

KUMPULAN CERPEN

Berangkat
Asing,



Pulang
Membawa
Arti



BERANGKAT ASING, PULANG MEMBAWA ARTI

UU No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta pada Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual.
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp 100.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

BERANGKAT ASING, PULANG MEMBAWA ARTI

Editor:

Ainun Masruroh



2026

BERANGKAT ASING, PULANG MEMBAWA ARTI

Jumlah halaman : viii, 383 halaman

Ukuran halaman : 17,6 x 25 cm

Editor:

Ainun Masruroh

Desain Cover:

Samuel Nathanael Suhandi

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Siapapun dilarang keras menerjemahkan, mencetak, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Cetakan pertama:

Oktober 2026

Diterbitkan oleh:

Universitas Bakrie Press

Penerbit Anggota IKAPI No. 638/Anggota Luar Biasa/DKI/2024



Komplek Rasuna Epicentrum

Jl. HR. Rasuna Said, Setiabudi, Kuningan Jakarta 12920

Email: ubakriepress@bakrie.ac.id

Website: ubakriepress.bakrieuniversity.ac.id

PRAKATA

Setiap perjalanan bermula dari satu langkah menuju tempat yang belum kita kenal. Di sana, kita adalah orang asing: asing terhadap jalan, bahasa, makanan, dan kebiasaan orang-orang di sekitar kita. Namun, justru dari rasa asing itulah sering kali lahir perjumpaan, pelajaran, dan kesadaran baru. Ada yang berangkat untuk berlibur, menimba ilmu, bekerja, mendaki gunung, atau sekadar melepas penat. Tetapi tidak sedikit yang pulang membawa sesuatu yang jauh lebih berarti daripada oleh-oleh dan foto kenangan.

Buku kumpulan cerpen berjudul *Berangkat Asing, Pulang Membawa Arti* ini memuat 57 kisah perjalanan yang lahir dari Lomba Menulis Cerpen Traveling yang diselenggarakan Universitas Bakrie Press dengan tema “Kemanapun Melakukan Perjalanan, Ada Kesempatan untuk Ninggalin Jejak Baik.” Kisah-kisah di dalamnya membawa pembaca ke banyak tempat, dari pesisir hingga puncak gunung, dari kampung adat hingga kota-kota di negeri orang. Namun, yang membuat cerita-cerita ini istimewa bukan hanya tempat yang dikunjungi, melainkan manusia yang dijumpai, kebaikan kecil yang diterima dan diberikan, serta perasaan yang tumbuh sepanjang jalan.

Melalui buku ini, kami berharap terjadi pertemuan yang hangat antara pengalaman para penulis dan perenungan para pembaca. Para penulis diajak menengok kembali perjalanan mereka dengan sudut pandang yang lebih dalam, sementara pembaca diajak ikut berangkat, menyusuri cerita demi cerita, dan menemukan hikmah yang barangkali selaras dengan perjalanan hidupnya sendiri. Sebab, setiap orang memiliki perjalanan, dan setiap perjalanan layak dikenang, dibagikan, dan dimaknai.

Universitas Bakrie Press menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh penulis yang telah berani berbagi kisah dan mengubah pengalamannya menjadi cerita. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyuntingan, perancangan, dan penerbitan buku ini, sehingga setiap cerita dapat hadir dalam rupa yang lebih baik dan lebih nyaman dinikmati.

Semoga buku ini tidak berhenti sebagai dokumentasi perjalanan, tetapi menjadi ruang untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan menemukan makna dari berbagai peristiwa kehidupan. Semoga setiap halamannya membawa pembaca pada sebuah perjalanan, dan dari perjalanan itu ada satu atau lebih jejak baik yang dapat dibawa pulang serta diteruskan dalam kehidupan nyata.

Selamat membaca, selamat berangkat. Semoga ke mana pun kaki melangkah, kita selalu ingat bahwa selalu ada kesempatan untuk meninggalkan sesuatu yang baik, dan pulang dengan membawa arti.

Universitas Bakrie Press
Penerbit

DAFTAR ISI

JEJAK DI UJUNG SENJA	1
JAKARTA MENGAJARKAN KAMI CARA PULANG.....	7
PINTU RUMAH DI JALAN KELENTENG	11
KERETA PAGI DAN KOTA YANG MERAWAT KENANGAN.....	19
PERON KECIL	26
YANG KAU TINGGALKAN SAAT PERGI.....	31
TRAVELING MODE KERJA AKTIF	38
MERAWAT HARAPAN YANG NYARIS TENGGELAM	50
MENAKLUKKAN RUTE BAWAH TANAH.....	55
AKAR YANG MENUNGGU AIR SURUT	59
PERJALANAN CENDRAWASIH DAN PEREMPUAN DESA AMERTA.....	64
PUING MAHKOTA MENJELANG NATAL	69
PERJALANAN SEORANG ARSITEK TEPIAN BATANGHARI HINGGA KE BANDUNG DALAM MEWUJUDKAN SISTEM PANGAN BERKELANJUTAN	77
SEBELUM AKU PULANG.....	84
INIKAH NEGARAMU, SHAH RUKH KHAN?	93
BORU	100
BONUS PERJALANAN MENUJU BADUY	106
NYASAR MEMBAWA BERKAH	120
WARNA YANG ENKKAU TINGGALKAN.....	129
INVESTASI MEMORI.....	137
SESUATU YANG KAMI TINGGALKAN DI PANTAI ITU.....	141
GEMURUH AIR DI KAKI GEDE PANGRANGO	152
SATU CENTANG LAGI.....	160
SEBELUM PULANG.....	166
JEJAK YANG TERTINGGAL DI PRAU	171
RELASI ALAM	176
PENDAKIAN PERBUKITAN JAHAL KHANDAMAH.....	187
TEMPAT INI JAUH BEDA DENGAN KOTA	190
KISAH WISATAKU DI BORNEO: DARI GAJAH KERDIL SAMPAI SENANDUNG PEMANEN MADU	194
RINJANI, TEMANI AKU MENDAKI	201
JEJAK YANG TERTINGGAL DI NEGERI ANGIN DAN DOA	211
TRANSAKSI HANGAT DI TLOGO DRINGO	219

JEJAK YANG TAK PERNAH HILANG, LANGKAH YANG KUTINGGALKAN DI GUNUNG CIREMAI 3.078 MDPL VIA SADAREHE.....	222
RONA DI BALIK RENCANA.....	228
BERSAMA, KITA MENYUSURI CERITA.....	236
JEJAK HANGAT DI VILA YANG DINGIN	242
MENEMBUS JENDELA ALAM	248
PUANG NENE'	253
AROMA YANG TIDAK PERNAH TERGESA	261
AKU KEHILANGAN “PENGGUNAKU”	267
KAMPUNG TANPA JEJAK.....	272
YANG MENERBANGKANKU PULANG: HANOI DAN JARAK YANG TAK PERNAH MENANG.....	277
ANDAI AKU BISA MENJADI AMEBA	291
NINGGALIN JEJAK BAIK.....	298
KOMPAS JIWA DI BATAS KOTA.....	309
SAHABAT ANCALA MARAPI.....	316
SALAH MELETAKKAN TAKUT	321
DADAKAN	326
TIDAK SENGAJA KAMI TINGGALKAN.....	331
BERANGKAT SEBAGAI ORANG ASING, PULANG MEMBAWA ARTI.....	337
JEJAK KEHIDUPAN	345
TERBANG MENUJU DOA.....	352
DI MANA RINDU BERSUJUD.....	357
NANTI HUJAN	362
BARANGKALI DI LAIN WAKTU	369
BUKAN SEKADAR BUAH TANGAN	372
BEKAL DARI TIMUR.....	378

JEJAK DI UJUNG SENJA

Oleh: Zahid



Angin di Pantai Parangtritis tidak pernah benar-benar berhenti. Ia membawa serta aroma garam yang tajam dan deburan ombak yang seolah berbisik tentang ribuan cerita yang telah tertelan zaman. Bagi kebanyakan orang, tempat ini adalah destinasi wajib untuk mendapatkan foto *golden hour* yang sempurna—siluet tubuh melawan matahari terbenam, rambut tertiuup angin dramatis, dan *caption* puitis di media sosial.

Bagi Rara, itu juga awalnya alasan dia datang ke sini.

Rara adalah seorang *travel content creator* muda yang sedang mengalami apa yang disebut banyak orang sebagai *burnout* digital. *Feed* Instagram-nya penuh dengan estetika yang rapi, warna yang *color graded* sempurna, dan senyum yang selalu terkunci pada sudut 45 derajat. Tapi di balik layar ponselnya, Rara merasa hampa. Dia telah mengunjungi dua puluh negara dalam tiga tahun terakhir, namun rasanya dia tidak pernah benar-benar "hadir" di mana pun. Dia hanya singgah, mengambil konten, lalu pergi. Tidak ada yang tersisa dari dirinya di tempat-tempat itu, selain jejak digital yang akan segera tertutup oleh algoritma esok harinya.

Perjalanan ke Yogyakarta kali ini seharusnya menjadi pelarian. Sebuah *healing trip* solo yang dia janjikan pada dirinya sendiri.

"Tidak ada tripod, tidak ada ring light, tidak ada perencanaan konten," tulisnya di notes ponsel.

Namun, kebiasaan itu sulit dimatikan. Begitu kakinya menapak pasir Parangtritis, tangannya secara refleks meraih kamera *mirrorless* di lehernya.

Matahari mulai condong ke barat, mewarnai langit dengan gradasi ungu dan jingga yang memukau. Rara menemukan spot yang agak sepi, dekat dengan gugusan batu karang yang menjorok ke laut. Dia mengatur komposisi, menunggu momen ombak pecah tepat saat

Kamera terbuka. *Klik. Klik. Klik.* Puas dengan hasilnya, dia menurunkan kamera.

Dan di sanalah, dia melihatnya.

Bukan pemandangan alam yang epik, melainkan seorang pria tua. Pria itu duduk bersila di atas tikar anyaman yang sudah lusuh, beberapa meter dari garis air pasang. Di depannya terbentang kain perca berisi berbagai benda: kerang-kerang unik, potongan kayu apung yang dibentuk kasar, dan beberapa gantungan kunci anyaman tali rafia. Dia bukan penjual asongan yang agresif. Dia hanya duduk, menatap ombak dengan tatapan kosong yang entah mengarah ke laut atau ke masa lalu.

Rara mengangkat kameranya lagi. Insting fotografernya berkata, "Ini subjek yang bagus. Kontras antara keindahan alam dan realita manusia lokal. Judulnya bisa '*The Silent Guardian of Parangtritis*'."

Jari telunjuknya menekan tombol shutter setengah jalan untuk mengunci fokus. Lensa *zoom* memperjelas wajah pria itu. Kerutan di wajahnya sedalam parit kering, kulitnya gelap terbakar matahari, dan matanya ... matanya tampak lelah. Sangat lelah. Bukan lelah fisik, tapi lelah eksistensial.

Tiba-tiba, rasa bersalah itu menghantam dada Rara lebih keras daripada deburan ombak.

Dia menyadari bahwa dia akan mengambil "momen" pria itu tanpa izin, mengubah penderitaan atau ketenangan sunyi pria itu menjadi sekadar objek estetika untuk mendapatkan *likes*. Pria itu bukan karakter dalam cerita Rara; dia adalah manusia utuh dengan hidupnya sendiri yang mungkin sedang berat.

Rara menurunkan kamera. Dia menarik napas panjang, mengembuskan udara asin itu perlahan. Kali ini, dia memutuskan untuk tidak memotret. Dia memilih untuk melihat.

Dia melangkah mendekati pria itu. Pasir basah mencecap sepatunya. Saat jarak mereka tinggal beberapa langkah, pria itu menoleh. Tatapannya tajam, waspada, seperti hewan liar yang terbiasa diusir atau diabaikan.

"Selamat sore, Pak," sapa Rara lembut, suaranya hampir tenggelam oleh suara angin.

Pria itu mengangguk pelan, tidak tersenyum, tapi juga tidak mengusir. "Sore, *Nduk*."

Rara duduk di pasir, menjaga jarak yang sopan. Dia tidak langsung bertanya tentang dagangan pria itu. Itu akan terasa transaksional.

"Pemandangannya indah ya, Pak. Bapak sudah lama jualan di sini?"

Pria itu terdiam sejenak, matanya kembali ke laut. "Sudah lima belas tahun, *Nduk*. Sejak istri saya meninggal. Dulu kami jualan berdua. Sekarang ... ya cuma saya."

Kalimat itu sederhana, tapi bobotnya luar biasa. Lima belas tahun. Sendirian. Di tengah hiruk-pikuk turis yang datang dan pergi, tertawa dan berfoto, sementara dunianya berhenti berputar sejak lima belas tahun lalu.

"Boleh saya tahu nama Bapak?" tanya Rara.

"Pak Harjo."

"Senang bertemu Bapak, saya Rara."

Mereka duduk dalam keheningan yang nyaman selama beberapa menit. Rara tidak mengeluarkan ponselnya. Dia mendengarkan suara ombak bersama Pak Harjo. Untuk pertama kalinya dalam perjalanan *traveling*-nya, Rara merasa waktu berjalan lambat. Tidak ada urgensi untuk pindah ke spot berikutnya. Tidak ada kecemasan kehilangan momen.

"Apa Bapak tidak kesepian di sini?" tanya Rara akhirnya, dengan nada yang tulus ingin tahu, bukan sekadar basa-basi wawancara.

Pak Harjo tersenyum tipis. Senyum yang tidak sampai ke mata, tapi cukup untuk melembutkan wajahnya. "Kesepian itu pasti, *Nduk*. Tapi laut ini teman yang baik. Dia tidak pernah bohong. Ombaknya datang dan pergi, sama seperti orang-orang di pantai ini. Ada yang singgah sebentar, ada yang lama. Saya belajar menerima itu semua."

Filosofi sederhana dari seorang pria yang mungkin tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi, tapi memiliki kebijaksanaan yang tidak bisa diajarkan di universitas manapun. Rara merasa kecil. Selama ini dia mencari "makna" *traveling* di buku-buku panduan wisata atau kutipan motivasi di Pinterest, padahal makna itu duduk di sebelahnya, mengenakan kaus oblong pudar dan celana komprang.

Matahari semakin rendah. Cahaya emas mulai memudar menjadi biru kelabu. Ini adalah waktu di mana turis biasanya bergegas pulang atau berpindah ke tempat makan. Pantai mulai sepi. Rara melihat dagangan Pak Harjo. Sepanjang sore tadi, tidak ada satu pun turis yang berhenti. Mereka terlalu sibuk mengejar cahaya matahari untuk memerhatikan kerang dan anyaman tali di tikar lusuh.

"Pak, boleh saya lihat kerang yang itu?" Tunjuk Rara pada kerang laut berbentuk spiral yang warnanya masih terlihat jelas meski sudah tua.

Pak Harjo mengambilnya, mengelapnya dengan kain, lalu menyerahkan pada Rara. "Itu kerang bulan. Istrilah yang dulu paling suka mencarinya. Katanya bentuknya seperti telinga, bisa mendengar suara laut kalau ditempelkan."

Rara memegang kerang itu. Dingin dan halus. "Cantik sekali, Pak. Berapa harganya?"

"Harga pas untuk *Nduk*. Lima puluh ribu."

Itu harga yang sangat murah untuk kerang seunik itu. Di toko oleh-oleh Malioboro, barang serupa bisa dijual tiga kali lipatnya. Tapi Rara tahu, bagi Pak Harjo, ini bukan soal untung rugi bisnis. Ini soal bertahan hidup.

Rara merogoh tasnya. Dia tidak mengambil dompetnya. Dia mengambil amplop tipis yang dia siapkan sebelumnya—uang tunai dalam pecahan kecil untuk keperluan mendadak. Dia mengeluarkan lembaran seratus ribu rupiah.

"Saya beli kerangnya, Pak. Dan ..." Rara menyodorkan uang itu dengan kedua tangan, gestur hormat yang dia pelajari dari budaya Jawa. "Ini kembalian dan titipan buat Bapak. Anggap saja saya membayar 'biaya masuk' untuk mendengarkan cerita Bapak sore ini. Cerita Bapak jauh lebih berharga dari kerang ini."

Pak Harjo terkejut. Matanya membulat sedikit. Dia menatap uang itu, lalu menatap Rara. Wajahnya bergetar. Bukan karena jumlah uangnya—meski itu pasti membantu—tapi karena cara Rara memberikannya. Tidak ada nada menggurui. Tidak ada rasa kasihan yang merendahkan. Yang ada hanyalah penghargaan. Penghargaan terhadap keberadaan Pak Harjo sebagai manusia, sebagai *storyteller*, sebagai sesama jiwa yang sedang menikmati senja.

"Ah, *Nduk*... ini terlalu banyak," gumam Pak Harjo, suaranya serak.

"Tidak, Pak. Ini pas. Saya dapat kerang cantik, dapat pelajaran hidup, dan dapat teman baru. Saya yang berhutang budi," jawab Rara tegas namun hangat.

Pak Harjo menerima uang itu. Tangannya gemetar. Dia tidak langsung memasukkannya ke saku. Dia memegang uang itu erat-erat di dada, seolah memeluk seseorang. Air mata menggenang di sudut matanya yang keriput.

"Terima kasih, *Nduk* Rara. Semoga rejekimu lancar. Semoga kamu selalu menemukan jalan pulang, ke mana pun kamu pergi," doanya.

Kalimat itu terdengar seperti mantra suci. Rara merasakan hangatnya doa itu meresap ke tulang sumsumnya. Ini adalah interaksi nyata. Bukan transaksi jual-beli, bukan pertukaran konten, melainkan pertukaran energi manusia.

Langit kini berwarna ungu tua. Bintang-bintang mulai bermunculan malu-malu. Rara berdiri, membantu Pak Harjo membereskan tikarnya. Dia tidak menawarkan bantuan berlebihan yang mungkin membuat Pak Harjo merasa tidak mampu, tapi dia berdiri di sampingnya, siap jika dibutuhkan.

"Pak, besok saya masih di Jogja. Kalau Bapak berkenan, saya ingin mampir lagi. Bukan untuk beli, tapi sekadar ngobrol lagi. Boleh?"

Wajah Pak Harjo bersinar. Bukan sinar refleksi lampu, tapi cahaya dari dalam. "Boleh, *Nduk*. Kapanpun. Saya selalu di sini."

Mereka berpisah di pinggir jalan raya. Rara menaiki ojek *online* yang sudah dipesan, sementara Pak Harjo berjalan tertatih menuju warung tegal di ujung jalan untuk istirahat malam. Sebelum motor melaju, Rara menoleh ke belakang. Pak Harjo masih berdiri di sana, melambai. Siluetnya kecil di kejauhan, tapi bagi Rara, sosok itu tampak lebih besar dari gunung-gunung yang pernah ia daki.

Di motor, angin malam menerpa wajah Rara. Dia mengeluarkan ponselnya. Buka galeri. Hapus tiga foto *landscape* pantai yang tadi dia ambil. Sisakan satu foto buram—foto tidak sengaja saat dia menurunkan kamera tadi, di mana terlihat sebagian tangan Pak Harjo dan kerang bulan itu. Foto yang teknisnya buruk, pencahayaannya gelap, komposisinya acak. Tapi, itu adalah foto terbaik yang pernah dia miliki.

Rara membuka aplikasi *editing*. Dia tidak menambahkan filter preset mahal. Dia hanya menyesuaikan *brightness* sedikit agar tangan Pak Harjo terlihat jelas. Lalu dia menulis caption. Bukan kutipan puisi norak. Bukan hashtag trending.

"Hari ini saya belajar bahwa *traveling* bukan tentang seberapa banyak tempat yang kita kunjungi, tapi seberapa dalam kita menyentuh hati orang-orang di tempat itu. Jejak terbaik bukanlah *footprint* di pasir yang akan hilang diterjang ombak, melainkan kenangan hangat yang tersisa di hati seseorang setelah kita pergi. Terima kasih, Pak Harjo, atas pelajaran senja ini. #TravelWithHeart #HumanConnection."

Dia mempostingnya. Lalu, dia meletakkan ponselnya di saku, menutup mata, dan membiarkan angin malam membelai wajahnya. Untuk pertama kalinya dalam tiga tahun, Rara tidak memikirkan berapa *like* yang akan masuk. Dia hanya memikirkan wajah Pak Harjo, dan janji untuk kembali besok.

Seminggu kemudian, Rara harus pulang ke Jakarta. Jadwal syuting sudah menunggu. Tapi sebelum meninggalkan Yogyakarta, dia menyempatkan diri kembali ke Parangtritis. Bukan di sore hari, tapi di pagi hari yang cerah. Pak Harjo ada di sana, seperti biasa. Tapi kali ini, tikarnya tidak hanya berisi kerang dan anyaman. Di sudut tikar, ada sebuah bingkai foto

kecil yang diletakkan menghadap ke arah pantai. Saat Rara mendekat, Pak Harjo tersenyum lebar. Giginya ompong beberapa, tapi senyumnya adalah senyum paling tulus yang pernah dilihat Rara.

"*Nduk* Rara! Kamu datang!"

Rara duduk di sebelahnya. "Janji saya kan, Pak."

Matanya tertuju pada bingkai foto kecil itu. Dia memiringkan kepala. Di dalam bingkai itu adalah foto cetak berukuran 3R. Foto itu menampilkan tangan keriput Pak Harjo yang sedang memegang kerang bulan, dengan latar belakang laut yang buram. Di pojok bawah foto, tertulis tulisan tangan Rara yang rapi: "Untuk Pak Harjo, Penjaga Cerita Parangtritis. Dari Rara."

Rara tidak ingat kapan dia mencetak foto itu. Mungkin saat dia mampir ke percetakan dekat kos-kosan dua hari lalu, diam-diam, tanpa memberi tahu Pak Harjo. Dia ingin memberikan sesuatu yang permanen. Sesuatu yang bisa Pak Harjo pegang saat malam-malam sepi, pengingat bahwa ada seseorang yang benar-benar melihatnya, bukan sekadar memotretnya.

"Ini... ini saya," ucap Pak Harjo, menunjuk foto itu dengan bangga. "Saya taruh di sini supaya kalau ada orang tanya, saya bisa bilang: 'Lihat, ada orang baik yang menghargai saya'."

Rara menahan air mata. Tenggorokannya tercekat. Inilah definisi "meninggalkan jejak baik". Bukan plakat penghargaan, bukan viral di media sosial, bukan jumlah *followers* yang bertambah. Melainkan selembar kertas foto sederhana yang menjadi sumber kebanggaan dan penghiburan bagi seorang manusia yang merasa terlupakan oleh dunia.

"Pak Harjo," bisik Rara. "Foto itu milik Bapak. Tapi kenangan sore itu milik kita berdua. Jangan pernah lupa bahwa Bapak berharga."

Pak Harjo mengangguk, matanya berkaca-kaca lagi. "Saya tidak akan lupa, *Nduk*. Kamu sudah meninggalkan jejak di sini," tunjuknya ke dadanya sendiri. "Di dalam sini. Lebih awet dari batu karang manapun."

Rara membeli seluruh sisa dagangan Pak Harjo hari itu. Bukan karena kasihan, tapi karena dia ingin memastikan Pak Harjo bisa pulang lebih awal dan istirahat. Sebagai gantinya, Pak Harjo memberinya sebuah gantungan kunci anyaman tali rafia buatan almarhumah istrinya.

"Bawa ini, *Nduk*. Supaya kalau kamu lelah di kota besar, kamu ingat suara laut dan doa saya."

Rara menggantungkan anyaman kasar itu di tas ranselnya. Anyaman itu tidak sempurna. Benangnya ada yang putus-nyambung, warnanya tidak rata. Tapi itu adalah karya seni paling indah yang pernah dia miliki.



Perjalanan pulang ke Jakarta terasa berbeda. Pesawat yang sama, kursi yang sama, tapi penumpang di dalamnya telah berubah. Rara tidak lagi merasa hampa. Tas ranselnya berat, bukan karena barang belanjaan, tapi karena beban tanggung jawab moral yang baru dia temukan.

Dia menyadari bahwa industri pariwisata sering kali mengajarkan kita untuk menjadi konsumen. Kita membayar tiket, membayar hotel, membayar makanan, dan kita merasa

berhak untuk "memiliki" pengalaman tersebut. Tapi *traveling* yang sejati mengajarkan kita untuk menjadi tamu. Tamu yang sopan. Tamu yang mendengarkan. Tamu yang meninggalkan ruangan lebih bersih dan lebih hangat daripada saat dia masuk.

Jejak baik itu sederhana.

Itu bisa berupa senyuman pada pelayan restoran yang lelah.

Itu bisa berupa tips ekstra untuk pemandu wisata yang bercerita dengan hati.

Itu bisa berupa membeli kerajinan tangan lokal meskipun ada versi pabrik yang lebih murah dan rapi, karena kita tahu di balik kerajinan tangan itu ada denyut nadi kehidupan seorang pengrajin.

Atau sesederhana duduk mendengarkan cerita orang asing, tanpa menghakimi, tanpa memotret, tanpa menilai.

Di era di mana segalanya bisa direkam dan dibagikan, hal termahal yang bisa kita berikan kepada orang lain justru adalah perhatian yang tidak terekam. Kehadiran yang utuh. Waktu yang tidak terbagi.

Rara menatap gantungan kunci anyaman tali rafia yang tergantung di tasnya. Pesawat mulai turun, lampu-lampu Jakarta berkedip di bawah sayap pesawat seperti lautan bintang buatan. Dia tahu dia akan kembali ke rutinitasnya yang sibuk. *Deadline* akan menumpuk. Komentar negatif mungkin akan muncul. Algoritma akan terus berubah.

Namun, dia tidak takut lagi. Karena dia tahu, di suatu tempat di selatan Yogyakarta, ada seorang pria tua yang setiap kali melihat matahari terbenam, akan tersenyum mengingat gadis bernama Rara. Dan setiap kali Rara merasa lelah dengan dunia yang bising ini, dia akan memegang anyaman kasar itu, dan mendengar bisikan ombak Parangtritis yang berkata: "Kamu berarti. Kamu hadir. Kamu meninggalkan jejak."

Dan itu, baginya, adalah tujuan *traveling* yang sesungguhnya. Bukan menaklukkan dunia, tapi membiarkan dunia menyentuh hatinya, lalu memantulkan sentuhan itu kembali dengan cara yang membuat dunia—meski hanya satu sudut kecilnya—menjadi tempat yang sedikit lebih baik.

JAKARTA MENGAJARKAN KAMI CARA PULANG

Oleh: Diandra Nasywa



Saat itu kami masih dua siswa kelas sepuluh yang belum memiliki hubungan apa pun selain teman. Obrolan kami masih dipenuhi rasa canggung, tetapi entah mengapa selalu ada keberanian untuk mengirim satu pesan sederhana.

“Om, mau jalan besok?”

Bagi orang lain, panggilan itu mungkin terdengar aneh. Kami bahkan lahir di tahun yang sama. Namun, sejak awal saling mengenal, sapaan itu justru terasa akrab dan perlahan menjadi ciri khas kami. Siapa sangka, satu ajakan sederhana itu perlahan menjadi langkah pertama dari puluhan perjalanan yang akan kami lakukan bersama.

Keesokan harinya, kami akhirnya berangkat menuju Astha District 8. Tanpa kami sadari, destinasi pertama itu akan menjadi awal dari begitu banyak perjalanan berikutnya. Hari itu menjadi salah satu momen yang paling membekas dalam ingatanaku. Bukan hanya karena itu adalah pertama kalinya aku mengunjungi tempat tersebut, tetapi juga karena hari itu menjadi pengalaman pertamaku menggunakan dua moda transportasi umum sekaligus.

Kami berangkat dengan TransJakarta dan berencana pulang menggunakan MRT. Hal yang mungkin terdengar sederhana bagi sebagian orang, tetapi bagiku saat itu terasa seperti sebuah petualangan kecil yang sangat menyenangkan.

Setelah turun dari halte TransJakarta, kami masih harus berjalan kaki beberapa menit menuju Astha. Anehnya, justru bagian perjalanan itulah yang paling sering kuingat.

Jalanannya tidak ramai. Di sisi kanan berjajar restoran-restoran dengan bangunan yang tampak elegan, sementara di sisi kiri berdiri deretan rumah yang membuat kawasan itu terasa begitu tenang. Kendaraan hanya sesekali melintas. Udara saat itu begitu sejuk, tidak panas, tetapi juga tidak mendung. Angin bulan Desember berembus pelan, ditambah suasana menjelang Natal yang membuat semuanya terasa hangat dengan caranya sendiri.

Kami berjalan berdampingan tanpa terburu-buru. Tidak ada kejadian yang luar biasa, tidak ada percakapan yang benar-benar istimewa, tetapi justru kesederhanaan itulah yang membuat momen itu terasa berbeda. Sulit rasanya menjelaskan dengan kata-kata. Untuk pertama kalinya, aku merasa seperti sedang berada di dalam sebuah film romantis—bukan karena ada adegan yang dramatis, melainkan karena suasana di sekitar kami terasa begitu pas. Jalan yang lengang, udara yang dingin, angin yang berembus pelan, dan kami yang hanya menikmati setiap langkah bersama. Rasanya seperti dunia sedang berjalan sedikit lebih lambat, memberi kami waktu untuk menikmati momen itu lebih lama.

Sesampainya di Astha, kami menghabiskan waktu dengan berkeliling, menikmati suasana, dan tentu saja mengabadikan beberapa momen. Tempatnya terasa nyaman, modern, tetapi tetap memiliki suasana yang hangat. Setelah puas berkeliling, tibalah saat yang paling kutunggu sekaligus paling membuatku penasaran, yaitu perjalanan pulang menggunakan MRT untuk pertama kalinya. Pengalaman sederhana itu ternyata memberikan kesan yang begitu besar bagiku. Melihat Jakarta dari balik jendela kereta, merasakan perjalanan yang nyaman, dan menyadari bahwa ternyata bepergian menggunakan transportasi umum bisa semenyenangkan itu.

Saat itu kami belum tahu kalau perjalanan sederhana ke Astha District 8 bukan hanya akan menjadi pengalaman pertamaku menaiki MRT. Tanpa kami sadari, hari itu adalah awal dari sesuatu yang jauh lebih besar. Dari satu perjalanan, muncul rasa penasaran untuk terus menjelajah. Dari satu destinasi, lahirlah puluhan destinasi berikutnya. Seolah-olah, hari itu kami baru saja membuka sebuah pintu menuju petualangan yang bahkan tidak pernah kami bayangkan sebelumnya.



Selanjutnya pintu itu pun membawa kami ke tempat berikutnya yang hingga sekarang masih punya ruang istimewa di ingatan kami: Lotte Avenue, Kuningan. Kalau Astha mengajarkan kami bahwa perjalanan tidak harus jauh untuk terasa berkesan, maka Lotte Avenue menjadi saksi bagaimana kebersamaan sederhana bisa berubah menjadi kenangan yang terus ingin kami ulang.

Saat itu area bertema Korea dan Jepang di lantai bawah Lotte Avenue baru saja dibuka. Sebagai seseorang yang menyukai budaya Korea, aku langsung penasaran ingin melihatnya. Lucunya, ajakanku disambut dengan antusias olehnya. Bedanya, kalau aku datang karena Korea, dia justru datang karena Jepang.

Baru hari itu aku tahu kalau ternyata ia adalah penggemar anime yang cukup serius. Bahkan, ia datang mengenakan cosplay. Jujur saja, aku sempat terdiam beberapa detik. Dalam bayanganku, kami akan bertemu dengan pakaian kasual seperti orang-orang yang sedang jalan-jalan ke mal. Ternyata tidak. Saat itu aku baru sadar kalau rasa percaya dirinya memang

sebesar itu. Tetapi, alih-alih merasa aneh, justru momen itu menjadi salah satu kenangan yang paling sering kami tertawakan sampai sekarang.

Saat turun ke area bertema Korea itu, rasa penasaranku langsung terbayar. Tempatnya memang tidak terlalu luas, tetapi terasa bersih, nyaman, dan estetik. Karena kami datang di hari kerja, suasananya juga tidak terlalu ramai sehingga kami bisa menikmati setiap sudutnya dengan santai. Aku bahkan memutuskan menyewa seragam ala Korea untuk berfoto.

Sempat panik karena pembayaran hanya bisa menggunakan QRIS sementara kami hanya membawa uang tunai. Untungnya, ada seorang ibu yang dengan ramah bersedia membantu membayarkannya. Sampai sekarang aku masih bersyukur bertemu orang sebaik itu hari itu. Setelah berganti pakaian, kami mulai berfoto bersama.

Entah sejak kapan, aku dengan santainya menggandeng lengannya. Yang lebih lucu lagi, dia sama sekali tidak menolak. Baru jauh setelah kami resmi berpacaran, aku tahu kalau ternyata saat itu dia sedang salah tingkah. Katanya, selama SMP ia hampir tidak pernah sedekat itu dengan perempuan. Mendengar pengakuannya sekarang membuatku semakin sadar bahwa ternyata momen sederhana itu sama berkesannya bagi kami berdua.

Hari itu kami juga berbagi semangkuk es serut. Tanpa berpikir panjang aku reflek menyuapinya, kebiasaan yang biasanya kulakukan kepada adik dan teman-temanku. Yang tidak kusangka, ia justru menyuapiku balik. Kami bahkan belum berpacaran, tetapi tingkah kami sudah seperti sepasang kekasih yang sama-sama belum menyadarinya. Sebelum pulang, aku sempat ragu mengunggah foto kami ke Instagram. Akhirnya foto itu tetap kuunggah ke Close Friends, lengkap dengan lagu Haruka dari YOASOBI karena aku tahu dia sangat menyukai musik Jepang.

Berkali-kali kulihat kembali unggahan itu, dan entah kenapa setiap melihatnya aku selalu tersenyum sendiri. Kini, saat mengingat Lotte Avenue, yang terlintas bukan lagi dekorasi ala Korea atau Jepangnya. Tempat itu mengingatkanku pada masa ketika dua orang masih canggung mengenal satu sama lain, tetapi tanpa sadar mulai menciptakan kenangan yang kelak akan menjadi bagian dari cerita mereka. Mungkin memang benar, sebuah tempat bisa menjadi istimewa bukan karena bangunannya, melainkan karena perasaan yang tertinggal di dalamnya.



Setelah Astha menjadi awal perjalanan kami dan Lotte Avenue menjadi tempat kami mulai mengenal satu sama lain lebih dekat, ada satu pengalaman lagi yang sampai sekarang masih sering kami kenang, yaitu menaiki bus wisata tingkat Jakarta.

Saat itu layanan bus wisata tersebut masih tergolong baru. Kebetulan kami datang pada bulan Ramadan. Meski aku sedang tidak berpuasa, kami tetap memulai perjalanan sejak pagi. Dari rumah, kami naik KRL menuju Gondangdia, lalu melanjutkan perjalanan dengan ojek ke Halte IRTI Monas, tempat petualangan hari itu benar-benar dimulai.

Bus wisata yang kami naiki mengelilingi kawasan pusat Jakarta. Dari atas bus, kami melewati Sarinah, Wisma Nusantara, Bendungan Hilir, kawasan Gelora Bung Karno, hingga kembali lagi ke sekitar Monas. Berbeda dengan bus wisata sekarang, saat itu kami masih bisa duduk di lantai dua dengan atap yang terbuka. Angin berembus cukup kencang, matahari siang terasa menyengat, tetapi justru itulah yang membuat pengalaman tersebut terasa begitu menyenangkan.

Dari atas bus, Jakarta terlihat berbeda. Gedung-gedung tinggi yang biasanya hanya kulewati kini terasa seperti pemandangan yang bisa benar-benar dinikmati. Jalanan yang sebelumnya terasa biasa saja berubah menjadi perjalanan kecil yang penuh cerita. Kami sibuk mengabadikan setiap momen, mengambil foto, merekam video, dan sesekali hanya menikmati pemandangan tanpa berkata apa-apa.

Setelah satu putaran selesai, kami memutuskan turun di Halte Tosari dan berjalan menuju Grand Indonesia. Cuaca siang itu benar-benar terik hingga aku yang sedang tidak berpuasa langsung mengajak membeli segelas Chatime. Iseng, aku juga menawarkan minuman kepadanya. Awalnya ia hanya diam, seolah sedang mempertimbangkan sesuatu. Namun, sesampainya di gerai, ia justru mengangguk pelan sambil tertawa kecil ketika kutanya sekali lagi.

"Serius?" tanyaku memastikan.

"Iya," jawabnya singkat.

Yang membuatku semakin geli adalah pengakuannya beberapa saat kemudian. Saat kutanya apakah itu berarti ia tidak berpuasa, ia menjawab dengan santai, "Puasa kok ... tapi setengah hari."

Jawaban sederhana itu langsung membuatku tertawa. Sampai sekarang, setiap kali mengingat perjalanan tersebut, bagian itulah yang selalu muncul lebih dulu di kepalaku.

Namun, lebih dari sekadar bus wisata atau segelas minuman dingin di tengah teriknya Jakarta, perjalanan hari itu mengubah cara kami memandang kota ini. Dari atas bus tingkat itulah kami menyadari bahwa Jakarta ternyata menyimpan begitu banyak tempat yang belum pernah kami jelajahi. Rasanya, selalu ada sudut baru yang ingin kami datangi, selalu ada cerita baru yang ingin kami ciptakan.

Sejak saat itu, menjelajahi Jakarta perlahan berubah menjadi kebiasaan. Hampir setiap kali memiliki waktu luang, kami akan mencari destinasi baru untuk dikunjungi. Tanpa pernah benar-benar merencanakannya, satu perjalanan sederhana membawa kami ke perjalanan berikutnya, lalu berikutnya lagi, hingga tanpa terasa angka itu terus bertambah.

Kini, kami telah mengunjungi 69 destinasi bersama. Jika dipikir-pikir, semuanya berawal dari langkah-langkah kecil yang dulu terasa begitu sederhana. Dari berjalan menuju Astha District 8, tertawa bersama di Lotte Avenue, hingga menikmati Jakarta dari atas bus wisata tingkat. Tiga perjalanan yang mungkin terlihat biasa bagi orang lain, tetapi bagi kami menjadi awal dari puluhan cerita yang akan selalu kami kenang.

Pada akhirnya, aku menyadari bahwa Jakarta tidak hanya mengajarkan kami cara menjelajah, tetapi juga cara pulang. Pulang bukan sekadar kembali ke rumah, melainkan kembali kepada seseorang yang membuat setiap perjalanan terasa berarti. Sebab di kota yang begitu luas ini, aku menemukan bahwa destinasi terbaik bukanlah tempat yang paling jauh, melainkan seseorang yang selalu berjalan di sampingku.

PINTU RUMAH DI JALAN KELENTENG

Oleh: Zaky Satria



Pagi itu aku naik kereta dari Lubuk Alung dengan satu rencana sederhana, yakni turun di Stasiun Pulau Aie, berjalan ke Kampung Pondok, mencatat beberapa bangunan tua, lalu pulang sebelum magrib. Dalam buku catatan sudah kutulis tujuh nama: Pasar Tanah Kongsy, See Hien Kiong, HTT, HBT, Jalan Niaga, Batang Arau, Pantai Padang.

Aku tinggal di Padang Pariaman. Kota Padang dapat ditempuh tanpa menyeberangi laut, melewati imigrasi, atau menukar uang. Jaraknya dekat sampai orang merasa tidak perlu tergesa-gesa mengenalnya. Selama bertahun-tahun, Padang bagiku terdiri atas kampus, pusat perbelanjaan, rumah sakit, dan jalan menuju tempat lain. Kampung Pondok sering kulewati dalam perjalanan ke Jembatan Siti Nurbaya, tetapi tidak pernah kumasuki dengan sungguh-sungguh.

Kereta berhenti di Pulau Aie ketika matahari mulai naik. Udara membawa bau besi, solar, tanah basah, dan gorengan dari warung dekat stasiun. Penumpang turun sambil memeriksa tas dan memanggil kendaraan. Aku berjalan mengikuti petunjuk peta menuju Pasar Tanah Kongsy. Jarak pada layar terlihat pendek. Kota yang ditempuh dengan kaki selalu lebih panjang daripada garis biru pada telepon.

Jalan mulai menyempit setelah beberapa persimpangan. Rumah-rumah berdiri rapat. Sebagian memakai pintu lipat besi, sebagian menyimpan jendela kayu tinggi dengan cat mengelupas. Papan toko datang silih berganti: toko obat, kedai mi, bengkel, toko kelontong,

penjual perlengkapan sembahyang, kue, salon, dan rumah yang lantai bawahnya dijadikan tempat usaha. Di beberapa pintu tergantung hio, kertas merah, atau huruf yang tidak kupahami. Tidak ada gerbang besar bertuliskan Pecinan. Kampung Pondok tumbuh begitu saja di antara toko, rumah, rumah ibadah, pasar, dan orang-orang yang sedang bekerja.

Pasar Tanah Kongsu sudah ramai sebelum aku tiba. Sepeda motor berdesakan di tepi jalan. Pedagang sayur menyusun sawi, daun bawang, cabai, dan tomat di meja kayu. Ikan diletakkan di atas es. Kantong-kantong belanja bergoyang di tangan pembeli. Dari sisi lain terdengar spatula beradu dengan kuali.

Seorang perempuan sedang mengangkat kue pukis dari cetakan. Uap tipis muncul ketika tutupnya dibuka. Di dekatnya terdapat lapek bugih, nagasari, pinukuik, bakpau, gorengan, kue moho, serta beberapa jenis kue yang namanya tidak kukenal. Aroma santan bertemu kedelai, minyak panas, bawang putih, dan kuah jahe. Pasar itu tidak menawarkan satu kebudayaan dalam kotak yang terpisah. Makanan Minang dan Tionghoa duduk di meja yang sama, dibeli oleh orang yang sama, lalu dibawa pulang ke rumah yang berbeda.

Aku berhenti di gerobak Cakwe Chi-Tho. Nama tersebut sudah muncul berkali-kali ketika aku mencari bahan tentang Tanah Kongsu. Usaha itu disebut sebagai salah satu penjual cakwe tertua di Padang, bertahan sejak sekitar 1970. Adonan panjang masuk ke minyak panas, mengembang, lalu berubah keemasan. Penjualnya memotong cakwe dengan gunting dan memasukkannya ke kantong kertas.

“Baru pertama ke *siko*¹?” tanyanya.

“Pertama masuk pasar, Ko. Selama ko lewat-lewat *se*.”

“*Urang awak*²?”

“Pariaman.”

“Dekat *bana*³. Tapi gaya *ang*⁴ macam turis.”

Aku tertawa. Kamera kecil, buku catatan, dan kebiasaanku berhenti membaca papan toko memang membuatku terlihat seperti pendatang.

“Cari *apo*?”

“Cerita tentang Pondok.”

“Kalau cari cerita, jangan cepat pulang.”

Kalimat itu disampaikan sambil menyerahkan cakwe, tanpa nada petuah. Penjual di belakangku meminta tambahan saus. Orang lain menanyakan harga sayur. Percakapan kami selesai karena pasar tidak punya waktu untuk menunggu seseorang menemukan makna.

Aku melanjutkan perjalanan sambil menggigit cakwe. Di ujung jalan terlihat Martabak Denai dengan gerobak kecilnya. Martabak tipis sedang dilipat, renyah pada pinggirnya, lalu dimasukkan ke kotak. Tidak jauh dari sana ada penjual kembang tahu dan susu kedelai. Seorang ibu membeli dua bungkus katupek sipuluik. Pembeli lain memilih bakcang sambil bertanya tentang isi. Di toko kelontong terlihat botol kecap, mi kering, bumbu masak, hio, kertas sembahyang, lilin merah, serta barang yang tidak ditemukan di pasar kampungku.

Dari dalam kedai terdengar suara orang memesan kwetiau. Api naik ketika kuali diguncang. Mi kuning, bihun, dan kwetiau dimasak di hadapan pembeli. Ada yang memesan

¹ Ke sini

² Orang Minangkabau?

³ Sangat

⁴ Kamu

mi Sanghai, ada pula yang menyebut nasi goreng. Bahasa Minang berpindah dari satu mulut ke mulut lain dengan bunyi yang sedikit berbeda.

“*Balek jam bara?*”⁵

“*Apaknya* belum datang.”⁶

“*Inya* tadi ke *pasa*.”⁷

Aku pernah membaca tentang bahasa Minang Pondok, ragam tutur yang tumbuh dari perjumpaan panjang masyarakat Tionghoa Padang dengan bahasa Minangkabau. Bunyi akhirnya lebih pendek, beberapa cengkok hilang, akhiran -nyo berubah menjadi -nya. Di pasar itu, istilah akademik seperti komunikasi antarbudaya terasa terlalu bersih. Bahasa hidup melalui tawar-menawar, pesanan sarapan, teguran kepada anak, pertanyaan tentang uang kembalian, dan obrolan orang yang sudah saling mengenal bertahun-tahun.

Dari Tanah Kongsu aku berjalan ke Jalan Kelenteng. Aku melewati Warkop Mom dan kedai Om Ping yang dikenal lewat kopmilnya—campuran kopi dan Milo yang akrab bagi warga Padang. Di sepanjang jalan muncul nama-nama usaha lain: Hokky Cake & Bakery, Bolu Mami Ceng, toko kelontong, kedai mi, penjual serbat, sekoteng, serta bangunan yang tidak memasang papan nama sama sekali. Beberapa pintu terbuka lebar, memperlihatkan meja makan dan rak barang. Beberapa lainnya tertutup seperti menyimpan seluruh isi rumah dari pandangan jalan.

Sebelum menuju HTT, aku berbelok ke Jalan Niaga untuk melihat Warkop Nan Yo. Kedai kopi itu berdiri sejak 1932, dirintis Than Tek Tjiauw dan diteruskan lintas generasi. Dari luar, tempatnya tidak berusaha tampak tua. Meja dipenuhi pelanggan sarapan. Gelas beradu dengan piring. Seorang pelayan bergerak membawa kopi O, kopi susu, bubur, mi goreng, serta pesanan lain yang datang hampir bersamaan.

Aku duduk di sudut dan memesan kopi es. Di meja depan, dua lelaki membicarakan harga barang. Di sebelah mereka, seorang perempuan membuka kotak kue. Seorang pelanggan masuk, menyapa hampir seluruh orang, kemudian duduk tanpa melihat daftar menu. Kedai lama memiliki jenis pelanggan seperti itu: orang yang tidak lagi memesan dengan kalimat lengkap karena pemilik sudah mengetahui kebiasaannya.

Aku menulis di buku catatan: Nan Yo tidak menjual nostalgia. Orang datang untuk minum, makan, bertemu, lalu pulang. Umurnya terasa dari kebiasaan yang terus berlangsung.

Seorang lelaki di meja sebelah melirik tulisanku.

“Wartawan?”

“Mahasiswa, Pak.”

“Kalau mahasiswa tulis yang elok-elok. Jangan Pondok dibikin macam kota mati. Di sini orang masih cari makan.”

Aku menutup buku sebentar.

Kawasan tua sering ditulis melalui dinding retak, cat pudar, dan bangunan yang ditinggalkan. Orang senang memotret kehancuran karena tampak puitis. Ucapan lelaki itu mengingatkanku bahwa Kampung Pondok masih menjadi tempat orang membuka toko,

⁵ Pulang jam berapa?

⁶ Ayahnya belum datang.

⁷ Dia tadi ke pasar.

mengantar anak, mengurus keluarga, menjalankan ibadah, membeli sayur, merawat orang sakit, dan mencari penghasilan. Sejarahnya panjang, tetapi hidupnya berlangsung hari ini.

Dari Nan Yo aku mencari Jalan Pasar Borong III. Di sana berdiri Eng Djoe Bo Baru Cap Terompet, produsen limun tradisional yang bermula pada 1920. Tempatnya mudah terlewat jika orang mengharapkan pabrik besar. Botol-botol kaca tersusun di dalam peti. Minuman yang paling ingin kucoba adalah coffee beer, kopi bersoda tanpa alkohol yang sudah lama dikenal di Padang.

Tutup botol dibuka dengan bunyi pendek. Cairan gelap berbuih ketika dituangkan ke gelas berisi es. Rasanya berbeda dari kopi yang biasa kuminum: manis, berkarbonasi, dengan aroma kopi yang datang setelah rasa soda. Nama beer sempat membuat ibuku curiga ketika aku bercerita melalui pesan.

“*Itu ndak ado alkohol, Mak,*” tulisku.

Ibuku membalas dengan satu kalimat. “*Jan banyak bana minum nan ndak jaleh.*”⁸

Aku memotret botol Cap Terompet, lalu berbincang sebentar dengan orang di sana tentang usaha yang bertahan lintas generasi. Mesin, botol kaca, resep keluarga, dan jalur distribusi menjaga nama tersebut tetap hidup jauh sebelum istilah UMKM memenuhi proposal pemerintah.

Menjelang tengah hari, aku kembali ke Jalan Kelenteng. Atap dan ornamen See Hien Kiong tampak dari sela bangunan. Kelenteng lama menyimpan bekas kerusakan gempa 30 September 2009, sementara tempat ibadah baru dibangun tidak jauh dari lokasi semula. Di sekitarnya, kehidupan bergerak tanpa menunggu wisatawan: motor masuk-keluar gang, anak sekolah membeli minuman, pekerja mengangkat kardus, seorang lelaki menyapu halaman.

Aku berjalan melewati gedung HBT sebelum mencari alamat Himpunan Tjinta Teman. HBT dan HTT merupakan dua perkumpulan besar masyarakat Tionghoa Padang. Keduanya terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, kematian, perayaan, serta berbagai urusan komunitas. Aku datang ke HTT karena ingin bertanya tentang barongsai. Pertanyaan itu terasa ringan dibandingkan usia gedung dan organisasi yang akan kudatangi.

Bangunan HTT berdiri di Jalan Kelenteng II. Pada bagian depan terdapat nama Himpunan Tjinta Teman, ejaan yang mempertahankan bentuk lama. Dalam bahasa Hokkian, perkumpulan ini dikenal sebagai Hok Tek Tong. Organisasi tersebut berdiri pada 1863, lebih dari satu setengah abad sebelum aku datang membawa buku catatan murah dan baterai telepon yang tinggal tiga puluh persen.

Aku berdiri beberapa menit di luar. Orang keluar-masuk membawa barang. Dari dalam terdengar suara percakapan dan kursi yang digeser. Keberanian untuk memasuki tempat yang tidak kita kenal sering hilang tepat di depan pintunya.

Seorang lelaki paruh baya melihatku mondar-mandir.

“Cari siapa?”

“Saya mau tanya tentang HTT, Ko. Untuk tulisan.”

“Sudah janji?”

“Belum.”

“Kalau belum janji, tanya dulu. Jangan berdiri *se* di situ.”

⁸ Jangan terlalu banyak minum yang tidak jelas.

Aku mengikutinya masuk. Lelaki itu memanggil seseorang, lalu menyuruhku menunggu. Di dinding tergantung foto kegiatan, perayaan, pengurus, dan barongsai. Beberapa orang menyapaku dengan anggukan. Aku memegang buku catatan seperti surat izin masuk.

Sekitar sepuluh menit kemudian, seorang pengurus datang. Dalam cerita ini, namanya kusamakan menjadi Ko Atong. Rambutnya sudah banyak memutih. Kemejanya sederhana, suaranya berat, dengan logat Minang Pondok yang kentara.

“*Ang* dari *mano*?”

“Lubuk Alung, Ko.”

“Jauh-jauh datang, mau tanya *apo*?”

Aku membuka buku dan membaca pertanyaan pertama: sejak kapan barongsai dimainkan di HTT?

Ko Atong memandang halaman itu, kemudian menatapku.

“Kalau pertanyaannya sebanyak itu, di sini ribut. Rumah dekat. Ke rumah *se*.”

Aku sempat mengira ajakan tersebut merupakan cara halus untuk memindahkanku agar tidak mengganggu kegiatan. Ko Atong berjalan lebih dahulu. Aku mengikutinya melalui jalan sempit, melewati beberapa toko dan rumah berlantai dua. Tidak sampai lima menit, kami berhenti di sebuah rumah lama dengan pintu tinggi.

“Masuklah. Sepatu taruh situ.”

Ruang tamunya tidak luas. Sebuah kipas berputar pelan. Foto keluarga tersusun di lemari. Ada kalender, tumpukan surat kabar, kursi kayu, dan beberapa kotak berisi dokumen. Ko Atong menyuruhku duduk, lalu mengambil air minum.

Aku datang tanpa surat resmi, tanpa perantara, tanpa membawa apa pun. Ko Atong tetap membuka rumahnya kepada mahasiswa asing yang ditemui beberapa menit sebelumnya.

“*Apo nan mau ang tahu*?”

Aku kembali menanyakan barongsai. Dari satu pertanyaan, percakapan bergerak ke liong, Cap Go Meh, Imlek, upacara kematian, penghormatan leluhur, perkumpulan marga, serta tugas organisasi ketika ada anggota berduka. Ko Atong menjelaskan istilah tuako untuk ketua dan hiati bagi anggota perkumpulan. Sebagian istilah diucapkan dalam Hokkian, kemudian diterangkan dalam bahasa Minang.

“HTT dari dulu urus banyak hal. Orang lihat barongsai karena ramai. Tapi kalau ada keluarga kematian, orang sakit, ada urusan sosial, itu juga kerja perkumpulan.”

“Anak muda masih banyak terlibat, Ko?”

“Ada. Tapi cara hidup sudah berubah. Dulu orang tinggal dekat sini. Sekarang menyebar. Ada di Jakarta, Pekanbaru, luar negeri. Kalau pulang, baru ramai lagi.”

Ko Atong mengambil album dari lemari. Di dalamnya terdapat foto perayaan, anggota yang sudah tua, anak-anak memakai seragam barongsai, serta acara yang digelar di halaman gedung. Beberapa foto mulai pudar. Nama orang di dalamnya masih diingat Ko Atong satu per satu.

Setiap foto membuka cerita lain. Ada orang yang pulang dari perantauan untuk menghadiri acara. Ada keluarga yang mempertahankan toko meski anak-anak memilih pekerjaan berbeda. Ada pemain barongsai yang berlatih sejak kecil. Ada anggota tua yang tetap datang walau berjalan dengan tongkat. Ada pula masa ketika pertunjukan budaya Tionghoa tidak dapat dilakukan terang-terangan.

Ko Atong tumbuh pada masa ketika nama, bahasa, dan kebudayaan Tionghoa berada di bawah tekanan. Perayaan dilakukan dalam ruang terbatas. Barongsai tidak bebas memenuhi jalan seperti hari ini. Anak-anak belajar menahan pertanyaan tentang keluarga mereka. Sejumlah orang mengganti nama dan menghindari pembicaraan yang dapat mendatangkan kesulitan.

“Dulu tidak mudah,” katanya. “Tapi kami lahir di Padang. Bicara Minang, makan gulai, sekolah di sini, cari hidup di sini. Budaya keluarga tetap dijaga. Dua-duanya jalan.”

Ko Atong menceritakan masa kecilnya membantu orang tua di toko. Pagi sebelum sekolah, barang dagangan harus disusun. Sepulang sekolah, pekerjaan menunggu lagi. Hari libur tidak selalu berarti pergi bermain. Dari meja toko, Ko Atong mengenal banyak orang: pedagang Minang, buruh pelabuhan, sopir, pegawai, keluarga Tionghoa dari daerah lain, serta pelanggan yang membeli secara utang.

“Dulu orang banyak pegang janji. Buku utang *ado*, tapi kenal orang lebih penting.”

“Seperti *guanxi*?” tanyaku.

Ko Atong tertawa. “*Ang* banyak baca buku. Di sini orang bilang kenal baik, saling bantu. Kalau semua diberi nama susah, nanti orang takut menolong.”

Aku ikut tertawa dan mencoret pertanyaanku. Istilah *guanxi* yang kutemukan dalam jurnal mendadak terasa terlalu besar untuk hubungan sehari-hari. Di depan meja makan Ko Atong, modal sosial muncul dalam bentuk yang sederhana: membuka pintu bagi orang asing, menyediakan waktu, menjawab pertanyaan, mengenalkan seseorang kepada orang lain, dan mengingat siapa yang pernah membantu keluarga.

Gempa 2009 menjadi bagian terpanjang dari ceritanya. Siang itu suara Ko Atong berubah lebih pelan. Banyak bangunan di kawasan Pondok rusak. Rumah, toko, gedung perkumpulan, dan kelenteng mengalami kerusakan. Orang-orang berlari ke tempat terbuka sambil mencari keluarga. Debu memenuhi jalan. Listrik padam. Kabar simpang siur.

“Waktu itu tidak sempat pikir siapa orang Pondok, siapa orang kampung lain. Semua cari yang selamat, angkat barang, kasih makan.”

Ko Atong menunjuk salah satu retakan lama di bagian atas dinding rumah.

“Ini sudah diperbaiki, tapi bekasnya masih kelihatan.”

Aku menengadah. Garis tipis membelah cat. Bekas itu tidak dipoles menjadi objek wisata. Retakan tersebut tinggal di sana bersama kipas, kalender, foto keluarga, dan suara kendaraan dari jalan.

Percakapan berlanjut sampai aku lupa memeriksa waktu. Ko Atong menjelaskan rumah-rumah marga, perbedaan HTT dan HBT, kerja sosial perkumpulan, perubahan Kampung Pondok, serta hubungan masyarakat Tionghoa dengan warga Minangkabau. Sese kali seseorang masuk dan menyapa. Mereka berbicara cepat dalam bahasa Minang Pondok, kemudian kembali keluar.

Ko Atong juga bertanya tentang hidupku. Kampus, keluarga, rencana setelah lulus, alasan tertarik pada kebudayaan Tionghoa. Pertanyaan itu membuat posisi kami berubah. Aku tidak lagi menjadi orang yang mengambil cerita. Ko Atong mulai mendengarkan ceritaku tentang Padang Pariaman, ibu yang bekerja sebagai guru, ayah yang menjalankan usaha kecil, dan kebiasaanku mengumpulkan ide tulisan yang lebih banyak daripada naskah yang selesai.

“Kalau suka menulis, selesaikan,” katanya. “Orang banyak punya rencana. Tulisan yang tidak selesai tidak bisa dibaca orang.”

Nasihat itu terdengar seperti teguran. Aku mencatatnya.

Ko Atong kemudian mengajak makan. Dari dapur keluar beberapa piring sederhana. Aku menolak sekali karena sungkan. Ko Atong tidak menerima penolakan.

“*Ang* dari pagi jalan. Makanlah. Kalau pingsan di rumah orang, tambah urusan.”

Kami makan sambil melanjutkan percakapan. Ko Atong bercerita tentang anak-anaknya yang tinggal di kota lain, tentang teman-teman seusia yang sudah meninggal, tentang toko yang berganti pemilik, serta wajah Kampung Pondok sebelum banyak bangunan rusak. Nama jalan menjadi penanda ingatan. Pasar Borong, Tanah Kongsu, Niaga, Kelenteng, Batang Arau, Muaro, Nipah; semuanya muncul seperti anggota keluarga yang sudah lama dikenal.

Aku baru melihat jam setelah telepon mati. Ko Atong memeriksa arlojinya.

“Kereta *ang* jam *bara*?”

“Jam lima lewat, Ko.”

“Sekarang sudah lewat lima.”

Aku berdiri begitu cepat sampai lutut menyentuh meja. Buku catatan jatuh. Ko Atong mengambil kunci kendaraan sambil tertawa.

“Tadi di pasar sudah dibilang, kan? Kalau cari cerita, jangan cepat pulang.”

Kami menuju Stasiun Pulau Aie. Jalan sore lebih padat. Motor berimpitan di persimpangan. Pedagang mulai menutup sebagian lapak. Matahari turun di antara bangunan. Ketika sampai, kereta sudah berangkat.

Perjalanan yang kurencanakan selesai sebelum magrib berantakan karena satu percakapan.

Aku tidak tahu kendaraan apa yang akan membawaku pulang. Telepon mati, uang tunai tersisa sedikit, dan ibuku pasti mulai bertanya. Ko Atong tidak menunjukkan wajah terganggu. Dia membawaku ke sebuah kedai, meminjamkan pengisi daya, lalu menunggu sampai telepon menyala. Setelah itu, Ko Atong menelepon seorang kenalan yang biasa menuju arah Padang Pariaman.

Sambil menunggu, kami berjalan ke Batang Arau. Kota Tua berubah warna menjelang senja. Bangunan bekas gudang dan kantor dagang berdiri menghadap sungai. Sebagian masih digunakan, sebagian menunggu nasib. Perahu bergoyang di air. Gunung Padang tampak gelap di seberang. Jembatan Siti Nurbaya mulai dipenuhi kendaraan dan orang yang mencari matahari terbenam.

Dari Batang Arau kami bergerak ke arah pantai. Udara membawa bau laut, ikan, asap kendaraan, dan jagung bakar. Taplau ramai oleh keluarga, anak muda, pedagang, pelari, serta orang yang duduk menunggu matahari tenggelam. Kota di belakang kami menyimpan jalan sempit, pasar, perkumpulan, kelenteng, masjid, kedai kopi, pabrik limun, rumah tua, dan manusia yang terus membuatnya hidup.

Aku semula ingin menutup perjalanan di Pantai Padang dengan foto matahari terbenam. Ketika sampai, matahari sudah menyentuh garis laut. Aku tidak sempat mencari sudut terbaik. Kamera tersimpan di dalam tas. Ko Atong berdiri di sampingku sambil mengangkat telepon dari seorang kenalan yang akan mengantarku pulang.

“Sudah dapat bahan tulisan?” tanyanya setelah telepon ditutup.

“Banyak sekali, Ko.”

“Jangan semua dimasukkan. Nanti orang capek baca.”

Aku tertawa. Ko Atong baru saja bercerita hampir satu hari, kemudian menyuruhku mengurangi cerita.

Sebelum berpisah, dia menuliskan alamat rumah dan nomor telepon pada halaman terakhir buku catatanku.

“Kalau mau tanya lagi, datang *se. Jan* berdiri lama-lama di depan HTT macam tadi.”

Mobil yang akan membawaku pulang datang setelah langit gelap. Dari jendela, kulihat Pantai Padang menjauh, disusul Jalan Nipah, gedung tua, persimpangan menuju Pondok, dan lampu toko yang mulai menyala. Kampung Pondok tidak lagi berupa satu titik pada peta. Namanya memiliki bunyi, rasa, wajah, dan alamat.

Pasar Tanah Kongsu mengingatkanku pada minyak panas, kuah jahe, sayur segar, kertas sembahyang, serta bahasa yang lahir dari perjumpaan panjang. Warkop Nan Yo tinggal dalam bunyi gelas dan pelanggan yang tidak perlu membaca menu. Eng Djoe Bo tersimpan dalam botol kaca, soda, dan aroma kopi. HTT tidak berhenti pada gedung tua atau tahun pendirian. Tempat itu berubah menjadi pintu rumah yang dibukakan kepada orang asing.

Aku berangkat pagi-pagi untuk mencatat kawasan Pecinan. Menjelang malam, yang paling kuingat bukan ornamen kelenteng, tanggal pendirian perkumpulan, ataupun daftar makanan yang sempat kucoba.

Aku mengingat seorang pengurus yang menghentikan pekerjaannya, mempersilakanku duduk, membuka album lama, menjelaskan kebudayaannya, menanyakan keluargaku, memberiku makan, mengantarku mengejar kereta, lalu membantu mencari kendaraan pulang ketika kereta itu terlewat.

Perjalanan sering diingat melalui tempat yang didatangi. Hari itu aku mengingat Padang melalui pintu yang dibukakan seseorang.

Beberapa minggu kemudian, tulisan tentang Kampung Pondok selesai. Aku mencetak satu eksemplar dan kembali naik kereta menuju Pulau Aie. Buku catatan masih kubawa. Alamat rumah Ko Atong tetap tersimpan pada halaman terakhir.

Aku tidak lagi menyalakan peta ketika memasuki Jalan Kelenteng.

KERETA PAGI DAN KOTA YANG MERAWAT KENANGAN

Oleh: Ridho Fajri



Suara peluit lokomotif melengking, membelah kabut tipis yang masih menggantung di langit Stasiun Gambir. Jarum jam besar di dinding peron menunjukkan pukul 05.15 WIB. Bagi sebagian orang, ini adalah waktu untuk menyambung mimpi yang terputus. Namun bagi Rian, Aris, dan Keysha, ini adalah awal dari sebuah petualangan yang sudah mereka rancang sejak tiga bulan lalu.

Tujuan mereka adalah sebuah kota kecil di kaki gunung yang terkenal dengan udaranya yang sejuk, arsitektur kolonial yang masih terawat, dan perkebunan teh yang membentang seperti permadani hijau. Kota itu bernama Ambarawa.

"Semua barang sudah aman?" tanya Rian memastikan.

Ia memeriksa kembali ransel besarnya. Sebagai orang yang paling dituakan dalam kelompok tiga sekawan ini, Rian selalu merasa bertanggung jawab atas keselamatan dan kenyamanan sahabat-sahabatnya.

"Aman, Yan. Kamera, lensa cadangan, dan tripod sudah masuk tas," jawab Aris sambil menepuk tas punggungnya yang tampak kokoh.

Aris adalah seorang fotografer amatir yang terobsesi menangkap momen-momen humanis. Baginya, perjalanan tanpa dokumentasi visual yang baik adalah perjalanan yang mubazir.

Keysha, yang duduk di bangku peron sambil memegang tiga lembar tiket kereta api berwarna jingga, tersenyum lebar. "Aku tidak sabar untuk segera sampai. Aku sudah mendaftar beberapa tempat bersejarah yang wajib kita kunjungi. Perjalanan ini harus berkesan, bukan sekadar jalan-jalan biasa."

Kereta api komersial yang mereka tumpangi perlahan bergerak maju. Roda-roda besi bergesekkan dengan rel, menimbulkan irama ritmis yang menenangkan. Dari balik jendela kaca kereta yang bersih, pemandangan gedung-gedung tinggi Jakarta berangsur-angsur digantikan oleh hamparan sawah yang hijau dan rumah-rumah pedesaan yang asri.

Perjalanan ini bermula dari kejenuhan yang sama. Mereka bertiga adalah pekerja kantoran di ibu kota yang setiap hari berhadapan dengan tenggat waktu, kemacetan, dan tekanan mental yang tinggi. Ketika Keysha mengusulkan untuk mengambil cuti bersama dan melakukan perjalanan darat menggunakan kereta api, Rian dan Aris langsung menyetujuinya tanpa ragu. Mereka membutuhkan ruang untuk bernapas, menjernihkan pikiran, dan menemukan kembali arti sebuah persahabatan yang tulus.

Di dalam gerbong kereta yang sejuk, mereka menghabiskan waktu dengan berbincang tentang banyak hal. Mulai dari nostalgia masa-masa kuliah, perdebatan kecil tentang rute perjalanan, hingga harapan-harapan yang ingin mereka capai di masa depan. Canda tawa mengalir begitu saja, menghapus kecanggungan yang sempat terbangun akibat kesibukan masing-masing selama beberapa tahun terakhir.



Setelah menempuh perjalanan selama beberapa jam dan dilanjutkan dengan berkendara menggunakan mobil sewaan, mereka akhirnya tiba di tempat tujuan. Udara segar langsung menyergap paru-paru begitu mereka turun dari kendaraan. Sangat kontras dengan udara Jakarta yang sarat akan polusi.

Mereka memilih untuk menginap di sebuah losmen tua berarsitektur Indies. Pemiliknya adalah seorang pria paruh baya bernama Pak Danu, yang menyambut mereka dengan teh melati hangat dan pisang goreng sesaat setelah mereka melangkah masuk.

"Selamat datang di kota kami yang tenang, Anak-Anak Muda," kata Pak Danu dengan senyum ramah yang tulus. "Jika ingin merasakan denyut nadi kota ini yang sebenarnya, besok pagi datanglah ke Pasar Lanang sebelum matahari terbit."

Nasihat Pak Danu langsung dicatat oleh Keysha ke dalam buku jurnal kecilnya. Keesokan harinya, tepat pukul 04.30 WIB, ketika kokok ayam pertama baru saja terdengar, mereka bertiga sudah berjalan kaki menyusuri trotoar menuju Pasar Lanang.

Pasar tradisional itu sudah sangat ramai. Lampu-lampu kuning bohlam bergelantungan di setiap lapak pedagang, menciptakan suasana yang hangat dan syahdu. Aroma rempah-rempah berbaur dengan wangi kopi yang baru ditumbuk dan harum jajanan pasar yang baru matang.

Aris segera beraksi. Kamernya membidik aktivitas para pedagang sayur yang sedang menurunkan pasokan dari mobil bak terbuka. Kerutan di wajah-wajah tua mereka mencerminkan kerja keras, namun senyum yang mereka tebarkan saat menyapa pembeli menunjukkan kedamaian hati yang jarang ditemui di kota-kota besar.

"Mari, Neng, dibeli jenang sumsumnya. Masih hangat, baru diangkat dari tungku," tawar seorang nenek tua yang duduk di sudut pasar. Wajahnya dihiasi garis-garis usia, namun matanya memancarkan binar kebaikan.

Keysha mendekat, tertarik oleh aroma manis gula jawa yang menguar dari kuili tanah liat di depan si nenek.

"Boleh, Mbah. Buat tiga porsi, ya."

Sembari menunggu jenang disiapkan, Keysha mengajak nenek tersebut mengobrol menggunakan bahasa Jawa halus yang ia kuasai sedikit demi sedikit. Nenek itu bernama Mbah Parmi. Beliau sudah berjualan jenang di pasar tersebut sejak zaman kemerdekaan.

"Jualan ini bukan cuma cari uang, Neng," ujar Mbah Parmi dalam bahasa Jawa yang diterjemahkan secara bebas oleh Keysha kepada Rian dan Aris. "Tetapi ini cara Mbah merawat silaturahmi. Ketemu orang banyak, bisa berbagi cerita, itu yang bikin Mbah sehat sampai sekarang."

Kalimat sederhana dari Mbah Parmi itu menghujam jauh ke dalam hati Rian. Di Jakarta, interaksi antarmanusia sering kali dinilai berdasarkan asas manfaat materi semata. Di sini, di sebuah sudut pasar tradisional yang becek, ia melihat sebuah ketulusan hubungan manusia yang murni. Pengalaman ini meninggalkan kesan mendalam pertama bagi mereka: bahwa kebahagiaan sejati sering kali bersumber dari kesederhanaan dan kemampuan untuk bersyukur.



Destinasi berikutnya adalah Museum Kereta Api Ambarawa. Sebagai pecinta sejarah, Keysha adalah orang yang paling bersemangat. Tempat ini bukan sekadar objek wisata biasa, melainkan saksi bisu perkembangan transportasi dan perjuangan bangsa Indonesia di masa lalu.

Mereka beruntung karena hari itu museum sedang mengoperasikan kereta api wisata dengan lokomotif uap kuno. Tiketnya cukup mahal dan antriannya panjang, namun Rian berhasil mendapatkannya setelah mengantri sejak pagi sekali.

Lokomotif bernomor B2502 itu tampak gagah meskipun usianya sudah lebih dari satu abad. Asap hitam mengepul dari cerobongnya ketika masinis mulai menyalakan tungku batu bara. Suara dentingan besi dan embusan uap air menciptakan atmosfer masa lalu yang kental.

Kereta wisata itu membawa mereka menyusuri jalur rel bergerigi yang membelah Rawa Pening. Di kanan dan kiri rel, terhampar pemandangan air rawa yang jernih dengan latar belakang Gunung Merbabu dan Telomoyo yang menjulang megah. Burung-burung bangau putih terbang rendah diatas permukaan air, mencari ikan di sela-sela tanaman eceng gondok.

"Ini luar biasa," bisik Aris sambil terus menekan tombol rana kameranya.

Ia berhasil menangkap momen ketika pantulan kereta uap berkilau di atas permukaan air rawa yang tenang saat matahari siang bersinar terik.

Di dalam gerbong kayu yang bergoyang perlahan, mereka berkenalan dengan seorang pemandu wisata senior bernama Pak Hardi. Beliau menjelaskan dengan detail bagaimana jalur rel tersebut dibangun pada masa kolonial Belanda untuk keperluan militer dan pengangkutan hasil bumi seperti kopi dan karet.

"Rel bergerigi ini adalah salah satu dari sedikit yang tersisa di dunia," jelas Pak Hardi sambil menunjuk ke arah rel yang berada di bawah gerbong. "Fungsinya adalah untuk membantu kereta mendaki perbukitan yang curam. Tanpa gerigi ini, roda besi kereta akan slip dan tidak bisa menanjak."

Keysha mendengarkan dengan saksama, sesekali mencatat hal-hal penting di bukunya. Namun, bagi Rian, penjelasan Pak Hardi memiliki makna filosofis yang lebih dalam.

"Rel bergerigi itu seperti prinsip hidup, ya," kata Rian kepada kedua sahabatnya saat mereka sedang menikmati embusan angin di jendela gerbong. "Ketika kita menghadapi tantangan kehidupan yang curam dan berat, kita butuh pegangan yang kuat agar tidak merosot jatuh. Pegangan itu bisa berupa iman, prinsip, atau sahabat seperti kalian."

Aris dan Keysha tertegun mendengar ucapan Rian. Mereka saling berpandangan, lalu tersenyum. Perjalanan ini perlahan-lahan mengubah cara pandang mereka terhadap kehidupan. Jalan-jalan ini bukan lagi sekadar rekreasi visual, melainkan sebuah proses kontemplasi diri yang mendalam.



Hari ketiga dihabiskan dengan mengunjungi perkebunan teh peninggalan era kolonial yang terletak di dataran yang lebih tinggi. Jalur menuju ke sana cukup menantang, dengan tikungan tajam dan tanjakan yang memicu adrenalin. Namun, semua rasa lelah dan ketegangan selama perjalanan langsung sirna begitu mereka tiba di lokasi.

Sejauh mata memandang, yang terlihat adalah hamparan tanaman teh yang menghijau, bergelombang mengikuti kontur perbukitan. Udara di tempat ini sangat dingin, hingga napas mereka mengeluarkan kabut tipis setiap kali berbicara.

Mereka memutuskan untuk melakukan *tea walk*, berjalan kaki menyusuri jalan setapak di antara semak-semak pohon teh. Di sana, mereka bertemu dengan sekelompok ibu-ibu pemetik teh yang sedang bekerja dengan cekatan. Tangan mereka bergerak cepat, memetik pucuk-pucuk daun teh yang paling muda lalu memasukkannya ke dalam keranjang bambu besar yang digendong di punggung.

Keysha mencoba ikut memetik teh setelah meminta izin kepada salah seorang pemetik senior bernama Ibu Sumiyati.

"Ternyata tidak mudah, ya, Bu. Harus tahu mana daun yang siap petik dan mana yang belum," kata Keysha sambil meringis karena jarinya sempat tergores ranting.

Ibu Sumiyati tertawa kecil. "Pekerjaan ini butuh kesabaran, Neng. Kalau asal petik, nanti kualitas tehnya jadi jelek saat diolah di pabrik. Kita harus menghargai setiap helai daun yang diberikan oleh alam."

Setelah puas berjalan-jalan di perkebunan, mereka singgah di sebuah kedai kopi dan teh tua yang terletak di puncak bukit. Kedai itu memiliki teras terbuka yang menghadap langsung ke arah lembah.

Mereka memesan satu teko teh hijau segar dan kopi arabika lokal, ditemani dengan singkong goreng keju. Di tengah keheningan alam dan kabut sore yang mulai turun menyelimuti perkebunan, mereka duduk melingkari meja kayu yang hangat.

"Aku merasa seperti terlahir kembali," ujar Aris sambil menghirup aroma kopi dari cangkirnya. "Di sini, waktu seolah berjalan lebih lambat. Aku punya waktu untuk benar-benar menikmati momen saat ini tanpa memikirkan apa yang harus kulakukan besok pagi di kantor."

"Betul, Ris," sahut Keysha. "Perjalanan ini menyadarkan aku bahwa selama ini kita terlalu sibuk berlari mengejar sesuatu yang belum pasti, sampai lupa menikmati apa yang sudah kita miliki sekarang. Senyuman Mbah Parmi, keindahan Rawa Pening, dan kearifan Ibu Sumiyati adalah pelajaran hidup yang tidak akan pernah kita dapatkan dari buku teks atau seminar motivasi mana pun."

Rian mengangguk setuju. Ia mengeluarkan sebuah toples kaca kecil kosong dari dalam tasnya. Ia melangkah ke tepi teras, mengambil sedikit tanah kering dan sekuntum bunga liar kecil yang gugur di dekat sana, lalu memasukkannya ke dalam toples tersebut.

"Untuk apa itu, Yan?" tanya Aris heran.

Rian tersenyum misterius sambil memandangi toples di tangannya. "Ini adalah kenangan fisik. Setiap kali nanti aku merasa stres dengan tekanan kerja di Jakarta, aku akan melihat stoples ini. Ini akan mengingatkan aku bahwa ada sebuah tempat yang tenang di sini, tempat di mana aku pernah merasa sangat bahagia dan damai bersama dua sahabat terbaikku."

Malam pun jatuh di perkebunan teh. Suara jangkrik dan serangga malam mulai bersahutan, menciptakan simfoni alam yang menenangkan hati. Mereka bertiga tetap bertahan di teras kedai, menikmati kebersamaan yang hangat di tengah dinginnya malam yang menusuk tulang.



Hari terakhir perjalanan telah tiba. Sebelum kembali ke stasiun untuk naik kereta malam menuju Jakarta, mereka memutuskan untuk melakukan satu hal lagi. Mereka tidak ingin perjalanan ini hanya meninggalkan kesan bagi diri mereka sendiri, tetapi mereka juga ingin meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi tempat yang telah menyambut mereka dengan begitu hangat.

Melalui informasi dari Pak Danu, pemilik losmen, mereka mengetahui bahwa ada sebuah taman bacaan kecil di pinggiran kota yang kekurangan koleksi buku bacaan untuk anak-anak. Taman bacaan itu dikelola secara swadaya oleh seorang pemuda setempat bernama Bayu.

Sebelum berangkat, mereka bertiga menyempatkan diri mengunjungi sebuah toko buku besar di kota terdekat. Dengan menggunakan sisa uang kas perjalanan mereka, ditambah dengan donasi pribadi masing-masing, mereka membeli puluhan buku cerita anak, buku pengetahuan umum, dan beberapa alat tulis baru.

Sore itu, mereka mendatangi taman bacaan tersebut. Tempatnya sangat sederhana, hanya berupa teras rumah panggung kayu yang disulap menjadi perpustakaan mini dengan rak-rak buku sederhana yang terbuat dari papan bekas.

Kedatangan mereka disambut gembira oleh puluhan anak-anak desa setempat yang sedang berkumpul di sana. Mata anak-anak itu berbinar-binar penuh sukacita ketika Rian, Aris, dan Keysha mulai membongkar kardus-kardus berisi buku baru yang mereka bawa.

"Terima kasih banyak, Kak!" seru seorang anak laki-laki kecil berkacamata sambil memeluk erat sebuah buku tentang ensiklopedia antariksa yang baru diterimanya.

Keysha memangku salah seorang anak perempuan dan mulai membacakan sebuah cerita dongeng fabel dengan suara yang ekspresif. Anak-anak lain berkumpul mengelilinginya, mendengarkan dengan penuh antusiasme, sesekali tertawa lepas saat Keysha menirukan suara karakter-karakter hewan dalam cerita tersebut.

Sementara itu, Aris sibuk mengabadikan momen-momen indah tersebut. Tetapi kali ini, ia tidak hanya menyimpan foto-foto itu untuk dirinya sendiri. Ia berjanji kepada Bayu untuk mencetak foto-foto itu dan mengirimkannya kembali ke desa ini sebagai kenang-kenangan untuk anak-anak.

Bayu, sang pengelola taman bacaan, menjabat tangan Rian dengan erat dengan mata yang berkaca-kaca. "Kehadiran dan bantuan dari teman-teman semua sangat berarti bagi kami di sini. Buku-buku ini akan membuka jendela dunia bagi anak-anak desa ini. Terima kasih telah peduli pada kami."

Rian menggelengkan kepala sambil tersenyum hangat. "Kamilah yang harus berterima kasih kepada Anda dan anak-anak di sini, Mas Bayu. Perjalanan kami menjadi jauh lebih sempurna dan bermakna karena bisa berbagi kebahagiaan dengan kalian. Ini adalah oleh-oleh terbaik yang kami bawa pulang ke Jakarta."

Ketika matahari mulai tenggelam di ufuk barat, memancarkan warna semburat jingga dan keunguan yang indah di langit, mereka bertiga berpamitan. Anak-anak desa melambaikan tangan mereka dengan ceria mengiringi kepergian mobil sewaan yang membawa mereka kembali menuju stasiun kereta.



Stasiun kereta api kembali riuh dengan aktivitas calon penumpang malam itu. Kereta eksekutif yang akan membawa mereka kembali ke Jakarta sudah siap di peron satu.

Mereka bertiga duduk di kursi gerbong yang nyaman. Kereta perlahan mulai bergerak meninggalkan kota kecil yang penuh dengan cerita itu. Di luar jendela, lampu-lampu kota berangsur-angsur menjauh dan menghilang dalam kegelapan malam.

Suasana di dalam gerbong cukup hening. Masing-masing dari mereka tenggelam dalam pikirannya sendiri, merenungkan kembali setiap kejadian yang mereka alami selama empat hari terakhir.

Aris sibuk membuka-buka kembali hasil jepretan kameranya di layar digital. Senyum simpul tidak lepas dari wajahnya saat melihat foto Mbah Parmi yang sedang tersenyum tulus, keindahan Rawa Pening dari atas kereta uap, kabut pagi di kebun teh, hingga tawa riang anak-anak di taman bacaan Mas Bayu. Foto-foto itu bukan sekadar gambar, melainkan sebuah rekaman jiwa dari perjalanan yang luar biasa.

Keysha menutup buku jurnalnya yang kini sudah penuh terisi dengan tulisan tangan yang rapi dan beberapa sketsa saku.

"Perjalanan ini benar-benar seru dan tidak akan pernah kulupakan seumur hidupku," ucapnya memecah keheningan. "Kita berangkat dengan kepala yang penuh dengan beban pekerjaan, tapi kita pulang dengan hati yang penuh dengan cinta dan inspirasi baru."

Rian meraba toples kaca kecil berisi tanah dan bunga kering yang disimpan di kantong samping ranselnya. Ia merasakan kedamaian yang mendalam di dalam jiwanya.

"Jalan-jalan yang baik itu bukan tentang seberapa jauh kita pergi atau seberapa mahal tempat yang kita kunjungi," kata Rian dengan nada suara yang tenang namun penuh keyakinan. "Tetapi tentang jejak kebaikan apa yang kita tinggalkan di tempat yang kita kunjungi, dan pengalaman berharga apa yang kita bawa pulang untuk mengubah diri kita menjadi manusia yang lebih baik."

Kereta api terus melaju menembus kegelapan malam, membawa mereka kembali menuju rutinitas kehidupan kota Jakarta yang padat dan dinamis. Namun, mereka tahu bahwa mereka bukan lagi orang yang sama seperti saat mereka berangkat. Mereka pulang sebagai pribadi yang baru—pribadi yang lebih bijaksana, lebih mampu bersyukur, dan lebih menghargai arti sebuah hubungan antarmanusia yang tulus.

Pengalaman perjalanan yang seru dan berkesan itu telah menorehkan jejak yang abadi di dalam sanubari mereka, sebuah memori indah yang akan selalu menjadi lentera penerang kala badai kehidupan kota datang melanda.

PERON KECIL

Oleh: Agnestia Suci Prabandari



Malam itu di tahun 2018, Stasiun Lempuyangan terasa begitu akrab sekaligus asing bagiku. Di bawah cahaya lampu peron yang redup, aku berdiri sambil menggenggam tiket Kereta Bengawan menuju Jakarta. Suara pengumuman keberangkatan terdengar bersahut-sahutan dengan langkah kaki para penumpang yang datang dan pergi. Namun, bagiku malam itu bukan sekadar perjalanan biasa. Ini adalah awal dari sebuah perpisahan panjang dengan kota yang selama bertahun-tahun telah menjadi rumah kedua.

Aku memilih berangkat dari Stasiun Lempuyangan bukan tanpa alasan. Stasiun ini selalu memiliki kesan sederhana yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Tidak semegah stasiun satunya, justru kesederhanaan stasiun ini membuatku merasa dekat. Di sinilah aku melihat banyak orang memulai perjalanan mereka, membawa harapan masing-masing. Malam itu, aku pun menjadi salah satu dari mereka yakni seseorang yang harus meninggalkan tempat penuh cerita untuk mengejar babak kehidupan berikutnya.

Sambil menunggu Kereta Bengawan tiba, aku memasang earphone dan memutar sebuah lagu yang selalu memiliki tempat khusus dalam ingatanku: “The Call” dari Regina Spektor. Alunan musiknya perlahan memenuhi telinga, seolah menjadi teman dalam momen perpisahan yang sulit kujelaskan. Ada sesuatu dari lagu itu yang membuatku merasa tenang, seakan mengingatkanku bahwa pergi bukan berarti melupakan, dan meninggalkan bukan berarti kehilangan.

Di antara suara kereta yang mulai mendekat dan lagu yang terus mengalun, pikiranku kembali pada perjalanan panjangku selama tinggal di Jogja. Kota ini bukan hanya tempat di mana aku menyelesaikan pendidikan, tetapi tempat di mana aku belajar menjadi diriku sendiri. Di jalan-jalan kecilnya, di warung sederhana tempat berbagi cerita, di sudut kampus yang penuh perjuangan, serta dalam kebersamaan dengan orang-orang yang hadir dalam hidupku. Jogja telah memberikan banyak pelajaran yang tidak akan pernah ditemukan hanya dari buku.

Hari kelulusanku seharusnya menjadi momen yang penuh kebahagiaan. Aku berhasil melewati salah satu tahap besar dalam hidupku. Namun, di balik rasa bangga itu, ada kesedihan karena aku harus meninggalkan Jogja untuk waktu yang sangat lama. Ada rasa berat ketika menyadari bahwa rutinitas yang selama ini terasa biasa seperti menikmati suasana kota, bertemu teman-teman, dan melewati tempat-tempat penuh kenangan akan menjadi sesuatu yang hanya bisa kurindukan.

Ketika Kereta Bengawan mulai berhenti di peron Stasiun Lempuyangan, aku menarik napas panjang dan melangkahkan kaki masuk ke dalam gerbong. Aku membawa koper, harapan, dan seluruh kenangan yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku. Saat kereta perlahan bergerak meninggalkan stasiun, aku menatap lampu-lampu kota Jogja dari balik jendela.

Lagu “The Call” masih terdengar pelan di telingaku. Malam itu aku memahami bahwa setiap perjalanan memiliki alasan. Ada tempat yang harus kita tinggalkan agar kita bisa menemukan diri kita yang baru. Namun, hal-hal baik yang telah diberikan dari sebuah tempat bertumbuh akan selalu ikut berjalan bersama kita.

Kereta Bengawan terus melaju menuju Jakarta, membawa langkahku menuju masa depan yang belum pasti. Tetapi satu hal yang aku yakini: aku tidak benar-benar meninggalkan Jogja. Sebagian dari kota ini akan selalu tinggal dalam diriku, menjadi pengingat bahwa aku pernah tumbuh, belajar, dan menemukan arti sebuah perjalanan di sana.

Aku masih duduk di dekat jendela ketika Kereta Bengawan mulai melaju meninggalkan Jogja. Pemandangan malam di luar perlahan berubah menjadi gelap, hanya sesekali terlihat cahaya lampu rumah warga yang berkelebat cepat. *Earphone* masih terpasang di telingaku, tetapi lagu yang sebelumnya terdengar kini mulai kalah oleh suara roda kereta yang bergerak di atas rel.

Aku memandangi pantulan wajahku di kaca jendela. Ada perasaan aneh yang sulit dijelaskan. Bahagia karena akan memulai kehidupan baru di Jakarta, tetapi juga sedih karena harus meninggalkan kota yang telah menjadi bagian besar dari hidupku.

Di tengah lamunanku, seorang ibu paruh baya datang membawa sebuah tas kecil dan duduk di kursi sebelahku. Wajahnya terlihat tenang, dengan senyum hangat yang membuat suasana di sekitarnya terasa lebih nyaman.

“Permisi, Nak. Ini benar nomor 15 D?” tanyanya sambil menunjuk kursi di sebelahku.

“Iya, Bu. Silakan,” jawabku sambil tersenyum sembari mematikan bunyi dari *earphone*.

Beberapa saat kami hanya diam menikmati perjalanan. Hingga akhirnya ibu itu membuka percakapan.

“Mau ke Jakarta juga, Nak?” tanyanya.

“Iya, Bu. Saya baru selesai kuliah di Jogja. Dan ini mau ke Jakarta sembari mau *interview* kerja, juga sekalian nonton Asian Games,” jawabku.

“Wah, selamat ya. Berarti ini perjalanan setelah lulus?” katanya dengan senyum bahagia.

Aku mengangguk pelan. “Iya, Bu. Tapi rasanya berat juga meninggalkan Jogja. Saya sudah lama tinggal di sana. Banyak sekali kenangan yang saya punya.”

Ibu itu tersenyum kecil sambil melihat ke arah jendela. “Ibu mengerti perasaan itu. Kadang yang paling berat dari sebuah perjalanan bukan saat kita berangkat, tapi saat kita harus meninggalkan sesuatu yang kita sayangi.”

Aku terdiam mendengar perkataannya.

“Ibu juga sebenarnya pergi karena meninggalkan rumah untuk sementara,” lanjutnya. “Di Jakarta ada cucu Ibu yang baru lahir. Rasanya Ibu sudah sangat tidak sabar untuk bertemu dengannya. Anak Ibu selalu bertanya kapan nenek datang buat jenguk cucunya.”

“Wah, pasti senang sekali ya, Bu. Akhirnya bisa bertemu cucu,” kataku.

“Iya, Nak. Tapi dulu Ibu juga pernah merasakan hal yang sama seperti kamu,” jawabnya.

“Maksudnya, Bu?”

“Dulu, ketika anak-anak Ibu mulai besar, satu per satu mereka pergi meninggalkan rumah untuk sekolah dan bekerja. Awalnya rumah terasa sangat sepi. Ibu sering bertanya, kenapa mereka harus pergi jauh? Kenapa tidak tetap tinggal bersama Ibu?” katanya sambil tersenyum mengenang masa lalu.

Ibu itu menarik napas pelan. “Tapi, lama-lama Ibu sadar, kepergian seseorang bukan selalu berarti kehilangan. Kadang seseorang harus pergi karena mereka sedang bertumbuh. Tugas kita bukan menahan mereka agar tetap tinggal, tetapi membekali mereka dengan kebaikan agar mereka mampu berjalan sendiri.”

Kata-kata itu membuatku terdiam. Ada sesuatu yang terasa menenangkan dari nasihat sederhana tersebut.

“Berarti meninggalkan sesuatu bukan berarti melupakan ya, Bu?” tanyaku.

“Benar, Nak. Tempat yang pernah memberikan kita banyak kebaikan akan selalu menjadi bagian dari diri kita. Kita membawa kenangan, pelajaran, dan nilai-nilai dari tempat itu ke mana pun kita pergi,” jawabnya.

Aku kembali melihat ke luar jendela. Gelap malam yang sebelumnya terasa sendu, perlahan berubah menjadi sesuatu yang menenangkan.

“Ibu rasa, kamu tidak perlu terlalu sedih meninggalkan Jogja,” lanjutnya. “Kalau Jogja sudah membuatmu menjadi orang yang lebih baik, maka bawalah kebaikan itu ke Jakarta. Jadikan perjalananmu bukan hanya tentang mencari keberhasilan, tetapi juga tentang memberikan manfaat untuk orang lain.”

Aku tersenyum mendengar kalimat itu.

“Terima kasih, Bu. Saya rasa saya memang perlu mendengar itu malam ini.”

Ibu itu tersenyum. “Kadang Tuhan mempertemukan kita dengan orang asing di perjalanan karena ada pesan yang perlu kita dengar.”

Malam semakin larut. Kereta Bengawan terus melaju menuju Jakarta, membawa kami dengan tujuan yang berbeda. Ibu itu menuju cucunya yang telah lama ia rindukan, sedangkan aku menuju kehidupan baru yang penuh ketidakpastian.

Namun, malam itu aku belajar satu hal: setiap kepergian selalu membawa cerita baru. Kita boleh merasa sedih meninggalkan sesuatu yang kita cintai, tetapi jangan lupa bahwa setiap langkah ke depan adalah kesempatan untuk membawa kebaikan dari masa lalu dan menciptakan jejak baru di tempat yang akan kita datangi.

Setelah percakapan dengan ibu itu berakhir, aku kembali bersandar di kursi kereta. Suasana gerbong mulai semakin tenang. Beberapa penumpang sudah terlelap, sementara sebagian lainnya masih menikmati perjalanan dengan caranya masing-masing. Cahaya lampu kecil di dalam gerbong membuat malam terasa lebih damai.

Aku menyimpan *earphone* di saku dan membiarkan suara roda kereta yang berirama menemani pikiranku. Ada sesuatu yang berubah dalam diriku setelah mendengar cerita ibu tadi. Kepergian yang awalnya terasa seperti kehilangan, perlahan mulai kupahami sebagai sebuah proses untuk bertumbuh.

Aku kembali menatap jendela. Di luar sana hanya terlihat gelap malam yang sesekali diterangi cahaya lampu dari rumah-rumah penduduk. Namun, di dalam pikiranku, berbagai kenangan tentang Jogja kembali bermunculan.

Aku teringat hari pertama datang ke Jogja sebagai seorang mahasiswa. Saat itu, aku datang dengan mimpi besar, tetapi juga penuh keraguan tentang masa depan. Lahan, kota ini mengajarkanku bahwa hidup bukan hanya tentang mencapai tujuan, melainkan tentang menikmati proses dan menghargai setiap orang yang hadir dalam perjalanan.

Di Jogja, aku belajar arti perjuangan, persahabatan, dan kasih sayang. Ada seseorang yang pernah berjalan bersamaku, menjadi tempat berbagi cerita, mimpi, dan ketakutan. Bersamanya, aku mengenal sisi lain dari kota ini. Tentang kebahagiaan sederhana, tentang tumbuh bersama, angkringan, Lecker, Malioboro dan tentunya tentang menerima bahwa tidak semua perjalanan harus berakhir dengan tetap bersama.

Kini, semua itu menjadi bagian dari cerita yang membentuk diriku. Jogja mengajarkanku bahwa keberhasilan bukan hanya tentang apa yang kita capai, tetapi juga tentang bagaimana pengalaman dan orang-orang yang hadir membuat kita menjadi manusia yang lebih baik.

Kini, setelah meninggalkan Jogja, aku bertanya kepada diriku sendiri.

“Siapa aku setelah ini?”

Pertanyaan itu terus berputar dalam pikiranku.

Selama ini aku sibuk mengejar kelulusan, menyelesaikan tugas, dan mempersiapkan masa depan. Namun, malam itu di dalam Kereta Bengawan, aku mulai memahami bahwa hidup bukan hanya tentang mendapatkan pekerjaan atau mencapai kesuksesan. Lebih dari itu, hidup adalah tentang bagaimana aku bisa memberi arti bagi orang lain.

Jakarta mungkin akan menjadi tempat baru yang penuh tantangan. Aku tahu tidak semuanya akan mudah. Akan ada hari-hari ketika aku merasa lelah, ragu, atau bahkan merindukan Jogja. Tetapi aku ingin mengingat bahwa aku tidak pergi dengan tangan kosong. Aku membawa nilai-nilai yang telah ditanamkan Jogja dalam diriku: kesederhanaan, ketulusan, kepedulian, dan keberanian untuk terus melangkah.

Aku ingin menjadi seseorang yang tidak hanya mengejar apa yang bisa kudapatkan dari dunia, tetapi juga memikirkan apa yang bisa kuberikan kepada dunia. Mungkin aku belum tahu persis jalan seperti apa yang akan kulalui, tetapi aku percaya setiap langkah kecil yang dilakukan dengan niat baik akan membawa seseorang menuju tempat yang tepat.

Kereta terus bergerak menembus malam. Lahan rasa lelah mulai mengalahkan pikiranku yang penuh perenungan. Aku merogoh saku dan melihat kembali tiket di tanganku, lalu tersenyum kecil.

“Terima kasih, Jogja,” bisikku dalam hati.

Terima kasih telah menjadi tempatku belajar menjadi dewasa. Terima kasih telah mempertemukanku dengan banyak cerita dan orang-orang yang meninggalkan pelajaran berharga. Mungkin aku pergi jauh, tetapi bagian terbaik dari kota ini akan selalu ikut bersamaku.

Aku kemudian menandatangani kepala ke kursi. Suara deru kereta yang berulang-ulang menjadi seperti lagu pengantar tidur. Tanpa terasa, mataku mulai terasa berat. Dalam perjalanan menuju kehidupan yang baru, aku akhirnya tertidur dengan hati yang lebih tenang.

* * *

“Nak, sudah sampai. Ini Stasiun Pasar Senen.”

Suara ibu itu membangunkanku dari tidur. Aku membuka mata perlahan dan melihat suasana pagi yang berbeda dari malam sebelumnya. Kereta Bengawan telah berhenti, dan orang-orang mulai turun membawa barang bawaan mereka.

Aku melihat ke luar jendela. Stasiun Pasar Senen ramai oleh aktivitas para penumpang yang datang dan pergi. Jakarta menyambutku dengan segala kesibukannya.

Aku mengambil tas dan berdiri dari kursi. Sebelum melangkah turun, aku menoleh sebentar ke arah gerbong yang telah menjadi saksi perjalananku malam itu.

Saat keluar dari gerbong Kereta Bengawan di Stasiun Pasar Senen, aku melihat seorang perempuan melambaikan tangan di tengah keramaian. Senyum itu langsung kukenal. Dia adalah sahabatku sejak SMP, seseorang yang sudah lama menjadi bagian dari perjalanan hidupku.

Dulu, dia adalah gadis kecil bertubuh kurus yang selalu ceria dan penuh semangat. Namun pagi itu, aku melihatnya dalam versi yang berbeda, lebih dewasa, dengan tubuh yang kini lebih berisi hingga membuatnya terlihat semakin keren. Seperti itulah menurutku.

“Selamat datang di Jakarta!” teriaknya sambil tersenyum.

Aku membalas senyum itu. Langkahku terasa lebih ringan.

Hari baru telah dimulai. Perjalanan dari Jogja memang telah berakhir, tetapi perjalanan hidupku yang sebenarnya baru saja dimulai.

YANG KAU TINGGALKAN SAAT PERGI

Oleh: Mochamad Rozikin



Langit tak begitu cerah. Awan kelabu jatuh menyatu dengan samudera, seakan menjadi ruang hampa tak berujung. Aku mematung dalam tatapan kosong di sebuah bahtera yang terus membawa kami ke sebuah gunung di seberang pulau, pulau yang sangat jauh dari daratan, daratan tempat duka-duka bersemayam. Meski melarikan diri tak membuatku bisa menyembuhkan rasa sakit, aku terus berusaha melarikan diri dari rasa sakit yang bertubi-tubi menancap di hatiku bagai anak panah yang dilepaskan dari busur dan melesat tepat sasaran. Melukai sangat dalam sampai tak bisa lagi kumenahannya.

Kapal kami menembus kabut melewati dunia yang terlihat berbeda, membuatku merasa semakin jauh. Pulau-pulau yang sebelumnya tampak semu mulai terlihat semakin jelas di depan mata, begitu juga dengan gunung yang menjadi tujuan kami bersandar, semakin dekat bagai raksasa yang berjalan ke arah kapal kami. Beberapa jam yang lalu, sebelum aku pergi, duniaku masih berbeda. Hanya terasa masih beberapa jam yang lalu atau sebenarnya sudah sangat lama, lama sekali tertinggal di masa lalu, atau terus kubawa sampai sekarang—seseorang yang kuanggap akan menjadi masa depanku masih berada di sisiku.

Ucapan selamat pagi masih berbisik di telinga saat aku membuka mata, yang kujadikan kekuatan untuk menjalani hidup setiap hari selama ini. Suaranya masih tinggal di dalam kepalaku hingga detik ini. Meski hari ini semuanya telah berakhir bagai kilat yang menyambar

saat hujan deras turun. Begitu cepat sampai-sampai aku tak bisa menyadari sepenuhnya. Hingga aku butuh waktu untuk mencerna semuanya. Butuh waktu entah sampai kapan.

Apakah hanya aku? Apakah hanya aku yang tak pernah menyiapkan hati untuk sebuah perpisahan? Hingga waktu seakan terhenti di hari saat dia meninggalkanku.

Dalam perjalanan mengarungi hamparan laut biru yang luas, kami bersandar di sebuah anak gunung yang ibunya telah hidup sejak jutaan tahun yang lalu, yang telah menjadi saksi bagaimana bumi terus berubah. Seandainya ibuku menjadi bagian dari alam yang bisa hidup selama itu, pulang akan menjadi perjalanan yang selalu membuatku bahagia. Anak gunung ini pernah mengamuk, memenuhi takdirnya untuk menelan keindahan alam di sekitarnya, namun menciptakan keajaiban keindahan alam yang lain. Anak gunung ini pernah hancur karena dirinya sendiri, namun dia tumbuh karena takdir tidak meninggalkannya begitu saja. Takdir terus membawa apa yang harus dia bawa bersama waktu. Seandainya aku tak memiliki ingatan-ingatan yang meninggalkanku di masa lalu, aku pasti akan tumbuh sangat hebat.

Ann adalah keajaiban alam yang aku temui dalam perjalanan menikmati gunung ini. Perumpamaannya adalah bunga seroja putih yang ditanam ibuku di halaman rumah di dalam kolam buatannya sendiri. Terlihat tak ada yang istimewa, namun harumnya membuat semua orang ingin memetik dan membawanya pulang saat dia mekar. Sangat menawan, bahkan membuat orang jatuh cinta pada pandangan pertama.

Kami menyusuri jalanan pasir tandus menuju arah puncak gunung. Di tengah-tengah samudra biru yang tenang, terusik oleh angin dari arah barat laut. Dalam perjalanannya, banyak sekali pertanyaan yang bersemayam dalam pikiranku, namun rasanya aku tak berhak menanyakannya. Ann adalah orang asing yang tak semuanya harus kutahu tentangnya. Tapi bukankah orang-orang yang pernah menjadi bagian dari hidupku juga orang asing sebelumnya? Lagi pula Ann sibuk dengan gawainya daripada harus menikmati alam yang indah ini. Dia sedang sibuk memberi kabar kepada kekasihnya, dan aku sibuk dengan pikiranku sendiri yang dipenuhi tentang Ann.

“Setelah ini, ke mana lagi kau akan pergi?” Tiba-tiba pertanyaan bodoh keluar dari mulutku. Aku ingin memiliki rekaman percakapan dengannya di sini. Meski tak begitu penting, aku tetap ingin menanyakannya pada Ann.

“Entahlah. Teman-teman seusiaku sudah sibuk menenangkan bayinya yang merengek karena demam, atau memikirkan pengeluaran bulanan keluarga.” Senyuman kecewa dari mulut Ann melukai hatiku. Seharusnya aku diam dan membiarkan dia yang memulai berbicara.

“Baiklah”

Kami terus melangkah untuk memenuhi rasa ingin tahu tentang apa yang terjadi di puncak gunung ini. Puncak gunung yang dihancurkan oleh dirinya sendiri.

Hamparan daratan tandus akibat letusan gunung tiba-tiba berubah menjadi taman yang dipenuhi bunga seroja yang mekar saat Ann tersenyum di atas puncak gunung. Menari bagai seorang gadis yang kehilangan masa mudanya. Seperti sebelumnya, aku menikmati setiap pemandangan alam yang disuguhkan di hadapanku. Ini masih belum setengah perjalanan kami. Terlalu cepat jika aku menyimpulkan bahwa itu adalah salah satu perjalanan yang indah dalam hidup.

Peluh merengkuh raga seorang pengembara yang tak kunjung sampai pada tujuannya. Bahkan senja yang dinantinya bersembunyi dalam kabut kelabu. Tapi bunga seroja putih tumbuh sangat cantik dan merekah di hadapan mata yang membasuh luka-luka. Bersama langit

memadam, kami meninggalkan anak gunung ini dan pergi menuju sebuah pulau yang akan menjadi tempat meluruhkan letih kami malam ini. Tempat ini adalah yang paling tepat untuk melarikan diri. Bukan karena Ann, tapi karena tempat ini adalah kepingan surga yang Ann tinggal di dalam surga tersebut.

Sampai di dermaga di ujung pantai yang memiliki bukit-bukit berbaris gagah di belakang barisan rumah-rumah. Meski hanya tampak bayang-bayang dalam gelap, aku sudah membayangkan bagaimana keindahan tempat ini saat matahari tumbuh esok hari.

Riuh ombak yang datang dari samudera adalah yang paling sunyi di sini. Terengah-engah terdengar kelelahan membawa pesan misteri dari laut lepas namun menenggelamkan sekejap dalam kedamaian malam yang kelam. Aku ingin berada di tempat ini lebih lama, bersama orang-orang baru, dan asing. Di tempat tak kutemukan dirimu di sudut mana pun. Di tempat alam memeluk rasa sakit dan menyembuhkannya, meski tak benar-benar menyembuhkan.

Bulan baru tersenyum dari langit yang membentang tanpa penghalang. Cahaya temaram membias di bibir pantai tempatku terpaku. Awan-awan berarak mengikuti arah angin malam yang membuat pohon-pohon pinus menari seirama. Aku masih terus mencari jawaban atas luka-luka yang tak berhenti menghujam di jiwaku sampai tak ada penawar yang bisa menyembuhkan. Bunga seroja putih menjelma menjadi sosok bulan yang lain, berjalan bergurau bersama gelombang yang membawa ombak ke tepian. Senyuman mereka lebih indah dari gugusan bintang yang bertabur di langit. Atau lebih indah dari barisan pulau-pulau yang dilukis oleh alam begitu menakjubkan.

Cahayanya mendekat membuat mataku mengernyit silau begitu terang. Dia menyapa dengan suara lebih lembut dari angin yang tak berhenti berdesis. Ann, gadis yang membawaku dalam pelarian ini, adalah bagian dari alam yang indah. Tak hanya aku, dia juga terbentuk dari takdir-takdir yang menyeret tubuhnya hingga sekujur luka dia bawa ke hadapanku bersama tangisan yang mengering di pipi.

Aku pikir dia sudah pergi bersama rombongan, meninggalkanku hanyut di tepi pantai seorang diri. Irama degup jantungku lebih kacau dari ombak yang membawa pergi puing-puing yang terdampar saat tangannya melambai bersama sapaan yang lebih merdu dari kicau burung kenari pagi hari.

“Kira-kira, apa yang seseorang tinggalkan saat dia meninggalkanku?”

Aku tak tahu hendak mulai dari bagian mana untuk berbicara dengannya lagi setelah kegagalanku di gunung. Aku hanya sedang membutuhkan seorang teman untuk terluka bersama. Sekali lagi, aku ingin memiliki ingatan yang indah tentang perjalanan kami ke tempat ini bersama.

“Ayah pergi setahun setelah seorang kekasih meninggalkanku tidak dengan cara baik-baik. Saat itu aku baru menyadari bahwa ada rasa sakit yang jauh melebihi apa pun dari ditinggalkan oleh seorang kekasih, yaitu ditinggal mati oleh orang yang paling mencintaimu. Aku merawat ayah yang menjadi satu-satunya laki-laki di rumah, hingga dia tak sanggup lagi menahan rasa sakitnya dan akhirnya menyerah. Merelakan adalah satu-satunya wasiat yang dia berikan agar aku tetap bisa menjalani kehidupan setelah ditinggalkan. Kejadian saat itu adalah yang paling menghancurkanku yang tak pernah kulupakan dalam hidup ini.”

Selain dalam kegelapan, kami tenggelam dalam duka mendalam yang menelan seluruh jiwa habis-habisan. Yang tertinggal dari seseorang yang telah pergi adalah rasa cinta yang

terus memeluk raga yang terluka, lalu menghentikan waktu hingga aku terus hidup dalam masa lalu yang tak pernah selesai.

“Entah bagaimana menggambarkan rasanya, tapi aku menjalani masa yang paling tak ingin aku ingat sepanjang hidupku. Aku tidak pernah selesai dengan diriku sendiri. Sampai-sampai aku tak tahu cara membedakan perasaan-perasaan yang aku terima dari orang-orang baru. Semua sama. Sama seperti saat kau menelan ludahmu sendiri.” Ann melanjutkan saat aku merangkai diksi terbaik untuk bicara.

Sekejap kami membeku, membuat suasana hening. Bahkan angin dan ombak seakan berhenti berdesis dan berdebur larut dalam kisah duka lara yang saling kami lempar.

“Aku bertekad untuk sembuh dan keluar dari masa lalu. Semoga suatu hari, aku menemukan atau ditemukan oleh orang yang akan kujadikan yang terakhir dalam hidup ini. Semoga saat itu tiba. Aku dan siapa pun orangnya telah memaafkan masa lalu dan hidup untuk masa depan. Aku sedang mendambakan hal seperti itu. Tidak ada salahnya, kan?” Dia mulai banyak bicara sekarang hingga tak memberikanku lagi kesempatan untuk mengeluarkan sepatah kata pun.

Benarkah seorang bulan purnama membawa takdir yang berat untuk menerangi malam? Bukankah dia tak memiliki sinar untuk melakukan semuanya sendirian? Mungkin saja di dunia ini, bukan aku satu-satunya orang yang pernah ditinggalkan. Tapi mungkin aku orang yang paling sering ditinggalkan. Seandainya aku bisa mencintai lagi dengan mudah, aku pasti sudah mencintai bulan yang bersinar hingga ke dalam sukma ini. Memberi petunjuk jalan keluar, namun aku masih tak ingin melewati jalan itu. Aku tak ingin pergi ke hati mana pun karena rasa takut yang mengalahkan segala perasaan apa pun.

“Manusia itu dinamis. Dia bisa berubah bahkan lebih cepat daripada sebuah pergantian musim sekalipun. Bertumbuh, berkurang, bertambah, dan hilang. Tapi bagaimana bisa memori-memori dari masa lalu tak pernah pergi dari ingatan?” kataku, seakan kami sedang berada siapa yang lebih banyak menerima rasa sakit. Tumbuh lebih banyak pertanyaanku tentang mengapa Ann lebih terbuka sekarang.

Adalah benar bahwa malam yang sunyi menjadi tempat pengakuan yang paling sempurna yang tak pernah dimiliki oleh siang. Ann adalah malaikat yang mencatat segala penderitaan yang baru saja kucurahkan. Tapi aku tak bisa menjadi tabib yang mencoba merasakan deritanya. Kami adalah iringan ombak yang memecah batu-batu bergantian. Tak ada pembahasan apa pun kecuali tentang rasa sakit yang terus menemani kami. Tak ada pembicaraan tentang masa depan atau sekadar menanyakan hal-hal yang sedang hangat untuk dibincangkan.

“Suatu hari kau harus sembuh dan memaafkan dirimu. Menerima dirimu yang baru dan memulai dari awal. Kau harus mengizinkan orang lain kembali mengisi hatimu. Kau tak bisa tinggal dalam masa lalu terus-menerus, sedangkan waktu menyeret tubuh kita ke arah masa depan.” Ann masih tak berhenti. Lantunannya diiringi alunan angin yang membawa kami semakin dalam pada dialog patah hati masa lalu yang terus terluapkan.

“Ke arah masa depan menuju kematian. Kadang, aku berharap kematian menjegal langkah-langkahku untuk berusaha sembuh sebelum aku berhasil.” Aku memotong sebelum dia kembali berbicara.

“Kematian adalah harapan untuk orang-orang yang putus asa. Sedangkan kau melihat sendiri betapa dunia ini sangat indah untuk dinikmati. Kau hanya perlu melakukan apa yang

perlu kau lakukan tanpa berharap apa pun pada manusia-manusia yang datang silih berganti. Hiduplah selagi jiwamu menyatu dengan raga meski dipenuhi luka-luka.” Rasanya Ann adalah seorang penyair yang sajak-sajaknya adalah penawar. Aku terus dipatahkan olehnya hingga habis sudah isi kepalaku.

Bulan baru ditelan malam. Kilaunya memudar ke arah barat. Aku ingin menghentikan dialog bersama Ann, namun aku masih ingin tahu banyak tentangnya. Tentang bagaimana dia keluar dari kehidupan kelam dan berdamai dengan dirinya sekarang. Seandainya kami bisa saling menyembuhkan satu sama lain. Atau seandainya Ann bisa menyembuhkan lukaku. Aku akan menyerahkan segala hidup ini padanya. Sayangnya, jarak kami terlampau jauh.

“Ayo, Anak-anak, tidur. Kegiatan kita besok masih padat. Kasur kalian sudah Ibu siapkan.” Seorang wanita senja dalam rombongan kami merasa khawatir karena kami belum berada di kamar sejak tiba di pulau ini. Ibuku selalu melakukan hal yang sama padaku ketika aku pulang larut malam. Wanita itu mengingatkanku padanya, pada ibuku yang telah tertidur di bawah pohon kamboja selamanya. Kami mengakhiri perayaan patah hati di sini, meninggalkan ombak dan angin-angin yang menari bagai bulan meninggalkan bintang-bintang pada waktu subuh.

Aku menunggu fajar bersama Ann dan temannya. Di tepi pantai yang sama tempat kami meninggalkan cerita pilu semalam. Adakah sesuatu yang tak indah di sini? Matahari lahir dari batas samudera di ujung timur. Membiaskan cahayanya membelai wajah kami yang membeku. Merah padam mengelilingi dunia tempatku hidup sekarang, memantul di bawah ombak, menjadi permadani untuk kapal-kapal yang bersandar.

Alam—yang di dalamnya ada Ann—telah menyembuhkanku dalam sekejap. Kami melanjutkan perjalanan indah ini. Aku ingin mengikuti ke mana Ann pergi sekarang. Saat dia menjelma menjadi bulan yang tersenyum dalam malam kelam saat aku kesepian atau sekuntum bunga seroja putih di tengah gurun sisa ledakan gunung berapi.

Kami meninggalkan kenangan di pulau tempat kami singgah semalam. Kenangan sebanyak bunga pinus yang tanggal di tepi pantai. Deru mesin kapal menyakiti hatiku lagi, mengoyak luka yang hampir saja sembuh. Setiap kali pikiranku melayang menatap awan berarak, angin menangkapnya dan mengembalikannya padaku dalam bentuk parasmu. Seakan kau telah menjadi bagian dari diriku yang hilang, tapi tak pernah pergi. Rasanya begitu sulit hingga aku hampir putus asa melupakanmu. Jika ada sesuatu yang terlupakan dalam perjalanan ini, semoga itu adalah kamu. Semoga Ann, sang bulan, tersenyum lekas menggantikanmu dalam hatiku, meski kami tak banyak bicara dalam perjalanan ini.

Di tengah laut lepas, kapal kami menepi ke sebuah pulau kecil yang dikelilingi pantai pasir putih dan barisan pohon bangkal yang seolah menjadi penjaga pulau. Semua orang merayakan dirinya masing-masing. Berlari berhamburan menuju tempat yang diinginkan. Aku menuju sebuah batu tinggi di ujung pulau. Tempat aku berdiri adalah yang paling indah di pulau ini. Batu besar menatap tajam ke arah pulau yang lain di mana gunung tunggal gagah bertengger di atasnya diselimuti awan tipis.

Aku melupakan Ann dalam sekejap dan mengingatnya kembali seketika. Kutemukan dia juga sedang merayakan dirinya di kejauhan. Berlari bersama temannya, bergurau dengan ombak di atas pasir putih. Birunya laut yang jernih melengkapi pemandangan yang hampir tak pernah kusaksikan setelah sekian lama jiwaku mati dalam raga yang terus mengalirkan darah.

Kami berteduh dari terik matahari di bawah pohon-pohon bangkal yang beruntung karena mereka ditanam di tempat seindah ini. Meneguk air kelapa yang dipetik langsung oleh para penjaga pantai, menikmati waktu yang tersisa tak lama di sini. Kami telah hanyut dalam keindahan alam yang melelapkan tanpa ada sepetah kata pun yang terucap. Aku bisa memutuskan sekarang. Perjalanan ini adalah salah satu yang terindah dalam hidupku, setelah aku menguraikan banyak perjalanan indah yang pernah kulewati.

“Ayo pergi, kapal sudah menunggu di dermaga.” Aku membangunkan Ann dari mimpi-mimpi indah yang teduh di bawah pohon bangkal.

“Rasanya, ingin tinggal di sini lebih lama, bukan? Kita akan kembali lagi suatu saat jika kau mau,” kataku penuh iba pada Ann.

“Sekali saja cukup. Kita pergi ke tempat yang lain saja. Kau tak perlu mengulang dua kali sesuatu yang kau suka. Kau perlu mencoba hal baru yang bisa saja lebih indah dari yang pernah kau lakukan.” Rasanya harapan terus datang padaku meski kata-katanya terlalu menyudutkan.

“Apakah kita akan pergi ke suatu tempat yang lain, yang tak kalah indah dari tempat ini?”

“Tentu saja ...,” Jawab Ann sibuk memasukkan barang-barangnya ke dalam tas dalam keadaan setengah sadar.

Mungkin saja mimpinya sangat indah. Dan mungkin saja dia tidak benar-benar menyadari dengan apa yang dia katakan padaku baru saja.

Semua berlalu begitu saja bagai mimpi siang bolong. Kapal kami telah pergi membawa raga-raga, namun meninggalkan kenangan yang mendalam di tempat ini. Ann duduk di belakangku, bersandar pada tiang kapal, dan memejamkan matanya sekali lagi. Melanjutkan mimpinya yang belum selesai saat kubangunkan tadi. Aku kembali mematung menghitung setiap hentakan kapal pada ombak yang membawa kami kembali pada riuh kehidupan masing-masing. Aku tak sempat memerhatikan lagi Ann hingga kami sampai di dermaga tempat kami memulai perjalanan ini.

Aku menyukai tempat di mana hujan lebih sering turun. Di sini matahari tampak lebih lama bersinar hingga menyusup ke dalam ruang di dasar lautan yang menjadikannya terlihat jernih dan indah. Hujan akan merusak keindahan tempat ini sama seperti kau yang terus merusak ingatan-ingatanku tentang masa lalu. Tapi aku selalu lebih memilih hujan daripada senja yang juga menghapus keindahan warna-warna kehidupan. Jadi, aku lebih memilih rasa sakit bersamamu daripada aku harus bahagia seorang diri.

Bagaimana jika rasa sakitku sembuh dan kau benar-benar lenyap dari hidupku? Bagaimana jika kau hilang dari duniaku? Mengapa aku mengkhawatirkan sesuatu yang seharusnya aku lakukan? Bukankah perjalanan ini adalah bagian dari langkah-langkah menghapus dirimu dalam hidupku? Menghapus semua yang kau tinggalkan di sini. Akankah aku mendapatkan kebahagiaan yang lebih dari saat aku bersamamu dulu? Rasanya, ingatanku selalu kembali pada masa lalu sekalipun aku melarikan diri sejauh mungkin.

Perjalanan kami segera berakhir, namun aku belum benar-benar menemukan tujuan dari perjalanan ini kecuali bertemu seseorang yang bercahaya dalam gelapnya malam. Seorang bunga yang mekar di tengah gurun yang tandus. Seorang yang ingin kutemui lagi dalam dialog-dialog tentang kehidupanku tentang masa depan.

Perjalanan ini lebih panjang dari sekadar perjalanan melarikan diri. Kami berganti kapal yang lebih besar untuk sampai di tempat yang disebut rumah. Rumah yang membuat riuh isi

kepala. Deru ombak yang menyembuhkan telah hilang. Gaduh suara mesin kapal besar mengacaukan ingatan yang sudah kutata ulang. Aku menghilang dalam gelapnya samudra yang ditelan malam. Perjalanan hanya menyembuhkan luka dalam angan-angan. Rasa sakit akan terus kubawa hingga waktu merenggutnya sendiri. Kami terus melayang dalam angan-angan. Ann akan menjadi orang asing seperti sebelumnya. Aku akan sibuk menyiapkan diriku untuk memulai perkenalan lagi dengannya. Semoga pada malam saat bulan baru tumbuh, Ann datang dengan senyuman yang tertinggal di pulau itu. Semoga Ann menjadi bagian dari perjalanan-perjalanan indah yang lain di masa depan.

Tak ada kisah dongeng yang tak indah, bukan? Semoga perjalanan ini juga menjadi bagian dari kisah dongeng yang berakhir indah. Untuk aku dan Ann. Entah akan menjadi apa kami nantinya, tapi aku berharap kebahagiaan akan menjadi penawar luka-luka dari masa lalu.

TRAVELING MODE KERJA AKTIF

Oleh: Miftahul Jannah Wahab



"Kak, malam ini kamu diminta berangkat ke Banda Aceh sama Kepsek." Perkataan adikku di jam 00.12 tengah malam.

Aku terkekeh menanggapi, karena pergi ke Banda Aceh dari kediamanku sekarang mencapai waktu yang lumayan panjang. Bukan perjalanan main-main, bagiku.

Aku adalah seorang guru honorer di sebuah sekolah swasta. Kebetulan kami mengajar di sekolah yang sama. Jadi, Ibu Kepala Sekolah antara meneleponku langsung atau adikku sebagai perantara.

"Anggap saja, jalan-jalan. Pergi, aja, lah." Ulfa, Adikku mulai memancing.

"Kamu aja, Dik. Aku malas. Ibu Kepsek kenapa selalu aku mulu, ya, yang disuruh ke tugas ke Banda Aceh?" Kembali fokus pada layar HP. Aku seketika menolak.

"Kak, aku nggak bisa pergi. Kamu tahu, kan, lusa ada wisuda anak TK. Masa aku tinggalin gitu, aja." Ulfa memang mengajar di dua tempat. Perempuan itu memang amat sibuk sudah seperti Ibu Pegawai Negeri saja.

"Pergi aja, lah, Kak. Sekalian jalan-jalan. Nanti dikasih ongkos kok."

Tanganku berhenti *scroll* layar HP. Rasanya mulai tertarik.

"Berapa, duit?" tanyaku kemudian.

"Sekitar 500-an."

"Dikit, amat! Engga mau, ah!" Aku berbalik membelakangi tubuh Ulfa.

Dia mendecak kesal, "Kamu nggak bisa nolak lagi, Kak. Tiap ada kerjaan ke Banda Aceh, Kepsek selalu suruh kamu yang kerjain. Kali ini kamu nggak bisa nolak. Atau, Kepsek bakal marah."

"Kenapa harus aku, sih? Aku kan jarang keluar main sendiri, apalagi jauh ke Kota Besar."

"Kamu nggak sendiri. Ada Guru SD juga. Terus, kamu kan belum nikah. Nggak sibuk juga. Beda sama aku ngurusin anak TK."

"*Ck! Bawa-bawa nikah segala. Kayak dia sudah nikah saja nih anak,*" celetukku dalam hati yang imut ini.

Namun, bicara soal jalan-jalan rasanya tertarik juga. Anggap saja *traveling* mode kerja. Aku jarang pergi jauh dari rumah meskipun sudah menjadi seorang wanita karir.

Mode dompet kering juga sedang menyala, alias tidak punya pegangan duit setelah beberapa hari ini tabungan habis beli motor impian. Ada baiknya juga jika kesempatan ini aku ambil.

"Gimana, Kak? Pergi aja, lah. Kamu nggak akan berangkat sendirian kok." Ulfa kembali menambahkan.

Aku baru berbalik menatapnya. "Boleh. Tapi sekarang telepon Kepsek, lalu bilang tambahkan ongkosnya. Masa uangnya cukup untuk pulang pergi. Mana cukup buat jajan. Kalian juga nanti pasti bakal minta dibelikan oleh-oleh keripik." Aku bicara panjang lebar dengan harapan semoga adikku terbuka pikirannya.

Dia tidak berkata, tetapi mulai membuka layar HP. Cukup sibuk mengetik, membalas pesan, dan baru melihatku kembali.

"Oke. Jadi 750 ribu. Cukup, kan? Lebih malah," katanya kemudian.

Aku sukses tersenyum simpul. "Cukup, dong. Oke. Aku berangkat tapi nggak malam ini. Tunggu besok pagi dulu."

"Ingat, Kak. Kamu ke sana ambil barang bantuan sepatu untuk anak-anak sekolah. Sampai di sana perkiraan acara mulai sore, jam setengah lima. Kamu harus berangkat pagi-pagi sekali sebelum jalanan macet." Ulfa mulai ceramah. Dia memang Asisten Kepsek yang sangat amanah.

"Iya, Bawel!"

Kembali berbalik membelakangi tubuhnya. Aku berniat main HP sebentar lagi hingga akhirnya mulai bangkit, *packing* dadakan, serta menyiapkan segala keperluan.

Traveling mode kerja, aktif.

* * *

Pagi jam tujuh. Aku sudah di depan rumah Ibu Kepsek ambil uang ongkos pergi. Ditemani seorang guru SD pula yang mau tidak mau harus berangkat, karena dengan alasan yang lain sibuk mengurus suami dan anak.

Beginilah nasib guru honorer yang belum menikah, segala pekerjaan harus ditangani tuntas, bahkan jika itu ke luar kota sekali pun.

"Sampai di sana, nanti kabarin ya, Jannah. Nanti saya kirimkan nomor bapak-bapak yang akan kalian temui di sana. Tidak perlu takut. Anggap saja jalan-jalan sambil kerja." Nasihat Ibu Kepsek itu kuterima dengan hati yang lapang dada.

Kami pun berangkat dengan naik angkutan umum di jalan. Setelah selesai dengan drama menunggu mobil yang menjemput sekitar satu jam kemudian, belum lagi dengan mobil yang terus berhenti, karena ada penumpang lain yang ikut pergi ke Banda Aceh juga.

Perjalanan jauh sendirian pertama bagiku yang cukup melelahkan, tapi bersyukur mendapatkan teman sefrekuensi. Guru SD yang sering terlihat di sekolah tanpa tegur sapa, ternyata bisa menjadi teman ceria kala berpergian jauh seperti ini.

Nama beliau adalah Kak Laila. Usia kami terpaut jauh, tapi rasanya seperti teman sebaya. Perjalan ke Banda Aceh yang dipenuhi dengan kemacetan pun kami hadapi secara bersama.

"Makanya, Dik, segeralah kawin. Supaya kita tidak disuruh kerja jauh begini." Celetukan beliau membuat perutku terkocok, menahan lucu.

Perjalanan yang cukup panjang, belum lagi dengan segala kemacetan di tengah jalan, karena ada jembatan yang sudah dua bulan ini mengalami pembangunan tapi tak kunjung selesai.

Terkantuk-kantuk dalam mobil, menahan rasa bosan yang membara. Perjalanan akhirnya lanjut. Tidak jauh meninggalkan jembatan, kemudian mendapati antrian mobil lainnya. Tepatnya di daerah Kutablang Bireun. Jembatan yang sempat terputus karena banjir besar di Aceh beberapa bulan yang lalu, masih meninggalkan kenangan antrian penuh seperti ini.

"Kayaknya kita nggak bakalan tiba setengah lima, Dik. Jalanan macet begini." Kak Laila berkata seraya melihat keluar jendela.

Antrian bisa dikatakan ratusan mobil. Aku bahkan tidak sempat menghitung. Sudah mual rasanya lama-lama di dalam mobil yang berhenti.

Biasanya kemacetan ini aku tatap melalui layar HP. Namun hari ini, aku sendiri yang mengalami langsung. Beruntung tidak perlu naik perahu menyusuri sungai besar di bawah jembatan. Hanya kemacetan biasa, jembatan hanya tidak bisa dinaiki mobil banyak secara berurutan.

Sekitar lima belas menit menunggu, akhirnya mobil yang kami naiki ini punya rencana dan ide yang cukup brilian. Mendadak sang sopir yang berusia cukup muda mulai berjalan pelan menuju ke arah kanan, meninggalkan antrian dan mulai perlahan masuk ke antrian paling depan.

Jelas terkejut, memangnya boleh memotong antrian seperti ini? Aku baru tahu ada cara yang seperti bang sopir ini lakukan. Beruntung para sopir mobil di belakang tidak ada yang menuntut, jadi tidak menjadi bahan masalah.

"Boleh juga nih sopir, Dik." Kak Laila berbisik pelan membuat kami berdua lagi-lagi tergelak dengan tawa.

Akhirnya, setelah menunggu antrian beberapa mobil lagi, giliran mobil kami yang perlahan menaiki jembatan Kutablang yang sangat viral beberapa bulan ini.

Kedua mata melempar ke luar jendela. Tertarik dengan pemandangan sungai yang berubah sangat besar dan luas sekarang. Banjir besar yang melanda Aceh tahun lalu memang bukan banjir biasa. Terbukti dari sungai yang semakin melebar dan bahkan bisa menghancurkan jembatan yang kokoh.

Turun dari jembatan dengan perasaan cemas dan kuatir, akhirnya sudah berhasil dilalui juga. Tidak percaya, semalam sedang rebahan main HP di kasur, hari ini aku sudah melewati jembatan yang viral di HP. Mode kerja sambil *traveling* seperti ini ternyata seru juga.

Ke depannya, jenis macet seperti apa lagi akan kami hadapi? Lucu saja. Perjalanan ke Banda Aceh sekarang berbeda dengan perjalanan seperti dulu.

Dulu jalan mulus saja tanpa ada halangan tantangan apa pun. Paling mobil hanya berhenti di loket untuk ambil paket atau istirahat sebentar untuk makan dan ibadah, tapi sejak tahun ini, perjalanan ke Banda Aceh mulai mengalami hal yang lebih seru dan asik. Semacam tantangan sendiri.

Jalanan macet, tetapi tidak lama kemudian mulai memasuki area jalan tol menuju Banda Aceh yang baru dua tahun ini selesai dibangun. Wah, tidak sabar masuk jalan tol yang juga baru pertama kali bagiku.

* * *

"Ke mana, Dik?"

"Bandara, Bang."

"Target jam berapa?"

"Sore. Jam lima."

"Mau ngapain, Dik?"

"Jemput keluarga pulang."

Aku mendengar percakapan antara seorang penumpang perempuan yang duduk di sampingku sebelah kiri, sementara kanan Kak Laila.

Kakak-kakak itu baru saja masuk ke mobil ini tidak jauh dari lokasi loket daerah Kota Bireun. Ternyata beliau ke Banda Aceh untuk menjemput saudaranya yang baru pulang dari luar negeri.

Perjalanan masih mulus. Tidak ada rintangan apapun. Semua penumpang mulai terkantuk-kantuk karena hari mulai siang. Kak Laila juga terlihat tidur dengan tenang seraya menyandarkan kepalanya miring ke samping.

Sementara aku, rasanya mengantuk pula tapi tidak mau memejamkan mata. Setiap perjalanan seperti ini, aku lebih senang melihat ke sekitar dari pada larut dalam kantuk. Menikmati perjalanan jauh seperti ini jarang-jarang terjadi padaku yang senang rebahan di rumah. Jadi, tidak akan kulewatkan momen sedikit pun.

Selang beberapa saat kemudian. Mobil mendadak berbelok ke arah kanan.

"Makan siang dulu, ya. Sekalian salat." Abang sopir yang masih sangat muda, beliau berkata seraya menghentikan laju mobil. Semua penumpang terbangun termasuk Kak Laila yang lumayan terkejut serta pusing.

"Makan dulu yuk, Kak," ajakku yang diangguki olehnya.

Satu mobil, hanya kami bertiga yang perempuan. Jadi, kami sengaja duduk satu meja yang sama. Aku hanya minum air putih karena perut rasanya masih mual tidak mau menerima makanan apa pun. Sementara Kak Laila dan kakak penumpang di sampingku tadi mulai menikmati makan siang.

Warung makan ini memang sudah menjadi langganan para sopir yang menuju ke Banda Aceh. Tempatnya cukup luas. Di seberang jalan sudah terlihat Gunung Seulawah yang sebentar lagi akan kami lewati. Angin juga berembus lembut dan sangat dingin, sejenak membuat jiwa tenang setelah perasaan tidak nyaman berada di mobil sepanjang jalan.

Selesai makan siang, berlanjut kami naik ke lantai atas. Ternyata di sana disediakan ruangan khusus untuk salat. Membasuh diri untuk mengambil wudu, terkena air yang sejuk di daerah pegunungan seperti ini rasanya cukup lega sekali.

Selesai salat sembari menunggu bersiap. Aku mengambil beberapa foto dari lantai atas. Pemandangan cantik di kejauhan cukup indah dipandang mata. Tidak lupa pula membalas beberapa pesan yang masuk, baik dari adik, kakak, serta ibuku yang sangat antusias dan khawatir.

Maklum, ini perjalanan jauh yang aku lakukan sendiri. Wajar kalau keluarga banyak yang terus bertanya tanpa henti. Terutama orang tua yang masih menganggap anak perempuannya ini masih kecil.

"Sebentar lagi masuk jalan tol, Bu. Aman kok," tulisku seraya mengirim foto *selca* dengan latar gunung hijau nan jauh di sana.

"Alhamdulillah. Jam berapa harus tiba di tempat acara?" Balasan pesan dari Ibu.

"Setengah lima, Bu. Aman. Abang sopirnya lumayan gercep." Aku mengirim cepat, karena kini melihat Kak Laila sudah selesai dengan hijabnya.

"Syukurlah. Tetap hati-hati, ya. Tas letakkan di dekat. Jangan jauh-jauh."

"Siap, Ibu. Jannah tutup HP sekarang, ya. *Assalamualaikum*."

Pesan *chat* aku akhiri. Kami bertiga pun turun dengan penampilan yang lebih bersih dan rapi.



Perjalanan dilanjutkan. Tidak puas-puas aku menikmati pemandangan. Memasuki area persawahan dengan padinya yang mulai menghijau sangat memikat mata.

"Sepuluh menit lagi kita masuk area tol." Kak Laila berkata seraya mengecek dari HP-nya.

Sepuluh menit bergerak cepat. Kini mobil mulai memasuki kawasan jalan tol. Berhenti sebentar untuk mengambil tiket dan kembali bergerak.

Perjalanan kerja sekaligus *traveling* kali ini sangat menyenangkan bagiku. Bisa melihat banyak pemandangan yang sebelumnya belum pernah. Kawasan jalan tol menuju Banda Aceh memang memiliki sisi positif yang sangat banyak, selain satu sisi terdapat rasa tidak tega karena jalan umum mulai jarang dilewati kendaraan.

Jalan Seulawah tepatnya. Kini mulai sepi dari mobil sehingga banyak pedagang yang kehilangan mata pencaharian mereka. Cukup banyak yang menutup lapak kerja karena tidak ada lagi yang membeli dagangan seperti keripik dan lain-lain sebagai oleh-oleh dari Banda Aceh.

Namun, perjalanan kali ini tidak memakan waktu yang lama. Jalan tol masih tergolong sepi dan jalannya lebih luas sehingga perjalanan bisa lebih cepat dari biasanya.

Pembangunan jalan ini memang sangat memudahkan para penumpang yang ingin lebih cepat ke Kota Besar. Selain itu, juga disuguhkan dengan kenyamanan mata, yaitu pemandangan hijau di sekitar area tol yang cukup indah.



"Kita sepertinya tiba tepat waktu, Dik."

Kak Laila berkata seraya melihat Google Maps. Ya. Target kami adalah tiba setengah lima. Lalu kini, jam sudah menunjukkan angka empat. Kami sudah memasuki area Banda Aceh dan kini mobil berhenti di sebuah loket.

Ada beberapa yang mengambil paket, termasuk menukar sopir. Kini, sopir mulai berganti menjadi seorang bapak-bapak dengan tubuh besar. Beliau tampaknya asli orang Banda Aceh, karena tahu semua alamat yang penumpang tunjukkan, termasuk alamat tujuan kami.

"Lokasinya ada di depan hotel. Saya tahu nama hotelnya." Bapak sopir itu berkata setelah Kak Laila menunjukkan nama alamat padanya.

Mobil pun tidak lama bergerak ke sana. Tak lama, akhirnya kami tiba di alamat yang dituju. Sebuah gedung berwarna putih, tepat di depan sebuah hotel.

Turun dari mobil setelah membayar dan salam perpisahan dengan sopir, aku dan Kak Laila mencoba untuk menetralkan suasana dulu. Rasa pusing masih mendera. Penampilan? Jangan ditanya lagi. Namun rasanya waktu untuk menghias diri tidak akan sempat, karena tampaknya acara sudah dimulai di dalam sana.

Berlari masuk dikawal oleh beberapa orang panitia, kami dipersilakan duduk oleh mereka. Cukup banyak undangan yang hadir ternyata. Hal yang cukup mengejutkan adalah tamu penting yang diundang sebagai pembicara adalah seorang Menteri Mendikdasmen yaitu Bapak Abdul Mukti. Beliau sedang bicara di depan sana, sementara kami baru mendaratkan tubuh ke kursi.

Perjalanan panjang yang cukup menguras waktu dan pikiran, akhirnya terobati setelah melihat beliau berpidato. Biasanya hanya melihat beliau melalui layar HP dan televisi saja, tapi sore hari ini, aku melihat jelas dengan pandangan mata, tanpa perantara dan penghalang apa pun.

Pekerjaan yang indah, sekaligus jalan-jalan yang membawa berkah. Aku tersenyum lega plus bahagia.



Satu jam berlalu. Acara selesai. Semua tamu undangan tampak saling berebutan meminta foto dengan Bapak Menteri. Namun, aku justru duduk menatap dari jauh. Bukan tidak minat, tapi tidak memiliki tenaga banyak untuk memecah kerumunan dan mengambil *selca* dengan beliau.

Melihat dari jarak jauh saja sudah cukup, aku puas dengan pengalaman yang didapat hari ini. Namun berbeda dengan Kak Laila yang pamer foto padaku setelah berhasil mengambil foto dengan jarak yang cukup dekat.

Kak Laila bersorak riang bahagia. Aku memberikan apresiasi padanya karena berhasil masuk ke kerumunan orang-orang. Hebat sekali! Tidak sia-sia perjalanan bekerjanya hari ini!



"Dik, sekarang kita ke mana? Nginap? Atau langsung pulang?"

Pertanyaan tersebut membuat kami berdua berunding sejenak di depan gedung. Ya. Rencana sejak pergi tadi, kami segera pulang setelah pekerjaan selesai. Namun, rasanya tubuh tidak akan mampu untuk kembali masuk ke mobil secepat itu.

"Kita rehat dulu sebentar di Masjid Raya, Dik. Atau makan dulu. Kamu belum makan dari tadi siang."

"Iya deh, Kak. Makan dulu, yuk. Aku mulai laper ini. Hehe." Terkekeh lucu seraya berkata dengan nada manja pada Kak Laila, kami pun berjalan kaki menikmati pemandangan ibu kota Aceh ini menuju sebuah warung makan terdekat.

Memesan ayam goreng ditemani lauk tumis toge, sementara Kak Laila sengaja mengambil tiga udang berukuran besar, kami berdua menikmati makan sore dengan lahap. Bagiku, ini sekaligus menjadi makan siang karena selama perjalanan tidak makan apa pun.

Pemandangan di depan warung juga cukup indah. Berpapasan langsung dengan halaman belakang Masjid Raya Banda Aceh. Cukup menakjubkan dan sangat sayang jika tidak diabadikan dalam galeri HP.

Pergi ke Banda Aceh jika belum mengunjungi Masjid Raya rasanya tidak puas. Tetap spot *traveling* yang pertama adalah masuk ke masjid untuk mengambil video atau foto estetik hingga melakukan ibadah.

Waktu pun berlalu. Acara makan-makan selesai. Aku dan Kak Laila segera menyebrang jalan, berlari masuk ke halaman masjid dengan perasaan bahagia dan lega. Sebentar lagi kami bisa istirahat sejenak setelah sedari pagi menjalani perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan.

Kira-kira sebelum azan magrib berkumandang, kami sengaja mengambil banyak foto sebagai kenangan. Kapan lagi bisa pergi ke Banda Aceh secara dadakan seperti ini. Jadi, harus banyak mengambil kesempatan dan momen.

Detik-detik azan magrib mulai berkumandang. Terlihat beberapa panitia masjid mulai datang untuk memberikan pengumuman penting. Para panitia berkeliling memberi arahan kepada para pengunjung masjid untuk segera meninggalkan area halaman dan mengambil wudu melaksanakan salat jamaah.

Aku dan Kak Laila segera menaati aturan. Kami bergerak ke toilet wanita yang sudah penuh dan sesak. Kami akhirnya duduk sebentar seraya kembali masuk dalam antrian.

Ya. Di mana-mana memang antrian diperlukan.

Jamaah tidak bisa kami ikuti. Akhirnya, aku dan Kak Laila salat magrib dulu di sana seraya beristirahat dengan tenang. Kami rebahan di dalam masjid seraya terus berunding pulang atau lanjut menginap di sini.

Kebetulan ada anak saudaraku yang memiliki kos terdekat. Aku kira, rasanya pas untuk malam ini tidur sebentar di sana sebelum besok pagi lanjut pulang ke kota sendiri.

Sibuk main HP dan bicara empat mata, mendadak sebuah pesan masuk. Ternyata dari Kepsek SD.

"Kalian harus segera gerak ke daerah Lambaroh, ya. Ternyata barangnya ada di sana. Sekalian tanda tangan. Oke."

Cukup tersentak dengan kabar dadakan lagi. Namun setelah menunggu azan Isya, kami berdua bergerak cepat setelah menelepon mobil grab, mulai berlanjut ke pekerjaan lainnya.

Malam-malam menyusuri Kota Banda Aceh yang cukup indah dan megah ini dengan dalil menyelesaikan pekerjaan dadakan, rasanya seperti tertantang dan seru juga. Ternyata

lokasi barang bantuan yang akan kami ambil berada jauh dari pusat kota. Perjalanan pulang, tepatnya.

"Dik, kayaknya kita langsung pulang saja malam ini, ya. Kalau mau nginap, harus balik lagi ke kota. Nanti Abang Grabnya capek angkat barang kita yang banyak."

Akhirnya aku menyerah. Tidak bisa lagi berunding untuk tetap menginap. Aku mau langsung pulang tapi dengan satu syarat, naik mobil yang jendelanya dibiarkan terbuka. Rasanya lebih nyaman ketimbang di dalam mendekam dengan AC saja.

Kak Laila setuju. "Kita duduk di samping sopir. Jadi, nggak bakalan ada drama mual-mual lagi. Oke?"

Aku sontak terkekeh. Perjalanan kerja macam apa ini? Berangkat pagi, lalu malamnya langsung pulang? Padahal ke Kota Banda Aceh memakan perjalanan cukup jauh. Belum lagi sesekali terjadi dalam hidup ini. Ah, lucu sekali memang.



Di tempat pengambilan barang terlihat beberapa ibu dan bapak guru yang sudah menunggu di depan gedung. Semua perwakilan guru yang datang berasal dari daerah Aceh yang berbeda dan pastinya jauh.

Jam menunjukkan angka sepuluh malam lebih, tetapi semua masih harus menunggu. Tampaknya aku yang paling muda di antara semua orang yang datang. Maklum, guru muda yang sangat pekerja keras sepertiku ini mungkin jarang muncul.

Menunggu beberapa saat, akhirnya panitia yang membagikan barang bantuan tersebut datang. Semua orang segera masuk dan mulai mengurus tanda tangan yang diminta, termasuk giliranku sekarang. Menuliskan beberapa isi biodata yang diminta dan diberikanlah total enam kardus berisi sepatu anak sekolah.

Aku sudah syok melihat enam kardus berukuran besar yang disodorkan ke arahku. Belum lagi ditambah Kak Laila pula sebanyak sembilan kardus. Ya. Anak SD ternyata lebih banyak mendapatkan bantuan sepatu.

Ternyata niat untuk menginap di Kota Banda Aceh memang bukanlah hal yang baik untuk dilakukan.

"Kak, kayaknya memang sebaiknya kita pulang saja malam ini. Barang sebanyak ini tidak mungkin naik turun dari mobil grab orang, kan." Aku berkata dengan nada pasrah.

Kak Laila mengangguk setuju seraya tepuk jidat. "Sekarang, mari kita bekerja! Semangat!"

Kedua tangan Kak Laila mengepal ke atas. Aku tertawa, disusul beberapa orang guru wanita di belakang kami berdua.

Tengah malam di kota besar, aku dan Kak Laila mulai bekerja mengangkat semua kardus tersebut ke luar dari gedung. Tidak ada yang tersisa hingga akhirnya kami duduk kelelahan di teras.

"Liburan yang sangat indah, Kak. Kapan lagi kita liburan sambil kerja begini, ya. Mana tengah malam angkat kardus besar begini. Perempuan, pula!" Aku berkata pelan.

Kak Laila mengangguk pasti. "Semoga ada berkah dari perjalanan kita ini, ya, Dik. Bonusnya jadi pegawai negeri tahun ini langsung."

"Aamiin!!" Aku menjawab spontan. Amat kompak.

Kami malah larut dalam tawa kembali. Padahal badan rasanya pegal dan sakit seluruhnya. Mau segera berbaring dan cepat tiba di rumah. Tapi akhirnya sadar diri, masih harus menembus perjalanan selama enam jam lagi sebelum sampai di seberang gunung sana.

Ya, sabar.



Bermodal sebuah mobil umum sedang dipesan khusus oleh Kak Laila, kami akhirnya pulang setelah Abang sopir memasukkan semua barang ke kursi belakang. Akibatnya, beberapa penumpang tidak bisa masuk untuk sementara.

Perjalanan malam lebih tenang dan tidak terlalu melelahkan. Rasanya kantuk mulai menyerang pula, tetapi aku masih berusaha untuk tetap terjaga. Kak Laila lagi-lagi menikmati jalanan dengan tidur nyenyak di samping. Beliau terlihat cukup larut tidak peduli sudah tiba di mana.

"Kak, beli oleh-oleh dulu nggak?" Aku mencoba membangunkan pelan. Takutnya, kami melewati tempat-tempat yang sudah menjadi langganannya.

"Oh, beli, Dik. Kamu beli?" tanyanya setengah mengantuk.

Aku mengangguk. "Iya. Beli di mana?"

"Nanti sopirnya berhenti sendiri, Dik."

"Oh. Oke, Kak."

"Tidur, gih. Nanti pusing."

Aku kembali mengangguk, tapi nyatanya tidak bisa. Aku paling pantang tidur di mobil saat masih di perjalanan seperti ini. Rasanya waswas saja.

Selang beberapa saat. Benar seperti yang Kak Laila katakan. Mobil berhenti di sebuah warung makan. Di sampingnya banyak dijual segala jenis oleh-oleh khas dari Banda Aceh. Ada keripik, tape singkong, hingga makanan lain yang cukup viral di kalangan masyarakat Aceh.

Aku beli dua jenis keripik dengan berat sekilo. Kemudian ditambah tape singkong siapa tahu ada beberapa orang rumah yang suka. Setelah itu, aku dan Kak Laila mencari spot untuk beristirahat sebentar seraya menunggu sopir makan malam dulu. Aku kira hanya sebentar, nyatanya cukup lama.

Beliau malah beristirahat seraya tidur sejenak di dalam warung. Ya, hitung-hitung kami juga mencoba untuk menetralkan badan dan pikiran. Perjalanan masih sangat jauh sekali rupanya.



Pagi, menjelang subuh. Mobil baru baru memasuki kawasan daerahku. Rasanya lega bahkan belum sampai ke kampung sendiri. Aku mengecek HP, ada pesan yang masuk.

"Kamu kuat banget, Dik. Ke Banda Aceh langsung pulang nggak nginap dulu." Ditambah emot menangis dan tidak menyangka di ujungnya.

Aku tertawa cekikikan. Ternyata pesan tersebut berasal dari salah satu teman dekatku di sekolah. Ya. Guru juga jabatannya. Sepertinya kabar tentangku yang tidak menginap sudah sampai di guru-guru sekolah. Semalam aku melapor pada Ulfa soalnya.

"Maklum, anak kuat naik mobil selama dua puluh empat jam lebih," balasku dengan emot tertawa lebar.

Rasanya kantuk mulai hilang. Aku simpan HP lagi dan mulai menikmati suasana pagi yang mulai muncul. Mobil berhenti sejenak di sebuah masjid untuk ibadah salat subuh.

Di sana, rasanya nyaman sekali. Udara yang masih sejuk ditambah dengan air yang cukup dingin sukses membuat pikiran kembali lega.

Putar waktu lebih cepat. Akhirnya kembali memasuki area perkotaan sendiri, yaitu ibu kota Aceh Utara, tidak lain adalah Kota Lhoksukon. Rasanya cukup bahagia, perjalanan panjang untuk bekerja sekaligus *traveling* mode cepat telah usai.

Kami diturunkan di kawasan sekolah dengan barang-barang yang lumayan banyak. Puluhan kali mengucapkan terima kasih pada Abang sopir, hingga akhirnya beliau pamit. Ya, perjalanan ini kami lebihkan uang tip pula, karena akibat barang yang menumpuk, ada penumpang yang tidak bisa masuk. Kasihan kalau sopirnya rugi.

Aku lalu buka HP. Sebuah pesan masuk.

"Ayah lagi jemput ya, Kak."

Sebuah pesan dari Ulfa. Aku tidak sempat membalas karena mulai sibuk memasukkan dus barang itu ke dalam kantor.

Ya. Sangat sibuk sekali bahkan sampai tiba di sekolah masih dengan drama angkat dus barang yang lumayan berat. Perjalananan bekerja yang cukup unik. Belum lagi dengan niat liburan semester yang baru saja dimulai, rasanya cukup senang, dan aku sudah mengalami itu.

Ayah tiba untuk jemput, aku pamit pada Kak Laila.

"Hati-hati, ya, Dik!"

Kami melambai. Akhiri pertemuan hingga perjalanan bekerja mode *traveling* yang telah usai.

Mungkin tubuh ini terlalu terkejut dengan perjalanan dadakan jauh, namun aslinya cukup seru. Ternyata bepergian jauh tanpa keluarga adalah hal yang menyenangkan juga.

Selain melatih mental untuk lebih mandiri, juga mendapatkan pengalaman seru dengan bertemu orang-orang di sepanjang perjalanan. Datang untuk mengambil manfaat yang akan dipergunakan oleh para murid juga menjadi kesenangan tersendiri bagiku.

Pertama kali bepergian jauh untuk bekerja sekaligus jalan-jalan, membantuku membangun *mental health* yang lebih kuat dan keberanian.

Selain itu, aku juga bertemu dengan Menteri Mendikdasmen yang sangat dicintai seluruh masyarakat Indonesia. Rasanya, sangat menyenangkan sekali dan akan menjadi kenangan selamanya.

SECERCAH MOMEN YANG TERABADIKAN



Duduk mendengarkan Bapak Kementerian Mendikdasmen sedang berpidato penting tentang kualitas pendidikan di Aceh, serta tujuan memberikan bantuan kepada anak-anak sekolah di Aceh setelah terjadinya bencana alam, banjir tahun lalu.



Duduk makan camilan sambil beristirahat sebentar, setelah angkat dus berisi bantuan sepatu untuk calon anak-anak hebat di sekolah. Rasa lelah ini untuk kalian anak-anak ibu..



Perjalanan panjang yang seru tapi melelahkan. Serba tantangan, macet proses pembuatan jembatan, antrian naik jembatan Kutablang hingga diobati dengan pemandangan jalan tol menuju Kota Banda Aceh yang sangat indah.



Rasanya terharu bertemu dan kenal dengan bapak/ibu guru di seluruh daerah Aceh, serta para panitia yang sudah bekerja hingga larut malam demi memaksimalkan bantuan kepada anak-anak sekolah korban banjir di seluruh Aceh. Semoga bermanfaat untuk kita semuanya.

MERAWAT HARAPAN YANG NYARIS TENGGELAM

Oleh: Jamaatun Rohmah



Ide ini berasal dari obrolan dengan seorang teman saat kami merencanakan kegiatan untuk komunitas. Kegiatan yang seru, sekaligus berdampak positif secara nyata, bukan hanya yang terlihat bagus di media sosial. Setelah melalui beberapa tahapan diskusi, kami memutuskan untuk melakukan kampanye alam melalui platform Lindungi Hutan.

Saat mencari lokasi penanaman, tempat ini sangat mengusik hatiku. Tambakrejo. Kawasan di pesisir Semarang ini disebut mengalami penurunan tanah sedalam sepuluh sentimeter setiap tahunnya. Beberapa bagian bahkan sudah tenggelam. Bayangkan, di dunia yang semua lininya berlomba untuk menjadi lebih baik, ada tempat yang terancam hanya akan bisa dikenang sebagai sejarah, atau bahkan mungkin dilupakan sepenuhnya.

Kami pun memutuskan untuk memilih Tambakrejo sebagai lokasi penanaman. Proses kampanye dilakukan melalui media sosial dan pemberitahuan secara pribadi kepada kenalan kami. Hingga menjelang hari H, kami berhasil mendapatkan lebih dari 500 pohon. Suatu pencapaian yang menurutku luar biasa.

Bulan November 2021 menandai perjalanan jauh pertamaku dalam masa pandemi yang berangsur selesai. Aku berangkat naik kereta melalui prosedur standar pandemi. Aku menjalani tes swab di stasiun, juga mengenakan masker sepanjang perjalanan. Dari Lamongan menuju Semarang membutuhkan waktu empat jam. Tidak ada kendala berarti selain protokol standar Covid saat itu.

Selain aku, dua orang teman dari kota lain juga mengikuti kegiatan ini. Kami menginap di hotel kawasan Kota Lama, Semarang.

Panitia dari tim Lindungi Hutan memberikan instruksi terkait kegiatan melalui pesan singkat. Di antaranya informasi titik kumpul, pakaian yang digunakan, dan lain-lain. Kami disarankan memakai kaus kaki dan pakaian tertutup untuk meminimalkan resiko kulit tergores benda-benda asing saat melewati medan berlumpur.

Dengan menggunakan taksi *online*, kami meninggalkan hotel pukul 6 pagi. Kami turun di gang kecil di tengah perkampungan sesuai arahan panitia.

Kami menyaksikan sendiri rumah-rumah penduduk yang sebagian tanahnya menurun. Sebagian lagi diuruk agak tinggi, tetapi menurut warga sekitar, nantinya bangunan tinggi itu juga akan turun lagi seiring waktu. Setiap 10 tahun, atap rumah yang terlihat saat ini akan menghilang seluruhnya jika tidak ada usaha pengurukan dari pemiliknya.

Setelah panitia datang, mereka mengajak kami menuju basecamp untuk beristirahat sejenak sambil mempersiapkan keperluan penanaman. Dari sana, lalu aku dan teman-temanku mewakili komunitas naik perahu untuk menuju ke lokasi penanaman yang dikelola warga bersama relawan Lindungi Hutan.



Selanjutnya kami tiba di area hutan mangrove, tetapi untuk area tujuan kami masih harus turun dari *jogging track*, lalu melintasi hutan mangrove yang tanamannya baru berumur beberapa bulan. Pohon-pohon mangrove di area itu banyak yang masih pendek. Selanjutnya kami menyusuri medan berlumpur, yang sebagian merupakan tanah makam desa. Sedihnya, area makam itu sudah tenggelam, menyisakan batu-batu nisan yang berserakan.



Sekitar satu kilometer kemudian, kami pun tiba di titik tujuan. Kami melakukan kegiatan penanaman dengan dibantu para petani lokal. Kami diajari cara menanam mangrove yang benar agar bibit yang baru ditanam tidak mudah terseret ombak. Para relawan dari Lindungi Hutan melakukan pengecekan tanaman mangrove yang sudah ditanam sebelumnya, seperti tinggi batang, diameter batang, dan lainnya.



Sambil menanam, kami juga mendengarkan cerita dari bapak-bapak petani lokal. Mereka begitu bersemangat dan optimistis bahwa penanaman mangrove di lokasi ini akan berdampak positif pada ekosistem di sekitarnya. Selain kami, ada juga komunitas-komunitas yang juga melakukan kampanye serupa pada hari itu. Sayangnya, mereka tidak bisa ikut hadir untuk menanam sendiri pohon-pohon mereka. Sehingga, pada saat pengambilan dokumentasi kami diminta untuk mewakili.

Kegiatan selesai sekitar zuhur. Pakaian dan kaki kami penuh noda lumpur, tetapi perasaan kami lega dan bahagia. Kami kembali dengan menaiki perahu yang tadi, tetapi dengan rute berbeda. Kami diajak melewati tempat pengembangbiakan kerang yang juga dikelola warga. Seru banget melihat kerang-kerang (seingatku kerang hijau) yang banyak banget dalam jaring-jaring yang diangkat dari dalam air. Sayang banget, ya, rumah kami jauh dari Semarang. Kalau dekat, aku pengen minta untuk dimasak saat segar begitu.

Hal ini mengingatkanku bahwa alam yang dijaga dan dilestarikan akan memberikan imbalan melimpah pada manusia.

Setahun kemudian, tepatnya pada 15 Mei 2022 kami kembali ke tempat ini dengan lebih banyak orang dan lebih banyak pohon. Donasi tidak hanya datang dari dalam, tetapi juga dari luar negeri. Ada begitu banyak orang baik yang peduli pada alam sekitar.





Aksi-aksi yang kami lakukan di Tambakrejo memang sangat kecil dibandingkan masifnya kerusakan yang sudah terjadi di sana. Namun, aku dan teman-temanku berharap usaha kami tetap berdampak positif. Kami berharap akan ada banyak aksi serupa yang dilakukan oleh individu maupun kelompok lain.

Alam ini bukanlah warisan kita dari leluhur, tetapi titipan dari generasi yang akan datang. Jika kita tidak memeliharanya sejak sekarang, kelak generasi penerus tidak akan bisa melihat dan menikmati kekayaan alam Indonesia.

Kita manusia jangan menganggap alam sebagai si Angsa Bertelur Emas, yang terus-menerus dieksploitasi dan dikeruk isinya hingga kering tanpa sisa. Jika kita melakukannya, suatu saat nanti, ketika alam mencari keseimbangannya, maka bencana, wabah, atau hal-hal semacamnya bisa saja terjadi. Dan pada saat itu tiba, kita manusia akan menyadari betapa lemahnya kita di hadapan alam.



MENAKLUKKAN RUTE BAWAH TANAH

Oleh: Shofie Fisabilla



Pergilah ke tempat yang kamu sukai. Pelajari. Meskipun terlihat mustahil, tetapi dengan tekad dan niat yang kuat, semuanya pasti berhasil.

Banyak orang bilang, jika bisa membaca dan memahami jalur kereta di Jepang, tandanya lika-liku hidup ini seperti tidak ada artinya. Jalur keretanya yang banyak ibarat perjalanan hidup yang selalu dipenuhi dengan kejutan. Jika tidak pandai membacanya atau salah memahaminya bisa menjadi pertanda yang kurang baik. Keyakinan juga diperlukan ketika mantap untuk menapaki sebuah peron dan menaiki gerbong. Meskipun jam dan jalurnya terbilang sudah cukup jelas, tetapi bagi *traveler* yang tidak awam dengan kondisi ini akan cukup diuji dengan ruwetnya jalur kereta ini.

Kereta bawah tanah atau Metro, merupakan transportasi yang cukup populer di Jepang, selain karena jalurnya yang banyak, transportasi ini juga dinilai cukup murah untuk para *traveler* maupun penduduk lokal jika dibandingkan dengan taksi. Hampir semua tempat wisata bisa dijangkau dengan kereta, sehingga memudahkan para *traveler* untuk bepergian. Dibanding harus merogoh kocek yang dalam hanya untuk pergi ke suatu tempat, banyak *traveler* yang merekomendasikan kereta bawah tanah sebagai sarana transportasi mereka.

Sebenarnya membaca peta untuk jalur Metro tidaklah susah, semua sistem di Jepang sudah sangat rapi dan tepat waktu. Namun terkadang, kita sebagai orang baru sedikit kesulitan

menyesuaikan tujuan dengan jalurnya. Ditambah banyaknya orang dan sibuknya suasana di stasiun membuat kita pusing duluan sebelum mencobanya. Tetapi, jika mengesampingkan semua faktor itu, dan hanya fokus dengan nama jalur, nomor peron, pastilah mudah untuk menemukan keretanya.

Pagi ini, aku ditemani ransel kecilku siap mengarungi salah satu prefektur di Jepang. Aku memang senang berjalan-jalan, tapi baru kali ini aku *traveling* sendirian di negara orang. Aku memilih Osaka sebagai tempat yang akan kutuju. Bukan, aku bukan ingin menjelajahi Osaka, melainkan aku ingin mengunjungi Kyoto, yang memang lebih mudah ditempuh dari Osaka. Karena ini perjalanan pertamaku, aku sudah mempersiapkan diri dengan menyusun *itinerary*, lengkap dengan jalur Metro yang harus ditempuh. Tujuannya tidak lain untuk mempersingkat waktu dan memudahkan aku yang sendirian ini.

Sejujurnya, menyusun *itinerary* sangatlah mudah, tapi faktanya jauh lebih membelalakkan mata. Terutama untuk masalah transportasi. Jam yang sudah kita susun sebagai estimasi seringkali meleset karena sibuk mencari lokasi peronnya. Untungnya Metro di kota besar di Jepang hampir selalu ada setiap empat hingga lima menit sekali. Terutama bila jalur Metro yang dipilih merupakan jalur di jam-jam sibuk.

Beberapa kali aku memastikan nama *station* dan *line* atau jalur yang harus kutemukan. Beberapa kali juga aku salah masuk gerbang tiket. Beberapa kali juga aku mengulang *line* yang sama karena tidak yakin. Dan itu hal biasa. *Line* Metro di sini memiliki warnanya masing-masing, sehingga jika kita tidak menemukan nama *line* karena sering kali tulisannya terpantau kecil, atau berbeda dengan nama di maps, kita bisa mendeteksinya dari warna.

Jika kalian berpikir mudahlah untuk bertanya jika tersesat, anggapan kalian 90% salah. Beberapa *station* di sini memang menyediakan *tourist information*, yang bisa membantu jika kita merasa kebingungan. Sayangnya, fasilitas itu hanya ada di *station* besar, selebihnya bila tersesat, cukup berdoa dan membaca ulang rutenya, lalu jalan kembali.

Kebanyakan warga lokal di sini tidak mengerti bahasa Inggris, meskipun begitu, tidak menghalangiku untuk pergi solo dengan *capability Japanese* yang hanya 10%. Aku merasa tidak masalah karena negara ini cukup aman, dan penduduknya sangatlah membantu, meskipun *we often lost in translation*.

Line yang kupilih untuk menuju Kyoto kurang lebih satu jam perjalanan. Beruntung kala itu gerbong tidak terlalu padat, sehingga aku masih bisa duduk dengan nyaman. Aku lebih memilih untuk memejamkan mataku dibandingkan harus melihat penumpang lain yang keluar masuk silih berganti. *Signal* handphone ketika menaiki Metro bawah tanah sangatlah buruk, sehingga kita harus menghafal nama *station* di mana kita turun nantinya. Sambil sesekali memerhatikan rutenya di peta.

Perjalanan ini cukup menguras tenagaku, sehingga aku berencana untuk mengisi amunisi setibanya di Kyoto. Tujuanku hari ini adalah menikmati pemandangan di Arashiyama Bamboo, tempat yang terkenal bagi wisatawan dan pergi ke Uji, untuk menikmati matchanya. Karena aku pergi sendirian, aku seringkali meminta pengunjung yang lain untuk bergantian mengambil foto. Aku sudah menyiapkan beberapa kalimat dalam Bahasa Jepang, yang mungkin nanti akan berguna untukku.

シャシンヲトッテクダサイ *shashin o totte kudasai* (tolong ambilkan foto saya).

コノデンシャワナンバエキニイキマス カ? *Kono densha wa Namba-eki ni ikimasu ka?* (apakah kereta ini menuju Stasiun Namba?)

Juga beberapa kalimat lainnya.

Sesampainya di Stasiun Arashiyama, aku harus berjalan kurang lebih 10 menit. Jujur, perjalanan ini mungkin terlihat melelahkan, tetapi bagiku perjalanan ini sangat mengesankan, setiap jalan yang aku lewati penuh dengan pemandangan, juga aktivitas yang sangat menarik. Mulai dari penduduk lokal yang menjajakan dagangan mereka, rombongan turis yang berlalu lalang, juga pemandangan alam yang memancarkan keindahannya masing-masing. Melalui perjalanan ini aku belajar banyak hal yang mungkin belum tentu bisa dirasakan oleh orang lain.

Aku berhenti di salah satu restoran yang terletak tak jauh dari stasiun, sepertinya masakan di sini terlihat lezat untuk orang sepertiku, wisatawan yang lelah dan dalam keadaan lapar. Aku memilih menu *gyukatsu* atau *katsu* yang terbuat dari daging sapi wagyu premium. Harganya lumayan, tetapi perlu dicoba.

Restoran ini tidak terlalu ramai. Menurut pengamatanku, kebanyakan pengunjungnya adalah wisatawan asing dari luar negeri, bahkan orang asli jepangnya bisa dihitung jari. Setelah memesan, aku tidak menunggu lama untuk menikmatinya. Beberapa potong wagyu sengaja disajikan setengah matang, lengkap dengan tungku kecilnya sehingga kita bisa memanggang ulang sesuai dengan tingkat kematangan yang diinginkan. Aku sendiri menyukai daging dengan tingkat kematangan medium *well*, namun tak jarang juga karena keasyikan menikmati dagingnya aku lupa untuk mengangkatnya dari panggangan sehingga daging terlanjur matang.

Kuakui porsi makan orang Jepang sangatlah besar untukku dengan kapasitas perut minimalis. Tetapi karena tadi pagi aku hanya makan seporsi *onigiri*, rasanya perutku kuat untuk menghabiskan satu set *gyukatsu* siang ini. Setelah merasa cukup bertenaga, aku kembali berpetualang, beberapa foto kuabadikan sebagai tanda bahwa aku pernah mengunjungi tempat ini. Cukup bagiku untuk mengelilingi Arashiyama dan berhenti di sebuah jembatan yang cukup ikonik, Jembatan Togetsukyo.

Aku sengaja tidak terlalu lama di sini, karena mengejar kereta untuk pergi ke Uji, lokasinya bisa ditempuh selama 30 menit dari Kyoto. Uji adalah salah satu kota di *prefecture* Kyoto dan terkenal dengan matchanya. Aku menyusuri sebuah jalan bernama Byodoin Omotesando Street, ada kedai yang terkenal dan aku ingin mengunjunginya. Kedai itu menjual banyak kudapan dari *matcha*, seperti es krim, jeli, *mochi* hingga *matcha* *soba*. Tak mengherankan jika Uji terkenal karena matchanya, ternyata memang sangat enak, dan pengalaman ini rasanya seperti *unreal*.

Usai kenyang dengan *permatcha-an* ini, aku buru-buru pergi ke stasiun untuk kembali ke Osaka. Aku tidak ingin pulang terlalu malam dan menghindari *rush hour*. Untuk sedikit mengenang *matcha*, aku memutuskan untuk membeli oleh-oleh di toko yang berada di sepanjang jalan menuju stasiun. Aku membeli *matcha* bar dan *furikake* atau bumbu tabur khas Jepang.

Cuaca Jepang memang sangat tidak bisa diprediksi, itulah sebabnya sebaiknya penting untuk memeriksa *forecast* dan membawa payung. Aku sangat kaget karena ternyata setibanya di stasiun Kyoto, hujan turun dengan lebat. Aku memang tidak keluar dari stasiun, karena untuk menuju Osaka aku hanya perlu mencari line yang lain, tanpa harus keluar dari stasiun.

Orang-orang sibuk menutup payungnya, kurasa mereka baru saja menghadapi hujan yang lebat di luar stasiun. Pintu gerbong mulai menutup, kumpulan manusia ini mulai berdesakan di gerbong yang sama, kereta itu melaju pelan. Aku terus mengawasi peta, kiranya ada empat

stasiun lagi yang harus aku lewati sebelum akhirnya tiba di Stasiun Namba, atau stasiun akhirku.

Kaca kereta yang kutumpangi mulai dipenuhi dengan rintik hujan. Penumpang sibuk dengan pikirannya masing-masing. Terlihat dari pakaiannya, rata-rata dari mereka adalah pegawai kantor, rupanya aku tidak bisa menghindari *rush hour*. Sambil terus memegang tasku, aku pasrah dengan desakan dari berbagai arah. Disaat yang bersamaan, seorang ibu dengan muka kebingungan sibuk bertanya dengan penumpang di depannya.

"This train is for Osaka?"

Kedua penumpang di depannya bingung, tak tahu harus menjawab apa. Pasalnya seperti yang kuceritakan tadi, penduduk lokal di Jepang tidak bisa Berbahasa Inggris.

Aku, yang tak sengaja mendengarnya langsung menyautnya.

"Yes, this train is for Osaka," kataku dengan mantap.

Sebenarnya, aku tidak bisa memastikan kalimat yang kuucapkan tadi adalah benar. Karena aku pun baru pertama kali ke sini, sinyal untuk rute ini mendadak berhenti, dan satu-satunya acuanku hanyalah peron nomor 6. Denyut jantungku berdebar lebih kencang dan tanganku sibuk memastikan *line* ini benar untuk Osaka. Aku takut bila mengecewakan mereka.

"Thank you." Kalimat itu keluar dari mulutnya. Jika dilihat dari penampilan dan logatnya, jelas terlihat mereka adalah ibu dan anak dari Korea.

"I want to go to Osaka, we can go together." Entah apa yang ada di pikiranku kala itu, tapi kalimat ini keluar begitu saja, dan disambut dengan penyesalan setelahnya.

Tak ada yang bisa kulakukan selain berdoa dan berharap aku tidak salah jalan. Rute di maps ini seolah tidak ada gunanya, navigasi di maps berjalan lebih lambat, membuatku semakin pusing dan ingin menghilang jika akhirnya aku menuntun mereka ke arah yang salah.

Setiap stasiun yang kami lewati, mereka selalu menoleh ke arahku, memastikan bila aku masih di gerbong yang sama. Rasanya seperti aku ingin membatalkan semua perkataanku tadi. Namun, tiba-tiba aku mendengar sebuah pemberitahuan yang sangat melegakanku. Dari pemberitahuan itu, aku merasa yakin jika tujuan akhir kereta ini adalah Namba *Station*.

Senyum lebar dan embusan napas lega terpancar tidak hanya oleh mereka, melainkan juga olehku. Setibanya di Namba *Station*, aku berjalan duluan keluar disusul mereka di belakangku. Kurasa hujan lebat ini cukup mengacaukan navigasi dan jadwal kereta, sehingga banyak penumpang yang terlihat kesal karena kereta terlambat datang.

Di akhir gerbang stasiun, kami berpisah. Ibu itu membisikkan kalimat yang membuatku bahagia.

"Thank you for helping us. We are lucky to meet you."

Aku mengangguk, sambil tersenyum. Lambaian tangannya kubalas dengan lambaian tanganku juga.

"See you."

Aku tersenyum senang. Perjalanan kali ini membuatku semakin sadar, bahwa menjadi bermanfaat tidak membutuhkan tenaga yang besar. Segala niat baik yang kita lakukan akan dibalas berkali-kali lipat dengan kebaikan. Kiranya lebih baik melakukan sesuatu, dibandingkan hanya diam dan mendapatkan penyesalan.

Perjalanan ini memang melelahkan, tetapi di sisi lain, aku bangga pada diriku sendiri yang telah berani dan percaya pada diri sendiri, bahwa ternyata aku bisa. Semoga selalu ada perjalanan-perjalanan menarik selanjutnya.

AKAR YANG MENUNGGU AIR SURUT

Oleh: Diaz Finanda Panjaitan



Perahu yang kutumpangi menghantam batang kayu hanyut hingga oleng. Kotak berisi ribuan benih mangrove terlempar ke sungai, lalu diseret arus pasang hingga lenyap sebelum sempat kami amankan. Di tepian, lelaki tua itu hanya memandangku sebentar sebelum mendengus pelan, "Kalau cuma benih yang hanyut, besok juga bisa dicari lagi. Nggak usah pasang muka seperti mau ikut tenggelam begitu."

Aku tercekat. Dua jam lalu aku masih merasa perjalanan ini hanya cara murah mengisi libur semester sekaligus mempercantik portofolio. Program relawan "Meninggalkan Jejak Baik" terdengar menarik di poster: menanam mangrove di pesisir yang terkikis abrasi, tinggal tiga hari bersama warga, lalu pulang dengan sertifikat. Bersama belasan relawan lain yang sibuk bersenda gurau di perahu berbeda di belakang kami, aku sempat merasa di atas angin.

Kupikir semuanya sesederhana itu.

Namaku Nara. Aku terbiasa mengukur perjalanan lewat foto terbaik, bukan bekas langkah. Setiap tempat bagiku adalah latar. Setiap senja adalah konten. Bahkan sebelum berangkat, aku telah menyiapkan daftar takarir panjang di kepala.

Ironisnya, sinyal telepon hilang begitu kami memasuki muara.

"Aman?" tanya lelaki tua itu.

Aku mengangguk meski jemariku masih menggenggam ponsel yang hanya memantulkan wajah sendiri di layar hitam yang mati total. Aku mulai merutuki keputusan bodohku ikut program ini.

Namanya Pak Leman, nelayan yang menjadi pemandu kelompok kami menuju Kampung Teluk Rumbia. Kulit lengannya legam, telapak tangannya kasar seperti kulit batang bakau tua. Bau solar dari mesin perahu berpadu asin air laut dan aroma lumpur payau yang menempel di udara. Bau yang mula-mula terasa asing, lalu diam-diam meresap ke ingatan.

Kami berhasil mengambil sebagian kotak benih menggunakan galah bambu. Sebagian lain lenyap ditelan arus.

"Maaf, Pak."

Pak Leman mengangkat bahu, lalu membuang ludah sirih ke sungai. "Air pasang ndak pernah nunggu kamu siap. Kita yang musti tahu kapan harus dayung, kapan harus angkat galah." Ia kemudian terkekeh pelan sambil membetulkan letak sarung kumalnya. "Lagian, kalau jalannya mulus-mulus saja, tidak ada yang bisa kamu pameran nanti di kota, toh?"

Aku tertegun, tersindir oleh tebakan tepatnya.

Kampung Teluk Rumbia berdiri di atas rumah-rumah panggung. Papan kayunya berderit setiap kali diinjak. Ketika malam datang, angin membawa suara daun mangrove yang saling bergesekan, lirih seperti orang berbisik di balik pintu.

Aku tidur di rumah Bu Asnah, perempuan paruh baya yang setiap pagi membuat kerupuk ikan.

Di dapurnya, aroma minyak panas bercampur bau kayu bakar memenuhi ruangan sempit. Tanganku yang biasa menyentuh layar ponsel kini lengket oleh adonan tepung. Bu Asnah tertawa melihat caraku menjemput adonan dengan ujung-ujung jari yang gemetar.

"Kota, ya?"

"Iya."

"Kelihatan."

Aku ikut tertawa, menutupi rasa canggung yang mendadak menyergap. Punggungku sudah mulai pegal dan aku merindukan kasur busa di kamarku. Malam itu, aku sempat diam-diam mengangkat ponsel ke langit-langit, berharap keajaiban membawa satu bal sinyal untuk memesan tiket travel besok pagi. Layarnya tetap menampilkan logo silang.

Malam kedua, hujan turun deras. Air menabuh atap seng tanpa jeda. Saat itulah aku melihat foto tua yang tergantung miring di dinding dapur. Di foto itu, garis pantai berada jauh dari rumah.

Sekarang, ombak hanya berjarak beberapa puluh langkah.

"Airnya maju terus, Bu?" tanyaku.

Bu Asnah mengangguk, lalu tangannya yang legam bergerak meraih botol kecil di dekat tungku. Tanpa suara, ia menuangkan beberapa tetes minyak kelapa ke punggung tanganku yang memerah, bekas tergores cangkang kerang saat di dermaga tadi siang. Kehangatan minyak itu mendadak merayap ke dada.

"Dulu ada deretan mangrove. Banyak yang ditebang. Katanya buat tambak," ujar Bu Asnah lirih. Ia berhenti mengaduk teh. "Tambaknya tinggal cerita. Lautnya tinggal di depan rumah."

Kalimat itu pendek. Namun entah mengapa terasa lebih berat daripada hujan.

Esok paginya kami mulai menanam bersama rombongan relawan lain yang tersebar di sepanjang pesisir.

Lumpur pekat mengisap sol sepatuku, menahannya di dasar setiap kali aku mencoba mengangkat kaki. Kaki harus ditarik perlahan, kalau tidak keseimbangan hilang. Bau belerang tipis naik bersama gelembung kecil dari dasar lumpur. Aku menyeka peluh dengan punggung tangan yang kotor, menatap barisan bibit yang seolah tak ada habisnya.

Pak Leman terus berjalan di depan. Ia memakai topi caping rombeng dan sesekali berteriak memperingatkan anak-anak kampung yang bermain air. Ketika mendekatiku, ia menggeleng-geleng melihat posisiku yang jongkok dengan canggung.

"Bukan di sini, Nara. Sini, agak ke kiri sedikit," katanya sambil meludah ke samping.

Aku memindahkan bibit.

"Terlalu rapat."

Kupindahkan lagi dengan sisa-sisa tenaga.

"Akar nanti saling berebut."

Kupindahkan sekali lagi. Kenapa menanam pohon saja harus serumit ini? Lelaki itu akhirnya tersenyum tipis melihat wajah cemberutku. Ditepuknya bahu yang mulai merosot karena lelah.

"Orang kota biasanya cuma mau cepat selesai, tancap asal berdiri, lalu pulang," ia menatap hamparan lumpur tanpa menoleh ke arahku. "Ndak usah buru-buru. Kalau akarnya tidak tertanam benar di dasar lumpur, besok subuh juga sudah jadi kayu hanyut ditarik ombak."

Hari itu kami menanam hampir lima ratus bibit. Sore harinya hujan datang bersama angin. Keesokan pagi, lebih dari sepertiganya roboh dihantam ombak malam.

Aku terduduk di pematang, menatap nanar barisan batang hijau yang kini telentang di atas lumpur. Pikiranku buntu. Sia-sia. Semua kerja keras kemarin menguap begitu saja. Namun, Pak Leman justru sudah turun ke lumpur sejak subuh, mulai menegakkan satu per satu bibit yang rebah dengan santai seolah hal ini sudah biasa terjadi ratusan kali.

"Kita ulang lagi?" tanyaku, dengan nada putus asa yang kentara.

"Iya."

"Kalau besok roboh lagi?"

"Iya."

"Sampai kapan, Pak?"

Ia menancapkan batang penyangga kecil di samping bibit dengan ketukan yang mantap. "Sampai ombak capek."

Hari terakhir seharusnya menjadi acara penutupan. Namun menjelang subuh, sebuah lengkingan suara panik memecah kesunyian dari ujung kampung.

"Tanggul jebol! Tanggul dekat dermaga jebol!"

Orang-orang berlarian dalam temaram fajar yang kacau. Air pasang merangsek masuk lebih cepat dari perkiraan, membawa debris limpasan laut yang keruh dan sampah-sampah kayu yang hancur. Kakiku gemetar mendengarnya. Pikiran pertamaku justru menyelamatkan ranselku. Namun, melihat Bu Asnah yang langsung berlari keluar dengan napas tersengal sambil membawa sekop tua, langkahku tertahan.

Bersama para warga dan relawan lain, aku ikut menceburkan diri ke dalam kubangan air yang meninggi. Tugas kami adalah mengisi dan menyeret karung-karung pasir. Karung itu luar biasa berat, permukaannya yang kasar menggesek kulit bahu hingga perih. Arus kencang

menyeret tumpukan sampah kayu hantam lambung bawah rumah panggung, memicu bunyi derak kayu yang mengerikan seolah fondasi kampung akan ambruk detik itu juga.

"Satu, dua, angkat!" teriak seorang warga di dekatku.

Hantaman arus dingin mendadak menghajar lututku. Sol sepatuku kehilangan pijakan di atas lumpur yang licin. Aku terjungkir, pandanganku berputar, dan air keruh sempat tertelan ke tenggorokanku. Tubuhku terseret dua meter menuju celah tanggul yang menganga sebelum sebuah tangan kokoh—tangan Pak Leman—menyambar tengkuk jaketku dengan sentakan kasar, lalu menarikku paksa untuk berdiri. Wajah tua itu dipenuhi peluh dan cipratan lumpur, matanya merah karena kurang tidur, memancarkan kilat perintah yang mutlak.

"Pegang karungnya yang kuat! Jangan dilepas kalau kamu tidak mau hanyut!" teriak Pak Leman di telingaku, mengalahkan suara gemuruh air.

Aku terpaksa beberapa detik di atas lumpur yang dingin. Jemariku gemetar hebat menggenggam karung basah, sementara telingaku berdenging didera gemuruh air yang pekak—kepalaku mendadak kosong. Namun, tarikan kasar kedua dari Pak Leman pada jaketku menyentak kesadaranku kembali ke realitas. Tanpa sempat berpikir lagi, aku ikut menyeret dan menyusun karung-karung itu berlapis-lapis dalam barisan yang panik namun ritmis.

Di tengah kekacauan itu, saat tanggul darurat mulai stabil ditinggikan, Pak Leman tiba-tiba menepuk pundakku keras-keras. Ia tidak bicara. Tangan lumpurnya menunjuk ke arah laut.

Di sana, di bekas lokasi penanaman kami yang sempat membuatku putus asa, barisan bibit mangrove yang tersisa berdiri berimpitan. Mereka bergoyang hebat dihantam gelombang. Dedaunan mudanya terciprat buih putih, tetapi tidak tumbang. Ombak pertama pecah di hadapan mereka. Sisanya merambat lebih pelan menuju benteng pasir yang kami susun susah payah.

Pak Leman menyeka air laut yang membasahi wajah tuanya, lalu menepuk-nepuk celananya yang basah kuyup dengan senyum tipis. Napasku berangsur turun saat menyadari aliran air di bawah kaki kami mulai melambat.

Setelah air surut, kami berjalan menyusuri pesisir untuk terakhir kalinya.

Aku baru sadar betapa sunyinya tempat itu. Bukan sunyi karena tak ada suara.

Justru karena terlalu banyak bunyi yang jujur. Decit burung pantai. Derit akar bakau yang saling bergesekan menahan tanah. Riak air yang memukul batang pohon. Dan langkah kaki kami sendiri yang terbenam di lumpur yang mulai tenang.

Pak Leman berhenti di depan sebuah tunggul pohon yang besar. Ia mengambil sebatang rokok kretek dari kantongnya, menyalakannya setelah tiga kali percobaan karena angin laut yang kencang, lalu mengembuskan asapnya ke udara.

"Pas ditebang sepuluh tahun lalu untuk proyek tambak, orang sini mikirnya cuma hilang satu pohon. Ndak bakal ngaruh," katanya, menunjuk permukaan kayu yang menghitam akibat abrasi kronis.

Ia menarik napas panjang, menatap lurus ke cakrawala yang mulai jingga. "Sekarang baru terasa. Waktu pantainya sudah habis begini."

Kalimat itu tidak diucapkan dengan nada menggurui, melainkan sebuah gumaman lirih yang justru telak menghujam langsung ke ulu hatiku.

Perjalanan pulang di atas perahu terasa sepenuhnya berbeda.

Aku membuka galeri ponsel. Ratusan foto ada di sana: senja, perahu, lumpur, anak-anak kampung, dan kerutan di wajah Pak Leman. Anehnya, tak ada satu pun keinginan untuk segera menekan tombol unggah. Foto-foto itu mendadak terlalu berharga untuk sekadar ditukar dengan angka likes.

Sesampainya di kota, teman-temanku berkerumun. "Liburannya seru? Pasti banyak foto bagus yang bisa diunggah."

Aku hampir menjawab otomatis, "Lumayan." Namun kata itu mendadak tercekak di tenggorokan karena terasa terlalu kerdil untuk menggambarkan apa yang terjadi. Yang kubawa pulang dari Teluk Rumbia bukan sekadar perjalanan liburan. Melainkan sebuah cara baru untuk memandang dunia.

Beberapa minggu kemudian, sebuah amplop cokelat tebal tiba di rumah. Sudut-sudut amplopnya agak dekil, meninggalkan aroma khas garam laut dan lumpur kering yang samar ketika kubuka. Di dalamnya ada selebar foto fisik. Foto kami—aku, Pak Leman, Bu Asnah, dan beberapa warga—sedang berdiri di tengah lumpur dengan wajah belepotan tanah, tertawa lepas menghadap kamera.

Di balik kertas foto itu, ada tulisan tangan kasar dengan tinta biru yang agak melebar karena rembesan air:

"Air akhirnya surut. Bibit yang kita tanam tinggal sebagian. Yang bertahan mulai mengeluarkan daun baru."

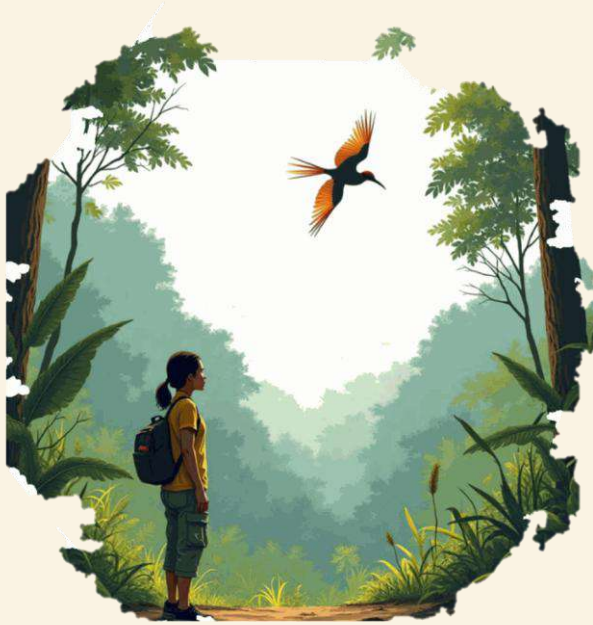
Tak ada kalimat terima kasih yang berbunga-bunga. Hanya sebuah gambar sketsa kecil di pojok bawah kertas: sepasang jejak kaki telanjang. Satu besar, satu kecil.

Aku memandangi goresan tinta itu untuk waktu yang lama.

Barulah kusadari; jejak kaki selalu lenyap setiap kali air pasang datang. Namun, akar yang ditanam oleh kaki-kaki ringkih itu akan tinggal di sana.

PERJALANAN CENDRAWASIH DAN PEREMPUAN DESA AMERTA

Oleh: Akhlaqul Arissofiyah



Pagi yang damai menyelimuti Desa Amerta, sebuah desa kecil yang tersembunyi di balik perbukitan hijau Papua. Seorang gadis bernama Harsaswara Dikara yang kerap disapa Harsa memandangi desanya. Embun masih menetes di ujung dedaunan ketika Harsa berdiri di pinggir hutan, memandangi sepetak tanah kosong yang dulu merupakan bagian dari hutan tropis yang rimbun.

Matahari baru saja muncul dari balik bukit, menciptakan siluet pepohonan yang tersisa. Dirinya baru saja kembali dari perantauan setelah menyelesaikan studinya di program studi Pendidikan Biologi di salah satu universitas ternama di Jawa, di bangku kuliahnya Harsa mempelajari tentang ilmu konservasi alam. Tidak hanya mendalami ilmu konservasi alam di dalam mata kuliah yang telah ditempuhnya, Harsa juga bergabung ke dalam kelompok riset Biokonservasi bersama teman-temannya sesama prodi yang juga suka mengeksplorasi dan menjaga keindahan alam. Tetapi yang membawanya kembali bukan sekadar rindu, melainkan panggilan yang lebih besar, yaitu menyelamatkan habitat burung cendrawasih, burung surga yang kini makin sulit dijumpai.

Harsa menarik napas dalam-dalam. Dahulu, di tempat inilah burung cendrawasih jantan sering menari di atas dahan tinggi, memikat betina dengan bulu warna-warni yang berkilau

diterpa cahaya. Kini, yang terdengar hanya suara gergaji mesin yang memekakkan telinga dari arah lembah.

Sejak pembalakan liar marak dilakukan oleh oknum menyebalkan dan lahan-lahan dialihfungsikan menjadi pemukiman, suara burung surga perlahan menghilang dari hutan mereka. Harsa mengingat masa kecilnya di mana ia berlarian bersama teman-temannya di bawah pohon-pohon warisan leluhur, tertawa bersama sambil menunggu cendrawasih muncul dengan pesonanya. Dulu, hutan adalah sekolah pertama mereka. Kini, hutan mulai menjelma jadi kenangan yang hampir hilang dari pandangan.

Sejak kecil Harsa selalu bermain dengan kucing kesayangannya, hingga kucing itu tidak pernah kembali pulang ke rumahnya lagi. Ketika duduk di bangku SD, ia sangat senang memelihara ikan dan kura-kura. Sedikit terdengar aneh mungkin di telinga orang lain yang belum pernah mengenal gadis itu. Harsa bukan gadis biasa yang memiliki hobi aneh, tapi ia berhasil membuat ikan dan kura-kura peliharaannya itu seakan bisa membedakan Harsa dengan orang lain yang menghampirinya. Selama Harsa merawat kura-kura itu, beberapa kali tangannya digigit oleh kura-kura itu hingga tangannya berdarah.

Hal itu tidak pernah membuat dirinya membenci kura-kura karena ia ingin merawatnya lebih baik dan tidak sampai meninggalkannya seperti kucingnya dulu. Setiap hari Harsa bermain dengan kura-kura kesayangannya itu. Jika sesaat ia tidak menghampiri kura-kura itu ke kolam di halaman rumahnya, kura-kura kesayangannya itulah yang akan berjalan menghampiri Harsa ke kamarnya. Memang aneh kura-kura bisa berjalan ke luar kolam dan berjalan perlahan masuk ke dalam rumah, bahkan persis masuk ke dalam kamar Harsa. Kenangan itu yang selalu membekas dan menjadi hal indah jika diputar dalam ingatannya.

Sembilan tahun kemudian, tepatnya saat Harsa duduk di bangku SMA, kura-kura kesayangannya itu hilang entah ke mana. Seluruh orang yang ada di rumahnya ikut mencari kura-kura itu walaupun hasilnya nihil. Tiga hari sejak kura-kura itu hilang, Harsa benar-benar bersedih untuk kedua kalinya karena lagi-lagi ia ditinggalkan hewan peliharaan kesayangannya. Ia hanya bisa terus mencari kura-kura itu sambil menangis penuh harap dapat kembali menemukannya.

Suatu hari Harsa berjalan membuka pintu gerbang rumah dan berjalan ke luar rumahnya. Ada sesuatu yang ia lihat dan membuatnya bahagia, itu cangkang kura-kura kesayangannya. Harsa berjalan menghampiri cangkang itu dengan wajah yang bahagia. Setelah ia melihat dari dekat, ternyata itu hanya cangkang kura-kuranya saja dengan darah yang sudah kering seakan kura-kura itu dibunuh dan dipaksa keluar dari cangkangnya entah oleh siapa. Itu benar-benar membuat Harsa terpukul hingga selama satu pekan Harsa selalu menangis setiap mengingat kenangan indah bersama kura-kura itu. Satu hal yang mengubah persepsinya sejak saat itu adalah semua hewan yang tidak merugikan manusia berhak hidup lebih lama dan tidak diburu ataupun diambil bagian tubuhnya untuk kepentingan pribadi dari siapa pun.

Harsa tidak ingin lebih banyak hewan mati dengan sebab aneh, apalagi karena ada campur tangan dari manusia. Ia tidak ingin hewan-hewan yang indah menjadi punah karena ulah pihak mana pun. Ia tidak ingin merasakan kesedihan karena kehilangan yang terus berulang. Setelah membaca buku karya Maturbongs yang berjudul "Biodiversitas Flora Fauna Taman Nasional Wasur", Harsa mengetahui bahwa status konservasi beberapa jenis burung

Cendrawasih menurut IUCN seperti Cendrawasih Merah, Paradigala Ekor-panjang, dan Cendrawasih Botak masuk dalam kategori "Near Threatened" (NT) atau Hampir Terancam.

Hal tersebut menunjukkan bahwa spesies burung cendrawasih tersebut mungkin akan terancam punah di masa depan, namun belum memenuhi kriteria untuk dikategorikan sebagai rentan atau terancam punah. Informasi tersebut menggerakkan jiwa gadis itu untuk bergerak melakukan sesuatu yang dapat berdampak, khususnya supaya burung surga yang biasa ia lihat berterbangan bebas tidak berhenti dan hilang selamanya seperti kucing dan kura-kura kesayangannya yang sempat ia miliki sebelumnya.

Tanpa membuang waktu, Harsa mulai menyusun rencana konservasi berbasis komunitas. Ia yakin bahwa penyelamatan alam tidak akan pernah berhasil tanpa melibatkan masyarakat lokal. Maka, dengan modal keberanian dan semangat yang berkobar, ia mulai mengadakan pertemuan. Di balai desa, ia memaparkan ide besarnya, yaitu mewujudkan desa ekowisata konservasi cendrawasih. Ia bicara tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, peluang ekonomi baru dari wisata berbasis alam, serta pelibatan semua kalangan, mulai dari tetua adat hingga anak-anak sekolah. Namun, respons pertama yang diterimanya bagai tamparan.

"Harsa, kami ini bukan anak kecil. Kami tahu hutan lebih dari kamu yang cuma datang bawa ilmu dari kota!" seru Pak Bano, tetua adat paling disegani di desa.

"Kamu lupa adat! Mau ubah cara hidup kami dengan ide-ide dari Jawa? Mau menjual budaya kami ke turis atau hanya mau pamer otakmu yang sudah modern dari kota itu?" timpal Oma Weya, wanita tua penjaga tradisi, matanya tajam menatap Harsa.

Suasana menjadi tegang. Beberapa warga mulai meninggalkan balai desa dengan wajah ragu dan murung. Malam itu, Harsa duduk sendiri di bawah pohon kenanga tua, perlahan air matanya menetes dan membasahi pipinya. Tapi dalam kesunyian, ia mendengar sesuatu. Harsa mencari sumber suara itu dan ternyata suara lembut yang ia dengar berasal dari burung cendrawasih betina, seperti bisikan hutan yang memintanya untuk tetap bertahan. Ia pun bangkit, memantapkan langkah. Jika hutan belum menyerah, maka ia juga tidak boleh mundur.

Keesokan harinya, ia mendatangi rumah demi rumah. Bukan untuk menyebarkan pamflet ataupun sosialisasi keliling, tapi untuk mendengarkan. Ia mendengar keluhan para petani tentang gagal panen, curhatan ibu-ibu soal harga beras yang melambung tinggi, dan keresahan pemuda yang merasa takut akan tidak punya masa depan yang cerah. Barulah Harsa menyusun pendekatan baru. Ia menggagas "Buana Nandikara", seperti namanya kelompok kerja konservasi desa itu digagas untuk melestarikan fauna di dunia yang indah. Tapi kali ini, pendekatannya lebih personal.

Ia mengajak Pak Dodi, bekas pembalak liar yang sekarang menganggur, untuk menjadi penjaga hutan. Ia mengajak Efan, pemuda yang dulunya suka menyelinap ke hutan untuk berburu burung, untuk belajar kamera jebak dan dokumentasi alam.

"Saya tahu kalian pernah salah arah, tapi siapa bilang kita tidak bisa jadi penjaga hutan terbaik? Saya tidak punya hak untuk menghakimi kalian karena memang tidak ada manusia yang sempurna, begitu pun saya yang masih berproses untuk menjadi makhluk Tuhan yang berguna," kata Harsa dalam salah satu pertemuan.

Perlahan, kepercayaan mulai tumbuh. Bersama para relawan, Harsa menginisiasi pelatihan ekowisata. Mulai dari pelatihan pemandu wisata, kerajinan tangan dari bahan alami, kuliner lokal, dan cerita rakyat sebagai daya tarik budaya. Ia juga menggandeng dosen dan beberapa teman mahasiswa dari universitasnya untuk membantu mengedukasi warga mengenai dasar konservasi dan pentingnya konservasi alam.

Namun, ketenangan itu tidak berlangsung lama. Suatu malam, pos jaga konservasi yang baru selesai dibangun hangus terbakar. Saksi mata mengatakan melihat beberapa pemuda membawa jeriken di malam hari. Tapi tidak ada bukti yang cukup untuk menuduh siapa pun.

Desa kembali geger. Rumor tersebar bahwa pembakarannya didalangi oleh Pak Rano, pengusaha kayu ilegal yang selama ini diam-diam mengancam proyek Harsa karena lahan konsesinya terpotong akibat konservasi. Ia menyuap beberapa tokoh lokal agar menolak proyek konservasi, menyebarkan isu bahwa program itu akan menyebabkan desa kehilangan hak atas tanah mereka. Harsa tidak membela diri dalam rapat darurat yang sedang dilaksanakan. Ia justru mengangkat sehelai bulu cendrawasih yang ia simpan sejak kecil.

“Burung ini bukan milik saya, bukan milik kalian. Tapi milik kita dan anak-anak kita kelak. Apakah kalian ingin suatu saat cucu kita hanya bisa melihat burung ini lewat foto di buku?”

Kata-kata itu menyentuh hati. Tetua adat akhirnya mengambil sikap. Mereka menggelar upacara adat pengukuhan hutan sebagai wilayah keramat, tempat yang tidak boleh diganggu oleh siapa pun. Pelanggaran terhadap wilayah keramat bisa membawa kutukan dalam budaya mereka.

Kejutan muncul seminggu setelah upacara itu. Seekor cendrawasih jantan terlihat menari di atas pohon besar yang sebelumnya dianggap telah mati. Tidak hanya satu, tetapi tujuh ekor muncul selama dua hari berturut-turut. Efan yang dulu pemburu, kini menjadi dokumentaris, merekam momen itu dan mengunggahnya ke media sosial. Konten video yang ia rekam menjadi viral dalam hitungan jam. Media nasional mulai berdatangan, wartawan mewawancarai warga desa.

Dalam sebulan, gelombang wisatawan pun datang. Tidak banyak, tapi cukup untuk menghidupkan ekonomi desa. *Homestay* sederhana milik Ibu Nina penuh setiap akhir pekan. Produk kerajinan seperti tas anyaman, boneka burung cendrawasih dari sabut kelapa, dan madu hutan laris dibeli. Pemerintah kabupaten yang sebelumnya tidak terlalu peduli, kini mulai menyalurkan dana desa untuk pembangunan jalan dan pusat informasi konservasi. Bahkan, seorang pejabat dari kementerian lingkungan hidup datang langsung ke Desa Amerta untuk memberikan dukungan.

Harsa tidak larut dalam pujian. Ia tetap membagi waktu antara hutan, pelatihan, dan pendidikan. Ia menggagas program pendidikan alam untuk anak-anak: membawa siswa SD ke hutan untuk belajar langsung tentang ekosistem, memberi mereka jurnal pengamatan, dan mengenalkan nama-nama lokal hewan serta tumbuhan.

“Anak-anak yang mencintai hutan akan jadi pemimpin yang menjaga hutan,” katanya dalam salah satu sesi belajar.

Namun, tantangan belum berakhir. Desa tetangga, Desa Anantya justru mulai merasa tersaingi. Mereka menuding Desa Amerta sebagai pencuri perhatian dan turis. Beberapa oknum Desa Anantya memblokir jalan masuk ke hutan, mengancam merusak titik pengamatan burung.

Harsa tidak membalas dengan kemarahan. Ia datang langsung ke kepala desa Desa Anantya dan mengajukan tawaran kerja sama dengan membuat jaringan “Desa Cendrawasih” antar wilayah. Dengan kerja sama itu, wilayah konservasi makin luas, dan penghasilan wisata pun bisa dibagi. Beberapa bulan kemudian, dua desa lain ikut bergabung.

Kini, jaringan “Desa Cendrawasih Nusantara” menjadi contoh keberhasilan konservasi berbasis komunitas di Papua. Diundang dalam konferensi nasional konservasi, Harsa menjadi pembicara utama. Di atas panggung, ia tidak menyebut namanya, tetapi menyebut satu per satu warga desa yang telah berjuang bersamanya.

“Saya hanya mengingat. Penjaga sejati adalah mereka yang tiap pagi memeriksa jejak di hutan, yang menanam pohon di tengah hujan, dan yang mempercayai bahwa hutan bisa menjadi harapan.”

Harsa tidak kembali ke kota. Ia memilih tinggal di desa, membangun Pusat Belajar Alam Anak Papua, sebuah sekolah informal di pinggir hutan. Ia tidak sendiri. Efan kini menjadi fotografer satwa liar nasional, Ibu Nina menjadi pengusaha kecil kerajinan, dan Pak Dodi menjadi penjaga hutan profesional. Dan pagi ini, seperti pagi pertama ia tiba, Harsa berdiri lagi di pinggir hutan. Tapi kali ini berbeda. Suara burung cendrawasih kembali menggema.

Seekor jantan dengan bulu emas menari di atas pohon tua. Seekor betina menyaksikan dari kejauhan. Harsa tersenyum, ia merasa keindahan makna nama pemberian orang tuanya terwujud perlahan. Harsaswara Dikara, nama yang berasal dari bahasa Sansekerta. Harsaswara berasal dari kata Harsa dan Aswara. Harsa artinya kebahagiaan, Aswara berarti berkilau, dan Dikara memiliki arti indah sehingga Harsaswara Dikara dapat diartikan menjadi anak yang membawa kebahagiaan dan mewarnai kehidupan dengan kilaunya yang indah.

Harsa benar-benar membawa kebahagiaan untuk alam dan sekitarnya dengan kilauan dedikasi yang ia lakukan dengan ikhlas. Kini burung surga di Desa Amerta ini telah kembali hadir dengan keindahan pesonanya dan harapan itu kini tidak lagi sekadar mimpi yang mustahil menjadi sebuah kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

Maturbongs, I. R. A. (2023). Buku Referensi BIODIVERSITAS FLORA FAUNA TAMAN NASIONAL WASUR Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Sumedang: MEGA PRESS NUSANTARA.

PUING MAHKOTA MENJELANG NATAL

Oleh: Mega Destyani Butar Butar



Orang-orang selalu bilang rambutku itu anugerah. Hitam pekat, lurus jatuh sampai ke pinggang, dan halus sampai-sampai tante-tante di kondangan suka refleks mengelusnya seperti mengelus bulu kucing angora. Aku cuma bisa senyum kecut setiap kali dengar pujian semacam itu. Soalnya buat aku, ini bukan anugerah. Ini beban yang harus kubawa ke mana-mana, dari kamar mandi sampai kasur, tujuh hari seminggu, sepanjang tahun—setidaknya sampai aku berani motong habis-habisan.

Coba bayangkan naik motor jam dua siang di bulan Desember, matahari nggak kenal ampun, dan kamu punya sehelai selimut alami yang menempel di leher, di punggung, di mana-mana, basah oleh keringat yang nggak pernah kering sempurna. Itu rambutku setiap hari. Belum lagi kalau makan bakso atau soto—wajib diikat dulu sebelum sendok pertama masuk mulut, kalau nggak, ujung rambutku bakal ikut nyemplung ke kuah. Kalau habis keramas, butuh empat puluh menit penuh sama *hair dryer* buat kering total, dan kalau aku males lalu tidur dengan rambut basah, besoknya bantal bau apek dan rambutku jadi kayak sarang burung. Belum soal saluran air kamar mandi yang mampet gara-gara rontokan rambutku sendiri, sampai Mama suka gerutu, "Ini kalau tiap hari nyumbat kayak gini, lama-lama WC kita jadi punya rambut sendiri."

Yang paling bikin capek justru bukan urusan teknis begitu. Yang bikin capek adalah rasa iri yang aku simpan sendirian, nggak pernah aku omongin ke siapa-siapa, karena kedengarannya konyol kalau diomongin keras-keras: iri sama rambut orang lain.

Waktu nongkrong di kafe dekat kampus, aku duduk di antara Kirana yang rambutnya keriting alami dan sekarang dibiarkan apa adanya tanpa dicatok, Aliya yang baru saja ngecat rambutnya *ash-grey* sampai kelihatan kayak abu rokok tapi entah kenapa cocok banget sama warna kulitnya, dan Tata yang potong *wolf cut* pendek sebahu dengan poni tipis menutupi separuh dahi. Mereka bertiga kelihatan hidup. Rambut mereka punya cerita, punya karakter, berubah-ubah sesuai *mood*. Rambutku? Selalu sama. Hitam, panjang, lurus, membosankan, seperti figuran yang nggak pernah dikasih dialog.

"Cik, lu nggak bosen apa rambut lu gitu-gitu aja dari SMA?" tanya Tata sambil main-main dengan poninya sendiri.

"Bosen banget," jawabku jujur. "Tapi tiap kali aku bilang mau potong pendek, semua orang histeris kayak aku mau bakar rumah."

"Ya soalnya rambut lu emang aset, Cik," timpal Aliya. "Gue aja pengen punya rambut selurus dan sepanjang itu."

Aku ketawa, tapi dalam hati aku mikir: kalian nggak ngerasain gimana rasanya rambut ini nempel di leher pas gerah, gimana capeknya nyisir kusut sepanjang lengan tiap pagi, gimana beratnya di kepala pas diiket kenceng sampai bikin migrain. Kalian cuma lihat hasil jadinya, bukan bebannya.

Bukan cuma temen-temen yang bikin aku makin pengen ganti gaya. Keluarga juga nggak kalah heboh tiap kali aku singgung-singgung soal potong pendek. Tante-tante di kondangan, begitu lihat aku ngikat rambut asal-asalan, langsung protes, "Ish, sayang banget rambut sepanjang ini kalau dipotong. Zaman tante muda dulu, orang susah-susah manjain rambut, kamu malah mau motong."

Mama juga sering nambahin, "Rambut itu mahkota perempuan, jangan sembarangan dipotong."

Aku cuma manggut-manggut tiap kali dengar kalimat itu, walau dalam hati aku mikir, mahkota kok berat dan gerah begini.

Malamnya, sambil rebahan, aku buka TikTok dan *scroll* tanpa tujuan, sampai algoritma nyodorin video seorang idol Korea dengan potongan layer cut yang lembut, poni menyamping, ujung-ujung bergelombang natural di sekitar wajah. Videonya diputar ulang berkali-kali dengan komentar-komentar "*gorgeous*" dan "*face card never declines*."

Aku terpaku. Ini dia. Ini yang aku mau. Bukan cuma potongan rambut, tapi semacam pintu keluar dari versi diriku yang itu-itu aja.

Bayangan itu makin nempel di kepala waktu, seminggu sebelum Natal, aku ikut kakak sepupu *healing* dua hari ke Jakarta—alasanja belanja kado, tapi ujung-ujungnya lebih banyak foto-foto dan nongkrong. Di sana, apa yang cuma aku lihat lewat layar HP itu jadi kenyataan yang beneran lewat di depan mata. Di sepanjang trotoar Senopati, di kafe-kafe kecil yang penuh anak muda nongkrong sore-sore, aku lihat cewek-cewek dengan rambut yang, entah kenapa, kelihatan hidup. Ada yang *curly* natural dengan poni curtain jatuh sempurna tanpa usaha, ada yang rambutnya dipotong pendek asimetris tapi malah bikin wajahnya kelihatan lebih tirus, ada yang warnanya coklat karamel dengan *highlight* tipis yang kena sinar matahari sore jadi kelihatan berkilau natural tanpa filter apa pun. Ini bukan lagi rambut di video yang

bisa aku curigai diedit atau dikasih efek kamera. Ini rambut asli, jalan tiga meter di depanku, dan aku cuma bisa mikir, kenapa bukan aku yang punya rambut kayak gitu.

Natal tinggal beberapa hari lagi. Keluarga besar bakal kumpul, ada misa malam, ada sesi foto tahunan yang selalu diunggah Tante ke grup keluarga besar dengan *caption* panjang penuh *emoji* lonceng dan pohon Natal. Tahun ini, aku mau tampil beda. Aku mau orang-orang lihat aku, bukan cuma rambutku.

Masih di hari yang sama, sambil jalan balik ke penginapan, aku ngelewatin sebuah salon kecil di pinggir jalan, interiornya serba putih dengan tanaman gantung di mana-mana, ada tulisan neon pink di kaca depannya: "Book Now, Slay Later."

Aku iseng buka akun Instagram-nya, dan feed-nya penuh foto *before-after* yang kelihatan meyakinkan banget, kolom komentarnya ramai pujian. Tanpa cek review lebih jauh, tanpa nanya rekomendasi ke siapa-siapa yang pernah ke sana, aku langsung DM buat *booking* hari itu juga. Mumpung di Jakarta, mumpung belum pulang, pikirku waktu itu, kenapa nggak sekalian. Aku bawa dua referensi foto di HP, sudah kusimpan di folder khusus namanya "Rambut Baru." Aku duduk di kursi salon dengan perasaan campur aduk antara deg-degan dan girang, kayak mau ujian tapi juga kayak mau *first date*.

"Mau kayak gini, Kak," kataku, nunjukin foto si idol dengan layer lembut. "Yang penting nggak terlalu pendek, cuma dikasih layer biar nggak berat dan ada volume."

Kapsternya, sebut saja Kak Wenda, manggut-manggut penuh percaya diri. "Oke, gampang ini mah. Rambut Kakak kan bagus, tinggal dibentuk aja."

Awalnya semua baik-baik saja. Gunting demi gunting jatuh ke lantai, membentuk gundukan hitam yang makin lama makin tebal di sekitar kursi. Aku merem, coba menikmati momen, membayangkan hasil akhirnya bakal seindah video referensi. Tapi lama-lama aku ngerasa ada yang aneh. Satu sisi kepalaku terasa lebih ringan dari sisi lainnya. Aku buka mata, ngelirik ke cermin, dan lihat Kak Wenda lagi manyun sambil ngukur-ngukur poni pakai jari, lalu gunting lagi, sedikit, terus sedikit lagi, kayak lagi coba nyeimbangin dua sisi yang udah kadung timpang.

"Ini kenapa jadi lebih pendek dari yang tadi, Kak?" tanyaku, suara mulai gemetar pelan.

"Sabar ya, lagi dirapiin. Biar rata," jawabnya, masih dengan nada yakin yang sama, walau tangannya udah mulai kelihatan ragu.

Proses "dirapiin" itu berlangsung nyaris empat puluh menit, dan setiap lima menit, rambutku makin pendek. Yang tadinya cuma mau dikasih layer di ujung, sekarang separuh dari panjang rambutku sudah tergeletak di lantai, tercampur jadi satu, nggak berbentuk apa-apa lagi selain onggokan rambut hitam yang menyedihkan.

Ketika Kak Wenda akhirnya berhenti dan muter kursiku menghadap cermin, aku diam. Bukan diam yang tenang, tapi diam yang syok, jenis diam yang bikin telinga berdenging. Di cermin, aku lihat poni yang nggak simetris, satu sisi jatuh sampai dagu, sisi lainnya nyaris sebah, layernya nggak halus kayak di video referensi, malah berbentuk anak tangga yang patah-patah, dan bentuknya sama sekali nggak nyambung sama bentuk wajahku yang bulat. Aku kelihatan kayak abis kesetrum, atau abis kabur dari salon karena panik di tengah proses.

"Gimana, Kak? Cakep, kan?" tanya Kak Wenda, penuh harap, seolah dia bener-bener nggak sadar apa yang baru aja terjadi.

Aku cuma bisa senyum, senyum paling palsu yang pernah aku bikin seumur hidup. "Iya, Kak. Makasih, ya."

Aku bayar, lalu keluar dari salon itu dengan topi rajut yang untungnya aku bawa buat jaga-jaga kalau dingin di Jakarta, padahal sebenarnya aku pakai buat nutupin kepala. Sepanjang jalan balik ke penginapan, aku nunduk, menghindari kaca spion motor, menghindari pantulan kaca etalase toko, menghindari apa pun yang bisa nunjukkin wajahku yang sekarang.

Besoknya, aku naik kereta pulang sendirian—kakak sepupu masih ada urusan lain di Jakarta—dengan topi nggak pernah aku lepas barang semenit pun sepanjang perjalanan, walau kepala jadi makin gerah dan gatal ditutup rapat-rapat selama berjam-jam.

Sesampainya di rumah, aku langsung ke kamar, kunci pintu, dan berdiri di depan cermin. Aku coba benerin dengan jari, coba diikat setengah, coba dikepang, coba disemprot hairspray biar rapi—tapi apa pun yang aku lakuin, hasilnya tetap sama: berantakan, nggak simetris, aneh. Aku ngerasa kayak lagi lihat orang asing di cermin, orang yang wajahnya mirip aku tapi kelihatan lebih kusut, lebih lelah, lebih hancur.

Malam itu aku nangis diam-diam, bantal jadi saksi, sambil nahan suara biar Mama nggak denger dari luar kamar. Bukan cuma soal potongan rambut. Ini soal harapan yang aku bangun sendiri, tentang versi baru diriku yang mau aku tunjukkan pas Natal, yang sekarang hancur berantakan gara-gara empat puluh menit yang salah di kursi salon.

Besoknya, aku nekat nongkrong lagi sama Kirana, Aliya, dan Tata, berharap ada yang bilang, "Ah nggak parah kok, Cik, masih oke."

Tapi begitu aku lepas topi, hening sebentar, terus—

"Astaga, Cika." Aliya nutup mulut sendiri. "Ini ... kenapa?"

"Lo abis dari mana? Abis kesamber petir?" Tata ketawa, tapi buru-buru dia tahan pas lihat mukaku yang nggak ikutan ketawa.

"Sori bukannya jahat," lanjut Kirana, lebih hati-hati, "tapi ini emang nggak match sama bentuk wajah lo, Cik. Poninya juga miring sebelah."

Aku ketawa juga, ketawa yang dipaksain, biar suasana nggak makin canggung, tapi di dalam hati, tiap kata mereka rasanya kayak jarum kecil yang nusuk satu-satu. Aku pulang lebih awal dari biasanya, dengan alasan pusing, padahal yang pusing itu bukan kepalaku, tapi harga diriku.

Hari-hari menjelang Natal, aku jadi orang yang paling menghindari cermin. Aku skip acara foto bareng sepupu-sepupu, aku pura-pura sibuk pas diajak beli baju baru buat malam Natal. Aku bahkan sempat kepikiran buat skip misa malam kalau bisa, cuma karena nggak sanggup ngebayangin di foto dengan rambut kayak gini di depan seluruh keluarga besar. Aku benci banget sama rambutku sendiri, ironisnya justru di momen aku akhirnya berhasil bikin dia "beda."

Dua hari sebelum malam Natal, aku susah tidur. Bukan karena excited nyambut Natal kayak biasanya, tapi karena kepikiran terus soal rambutku sendiri. Aku ambil HP, buka Instagram, scroll Reels tanpa niat apa-apa selain pengen ngalihin pikiran. Video demi video lewat—resep masakan, prank receh, potongan drama Korea—sampai tiba-tiba satu video bikin jempolku berhenti.

Videonya pendek, sekitar satu menit, diunggah akun sebuah yayasan kanker anak. Isinya seorang anak perempuan, kelihatannya sekitar sembilan atau sepuluh tahun, duduk di ranjang rumah sakit dengan kepala botak sepenuhnya, bekas kemoterapi yang jelas kelihatan dari kulit kepalanya yang pucat dan pori-porinya yang terlihat rapat tanpa satu helai pun rambut menutupinya. Dia lagi ngobrol sama perawatnya, suaranya kecil, agak serak.

"Aku kangen rambutku," katanya, sambil megang-megang kepalanya sendiri, jari-jari kecilnya menyusuri kulit kepala yang licin tanpa tekstur apa-apa. "Dulu rambutku panjang, bisa dikepang dua. Sekarang aku takut sekolah lagi, nanti diketawain."

Perawatnya coba menghibur, bilang rambutnya bakal tumbuh lagi nanti setelah pengobatan selesai. Tapi anak itu cuma diem, matanya berkaca-kaca, lalu bilang lagi, pelan banget, hampir kayak bisikan, "Aku cuma pengen kayak dulu lagi."

Di bagian komentar, ratusan orang ninggalin doa dan semangat, ada yang bilang, "Tabah, ya, Nak."

Ada yang bilang, Semoga cepat sembuh."

Tapi nggak ada satu pun komentar yang bisa benar-benar ngasih dia rambut itu kembali. Aku diem lama, HP masih di tangan, layar udah pindah ke video lain tapi aku nggak fokus lagi ke situ.

Kalimat, "Aku cuma pengen kayak dulu lagi," itu muter-muter di kepalaku.

Aku duduk di tepi kasur, ngelirik cermin di sudut kamar, ngelihat pantulan rambutku yang berantakan, yang aku benci setengah mati selama dua hari terakhir.

Dan tiba-tiba aku ngerasa malu. Malu banget sama diri sendiri.

Aku ini, yang punya rambut, yang masih bisa milih mau dipotong pendek atau dibiarin panjang, yang masih bisa protes ke kapster kalau hasilnya nggak sesuai ekspektasi, yang masih punya pilihan buat nutupin kepala pakai topi kalau malu—aku sibuk ngerasa hancur cuma gara-gara potongan yang nggak simetris. Sementara ada anak kecil yang kehilangan semua rambutnya bukan karena pilihan, bukan karena tren, tapi karena penyakit yang bahkan mungkin dia sendiri belum sepenuhnya ngerti kenapa harus menimpa dia. Dan yang dia mau cuma satu: kembali kayak dulu. Kembali normal. Punya rambut buat dikepang lagi.

Aku nangis lagi malam itu, tapi nangisnya beda dari dua malam sebelumnya. Kalau sebelumnya aku nangis buat diri sendiri, malam itu aku nangis karena malu sama diri sendiri.

Aku terus mikir, gimana caranya aku bisa berhenti ngeluh soal sesuatu yang orang lain doain mati-matian buat dimiliki. Dan di tengah pikiran itu, aku inget sesuatu.

Waktu di salon, pas Kak Wenda motong rambutku, ada satu bagian yang dia iket dulu jadi semacam kuncir kecil sebelum digunting, biar potongannya rapi katanya. Potongan kuncir itu—yang panjangnya masih lumayan, jauh lebih panjang dari sisa rambut yang sekarang nempel di kepalaku—sempat aku minta buat dibungkusin plastik sama Kak Wenda, entah kenapa, waktu itu cuma perasaan nggak tega aja buat langsung dibuang gitu aja ke tempat sampah salon. Rambut itu udah nemenin aku belasan tahun, masa iya berakhir di tong sampah kayak nggak ada artinya sama sekali. Jadi aku masukin ke tas, dan sejak itu aku lupain, ketiban di dasar tas tote yang jarang aku pakai lagi setelah hari itu, karena aku terlalu sibuk ngerasa hancur buat mikirin hal lain.

Aku loncat dari kasur, buru-buru nyari tas *tote* itu di lemari, ngoprek-oprek sampai nemu kantong plastik kecil dari salon, masih ada di dalamnya, kuncir rambut hitam yang panjangnya kira-kira tiga puluh sentimeter lebih.

Aku buka laptop, ketik di kolom pencarian: donasi rambut untuk pasien kanker Indonesia.

Ternyata ada. Beberapa yayasan kanker dan rumah sakit di Indonesia punya program donasi rambut, dikumpulin buat dibikin wig gratis buat pasien kanker atau anak-anak yang kehilangan rambut karena kemoterapi. Syaratnya nggak ribet: rambut minimal panjang

tertentu, nggak boleh dicat atau di-bleaching, harus diiket rapi sebelum dikirim, dan disertai formulir pendaftaran singkat secara daring.

Aku sempat ragu, mikir jangan-jangan potongan kuncir yang nggak rapi ini nggak bisa dipakai, secara ini bukan potongan sengaja buat donasi, tapi hasil dari proses "pembenahan berkali-kali" ala Kak Wenda yang bikin panjangnya nggak rata semua. Tapi setelah baca lebih teliti, ternyata nggak masalah asal tiap bagian rambut yang diiket terpisah tetap memenuhi panjang minimal yang diminta. Nggak harus sempurna, nggak harus satu potongan utuh yang rapi. Cukup rambut yang sehat, nggak dicat, dan cukup panjang. Aku jadi lega—untuk pertama kalinya sejak keluar dari salon itu, aku ngerasa hasil potongan yang berantakan ini nggak sepenuhnya sia-sia.

Aku cek kuncir rambutku. Nggak pernah dicat, nggak pernah di-bleaching, cuma rambut hitam alami yang selama ini aku anggap membosankan. Ternyata justru itu yang bikin dia memenuhi syarat sempurna buat didonasikan.

Tanganku gemetar pas ngisi formulir pendaftaran online-nya. Bukan gemetar karena takut, tapi gemetar karena ada perasaan asing yang aku sendiri susah jelasin—campuran antara terharu, lega, dan malu yang perlahan berubah jadi rasa syukur. Aku isi nama, nomor HP, alamat buat pengiriman paket, dan di kolom pesan singkat, aku tulis, "Semoga bisa bermanfaat buat yang membutuhkan. Maaf kalau nggak sempurna, potongannya agak berantakan karena kejadian nggak sengaja di salon, tapi mudah-mudahan tetap bisa dipakai."

Aku klik kirim.

Dua hari kemudian, tepat sebelum malam Natal, aku pergi ke kantor pos buat ngirim paket kecil berisi kuncir rambutku, dibungkus rapi sesuai instruksi di website—dicuci bersih, dikeringkan, diiket karet gelang di dua ujung biar nggak kusut selama pengiriman, dimasukkan plastik bening, disertai print formulir yang udah aku isi.

Petugas pos nanya, "Isinya apa, Mbak?"

Dan aku jawab sambil senyum. "Rambut, buat donasi."

Dia kelihatan agak bingung sebentar, terus manggut-manggut, bilang, "Wah, mulia banget, ya, Mbak."

Aku jalan keluar kantor pos dengan perasaan yang susah dijelasin. Rambutku masih berantakan, poninya masih nggak simetris, layernya masih kayak anak tangga yang patah. Tapi entah kenapa, aku nggak lagi ngerasa seburuk dua hari sebelumnya. Rasanya kayak potongan yang tadinya aku anggap bencana, sekarang punya alasan buat ada.

Malam Natal, aku datang ke acara keluarga dengan rambut apa adanya, tanpa topi, tanpa usaha berlebihan buat nutupin.

Tante-tante masih pada komentar, "Loh, rambutnya kenapa dipotong pendek gini? Sayang banget, padahal bagus."

Tapi kali ini aku cuma senyum dan jawab, "Nggak apa-apa, Tante. Ini ada ceritanya."

Pas Kirana, Aliya, dan Tata datang ke rumah buat ngucapin Natal, aku cerita semuanya—soal salon yang berantakan, soal video anak kecil yang bikin aku nangis, soal kuncir rambut yang akhirnya aku donasiin. Mereka diem sebentar, terus Aliya yang paling cerewet tiba-tiba kelihatan mau nangis.

"Aduh, Cik," katanya, suaranya agak serak, "gue ngerasa jahat banget udah bercandain rambut lu kemarin."

"Nggak apa-apa," jawabku. "Emang aneh kok potongannya, jujur aja. Tapi sekarang aku nggak lagi kesel soal itu."

Tata meluk aku tiba-tiba, singkat tapi cukup buat bikin aku hampir nangis lagi. "Lo keren, tahu nggak. Dari kejadian apes jadi kayak gini."

Aku cuma senyum. Aku nggak nyangka, potongan rambut paling gagal seumur hidupku bakal jadi awal dari sesuatu yang jauh lebih berarti dari sekadar gaya rambut baru buat foto Natal. Rambut yang selama bertahun-tahun aku anggap beban, yang aku benci setiap kali gerah, setiap kali ribet ngerawatnya, setiap kali iri lihat rambut orang lain yang lebih variatif—ternyata, di tangan yang tepat, bisa jadi sesuatu yang dinantikan seseorang buat ngerasa normal lagi.

Aku masih belum terbiasa sama potongan baruku, masih suka kaget sendiri tiap ngaca pagi-pagi. Tapi setiap kali rasa nggak nyaman itu muncul, aku selalu inget satu kalimat kecil dari anak yang nggak aku kenal namanya di video itu: aku cuma pengen kayak dulu lagi.

Dan aku, yang masih punya rambut, yang masih bisa milih mau dipotong atau dipanjangin, sadar kalau punya sesuatu buat dikeluhkan itu sendiri, sebenarnya, adalah bentuk keberuntungan yang sering kita lupa buat disyukuri.

Potret rambut saya sebelum dipotong



Saat dipotong



Setelah dipotong



PERJALANAN SEORANG ARSITEK TEPIAN BATANGHARI HINGGA KE BANDUNG DALAM MEWUJUDKAN SISTEM PANGAN BERKELANJUTAN

Oleh: Audrey Malica Putri



Pagi selalu lebih dulu menyapa tepian Batanghari daripada aku.

Kokok ayam bersahutan dari kejauhan, embun masih menggantung di ujung dedaunan, dan aroma tanah basah menguar ketika ayah melangkah menuju kebun sebelum matahari menyingkap kabut. Sementara itu, aku baru saja menutup lembar terakhir buku yang menemaniku semalaman.

Kamarku adalah semesta kecil yang tak pernah benar-benar tidur, mulai lampu belajar tetap menyala ketika rumah-rumah di sekitar telah tenggelam dalam sunyi dan buku-buku bertumpuk bersama catatan yang berserakan. Kadang aku tersenyum sendiri, merasa lebih akrab dengan malam daripada siang. Barangkali benar, aku memang sedikit menyerupai kelelawar. Semakin gelap langit, semakin terang pikiranku bekerja.

Siang hari aku membantu ayah di kebun. Di antara batang singkong, talas, cabai, pisang, dan beragam tanaman lokal lainnya, aku belajar sesuatu yang tidak pernah diajarkan di ruang kelas.

Saat itu kami sedang membersihkan rumpun serai dari tumpukan tanah yang masih basah setelah hujan semalam dan ayah berhenti sejenak lalu berkata, “Pelan-pelan, jangan sampai

akarnya rusak,” ucapnya pelan sambil memeriksa tanaman satu per satu dengan penuh ketelatenan.

“Baik, Yah.” jawabku singkat.

Tanganku kembali menyingkirkan tanah yang menempel di rumpun serai. Setelah beberapa saat, aku mulai menghitung hasil panen, lalu mengikatnya menjadi ikatan seberat satu kilogram seperti yang biasa kami jual ke pasar.

“Yah, kenapa ayah selalu bilang tanah harus dijaga? Memangnya tanah nggak bisa jaga dirinya sendiri? Masa harus dijagain terus, kayak adik kecil?” tanyaku polos sambil menepuk-nepuk di sela akar serai.

Ayah menghentikan sejenak tangannya, menatap hamparan kebun di depan kami, lalu tersenyum tipis.

“Kalau tanah dijaga, tanah akan menjaga kita,” jawabnya sambil tertawa kecil.

Aku mengangguk kecil, berpura-pura memahami, meski kepalaku dipenuhi tanda tanya, sedangkan tanganku tetap sibuk membersihkan tanah yang menempel di batang serai.

Kalimat itu terdengar sederhana, tetapi membuatku diam cukup lama. Sambil memegang serai yang baru kubersihkan, aku bertanya dalam hati, “Hah? Maksudnya menjaga dalam arti apa? Memberi makan? Memberi kehidupan? Atau menjaga masa depan yang belum bisa kulihat sekarang?” gumamku lirih sambil terus bekerja.

Waktu itu aku belum mengerti. Namun semakin dewasa, aku melihat sesuatu yang mengusik. Sawah berubah menjadi bangunan. Anak muda lebih hafal nama makanan cepat saji dibandingkan umbi-umbian yang tumbuh di desanya sendiri. Banyak orang berbicara tentang pembangunan, tetapi sedikit yang bertanya siapa yang akan menanam makanan kita dua puluh tahun mendatang.

Pertanyaan itu tidak pernah benar-benar pergi. Ia tinggal diam di sudut pikiranku, tumbuh bersama waktu, mengikuti saat berkuliah Arsitektur, lalu kembali mengetuk setiap kali aku memandang sebidang tanah.

Aku memilih menekuni dunia arsitektur, sementara banyak orang mengira hidupku kelak hanya akan dipenuhi gambar denah, beton, dan bangunan yang menjulang. Namun, setiap kali dosen menjelaskan tentang *zoning*, sirkulasi, dan tata ruang, pikiranku selalu melayang pulang ke kebun sederhana milik ayah di tepian Batanghari.

Di sanalah aku mulai menyadari bahwa kebun pun adalah sebuah ruang. Ruang yang memiliki iramanya sendiri, tempat setiap tanaman, aliran air, cahaya matahari, dan tangan-tangan yang merawatnya saling terhubung membentuk kehidupan. Bukankah hakikat arsitektur bukan sekadar mendirikan bangunan, melainkan merancang ruang agar kehidupan dapat tumbuh di dalamnya?

Sejak saat itu, aku tidak lagi memandang pertanian dan arsitektur sebagai dua dunia yang berbeda. Keduanya sama-sama mengajarkanku tentang keseimbangan, fungsi, dan keberlanjutan.

Keyakinan itulah yang kemudian kubawa ketika melangkahkan kaki ke *Gen-Z for Sustainable Food Systems* sebuah program pengembangan generasi muda yang diselenggarakan oleh Koalisi Sistem Pangan Lestari (KSPL). Sebuah ruang anak-anak muda dari berbagai penjuru Indonesia dipertemukan untuk saling belajar, bertukar gagasan, dan menyusun harapan bersama tentang masa depan sistem pangan yang lebih lestari. Bandung menyambutku dengan udara yang lebih dingin dari yang kubayangkan.

Di hari pertama GSFS, kami duduk melingkar, saling memperkenalkan diri dan membawa cerita dari daerah masing-masing. Ketika giliranku tiba, aku menyebutkan satu kalimat yang membuat beberapa pasang mata saling berpandangan.

"Aku lulusan arsitektur, tetapi hari ini aku ingin berbicara tentang pangan," ucapku dengan lembut.

Beberapa orang tersenyum, sebagian lagi tertawa kecil.

"Arsitektur kok masuk ke pangan?" celetuk seseorang, disambut gelak tawa yang mencairkan ruangan.

Aku ikut tersenyum. Jemariku merapat di atas pangkuan, lalu kujawab pelan, "Karena tidak semua ruang dibatasi oleh dinding dan atap. Ada ruang yang ditumbuhi kehidupan, tempat benih-benih tumbuh, harapan disemai, dan masa depan dipanen."

Aku berkata tenang, tapi dengan keyakinan yang tak sedikit pun goyah untuk memperkenalkan cara pandang yang selama ini tumbuh bersamaku.

Ruangan kembali tenang. Tak ada lagi tawa, hanya tatapan yang perlahan berubah menjadi rasa ingin tahu. Sejak saat itu, aku memilih lebih banyak mendengar daripada berbicara. Sebab, aku percaya setiap orang di ruangan itu adalah sebuah buku, dan lima hari di Bandung memberiku kesempatan untuk membaca halaman-halaman yang tidak pernah kutemukan di ruang kuliah.

Bandung tidak memberiku jawaban secara tiba-tiba. Ia menanamnya sedikit demi sedikit, melalui setiap langkah, setiap perjumpaan, dan setiap cerita yang kutemui.

Hingga akhirnya aku mengerti, Indonesia tak pernah miskin. Tanahnya melahirkan ribuan pangan lokal, leluhurnya mewariskan ribuan cara bertani, dan masyarakatnya menyimpan pengetahuan yang tumbuh dari generasi ke generasi. Yang kerap hilang bukanlah kekayaan itu, melainkan keberanian untuk merangkainya menjadi satu kesatuan yang saling menghidupi. Dari kesadaran itulah, sebuah gagasan perlahan bertunas.



Gambar 1. Hari Pertama — Ruang Pertemuan

Pagi kedua selalu datang bersama secangkir kopi hangat dan buku catatan yang semakin penuh coretan.

Lewat Seni Tani, aku menemukan bahwa pertanian selalu dimulai dari rasa. Benih-benih tumbuh di atas tanah, tetapi harapan selalu tumbuh di hati orang-orang yang merawatnya.

Melalui BIOPS, aku melihat tradisi dan inovasi duduk berdampingan tanpa saling meninggalkan. Seperti dua musim yang berbeda, keduanya saling melengkapi agar kehidupan terus berlanjut.

Dan di FAO, batas-batas yang selama ini kupahami perlahan memudar. Aku menyadari bahwa sebutir padi yang tumbuh di sebuah desa kecil pun diam-diam terhubung dengan masa depan dunia.

Setiap ruang hari itu mengajarku dengan caranya sendiri.

"Apa yang membuat gagasanmu berbeda? Coba yakinkan, mengapa seorang arsitek memilih berbicara tentang pangan?" tanyanya sambil tersenyum.

Ruangan mendadak sunyi, seolah semua orang sedang mencari jawaban masing-masing. Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari salah seorang mentor.

Aku terdiam beberapa saat. Ternyata yang sedang diuji bukan hanya esai yang kutulis, melainkan juga cara pandangku dalam melihat persoalan.

Di ruangan itu aku menyadari, setiap organisasi datang membawa bahasa yang berbeda. Namun, semuanya sedang menceritakan kisah yang sama yaitu bagaimana manusia dapat hidup berdampingan dengan alam tanpa saling menghabisi.



Gambar 2. Hari Kedua — Ruang Pembelajaran

Hari ketiga menghadirkan pengalaman yang paling berbeda dan meninggalkan jejak gagasan yang bermakna.

Belajar bersama tim Project Multatuli, dikenal sebagai media yang mengangkat suara-suara dari akar rumput melalui jurnalisme investigatif dan liputan yang berpihak pada kepentingan publik.

Sepanjang sesi, esai yang kubawa dibedah dari halaman pertama hingga titik terakhir. Setiap paragraf dipertanyakan, setiap kalimat diminta menemukan alasan mengapa ia layak dituliskan.

Semula kupikir menulis hanyalah merangkai kata-kata yang indah. Ternyata menulis adalah keberanian untuk bersikap jujur, berpihak pada fakta, dan memberi ruang bagi suara yang selama ini nyaris tak terdengar.



Gambar 3. Hari Ketiga — Ruang Narasi

Hari keempat menjadi saat yang paling dekat dengan alam.

Pagi itu, langkah kami menyusuri Sein *Farm* dan Tani Kota. Udara terasa lebih segar, dedaunan bergoyang pelan ditiup angin, sementara embun masih setia menggantung di ujung-ujung daun. Di sana, pertanian tidak lagi tampak seperti hamparan tanaman semata, melainkan sebuah kehidupan yang bekerja dalam iramanya sendiri.

Aku melihat beragam tanaman yang selama ini hanya kukenal dari buku sekolah, termasuk sorgum. Yang merupakan tanaman baru pertama kali kupelajari.

"Ini namanya sorgum," ucap salah satu fasilitator dengan semangat sembari menyodorkan bulir-bulir kecil berwarna cokelat ke telapak tanganku.

Aku mengamatinya cukup lama.

"Baru pertama kali lihat?" tanyanya sambil tersenyum.

Aku mengangguk pelan. "Ternyata Indonesia masih menyimpan begitu banyak cerita yang belum sempat kukenal," gumamku dalam hati.

Di setiap sudut kebun, aku melihat kehidupan bekerja tanpa suara. Instalasi hidroponik berdiri rapi seperti simfoni. Namun, pelajaran paling berharga justru datang dari sesuatu yang nyaris tak kulihat yaitu sisa-sisa panen yang tak dibuang, melainkan dipeluk kembali oleh alam, lalu menjelma pakan bagi ikan lele. Di tempat itu, kehidupan tidak mengenal kata sia-sia.

Semua yang berasal dari alam diupayakan kembali kepada alam dalam bentuk yang bermanfaat. Filosofi sederhana tersebut meninggalkan kesan mendalam bagiku, karena alam akan terus memberi kehidupan selama manusia mampu memperlakukannya dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab.

Aku menarik napas panjang. Mungkin selama ini manusia terlalu sering menganggap dirinya sedang menjaga alam. Padahal sesungguhnya, kitalah yang setiap hari dijaga oleh alam.

Selama kita memperlakukannya dengan hormat, ia akan selalu menemukan cara untuk menghadiahkan kehidupan kembali kepada kita.



Gambar 4. Hari Keempat — Ruang Praktik

Tak terasa, lima hari itu berlalu begitu cepat.

Pagi terakhir di Bandung, telapak tanganku terasa sedikit lebih dingin dari biasanya. Aku menarik napas panjang, lalu berbisik pelan kepada diriku sendiri.

"Baik, ini saatnya," gumamku pelan sembari mengulang setiap bait presentasi yang telah kususun sejak malam sebelumnya.

Presentasi itu menjadi ruang bagiku untuk memperkenalkan konsep *zoning* dari disiplin arsitektur sebagai pendekatan dalam menata ruang pertanian. Ada zona privat, ruang yang paling dijaga, tempat benih, persemaian, dan tanaman utama bertumbuh. Zona semi privat, tempat petani menyimpan alat, mengolah kompos, dan menyiapkan hasil panen sebelum dibawa keluar. Zona komunal, ruang yang mempertemukan banyak orang yang belajar menanam dan petani yang saling berbagi pengetahuan. Seluruhnya dihubungkan oleh zona servis dimana irigasi yang mengalirkan kehidupan, jalan usaha tani yang memudahkan langkah, serta *drainase* yang menjaga tanah tetap bernapas.

"Sebagai seorang arsitek. Selama ini aku percaya bahwa setiap ruang memiliki fungsi yang saling terhubung. Nah, mengapa cara berpikir itu tidak kita bawa ke lahan pertanian?" ucapku tegas berani sambil mengarahkan telunjuk ke bagan yang terpampang di layar.

Ruangan mendadak hening. Di layar, perlahan kutampilkan rancangan yang selama berhari-hari tumbuh dari diskusi, revisi, dan perjalanan kami selama GSFS. Aku memperkenalkan konsep *zoning* sebagai cara memandang lahan pertanian bukan sekadar hamparan tanah yang ditanami, melainkan sebuah lanskap kehidupan yang perlu ditata agar setiap ruang, setiap aliran air, setiap aktivitas, dan setiap manusia di dalamnya dapat saling menghidupi.

"Aku tidak ingin mengganti tradisi. Aku hanya ingin membantu tradisi menemukan ruangnya untuk tetap hidup," lanjutku dengan nada yang lebih tenang.

Ruangan kembali hening. Ketika presentasi berakhir, aku menatap kembali layar yang perlahan meredup. Saat itu aku sadar, yang sedang kubagikan bukan sekadar sebuah konsep. Aku sedang membagikan cara pandang yang tumbuh sejak hari-hari di kebun ayah, lalu menemukan bahasanya di ruang-ruang yang kutemui selama perjalanan ini.

Lima hari itu mungkin telah usai, tetapi maknanya akan terus bertumbuh dalam setiap langkah yang kutempuh.

Aku kembali ke tepian Batanghari dengan keyakinan baru bahwa seorang arsitek tidak hanya merancang bangunan, tetapi juga merancang ruang yang menghidupi, menumbuhkan harapan, dan menghadirkan masa depan yang lebih baik.

Perjalanan ini menyadarkanku bahwa warisan terbesar manusia bukanlah apa yang berhasil ia dirikan, melainkan nilai yang tetap hidup, mengakar, dan memberi manfaat jauh setelah langkahnya berlalu. Karena pada akhirnya, hidup bukan diukur dari seberapa jauh kita melangkah atau seberapa tinggi karya yang kita bangun, melainkan dari seberapa banyak jejak baik yang kita tinggalkan jejak yang tumbuh di setiap ruang, bersemi di setiap jengkal lahan, dan hidup dalam setiap insan yang memilih merawat kehidupan.



Gambar 5. Hari Keelima — Ruang Gagasan

Kini, aku menyadari bahwa setiap hasil kebun adalah surat cinta dari bumi kepada manusia yang dilukis alam dan disempurnakan oleh tangan-tangan merawatnya.

Setiap hidangan yang tersaji di meja makan kami menyimpan serpihan identitas Indonesia tentang sejarah, budaya, dan rasa syukur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pangan lokal bukan sekadar pengganjal lapar. Ia adalah sejarah, budaya, dan cara sebuah keluarga menghargai seni yang lahir dari setiap jengkal tanah.

Indonesia tidak selalu diselamatkan oleh orang-orang yang membangun gedung paling tinggi. Kadang, negeri ini bertahan karena masih ada tangan-tangan sederhana yang setia menanam, merawat, lalu mewariskan harapan di setiap jengkal tanah. Dan, di situlah cerita tentang masa depan Indonesia dimulai.

SEBELUM AKU PULANG

Oleh: Komang Ayu Sumariasih



"Ada perjalanan yang hanya mengubah tempat kita berpijak. Ada pula perjalanan yang diam-diam mengubah cara kita memandang hidup."

Bandara selalu dipenuhi dua jenis manusia. Mereka yang sedang bersiap meninggalkan sesuatu. Dan, mereka yang tak sabar menyambut sesuatu.

Pagi itu, aku berdiri di antara keduanya. Koper berwarna hitam berdiri tegak di sampingku. Di dalamnya hanya ada beberapa potong pakaian, perlengkapan seperlunya, buku catatan kecil, dan sebuah novel karya Tere Liye berjudul *Pulang*. Buku itu kuselipkan paling atas agar mudah kuambil kapan pun rasa bosan datang selama perjalanan.

Aku memang selalu percaya bahwa setiap perjalanan akan terasa lebih hangat jika ditemani sebuah buku. Sementara orang-orang sibuk memeriksa paspor, mengecek ulang nomor gerbang keberangkatan, atau memeluk keluarga sebelum berpisah, aku memilih duduk di dekat jendela ruang tunggu.

Dari balik kaca yang membentang lebar, kulihat pesawat-pesawat berdiri anggun di landasan. Sebentar lagi, salah satunya akan membawaku terbang meninggalkan Indonesia untuk pertama kalinya. Rasanya aneh. Antara gugup, bersemangat, dan sedikit tidak percaya.

Aku membuka halaman pertama novel *Pulang*. Belum banyak yang kubaca. Pikiranku terlalu sibuk membayangkan seperti apa rasanya menginjakkan kaki di negeri orang.

"Penumpang tujuan Johor Bahru dipersilakan menuju gerbang keberangkatan." Suara pengumuman menggema memenuhi ruangan.

Aku menutup novel itu perlahan. Jari-jariku tanpa sadar menggenggam paspor lebih erat. Beberapa tahun lalu, bepergian ke luar negeri hanya terdengar seperti mimpi yang terlalu jauh untuk kupikirkan. Kini, mimpi itu berdiri tepat di depan mataku, menungguku melangkah sedikit lebih berani.

Aku menghela napas panjang sebelum akhirnya berdiri. Langkah demi langkah membawaku menuju gerbang keberangkatan. Aku tidak sedang pergi untuk berlibur. Aku juga bukan sedang mengejar daftar tempat wisata yang harus dikunjungi.

Perjalanan ini bermula dari sebuah *International Youth Conference* di Johor Bahru, Malaysia, yang mempertemukan peserta dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Pakistan. Bagiku, konferensi itu adalah kesempatan untuk belajar, bertukar cerita, dan melihat dunia dari sudut pandang yang lebih luas.

Namun, saat itu aku belum tahu bahwa bagian paling berkesan dari seluruh perjalanan ini justru bukan berada di ruang konferensi. Melainkan di sebuah negara kecil yang akan kukunjungi beberapa hari kemudian. Negara yang selama ini hanya kukenal dari foto-foto di buku pelajaran, video di internet, dan cerita orang-orang—Singapura.

Saat pesawat mulai bergerak perlahan meninggalkan landasan, aku menempelkan kepala ke jendela. Gedung-gedung yang tadi tampak begitu besar perlahan mengecil. Awan putih mulai mengambil alih pemandangan.

Aku kembali membuka novel *Pulang*. Di halaman pertama, ada sebuah pembatas buku sederhana yang kuselipkan sebelum berangkat. Aku tersenyum kecil. Kupikir buku itu hanya akan menjadi teman selama perjalanan. Aku tidak pernah menyangka bahwa ketika perjalanan ini usai, judulnya akan memiliki arti yang sama sekali berbeda. Karena ternyata, pulang bukan hanya tentang kembali ke rumah. Kadang, pulang adalah ketika kita kembali sebagai seseorang yang berbeda.

Johor Bahru menyambutku dengan langit yang cerah. Meski menjadi negara pertama yang kukunjungi di luar Indonesia, kota itu tidak membuatku merasa asing. Bahasa Melayu yang terdengar di sekeliling terasa akrab di telinga, hanya logatnya yang sedikit berbeda. Aku tersenyum setiap kali membaca papan petunjuk jalan atau mendengar percakapan warga lokal. Rasanya seperti berada jauh dari rumah, tetapi masih menemukan sedikit bagian yang mengingatkanku pada rumah.

Hari-hari konferensi berlalu dengan cepat. Aku bertemu teman-teman baru, bertukar cerita, saling mengenalkan budaya masing-masing, dan sesekali tertawa karena kami harus menjelaskan sesuatu menggunakan campuran bahasa Inggris, gerakan tangan, bahkan ekspresi wajah.

Di sela-sela kegiatan, novel *Pulang* hampir selalu berada di tanganku. Aku membacanya di lobi hotel sambil menunggu acara dimulai. Di dalam bus menuju lokasi konferensi, bahkan beberapa halaman sebelum tidur. Buku itu menjadi teman yang tidak banyak bicara, tetapi selalu berhasil membuatku merasa tenang di tengah begitu banyak hal baru.

Hingga pada hari ketiga, panitia mengumumkan sesuatu yang membuat seluruh ruangan mendadak riuh.

"Tomorrow, we'll have an educational trip to Singapore."

Aku spontan menoleh ke arah teman-teman di sebelahku.

"Singapore?"

Mereka mengangguk antusias. Aku ikut tersenyum. Sejak kecil, Singapura selalu hadir sebagai negara yang hanya bisa kulihat lewat layar televisi. Negeri kecil yang terkenal bersih, tertib, modern, dan nyaris selalu menjadi contoh ketika guru menjelaskan tentang kemajuan sebuah negara di kelas. Kini aku akan melihatnya dengan mataku sendiri.

Malam itu, sebelum tidur, aku membuka novel *Pulang* sekali lagi. Namun untuk pertama kalinya, aku tidak benar-benar membaca. Aku hanya memandangi sampulnya sambil membayangkan seperti apa hari esok. Aku tidak tahu, perjalanan singkat melintasi perbatasan itu akan menjadi perjalanan yang paling lama tinggal di dalam ingatanku.

Pagi itu, bus membawa rombongan kami meninggalkan Johor Bahru sebelum matahari benar-benar tinggi. Aku memilih duduk di dekat jendela sambil memangku novel *Pulang* yang semalam belum sempat kuselesaikan. Namun baru beberapa halaman kubaca, pandanganku kembali teralihkan ke luar. Rasanya sayang jika harus menghabiskan waktu dengan menunduk pada lembaran buku, sementara untuk pertama kalinya aku akan melihat negeri yang selama ini hanya kukenal dari buku pelajaran dan layar televisi.

Beberapa menit setelah melintasi perbatasan, *guide* kami berdiri di bagian depan bus sambil menggenggam mikrofon. Beliau memperkenalkan diri dengan ramah, lalu tersenyum sebelum memulai penjelasannya.

"Hari ini saya tidak hanya ingin menunjukkan tempat-tempat wisata," katanya. "Saya ingin memperkenalkan bagaimana sebuah negara kecil bisa tumbuh menjadi salah satu negara paling maju di dunia."

Sejak kalimat itu terucap, aku hampir tidak pernah benar-benar melepaskan perhatian darinya.

Beliau bercerita tentang sejarah Singapura dengan cara yang jauh dari membosankan. Tentang bagaimana negara kecil yang nyaris tidak memiliki sumber daya alam itu memilih membangun kekuatannya melalui pendidikan, disiplin, dan kepercayaan masyarakatnya. Tidak ada cerita yang terdengar menggurui. Semua disampaikan seperti seorang teman yang sedang membagikan kisah tentang rumahnya sendiri.

Sesekali aku mengalihkan pandangan ke luar jendela. Jalanan tampak bersih. Pepohonan ditanam rapi di sepanjang jalan. Mobil-mobil melaju tenang tanpa suara klakson yang saling bersahutan. Tidak ada pemandangan yang benar-benar luar biasa. Namun, justru di situlah letak keistimewaannya. Segala sesuatu tampak berjalan sebagaimana mestinya.

Aku mulai memahami bahwa kemajuan sebuah kota ternyata tidak selalu ditunjukkan oleh gedung-gedung tinggi. Kadang, ia justru terlihat dari kebiasaan kecil warganya yang memilih menaati aturan, menghargai waktu, dan menjaga ruang bersama tanpa harus terus-menerus diingatkan.

Kalimat-kalimat *guide* kami terus terngiang di kepalaku, bahkan ketika bus mulai memasuki kawasan Nanyang Technological University. Dari balik kaca, bangunan-bangunan modern berdiri berdampingan dengan pepohonan hijau yang terawat. Sulit dipercaya bahwa sebuah kampus bisa terasa begitu hidup sekaligus begitu tenang.

Begitu turun dari bus, hal pertama yang kurasakan bukan kekaguman pada arsitekturnya, melainkan suasananya. Mahasiswa berlalu-lalang dengan langkah yang mantap. Ada yang bersepeda menuju gedung kuliah, ada yang berjalan sambil membawa laptop dan secangkir

kopi, ada pula yang duduk di bawah rindangnya pepohonan sambil membaca buku. Tak ada yang tampak terburu-buru, tetapi tak seorang pun terlihat membuang-buang waktu.

Guide kami terus menjelaskan sejarah kampus, berbagai pencapaiannya, hingga bagaimana NTU menjadi salah satu universitas terbaik di dunia. Aku berusaha menyimak setiap penjelasannya, tetapi sesekali pikiranku justru sibuk mengamati hal-hal kecil yang terjadi di sekeliling.

Seorang mahasiswa membungkuk sebentar hanya untuk mengambil tisu yang tertiuup angin. Beberapa orang mengantre dengan tenang di depan mesin minuman tanpa saling mendahului. Tidak ada suara yang berlebihan. Tidak ada kekacauan. Semuanya terasa begitu alami, seolah ketertiban bukan lagi aturan yang harus dipatuhi, melainkan kebiasaan yang tumbuh bersama mereka.

Aku jadi teringat ucapan *guide* kami di dalam bus. "Negara maju tidak dibangun oleh satu orang hebat. Negara maju dibangun oleh jutaan orang yang mau melakukan hal-hal kecil dengan benar."

Kalimat itu kembali terngiang di kepalaku. Mungkin itulah yang sedang kulihat hari ini.

Menjelang siang, rombongan diberi waktu bebas untuk makan siang sebelum melanjutkan perjalanan. Perutku yang sejak tadi mulai berbunyi langsung membawaku menuju restoran cepat saji yang paling familiar. *McDonald's*.

"Yang aman aja," pikirku waktu itu.

Aku berdiri di depan mesin *self-service* dan mulai menelusuri menunya. Jari telunjukku bergerak dari satu pilihan ke pilihan lain, berharap menemukan sesuatu yang sudah sangat akrab bagiku: burger, ayam, kentang goreng, minuman, lalu burger lagi.

Aku mengulanginya sekali lagi. Tetap sama. Entah sudah berapa kali aku menggulir layar itu sebelum akhirnya tertawa sendiri.

"Nasinya mana, ya?"

Temanku yang berdiri di samping langsung menoleh.

"Kamu nyari nasi?"

"Iya."

Ia ikut tertawa. "Kayaknya memang nggak ada."

Aku tersenyum malu sambil menggeleng pelan. Baru kali itu aku menyadari bahwa sesuatu yang selama ini kuanggap biasa ternyata tidak selalu menjadi kebiasaan di tempat lain. Akhirnya, aku menekan tombol *cancel*.

Hari itu, aku batal makan *McDonald's*. Sebagai gantinya, aku berjalan tanpa tujuan menyusuri deretan pertokoan kecil di sekitar kami. Hingga langkahku berhenti di depan sebuah kedai sederhana yang nyaris luput dari perhatian. Tidak ada papan nama yang mencolok. Hanya aroma bawang putih yang ditumis dan suara spatula yang beradu pelan dengan wajan.

Di balik meja masak, seorang kakek berambut putih sedang menggoreng nasi. Gerakannya pelan. Tenang. Hampir seperti seseorang yang sudah melakukan pekerjaan itu ribuan kali.

Aku memesan satu porsi, lalu duduk di kursi kecil yang menghadap langsung ke dapurnya. Selama menunggu, aku hanya memerhatikan setiap gerakan tangannya. Tidak ada yang dilakukan dengan tergesa-gesa. Setiap bumbu ditambahkan dengan penuh perhatian, setiap adukan terasa seperti memiliki ritmenya sendiri. Beberapa menit kemudian, sepiring nasi goreng hangat diletakkan di hadapanku.

Kakek itu tersenyum ramah. "Enjoy."

Hanya satu kata. Namun entah mengapa, senyum itu terasa lebih hangat daripada sambutan restoran cepat saji mana pun.

Aku menyantap suapan pertama sambil memandang orang-orang yang berlalu-lalang di luar kedai. Rasanya sederhana. Tidak mewah. Tidak pula istimewa jika dilihat sekilas.

Namun, justru makan siang itulah yang paling kuingat dari seluruh perjalanan. Mungkin karena aku menemukannya secara tidak sengaja. Atau mungkin, karena perjalanan memang sering kali menghadiahi kita hal-hal terbaik ketika rencana tidak berjalan seperti yang kita bayangkan.

Aku tersenyum kecil. Novel *Pulang* masih tersimpan di dalam tas. Belum selesai kubaca. Tetapi hari itu, tanpa kusadari, perjalanan ini sudah mulai menuliskan kisahnya sendiri di dalam diriku.

Sore mulai turun ketika bus berhenti di kawasan Merlion Park. Begitu melangkah keluar, angin dari Marina Bay langsung menyambut wajahku. Langit perlahan berubah warna menjadi jingga keemasan, memantul di permukaan air yang tenang. Di kejauhan, deretan gedung pencakar langit berdiri megah, seolah menjadi saksi perjalanan panjang sebuah negara kecil yang berhasil membangun namanya di mata dunia.

Aku sempat berdiri beberapa saat. Bukan untuk mengambil foto, melainkan untuk benar-benar melihat. Sering kali, aku mengenal sebuah tempat lebih dulu melalui layar ponsel. Berulang kali melihat foto hingga merasa sudah hafal bentuknya.

Namun, berdiri langsung di hadapannya ternyata menghadirkan perasaan yang sama sekali berbeda. Ada angin yang tak bisa tertangkap kamera. Ada suara ombak yang tak bisa direkam sepenuhnya. Ada rasa kagum yang hanya bisa dirasakan ketika benar-benar hadir di sana.

Guide kami memberikan waktu bagi setiap rombongan untuk berkeliling dan mengambil foto sebelum kembali berkumpul di titik yang telah ditentukan. Aku dan beberapa teman memilih duduk di bangku taman sambil menikmati suasana sore. Jam di tanganku menunjukkan pukul empat lewat sepuluh menit. Masih ada waktu.

Orang-orang datang silih berganti. Beberapa keluarga berfoto di depan Merlion. Anak-anak berlari kecil mengejar burung merpati. Seorang wisatawan tampak sibuk mengatur sudut kameranya agar seolah-olah sedang "meminum" air yang keluar dari mulut Merlion.

Suasana terasa hidup, tapi tetap tertib. Tak ada yang saling berebut ruang. Tak ada suara gaduh yang mengganggu. Semuanya berjalan dengan ritmenya masing-masing.

Ketika waktu berkumpul hampir tiba, sebagian besar peserta sudah kembali. Hanya beberapa teman dari rombongan kami yang belum terlihat.

"Sebentar lagi paling," ujar salah seorang teman.

Aku mengangguk. Kupikir juga begitu.

Lima belas menit berlalu. *Guide* mulai melihat jam tangannya. Sese kali ia menghubungi mereka melalui telepon. Belum ada jawaban.

Dua puluh menit.

Tiga puluh menit.

Langit mulai berubah semakin redup. Rombongan wisata lain datang dan pergi. Kami masih berdiri di tempat yang sama. Entah mengapa, penantian sore itu terasa berbeda.

Biasanya aku tidak terlalu mempersoalkan keterlambatan. Di Indonesia, kata "sebentar" sering kali memiliki arti yang sangat panjang. Aku pun tumbuh dengan kebiasaan itu.

Namun sore itu, sambil melihat orang-orang di sekeliling tetap berjalan sesuai waktunya masing-masing, aku mulai memikirkan sesuatu. Bukan tentang teman-temanku, melainkan tentang kami yang sedang menunggu.

Guide kami tetap tersenyum ramah. Tidak mengeluh. Tidak memarahi siapa pun. Namun aku bisa melihat ia beberapa kali melirik jam di pergelangan tangannya. Hampir satu jam kemudian, teman-teman kami akhirnya datang sambil berlari kecil.

"Wah, maaf ya ... kelamaan." Mereka tertawa ringan, berusaha mencairkan suasana.

Aku ikut tersenyum, tapi entah mengapa, senyumku tidak lagi sama.

Di perjalanan menuju bus, aku terus memandangi jam di pergelangan tanganku. Jarumnya bergerak seperti biasa. Tidak lebih cepat. Tidak lebih lambat. Tiba-tiba aku teringat perkataan *guide* pagi tadi.

"Negara maju dibangun oleh kebiasaan-kebiasaan kecil."

Mungkin, menghargai waktu juga termasuk salah satunya. Karena ketika seseorang terlambat, yang hilang bukan hanya waktunya sendiri. Ada waktu orang lain yang ikut terbawa pergi bersamanya. Aku memandang kembali ke arah Merlion yang perlahan menjauh dari balik kaca bus.

Untuk pertama kalinya, aku merasa sedang belajar sesuatu yang tidak pernah diajarkan secara langsung di ruang kelas. Dan pelajaran itu tidak tertulis di papan mana pun. Ia hidup dalam kebiasaan orang-orang yang kutemui hari itu.

Bus kembali melaju meninggalkan Marina Bay. Dari balik jendela, lampu-lampu kota mulai menyala satu per satu, memantulkan cahaya di permukaan teluk yang perlahan diselimuti malam. Suasana di dalam bus jauh lebih tenang dibanding pagi tadi. Sebagian teman tertidur karena lelah, sebagian lagi sibuk memindahkan foto-foto ke media sosial.

Aku memilih diam. Sesekali jemariku menyelip di antara halaman novel *Pulang* yang masih berada di pangkuan. Aku belum benar-benar membacanya sejak kami memasuki Singapura. Hari itu, rasanya dunia di luar jendela jauh lebih menarik daripada deretan kata di dalam buku.

"Destinasi terakhir kita sebelum kembali ke Johor Bahru adalah Jewel Changi *Airport*," ujar *guide* kami melalui mikrofon.

Aku mengangguk pelan. Bagiku, bandara hanyalah tempat datang dan pergi. Tempat orang-orang terburu-buru mengejar waktu. Aku tidak pernah membayangkan bahwa malam itu, sebuah bandara justru akan membuatku ingin berhenti sejenak.

Begitu memasuki Jewel Changi, langkahku seolah melambat dengan sendirinya. Bangunan itu dipenuhi cahaya hangat yang memantul pada dinding-dinding kaca. Pepohonan tumbuh di berbagai sudut ruangan, membuatku sesaat lupa bahwa aku sedang berada di sebuah bandara. Orang-orang berjalan santai, beberapa duduk bercengkerama bersama keluarga, sementara yang lain menikmati malam dengan secangkir kopi di tangan.

Lalu aku melihatnya, Rain Vortex. Air itu jatuh dari langit-langit kaca dengan tenang, mengalir lurus ke dasar bangunan tanpa sedikit pun kehilangan iramanya. Tidak gaduh. Tidak tergesa. Hanya terus mengalir, seolah waktu ikut melambat bersamanya.

Aku berdiri cukup lama. Tanpa berkata apa-apa. Tanpa mengambil foto. Untuk pertama kalinya sejak perjalanan ini dimulai, aku tidak merasa perlu mengabadikan apa pun. Aku hanya ingin mengingatnya. Dengan mataku. Dengan hatiku.

Di sekelilingku, orang-orang sibuk mengangkat ponsel, mencari sudut terbaik untuk merekam air yang jatuh dari ketinggian. Sesekali terdengar suara kagum dari wisatawan yang baru pertama kali melihatnya.

Aku justru memasukkan ponsel ke dalam tas. Entah mengapa, malam itu aku merasa ada hal yang lebih penting daripada membawa pulang gambar. Aku ingin membawa pulang perasaannya.

Aku berjalan mendekat, lalu memilih duduk di salah satu bangku yang menghadap langsung ke Rain Vortex. Air terus jatuh tanpa lelah. Semakin lama kupandangi, semakin banyak hal yang berputar di kepalaku.

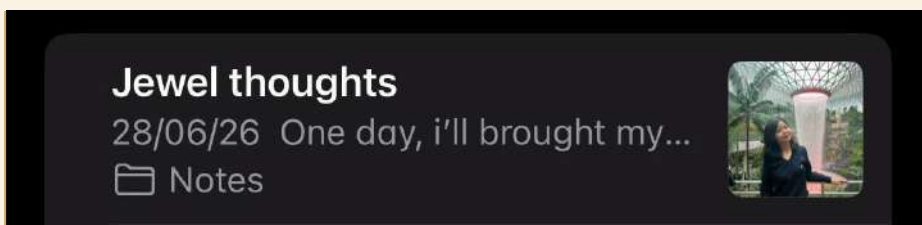
Aku teringat *guide* kami yang sejak pagi bercerita tentang kebiasaan-kebiasaan kecil. Aku teringat mahasiswa di NTU yang memungut tisu yang tertiup angin. Aku teringat senyum hangat kakek penjual nasi goreng. Aku teringat hampir satu jam menunggu di Merlion Park.

Perjalanan ini ternyata bukan hanya memperlihatkan tempat-tempat baru. Ia sedang memperlihatkan cara hidup yang baru.

Tanpa sadar, aku mengeluarkan ponsel. Bukan untuk memotret, melainkan membuka aplikasi Notes.

Jari-jariku mulai mengetik, perlahan, seolah takut mengganggu keheningan yang sedang kurasakan.

JEWEL THOUGHTS



One day, I'll brought my suitcase to another country.

I thought I was only collecting memories.

But I came home carrying new values.

I learned that respecting time means respecting people.

That discipline is not about being watched.

It's about who we choose to be when no one is watching.

Thank you, Singapore.

For reminding me that the best souvenir is becoming a better person.

Aku membaca kembali setiap baris yang baru saja kutulis. Bahasa Inggrisku mungkin tidak sempurna. Susunan kalimatnya pun sederhana. Namun malam itu, aku tidak sedang berusaha menjadi seorang penulis. Aku hanya sedang berusaha jujur pada diriku sendiri. Setiap kata lahir begitu saja, tanpa banyak kupikirkan. Seolah-olah Rain Vortex di hadapanku sedang membiarkan seluruh isi kepalaku mengalir keluar, setetes demi setetes.

Aku tidak mengubah satu kalimat pun. Karena aku tahu, suatu hari nanti, yang ingin kuingat bukan seberapa indah aku merangkai kata. Melainkan seberapa tulus aku merasakan malam itu. Aku mengunci layar ponsel, lalu memasukkannya kembali ke dalam saku.

Malam semakin larut. *Guide* mulai mengajak kami berkumpul untuk kembali ke Johor Bahru. Aku berdiri perlahan, menatap Rain Vortex untuk terakhir kalinya sebelum melangkah pergi.

Aneh.

Aku baru beberapa jam berada di Singapura, tapi rasanya aku sedang meninggalkan sesuatu yang akan sangat kurindukan. Bukan kotanya. Bukan bangunannya. Melainkan perasaan yang tumbuh di dalam diriku selama berada di sana.

Dan untuk pertama kalinya sejak perjalanan ini dimulai, aku benar-benar mengerti mengapa novel yang kubawa berjudul *Pulang*. Karena rupanya, pulang bukan selalu tentang kembali ke tempat kita berasal. Kadang, pulang adalah ketika kita menemukan alasan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Perjalanan itu akhirnya benar-benar usai.

Pesawat yang kutumpangi mendarat dengan mulus di Indonesia, membawa pulang koper yang isinya nyaris sama seperti saat aku berangkat. Beberapa pakaian yang sudah dipakai, beberapa souvenir kecil untuk orang-orang terdekat, dan novel *Pulang* yang akhirnya berhasil kuselesaikan di sela perjalanan kembali. Namun sesungguhnya, ada sesuatu yang jauh lebih penuh daripada koper itu, yaitu hatiku.

Hari-hari kembali berjalan seperti biasa. Aku kembali duduk di ruang kelas. Kembali menyapa teman-teman kampus. Kembali bergelut dengan tugas, organisasi, presentasi, dan jadwal yang sering kali padat.

Sekilas, tak ada yang berbeda. Tetapi diam-diam, ada banyak hal yang berubah. Kini aku mulai terbiasa berangkat lebih awal. Aku tidak lagi menghitung waktu dengan kalimat, "Ah, masih sempat."

Sebaliknya, aku justru sering datang beberapa menit sebelum kegiatan dimulai. Bukan karena takut dimarahi jika terlambat, melainkan karena aku teringat bahwa waktu bukan hanya milikku. Ada waktu orang lain yang juga harus dihargai.

Saat mengantre di kantin atau di depan lift kampus, aku tak lagi merasa perlu terburu-buru menyelip ke depan. Ketika melihat sampah kecil berserakan, tanganku refleks memungutnya sebelum melanjutkan langkah. Hal-hal sederhana yang dulu mungkin sering kulewatkan, kini terasa begitu berarti.

Tidak ada yang memintaku melakukan semua itu. Tidak ada pula yang memberikan penghargaan. Namun entah mengapa, rasanya menyenangkan mengetahui bahwa perubahan besar memang selalu berawal dari kebiasaan yang kecil.

Sesekali, ketika jeda kuliah datang, aku membuka kembali aplikasi Notes di ponselku. Tulisan berjudul "*Jewel Thoughts*" masih tersimpan rapi. Aku membacanya pelan, lalu tersenyum.

Rain Vortex mungkin hanya kulihat sekali. Merlion mungkin hanya kukunjungi beberapa jam. Kakek penjual nasi goreng itu mungkin tak akan pernah mengingat wajahku. *Guide* yang begitu bangga menceritakan sejarah negerinya mungkin telah memandu ratusan rombongan lain setelah kami.

Namun tanpa mereka sadari, masing-masing telah meninggalkan jejak kecil dalam hidupku. Aku menutup aplikasi Notes, lalu memasukkan ponsel kembali ke dalam tas. Di

dalamnya masih tersimpan novel *Pulang* yang sampulnya mulai sedikit terlipat karena terlalu sering kubawa ke mana-mana. Aku mengusap sampulnya pelan sambil tersenyum.

Dulu, kupikir perjalanan adalah tentang seberapa jauh kaki melangkah. Tentang tempat-tempat baru yang berhasil kukunjungi. Tentang foto-foto yang memenuhi galeri ponsel. Tentang suvenir yang kubawa pulang.

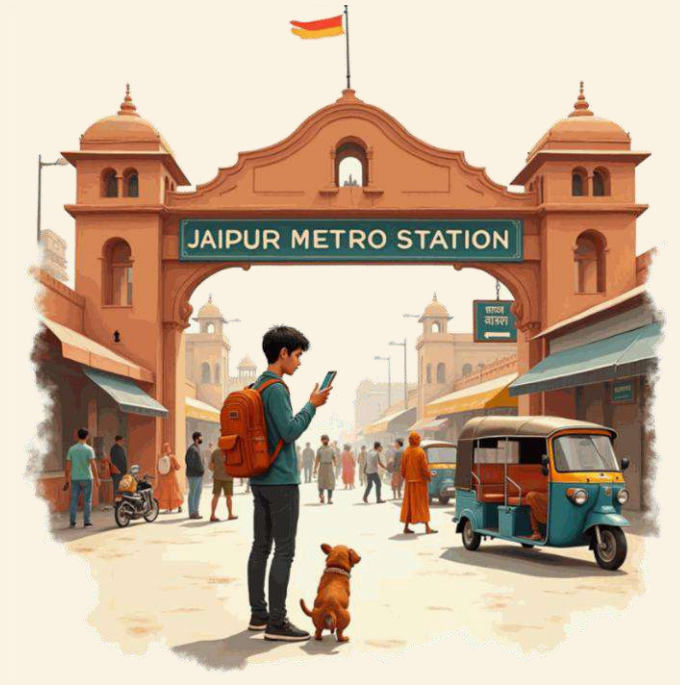
Kini aku tahu, perjalanan terbaik bukanlah tentang seberapa jauh kita pergi. Melainkan tentang seberapa dalam ia mengubah cara kita memandang hidup. Koper itu memang telah lama kubongkar. Suvenirnya telah kubagikan. Foto-fotonya masih tersimpan rapi di galeri ponselku.

Namun, yang paling lama tinggal bukanlah benda-benda yang kubawa pulang. Melainkan kebiasaan-kebiasaan kecil yang perlahan tumbuh menjadi bagian dari diriku: datang beberapa menit lebih awal, menghargai waktu orang lain, mengantre dengan sabar, dan menjaga tempat yang kupijak seolah itu rumahku sendiri.

Barangkali, itulah makna perjalanan yang sesungguhnya. Sebab sebelum aku pulang, yang terlebih dahulu berubah bukanlah negeri yang kukunjungi, melainkan diriku sendiri.

INIKAH NEGARAMU, SHAH RUKH KHAN?

Oleh: Asep Robi Anggana





Berdiri, masih mematung setelah keluar dari stasiun Metro Vivek Vihar, salah satu stasiun yang cukup padat di kawasan Jaipur India. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Sinyal gawaku lagi-lagi mati. Perasaan cemas dan waswas mulai menampakan diri. Entahlah apa maunya negaramu ini, Shah Rukh Khan? Padahal, aku sudah memakai data *roaming* setelah sebelumnya banyak yang mengira bahwa menggunakan kartu sim adalah hal yang tidak berguna.

Kini, baik kartu SIM maupun *roaming* ternyata tidak ada bedanya, sama-sama mengurus emosi dan sama-sama tidak ada faedahnya. Aku masih berdiri di bibir pintu keluar stasiun, mencoba mencari cara untuk bersegera sampai di terminal R.S Sodha Travels yang katanya keberadaannya masih di sekitar stasiun ini. Tetapi, aku masih belum menemukan tanda-tanda keberadaannya.

"Kamu bisa berjalan mengikuti jalan kanan ini," jawab salah satu warga lokal dengan logat Bahasa Inggrisnya yang khas.

Setelah itu, aku pun mengucapkan terima kasih karena telah dipinjamkan Google Maps-nya. Coba bayangkan, Shah Rukh Khan! Setelah berkali-kali hampir terkena tipu, apakah aku akan percaya begitu saja atas informasi dari anak muda tadi? Tentu saja tidak!

Sudah terlanjur melekat di pikiran ini tentang bagaimana mereka meneriakiku demi mencari perhatian, mengejar-ngejar di pinggiran jalan hingga membuat hati ini gusar demi mendapatkan pundi-pundiku. Atau, yang paling membekas adalah saat mereka bersama komplotannya secara terselubung mencoba mengalihkan alamat utama hostelku demi bisa merenggut apa yang aku punya di dalam tas selendang mini ini. Sekali lagi, aku tidak akan mudah lagi percaya begitu saja. Aku tidak akan terperdaya untuk yang kesekian kalinya.

Maka, seperti tak kenal lelah, aku pun mulai menanyakan kembali ke beberapa warga lokal lainnya hanya untuk memastikan bahwa diri ini sedang diperlakukan benar. Namun hasilnya, tetap saja, mereka banyak yang menunjukkan pendapat yang berbeda-beda. Sebagian mengarahkan ke kanan dan sebagiannya lagi menganjurkan ke arah kiri. Meragukan, demi Tuhan, Shah Rukh Khan! Aku bingung, tapi aku juga mulai takut.

Baiklah, dalam situasi penat seperti ini, aku hanya akan mendengarkan instingku sendiri. Kucoba menjernihkan pikiran, kutarik napas dalam-dalam, kuisir pandangan ke sebagian Kota Jaipur ini dengan kedua bola mataku. Masih sama, pohon-pohon seakan berwarna kusam

sebab polusi-polusi kendaraan menodainya, lautan manusia seperti tak ada habisnya berjalan ke sana ke mari, dan satu lagi, Shah Rukh Khan! Suara klakson transportasi umum yang terus menerus saling bersahutan layaknya orang yang sedang bercengkerama. Bisakah kau suruh mereka diam? Demi apa pun, aku sudah muak dengan situasi ini.

Pada akhirnya, jalur kanan pun kupilih, sesuai saran seorang bapak-bapak penjaga ruko di samping stasiun itu. Kumantapkan hati, kulangkahkan kaki ini berbaur dengan kaki-kaki lainnya sembari berucap, "*Bismillahi Allahu Akbar*," dalam hati, sekeras mungkin.

Kukencangkan tas ranselku, kemudian kupegang bagian resleting tas mini selendangku ini dengan kedua mataku yang bersikap awas. Jaga-jaga akan ada orang dari samping menyambar begitu saja ke arah tas berhargaku ini.

Menyusuri jalanan raya yang gersang, bersatu padu dengan lolongan kendaraan yang serampangan. Sese kali langkahku tersendat sebab jalanan sudah tak beraturan, tak lagi seirama. Semua kendaraan terhenti, tak menentu tentang arah mana yang akan mereka tuju sebab situasi macet sudah tak bisa terkendali.

Sementara itu, aku terus berjuang melawan arus jalanan sembari melihat kanan-kiri yang masih tak beraturan, barangkali saja plang R.S. Sodha ada di depan mata sehingga aku bisa bersegera mengakhiri drama perjalanan ini.

Duhai, Shah Rukh Khan!

Sepertinya aku akan menepi dulu di persimpangan jembatan jalan itu. Aku lelah, padahal jarak jalannya masih terlalu pendek. Sungguh, aku tidak kuat lagi. Kamu bisa melihat keringat ini tak hentinya mengucur dari dahi wajahku, bahkan sekarang sudah merambah ke seluruh badan dan leherku.

Aku yakin tak segois itu untuk memutuskan menepi terlebih dahulu, bukan? Cepatlah, tunjukkan ke mana lagi harus kucari terminal itu?

Tak kuasa betapa gerahnya situasi ini, kukibas-kibaskan tangan ini ke arah leher, sembari menyisir pandanganku kembali kepada orang-orang yang sedang berlalu-lalang, terpikir untuk memiliki niat bertanya kembali, tapi harus kepada orang yang tepat. Kucoba gunakan insting ini setajam mungkin, menganalisis tiap orang yang kira-kira akan dengan tulus menolongku saat ini.

Beberapa orang sepertinya sedang istirahat kerja, ada pula segerombolan anak-anak lokal yang bersenda gurau sambil memakai seragam sekolah, bahkan tak sedikit pun orang-orang yang sama sepertiku, berdiri tegak layaknya pemikiran yang hilang arah, sese kali kusunggingkan senyum saat ada sebagian orang yang memandangkanku ane. Mungkin, aku terlihat unik layaknya orang Indonesia yang pertama kali melihat turis dari Amerika.

"Apakah Bapak tahu alamat ini?" tanyaku sambil menyodorkan gawai kepada laki-laki setengah baya bergaya klimis.

Kulihat rambutnya berwarna hitam, disisir rapi dengan minyak rambut yang melembapkannya, kumis hitam yang tertata rapi sangat selaras dengan warna kulit wajahnya yang hitam manis. Meskipun pakaiannya seperti mengenakan seragam tertentu, tetapi penampilannya sangat rapi sebab jas hitam berukuran pas menempel di tubuhnya, memberikan kesan laki-laki yang baik. Sementara itu, sepatu pantofel hitam yang mengkilap sepertinya baru saja disemir beberapa menit lalu, menambah aura necis pada dirinya. Semua itulah yang membuatku yakin untuk meminta tolong padanya.

"Hmm ... sebentar ...," jawabnya sambil mengerutkan keningnya tanda ia sedang berpikir.

Dari cara merespon pertanyaanku, sepertinya penggunaan Bahasa Inggrisnya sangat bagus sebab aku bisa mendengar pelafalannya dengan jelas.

"Sebentar, tunggu di sini," responnya lagi.

Kali ini ia langsung memasuki sebuah ruangan yang ada di dekatku, bangunan yang cukup mewah dan rapi, sesaat kulihat nama bangunan pada plang yang ada tepat di atasku "Hotel Shagun Palace", mata ini langsung mengerucut ke sebuah meja *Customer Service* yang kosong melompong tak berpertugas, Hal itu terlihat dari dinding-dinding bangunan berbahan kaca, mungkin saja ia bekerja sebagai *customer service* di hotel tersebut. Yah, mungkin saja.

Namun seketika, aku langsung tersadar bahwa gawaiku ada di tangannya. Sontak hati ini langsung gusar mengingat prasangkaku mulai menjalar ke mana-mana. Prasangka yang paling mendekati adalah bisa saja gawaiku dibawa kabur olehnya. Haruskah aku terkena *scammer* lagi, Shah Rukh Khan? Tentu saja tidak akan kubiarkan! Tidak!

Maka secara gesit, aku pun mengikutinya ke dalam hotel itu. Kudengar perbincangan antara lelaki tersebut dengan *partner*-nya di ruangan sana. Meskipun mereka menggunakan Bahasa Hindustan, dalam hal ini entah mengapa aku bisa memahami maksud pembicaraan mereka. Aku bisa mengartikan bahwa laki-laki berkumis tipis itu benar-benar menanyakan alamat terminal bus tujuanku kepada temannya. Perlahan hatiku mendesir, baik sekali lelaki ini.

Namun, aku mulai menyadari sesuatu. Seperti tidak asing lagi dengan suasana seperti ini, kuingat-ingat lagi, kubayang-bayangkan suatu hal tapi tak tahu apa yang harus kubayangkan. Aku sedikit lupa, hingga ketika semuanya tampak lebih jelas, sontak saja hati ini terkesiap. Teringat kembali pada peristiwa tiga hari yang lalu saat masih berada di New Delhi.

Laki-laki rapi dengan *style* pakaian ber-*branded*, ramah, rapi, terlihat penolong, persis seperti lelaki yang saat ini ada di depanku. Namun nyatanya, ia mencoba ingin membawaku kepada komplotannya di sudut asing ibu kota. Mencoba memperdayaiku sebab akulah buruan empuknya sebagai Solo *Backpacker*, sebagai turis yang berkulit terang dari mereka. Benar saja, tak kuasa kumenahannya ketika tiba-tiba sekujur tubuhku merinding.

"Sial," gumamku dalam hati.

Apakah aku akan mengalaminya lagi, Shah Rukh Khan?

Mendadaklah diri ini ingat Tuhan. Meminta perlindungan dari jenis apa pun kejahatan di Negara Kuch-Kuch Hota Hai ini. Spontan otakku mulai berpikir, mencari strategi untuk mengakhiri kegamangan ini, mencoba keluar dari aksi selanjutnya yang mungkin saja ia sedang merencanakan hal licik terhadapku. Namun, bagaimana mungkin aku bisa berpikir dalam keadaan terimpit seperti ini, Shah Rukh Khan? Bantu aku!

"Tidak apa-apa jika tidak tahu, saya bisa mengatasinya sendiri," jawabku dengan penggunaan Bahasa Inggris yang seformal dan sesantun mungkin.

"Oh, tidak apa-apa, saya bisa mengantarmu menuju tempat ini. Mari ...," katanya lagi.

Kemudian laki-laki berkumis itu berbicara lagi pada temannya. Sepertinya si lelaki ini ingin temannya menggantikan pekerjaan dirinya sebentar. Artinya, laki-laki berkumis ini meninggalkan pekerjaannya sejenak demi mengantarkanku menuju alamat tersebut? Sekali lagi, demi aku? *What?* Atas dasar apa? Maka, kecurigaanku mulai merajalela. Sekujur tubuh

ini mulai dilanda khawatir tentang bagaimana caranya supaya bisa menghentikan perlakuan in. Sumpah aku sangat takut, Shah Rukh Khan!

"Tidak perlu sejauh itu, Anda cukup mengarahkan jalannya. Selebihnya biar saya yang mengatasi. Anda harus bekerja, saya tidak ingin mengganggu aktivitas Anda," kataku lagi sedikit memohon. Kali ini, jantungku benar-benar berdetak cepat, berusaha untuk menghentikan aksi laki-laki ini.

"Tidak perlu khawatir, saya sedang kosong," jawabnya lagi sambil berjalan kecil. Diikuti dengan langkah kakiku mengikuti arahnya.

Aku hanya bisa membisu, bahkan menjadi terkaku. Mencoba memikirkan cara lain yang dapat menyelamatkanku. Semakin kedua kaki ini melangkah, semakin jantung ini seakan mengelegar. Degup kencang jantung ini tak kuasa kuutarakan, Shah Rukh Khan! Bahkan, suara jantungku sudah pada tahap berdentum tak beraturan. Bagaimana ini?

Kupejamkan mata, selanjutnya sedikit kukerutkan sebagai tanda memberanikan diri. Sepertinya aku akan benar-benar mengungkapkan apa yang sedang aku pikirkan secara jujur.

"Ta—tapi, saya tidak punya uang."

Mendadak langkah kaki laki-laki itu terhenti. Begitu pun aku yang tak sanggup melihat raut wajahnya. Namun entah mengapa, pada akhirnya aku puas mengatakannya.

Kubuka mata. Kulihat lekat-lekat reaksi laki-laki tersebut. Kepalanya spontan mengarah pada mataku, seraya menampilkan perasaan tak percaya tapi tetap tenang.

"Anda pikir saya melakukan ini untuk hal itu?" jawabnya yang masih bersikap tenang.

Sementara itu, aku hanya tersenyum getir.

"Mari ikuti saya," katanya lagi seperti menyabarkan diri.

Aku mengikutinya dari belakang, menyusuri ganasnya jalanan Kota Jaipur. Suasana begitu ricuh nan ramai. Bunyi klakson seperti tak berkesudahan, tapi entahlah. Aku merasa seperti dalam keheningan. Memikirkan berbagai hal tentang apa yang baru saja aku katakan padanya. Dalam ricuhnya perjalanan, kami hanya terdiam. Tak ada percakapan dan tak ada dialog apa pun.

Sesekali kupandangi wajahnya yang sedang sibuk membaca tiap plang di pinggir jalan. Tentu saja ia mengharapkan bacaan R.S Sodha Travels di sana. Tak ada aura api yang menandakan kemarahan, bahkan tak satu pun melekat aura kekesalan pada wajahnya. Semua plang ia baca dengan telaten, sabar. Kurasakan bahwa dirinya sedang terhanyut dalam ketelitian. Tentunya masih dengan pembawaan yang tenang. Bahkan kali ini, oh, Shah Rukh Khan, wajahnya berubah menjadi teduh, sangat meneduhkan. Kau bisa merasakan perasaanku sekarang, Shah Rukh Khan?

Mendadaklah hati ini seperti terkena setrum. Sedikit sakit yang berwujud gusar. Ada sedikit penyesalan tentang perkataan terakhir yang aku lontarkan padanya. Perasaan ini benar-benar tidak nyaman sama sekali, Shah Rukh Khan!

"Akhirnya, kita menemukannya," ujarnya dengan perasaan lega.

Tersungging senyum tipis menghiasi wajahnya. Di sanalah baru kulihat ketulusan yang secara natural terpancar, dan di sana pula aku merasakan hentakan penyesalan yang teramat dalam. Tidak tahu mengapa hati ini seperti sakit dan tercabik-cabik. Maka, Shah Rukh Khan! Yang kulakukan tentu saja berkali-kali mengucapkan terima kasih padanya, sekaligus mengutarakan permintaan maaf atas perkataan terakhir yang jelas-jelas menyinggungnya dengan wajahku yang pucat pasi. Aku bahkan tak berani menatap bola matanya yang lugas,

tapi lagi-lagi ia hanya membalasnya dengan senyuman yang menenangkan. Oh, sungguh memalukannya diriku.

Berdirilah aku di depan terminal bus tersebut, bukan, lebih tepatnya adalah lahan kecil untuk tempat keberangkatan bus yang akan mengantarkanku ke kota selanjutnya, Jaisalmer. Aku tahu bahwa perjalanan keberangkatanku masih tujuh jam lagi.

Awalnya, aku berencana untuk menunggu di tempat ini sebelum keberangkatan, sambil menikmati suasana sekitar dengan menikmati kulineran. Namun, bayanganku tidak sesuai dengan realita. Tak ada tempat teduh dan tempat tertutup di sini. Satu-satunya tempat tertutup adalah ruko sempit yang ditempati oleh *customer service* ketus itu.

Suasana rukonya didominasi dengan cat berwarna kuning menyala. Begitu pun plang di atas ruko tersebut tak kalah menyalanya. Sementara itu, tempat-tempat di dekatnya terlihat kumuh. Tempat-tempat makan itu, warung-warung itu, ditambah lagi tempat ini terletak di samping jalanan raya besar yang riuh dengan orang-orang dan asap kendaraan. Tak ada suasana yang menjernihkan pikiran. Yang terlihat hanyalah serpihan pasir dan polusi mengapung di udara, tak satupun aku melihat kesegaran udara di sekitar. Situasi hari yang semakin panas pun semakin memperkeruh keadaan, benar-benar memuakkan asaku.

Ruko R.S. Sodha Travels ini berada di antara Stasiun Metro Vivek Vihar dan Hotel tempat lelaki berkumis tersebut berada. Secara tidak sadar, kawasan ini pernah aku lewati sebelum akhirnya aku berhenti dekat hotel tersebut. Namun, mengapa tadi tidak menemukan plang ini? Entahlah, mungkin karena perasaan lelah ini sehingga aku tidak menyadari hal-hal kecil di sekitar.

Melihat dari kenyataan ini, aku pun memutuskan untuk menyewa penginapan di sekitar tempat ini, setidaknya aku bisa beristirahat sambil menunggu keberangkatanku nanti. Maka, Shah Rukh Khan! Mengapa tiba-tiba aku terpikir untuk kembali ke hotel laki-laki berkumis itu lagi?

"Tidak ada kamar kosong di sini, semuanya penuh," jawabnya lagi dengan tulus.

Aku dan dirinya seperti berada dalam situasi yang membuat *awkward*. Padahal belum lima menit yang lalu kami baru saja saling berpamitan.

"Apa Anda memiliki kendala? katakan saja!" tanyanya lagi dengan raut khawatir.

Tak perlu berbasa-basi, aku pun mengatakan yang sebenarnya, tentang perjalananku yang masih tujuh jam lagi, tentang data internetku yang tiba-tiba mati, tentang keamanan ruang tunggu di terminal bus kecil tadi, dan persoalan lainnya yang membuat drama perjalananku seakan hiperbola.

Setelah itu, tahukah, Shah Rukh Khan? Semuanya sesuai dengan dugaan. Laki-laki berkumis itu menawarkanku untuk masuk ke dalam bangunan hotelnya, beristirahat di sofa lobi hotel, bahkan aku pun diberikan akses penuh menikmati Wi-Fi gratis di tempat tersebut. Selain itu, dugaanku lagi-lagi benar bahwa laki-laki berjas hitam itu adalah *costumer service* hotel tersebut. Tak heran jiwa melayaninya sangat terpancar. Ia mengajakku ngobrol sebab sepertinya ia tidak mau aku merasa bosan di dalam sana. Aku pun disuguhi air teh hangat yang sedap rasanya, dengan sapaan hangat seluruh pegawai hotelnya yang menenangkan jiwa.

Dua jam berlalu, suasana sudah mulai kikuk, ditambah perutku sudah meronta-ronta minta diisi. Kuutarakan pada lelaki bersahaja itu bahwa aku akan makan di sebuah restoran halal di sekitar hotel ini. Tanpa berbasa-basi lagi, aku pun mulai pamit padanya. Bermodalkan Google Maps, sementara itu, kebaikan dirinya seperti tak kenal habis dengan

mempersilakanku kembali lagi ke hotelnya jika dibutuhkan. Maka dalam ikrarku, tentu saja tidak akan kembali ke tempat ini. Terlalu banyak limpahan kebbaikannya padaku sampai-sampai diri ini sudah mulai sungkan dan tidak enak hati lagi menerimanya.

Empat jam berlalu, setelah sisanya kuhabiskan di area masjid terdekat, pukul delapan malam aku langsung bergegas pergi dari rumah ibadah itu. Mengucapkan limpahan terima kasih kepada pengurus masjid. Tak lupa aku pun berniat menghampiri sejenak ke hotel untuk menemui laki-laki berkumis hitam lagi untuk sekadar pamit dan mengucapkan terima kasih untuk yang terakhir kalinya.

Entahlah, suasana hatiku mendadak diliputi kesedihan mengingat betapa Tuhan mengirimkan orang-orang baik di waktu yang tepat. Sayangnya, kesempatan itu sirna. Sepertinya laki-laki tersebut telah lebih dulu menghilang di meja kerjanya. Kulihat ada orang lain yang menggantikannya. Aku baru ingat bahwa jam kerjanya akan berhenti sampai jam tujuh malam. Siklus sift kerjanya telah habis.

Aku hanya memandangi meja *customer service* itu dari dinding-dinding kaca luar. Kulihat pula sofa-sofa cantik yang ada di lobi itu. Sepertinya ruang-ruang jalanan ini akan menjadi kenangan, Shah Rukh Khan!

Aku tidak tahu mengapa hati ini mendadak *mellow*, bahkan kurasakan matakuku mulai berair. Kudongakan kepala, membaca satu kali lagi nama hotel tersebut lekat-lekat, "Hotel Shagun Palace". Kulapangkan dada, kutengokkan pandanganku sekali lagi menuju meja *customer service* itu. Kusunggingkan lagi senyuman tulus, yang paling tulus di penghujung pertemuan, lalu kuseret kaki ini sedikit gusar ke arah terminal bus.

Shah Rukh Khan, inilah negaramu? Kuyakini, inilah negaramu.

BORU

Oleh: Meiliani Fauziah



"Boru⁹, panggil Abangmu agar kita sarapan!" teriak Inang¹⁰ dari dapur.

Padahal, baru sedetik bokong ini menyentuh bangku. Mendengus.

Batinku protes keras, "Kenapa pula aku harus mengurus Abang yang lama sekali bersiap! Menyebalkan!"

Tentu saja kuutarakan hanya di dalam hati. Mana berani kutentang Inang, takut berubah jadi karet gelang.

"Kupas dulu mangga, Abangmu suka yang manis sehabis makan," lanjut Inang begitu kami kakak-beradik sudah berkumpul.

Merengut. Kuambil belati dan langsung kupotong mangga menjadi tiga bagian. Biji mangga bagian tengah dipisahkan, kulitnya dikupas. Mangga tanpa kulit itu langsung kulahap. Dua bagian lain kuiris dengan pola kotak-kotak, hati-hati sekali agar kulitnya tidak robek. Mangga bisa langsung dimakan dengan mendorong dagingnya keluar.

"Manyun. Tersinggung rupanya gara-gara mangga?" Inang menatap matakku, satu alisnya meninggi.

⁹ Panggilan dalam Bahasa Batak untuk anak perempuan.

¹⁰ Panggilan dalam Bahasa Batak untuk Ibu.

“Benar, aku marah. Aku lapar dan Inang suruh kupas mangga. Tugasku masih banyak. Aku juga mau bantu buat *ingot-ingot*¹¹ untuk pernikahan kakak!” kataku setengah berteriak, setengah menahan liur tetesan mangga.

Sambil menata lauk, aku diceramahi panjang tentang bagaimana perempuan Batak seharusnya bersikap. Orang tua kami mengakui ada perbedaan pengasuhan yang diterapkan antara anak perempuan dan lelaki. Tetap mereka menolak kubilang pilih kasih. Kesamaan hanya pada pola pikir bahwa pendidikan setiap anak adalah prioritas yang akan diperjuangkan mati-matian. Matakul mulai jelalatan di meja makan, cuping hidungku menangkap aroma daun ubi tumbuk, lidahku tak sabar mencoba ikan arsik. Kussyukuri berkah masih rutin makan bersama di ruang makan. Doa pendek kuselipkan untuk Inang galak yang masakannya sulit ditolak.

Patrilineal menempatkan kehadiran anak laki-laki sebagai kebanggaan keluarga, teristimewa, serba dilayani. Di Medan ini, masih banyak kutemui perempuan terlampau takut bersuara saat kumpul keluarga dan laki-laki yang gagap mengurus diri sendiri. Aku beruntung memiliki Inang dan Amang¹² yang demokratis sambil memegang teguh adat-istiadat. Tidak pernah kusesali statusku sebagai boru. Justru bangga.

Kakak perempuanku, Riama, baru saja dilamar sahabatnya. Bukannya langsung mengurus acara, hal pertama yang dilakukannya mengatur perjalanan keluarga keliling Samosir selama seminggu. Mungkin ia khawatir akan susah berkumpul setelah resmi jadi istri orang.

Menggunakan travel, keberangkatan kami dimulai dengan drama kenapa begini, kenapa begitu. Kak Riama maju terus, dia bilang persiapan menikah bisa dilakukan nanti setelah pulang plesir. Dia tidak sporadis berburu referensi di media sosial seperti perempuan yang kukenal hendak menikah. Dipastikan pula tidak ada acara pertunangan karena baginya tidak berfaedah.

“Rahasiakan lamaran, umumkan pernikahan,” tandasnya.

Museum Batak Tomok menjadi pemberhentian utama selama susur Samosir. Sepasang gorga menyambut kami saat memasuki Rumah Bolon, kediaman keluarga kerajaan Batak di Tomok. Aroma terik matahari, perlahan digantikan jejak barang-barang tua. Sehelai kain ulos terurai di dinding menjadi latar foto favorit pengunjung. Rumah ini dirumorkan jadi tempat persembunyian saat perang.

¹¹ Undangan upacara adat Batak. Biasanya terbuat dari bambu yang dihias sedemikian rupa sehingga bisa diselipkan uang dan telur rebus.

¹² Panggilan dalam Bahasa Batak untuk Ayah.



Satu sisi ruangan dipenuhi pisau dan tombak. Terbayang di benakku adegan leluhur berlaga dalam pertarungan jarak dekat. Perang Batak, antara Kerajaan Batak dan Belanda, menjadi momentum penting keberadaan umat Islam di Tapanuli Utara.

Manekin putri berbusana adat lengkap dengan belati mungil berkarat di pinggangnya mencuri perhatianku. Kupikir selain untuk berjaga-jaga, belati di tangan boru pasti juga untuk mengurus dapur. Kurogoh milikku sendiri di dalam tas, hadiah dari Amang saat aku remaja. Meski kecil, belatiku selalu tajam karena seringnya diasah dengan batu.

Ternyata bukan diriku seorang yang tertarik dengan manekin itu. Kuperhatikan Kak Riama juga mematung tak jauh dari tempatku berdiri. Dibelai-belai pula belati miliknya sambil senyum-senyum sendiri. Belati bergagang ulir milik kami khusus dipesan Amang dari generasi pandai besi di Pematangsiantar.

“Kak, Jadi menikah?” tanyaku langsung.

Kak Riama terbahak-bahak sampai terbatuk-batuk. Reda, disentuhnya manekin sambil ditiup-tiup debunya. Sungguh aku penasaran apa alasan kakak merasa perlu menikah. Karir sebagai manajer hotel top di Samosir jelas bakal dipertaruhkan. Terlebih jika langsung hamil.

Meninggalkan pekerjaan luar rumah demi mengurus anak bukan hal aneh yang bakal dilakukannya. Inang kami dulu begitu. Walau setelah kami semua sekolah dasar, Inang kembali bekerja. Sepuluh tahun awal pernikahannya habis mengurus keluarga. Saat Amang meninggal, Inang menjadi tulang punggung tangguh mengurus empat anak tanpa suami pengganti.

”Aku ingin punya anak kandung,” jawabnya lugas.

Sebagai perempuan lajang, dirinya sudah puas melakukan banyak hal. Jalan-jalan, bersekolah tinggi, olahraga ekstrem, umroh, bahkan punya rumah sendiri. Baginya sudah tiba waktu untuk membimbing seorang anak manusia.

Toh, katanya, dia tak memilih lelaki sembarangan. Dedi, calon suaminya, sahabat sejak kecil dengan karir tak kalah moncer sebagai pengusaha ulos. Mereka berdua sepakat menikah setelah hampir dua dekade saling mengenal.

Aku mengangguk mencoba memahami keputusan kakak. Kami berdua memang terlampau sering dijodoh-jodohkan dengan sepupu ini dan itu. Saat suku Batak menikah, penerima tamu adalah para gadis dan jejaka. Sering tamu menitipkan kartu nama atau meminta kontak tanpa malu-malu. Seolah lupa bahwa jodoh adalah hak prerogatif Tuhan.

Lebih dari sepuluh kartu nama sudah pernah kuterima dari berbagai acara pernikahan kawan kerabat. Pernah ingin kutolak bertugas dalam sebuah acara, tapi almarhum Amang membesarkan hati kami. Katanya, nanti keluarga kami akan mendapat berkah jika saatnya tiba.

Sesuai janjinya, kakak langsung bergerak setelah pulang liburan. Sistem kekerabatan Batak “Daliha Na Tolu” menentukan siapa kerabat yang bisa dimintai bantuan untuk mengurus pernikahan. Semua yang terlibat tidak bisa asal comot karena perannya signifikan. Kelancaran acara harus diperjuangkan panitia.

Setiap ada waktu luang, keluarga kami mengunjungi kerabat tua, meminta izin menikah. Banyak yang tidak kukenal sebelumnya, namun langsung turun tangan membantu persiapan pernikahan kakak. Aku bertugas mencari *band* yang bisa mengiringi keluarga menyanyikan lagu-lagu Batak populer. Bukanlah pesta Batak, tanpa sesi *adu merdu*.

Kerabat jauh dari luar Medan menginap di wisma dekat rumah. Kami mencegah keluarga tersinggung jika hanya mengundang resepsi di gedung. Mereka ingin berada di rumah kami, menghadiri semua seremoni adat sampai akad nikah. Undangan di gedung resepsi untuk kolega kantor kedua mempela.

Kakak ingin sekali memakai baju pengantin Inang tiga puluh tahun yang lalu. Kebaya brokat semi Prancis biru laut, warna kesukaannya. Satu-satunya kebaya Inang yang tidak boleh kami pinjam jika perlu menghadiri acara formal. Kakak merasa terhormat dibolehkan menjadi orang kedua yang mengenakan kebaya tersebut dipadukan dengan ulos yang tak kalah tua.

Inang membongkar koleksi ulos kebanggannya. Sehelai kain bermotif seperti sisir yang sangat panjang, Suri-Suri Ganjang, keluar dari tabung penyimpanan. Hitam pekatnya mirip sekali mata Amang.

“Anak gadis pakai yang ini,” ucap Inang kepadaku.

Sial. Sudah kuduga bahwa aku ditandai.

Tiba saatnya ritual Mangalehon Mangan, jamuan terakhir untuk anak perempuan yang akan menikah. Upacara perpisahan satu keluarga besar ini sesungguhnya sedih sekali. Keluarga hadir untuk memberikan petuah, pesan, kesan, kisi-kisi menjalani ibadah panjang pernikahan. Harapannya hanya satu, si perempuan lebih siap mental menghadapi hari-hari setelah keluar dari rumah Amang dan Inang. Mangalehon Mangan ditutup dengan setiap orang menyuapi calon mempelai perempuan dengan makanan adat.



Persiapan selesai saat Abang membentangkan tikar panjang bertuliskan kapital merah. *“HORAS TONDI MADINGIN PIR TONDI MATOGU SAYUR MATUA BULUNG.”*

Tulisan ini adalah doa agar kedua mempelai mampu bekerja sama sebagai satu tim, menjalankan rumah tangga sebagai khalifah di muka bumi. Tikar dipasang di gapura, pintu masuk wilayah calon mempelai perempuan. Di balik tikar, tepat di tengah, disematkan bendera merah putih.

Malam sebelum akad nikah adalah waktunya mempelai meminta maaf kepada keluarga inti. Kakak mengajak kami sekeluarga duduk melingkari meja makan. Dia menyatakan bagaimana perasaannya campur-aduk menyadari bahwa itulah malam terakhir berada di rumah orang tua. Kami tahu persis, boru Batak darah murni diharapkan langsung pindah bersama suaminya begitu akad sah. Tidak ada cerita suami menumpang di rumah keluarga istri, dianggapnya mempermalukan keluarga.

Kakak meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya di masa lalu dan dalam mempersiapkan pernikahan. Bergantian, kami pun mengatakan semua yang mengganjal di hati khususnya saat berelasi dengan kakak. Tangis kami pun pecah. Harapannya, semua bisa saling memaafkan dan memulai hidup dengan peran yang baru, baik sebagai istri, ipar, menantu, juga mertua.

Keluarga kami menjaga betul agar sesi saling memaafkan ini berlangsung intim dan serius. Bukan seperti yang sering kulihat, dilakukan setelah akad nikah di depan semua tamu undangan. Dilarang keras sekadar basa-basi, apalagi sambil mondar-mandir dan main telepon genggam. Sesi berlangsung selama dua jam penuh dan intens. Tidak peduli perias bakal datang subuh, sesi selesai saat semua orang sudah lapang hatinya. Kakak sampai ketiduran saat dirias, baru bangun setelah riasan selesai.

Hari pernikahan kakak pun tiba. Selama masih berada di rumah, kakak tidak diperkenankan memakai bulang, mahkota untuk mempelai perempuan Batak. Bulang hanya boleh dikenakan di rumah pihak pria atau jika pesta dibiayai pengantin pria.

Inang bercerita, seburuk apa pun rumah keluarga pra nikah, sebaiknya akad nikah dilakukan di dalam rumah, bukan di tempat lain. Menikah di dalam rumah adalah sebaik-baiknya penghormatan untuk orang tua yang telah membesarkan anak-anak mereka.

“Kita merawat anak-anak dari dalam rumah, bukan di tempat asing seperti gedung atau jalanan di depan rumah kita,” kata Inang setiap kali kami menghadiri pernikahan. Nanti kakak boleh pakai bulang saat resepsi.

Akad nikah dianggap sebagai hari terakhir seorang anak perempuan bermanja-manja dan menjadi bagian dari keluarga yang membesarkannya. Aku senang hati melayani pengantin, memastikan mempelai tidak haus dan lapar seharian. Upacara adat langsung digelar begitu dinyatakan sah sebagai suami-istri. Ulos disematkan sebagai tanda mereka telah menikah. Mangupa dilakukan lebih formal, disertai adegan kedua mempelai mengurai tali yang dililit di atas nasi. Jika berhasil terurai, rumah tangga dipercaya bakal langgeng. Tenang, jika gagal terurai, akan ada orang yang diam-diam menggunting tali tersebut agar mempelai tidak malu.

Selesai upacara adat, kakak dan ipar belum boleh langsung beranjak pergi. Keduanya dihadap oleh beberapa lelaki, seolah menentang pernikahan ini. Dalam tradisi kami, pernikahan ideal adalah bersatunya dua sepupu yang berbeda marga. Berhubung ipar baruku ini bersuku lain, ia dianggap mengusik tradisi. Mereka baru dilepaskan ketika ipar memberi amplop berisi uang kepada sepupu lelaki kakak.

Pada busana pengantin perempuan Batak, terselip dua belati mungil di ikat pinggang untuk melindungi dirinya, seperti manekin di Tomok. Sesorahan boru diberikan oleh Inang, bukan suami. Kakak juga dibekali seekor ayam betina dan barang-barang modal awal berumah-tangga. Anak perempuan begitu dimuliakan di keluarga kami.

Besok hari pertama kakak tidak di rumah. Akankah suatu hari aku punya keberanian seperti kakak dan banyak boru?

Kukeluarkan belati mungilku. Aku ingin tambah mangga lagi.

BONUS PERJALANAN MENUJU BADUY

Oleh: Masyanti



Ketika sederhana menjadi yang utama, asal dengan yang tercinta, maka bahagia akan selalu ada.

Udara pagi hari Kota Cilegon menyambutku dengan begitu hangat. Semilir angin yang menerpa wajah membuatku sesekali memejamkan mata. Dering telepon mengagetkanku yang sedang menikmati perjalanan dibalik tubuh adik perempuanku yang cukup besar. Kulihat layar ponsel dan menggeser ikon bergambar telepon berwarna hijau.

“Sampai mana sih, Meyes? Ini kereta udah datang loh, aku udah masuk gerbong!” suara Afi terdengar kesal di seberang sana.

Kulirik jam di layar ponsel.

“Astaga!” pekikku terkejut ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul delapan tepat.

“Dik, lebih cepat lagi, Dik. Telat ini mah!” kataku gusar, dan adikku semakin mempercepat laju motor yang kami tumpangi.

Namaku Masya, tapi orang-orang sering memanggilku Meyes. Sebenarnya aku tidak begitu suka dengan panggilan itu, terdengar seperti wanita centil. Tapi begitulah teman bukan? Mereka tidak peduli dengan penolakan kita. Faktanya, mereka tetap memanggilku dengan sebutan Meyes.

Laju motor tiba-tiba terhenti, membuat kepalaku terantuk helm adikku yang berada di depan.

“Duh, keretanya sudah berhenti lagi,” gumamku yang langsung turun dari motor dan berlari meninggalkannya.

Kulihat ujung kereta mana yang lebih pendek sebelum berlari ke arah tersebut. Menyeberangi rel perlintasan kereta. Seorang petugas sempat menghadangku karena melihat kedatanganku yang bukan dari stasiun, pasti dia curiga jika aku belum *check-in* di dalam sana. Tapi aku segera menunjukkan tiket *online*-ku yang sudah dipesan beberapa hari yang lalu. Untungnya, petugas itu mengerti dengan kondisiku yang terburu-buru. Ia langsung mengizinkan aku masuk setelah kutunjukkan.

Tepat saat kakiku berhasil masuk ke dalam, kereta mulai bergerak. Kuusap peluh yang menetes sambil bergerak mencari tempat duduk sesuai dengan yang tertera pada tiket.

“Meyes!” suara itu membuatku langsung berhasil menemukan tempat dudukku.

Dialah Afi, sahabat baik yang sengaja kuminta untuk menemani. Afi melambai-lambai tangan senang melihatku sudah di depan mata.

“Akhirnya nyampe juga, nggak kebayang sih kalau kamu yang nggak masuk kereta gimana? Nanti aku sama siapa? Masa yang ngajakin yang nggak ikut,” katanya mengoceh panjang saat aku berhasil duduk di sampingnya.

Aku tersenyum simpul. “Maaf, agak kesiangan tadi,” jawabku.

Lelah dengan pekerjaan yang tidak ada hentinya, juga kemacetan Kota Cilegon membuatku memutuskan ingin berlibur sejenak, mencari tempat yang sunyi untuk menepi dari hiruk pikuk kehidupan ini.

Perjalan kali ini sengaja kusiapkan sebagai upaya merayakan hari ulang tahunku sendiri. Tepat tanggal 2 Juni 2024 yang jatuh pada hari Minggu. Sedangkan hari sebelumnya Sabtu, 1 Juni 2024 merupakan tanggal merah karena bertepatan dengan hari lahir pancasila. Jarang sekali ada hari libur yang berdempetan. Itu waktu yang tepat untuk berlibur selama dua hari tanpa harus meminta izin cuti, bukan?

Baduy menjadi tempat tujuanku yang sebenarnya sudah direncanakan sejak awal tahun. Kuajak dua sahabatku, Afi yang sama-sama dari Stasiun Kreceng, sedangkan Tio akan naik dari Stasiun Serang. Mereka berdua sahabatku sejak di sekolah dulu. Ini merupakan kedua kalinya kami pergi ke Baduy setelah yang pertama kali saat masih di bangku sekolah dan hanya sampai perbatasan Baduy Luar dan Baduy Dalam saja, karena saat itu bertepatan dengan kawalu—salah satu acara adat di Baduy yang melarang orang luar untuk masuk ke wilayah Baduy Dalam.

Sebelum pergi, aku sempat menawarkan ide perjalan ini pada teman-teman kantorku, bahkan aku sampai membuat *story* WhatsApp. Tapi sayang, mereka tidak ada yang tertarik karena Baduy tidak seperti mal atau tempat wisata lain pada umumnya. Ini lebih seperti orang yang mendaki gunung karena butuh berjalan kaki dengan rute yang cukup panjang.

Tepat satu hari sebelum keberangkatan. Sebuah pesan mengejutkanku.

“Ikut!” itulah kata pertama yang kubaca.

“Katanya mau ke Baduy, ikut!” katanya lagi.

Aku hanya membacanya saja, tidak ada niat untuk membalas.

“Yah! *Please!*” pintanya lagi dengan pesan susulan.

Aku menghela napas sambil terlentang di atas kasur. Kuhapus peluh yang mulai mengucur. Cukup terkejut dengan pesan tersebut. Pasalnya, aku tidak begitu dekat dengan orang itu.

“Mau apa ikut? Capek loh nanti, ini bukan mal!” kataku menegaskan.

Tidak lama, pesanku kembali berbalas. “Iya, nggak apa-apa. Yang penting aku ikut,” itulah jawabnya.

Aku berpikir ulang, rasanya lebih enak menikmati perjalanan hanya dengan orang terdekat saja. Tapi sekarang ada orang asing ingin ikut, bagaimana ini? Apakah perjalanan kali ini akan lebih seru daripada yang sebelumnya? Salah sendiri menawarkan pada orang lain bahkan sampai membuat *story* WhatsApp, saat ada yang ikut aku justru bingung.

“Nggak usahlah. Nanti nggak kuat, kan repot. Ini jalannya lama loh, jalan kaki. Lagian kamu masih di Kalimantan, kan?” balasku dengan menakutinya dan mengingat keberadaannya yang saat ini sedang ada pekerjaan di luar pulau.

Namanya Huda, rekan kerjaku yang terkadang sikapnya menyebalkan dan sering membuatku kesal.

“Kuat kok, tenang aja. Rumahku di Jogja daerah pegunungan, udah biasa jalan kaki. Aku sudah lebih dari lima tahun di Banten, tapi tidak pernah ke mana-mana. Aku mau tahu lebih jauh tentang Banten, sepertinya menarik!” katanya memberi alasan.

Memang, di tempat kerjaku lebih banyak orang Jogja dibandingkan orang Banten sendiri. Setelah mempertimbangkannya, aku membalas, “Oke!”

Tidak lupa aku juga memberitahu kedua temanku jika akan ada tambahan orang yang ikut bersama, kemudian mematikan ponselku dan segera tidur.

* * *

Tepat pukul 09.30 WIB.

Di sinilah aku, Afi, Tio dan Huda berdiri. Menghadap sebuah toko roti yang cukup terkenal di Stasiun Rangkasbitung. Aroma kopi dari toko roti tersebut menguar, menggelitik indra penciuman orang yang berada di dekatnya. Tempat ini menjadi titik kumpul yang sudah di tentukan oleh panitia *open trip* yang kami pilih.

“Mana sih rombongan kita?” tanya Huda sambil melihat ke kanan dan ke kiri.

Afi justru melihat ruang obrolan WhatsApp yang sepi. Setelah berhasil menemukan rombongan dari *Guide* Aldy, kami langsung diarahkan menuju terminal yang terletak dekat dengan stasiun. Di sana, beberapa mobil Elf sudah terparkir rapi.

Beberapa mobil mulai bergerak pelan menyusuri jalan aspal dengan muatan cukup banyak, beberapa orang terpaksa harus memangku tas atau *carrier* sepanjang jalan. Namun, keadaan seperti itu tidak menyurutkan minat kami dengan perjalanan menuju Baduy. Kami mengobrol, bernyanyi, bahkan tertawa sepanjang perjalanan meskipun lebih banyak orang yang tidak kami kenal.

Baduy merupakan salah satu suku adat yang berada di wilayah Provinsi Banten, tepatnya Desa Kanekes, Kabupaten Lebak. Kehidupan mereka menolak keras adanya teknologi dan bahan kimia, bertujuan untuk tetap menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Mereka terbagi dalam dua golongan, ada Baduy Luar yang perlahan sudah mengenal teknologi, ada juga Baduy Dalam yang masih murni dan memiliki aturan adat yang sangat ketat.

Pukul 11.30 WIB, mobil yang kami tumpangi berhenti di Terminal Ciboleger. Beberapa orang berpakaian hitam dengan kain ikat kepala putih menyambut kedatangan kami. Kami diperintahkan untuk makan siang terlebih dahulu di warung sekitar dan melaksanakan ibadah

sebelum melakukan perjalanan. Hanya dengan lauk ikan goreng yang terasa asin dan nasi hangat, entah mengapa terasa lebih nikmat dibandingkan makan di rumah dengan banyak lauk.

Kami langsung berkumpul untuk berdoa bersama dan *briefing* sebentar saat waktu menunjukkan pukul 12.30 WIB. Orang Baduy dengan kain ikat kepala putih yang tadi menyambut kami, rupanya mereka adalah porter yang akan membawakan barang kami. Lalu perjalanan pun dimulai dengan rombongan kami yang berjumlah sekitar dua puluh orang.

Melangkah perlahan melewati beberapa anak tangga yang disampingnya dikelilingi pedagang yang menjual barang khas Baduy, inilah awal perjalanan kami yang masih berada di Baduy Luar. Sengaja kami berfoto sebagai dokumentasi yang bisa mengingatkan kami dengan tempat sekaligus suasana kali ini.

Perjalanan awal kami memang terasa biasa saja, tapi perlahan jalanan semen itu hilang berganti dengan tanah yang mengeras karena terlalu sering diinjak saat musim panas. Bisa dipastikan akan sangat licin ketika terkena air hujan nanti. Semakin lama semakin menanjak, bahkan beberapa kali terlihat orang-orang berhenti untuk sekadar menghilangkan dahaga dengan minum air putih atau justru menikmati camilan yang sudah dibawa dari rumah.

Aku pun sempat terhenti, karena lelah aku mulai duduk dan beristirahat sejenak. Beberapa orang yang ada di belakangku mulai melawatiku dengan menyapa. Tidak ada orang yang kukenal selain dua sahabatku dan Huda, tapi mereka menyapa dengan begitu ramah seolah kami sudah mengenal sangat lama. Itulah nikmatnya perjalanan.

Saat aku mulai berdiri dan hendak melanjutkan perjalanan, penglihatan terasa buram, gelap. Aku pun menghentikan langkah.

“Gelap-gelap,” eluhku pelan dan kembali duduk.

“Meyes, nggak apa-apa?” tanya Tio panik. Begitu pun dengan Afi dan Huda yang mulai menghampiriku.

“Sebentar, gelap banget,” ulangku lagi.

Kulihat jalanan yang begitu menanjak, rasanya sangat lelah, napas terasa sesak. Semangatku kini hilang ditelan lelah. Aku tersenyum getir melihat jalanan menanjak itu. Bingung dengan keadaanku.

Sesekali orang Baduy berhasil melewati kami yang sedang beristirahat. Kulihat beban di pundak mereka yang masing-masing orang membawa lebih dari lima tas, anehnya bisa berjalan cepat bahkan terlihat sedikit berlari sesekali. Kaki yang tanpa alas itu terlihat mencengkram tanah, dan betis mereka terlihat begitu kuat.

“Kalian lanjut saja, biar aku turun, balik ke tempat semula,” kataku yang langsung mendapat pelototan dari Tio.

“Nggak ada kayak gitu, ya. Kalau harus turun, kita turun bareng. Kalau lanjut, ya, lanjut bareng. Nggak ada pisah, pokoknya perjalanan ini kita harus sama-sama!” katanya penuh penekanan.

Aku tersenyum lemah sambil melihat Sarim. Dia adalah salah satu orang Baduy Dalam yang membawa tas milikku. Usianya bisa dipastikan jauh lebih muda dariku, sekitar tiga atau lima belas tahun. Tapi dengan beban sebanyak itu dia terlihat bersemangat.

Salahku diawal terlalu bersemangat, tidak mengontrol napas dan kekuatan sehingga saat ini justru merasa lelah. Mereka menungguku dengan sabar, menyodorkanku sebotol air minum. Beberapa orang di belakang bertanya tentang kondisiku yang terlihat pucat, bahkan seseorang bernama Hilal memberiku pisang agar cepat mengembalikan stamina katanya.

Setelah merasa lebih baik, aku kembali berjalan sambil memakan coklat yang sengaja kubawa. Tidak lupa aku pun memberi makanan itu pada Sarim yang sudah kupastikan akan menyukainya. Mereka pun memutuskan untuk tidak begitu jauh dariku. Melihat semangat mereka rasanya membuatku tidak enak. Padahal aku yang mengajak, tapi karena aku, hampir saja harus balik lagi.

Tidak terasa, sebuah danau terlihat membentang dengan air yang berwarna cukup hijau. Aldy—*guide* kami—menyuruh berhenti sejenak di tempat tersebut.

“Selamat datang di Sungai Dandang Ageng,” katanya sambil menunjukan sungai tersebut, persis seperti seorang *tour guide* yang sering kulihat di TV.

Cukup lama kami berhenti di sana sambil beristirahat dan beberapa kali melakukan foto untuk mengabadikan momen tersebut. Di tempat itu pula, kami mulai akrab dengan teman-teman seperjalanan kami.

“Fotoin dong!” pinta seorang berkerudung hitam dengan kulit yang tidak begitu putih. Aku tersenyum menyambut, melakukan apa yang ia pinta.

“Ayo sini, tak potoin, gantian!” katanya tiba-tiba.

Karena bukan orang yang suka berfoto, aku pun bingung. Melirik kanan dan kiri yang ternyata sedang sibuk foto masing-masing.

“Ayo-ayo! Foto bareng aja!” katanya, ganti berseru mengajak yang lainnya sambil bergaya di depanku.

Mungkin dia memahami aku yang bingung untuk berpose sendirian, makanya ia mengajak foto bersama yang lainnya juga. Beberapa orang merapat dan mulai berpose.

“Kenalin, Icha!” sahutnya memperkenalkan diri setelah kami mulai berpencar kembali.

Kulihat tampilannya yang sederhana dan apa adanya. Tidak seperti yang lain dengan barang bawaan yang mewah dan justru terlihat ribet. Dia hanya sendiri, tidak sepertiku yang bersama teman. Memang kebanyakan mereka datang bersama teman, seperti Hilal dengan empat orang lainnya, atau Elisabet dengan dua orang temannya. Mereka datang dari berbagai daerah pelosok Indonesia.

“Dari mana?” tanyaku.

“Jakarta, asli Makassar,” jawabnya. Yang kutanggapi dengan anggukan.

“Kamu?” tanyanya gantian padaku.

“Asli orang sini,” jawabku.

“Orang Baduy?” tanyanya terkejut, sedangkan aku terkekeh.

“Bukan Baduy. Maksudnya orang Banten, Cilegon,” kataku menjelaskan.

“Oh, Cilegon itu yang dekat Pantai Anyer?” tanyanya dengan wajah yang semakin penasaran, tapi aku hanya menjawabnya dengan anggukan.

“Mereka temanmu? Mereka juga orang Banten?” tanyanya yang melihat pada Afi, Tio dan Huda.

“Mereka berdua dari Banten, tapi Huda orang Jogja,” jawabku yang berhasil membuat dahinya berkerut.

“Jogja? Kenapa bisa kenal? Atau jangan-jangan calon?” tanyanya penasaran dan membuatku terkekeh.

“Teman kerja,” jawabku singkat.

Perjalanan kembali berlanjut bersama Icha yang sudah mulai akrab dengan kami. Huda justru terlihat lebih akrab dengan Icha, sedangkan aku berjalan bersama Afi. Tio sendiri kadang ada di belakang kami.

Saat sampai di perbatasan antara Baduy Luar dan Baduy Dalam, kami diperintahkan untuk mematikan seluruh barang elektronik seperti ponsel atau *smartwatch*.

Sekitar pukul 15.15 WIB, rintik hujan muncul setelah panas seharian. Untungnya, di sekitar jalanan setapak banyak sekali pohon besar yang bisa kami gunakan untuk berteduh, baik saat hujan ataupun panas.

“Meyes, tuh lihat temanmu, cinlok tuh kayaknya,” kata Afi cekikian menunjuk pada Huda dan Icha yang berjalan bersama.

Mereka terlihat begitu akrab. Sese kali keduanya tertawa, saling melemparkan tatapan. Sedangkan aku hanya tersenyum simpul sebagai jawabannya.

“Dia punya cewek nggak sih?” tanya Tio tiba-tiba nimbrung.

Aku menggeleng. “Nggak tau, ya. Nggak deket-deket amat sih, tiba-tiba saja dia minta ikut. Kasihan katanya mau *refreshing*, pusing kerja. Lagian dia baru balik dari Kalimantan semalam,” terangkan.

Mereka cukup terkejut mendengarnya, tapi tidak berkomentar lagi.

“Lumayan lah lagian kalau nemu jodoh,” kataku yang berhasil membuat kedua temanku mengangguk.

Kami pun menikmati perjalanan sambil bernostalgia, membandingkan beberapa tempat dan mengingat perjalanan sewaktu SMA.

Beberapa wanita Baduy terlihat berjalan dengan lincih menuruni jalanan terjal dan licin. Di belakang mereka menggendong sebuah jerigen yang terlihat seperti air, bahkan ada yang membawa batang pohon yang sangat besar. Sese kali mereka mengangguk menyapa kami.

Tak terasa, tepat pukul 17.30 WIB, kami sudah sampai di kampung pertama di Baduy Dalam, sekaligus tempat kami menginap, tepatnya di rumah Ayah Darni.

Rumah panggung itu hanya terbuat dari bambu dan kayu, beratapkan seperti daun kelapa yang terlihat sangat sederhana. Beberapa orang yang sudah lebih dulu sampai terlihat sedang duduk-duduk di rumah tersebut untuk beristirahat.

Langit mulai kelabu, antara mendung bercampur dengan matahari yang tenggelam. Kami pun memutuskan untuk mandi, menikmati air sungai yang mengalir begitu jernih. Tidak ada kamar mandi di sana, hanya menggunakan kain yang melilit tubuh saja. Dilarang menggunakan sabun, pasta gigi dan bahan kimia lainnya. Sebagai tamu yang datang, tentunya kami harus mentaati peraturan tersebut sebagai upaya menjaga kelestarian alam dan kebersihan air. Karena bagaimanapun sungai tersebut menjadi sumber kehidupan yang sangat dibutuhkan dalam keseharian mereka.

Ketika gelap menyapa, hanya ditemani dengan damar atau lampu pencahayaan yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakarnya. Suara jangkrik dan tonggeret mulai terdengar menyapa. Di tengah rumah panggung itu, kami berkumpul. Bersenda gurau sambil menikmati makan malam seadanya. Hanya dengan sayur asem dan ikan asin saja, tapi itu terasa sangat nikmat setelah perjalanan panjang. Kami berbincang-bincang sambil menikmati minuman hangat dan camilan yang sudah kami bawa.

Aldy menanyakan satu persatu tentang tujuan kami melakukan perjalanan ini. Berbagai macam jawaban terlontar dari mulut mereka satu persatu, tapi satu hal yang membuatku

terkejut. Ternyata mereka adalah orang-orang jauh, bahkan ada yang dari luar Jawa. Setelah kuingat-ingat, wajar saja sih, karena ketika pertama ke Baduy pun aku justru bertemu warga negara asing. Beberapa dari kami pun bertanya tentang bagaimana kehidupan di Baduy, sedangkan keluarga Ayah Darni menjawab dan menjelaskan pada kami dengan senang hati.

Orang Baduy sangat menghormati alam, apa yang berasal dari alam harus kembali ke alam. Begitulah kehidupan di sana. Segala keputusan sudah ditentukan oleh ketua adat di kampung yang disebut sebagai puun. Dari hal kecil seperti membuat rumah, itu sudah menjadi ketentuan adat di sana.

Menatap gugusan bintang di langit, dan kunang-kunang berterbangan menjadi suasana yang tidak pernah ada di perkotaan. Melihat rumah dinas ketua adat yang menghadap ke arah yang berbeda dengan warganya, mengunjungi sebuah tanah lapang yang disebut sebagai alun-alun menjadi keindahan tersendiri di tanah Baduy. Begitu banyak pertanyaan-pertanyaan malam itu, tapi mata sudah terasa sangat mengantuk, membuatku sedikit terlelap dan entah aku tidak tahu apa yang mereka lakukan lagi setelah itu.

Pagi harinya, bahkan saat cahaya matahari belum berpendar, satu persatu warga Baduy keluar untuk bekerja. Ada yang pergi ke ladang, ada yang pergi ke Ciboleger, apa pun itu. Mereka seolah tidak memiliki rasa malas, bahkan saat umurnya masih begitu kecil, yang seharusnya sedang mengampu pendidikan di sekolah dasar dan menikmati uang saku dari orang tua, mereka harus bekerja untuk kehidupan mereka sendiri saat dewasa nanti.

Udara terasa begitu sejuk. Embun masih menempel di dedaunan. Kami menikmati secangkir kopi dan sarapan nasi goreng berteman kerupuk sebelum melanjutkan perjalanan. Suara merdu kicauan burung menggema, mengiringi pagi kami yang terasa sejuk.

Sesekali kami melewati leuit atau lumbung padi yang sengaja dijauhkan dari pemukiman agar ketika terjadi musibah seperti kebakaran, pangan tetap aman. Kami bertemu beberapa warga yang sedang berkumpul. Ternyata mereka sedang ronda. Unik, bukan? Tidak ada ronda di malam hari, justru di siang hari. Berbanding terbalik dengan yang berada di kota.

Mengapa demikian? Alasannya sederhana sekali. Saat siang hari, orang Baduy bekerja, rumah sepi tak berpenghuni, bahkan biasanya mereka memiliki rumah di ladang yang biasa digunakan hanya untuk sekadar istirahat saat lelah, agar tidak jauh kembali berjalan pulang. Namun saat malam hari justru mereka berkumpul di rumah, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Itulah yang menjadi penyebab ronda diadakan di siang hari.

“Wis, ada yang cinlok nih,” ujar Aldy meledek Huda dan Icha.

Kalimat itu justru membuat Icha tertawa terbahak-bahak. “Wah, jangan gitulah, nanti si Meyes marah lagi,” kata Icha dengan santai.

Aku yang mendengar justru mengerlingkan mata malas dengan ucapan Icha. Aku tidak membencinya, dia terlalu baik untuk dibenci, aku hanya kesal. Lalu, aku mengedarkan pandangan yang justru berhenti pada Huda. Wajahnya datar. Aku tidak bisa mengartikannya sama sekali. Dia diam dan justru asyik mengisap sebatang rokok di tangannya.

“Apaan sih!” kataku pelan dan langsung berjalan kembali.

“Ya mau cinlok juga nggak apa-apa. Itu sih bonus perjalanan,” kata Aldy yang berhasil membuatku tersenyum.

“Kayaknya mereka deh yang cinlok. Tuh, lihat aja! Mereka sama-sama tenaga surya,” ucap Tio tiba-tiba.

“Tenaga Surya?” tanya Afi.

Aku terkekeh melihatnya. Bukan tenaga surya matahari yang disebut Tio, melainkan tenaga dari rokok bermerk surya gudang garam yang asik disesap oleh Huda sepanjang perjalanan bersama Icha.

“Cukup menikmati perjalanan, menikmati alam dan liburan, nggak usah mempersulit hidup dengan percintaan!” jawabku yang membuat mereka tersenyum dan menunjukkan jempol tangan mereka.

Saat berhasil keluar dari Baduy Dalam, beberapa kali kami mengambil foto. Tawa ceria dari kami terus menggema di lahan warga. Sedikit demi sedikit perjalanan kami nikmati, hingga tidak terasa, kami berhasil keluar dari Baduy dan disambut sebuah warung makan.

Karena banyak sekali peserta *open trip* yang sedang makan, kami pun memilih tempat di pojokan warung. Aku, Huda, Afi dan Tio menikmati pemandangan kolam ikan yang berwarna kehijauan tersebut. Sedangkan Icha, dia bersama rombongan yang lainnya. Kami beristirahat sambil menunggu mobil jemputan yang akan membawa kami ke Stasiun Rangkasbitung.

Salam perpisahan kami ucapkan dengan riang sekaligus sedih saat sampai di Stasiun Rangkasbitung. Pertemuan yang sangat singkat, tapi begitu berkesan. Icha melambaikan tangan saat ia hendak masuk ke stasiun terlebih dahulu meninggalkan kami karena arah tujuan yang berbeda. Perjalanan dua hari satu malam yang cukup menguras tenaga, tapi mampu membuat otak kembali jernih.

Besoknya, aku sudah mulai masuk kerja. Rupanya, banyak orang mengetahui perjalananku ke Baduy bersama Huda. Mereka mulai bertanya, meledek dan menjodoh-jodohkan. Aku terkekeh tidak peduli dengan ucapan itu, yang penting hidupku tenang, seperti itulah yang kuinginkan.

“Kamu beneran ke Baduy sama Huda?” tanya Al padaku, tiba-tiba mendekati meja kerjaku.

“Iya,” jawabku yang berhasil membuat beberapa orang yang berada di gudang menatapku curiga, bahkan ada yang tersenyum-senyum meledek.

“Cie!” Itulah suara Kiki dan Reza yang meledekku.

“Apa sih,” kataku malas.

“Ada apa nih? Wah jangan-jangan ...,” katanya mulai menebak-nebak.

“Nggak ada apa-apa, ya. Ini asli hanya perjalanan,” kataku menegaskan.

“Eh, katanya dapet cewek di Baduy?” tanya Al lagi membuatku mengerutkan alis bingung.

Dari mana ia tahu? Tapi itu sudah bisa ditebak, sudah pasti dari Huda.

“Siapa? Icha?” tanyaku. “Wow, pantesan tuh di jalan berdua terus mereka, ternyata emang dia ngincer Icha!” kataku semangat.

“Oh, namanya Icha, cantik nggak?” tanya Al dengan wajah sangat penasaran.

“Ya biasa ajah sih, cewek pada umumnya. Kayak saya gini, nggak cantik, nggak jelek, tapi ada fotonya sih kayaknya,” kataku.

“Mana coba lihat, lumayan buat ledek-ledekin si Huda,” balasnya yang seperti sedang memikirkan sesuatu.

Aku membuka grup, mencari foto yang kuingat ada Icha dan Huda. Al tertawa. Kelakuan usilnya pasti sudah merencanakan sesuatu yang akan ia lakukan pada temannya.

“Gila, beneran dapet cewe dia,” katanya menunjukan pada Reza.

Semakin hari, ledekan terus terdengar tentang Huda dan Icha, padahal mereka tidak tahu orangnya. Banyak dari teman Huda bertanya padaku tentang Icha, bahkan saat Huda kembali mendapatkan tugas di Kalimantan.

“Siapa ceweknya Huda?” Tiba-tiba suara menginterupsi.

“Icha!” jawabku cepat saat ada Ical yang baru masuk gudang dan bertanya demikian.

“Icha? Banyak amat sih ceweknya! Siapa ceweknya sebenarnya? Katanya itu? Sekarang Icha, siapa sih sebenarnya?” bentak Ical kasar padaku, terdengar tidak suka dengan berita itu.

“Loh, kok marah sama saya? Saya kan bukan Huda! Kenapa saya yang dimarahi? Lagian saya juga bukan Icha. Kenapa juga saya yang kena amuk?!” protesku kesal dan langsung pergi keluar.

Kesal? Jelas sekali. Ingin marah, tapi bagaimana? Kenapa juga harus aku yang dimarahi? Jelas-jelas namaku bukan Icha.

Aku hampir menangis, untungnya langsung menenggak air minum dingin yang berhasil meredam emosiku.

“Huda, gara-gara kamu, ya, aku dimarahi orang! Jangan pernah hubungi aku lagi!” ketikku pada layar ponsel dan langsung kukirim pada Huda.

Saat itu juga Huda mencoba menghubungiku, tapi kutolak berkali-kali. Dia juga mencoba mengirim pesan. Menanyakan apa kesalahannya. Dia meminta maaf atas apa yang tidak dia ketahui. Tapi rasanya hatiku masih dongkol karena dimarahi orang.

Hampir satu bulan berlalu, Al yang baru pulang dari Kalimantan menemani Huda tugas di sana menghampiriku.

“Oi, lu apain temen gue?” tanyanya dengan nada yang terdengar seolah sedang marah.

“Siapa?” tanyaku bingung.

“Ya, Huda dong. Dia di Kalimantan sampai sakit mikirin lo!” tegas Al membuatku terdiam.

Tidak ada jawaban dariku. Tapi, otakku berpikir, benarkah itu yang terjadi? Benarkah Huda sakit karenaku?

“Dia sakit di Kalimantan gara-gara lu diemin!” kata Al lagi sebelum pergi meninggalkanku yang tak bergeming sedikit pun.



Seharian tubuhku terasa tidak enak. Siangnya tidak bekerja dan malam hari aku hanya duduk-duduk di ruang tamu, tapi suara ketukan pintu mengagetkanku.

“Huda?” kataku terkejut saat mendapati Huda yang ada di rumahku.

“Mau ngapain ke sini? Bukannya kamu di Kalimantan?” tanyaku kesal saat melihat wajahnya.

“Baru pulang tadi siang, aku mau jenguk kamu. Aku bawa oleh-oleh,” katanya memberikan tentengan padaku. Aku bingung.

“Kalau ada tamu, disuruh masuk dong!” titah ibuku yang baru saja dari dapur dan melihatku yang justru diam saja membiarkan tamunya tetap berdiri di depan pintu.

Karena tidak enak, maka kubiarkan saja dia masuk, padahal aku masih kesal dan justru ingin sekali mengusirnya.

“Dipakai, ya!” pintanya sambil melihat oleh-oleh yang masih kupegang.

“Terima kasih,” jawabku.

Kami saling berhadapan, tapi kami saling diam. Dia seperti tidak berani berbicara, sedangkan aku masih memendam kekesalan. Pada akhirnya, kami hanya saling bermain ponsel dan sesekali melirikny. Tidak lama, dia memutuskan untuk pulang.

“Aku minta maaf, tapi tolong jangan jauhi aku!” pesan itu muncul beberapa menit setelah ia pergi dari rumah.

Aku menggeleng seolah ia melihatku. “Nggak bisa. Aku nggak mau dimarahi orang padahal itu bukan kesalahanku!” kataku menegaskan, mengetik masih dengan emosi.

“Siapa yang marahin kamu? Bilang! Tolong jangan jauh! Tolong bales! Tolong jangan diemin aku!”

Aku berpikir, jika aku menyebutkan nama orangnya, mungkin dia akan ribut atau bertengkar dengan temannya sendiri. Aku justru memilih diam saja.

Setelah satu minggu, dia justru kembali datang ke rumahku. Membuatku semakin gugup karena orang tuaku pasti akan bertanya ada hubungan apa dengannya. Saat usia seorang wanita sudah hampir di seperempat abad, sudah sewajarnya orang tua bertanya-tanya teman lelaki anaknya, bukan?

“Mau apa lagi sih ke sini?” tanyaku kesal, tapi tidak bisa marah karena ibu justru sedang melihatku.

“Kita ngobrol, yuk!” katanya, membuatku menggeleng.

“Keluar, cari makan bentar, temenin makan, ya!” pintanya, membuatku diam dan bingung memutuskan.

“Ayolah, sebentar saja!” pintanya lagi.

“Kamu izin dulu sama bapakku!” putuskan.

Tanpa pikir panjang, dia langsung meminta izin pada bapak dan membawaku makan di sebuah warung pecel lele di pinggir jalan. Benar-benar hanya makan. Setelah makan, kami pun pulang.

“Jangan jauh! aku lag, ya! *Please!* Aku suka sama kamu!” katanya, membuatku terkejut.

Seharusnya hal itu tidak mengejutkanku, karena jauh sebelum pergi ke Baduy, dia sudah mengatakan hal itu sebenarnya. Hanya saja aku tidak pernah menanggapinya dan menganggap sebagai bahan candaan. Bahkan, aku sempat menolaknya dengan alasan malas berurusan dengan pria. Tapi dia seolah tidak ada hentinya memanfaatkan setiap kesempatan.

Hal ini justru membuat orang tuaku bertanya semakin jauh tentang hubungan kami. Malam itu juga Bapak memanggilku.

“Apa hubunganmu dengan pria itu?” tanya Bapak.

“Teman,” jawabku singkat dan datar.

“Nggak mungkin hanya sekadar teman. Da beberapa kali datang ke sini! Tapi kamu selalu meladeninya dengan tatapan tidak suka dan justru berkata ketus. Tidak baik seorang wanita berbicara ketus pada lelaki! Apa pernah Bapak dan Ibu mendidikmu seperti itu?” tanya Bapak dengan mata nyalangnya.

Sejak kecil aku paling takut dimarahi Bapak, dan saat ini ia menatapku dengan pandangan seperti itu.

“Kamu suka sama dia?” tanya Bapak.

Dengan ragu aku menggeleng.

“Kalau memang nggak suka, larang dia menemuimu! Kalau kamu suka, sambut kedatangannya dengan baik! Apa perlu Bapak melarangnya datang?” tanya Bapak lagi.

Aku menggeleng lemah. Rasanya aku tidak sanggup untuk mengatakannya. Ada rasa yang entah apa namanya, kasihan, sesak, atau apa pun itu yang tidak bisa dijelaskan.

“Kamu suka nggak?” tanya Bapak, kembali menyelidik.

“Nggak tahu, Pak! Nggak tau! Aku pusing!” jawabku kesal pada Bapak.

“Coba telepon dia! Suruh ke sini sekarang juga! Kalau memang dia benar-benar menginginkanmu, maka malam ini ia akan datang,” tantang Bapak yang membuatku semakin takut.

Benar dia menginginkanku? Apa aku hanya akan menjadi permainannya? Gusar jelas sekali hatiku.

Kucoba mengirim pesan kepadanya. “Kamu bener-bener serius sama aku?” tanyaku memastikan kembali.

“Iyalah serius!” katanya, menjawab dengan cepat.

Lalu, aku menyampaikan apa yang Bapak ucapkan. Tapi, dia justru membalas. “Nggak mungkin malam-malam ke rumah cewek, besok aja, ya!” pintanya.

Hatiku lesu, sepertinya dia memang tidak benar-benar suka padaku. Mungkin dia hanya ingin mempermainkan aku. Sejak putus dari mantan pacar pertamaku di tahun 2017, aku memang tidak pernah menjalin hubungan dengan siapapun karena malas, sekaligus takut jika nanti hatiku terluka. Seperti sekarang, rasanya tidak tenang bercampur sedih. Ya sudahlah, aku tidak mau memusingkan hal itu.

Namun keesokan harinya selepas Magrib, ia kembali datang dan mengatakan niatnya yang ingin bersungguh-sungguh terhadapku. Terlihat sekali jika ia gemetar, tapi ia berusaha untuk menjawab setiap pertanyaan dari Bapak seolah biasa saja.

* * *

Jumat, 13 Juni 2026. Aku tertawa selepas mendengar kata sah bersahutan keluar dari mulut beberapa orang yang menjadi saksi. Sedangkan Huda justru menitikkan air mata haru saat memasangkan sebuah cincin ke jariku. Cincin yang terlihat sederhana, tapi menyimpan makna.

Aku tidak pernah menyangka jika akan bersamanya. Definisi jodoh tidak ada yang tahu. Dia yang kutolak, ternyata dia bersungguh-sungguh. Dia yang kuledek dengan wanita lain, justru memilih bersamaku. Teman perjalanan menikmati Baduy ternyata teman hidupku.

Sebuah bonus perjalanan yang Tuhan berikan melalui Baduy. Rupanya, itu salah satu cara Tuhan menyatukan kami. Tanpa perjalanan kali itu, mungkin aku akan terus menolaknya. Entahlah apa sebabnya. Mungkin karena ketulusan hati Huda yang mampu meluluhkanku.

Kesederhanaan orang Baduy menjadi cerminan indah dalam kehidupan kami. Seperti saat kami melaksanakan akad di KUA agar gratis tanpa biaya, dengan mahar sederhana dan berbalut pakaian putih polos sebagai lambang kesucian.

Kemakmuran dan ketenangan hidup yang mereka rasakan adalah hasil dari perbuatan mereka yang selalu setia menjaga alam. Mereka seolah menunjukkan pada kami, tanpa harus merusak alam dengan kimia dan teknologi, kehidupan akan terus berjalan dengan baik.

Bukannya mereka menolak adanya perkembangan zaman yang semakin modern dengan teknologi. Tapi terkadang banyak manusia yang menyalahgunakan hal tersebut dan justru

semakin merusak alam. Karena itulah mereka memilih akan terus menjaga alam yang senantiasa memberi kehidupan. Perjalanan ke Baduy seolah menghentikan waktu sejenak dari pikiran dan suasana kusut. Di sana, kami seolah menikmati suasana pulang ke kampung halaman yang asri, bertemu dengan orang tua dan sanak saudara.

DOKUMENTASI



Ini foto pertama kami saat memulai perjalanan. Masih penuh semangat dan senyum ceria, kami berpose memanfaatkan tulisan Baduy di Ciboleger.



Perkenalkan, inilah kami. Wanita menggunakan baju coklat dan berada paling depan adalah Icha. Baju biru dengan senyum manisnya adalah Afi. Huda menggunakan kaus warna putih berpose dengan gaya khasnya. Sedangkan Aldy berdiri di depanku dengan ikat kepala khas Baduynya dan, aku berdiri paling belakang sambil tersenyum bersama Tio dengan pose cerianya.



Foto candid Huda dan Icha yang berhasil diabadikan oleh Aldy dengan kameranya. Foto ini yang menjadi bahan ledekan yang kami lontarkan pada mereka.

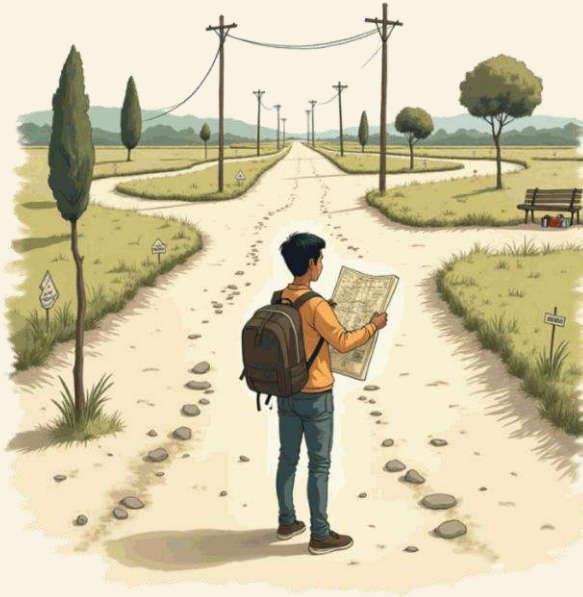




Inilah foto akad nikahku dengan Huda, berbalut baju putih sederhana namun penuh makna. Terima kasih sudah memberiku kesempatan untuk membagi kisah perjalananku bertemu dengan dia yang menjadi teman hidupku.

NYASAR MEMBAWA BERKAH

Oleh: Abiyyu Arib Mahyiyuddin R



Aku menatap layar ponselku dengan pandangan kosong. Notifikasi email yang baru saja masuk terasa seperti tamparan keras di pagi yang seharusnya cerah ini.

“Dengan berat hati, kami informasikan bahwa posisi yang Anda lamar telah diisi oleh kandidat lain”

Sudah yang kesekian kalinya. Aku kehilangan hitungan berapa banyak penolakan yang kuterima selama enam bulan terakhir. Sebagai *fresh graduate* yang penuh harapan, aku pikir dunia akan membuka pintunya lebar-lebar. Ternyata, dunia punya cara sendiri untuk menguji kesabaranku.

“Kak Rendra! Sarapan sudah siap!” suara Mama terdengar dari lantai bawah.

Aku menghela napas panjang, menyimpan ponsel di saku celana, dan turun ke meja makan. Di sana sudah ada Papa yang sedang membaca koran yang menjadi kebiasaan lama yang tak pernah hilang, sedangkan adikku, Sari, sibuk dengan tabletnya.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Mama sambil meletakkan sepiring nasi goreng di hadapanku. Matanya yang teduh itu selalu bisa membaca perasaanku, bahkan tanpa kata-kata.

“Baik, Ma,” jawabku singkat.

Papa menurunkan korannya. “Ada kabar dari lamaran kerja?”

Aku menggeleng pelan, menghindari tatapan mata mereka.

Keheningan yang canggung menyelimuti meja makan. Sari, yang biasanya cerewet, tampak tahu untuk tidak berkomentar. Aku menyuap nasi goreng dengan gerakan mekanis, rasanya hambar meski aku tahu masakan Mama selalu enak.

“Rendra.” Papa membuka suara setelah beberapa saat. “Daripada terus stres di rumah, bagaimana kalau kamu *refreshing* dulu? Kadang, jarak dan waktu bisa memberikan perspektif baru.”

Aku mengangkat wajah, menatap Papa dengan heran. “*Refreshing*? Ke mana?”

“Ke mana saja. Kamu masih muda. Dunia ini luas. Jangan biarkan penolakan-penolakan itu mendefinisikan siapa dirimu.”

Mama mengangkat setuju. “Kami sudah berdiskusi, Nak. Kami tahu kamu sedang dalam masa sulit. Tapi kami percaya, kadang jawaban datang ketika kita berhenti mencarinya terlalu keras.”

Malam itu, aku berbaring di tempat tidur sambil memikirkan kata-kata Papa. Tanganku membuka aplikasi peta dan menelusuri berbagai destinasi.

Bali? Terlalu ramai.

Yogyakarta? Sudah sering.

Mataku terhenti pada sebuah titik kecil di bagian timur Indonesia.

Flores.

Aku pernah melihat foto-foto tentang pulau itu yang memiliki pantai berpasir *pink*, gunung berapi dengan danau tiga warna, desa-desa tradisional yang masih mempertahankan budaya leluhur. Sesuatu dalam diriku bergejolak. Mungkin inilah yang kubutuhkan, tempat yang benar-benar berbeda, jauh dari hiruk-pikuk kota dan ekspektasi yang mencekik.

Tanpa berpikir panjang, aku memesan tiket pesawat untuk lusa. Satu ransel besar. Waktu dua minggu. Dan harapan untuk menemukan sesuatu entah apa yang bisa membantuku bangkit kembali.



Pesawat mendarat di Bandara Komodo, Labuan Bajo, dengan pemandangan perbukitan hijau yang langsung menyapa dari jendela. Udara Flores terasa berbeda dan lebih bersih, lebih segar, seolah paru-paruku yang selama ini tercemar polusi Jakarta akhirnya bisa bernapas lega.

Hari pertama dan kedua kuhabiskan di Labuan Bajo, menjelajahi pulau-pulau sekitar dengan tur kapal. Aku melihat komodo untuk pertama kalinya, *snorkeling* di perairan yang jernih bagaikan kristal, dan menikmati *sunset* dari Bukit Cinta. Indah, tapi masih terasa seperti pengalaman wisata biasa.

Hari ketiga, aku memutuskan untuk menyewa motor dan berkendara ke arah timur, menuju desa-desa tradisional yang kulihat di internet. GPS menunjukkan rute yang tampak sederhana, tapi aku lupa satu hal, yaitu sinyal di pedalaman Flores bisa sangat tidak bersahabat.

Dua jam berkendara, aku menyadari sesuatu yang mengkhawatirkan. Jalanan yang kulewati semakin sempit, semakin berlubang, dan semakin sepi. Pohon-pohon lontar berdiri tegak di kedua sisi jalan, sesekali diselingi kebun kopi dan cengkeh yang aromanya menembus helm.

Ponselku menunjukkan. “*No Signal.*”

Nyasar.

Aku berhenti di pinggir jalan, melepas helm, dan menghela napas. Di depanku ada persimpangan tanpa petunjuk arah. Matahari sudah mulai condong ke barat yang mungkin tinggal tiga jam sebelum gelap.

“Halo! Permissi!” Aku berteriak, berharap ada seseorang yang mendengar.

Tidak ada jawaban. Hanya suara burung dan gemerisik daun yang tertiuip angin.

Aku memutuskan mengambil jalan ke kanan, berharap intuisiku benar. Sepuluh menit berkendara, jalanan semakin menanjak dan berbatu. Motorku yang bukan trail mulai kesulitan. Dan tepat saat aku berpikir untuk berbalik, mesinnya tiba-tiba mati dengan bunyi batuk yang tidak meyakinkan.

“Tidak, tidak, tidak”

Aku mencoba menyalakan ulang. Sekali. Dua kali. Lima kali. Mesin menolak hidup.

Aku turun dari motor, menatap kendaraan yang sekarang hanya menjadi besi mati. Di tengah jalan setapak entah menuju ke mana, dengan matahari yang semakin turun, dan tidak ada sinyal ponsel. Sempurna.

Ini karma karena terlalu percaya diri, pikirku sambil tertawa getir.

Tidak ada pilihan lain selain berjalan. Aku mendorong motor, berharap menemukan pemukiman penduduk. Keringat membasahi bajuku, kaki mulai pegal, tapi aku terus melangkah.

Dua puluh menit kemudian, aku melihat atap-atap rumah berbentuk kerucut yang mencuat di balik pepohonan. Asap tipis mengepul dari beberapa cerobong, pertanda ada kehidupan.

Saat aku sampai di tepi kampung, seorang anak laki-laki berlari menghampiriku dengan mata penuh penasaran.

“Tamu! Ada tamu!” teriaknya sambil berlari ke arah rumah-rumah.

Dalam hitungan menit, aku dikelilingi oleh sekelompok orang dengan wajah ramah dan penuh tanya. Bahasa mereka campuran dengan sedikit bahasa Indonesia, banyak bahasa daerah yang tidak kumengerti.

“Motor saya rusak.” Aku menjelaskan dengan gerakan tangan. “Bisa minta tolong?”

Seorang pria tua dengan sarung tenun dan tubuh kekar maju ke depan. Matanya tajam tapi teduh, rambutnya memutih namun tubuhnya tegap untuk seusianya. Ia berbicara dalam bahasa Indonesia yang sedikit terbata.

“Dari mana, Nak?”

“Jakarta. Saya turis. Mau ke Wae Rebo, tapi sepertinya nyasar.”

Pria itu tertawa, diikuti oleh orang-orang di sekelilingnya. Tapi tawa mereka bukan mengejek, ada kehangatan di dalamnya.

“Wae Rebo jauh dari sini. Ini Kampung Nanga. Tapi tidak apa-apa. Malam ini menginap di sini dulu. Besok kita lihat motormu.”

Aku tidak punya pilihan lain. Dan tanpa kusadari, keputusan untuk menerima tawaran itu akan mengubah perjalananku dan hidupku selamanya.

* * *

Kampung Nanga adalah sebuah desa kecil yang terdiri dari sekitar tiga puluh rumah adat. Rumah-rumah itu berbentuk kerucut dengan atap ijuk yang menjulang tinggi, disebut Mbaru

Niang oleh penduduk setempat. Di tengah kampung ada lapangan tanah merah tempat anak-anak bermain dan ibu-ibu menenun kain.

Pria tua yang menyambutku bernama Bapak Yosef, atau Pak Yos sebagaimana ia biasa dipanggil. Ia adalah tetua kampung, pemimpin spiritual dan sosial yang dihormati semua orang. Usianya 72 tahun, tapi semangatnya melebihi banyak anak muda yang kukenal.

“Kamu makan dulu,” kata Pak Yos sambil membawaku ke rumahnya. “Istri saya sudah masak.”

Rumah Pak Yos terasa hangat meski sederhana. Lantainya dari bambu, dindingnya dari anyaman daun lontar, dan di tengah ruangan ada perapian yang apinya terus menyala. Istrinya, Mama Yos, menyambutku dengan senyum lebar dan semangkuk nasi dengan sayur dan ikan asap.

“Maaf, makanan kami tidak seperti di kota,” kata Mama Yos.

“Ini sempurna, Ma. Terima kasih banyak.”

Aku makan dengan lahap. Perjalanan dan kepanikan membuat perutku sangat lapar. Rasanya sederhana tapi lezat, ada cita rasa yang tidak bisa ditemukan di restoran manapun.

Malam itu, setelah makan, Pak Yos mengajakku duduk di beranda rumahnya. Langit malam Flores begitu jernih, ribuan bintang bertaburan seperti permata di atas beludru hitam. Aku tidak pernah melihat Bima Sakti sejelas ini di Jakarta.

“Kamu kenapa ke sini sendiri?” tanya Pak Yos.

Aku terdiam sejenak. “Mencari sesuatu. Tapi saya sendiri tidak tahu apa.”

Pak Yos mengangguk perlahan. “Banyak anak muda sepertimu datang ke sini. Mereka bilang mencari ketenangan. Mencari diri sendiri. Tapi sebenarnya, mereka lari dari sesuatu.”

Kata-katanya seperti panah yang tepat mengenai sasaran. Aku memang lari dari kegagalan, dari ekspektasi, dari rasa tidak cukup yang terus menghantuiku.

“Tidak apa-apa lari,” lanjut Pak Yos. “Tapi jangan lupa untuk berhenti dan melihat ke sekeliling. Kadang, tempat yang kita tidak rencanakan adalah tempat yang paling kita butuhkan.”

Malam itu, aku tidur di rumah tamu sederhana yang disiapkan untuk pengunjung. Kasurnya hanya tikar dan selimut tipis, tapi aku tidur lebih nyenyak dari yang pernah kurasakan selama berbulan-bulan.



Keesokan paginya, aku terbangun oleh suara ayam berkokok dan anak-anak yang sudah bermain di lapangan. Seorang pemuda bernama Andi, yaitu keponakan Pak Yos yang bisa berbahasa Indonesia dengan lancar membantuku memeriksa motor.

“Karburatornya kotor,” kata Andi setelah membongkar mesin. “Butuh *spare part* dari kota. Mungkin dua-tiga hari untuk pesan.”

Dua-tiga hari. Aku seharusnya kesal, tapi anehnya, aku merasa lega. Seolah alam memaksaku untuk berhenti sejenak.

“Tidak apa-apa,” jawabku. “Saya akan tunggu di sini.”

Andi tersenyum. “Bagus. Kamu bisa bantu kami kalau begitu.”

“Bantu apa?”

Andi mengajakku berjalan ke bagian belakang kampung, melewati kebun sayur dan ladang jagung yang mulai menguning. Di ujung jalan setapak, ada sebuah bangunan kayu yang tampak seperti sekolah kecil.

“Ini sekolah dasar kami,” kata Andi. “Hanya sampai kelas tiga. Anak-anak yang mau lanjut harus jalan dua jam ke kampung sebelah.”

Aku masuk ke dalam. Ruangannya kecil, bangkunya tidak cukup untuk semua murid, dan papan tulisnya sudah menghitam dan sulit dibaca. Buku-buku yang ada tampak usang, beberapa bahkan kehilangan sampulnya.

“Kamu bisa mengajar?” tanya Andi dengan nada setengah bercanda.

Aku menatapnya. “Mengajar apa?”

“Apa saja. Bahasa Inggris? Matematika? Anak-anak di sini pintar, tapi mereka tidak punya guru yang cukup. Guru kami cuma satu, itu pun harus bagi waktu dengan bertani.”

Malam itu, aku duduk di beranda rumah tamu, memikirkan apa yang kulihat. Selama ini, aku sibuk mengasihani diriku sendiri karena tidak dapat pekerjaan. Tapi anak-anak di kampung ini bahkan tidak punya kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang layak.

Apa yang bisa kulakukan?

Aku teringat kata-kata Papa. “Dunia ini luas. Jangan biarkan penolakan-penolakan itu mendefinisikan siapa dirimu.”

Mungkin aku tidak bisa mengubah dunia, tapi mungkin aku bisa membuat sedikit perbedaan di sudut kecil ini.



Hari pertama aku mengajar, ada lima belas anak yang duduk di lantai sekolah dengan mata berbinar. Usia mereka beragam, dari enam sampai sepuluh tahun. Beberapa tidak memakai sepatu, pakaian mereka sederhana, tapi semangat mereka luar biasa.

“*Good morning, everyone!*” sapaku.

“*Good morning, Kakak!*” Mereka menjawab serempak dengan aksen yang lucu.

Aku tidak punya kurikulum atau rencana mengajar yang jelas. Yang kupunya hanya sebuah tongkat untuk menulis di tanah dan beberapa buku cerita anak-anak yang kebetulan kubawa untuk bacaan di perjalanan.

Namun, anak-anak itu tidak peduli. Mereka antusias dengan segala hal yang kuajarkan. Ketika aku mengajarkan alfabet dalam bahasa Inggris, mereka mengulanginya dengan semangat. Ketika aku membacakan cerita, mereka mendengarkan dengan mulut ternganga.

Ada seorang anak perempuan bernama Mia, usianya sekitar delapan tahun. Ia adalah yang paling pendiam, tapi juga yang paling cerdas. Setiap kali aku menanyakan sesuatu, tangannya yang pertama terangkat.

“Kakak, kenapa langit berwarna biru?” tanyanya suatu hari.

Aku tersenyum, lalu menjelaskan tentang cahaya matahari dan atmosfer dengan bahasa yang sederhana. Mata Mia membulat kagum.

“Kakak tahu banyak hal. Kakak pasti sekolahnya tinggi.”

Ada getir di hatiku mendengar itu. Aku punya pendidikan tinggi, tapi apa gunanya jika tidak memberikan manfaat?

Hari-hari berikutnya, aku semakin tenggelam dalam rutinitas baru. Pagi mengajar, siang membantu di ladang, sore bermain dengan anak-anak, malam berbincang dengan Pak Yos. Motor yang seharusnya diperbaiki dalam tiga hari, sengaja kutunda seminggu, lalu dua minggu.

Aku mengirim pesan ke orang tuaku dengan mencuri sinyal dari puncak bukit terdekat dan memberitahu bahwa aku baik-baik saja serta memutuskan untuk tinggal lebih lama. Mama khawatir, tapi Papa meyakinkannya.

“Biarkan dia menemukan jalannya,” kata Papa melalui pesan suara yang baru bisa kudengar keesokan harinya.



Dua minggu menjadi sebulan. Sebulan hampir menjadi dua bulan. Aku yang awalnya hanya ingin “*refreshing*” mendapati diriku semakin terikat dengan Kampung Nanga.

Namun, bukan hanya aku yang berubah, kampung ini pun mulai berubah. Semuanya dimulai dari percakapan santai dengan Pak Yos tentang masalah air bersih. Satu-satunya sumber air di kampung adalah mata air yang jaraknya satu kilometer, dan saat musim kemarau, debitnya berkurang drastis. Ibu-ibu harus berjalan bolak-balik berkali-kali sehari untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“Tidak ada yang bisa membantu?” tanyaku.

“Pemerintah pernah survei, tapi tidak ada kelanjutan. LSM datang sekali, foto-foto, lalu pergi. Kami sudah terbiasa.”

Aku tidak bisa menerima itu. Malam itu, aku menulis sebuah posting panjang di media sosial tentang Kampung Nanga, tentang anak-anak yang haus pendidikan, tentang krisis air bersih, tentang keramahan luar biasa yang kuterima sebagai orang asing yang nyasar.

Aku tidak mengharapkan apa-apa. *Followers*-ku tidak banyak, dan aku bukan *influencer*. Tapi kadang, keajaiban datang dalam bentuk yang tidak terduga.

Postingan itu dibagikan oleh seorang teman lama dari kampus, yang ternyata sekarang bekerja di sebuah NGO yang fokus pada akses air bersih di Indonesia Timur. Dalam seminggu, aku dihubungi oleh tim mereka. Dalam sebulan, *surveyor* datang ke Kampung Nanga. Dan tiga bulan kemudian saat aku sudah kembali ke Jakarta, proyek pembangunan sistem perpipaan dari mata air ke kampung resmi dimulai. Namun, itu bukan satu-satunya dampak dari “ketersesatanku.”

Ceritaku tentang mengajar anak-anak Kampung Nanga menginspirasi beberapa teman untuk mengumpulkan buku bekas. Seratus lebih buku dikirim ke kampung, cukup untuk membuat perpustakaan kecil. Seorang guru pensiun yang membaca ceritaku di media sosial menawarkan diri untuk datang mengajar selama tiga bulan sebagai sukarelawan.

Dan yang paling mengharukan: Mia, gadis kecil yang selalu penuh pertanyaan itu, berhasil mendapat beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke kota. Pak Yos mengirimkan foto saat hari pertama Mia bersekolah dengan seragam baru dan senyum lebar. Aku menangis melihatnya.



Aku kembali ke Jakarta setelah tiga bulan di Flores. Tapi aku yang pulang bukan orang yang sama dengan yang berangkat.

Bandara Soekarno-Hatta terasa begitu bising dan ramai. Udara Jakarta terasa berat di paru-paru. Tapi yang paling berbeda adalah aku sendiri dengan cara aku melihat dunia, cara aku mendefinisikan kesuksesan, cara aku memahami arti sebuah kehidupan.

Di ruang tunggu bagasi, aku menatap orang-orang yang berlalu-lalang dengan wajah sibuk dan stres. Dulu, aku salah satu dari mereka yang terjebak dalam perlombaan yang tidak jelas garis *finish*-nya.

“Rendra!”

Aku menoleh dan melihat Mama, Papa, dan Sari melambaikan tangan. Aku berlari menghampiri mereka, memeluk satu per satu dengan erat.

“Kamu kurus,” kata Mama sambil memeriksa wajahku. “Tapi matamu ... berbeda. Lebih cerah.”

Papa menepuk bahu. “Jadi, bagaimana rasanya nyasar?”

Aku tertawa. “Ternyata, Pa, nyasar bisa membawa berkah.”

Di mobil, aku bercerita panjang lebar tentang pengalamanku. Tentang Pak Yos dan kebijaksanaannya, tentang anak-anak yang haus ilmu, tentang keindahan alam yang tidak terjamah, tentang bagaimana aku menemukan tujuan di tempat yang tidak pernah kurencanakan.

Sari menatapku kagum. “Kak Rendra keren. Aku juga mau petualangan seperti itu.”

“Suatu hari, kamu akan punya petualanganmu sendiri,” jawabku. “Tapi ingat, petualangan terbaik bukan yang kita rencanakan sempurna. Kadang, justru yang tidak terduga lah yang paling berharga.”



Enam bulan kemudian, aku akhirnya mendapat pekerjaan. Bukan di perusahaan besar seperti yang dulu kuinginkan, tapi di sebuah *social enterprise* yang fokus pada pendidikan di daerah terpencil. Gajinya tidak sebesar yang kubayangkan ketika masih kuliah, tapi kepuasan yang kurasakan jauh melampaui angka di slip gaji.

Pekerjaan ini membawaku kembali ke berbagai pelosok Indonesia yaitu Sumba, Alor, Timor, bahkan Papua. Setiap perjalanan, aku selalu teringat Kampung Nanga. Setiap anak yang kutemui, aku selalu teringat Mia dengan pertanyaan-pertanyaan cerdasnya.

Setahun setelah kepulanganku, aku kembali ke Kampung Nanga. Kali ini tidak nyasar dan aku tahu jalannya dengan mata tertutup. Tapi aku tetap merasa berdebar saat motor memasuki gerbang kampung.

“Kakak Rendra!”

Anak-anak berlarian menghampiriku. Mereka sudah lebih besar, beberapa bahkan sudah tidak kukenali. Tapi senyum mereka tetap sama, yaitu polos dan tulus.

Pak Yos menungguku di beranda rumahnya, seperti setahun lalu. Rambutnya semakin putih, tapi matanya masih sama tajam dan teduhnya.

“Kamu kembali,” katanya dengan senyum.

“Saya janji akan kembali, Pak.”

Kami duduk di tempat yang sama, menatap langit sore yang mulai memerah. Di kejauhan, aku bisa melihat pipa air baru yang membentang dari mata air ke kampung. Anak-anak bermain di sekitar keran umum yang sekarang berdiri di tengah lapangan.

“Terima kasih,” kata Pak Yos tiba-tiba.

“Untuk apa, Pak?”

“Untuk tidak hanya datang dan pergi. Untuk meninggalkan jejak yang baik.”

Aku menggeleng. “Harusnya saya yang berterima kasih, Pak. Saya datang ke sini dalam keadaan tersesat, bukan hanya di jalan, tapi juga dalam hidup. Kampung ini, Bapak, anak-anak ... semuanya membantu saya menemukan arah.”

Pak Yos tersenyum. “Begitulah hidup, Nak. Kita semua saling membantu menemukan jalan. Tidak ada yang benar-benar nyasar. Semua perjalanan punya tujuan, meski kadang kita baru paham setelah sampai.”



Malam itu, ada pesta kecil di Kampung Nanga untuk merayakan kedatanganku. Ibu-ibu memasak makanan tradisional, bapak-bapak memainkan musik dari gendang dan suling bambu, anak-anak menari dengan lilin di tangan mereka.

Aku duduk di tengah kerumunan, dikelilingi oleh wajah-wajah yang sudah kuanggap keluarga. Di pangkuanku ada seorang anak kecil, yaitu adik dari salah satu muridku dulu yang tertidur pulas meski suasana ramai.

“Kakak, nanti Kakak datang lagi tidak?” tanya seorang anak bernama Toni.

“Pasti,” jawabku. “Dan lain kali, aku akan bawa teman-teman.”

Janji itu kutepati. Tahun berikutnya, aku kembali ke Kampung Nanga dengan rombongan lima belas orang rekan kerja, teman kuliah, bahkan adikku, Sari, yang akhirnya mendapat petualangan yang ia impikan.

Kami menghabiskan seminggu di sana, mengajar, membantu renovasi sekolah, menanam pohon di sekitar mata air untuk menjaga kelestarian sumber air. Tapi yang lebih penting, kami semua pulang dengan membawa sesuatu yang tidak bisa dibeli dengan uang: perspektif baru tentang kehidupan.

Sari, yang tadinya sibuk dengan dunia media sosial dan tren terkini, kembali dengan mata yang berbeda.

“Kak,” katanya di pesawat pulang, “aku tidak tahu bahwa hidup bisa sesederhana dan sebahagia itu. Mereka tidak punya banyak hal, tapi mereka punya segalanya yang penting.”

Aku tersenyum, teringat perasaan yang sama yang kurasakan setahun lalu.

“Itulah yang aku pelajari,” jawabku. “Kebahagiaan tidak diukur dari apa yang kita punya, tapi dari apa yang kita bagi.”

Sekarang, tiga tahun sejak aku pertama kali tersesat di jalan menuju Wae Rebo, hidupku sudah sangat berbeda dari yang kubayangkan.

Aku memang tidak bekerja di perusahaan multinasional dengan gaji puluhan juta. Aku tidak punya apartemen mewah atau mobil keluaran terbaru. Tapi aku punya sesuatu yang lebih berharga: tujuan yang jelas dan hati yang damai.

Kampung Nanga sekarang sudah menjadi model untuk program pendidikan dan akses air bersih di desa-desa lain. Mia berhasil masuk SMP terbaik di Labuan Bajo dengan nilai tertinggi. Pak Yos, meski usianya sudah 75 tahun, masih aktif menerima tamu-tamu yang datang untuk belajar tentang kearifan lokal.

Setiap tahun, aku selalu kembali. Bukan sebagai turis atau relawan, tapi sebagai bagian dari keluarga besar yang terbentuk karena sebuah kecelakaan yang ternyata adalah takdir.

“Nyasar membawa berkah,” kata Pak Yos suatu hari. “Tapi sebenarnya, tidak ada yang namanya nyasar. Semua jalan membawa kita ke tempat yang seharusnya.”

Aku merenungkan kata-katanya. Benar juga. Kalau aku tidak gagal mendapat pekerjaan, aku tidak akan pergi ke Flores. Kalau GPS-ku tidak error, aku tidak akan sampai di Kampung Nanga. Kalau motorku tidak rusak, aku tidak akan bertemu Pak Yos dan anak-anak yang mengubah hidupku.

Setiap kegagalan, setiap kesalahan arah, setiap ketidakpastian, semuanya adalah bagian dari *puzzle* besar yang akhirnya membentuk gambar yang indah.

* * *

Pagi ini, aku berdiri di bandara, siap untuk perjalanan berikutnya. Kali ini ke Sumba, untuk memulai program baru di sebuah desa yang kondisinya mirip dengan Kampung Nanga beberapa tahun lalu.

Di saku jaketku, ada foto usang yang selalu kubawa: foto pertamaku bersama anak-anak Kampung Nanga, diambil dengan kamera ponsel yang hampir kehabisan baterai. Wajah kami semua tersenyum lebar, dengan latar belakang rumah-rumah kerucut dan langit biru Flores.

Di belakang foto itu, ada tulisan tangan Pak Yos yang kuterima saat akan pulang pertama kali:

“Jejak baik tidak pernah hilang. Ia mengalir seperti air dari mata air ke sungai, dari sungai ke laut, dari laut ke awan, dan kembali ke bumi sebagai hujan yang menyuburkan tanah. Teruslah berjalan, Nak. Teruslah meninggalkan jejak. Karena setiap langkahmu bisa menjadi berkah bagi orang lain.”

Aku memasukkan foto itu kembali ke saku dan tersenyum.

Ya, nyasar memang membawa berkah. Bukan hanya untukku, tapi untuk semua orang yang kusapa dalam perjalanan. Dan, perjalanan ini belum berakhir.

WARNA YANG ENKAU TINGGALKAN

Oleh: Komang Puja Putri Gayatri



*Kerap pikiranku tumbuh untuk hal yang terlalu tinggi,
menuntut dunia lebih dari yang sempat kupupuk.
Namun ketika mata itu menatapku dengan sunyi,
aku tahu kasih Tuhan selalu hadir di balik tiap peluk.*
Jakarta, 2026

Kini usiaku menyentuh kepala dua, pikiranku berputar keras seperti kaset usang yang terus mengulang lagu yang sama. Ada rasa gentar yang sulit kujelaskan. Gentar pada kedewasaan, pada kemungkinan dikecewakan keadaan, dan pada kenyataan bahwa hidup mungkin tak berjalan sebagaimana yang kubayangkan.

Rasanya ingin kuulang hari-hari ketika usiaku masih tujuh belas. Masa ketika setiap ritme terasa ringan dan aku tak perlu tergesa mengejar apa pun. Kali ini aku akan bercerita kala September 2023, ketika pertama kalinya Tuhan menyindirku soal kehidupan dengan sangat halus.

* * *

Bali, 2023

Aku adalah seorang siswi di salah satu sekolah favorit di Bali, sebuah sekolah asrama yang mengharuskanku tinggal di sana selama dua puluh empat jam penuh. Sejak matak

pertama kali menyambut matahari hingga cahaya bulan melelapkanku, seluruh waktuku seolah menjadi milik sekolah itu.

Aku ingat, pelajaran kesukaanku adalah Bahasa Inggris. Karena itu, sejak kelas 10 aku bergabung dengan klub Bahasa Inggris di sekolah. Siang itu, ketika aku duduk di kelas 11, pembimbing klubku membawa sebuah kabar bahagia, di mana detik itu aku hampir melompat kegirangan. Ia mengabarkan bahwa sebuah SMA dari Amerika akan datang ke sekolah kami untuk menjalani program pertukaran pengetahuan dan kebudayaan selama tiga hari. Delapan siswi dari sana akan dipasangkan dengan kami sebagai *buddy* (teman pendamping), dan percayalah aku semakin bersemangat mendengar itu.

Oh ... aku masih ingat betapa lebarnya senyum semua anggota klub saat itu. Mata mereka berbinar penuh cahaya ketika pembimbing kami mengatakan bahwa kami akan bepergian bersama para siswa dari Amerika ke luar area sekolah. Bagi kami anak-anak asrama, keluar dari lingkungan sekolah adalah sesuatu yang sulit dan jarang terjadi. Karena itulah, kedatangan mereka menjadi salah satu hal yang paling kami nanti.

Kemudian hari itu akhirnya tiba. Sebuah mobil van berwarna abu-abu muda melintasi pagar sekolah dan berhenti tepat di lobi. Dari dalam, turun delapan perempuan dengan penampilan yang begitu berbeda dari kami. Tubuh mereka tinggi, kulit mereka ada yang putih pucat, ada pula yang kecokelatan, dan senyum mereka merekah lebar saat menyapa kami. Kepala sekolah segera menghampiri mereka dan membawa mereka menuju ruang penerimaan tamu. Sementara aku dan anggota klub lainnya diminta menunggu di ruangan terpisah.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, pembimbing klub datang bersama delapan siswi yang akhirnya kuketahui berasal dari Ohio State University. Ia mulai memasangkan kami dengan para siswi tersebut, dan aku dipasangkan dengan seorang siswi bernama Sophie. Dengan rambut dan kulit kecokelatannya, Sophie menatapku sambil tersenyum hangat.

"Hi! I'm Sophie," katanya, lalu mengulurkan tangan untuk berjabat.

Menurutku, Sophie sangat manis. Kepribadiannya begitu ekstrovert, ia selalu berinisiatif memulai percakapan denganku dan tak pernah absen bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya. Semenjak itu aku membangun hubungan dengan Sophie, kami banyak berbicara dan menghabiskan waktu bersama.

Tugas pertamaku adalah mengajak Sophie berkeliling sekolah saat itu. Aku mengenalkan setiap sudut sekolahku dan menceritakan bagaimana keseharianku kepadanya. Dan dengan sama antusiasnya ia menanggapiiku. Saat itu kurasa Sophie memang ditakdirkan menjadi *buddy*-ku.



P & S. SMA Bali Mandara. 2023

Pembimbingku mengatakan bahwa keesokan harinya kami akan pergi ke pantai bersama para siswi dari Ohio. Tentu berita tersebut disambut dengan tepukan tangan dan sorakan yang meriah dari kami para anggota klub. Inilah momentum kami bisa menghirup udara lain selain udara sekolah. Aku bisa mendengar bisikan teman-teman lain, ada yang mengaku mungkin tidak akan bisa tidur malam nanti karena terlalu bersemangat, ada pula yang sibuk memikirkan barang apa saja yang harus dibawa ke pantai.

Keesokan harinya, pukul tujuh pagi kami sudah bersiap dan menunggu mobil sekolah yang akan mengantarkan kami bertemu dengan *buddy* masing-masing di pantai. Para siswi Ohio menginap di hotel dekat kawasan sekolah kami, jadi kami harus berpisah dengan mereka di sore hari. Tak lama kemudian, kami menaiki mobil dan tak henti-hentinya bernyanyi sepanjang perjalanan. Aku memandang keluar jendela, memilih diam sambil menikmati suasana ceria di dalam mobil. Meski cahaya matahari sesekali menyentuh mataku, senyumku justru semakin lebar. Membayangkan bermain di pantai bersama Sophie membuat hatiku terasa hangat. Aku ingin ia menikmati setiap detiknya di Bali sebagai pengalaman yang benar-benar menyenangkan.

Begitu sampai di pantai, kami segera keluar dari mobil karena ternyata para siswi dari Ohio telah tiba lebih dahulu. Tanpa sadar, kami langsung berhamburan menghampiri *buddy* masing-masing, kemudian saling berpelukan sambil tertawa dalam obrolan-obrolan ringan. Pembimbing klub kemudian mengarahkan kami untuk berjalan lebih dalam menuju area pantai. Aku melangkah berdampingan dengan Sophie, sesekali menjahili dirinya dengan menyepakkan sedikit pasir ke arahnya menggunakan ujung kakiku.

“Kita sudah sampai.”

Begitulah kalimat yang kudengar sebelum aku mendongakkan kepala dan terdiam. Di sana aku lihat ada empat sosok, seorang laki-laki dan perempuan berusia sekitar 30-35 tahun, dan dua sosok kecil yang kusadari mereka sangat “spesial”.

Sungguh sebuah kejutan. Ternyata hari itu kami tidak hanya pergi jalan-jalan ke pantai, tetapi juga bertemu dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang begitu manis dan penuh keceriaan. Semua anggota klub dan para siswi dari Ohio tampak terkejut ketika mengetahui bahwa ada misi kemanusiaan di balik rencana perjalanan kami. Namun, rasa terkejut itu segera berubah menjadi antusiasme ketika kami diberi kesempatan untuk berbagi cerita dan menghabiskan waktu bersama mereka. Kami bermain pasir, melempar bola, dan mengikuti

berbagai permainan sederhana sambil berusaha menghibur sosok-sosok kecil itu. Aku memerhatikan mereka satu per satu, lalu menyadari bahwa hal sesederhana bermain pasir dengan truk mainan mampu membuat mata mereka berbinar begitu terang.

Tawaku pecah tanpa sadar saat melihat kegembiraan mereka. Namun di balik tawa itu, ada rasa haru yang perlahan memenuhi dadaku. Aku hampir menitikkan air mata ketika menyadari betapa tulusnya mereka mensyukuri apa yang dimiliki saat ini. Di tengah keramaian itu, aku sempat menangkap sebuah gambar Sophie sedang menggendong salah satu anak kecil sambil tersenyum lembut. Senyumnya terlihat begitu tulus.



Sophie. Pantai Lovina. 2023

Namun, kegembiraan itu harus berakhir karena hari sudah mulai siang, aku melihat kulit para siswi Ohio sudah mulai memerah seperti kepiting. Kami harus berpisah dengan anak-anak manis itu. Sebelum berpisa, kami menyempatkan diri untuk berfoto dan mengucapkan salam perpisahan. Menurutku, pertemuan ini sangat berharga dan membuka sudut pandang kehidupan untukku. Tak lupa kami memberikan bingkisan sebagai tanda terima kasih dan salam perpisahan kami.



Beloved Memory. 2023

Selama perjalanan pulang menuju sekolah, entah mengapa suasana di dalam mobil terasa lebih muram. Setelah sesi foto selesai, kami berpamitan dengan para siswi dari Ohio dan berpisah untuk kembali ke sekolah. Namun, perasaan saat pulang ini berbeda jauh dari ketika kami berangkat pagi tadi. Kami sudah mendapatkan kesempatan langka untuk keluar dari asrama, menghirup udara pantai, dan menghabiskan hari yang menyenangkan. Lalu mengapa wajah-wajah di dalam mobil justru tampak sendu? Salah satu temanku akhirnya membuka suara.

“Sedih, ya ... jadi mereka.”

Ah, saat itu aku mengerti ke mana arah percakapan ini akan membawa kami. Setelah kalimat itu terucap, obrolan demi obrolan mulai mengalir. Kami membicarakan anak-anak yang tadi kami temui, tentang betapa mudahnya kami mengeluh atas hal-hal kecil, dan betapa seringnya kami lupa bersyukur. Di tengah perjalanan yang perlahan ditemani cahaya senja, aku menyadari sesuatu, mungkin selama ini kami terlalu sibuk melihat apa yang belum kami miliki. Hingga lupa bahwa Tuhan telah memberi begitu banyak kemudahan dan kemampuan dalam hidup kami.

Setibanya di sekolah, kami berkumpul sejenak untuk mempersiapkan kegiatan esok hari. Pembimbing kami mengabarkan bahwa besok kami akan kembali keluar untuk makan siang bersama para siswi dari Ohio. Kami diminta bersiap lebih pagi karena tempat yang akan dituju berjarak lebih jauh daripada pantai yang kami kunjungi hari ini. Kami semua mengangguk tanda mengerti.

Entah mengapa, tubuhku terasa lebih lelah dari biasanya. Mungkin karena seharian bermain di bawah matahari, atau mungkin karena pertemuan dengan anak-anak tadi meninggalkan perasaan yang sulit kujelaskan; senang, sedih, haru, sekaligus marah pada diriku sendiri yang sering lupa bersyukur. Tetapi, semua itu kusimpan rapat-rapat. Aku menarik napas panjang dan mengumpulkan sisa tenagaku, karena hari esok masih menunggu untuk dijalani.

Pukul enam pagi kami sudah mulai berangkat. Di dalam mobil, beberapa teman klub menyambung tidurnya, sebagian sibuk dengan ponsel genggam, sementara aku memilih mendengarkan lagu dan menutup mata yang jujur saja masih berat. Namun dibalik kantuk itu, ada rasa penasaran kecil yang menggajal benakku, mengingat kejutan hari sebelumnya, entah kali ini kami akan diajak ke mana lagi. Senggolan di pundakku menjadi pertanda bahwa kami sudah sampai.

“Yayasan Panti Asuhan Destawan.”

Aku membaca plang itu dalam hati, lalu alisku semakin berkerut.

“Kejutan apa lagi kali ini?” gumamku pelan.

Kepalaku menoleh ke arah sopir mobil sekolah yang sedang membongkar muatan bagasi. Di Dalam sana banyak bingkisan makanan ringan, buku dan ATK lainnya. Hal itu semakin membuatku bingung. Kali ini, kita akan melakukan apa?

Pembimbing klub mengarahkan kami untuk masuk bersama-sama. Semakin dekat kami melangkah menuju bangunan itu, semakin jelas terlihat siluet anak-anak kecil dan para remaja yang telah berbaris rapi untuk menyambut kedatangan kami. Dan benar saja, hari itu kami bukan sekadar pergi makan siang. Kami akan makan bersama anak-anak di panti asuhan.

Ada rasa hangat yang sulit dijelaskan ketika melihat betapa mereka menanti kedatangan kami. Tatapan dan senyum mereka begitu polos. Tanpa diminta, satu per satu dari mereka menjabat tangan kami untuk bersalaman, seolah-olah kami adalah tamu yang sangat mereka

hormati. Saat tangan-tangan kecil itu menggenggam tanganku dengan penuh antusias, aku kembali merasa bahwa hari itu sedang mengajarkanku sesuatu yang selama ini sering kulupakan.

Di dalam panti terdapat sebuah pendopo sederhana. Di sanalah kami berkumpul, berbincang, dan saling bercanda tanpa terasa canggung lagi. Tiba-tiba seorang remaja lelaki memetik gitarnya perlahan. Suara senar yang mengalun lembut itu seperti magnet, satu per satu anak-anak lain ikut mendekat dan mulai bernyanyi bersama. Aku masih mengingatnya dengan jelas. Lagu Laskar Pelangi memenuhi ruang terbuka itu, berpadu dengan angin siang yang berembus pelan. Entah mengapa, pendopo sederhana itu mendadak terasa begitu sejuk, hangat, dan dipenuhi kasih sayang yang tulus.

Sambil menunggu jam makan siang, kami menghabiskan waktu dengan berinteraksi bersama anak-anak panti. Aku dan Sophie duduk di lantai bersama seorang anak perempuan kecil, membantu mewarnai gambar yang ia pegang dengan penuh semangat. Disisi lain, beberapa anggota klub memilih berkeliling untuk melihat area panti. Tak lama kemudian, salah satu temanku kembali dan bercerita bahwa tidak semua anak di sana adalah anak yang kehilangan orang tua. Beberapa di antara mereka masih memiliki ayah dan ibu, tetapi harus tinggal di panti karena keluarga mereka tidak mampu membiayai kehidupan sehari-hari.

Kalimat itu membuat tanganku terdiam sejenak. Aku memandang anak kecil di depanku yang masih sibuk mewarnai tanpa tahu bahwa hatiku sedang dipenuhi banyak pikiran. Aku sadar mungkin selama ini aku terlalu sering melihat hidupku sebagai kumpulan kekurangan. Padahal, di mata orang lain, kehidupan yang kujalani saat ini bisa jadi adalah kehidupan yang mereka impikan untuk dimiliki.



Yayasan Panti Asuhan Destawan. 2023

Hingga akhirnya jam makan siang tiba dan kami duduk bersama anak-anak panti. Mereka menyambut makanan itu dengan antusias, makan dengan lahap sambil tetap saling berbagi satu sama lain. Pemandangan itu membuat dadaku terasa hangat sekaligus sesak. Di tengah keterbatasan yang mereka miliki, mereka masih mampu berbagi dengan begitu tulus.

Ketika acara hampir berakhir, semangat mereka tetap sama seperti saat kami datang. Namun saat kami berpamitan satu per satu, aku menangkap sedikit raut sedih di wajah beberapa anak. Meski begitu, ucapan terima kasih terus mengalir tanpa henti dari bibir mereka.

“Terima kasih sudah datang, Kak.”

Kalimat sederhana itu terus terngiang di kepalaku, bahkan ketika kami mulai melangkah meninggalkan panti. Acara itu sekaligus menjadi perpisahan kami dengan para siswi dari Ohio. Hatiku terasa begitu berat saat harus mengucapkan selamat tinggal kepada Sophie. Ada kesedihan yang sulit dijelaskan, seolah satu minggu yang singkat itu telah meninggalkan ruang kosong yang tak kusangka akan ada.

Namun dibalik rasa sedih itu, aku juga dipenuhi rasa syukur. Jika Sophie dan teman-temannya tidak pernah datang ke sekolah kami, mungkin aku tidak akan merasakan hangatnya sebuah persahabatan, belajar memahami kehidupan dari sudut pandang yang berbeda, dan mengumpulkan pengalaman yang akan membekas begitu lama dalam ingatanku.

* * *

Jakarta, 2026

Ingatan tentang hari-hari itu masih tersimpan jelas di kepalaku. Sesekali aku kembali membuka foto-foto kebersamaan kami, membiarkan setiap gambar menghidupkan lagi tawa dan kehangatan yang pernah kurasakan. Aku sadar, pengalaman itulah yang perlahan membentuk diriku hari ini.

Kini, ketika rasa takut akan kedewasaan datang bersama segala kekurangan yang kumiliki, aku belajar untuk tidak lagi mengeluh atau menyalahkan Tuhan. Sebab di luar sana ada begitu banyak orang yang harus berjuang jauh lebih keras daripada aku, hanya untuk menjalani hidup dari hari ke hari. Dan setiap kali pikiranku mulai merasa tidak pernah cukup, aku akan mengingat kembali senyum anak-anak di panti itu, tawa di tepi pantai bersama Sophie, serta kehangatan yang kutemukan di tempat-tempat yang tak pernah kuduga sebelumnya. Dari sanalah aku belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu lahir dari apa yang belum kita miliki, melainkan dari kemampuan untuk mensyukuri apa yang telah Tuhan titipkan kepada kita.



Pantai Lovina. 2023

Dan begitulah Sophie, anak-anak istimewa itu, serta mereka yang kutemui di panti asuhan telah meninggalkan warna baru dalam hidupku. Terima kasih telah mengajarkan raga dan hatiku arti syukur yang sesungguhnya. Aku juga berharap, jika suatu hari kalian mengingatkan, kedatanganku pernah meninggalkan jejak yang baik dalam hidup kalian.

Begitulah pengalaman *traveling*-ku. Memang tidak pergi ke tempat yang jauh, tetapi memberikan dampak yang besar bagi kehidupanku.

INVESTASI MEMORI

Oleh: Arum Puspita Mawarni



Rencana kepergianku ke Dieng, Wonosobo, mengejutkan orang tua. Mereka terperangah mendengar pengakuanku yang akan mengikuti *open trip*. Tentu saja, mereka menghujaniku dengan sederet pertanyaan. Wajar, mereka khawatir karena esok akan menjadi perjalanan pertamaku tanpa teman akrab. Aku akan pergi bersama rombongan yang tak pernah kukenal nama, latar belakang, bahkan sifatnya.

“Kok tiba-tiba?” tanya Mama, tak lama setelah aku meminta izin.

“Enggak,” balasku.

Memang benar perjalanan ini bukan tiba-tiba. Aku sudah merencanakan sejak lama. Di bulan sebelumnya, aku sudah membayar lunas untuk destinasi lain. Bahkan, aku sudah mengajukan cuti ke kantor. Tapi, perjalanan itu terpaksa dibatalkan karena kurang peminat. Kondisi tersebut tidak pernah aku ceritakan sehingga perjalananku terkesan mendadak.

“Naik apa? Ke mana aja?” tanyanya lagi, saat aku sedang di dapur.

“Naik Elf. Nanti aku kirim *itinerary*-nya,” jawabku seadanya.

Hanya jawaban itu yang bisa keluar dari mulutku. Selebihnya, biar mereka melihat jadwal yang sudah disusun oleh travel. Entah mengapa, aku selalu malas menjawab segelontor pertanyaan. Melelahkan. Apakah itu karena aku introvert? Entahlah, aku pun tak tahu.

Hari keberangkatan tiba. Sejak pagi, aku kembali mengecek isi tas yang akan dibawa. Mulai dari baju, obat-obatan, camilan, hingga bantal leher selama perjalanan. Tak lupa uang

saku untuk membeli oleh-oleh. Setelah memastikan tidak ada yang tertinggal, aku kembali ke kasur. Tidur sejenak demi mengumpulkan energi sebelum perjalanan panjang dimulai malam ini.

Hingga matahari mulai turun, aku tetap tidak bisa tidur. Aku memutuskan beranjak dari kasur, lalu bergegas mandi. Di kamar mandi, aku duduk di kloset sambil melamun sejenak. Aku merasa ada yang aneh jelang keberangkatanku. Ada perasaan senang bercampur was-was.

“Mungkin karena ini perdana aku pergi sendiri,” ucapku dalam hati.

Skuat tenaga aku meyakinkan diri bahwa perjalanan ini tetap menyenangkan meski bersama orang-orang baru. Pukul 17.00 WIB, aku berangkat menuju Stasiun Gubeng, yang menjadi titik kumpul peserta dari Surabaya.

Mataku mengamati setiap sudut lobi Stasiun Gubeng. Belum terlihat sosok yang kukari.

“Aku sudah sampai di tikum (titik kumpul),” tulisku di grup WhatsApp.

“Tunggu, Mbak. Saya masih OTW. Ketemu di depan Indomaret saja, ya,” balas Mas Gilang, pemandu *open trip*.

Peserta *open trip* mulai berdatangan. Dua gadis berkerudung dan satu berambut panjang berusia 20 tahun, sibuk berbincang. Seorang pria dan wanita yang kupastikan pasangan suami istri, hanya berdiri berdampingan sembari sesekali mengobrol. Dan, masih banyak peserta lain yang datang tanpa kusadari. Dapat kupastikan hanya aku yang pergi tanpa ditemani siapa pun.

Setelah 30 menit menunggu, sosok yang kutunggu sejak tadi akhirnya datang.

“Udah lama nunggunya? *Sorry*, ya! Kita absen dulu deh,” katanya, sambil mengeluarkan secarik kertas berisi nama-nama peserta *open trip* dari ranselnya.

“Nanti yang namanya udah diabsen langsung menuju mobil di dekat pintu masuk, ya.”

“Mbak nanti kamu di mobil merah,” ucapnya padaku.

Setelah mendapat instruksi dari Mas Gilang, aku bergegas menuju mobil Elf yang terparkir di dekat pintu masuk. Di dalam mobil sudah ada lima peserta yang duduk di deret depan. Ada satu kursi kosong di samping pasangan suami istri yang kulihat saat menunggu kedatangan Mas Gilang, tetapi aku memilih duduk di deret dua dari belakang, posisi paling kanan dekat kaca.

“Posisi ini emang paling enak,” ucapku dalam hati, sambil mengamati siapa yang akan duduk di sampingku.

“Mbak, kosong?” tanya seorang wanita paruh baya.

“Iya,” balasku sambil tersenyum.

“Saya Suharti, dari Jember,” ucapnya memperkenalkan diri.

“Wah, jauh sekali, Bu,” jawabku sedikit terkejut.

Wanita yang kuperkirakan usia 60 tahun ini tak berhenti bercerita meski aku hanya menanggapi dengan senyuman dan jawaban, “Oh, begitu.”

Sambil menata barang bawaan di bawah kakinya, Suharti menceritakan perjalanannya dari Jember menuju Surabaya demi mengikuti *open trip*.

Aku bersyukur, Suharti yang duduk di sampingku. Suharti adalah pencerita ulung. Dia akan terus nyerocos tanpa dipancing. Aku, yang cenderung pendiam ini pun tak perlu memutar otak untuk basa-basi.

Kursi mobil Elf merah mulai penuh. Sopir sudah duduk di belakang kemudi yang menandakan perjalanan segera dimulai. Lima menit kemudian, mobil mulai meninggalkan area Stasiun Gubeng. Aku memulai perjalanan dengan menyantap nasi ayam yang sudah

kubeli saat perjalanan menuju stasiun. Cukup mengenyangkan sebagai amunisi selama perjalanan. Sopir mulai memadamkan lampu kabin seolah mempersilakan semua orang beristirahat. Dua wanita di sampingku sudah terlelap dengan gaya masing-masing. Wanita yang duduk paling pojok tidur sambil memeluk tas jinjing, mulutnya sedikit menganga. Sementara wajah Suharti tak bisa kulihat secara jelas, karena tertutup masker dan kacamata hitam. Namun, sesekali kepalanya berjatuhan di bahunya.

Aku melempar pandangan ke belakang dan bagian depan. Tak ada sinar dari lampu ponsel yang menandakan semua orang sudah terlelap. Hanya aku yang masih terjaga. Hingga berganti hari, kantuk tak kunjung datang. Aku memaksakan mataku terpejam agar tidak mengantuk saat tiba di tempat tujuan. Baru sebentar tertidur, mobil yang kutumpangi berhenti di sebuah rest area Sragen.

“Ayo, kita istirahat dulu di sini. Yang mau ke kamar mandi, ada? Atau, mau beli gorengan dulu,” kata Mas Gilang yang tiba-tiba masuk ke Elf merah.

Awalnya, aku enggan turun. Namun, Suharti memaksaku turun dan singgah bersama di warung penjual gorengan. Aku pun mengikuti ajakannya.

“Saya ke toilet dulu,” kataku.

“Oke. Nanti gabung sama kita, ya! Saya beli gorengan banyak,” timpalnya.

Kembali dari toilet, aku melihat Suharti dan tiga temannya menikmati teh hangat sambil menyantap beraneka gorengan; 3 tempe mendoan, 2 pisang goreng, 2 singkong goreng, dan 2 tahu isi hangat. Aku ingin menyantap gorengan itu, tapi rasa kantuk yang tiba-tiba menyerang membuatku malas mengunyah.

“Ayo, Mbak. Nggak usah malu-malu. Tempenya enak pol,” tawar teman Suharti yang tak kuketahui namanya.

“Sudah, Bu. Saya mengantuk,” timpalku.

Rest area semakin ramai. Bus pariwisata, mobil pribadi, mobil travel berdatangan dan mulai berjajar mengisi lahan parkir yang kosong. Sekitar satu jam beristirahat, Mas Gilang mengabarkan bahwa perjalanan berlanjut sepuluh menit lagi. Suharti segera membayar gorengan dan teh hangat pesanannya. Sementara aku memilih langsung masuk ke mobil untuk melanjutkan tidur. Mobil Elf merah perlahan meninggalkan *rest area*. Lampu kabin kembali dipadamkan. Peserta pun kembali ke mimpi masing-masing.

Mataku masih terpejam ketika mobil sampai di destinasi pertama. Sayup-sayup aku mendengar suara orang-orang di luar mobil. Saat kubuka mata, sudah banyak orang mengantre demi melihat *sunrise* di Wisata Taman Langit.

“Gimana masuknya kalau antrian sebanyak ini?” keluhku.

Setelah antri selama sepuluh menit, singkat cerita, aku dan rombongan berhasil masuk. Ternyata, saat itu, Dieng tak sedingin prakiraan. Aku memutuskan melepas jaket abu-abu bertuliskan nama organisasi yang kuikuti saat SMA.

“Mbak, kamu nggak kedinginan?” tanya Elvina, gadis berkerudung yang aku ajak kenalan saat turun dari mobil tadi.

“Emang dingin? Aku nggak kedinginan,” jawabku sedikit terkekeh.

Selain Elvina, aku juga berkenalan dengan dua temannya, Via dan Tamara. Aku prediksi usia kami tidak terpaut jauh. Benar saja, usia mereka hanya beda 2 tahun, 3 tahun, dan 5 tahun dariku. Tak heran, aku pun langsung nyambung ketika ngobrol bersama mereka. Tetapi, ini

aneh. Selama ini aku sulit akrab dengan orang baru. Bahkan, untuk sekadar memulai obrolan saja, aku kelabakan.

Matahari belum tinggi ketika pikiranku melayang memikirkan kegagalan itu. Mungkinkah ini jawaban dari kegelisahanku? Aku pernah berucap dalam hati, agar bertemu teman baru yang menyenangkan saat perjalanan ini.

“Tuhan, Engkau sangat baik.”

Perjalanan mengelilingi Kawasan Dieng berlanjut seiring kebaikan-kebaikan yang diberikan Sang Pencipta padaku selama perjalanan ini. Aku senang sekaligus bersyukur. Perjalanan sederhana yang membawaku menemukan sosok baru dalam diri. Perjalanan sederhana yang mempertemukanku dengan orang-orang baik. Perjalanan yang membuatku semakin bersyukur. Perjalanan singkat ini menjadi investasi memori yang akan aku ceritakan kepada anak, cucuku kelak.

SESUATU YANG KAMI TINGGALKAN DI PANTAI ITU

Oleh: Sabitah Al Salwa



Halo, aku Sabita. Seseorang yang masih belajar memahami bahwa perjalanan bukan hanya tentang tempat yang dituju, tapi juga tentang hal-hal yang perlahan mengubah diri di sepanjang jalan. Bersama Rey, seseorang yang selalu berhasil membuat perjalanan sederhana terasa lebih berarti, aku memulai langkah kecil menuju pesisir Anyer.

Tidak semua perjalanan dimulai dengan keyakinan. Beberapa perjalanan ternyata dimulai dari keraguan kecil, dari pertanyaan sederhana yang terus terulang dalam benak,

Apakah ini akan sebanding dengan usaha yang kami lakukan? Begitu pula dengan perjalanan kami menuju Pantai Anyer.

Pagi itu, aku duduk di dalam mobil sambil mengamati jalanan yang perlahan kami tinggalkan. Gedung-gedung tinggi Jakarta mulai berganti dengan pemandangan yang lebih luas. Di tanganku, ponsel masih terbuka dengan aplikasi navigasi yang menunjukkan satu hal, perjalanan kami masih panjang. Jakarta Selatan menuju Pantai Anyer bukanlah jarak yang dekat.

Awalnya, kupikir perjalanan ini akan terasa mudah. Kami hanya perlu berangkat, menikmati pantai, mengambil beberapa foto, lalu pulang membawa cerita kecil untuk dikenang. Namun, semakin jauh perjalanan berlangsung, semakin aku sadar bahwa rencana sederhana terkadang tetap membutuhkan keberanian untuk dijalani.

Aku melihat layar ponsel sekali lagi.

“Rey,” panggilku pelan sambil menoleh ke arahnya.

“Iya?” jawabnya sambil melirik sebentar ke arahku.

“Masih jauh banget ya?”

Dia ikut melihat layar navigasi yang ada di tanganku. “Iya, masih lumayan jauh.”

Aku menghela napas kecil. “Kenapa kemarin rasanya nggak sejauh ini, ya?”

Rey tertawa pelan dengan tetap fokus menyetir. “Karena kemarin kita cuma ngomongin tujuannya. Belum mikirin jalan yang harus ditempuh.”

Aku ikut tertawa kecil, tapi setelah itu kembali terdiam. Ada rasa ragu yang perlahan muncul.

“Rey, kalau kita balik gimana?”

Dia langsung menoleh sebentar.

“Balik? Kamu capek?” tanyanya heran.

Aku mengangguk kecil. “Lumayan. Aku kira bakal lebih dekat. Takut nanti udah jauh-jauh, sampai sana malah udah nggak ada tenaga buat menikmati.”

Rey tidak langsung menjawab. Dia tidak menertawakan keraguanku, tidak juga memaksaku untuk tetap pergi. Dia hanya mengangguk kecil seperti memahami apa yang sedang aku rasakan.

“Aku ngerti kok,” katanya pelan. “Aku juga ngerasa jauh. Tadi pas lihat jalannya masih panjang, aku juga sempat mikir, ‘wah, lama juga ya’.”

“Terus?” Aku menoleh ke arahnya.

“Tapi, sayang aja kalau kita berhenti sekarang. Kita udah sejauh ini.” Dia tersenyum kecil. “Kalau nanti capek, kita istirahat. Kalau nanti ada yang nggak sesuai rencana, ya, kita pikirin bareng. Nggak harus semuanya berjalan sempurna.”

Aku diam mendengar ucapannya.

“Yang penting kita coba dulu, ya?”

Kalimat itu sederhana, tapi entah kenapa membuat rasa khawatirkku perlahan berkurang. Mungkin benar. Sering kali manusia lebih dulu takut pada perjalanan yang panjang daripada membayangkan apa yang mungkin ditemukan di akhirnya. Kita melihat jarak, waktu, dan rasa lelah, tapi lupa bahwa setiap langkah yang dipilih juga bisa membawa pengalaman baru.

Aku menatap keluar jendela.

“Ya udah,” kataku akhirnya sambil tersenyum kecil. “Kita lanjut.”

Rey tersenyum. “Nah, nanti kalau udah sampai jangan bilang perjalanan tadi sia-sia.”

Aku tertawa. “Iya, iya.”

Dan sejak saat itu, perjalanan yang hampir kami batalkan berubah menjadi perjalanan yang ingin kami ingat.

Sepanjang jalan menuju Pantai Anyer, kami mengisi waktu dengan percakapan kecil. Membicarakan hal-hal sederhana, tertawa karena hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu penting, hingga menikmati momen ketika tidak ada yang perlu dikatakan.

Terkadang, kebersamaan tidak selalu hadir dalam percakapan besar. Kadang ia hadir lewat diam yang terasa nyaman, lewat perjalanan panjang yang terasa lebih ringan karena ditemani seseorang yang bersedia berjalan bersama. Setelah beberapa waktu, kami memutuskan untuk berhenti sebentar di perjalanan. Bukan karena menyerah, hanya ingin beristirahat sejenak setelah perjalanan yang cukup panjang.

“Aku turun beli minum dulu, ya,” ucapku sambil membuka pintu mobil.

“Iya, hati-hati,” jawab Rey.

Aku menoleh.

“Titip minum, ya.”

“Iya. Sekalian cari yang kamu suka juga.”

Aku tersenyum kecil lalu berjalan menuju minimarket. Saat itu, aku hanya berpikir untuk membeli minuman dan kembali melanjutkan perjalanan. Aku tidak tahu bahwa ketika kembali nanti, akan ada sebuah kejutan kecil yang membuat perjalanan ini terasa berbeda.

Beberapa menit kemudian, aku kembali membawa kantong berisi minuman. Saat membuka pintu mobil, langkahku tiba-tiba berhenti. Rey sedang memegang sebuah bunga segar.



Bunga segar yang mengingatkanku bahwa perjalanan bukan hanya tentang tujuan, tapi juga tentang hal-hal kecil yang hadir di sepanjang jalan.

Aku menatap bunga itu dengan bingung. “Ini apa?”

“Buat kamu.” Rey tersenyum kecil.

“Dari mana?” Aku tertawa karena tidak menyangka.

“Tadi pas kamu turun aku lihat ada bunga. Aku nggak tahu kenapa, tapi kayaknya lucu kalau aku kasih ke kamu.”

Aku melihat bunga itu lalu menatapnya.

“Random banget.”

“Iya,” katanya sambil tertawa kecil. “Tapi aku pikir kamu bakal suka.”

Aku menerima bunga itu perlahan. Bukan bunga besar yang dibungkus indah. Bukan sesuatu yang mahal atau sulit ditemukan. Hanya sebuah bunga kecil yang hadir secara tiba-tiba di tengah perjalanan panjang kami. Namun justru karena kesederhanaannya, momen itu terasa istimewa.

Di saat kami sempat meragukan perjalanan ini, ada sebuah bunga kecil yang mengingatkanku bahwa mungkin keputusan untuk tetap melanjutkan bukanlah sesuatu yang salah.

Aku memandang bunga di tanganku sambil tersenyum. Mungkin memang begitu cara beberapa kenangan datang. Tidak selalu melalui sesuatu yang besar. Kadang ia hadir lewat hal kecil yang tidak direncanakan, tapi menetap lebih lama dalam ingatan.

Dan hari itu, sebelum kami bahkan sampai di Pantai Anyer, aku sudah mendapatkan satu alasan untuk tidak menyesali perjalanan ini. Tidak lama setelah itu, perjalanan kami kembali berlanjut.

Bunga kecil itu masih berada di tanganku, sesekali aku melihatnya sambil tersenyum sendiri. Entah mengapa, sesuatu yang begitu sederhana bisa membuat perjalanan yang panjang terasa lebih ringan. Mungkin karena terkadang yang membuat seseorang bertahan bukan karena jaraknya menjadi lebih dekat, tapi karena ada hal-hal kecil yang membuat perjalanan terasa berharga.

Mobil terus melaju menuju Pantai Anyer. Semakin dekat dengan tujuan, pemandangan diluar jendela mulai berubah. Udara kota perlahan berganti dengan suasana yang lebih tenang. Sampai akhirnya, setelah perjalanan panjang yang sempat membuat kami ragu, aku melihat pantai yang sejak tadi hanya menjadi tujuan di layar ponsel.

“Rey”

“Iya?”

“Itu pantai, kan?”

Dia melihat ke arah yang kutunjuk, lalu tersenyum. “Iya, akhirnya kelihatan juga.”

Aku tertawa kecil. “Kayak nggak percaya kita jadi sampai.”

“Padahal tadi siapa yang hampir ngajak balik?”

Aku langsung menoleh. “Jangan diungkit lagi.”

Rey tertawa. “Ya, aku cuma mengingatkan.”

Aku ikut tertawa. Rasanya lucu mengingat beberapa jam sebelumnya aku masih mempertimbangkan untuk membatalkan perjalanan ini, tapi sekarang aku sudah berada beberapa langkah lagi dari pantai yang sejak tadi kami tunggu.

Sesampainya di area pantai, kami mencari tempat untuk parkir mobil. Setelah memastikan semuanya aman, kami turun dan berjalan menuju pasir. Begitu kakiku menyentuh pasir pantai, ada rasa lega yang sulit dijelaskan. Suara ombak terdengar lebih jelas. Angin pantai menyentuh wajahku, membawa aroma khas pantai yang berbeda dari udara Jakarta yang biasanya memenuhi hari-hariku.

Aku menarik napas panjang. “Capeknya langsung hilang, ya.”

Rey menoleh. “Hilang?”

“Ya ... nggak langsung hilang sih,” kataku sambil tertawa pelan. “Tapi kayak lebih nggak terasa.”

Rey mengangguk pelan seolah setuju dengan perkataanku.

Kami kemudian berjalan menyusuri pantai tanpa terburu-buru. Tidak ada rencana yang terlalu rumit. Kami hanya ingin menikmati waktu yang akhirnya berhasil kami dapatkan setelah perjalanan panjang. Kami bermain air, membiarkan ombak kecil datang mengenai kaki kami. Beberapa kali aku mencoba menghindari air agar tidak terlalu basah, tapi akhirnya tetap terkena.

“Rey, basah!”

Dia tertawa. “Namanya juga main air.”

“Iya, tapi kamu tuh santai banget.”

“Kan dari awal udah tahu bakal kena air.”

Aku menggeleng sambil tertawa. Kami terus berjalan sambil sesekali mengambil foto. Hal-hal kecil yang mungkin terlihat biasa, tapi justru menjadi bagian yang paling mudah kuingat. Tidak lama kemudian, kami melihat sebuah ayunan di sekitar pantai.

“Aku mau coba.”

Rey melihat ke arah ayunan, lalu tersenyum. “Mau didorong?”

Aku langsung tertawa. “Nggak usah, nanti jatuh.”

“Takut?”

“Bukan takut.”

“Terus?”

“Namanya juga hati-hati.”

Dia tertawa mendengar jawabanku. Aku duduk di ayunan sambil melihat pemandangan di depan. Dari tempat itu, aku bisa melihat langit yang perlahan berubah warna.

Matahari mulai turun. Warna jingga memenuhi langit, cahaya sore memantul di permukaan pantai, dan suara ombak terdengar seperti musik yang menemani akhir hari. Setelah puas menikmati suasana sore, kami kembali berjalan di pinggir pantai. Saat itulah aku melihat sesuatu yang menarik perhatianku: kerang. Beberapa kerang kecil terlihat tersebar di antara pasir dan air pantai.

“Rey, lihat.”

Dia mengikuti arah pandangku.

“Kerang?”

Aku mengangguk. “Lucu, ya.”

“Mau cari?”

Aku tersenyum. “Boleh.”

Akhirnya, kami mulai mencari kerang bersama. Awalnya aku berpikir kegiatan itu hanya akan berlangsung sebentar. Namun ternyata, mencari kerang menjadi salah satu momen paling menyenangkan hari itu. Kami berjalan perlahan menyusuri pantai, memerhatikan setiap bentuk kecil yang terselip di antara pasir.

“Yang ini bagus, nggak?” Aku menunjukkan sebuah kerang yang baru kutemukan.

Rey mengambilnya dan memerhatikan. “Bagus sih.”

“Tapi?”

Aku sudah tahu dari ekspresinya, bahwa pasti ada lanjutannya.

“Tapi kayaknya masih ada yang lebih bagus.”

Aku tertawa. Lucu rasanya melihat seseorang yang awalnya hanya menemani, akhirnya ikut menikmati hal kecil yang sama. Kami terus mencari. Kadang menemukan kerang dengan bentuk unik, kadang hanya menemukan pecahan kecil yang tidak sesuai harapan.

Akhirnya, setelah beberapa kali mencari, aku menemukan satu kerang yang menurutku paling cantik. Bentuknya sederhana, tapi ada sesuatu yang membuatnya menyukainya.

“Ini kayaknya yang aku suka.”

Rey melihat kerang itu.

“Bagus.”

Aku tersenyum puas. Aku memegang kerang itu di telapak tanganku, lalu mengambil sebuah foto.



Kerang cantik.

Saat itu aku berpikir, mungkin aku ingin membawa pulang kerang ini. Bukan karena benda itu mahal atau istimewa bagi orang lain, tapi karena kerang kecil itu menjadi bagian dari perjalanan panjang kami menuju Pantai Anyer.

Namun, beberapa saat kemudian, aku melihat sebuah tulisan di sekitar area pantai. Sebuah pesan sederhana yang mengingatkan pengunjung bahwa kerang tidak boleh dibawa pulang. Aku melihat kembali kerang yang ada di tanganku. Dan untuk sesaat, aku terdiam. Bukan karena aku merasa disalahkan, tapi karena untuk pertama kalinya aku melihat kerang kecil itu dari sudut pandang yang berbeda.

Selama ini aku berpikir bahwa cara terbaik menyimpan kenangan adalah dengan membawa sesuatu pulang. Sesuatu yang bisa kusimpan, kulihat lagi, lalu mengingat kembali hari yang pernah terjadi. Namun ternyata, mungkin ada hal-hal yang tidak perlu menjadi milik kita agar tetap bisa berarti.

Aku masih memegang kerang itu sambil melihat ke arah pasir dan ombak yang perlahan datang mendekat.

“Rey”

“Iya?”

“Aku baru kepikiran sesuatu.”

Dia menoleh ke arahku. “Apa?”

“Dari tadi aku tuh mikir gimana caranya bawa pulang sesuatu dari sini.”

Aku melihat kerang di tanganku. “Aku pikir kalau aku punya kerang ini, nanti kalau lihat lagi aku bakal langsung ingat hari ini.”

Rey tersenyum kecil. “Aku ngerti.”

Aku menatapnya. “Menurut kamu aneh, nggak?”

“Enggak.” Dia menggeleng pelan.

“Menurut aku wajar kok. Kalau kita punya pengalaman yang berkesan, pasti ada rasa pengen menyimpan sesuatu dari momen itu. Kayak pengen punya tanda kalau hari ini pernah terjadi.”

Aku mengangguk kecil. “Iya. Aku cuma takut nanti semuanya cuma jadi foto di galeri.”

Rey melihat ke arah pantai sebentar sebelum kembali melihatku. “Tapi coba pikir lagi. Kalau nanti kamu lihat foto kerang ini, yang paling kamu ingat sebenarnya kerangnya atau harinya?”

Aku terdiam sebentar.

“Mungkin harinya.”

“Nah.” Dia tersenyum. “Karena yang bikin sesuatu berarti bukan cuma bendanya. Tapi cerita yang ada di balik benda itu.”

Aku melihat ke arah pantai.

“Cerita kayak kita hampir batal berangkat?”

Dia tertawa kecil. “Iya. Cerita kamu yang tadi udah mau balik karena merasa jauh banget.”

Aku langsung tertawa. “Jangan diingat terus dong.”

“Ya gimana, itu bagian dari ceritanya.”

Aku menggeleng sambil tersenyum.

Rey melanjutkan, “Kalau dipikir-pikir lucu juga ya. Tadi kita sempat mikir perjalanan ini bakal sia-sia karena jauh. Tapi sekarang kita malah ada di sini, lihat senja, main air, terus sibuk cari kerang.”

Aku ikut melihat sekeliling.

“Iya juga.”

“Makanya menurut aku, kadang yang paling berharga dari perjalanan bukan apa yang kita bawa pulang.”

“Terus apa?”

“Pengalaman waktu menjalaninya.”

Aku diam mendengarkan.

“Kayak hari ini. Kita nggak cuma dapat pantainya, tapi juga dapat cerita. Kita tahu rasanya hampir menyerah terus akhirnya tetap lanjut. Kita tahu rasanya capek di jalan tapi ternyata sampai sini semuanya kebayar.”

Aku tersenyum kecil. “Tumben ngomongnya dalam.”

Rey tertawa. “Sesekali boleh lah.”

Aku ikut tertawa.

“Tapi balik lagi ke kerangnya” Aku melihat benda kecil di tanganku. “Kalau kita ambil satu doang, memangnya bakal berpengaruh?”

Rey mengangguk pelan. “Mungkin kalau dilihat dari kita, satu kerang memang kelihatannya kecil banget. Kita bisa mikir, ‘ah cuma satu ini’. Tapi masalahnya, pantai ini bukan cuma punya kita.”

Dia menunjuk ke arah sekitar.

“Ada orang lain yang datang setelah kita. Ada anak kecil yang mungkin senang lihat kerang di pinggir pantai. Ada juga makhluk hidup yang mungkin butuh bagian dari tempat ini.”

Aku mulai memahami maksudnya.

“Jadi kalau semua orang berpikir cuma ambil satu”

“Iya.” Rey tersenyum kecil. “Lama-lama yang hilang bukan cuma satu kerang. Tapi bagian kecil dari keindahan tempat ini.”

Aku melihat kembali kerang tersebut.

“Berarti meninggalkan kerang ini juga termasuk kenangan?”

“Iya,” jawabnya cepat, tapi penuh keyakinan. “Karena nanti mungkin kita nggak punya kerangnya. Tapi kita punya cerita bahwa hari ini kita pernah datang ke sini, menikmati tempat ini, dan memilih untuk menjaga sesuatu yang bukan milik kita.”

Aku tersenyum, lalu kembali melihat kerang itu untuk terakhir kalinya. Awalnya, aku datang ke pantai ini dengan keinginan untuk membawa pulang sesuatu. Sesuatu yang bisa menjadi bukti bahwa aku pernah berada di tempat ini.

Namun ternyata, pantai ini sudah memberikan lebih dari cukup. Ia memberikan perjalanan yang hampir kami batalkan. Ia memberikan langit sore yang indah. Ia memberikan waktu bersama seseorang yang membuat perjalanan panjang terasa lebih ringan. Dan mungkin, hal kecil yang bisa aku lakukan sebagai balasan adalah meninggalkan sesuatu yang memang seharusnya tetap berada di sana.

Perlahan, aku meletakkan kembali kerang itu di pasir. Bukan dengan perasaan kehilangan. Tapi dengan rasa syukur, karena hari itu aku belajar bahwa meninggalkan jejak baik bukan selalu tentang melakukan sesuatu yang besar. Kadang, jejak baik hadir dari keputusan kecil. Seperti memilih untuk tidak mengambil lebih dari yang kita butuhkan.

Untuk alam, aku meninggalkan kerang itu tetap berada di rumahnya. Dan untuk diriku sendiri, aku membawa pulang pelajaran bahwa sebuah perjalanan tidak hanya meninggalkan cerita pada tempat yang kita datang, tapi juga meninggalkan perubahan dalam diri kita.

Aku masih berdiri beberapa saat setelah meletakkan kembali kerang itu. Melihat benda kecil yang perlahan kembali menyatu dengan pasir membuatku merasa aneh, bukan sedih, justru ada rasa tenang yang sulit dijelaskan. Mungkin karena untuk pertama kalinya aku memahami bahwa tidak semua hal indah harus menjadi milik kita agar tetap bisa menjadi bagian dari cerita.

Aku menatap ombak yang datang dan pergi di hadapanku. Ada sesuatu yang berubah dalam cara pandangku hari itu. Sebelumnya, aku selalu berpikir bahwa sebuah perjalanan akan terasa lengkap jika aku membawa pulang sesuatu darinya.

Sebuah benda.

Sebuah tanda.

Sesuatu yang bisa kupegang ketika suatu hari nanti aku ingin mengingat kembali momen tersebut.

Namun ternyata, perjalanan tidak selalu meninggalkan sesuatu dalam bentuk yang bisa terlihat. Kadang, perjalanan meninggalkan keberanian. Kadang, perjalanan meninggalkan cara berpikir yang baru. Dan kadang, perjalanan meninggalkan versi diri kita yang lebih baik dari sebelumnya.

Aku tersenyum kecil mengingat bagaimana semuanya dimulai. Beberapa jam yang lalu, aku adalah seseorang yang masih ragu hanya karena melihat jarak yang panjang. Aku terlalu fokus membayangkan lelahnya perjalanan, sampai lupa bahwa mungkin ada sesuatu yang indah menunggu di ujungnya.

Aku hampir memilih untuk kembali. Aku hampir membiarkan rasa takut mengambil keputusan sebelum aku benar-benar mencoba. Namun, hari ini aku belajar bahwa terkadang kita tidak akan pernah tahu seberapa artinya sebuah langkah jika kita tidak pernah berani mengambilnya.

Mungkin perjalanan menuju Anyer bukanlah perjalanan paling jauh yang pernah ada. Tapi bagi diriku sendiri, perjalanan ini memberikan sebuah pelajaran kecil yang akan selalu kuingat. Bahwa aku mampu melewati sesuatu yang awalnya terasa berat. Bahwa aku mampu bertahan ketika muncul rasa ragu. Bahwa tidak semua ketidaknyamanan harus dihindari, karena terkadang dari sanalah kita menemukan sesuatu yang baru tentang diri kita.

“Rey.”

“Iya?”

Aku masih melihat ke arah pantai.

“Makasih, ya.”

Dia menoleh.

“Buat apa?”

Aku tersenyum kecil. “Buat hari ini.”

Rey terlihat bingung. “Kenapa tiba-tiba?”

“Karena kalau tadi kamu nggak ngajak lanjut, mungkin sekarang kita nggak akan ada di sini.”



Di antara debur ombak dan langit yang hangat, waktu terasa melambat.

Dia tersenyum. “Aku juga senang kita jadi lanjut.”

“Awalnya aku takut bakal nyesel karena perjalanan ini jauh.”

“Iya, aku ingat.”

“Sekarang malah aku takut kalau tadi kita benar-benar balik.”

Rey tertawa kecil. “Nah, berarti keputusan kita benar.”

Aku mengangguk. “Ternyata kadang yang kita butuhkan cuma sedikit keberanian buat mencoba.”

Rey melihat ke arah pantai. “Iya. Dan menurut aku, hal paling bagus dari hari ini bukan cuma karena kita sampai di sini.”

“Terus?”

“Karena kamu berhasil mengalahkan pikiran kamu sendiri yang tadi bilang buat menyerah.”

Aku terdiam sebentar. Kalimat itu sederhana, tapi terasa begitu tepat. Mungkin memang itu yang paling aku temukan hari ini. Bukan hanya pantai. Bukan hanya senja. Bukan hanya kerang yang akhirnya aku tinggalkan, tapi sebuah pengingat bahwa aku tidak selemah yang selama ini aku kira.

Hari mulai semakin gelap. Kami akhirnya memutuskan untuk kembali menuju mobil. Sebelum pergi, aku sempat melihat pantai itu untuk terakhir kalinya, tempat yang awalnya hanya menjadi tujuan perjalanan, kini terasa seperti tempat yang meninggalkan sesuatu dalam diriku.

Sebuah jejak. Bukan jejak kaki yang akan hilang ketika ombak datang, tapi jejak kecil yang akan tetap tinggal dalam ingatan.

Untuk alam, aku meninggalkan kerang itu tetap berada di rumahnya.

Untuk diriku sendiri, aku membawa pulang keberanian yang kutemukan di perjalanan ini.

Dan mungkin, itulah hal paling berharga yang kami temukan di ujung perjalanan.

Kami berjalan kembali menuju mobil dengan langkah yang lebih pelan. Bukan karena lelah semata, tapi karena rasanya ingin menikmati beberapa detik terakhir sebelum benar-benar meninggalkan tempat itu.

Sesekali aku masih menoleh ke arah pantai. Suara ombak yang tadi terdengar begitu dekat perlahan mulai menjauh. Cahaya matahari yang sebelumnya memenuhi langit sudah berganti dengan warna gelap malam yang perlahan datang.

Namun, ada perasaan hangat yang tetap tinggal. Aku tidak tahu apakah aku akan mengingat setiap bagian hari ini selamanya. Mungkin suatu hari nanti aku lupa bagaimana warna langit sore itu, mungkin aku lupa suara ombak yang menemani langkah kami.

Namun aku yakin, aku tidak akan lupa bagaimana rasanya ketika aku hampir menyerah, tapi memilih untuk tetap berjalan. Aku tidak akan lupa bagaimana rasanya menemukan sesuatu yang baru tentang diriku sendiri di tempat yang awalnya hanya ingin kukunjungi.

Perjalanan pulang pun dimulai. Di sepanjang jalan, suasana terasa lebih tenang dibandingkan saat berangkat, mungkin karena rasa penasaran sudah terjawab. Mungkin juga karena kami membawa pulang lebih banyak cerita daripada yang kami bayangkan.

Aku membuka galeri ponselku. Satu per satu foto hari itu muncul di layar: foto jalanan, foto bunga kecil yang diberikan Rey, foto pantai, foto senja, dan foto kerang yang akhirnya tidak kubawa pulang. Aku tersenyum melihat foto terakhir itu.

“Masih lihat foto kerangnya?”

Aku menoleh. “Kok tahu?”

Rey tersenyum kecil. “Dari tadi kamu diem, biasanya kalau kamu diem sambil senyum berarti lagi lihat sesuatu.”

Aku tertawa pelan. “Kamu hafal banget.”

“Ya harus dong.”

Aku kembali melihat layar ponsel.

“Aneh, ya.”

“Apa?”

“Tadi aku sedih karena nggak jadi bawa kerang, sekarang malah aku senang karena kita nggak jadi bawa.”

Rey tersenyum. “Berarti kamu udah ngerti kenapa tadi kita balikin.”

Aku mengangguk. “Iya. Ternyata ada rasa puas juga ketika kita tahu kita melakukan sesuatu yang benar, walaupun nggak ada yang lihat.”

Rey mengangguk. “Menurut aku justru itu yang paling berarti.”

Aku menatapnya.

“Maksudnya?”

“Kadang kita melakukan hal baik bukan karena ingin dipuji atau dilihat orang. Tapi karena kita tahu itu memang hal yang seharusnya dilakukan.”

Aku tersenyum kecil. Dan lagi-lagi, aku merasa perjalanan ini meninggalkan sesuatu dalam diriku. Bukan sesuatu yang besar, tapi sesuatu yang perlahan mengubah cara pandangku. Namun, perjalanan pulang ternyata tidak semudah yang kami bayangkan.

Kini aku mengerti, jejak baik bukanlah bekas langkah yang tertinggal di atas pasir, sebab ombak akan menghapusnya sewaktu-waktu. Jejak baik adalah setiap pilihan yang menjaga alam tetap bernapas, sekaligus setiap pelajaran yang mengubah diri menjadi manusia yang lebih bijaksana ketika perjalanan usai.

GEMURUH AIR DI KAKI GEDE PANGRANGO

Oleh: Ardhika Rhenaldi



Depok di Pagi hari selalu memiliki wajah yang sama, dengan jalanan yang padat menuju stasiun, bunyi klakson yang saling bersahutan karena adanya rasa ketidak sabaran hingga langit yang seolah enggan menampakkan kecerahannya. Sebagai kota singgah para pekerja dari Bogor maupun Jakarta, Depok dinilai memiliki aktivitas yang sungguh padat. Bagi Dika, kepenatan itu bukan datang dari kemacetan ataupun tumpukan pekerjaan yang tak kunjung usai, melainkan dari sesuatu yang jauh lebih dari itu menyusup secara diam-diam di sela rutinitas yang dilakukan, seperti halnya embun yang menempel di kaca tanpa pernah benar-benar disadari kapan ia akan turun.

Sudah lebih dari tiga bulan lamanya, Dika bekerja di bagian *Back Office* pada salah satu Perbankan, mengurus rekonsiliasi data dan laporan transaksi keuangan yang tak pernah benar-benar selesai. Setiap Pagi, ia bangun, menatap langit-langit kamarnya lalu bergegas mempersiapkan diri guna menyelesaikan pekerjaan yang mesti harus diselesaikan. Berangkat kerja dengan langkah yang terasa berat meski jaraknya tak seberapa jauh, hanya sepuluh menit perjalanan, seolah ada beban yang tak kasat mata, namun nyata beratnya.

Dalam rentan waktu tersebut, ia merasa dirinya perlahan berubah menjadi mesin yang hanya bangun, bekerja, pulang, tidur lalu mengulangi siklus yang sama di esok harinya. Ia tak lagi ingat kapan terakhir kalinya dapat menatap langit tanpa harus terburu-buru atau

mendengar suara alam yang menenangkan selain dari deru suara kendaraan yang perlahan menua bersama waktu.

Hingga suatu sore pada hari Jumat, Ketika ia sedang menyeduh kopi dan siap untuk disereput pada meja kerjanya yang sungguh berantakan, sebuah pesan singkat masuk di ponselnya. Rupanya dari Niki, teman dekat yang kini menjadi kepala toko.

“*Weekend* ini aku libur. Kepikiran mau ke Curug Cibeurem, Bogor, udah lama aku ingin ke sana, kamu mau ikut tidak?”

Dika menatap layar ponselnya dengan waktu yang cukup lama, Curug Cibeurem terasa asing baginya, sekaligus menggodanya. Ia mengetik dengan cepat, seolah khawatir terjadi keraguan yang akan menyusul dan membatalkan niat yang baru saja tumbuh.

“Ikut, aku butuh sesuatu yang baru,” jawab Dika kepada pesan singkat Niki.

* * *

Sabtu Pagi, pukul enam, Dika sudah berdiri di depan pagar rumahnya Niki dengan tas kecil. Berisikan makanan dan minuman yang sudah dipersiapkan dari malam sebelumnya dengan isi sekadarnya, seperti dua botol air mineral, jas hujan dengan biskuit dan makanan ringan lainnya. Niki keluar dari kamar dengan pakaian yang siap untuk melewati hari yang seru ini, dengan bedak tipis di pipinya yang membuat Niki terlihat begitu cantik dan anggun jika ditatap.

Dika terlihat begitu semangat setelah melihat Niki, lalu bertanya, “Kamu sudah siap?”

Dia menyerahkan helm kepada Niki.

“Siap kok, apalagi kan perginya sama kamu, pasti sangat seru nggak sih? Nanti kita perbanyak dokumentasi, ya,” jawab Niki dengan penuh semangat.

Perjalanan dari Depok menuju Curug Cibeurem menghabiskan waktu perjalanan lebih dari dua jam lamanya. Jalanan mulai terasa lenggang begitu mereka meninggalkan hiruk-pikuk padatnya kota Depok, berganti dengan keelokan jalan menuju Puncak yang diapit kebun teh yang begitu hijau di kedua sisi jalanan. Udara yang semula panas dan berdebu perlahan berubah menjadi sejuk.

“Indah banget, ya,” gumam Dika.

Matanya berbinar menatap kabut tipis yang menggantung di antara pucuk-pucuk teh. Tangannya sesekali melambai ke arah petani yang tengah memetik daun teh di kejauhan jalan.

“Ini baru awal perjalanan, nanti di curugnya dijamin kamu pasti akan lebih suka,” sahut Niki.

* * *

Mereka tiba di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sekitar pukul delapan pagi. Dinginnya udara pegunungan menyergap kulit yang sungguh menyegarkan, berbeda dengan rasa gerah kota Depok yang padat dengan berbagai aktivitas-aktivitasnya.

Di pos pendaftaran, mereka mengurus tiket masuk dan izin sederhana untuk memulai perjalanan yang seru menuju Curug Cibeurem. Petugas jaga, seorang bapak paruh baya, berkumis tebal, memberi wejangan singkat kepada mereka berdua.

“Jalurnya tidak begitu berat, Dik. Tapi tetap harus berhati-hati. Licin jika habis hujan. Kurang lebih satu setengah hingga dua jam dari sini,” katanya sambil memberikan tiket kepada mereka berdua.

“Siap Pak, Terima kasih,” jawab Dika, mengangguk sopan.

Sebelum mereka melangkah pergi, Bapak petugas paruh baya itu memanggil mereka sekali lagi. “Dik, satu pesan dari Bapak, bawa turun sampah kalian. Jangan cuma bawa pulang fotonya saja, tapi bawa juga tanggung jawab kalian. Alam ini titipan, bukan milik kita. Kita cuman numpang lewat dan menikmatinya sebentar saja, silih bergantian dengan banyaknya orang-orang.”

Kalimat sederhana itu tersimpan di memori ingatan Dika dan Niki. Mereka mengangguk paham dengan kalimat tersebut dan akan mereka rasakan betul beberapa jam di kemudian.

Melanjutkan perjalanan, mereka melangkah memasuki gerbang hutan dan seketika itu juga dunia berubah sejenak. Aspal jalan raya digantikan dengan jalan setapak bebatuan, pepohonan yang lebat, dan tinggi menjulang.

Dika menghela napas, ia mendengar kicau burung silih bersahutan dari kejauhan.

“Ini yang aku kangenin,” ujar Niki sambil menepuk Pundak Dika. “Suara alam yang menenangkan, bukan suara motor dan klakson yang berisik itu.”

Dika tersenyum tipis. “Kamu emang aneh, Nik. Tapi aku setuju sih.”

Jalan setapak yang merekaalui berkelok, kadang menanjak curam, kadang menurun landai. Dika yang tampak paling bersemangat sesekali berhenti sejenak untuk memotret indahnya hutan rimba Gede Pangrango. Dika mendekat, mengamati, ada sesuatu yang menenangkan. Karena terlalu sibuk dengan mengejar target rekonsiliasi, ia menyadari, betapa banyaknya keindahan yang selama ini terlewatkan begitu saja, hanya karena ia tak pernah benar-benar berhenti untuk melihat.

Dalam perjalanan menuju Curug, Niki melihat sesuatu yang sedikit mengganggu dalam perjalanan mereka, terdapat sampah bungkus permen dan botol plastik, sisa dari pendaki yang lewat sebelum mereka. Tanpa banyak bicara, Niki langsung mengambil kantong plastik kosong dari tas kecilnya, lalu mengambil sampah tersebut.

“Kebiasaan lama,” katanya sambil tersenyum tipis, melihat Dika yang memerhatikan. “Kalau nemu sampah di jalur, aku pungut, tidak nambah beban tas kok,” tambah Niki.

Dika terdiam sejenak, lalu ikut membantu untuk mengambil sampah tersebut.

“Bener juga, kita datang buat nikmatin keindahan alam ini, masa pulangnya malah ninggalin sampah yang nantinya bisa mencemari lingkungan sekitar,” ucap Dika kepada Niki sambil tersenyum tipis.

Niki senang teman dekatnya ikut membantu dan sadar akan kebersihan alam.

“Nah, ini baru *healing* yang berkah,” kata Niki sambil tertawa. “Jejak sepatu kita mungkin bisa hilang karena terkena hujan, tapi kalau jejak kebaikan kita bersihin ini, itu bakal akan diingat oleh alam dan mungkin juga bisa diingat orang yang lewat setelah kita.”



Setengah perjalan sudah merekaalui, napas rasanya tersendat-sendat karena capeknya perjalanan yang penuh bebatuan. Tanjakan yang tadinya terasa ringan, kini terasa berat dan

menguji kekuatan paha dan betis mereka. Sesampainya di Telaga biru, spot tempat banyak orang untuk istirahat sejenak sambil mengambil sesi potret yang diinginkan.

“Istirahat dulu, yuk, Dik,” usul Niki sambil menunjuk ke sebuah batu besar di pinggir telaga biru yang cukup besar dan lebar untuk diduduki berdua.

Mereka duduk dan istirahat sejenak, sembari menikmati sejuk dan indahnya telaga biru. Meneguk air yang mereka bawa. Dika mengeluarkan *snack* yang terdapat di tas kecilnya, lalu berbagi kepada Niki.

“Dari kejauhan, samar-samar aku udah mendengar suara gemuruh air terjun. Rupanya sedikit lagi kita sampai di Curug Cibereumnya,” ucap Dika.

“Kayaknya iya, makin dekat, makin kenceng suara gemuruhnya,” jawab Niki, singkat.

Niki mengelap keringat yang mengucur di dahinya, lalu menatap teman dekatnya itu diam-diam.

“Dik, kamu kenapa belakangan ini kelihatan lesu. Lagi capek banget, ya? Bukan capek fisik doang aku lihanya, iya, kan?” tanya Niki.

Pertanyaan itu keluar tanpa dugaan dan penuh makna. Dika terdiam sejenak, menatap Niki dengan senyuman tipisnya, seolah sedang ada yang disembunyikan darinya.

“Aku nggak tahu, Nik. Kerjaan aku baik-baik aja, gaji pun cukup, tapi aku rasa kayak ada yang kosong aja. Tiap hari aku cuma mengecek, lalu memastikan pekerjaan sudah dikerjakan sebaik mungkin, terus pulang, tidur, lalu besoknya mengulangi aktivitas yang sama dan begitu pun seterusnya. Rasanya ada yang kurang dalam hidup aku,” jawab Dika sambil membukakan *snack* untuk Niki.

Niki yang biasanya suka melempar candaan, kali ini memilih diam untuk mendengarkannya. Ia tahu teman dekatnya butuh ruang untuk bicara, sebab terkadang, kasih sayang yang paling tulus bukanlah kata-kata penghibur, melainkan kesediaan untuk diam dan benar-benar mendengarkan.

“Makanya aku ajak kamu ke sini,” kata Niki akhirnya. “Terkadang kita butuh keluar dan berhenti sejenak dari rutinitas buat inget. Sebenarnya, apa sih yang bikin kita ngerasa hidup? Toh, berhenti sejenak pun juga menjadi bagian dari perjalanan, kan?”

“Tapi kamu tau, nggak?” Niki terus berkata sambil mengambil kantong sampah yang sempat ia kumpulkan. “Aku justru belajar banyak dari kebiasaan naik gunung dan ke curug seperti ini. Sama halnya seperti aku di toko. Kita boleh capek, boleh berkeringat dari subuh, tapi jangan pernah ninggalin apa pun yang kita sentuh lebih buruk dari sebelumnya. Itu prinsip yang aku pegang sampai kini. Di mana pun aku berpijak.”

Dika menatap Niki dengan pandangan yang baru. “Kayaknya itu bukan hanya soal alam atau roti di toko kamu aja nggak sih? Melainkan hidup pun harus seperti itu. Bagaimana caranya kehidupan yang kita lewati ini bisa memberikan sesuatu, entah itu jejak baik maupun pengalaman sebagai bentuk pembelajaran dalam kehidupan ini.” tanggap Dika kepada Niki.

“Nah, itu kamu sudah mulai mengerti. Aku percaya, hidup yang berarti itu bukan hanya soal seberapa jauh perjalanan kita atau seberapa tinggi tingkat keberhasilan kita, tapi soal apa yang dapat kita berikan setelah kita lalui perjalanan kehidupan ini. Kalau bisa, biarkan jejak kebaikan yang tersisa. Jangan memberikan jejak yang buruk dalam kehidupan sekali ini,” ujar Niki.

Dika kagum dengan kalimat indah yang dikeluarkan oleh Niki. Ada kebenaran dalam kalimat itu, yang terasa lebih menenangkan daripada seribu nasihat motivasi biasa yang Dika

baca di media sosial. Sebab kebenaran yang sungguh-sungguh dijalani, berbicara lebih keras daripada kebenaran yang hanya diucapkan.

Setelah istirahat sejenak yang cukup, mereka melanjutkan perjalanan dengan langkah yang mungkin lebih ringan dari sebelumnya, meski rasa capek masih mereka rasakan. Suara gemuruh air kian mendekat.

* * *

Semakin keras suara gemuruh itu, maka semakin dekat dengan Curug Cibeureum.

“Sebentar lagi,” ujar Niki, suaranya sungguh bersemangat, seolah energi curug tersebut menjalar, bahkan sebelum mereka tiba di lokasi.

Mereka melewati jembatan kayu kecil yang membentang panjang di atas sungai yang jernih, airnya mengalir tenang dengan warna yang jernih memantulkan cahaya matahari.

Pada akhirnya, setelah dua jam berjalan kaki menembus rimba Gede Pangrango, mereka tiba. Curug Cibeureum berdiri megah di hadapan mereka, dengan aliran air yang deras, dan sejuk suasananya. Terdapat tiga air terjun yang saling berjatuhan dan berdampingan, airnya jernih. Jatuh dengan deras membentuk kabut yang tersebar di udara, menciptakan pelangi kecil disentuh adanya cahaya matahari pagi. Suara gemuruhnya begitu dahsyat, seolah bumi sedang bernapas melalui aliran air yang tiada henti itu.

Dika berdiri terpaku oleh pemandangan yang jauh melampaui ekspektasinya. Ia melepas tas kecilnya, sambil mengeluarkan kameranya untuk mengabadikan setiap sudut air terjun di berbagai sudut pandang.

“Gilaaaaaaaaaaa! Ini keren! Indah banget!” gumam Dika, nyaris tak percaya.

“Gimana? *Worth it*, kan? Dengan capek yang kita lalui,” tanya Niki sambil duduk di atas batu besar, menatap gemuruh air yang jatuh di hadapannya.

Dika mengangguk, lalu merasakan percikan air yang begitu dingin namun sejuk dirasa. Air itu jernih, kesegarannya itulah yang membuat seluruh kepenatan yang ia rasakan selama berbulan-bulan lamanya seakan luruh bersama derasnyanya arus air. Seolah air itu tak hanya membasahi tubuhnya, melainkan membasahi sesuatu yang jauh lebih dari itu.

Tak lama kemudian, seorang bapak paruh baya berjaket lusuh mendekati mereka, rupanya penjaga kawasan yang sudah puluhan tahun mengabdikan menjaga kelestarian curug ini, sebut saja Mang Ujang. Begitu ia memperkenalkan diri, sambil duduk di atas batu bersama mereka berdua.

“Alhamdulillah, masih ada anak muda yang jaga sopan santun dengan alam,” katanya sambil tersenyum. Matanya melirik kantong plastik berisi sampah yang tadi mereka kumpulkan sejak di perjalanan.

“Mang Ujang udah lama jaga di sini?” tanya Dika penuh penasaran.

“Dari saya masih bujang, Dik. Sekarang mah udah beranak dan bercucu,” jawabnya sambil tertawa kecil. “Yang penting mah, curug ini masih terjaga kelestariannya dan kebersihannya. Percuma kita nikmati keindahannya saja kalau kita meninggalkan sampah dan kerusakan.”

Dika jadi sadar, orang kayak Mang Ujang ini nggak butuh dilihat terlebih dahulu untuk tetap melakukan hak baik. Beda banget sama kebiasaannya sendiri, yang terkadang baru semangat kerja kalau ada yang memerhatikan atau memujinya.

Dika mendengarkan seluruh kalimat yang dikeluarkan oleh Mang Ujang sambil menatap air yang terus jatuh tiada henti. Ada sesuatu filosofis di dalamnya, seperti air yang terus mengalir meski dunia di sekitarnya berubah, meski musim silih berganti, meski tak seorang pun berdiri menyaksikannya jatuh, seolah air terjun ini mengajarkan kekuatan sejati dalam konsistensi tak pernah surut.



Mereka menghabiskan waktu cukup lama di sana. Membiarkan tubuh yang lelah beristirahat, sambil menikmati keindahan yang jarang mereka temui.

“Nik,” panggilnya pela. “Aku kayaknya ngerti deh sekarang. Kenapa aku ngerasa kosong selama ini.”

Niki menoleh, menunggu kelanjutan kalimat Dika.

“Aku terlalu fokus mengejar apa yang orang lain anggap sukses. Gaji yang stabil, posisi aman hingga validasi dari pimpinan, tapi aku lupa tanya ke diri ini. Sebenarnya, apa sih yang aku butuhin buat ngerasa utuh?”.

Niki mengangguk pelan, lalu merespons, “Terkadang memang kita butuh jarak. Seperti air ini, dia jatuh dari atas, ngelewatin bebatuan yang keras, tetapi tetap nemuin jalannya sendiri buat sampai ke bawah.”

Kalimat itu terasa sederhana, tapi bermakna untuk Dika. Ia menatap air yang jatuh tanpa henti, menyadari bahwa perjalanan hidupnya pun serupa. Penuh rintangan, tapi selalu ada jalan untuk terus mengalir, asalkan ia mau memberi ruang bagi dirinya sendiri untuk merasakannya, bukan hanya sekadar bertahan.

Ia teringat pada pesan petugas di pos masuk hingga Mang Ujang yang sudah berpuluh-puluh tahun menjaga curug ini tanpa pamrih. Teringat pula kantong sampah yang mereka kumpulkan di perjalanan. Semuanya nyambung rasannya ke satu hal: kebahagiaan itu bukan hanya cuma soal apa yang kita dapati dari suatu tempat, tetapi juga soal apa yang kita bisa beri dan memberikan jejak baik.

Untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama, Dika merasa benar-benar hadir. Bukan hadir secara fisik semata, melainkan hadir secara utuh pikiran, perasaan dan tubuhnya menyatu dalam satu momen yang sama tanpa terpecah oleh khawatiran pada masa depan atau penyesalan masa lalu. Ia teringat pula dengan kalimat yang pernah ia baca: alam tidak pernah terburu-buru, namun segalanya selesai tepat pada waktunya.

“Kamu terlihat lebih tenang ya, Dik,” ucap Niki.

“Iya betul, Nik. Curug Cibeureum mengajarkan sesuatu yang sebenarnya sederhana, cuma jarang kita sadari. Hidup itu kayak air. Terkadang harus melewati bebatuan yang besar, terkadang harus memutar arah jalannya, tapi selama kita terus berjalan, cepat atau lambat kita bakal nemu jalan keluar. Tidak perlu terburu-buru, yang penting sampai dan tidak pernah berhenti,” ujar Dika.



Sampai di Depok, matahari sudah tenggelam, lalu bulan menjalankan tugasnya. Badan terasa capek, tapi suasana hati jauh lebih ringan. Dika terlihat lebih baik, jauh dari sebelumnya yang memiliki kepenatan akan pekerjaan-pekerjaannya.

Ada tiga hal yang bisa ia bawa pulang, selain momen dan foto Bersama Niki. Pertama, dia belajar bahwa istirahat itu bukan hal yang harus ditunda sampai, “Nanti ah kalau udah nggak sibuk.”

Terkadang kita justru perlu berhenti sejenak, biar bisa dapat melanjutkan perjalanan dengan lebih baik.

Kedua, dia belajar soal jejak. Sesederhana sampah yang mereka ambil di sela-sela perjalanan. Setiap orang yang lewat, pasti akan meninggalkan sesuatu. Ada yang ninggalin sampah, ada pula yang meninggalkan kebaikan. Dan kita sendirilah yang memilih, mau menjadi seperti yang mana. Ini bukan hanya soal alam, melainkan bagaimana kita bekerja, bagaimana kita memperlakukan seseorang hingga bagaimana kita menjalani kehidupan sehari-hari.

Ketiga, dia belajar soal teman yang tepat. Niki nggak pernah maksa dia buat cerita, nggak ngasih ceramah Panjang. Dia cuma nemenin, dengerin, dan mengajak melalui contoh tindakan, bukan yang hanya omongan saja. Ternyata, itu yang bikin kita merasa didukung bukan dihakimi.

Pesan yang bisa diambil dari perjalanan Gemuruh Air di Kaki Gede Pangrango ini cukup sederhana saja: Hidup yang baik itu bukan yang paling banyak untuk dipamerin, tetapi yang paling jujur dan paling ninggalin kebaikan untuk orang lain. Sekecil apa pun itu, karenanya sebaik-baiknya manusia ialah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya.



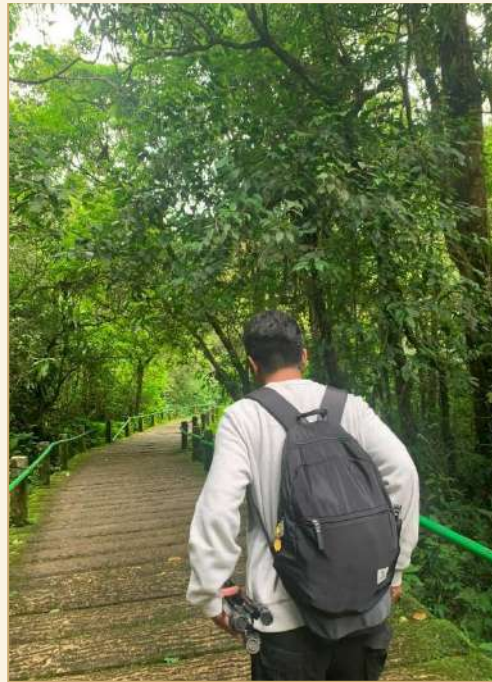


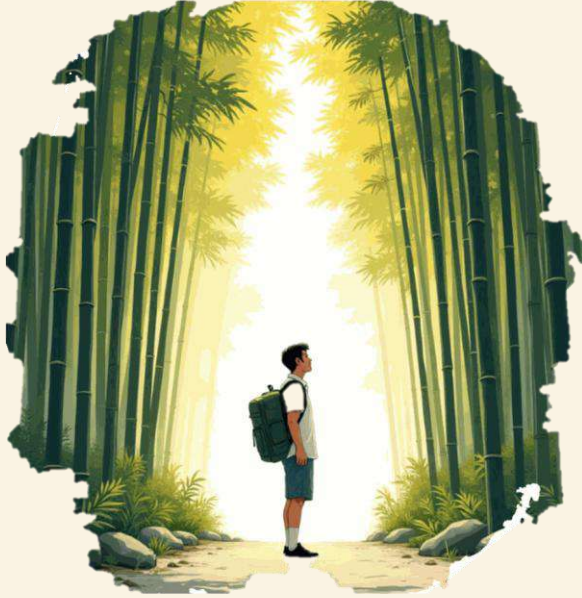
Foto di Curug Cibeureum Foto di perjalanan jembatan kayu



Foto Bersama Niki

SATU CENTANG LAGI

Oleh: Miss Lou



Aku datang ke Jepang karena anime.

Seperti banyak wisatawan lain, aku juga datang membawa daftar. Tempat-tempat yang ingin kulihat, foto-foto yang ingin kuambil, dan satu keinginan sederhana: pulang dengan lebih banyak centang di *bucket list* daripada sebelumnya.

Aku tidak menyangka akan menemukan Tuhan di Arashiyama.

Kedengarannya berlebihan, aku tahu. Kalau dipikir lagi, hubunganku dengan Jepang memang dimulai dari hal-hal yang agak tidak akademis. Bukan dari kelas bahasa. Bukan dari buku tata bahasa yang tebal.

Dari layar.

Anime yang kutonton sampai lupa waktu. Dorama, sebutan untuk serial televisi Jepang, yang membuatku terbiasa mendengar orang Jepang berbicara cepat. Lagu J-pop dan J-rock yang dulu kunyanyikan dengan lirik yang sering salah dan tak kupahami.

* * *

Bus berhenti di Arashiyama dengan desis pelan. Pintunya terbuka, dan udara pagi Kyoto masuk seperti air dingin yang disiramkan perlahan ke wajah. Segar, sedikit dingin. Ada bau sungai dan daun basah.

Di depan sana Jembatan Togetsukyo—jembatan ikonik di Arashiyama yang namanya berarti ‘Jembatan Menyebrangi Bulan’ membentang di atas Sungai Katsura. Air sungai bergerak tenang, memantulkan warna langit yang masih pucat. Perbukitan dan gunung di belakangnya seperti dilapisi kabut tipis.

Beberapa turis sudah berjalan di atas jembatan. Ada yang sibuk dengan tripod. Ada pula yang berjalan pelan. Sepeda lewat dengan bunyi rantai yang halus. Kuperhatikan keranjang kecil di depannya. Seseorang membuka payung meski tidak turun salju saat itu.

Aku menyeberang, melewati deretan toko dengan papan kayu berwarna cokelat tua. Dari salah satunya tercium aroma manis—mungkin kue beras yang baru dipanggang. Kerikil halus berbunyi di bawah sepatu. Seorang turis berbisik pada temannya, seolah-olah takut suaranya terlalu keras untuk pagi yang setenang ini. Aku menarik napas lebih dalam sebelum melangkah masuk ke jalur bambu.

Hutan bambu Arashiyama berbeda dari yang kubayangkan. Ternyata tidak sepenuhnya sunyi. Justru penuh suara. Angin bergerak di atas kepala. Batang-batang bambu saling bersentuhan. Daunnya berdesir seperti bisikan panjang.

Aku mendongak. Cahaya matahari jatuh dari sela-sela bambu yang tinggi. Hijau di mana-mana. Langkahku melambat. Tanahnya padat dan sedikit lembap. Di depanku seorang anak kecil berlari, lalu ibunya segera berbisik menyuruhnya pelan. Suara itu cepat tenggelam oleh desir bambu. Aku berhenti. Untuk beberapa detik, tidak melakukan apa-apa selain mendengar. Aku teringat sesuatu yang sangat akrab sejak kecil: bahwa seluruh alam bertasbih.

Dulu kalimat itu terdengar seperti konsep besar yang sulit dibayangkan. Namun, di tengah bambu yang terus bergerak setiap kali angin lewat, rasanya masuk akal. Mereka tidak berkata apa-apa, tetapi tetap memuji kebesaran-Nya. Di tempat yang jauh dari rumah, aku justru merasa lebih dekat dengan Tuhan.



Awalnya aku hampir melewatinya. Sebuah tugu atau lebih tepatnya tiang. Tingginya mungkin sebatas dada orang dewasa. Di permukaannya tertulis: *May Peace Prevail on Earth*.

Tulisan itu sederhana. Hurufnya tidak besar. Di tempat yang tenang seperti itu, kalimat itu terasa lebih berat.

Aku bertanya-tanya, berapa banyak orang yang hanya melewatinya demi buru-buru menuju spot berikutnya. Aku sendiri hampir melakukannya. Padahal sering kali perjalanan mengubah kita bukan karena tempat yang paling terkenal, melainkan karena hal kecil yang nyaris terlewat.

Angin lewat pelan. Daun-daun bergerak. Aku berdiri beberapa saat lebih lama dari yang direncanakan. Refleksku tetap seperti turis pada umumnya: mengangkat ponsel dan memotretnya. Satu kali. Lalu sekali lagi karena pantulan cahaya kurang pas. Setelah itu aku menurunkannya. Di layar, kalimat itu terlihat biasa saja—seperti slogan yang sering lewat di media sosial. Padahal berdiri di depannya, rasanya berbeda.

Baru kusadari, selama ini aku terlalu sering bepergian dengan mata yang sibuk mencari pemandangan, tetapi telinga yang lupa mendengarkan. Aku sendiri hampir melewatinya. Kalau langkahku sedikit lebih cepat, mungkin kalimat itu hanya akan menjadi latar belakang dalam salah satu fotoku.

Ketika keluar dari jalur bambu, dunia kembali berisik; suara turis, tawa anak-anak, dan aroma manis dari toko makanan.

Di pinggir jalan berdiri beberapa *jinrikisha*—becak tradisional Jepang. Rodanya besar dengan pelek hitam mengkilap. Kursinya tinggi, dilapisi bantalan merah tua. Ada selimut dilipat rapi di samping sandaran. Penariknya berdiri di depan seperti atlet yang sedang pemanasan.

Salah satu dari mereka mendekat. Tinggi. Bahu lebar. Lengan berotot yang terlihat jelas bahkan dari balik seragam hitamnya.

“Hello! Rickshaw tour?” tanyanya dengan bahasa Inggris yang jelas.

Aku naik. Begitu duduk, baru sadar sesuatu. Orang ini tidak hanya kuat. Dia juga seperti pemandu wisata berjalan.

Setiap kali berbelok, roda besarnya menggesek jalan batu dengan bunyi pendek. Tubuhnya sedikit condong ke depan, langkahnya panjang dan stabil. Napasnya teratur, tidak terengah. Seolah menarik becak ini bukan beban, tapi bagian dari rutinitas yang sudah menyatu dengan tubuhnya.

Sambil berlari menarik becak, dia mulai bercerita tentang Arashiyama. Tentang jembatan yang sudah ada sejak berabad-abad lalu. Tentang musim gugur yang membuat gunung berubah warna. Tentang bambu yang dulu dipakai bangsawan. Dia bercerita sambil berlari.

Saat itu aku sadar, yang sedang kutumpangi bukan sekadar becak wisata. Yang bergerak di depanku adalah seseorang yang setiap hari membawa cerita kotanya kepada orang asing. Dia tidak hanya mengantar wisatawan berpindah tempat, tetapi juga memperkenalkan rumahnya dengan bangga.

Aku mulai merasa bersalah.

“Daijoubu desu ka?”¹³

Dia langsung menoleh sedikit. Agak kaget. “Eh?! Nihongo hanasu?”¹⁴ tanyanya.

Aku sedikit panik, tetapi tetap mencoba. “Chotto dake ... anime kara. Mada pera-pera desu.”¹⁵

Dia tertawa keras. Benar-benar tertawa. “Anime? Sugoi!”¹⁶ serunya.

“Why Japan?” tanyanya kemudian dalam bahasa Inggris.

Aku sempat berpikir. “Because I grew up watching it,”¹⁷ jawabku.

Dia tertawa. “Then today is a special memory, yes?”¹⁸

Aku mengangguk. Ya. Lebih dari yang kukira.

Sekarang dia malah semakin semangat bercerita dengan bahasa campuran Jepang, lalu Inggris. Kemudian sedikit bahasa tubuh.

Lalu ada sebuah kejadian yang membekas. Saat dia sedang menjelaskan sejarah Kyoto dengan penuh semangat, kain penutup kepalanya tertiuap angin dan jatuh tepat di pangkuanku.

¹³ Apakah kamu baik-baik saja?

¹⁴ Eh?! Bisa bahasa Jepang?

¹⁵ Sedikit saja ... dari anime. Belum lancar

¹⁶ Anime? Keren!

¹⁷ Karena aku tumbuh besar dengan menontonnya.

¹⁸ Kalau begitu, hari ini menjadi kenangan yang istimewa, ya?

Dia tetap berlari. Tetap bicara. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Aku memegang kain itu seperti artefak bersejarah.

“*Ano ...*,” kataku.

Dia berhenti. Melihat kain penutup kepalanya. Lalu menepuk dahinya sendiri. Dia menatapku dengan ekspresi malu yang sangat manusiawi untuk seseorang yang beberapa menit terakhir terlihat seperti atlet Olimpiade.

Kami tertawa. Becaknya sedikit bergoyang karena dia terlalu sibuk meminta maaf.

Aku datang untuk melihat Arashiyama. Ternyata yang paling membekas justru keramahan seseorang yang beberapa menit sebelumnya sama sekali tidak kukenal. Tempat memang indah, tetapi manusialah yang membuat sebuah perjalanan terasa hidup.

Lucunya, momen itu tidak terasa merusak apa pun. Beberapa waktu sebelumnya aku berdiri di tengah hutan bambu memikirkan Tuhan. Sekarang aku tertawa di atas becak dengan orang asing yang sekuat itu. Rasanya tidak bertentangan. Justru terasa masuk akal.

Karena mungkin Tuhan memang tidak hanya hadir dalam keheningan. Kadang Dia muncul lewat angin di antara bambu. Kadang lewat kalimat di sebuah tiang. Kadang lewat percakapan canggung antara turis yang belajar bahasa Jepang dari anime dan seorang penarik becak di Arashiyama.

Mungkin itulah yang dimaksud sebuah perjalanan yang baik. Kita memang meninggalkan jejak kaki di tempat-tempat yang kita datangi. Namun tanpa sadar, tempat-tempat itu juga meninggalkan jejak di dalam diri kita.

Aku datang ke Jepang karena hal-hal yang dulu kusukai. Satu tempat kucentang dari bucket list. Namun yang benar-benar menetap bukanlah centangnya, melainkan rasa yang tak bisa ditangkap kamera. Sesuatu yang hanya bisa dirasakan ketika kita berhenti berjalan sebentar dan mendengarkan dunia.

Maka kutulis perjalanan ini. Bukan agar orang lain ingin datang ke Arashiyama, melainkan agar mereka ingat bahwa perjalanan terbaik bukan hanya memperluas daftar destinasi, tetapi juga memperluas cara kita memandang dunia.

FOTO-FOTO:





SEBELUM PULANG

Oleh: Dylan Nicholas



Tak ada satu orang pun yang mampu melawan arus takdir yang terkadang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, sebagai manusia biasa kita hanya bisa merelakan semua harap yang tak mungkin bisa kita genggam erat sambil mencoba menguatkan langkah lagi agar segera sampai ke tujuan. Namun, kita sering lupa, bahwa diri sendiri pun butuh dimengerti bukan dihukum secara terus menerus tanpa henti, sampai tidak bisa mencerna apa makna dari perjalanan hidup ini.

Di tengah riuhnya isi kepala yang mencoba merenggut tenangku, aku hanya bisa termenung di sudut meja sambil memandangi semangkuk mi ayam yang telah disajikan di hadapanku beberapa menit yang lalu. Uap dari mi-nya masih mengepul ke udara, membawa aroma yang sangat menggoda. Rasa mie-nya sebenarnya biasa, tak berubah. Masih cukup enak untuk dinikmati sore hari dengan gerimis yang menuntunku kepada memori masa lalu yang masih kuingat utuh.

Rasanya seperti pulang ke masa lalu yang tak bisa diulang, yang diam-diam selalu kurindukan. Kuamati sekeliling tempat ini, tata letaknya masih sama. Bahkan kalender tempo dulu masih terpajang rapi di dinding, meski sedikit usang dan berdebu. Dalam pikirku, mungkin pemilik kedai mie ayam ini sengaja memajang kalender lima tahun lalu agar kita bisa mengingat kembali kenangan sambil menyantap semangkuk mi ayam buatan tangannya.

Dan rencananya berhasil, berkat kalender itu rinduku akan masa lalu semakin menggebu. Tanpa ragu, jemariku mengambil sebuah buku catatan lama yang selalu kusimpan dalam ransel. Buku catatan yang dibalut dengan sampul berwarna coklat, berisi tentang janji-janji yang ditulis oleh diriku dan ketiga sahabatku. Dalam setiap lembarannya, terdapat banyak kalimat yang membuatku semakin rindu.

“Ternyata hidupku sudah berjalan sejauh ini,” bisikku dalam hati.

Aku membaca perlahan setiap kalimat yang tertulis rapi di buku ini, hingga ada satu kalimat yang membuat sorot mataku berhenti.

“Hidup setelah dewasa memang lelah, ya? Nggak asyik ... bosan juga, kan? Ayo kita lepaskan semua beban itu lewat naik gunung!”

Kalimat sederhana ini seperti ramalan, ternyata yang ditulis oleh sahabatku memang benar adanya. Menjadi dewasa itu berat, banyak hal yang membuat hidupku tidak berjalan dengan sempurna. Sebagian darinya membuatku hancur, sampai aku harus menata ulang jalan hidup seorang diri.

Tidak adil, itulah kata yang sempat kulayangkan pada semesta. Aku menarik napas perlahan, tanganku meraba saku celana lalu mengambil ponsel yang sejak tadi belum kusentuh. Jemariku sibuk mencari grup yang sudah lama tak pernah kuhubungi. Bukan karena aku lupa, namun dulu aku berpikir mereka sedang sibuk dengan dunianya masing-masing. Tapi kali ini, aku akan menembus rasa raguku itu, untuk mengirim pesan pertama kali setelah lima tahun lalu.

Aku sempat terdiam beberapa saat, aku bingung harus memulai dengan kata apa untuk menyapa mereka.

“Hai. Bagaimana kabar kalian sekarang? Hidupku sekarang sepi, kita kumpul lagi, yuk?”

Aku memandang layar ponsel cukup lama, sambil memastikan lagi pesan yang aku kirim. Tak ada tanda-tanda pesanku akan dibalas, mungkin mereka tak sempat membuka grup lama ini.

Tiba-tiba layar ponselku menyala terang, aku segera membuka pesan itu. Rupanya mereka juga merasakan hal yang sama denganku. Dan setelah percakapan panjang, kami memutuskan untuk membuat kisah baru dalam persahabatan ini, yaitu dengan mendaki gunung.

Mungkin ini bukan hanya menjadi sebuah perjalanan, tapi dengan cara ini kami akan menemukan diri kami yang dulu. Di samping itu, ada rindu yang akan kami bawa naik, ada cerita yang belum selesai kami bagi karena terhalang oleh kesibukan yang tak bisa dihindari.



Semilir angin terasa lebih kencang di tempat ini, tapi aku tetap merasa hangat karena dekat dengan mereka. Seperti mimpi, aku dan ketiga sahabatku bertemu lagi setelah banyak melewati rintangan hidup yang silih berganti. Tingkah mereka masih sama seperti dulu, namun jiwa remajanya terperangkap dalam raga yang semakin terlihat dewasa.

Obrolan hangat mengalir begitu saja di dalam gerbong kereta, kereta ini bertujuan ke kaki Gunung Andong. Mereka menceritakan hidup selama lima tahun ke belakang, dengan tawa yang tak lepas dari percakapan ini. Banyak sakit yang mereka tutupi, aku tahu jelas di saat Dian menceritakan tentang kisah asmaranya yang kandas di tengah jalan, karena

pernikahannya yang gagal. Sementara Sari menceritakan betapa tangguhnyanya dia di kehidupannya saat ini, namun entah mengapa aku melihat dia masih menyimpan luka yang tak bisa dia beri tahu pada siapa pun. Sedangkan Tio, masih dengan kesombongannya sebagai pengangguran kelas atas, yang menutup mata akan kenyataan yang menimpa dirinya. Di setiap stasiun yang kami lewati, ada cerita di dalamnya. Gelak tawa masih mengisi seisi ruang, karena kami sedang memutar kembali ingatan ke masa lalu. Banyak hal lucu yang menggelitik perutku.

“Aku baru sadar, kisah cinta kamu itu mirip kayak di sinetron. Biasanya episode ke sembilan sudah balikan lagi,” ucap Tio menggoda.

Dian terlihat masih termenung sambil menatap jendela di sampingnya.

“Kamu boleh buta karena cinta, tapi jangan sampai kamu tuli dan lupa diri. Kamu itu berharga di tangan orang yang tepat,” ujarku padanya.

Dian hanya tersenyum, sepertinya dia tak ingin membalas sindiran kami. Seketika suasana berubah menjadi sunyi. Semua sahabatku sibuk dengan ponselnya, perasaan kaku kembali muncul. Cerita kami rasanya masih menggantung di udara, namun tak lama kereta berhenti di stasiun terakhir. Langkah kakiku mulai ragu, banyak ketakutan yang menghampiri jiwaku. Kucoba kuatkan hatiku kembali, aku yakin bisa mendaki gunung ini. Mungkin bagi orang lain gunung ini tidak terlalu tinggi untuk pendaki pemula. Namun bagi tubuhku, pendakian ini adalah pertarungan nyawa. Karena di ketinggian, yang lemah sepertiku bisa tumbang dalam sekejap.

Gunung Andong sudah ada di depan mata. Kami saling menatap satu sama lain. Kali ini Sari yang memimpin pendakian. Mulanya semangatku menggebu, karena aku akan melihat matahari terbenam untuk pertama kalinya di atas gunung. Aku mencoba menutup rasa sakit di dadaku berulang kali dengan terus melangkah sambil berbincang dengan Tio.

Ada jeda dalam percakapan kami, langkahku terhenti saat aku mulai merasa tubuhku memberi peringatan dengan rasa sakit di dadaku. Dengan wajah yang semakin pucat, akhirnya aku harus menghentikan pendakianku. Sahabatku yang lain pun turut berhenti, karena khawatir dengan keadaanku saat ini. Karena hari semakin sore, kami memutuskan untuk segera memasang tenda. Kami membuat dua tenda, satu untukku dan Tio. Satu lagi, untuk Dian dan Sari.

Senja perlahan meninggalkan langit yang masih setia menunggunya, kini berganti malam yang membawa tenang di antara resahku yang tak kunjung mereda. Kami duduk melingkar di sekitar api unggun, membiarkan panasnya merambat ke tubuhku yang mulai merasa dingin. Di sini, aku mulai membuka pembicaraan di tengah kebisuan yang melanda, suaraku memecah lamunan mereka.

“Aku ingin mengatakan hal yang selama ini aku sembunyikan pada kalian.”

Mata mereka langsung tertuju padaku, dengan sedikit gemetar aku melanjutkan pernyataanku.

“Aku mengidap kanker otak stadium akhir, dan mungkin pendakian ke gunung ini menjadi perjalanan terakhirku bersama kalian.”

Aku tak kuasa menahan derai air mata yang mulai membasahi pipiku. Mereka mendekat ke arahku, memberi sebuah pelukan hangat yang membuat jiwaku merasa jauh lebih tenang.

“Sebulan yang lalu, aku hampir putus asa dengan jalan hidupku yang tak pernah berpihak padaku. Aku marah, kecewa hingga kehilangan kendali atas diriku,” ucap Dian dengan mata yang berkaca-kaca.

“Aku juga lelah harus menutupi semua luka di masa kecilku, yang masih kubawa dalam setiap hari yang kulalui hingga saat ini. Sungguh, aku hampir gila dengan ini semua,” keluhnya sambil memejamkan air mata.

“Dan aku, manusia bermuka dua. Aku juga lelah terus berpura-pura bahagia, padahal realitanya batinku terus tersiksa,” kata Tio.

Rupanya semua sahabatku merasakan penderitaan yang berbeda. Di sini kami bukan ingin mengadu luka, tapi untuk saling memahami dan merangkul seluruh luka tanpa harus menutupinya dengan tawa. Di sini aku merasa benar-benar tenang, namun aku bingung dengan apa yang aku cari dalam hidup ini, rasanya ada bagian yang hilang.

Sebelum matahari terbit, ketiga sahabatku melanjutkan pendakian. Sementara aku lebih memilih untuk diam di tenda, karena kondisi kesehatanku yang semakin menurun. Aku membiarkan mereka melanjutkan perjalanannya tanpa kehadiranku. Rasanya memang berat, tapi harus bagaimana lagi? Kakiku sudah tak kuasa menahan beban yang melekat di tubuh ini. Sebelumnya, Tio menawarkan untuk menuntunku hingga ke puncak. Tapi, aku tidak ingin merepotkan orang lain, jadi aku menolaknya. Aku hanya menitipkan sebuah kertas padanya, sebuah tulisan di balik kertas lusuh yang kusimpan di dalam buku catatanku.

“Salah satu inginku melihat matahari terbit, dan indahnya langit di puncak gunung. Tolong wujudkan permintaanku untuk kali ini saja, lewat matamu.”

Secarik kertas itu kutitipkan pada Tio, lalu dia membuka kertasnya perlahan. Seolah setiap kata butuh waktu untuk dicerna.

Tio menatapku, dia berbisik padaku, “Aku berjanji, akan kubawa mimpi itu padamu.”

Dian dan Sari turut menitipkan air mata, lalu mereka melanjutkan perjalanannya menuju puncak gunung.

Di tenda, aku hanya duduk sendiri sambil membuat susu untuk menghangatkan tubuhku yang mulai menggigil. Kabut masih menggantung rendah dan udara dingin masih melekat kuat, hingga akhirnya aku memakai jaket kembali untuk mengurangi udara dingin ini.

Aku perkirakan waktu yang mereka perlukan untuk sampai ke puncak sekitar sembilan puluh menit, dan selama itu aku harus berteman lagi dengan sepi. Saat aku melihat ke sekitar, masih ada sisa ranting semalam. Aku menyalakan api kecil, berharap panasnya bisa menghangatkan telapak tanganku yang membeku.

Waktu hampir menyentuh pukul enam pagi, tak ada tanda-tanda dari kehadiran mereka. Jalur pendakiannya pun masih sepi. Rasa khawatir mulai tumbuh di pikiranku. Aku takut hal buruk menimpa mereka. Aku mencoba berjalan ke arah pendakian, meski jalanku tertatih. Berharap salah satu dari mereka muncul di tikungan, namun ternyata harapkanmu mulai pudar, mereka tak kunjung kembali.

Aku kembali ke tenda dengan harapan yang mulai sirna, duduk di bawah pohon besar sambil menatap langit yang memudar dari kelam ke jingga, layaknya duka yang perlahan terobati oleh sinar mentari pagi ini. Setelah lama menunggu, akhirnya sahabatku turun dari puncak gunung. Aku mengamati mereka dari kejauhan, wajahnya terlihat jauh berbeda saat mendaki tadi pagi. Seperti ada suatu cahaya yang membuat sorot matanya semakin hidup.

Mereka menghampiriku dengan penuh senyuman. Mereka tak banyak bicara, hanya mengungkapkan rasa syukurnya setelah melihat keindahan semesta tadi pagi.

“Langit, matahari dan semua yang kau pinta itu nyata. Bukan sekadar harapan saja, aku melihat itu dengan hatiku, dan kamu pasti merasakannya.”

Tio memberiku selembar foto, dan aku bisa merasakan ketulusan dari langit yang ada dalam foto itu. Rupanya keindahan langit bisa mengisi kekosongan dalam jiwa yang dulu tersembunyi di balik kata kuat. Pendakian ini mengubah pola pikir kami, tentang arti dari hidup ini.

Banyak dari kami, sering kali tidak mampu jujur pada diri sendiri. Sering menipu rasa sakit menjadi canda, dan rasa itu terpendam hingga mengakar kuat dalam jiwa kami. Tanpa sadar, aku pun merasakan itu semua, dan aku sudah terbiasa dengan rasa sakit yang mengiringi langkahku. Entah aku tidak mengerti akan hal ini, atau memang aku sudah mati rasa selama ini.

Dinginnya udara di gunung perlahan memudar dari kulit, membawa serpihan kenangan yang enggan pergi dari ingatanku. Rasanya jiwaku masih berada di sana, dengan sahabat lamaku. Hari-hari berjalan seperti biasanya, aku kembali mengunjungi tempat yang membuatku banyak berpikir, selain itu banyak merogoh saku celanaku, kedai mi ayam.

Di meja yang sama, dengan semangkuk mi ayam yang sudah tersaji di depanku, yang berbeda kali ini adalah jiwaku sudah kembali terisi. Tak lagi seperti mi ayam tanpa pangsit, atau mi ayam yang hambar kurang bumbu. Sembari menunggu mi ayam dingin, aku mengambil buku catatanku dan menulis kalimat yang membuat hidupku terasa ringan.

“Langkah selanjutnya? Tetap hidup mengikuti alur dan bertahan.”

Hidup ini memang seperti semangkuk mi ayam, setiap mi-nya diberi pelengkap. Ada yang dapat ayam lebih banyak, pangsit yang lembek atau bahkan dapat kuah lebih sampai tumpah. Tapi, kita tetap saja memakannya sampai habis tanpa sisa. Meski di saat makannya hampir tersedak karena sambal yang kita tuang terlalu banyak. Tapi, kita tetap melanjutkannya dengan segelas air teh hangat di samping mangkok mi ayam.

Ini bukan sekadar makan mie ayam, tapi bentuk perjalanan rasa yang kita tempuh selama ini. Banyak bahagia, air mata dan juga tangis yang sering kita redam seorang diri. Setelah hancur dihantam banyak derita, kita tetap tumbuh tanpa menyalahkan siapa-siapa.

Aku bangga pada diriku, pada perjalananku, pada seisi dunia yang merangkulku dengan hebat. Ternyata tak semua rasa harus orang lain tahu, dan tak semua luka harus kubagikan pada semesta. Kini aku sadari, semua rasa bisa kucipta sendiri. Akan selalu ada rasa tenang, jika kita mau duduk lebih lama untuk meredam gelisah yang hadir di sela-sela rasa takut yang menghantui diri ini.

Dari perjalanan panjang ini akan kutarik benang merah, hidup ini adalah perjalanan yang tak pernah usai, jika Tuhan belum mengatakan selesai. Teruslah berjalan untuk menemui hal-hal kecil yang membuat harimu berwarna, entah itu hanya sekadar bangun pagi untuk melihat matahari terbit, atau hanya untuk duduk di kedai mi ayam sambil menghabiskan kenangan.

Tak ada yang rumit, semua hanya sementara jadi hiduplah sebaik-baiknya. Karena langit pun akan tetap ada untuk melihat seberapa kuat kita menetap di bumi ini.

]

JEJAK YANG TERTINGGAL DI PRAU

Oleh: Shindy Nur Rohmah



“Naik gunung bukan sekadar perjalanan menuju puncak. Bagiku, perjalanan itu menjadi ruang untuk mengenal diri sendiri dan seseorang yang berjalan di sampingku.”

Perjalanan kami dimulai selepas sholat Isya. Langit malam tampak begitu pekat, hanya ditemani cahaya lampu kendaraan yang sesekali melintas di sepanjang jalan menuju Dieng. Semakin malam, jalanan semakin sepi. Lampu-lampu rumah sedikit mulai menghilang, berganti dengan hamparan jalan gelap yang diterangi sorot lampu motor ataupun truk.

Sejujurnya, perjalanan malam selalu menjadi hal yang membuatku gelisah. Entah karena terlalu banyak mendengar cerita dari orang-orang atau karena pikiranku sendiri yang terlalu aktif. Aku sering kali tersugesti ketika melewati jalan yang sunyi. Bayangan pepohonan yang tertiup angin terkadang terlihat seperti sosok yang sedang berdiri. Bahkan ketika angin membawa aroma bunga yang semerbak dari pinggir jalan, pikiranku langsung dipenuhi berbagai prasangka yang sebenarnya yang sebenarnya belum benar.

“Jangan melamun terus, cerita-cerita ada apa, pasti kamu takut kan?” ucap Arga sambil tertawa kecil melihat arah spion motor, lalu tersenyum melihat wajahku yang terlihat begitu tegang menatap gelapnya jalan di depan.

Aku hanya menarik napas panjang sambil mengangguk pelan. Aku tahu semua itu mungkin hanya permainan pikiranku sendiri. Namun, di tengah malam yang sunyi, rasa takut

memang sering kali datang lebih cepat daripada logika. Aku pun memilih terus melafalkan doa dalam hati, berharap perjalanan kami menuju Dieng berjalan lancar hingga tujuan.

Di tengah perjalanan, kami memutuskan berhenti sejenak di sebuah toko yang masih diterangi lampu. Angin malam mulai menusuk hingga ke tulang, membuat tubuh perlahan kehilangan kehangatan. Kami membeli beberapa jajanan dan seporsi telur gulung yang baru saja diangkat dari penggorengan. Aroma gurihnya langsung menggoda perut yang sejak tadi mulai keroncongan. Meski sederhana, makanan hangat itu cukup mengembalikan tenaga dan membuat suasana kembali hidup. Sambil menikmati setiap gigitan, kami sesekali sambil melempar candaan, seolah perjalanan panjang yang masih menanti bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

Setelah beristirahat beberapa menit, kami kembali melanjutkan perjalanan. Malam makin larut, udara pun semakin dingin seiring motor kami terus melaju menuju Dieng.

Sekitar pukul sebelas lewat, rasa kantuk mulai silih berganti. Jalanan pun semakin lengang. Sesekali kami hanya terdiam sambil menikmati pemandangan malam yang gelap dengan deretan lampu rumah yang tampak berkelap-kelip dari kejauhan. Tepat sekitar pukul setengah dua belas malam, kami akhirnya tiba di kawasan Dieng dan memutuskan berhenti kembali di sebuah warung sederhana yang masih buka.

Kali ini aku memesan semangkuk Pop Mie hangat. Uap yang mengepul dari mangkuk perlahan menghangatkan tubuh yang mulai menggigil diterpa udara dingin khas Dieng. Di tengah kesunyian malam, semangkuk mi instan terasa jauh lebih nikmat dari biasanya. Sambil menikmati suapan demi suapan, kami kembali berbincang tentang pendakian yang akan segera dimulai. Kami saling membayangkan bagaimana indahnya matahari terbit dari Sunrise Camp Prau, tanpa pernah menyangka bahwa perjalanan yang menanti justru akan dipenuhi tantangan. Bukan hanya tentang jalur yang terjal atau tenaga yang terkuras, tetapi juga tentang bagaimana kami belajar saling menguatkan dan meninggalkan jejak kebaikan di setiap langkah yang kami lalui.

Setelah tiba di *basecamp*, kami segera menuju meja registrasi untuk mengisi data diri. Suasana dini hari masih begitu ramai oleh para pendaki yang datang silih berganti. Sebagian sibuk merapikan *carrier*, sebagian lagi memilih beristirahat sejenak sebelum memulai perjalanan menuju puncak. Setelah semua proses administrasi selesai, kami mencari sudut kecil untuk merebahkan badan. Meski hanya sekitar satu jam, waktu itu cukup untuk mengistirahatkan kaki yang telah menempuh perjalanan panjang dari rumah.

Jarum jam menunjukkan pukul tiga dini hari ketika kami kembali bersiap. Demi menghemat tenaga, kami memutuskan menggunakan jasa ojek hingga Pos 2. Awalnya aku mengira perjalanan itu akan menjadi bagian yang paling mudah. Ternyata aku salah.

Setibanya di Pos 2, udara terasa jauh lebih dingin. Kami mulai melanjutkan pendakian dengan langkah perlahan. Baru beberapa meter berjalan, tantangan pertama datang. *trekking pole* yang kubawa ternyata tidak bisa digunakan dengan baik. Kuncinya sudah tidak kuat menahan batangnya, sehingga setiap kali kugunakan untuk menopang tubuh, tongkat itu justru melipat dengan sendirinya. Bukannya membantu menjaga keseimbangan, *trekking pole* itu malah membuat langkahku beberapa kali goyah.

Jalur lama Gunung Prau yang terkenal curam membuat tenaga cepat terkuras. Hampir setiap beberapa menit aku berhenti untuk mengatur napas. Kakiku terasa semakin berat, sementara tanjakan di depan seolah tidak ada habisnya.

"Aku capek ...," gumamku sambil menarik napas panjang. "Masih jauh, ya? Kapan sampainya di puncak?"

Arga menoleh sambil tersenyum tipis.

"Sedikit lagi. Nggak usah mikirin puncaknya dulu. Nikmati saja satu langkah demi satu langkah. Pelan tidak apa-apa, yang penting jangan berhenti."

Kalimat sederhana itu terus terngiang di kepalaku. Di tengah rasa lelah, aku mulai menyadari bahwa pendakian ini bukan tentang siapa yang paling cepat mencapai puncak. Melainkan tentang bagaimana tetap melangkah, meski perlahan, dan saling menguatkan ketika salah satu mulai ingin menyerah.

Langit perlahan berubah jingga ketika jam di layar ponselku menunjukkan pukul 05.04 WIB. Setelah perjuangan panjang melewati tanjakan demi tanjakan, akhirnya kami tiba di Sunrise Camp. Rasa lelah yang sejak tadi memenuhi tubuh seolah menghilang begitu saja ketika cahaya matahari mulai muncul dari balik perbukitan.

"Masya Allah ...," lirihku tanpa sadar.

Hamparan awan putih terbentang luas di hadapan kami, berpadu dengan hangatnya sinar matahari pagi yang perlahan menyapu dinginnya udara Gunung Prau. Pemandangan itu terasa begitu indah, seolah menjadi hadiah atas setiap langkah yang kami perjuangkan sejak dini hari.

Kami memilih duduk sejenak di atas rerumputan. Botol air dan bekal sederhana yang tersisa kami keluarkan untuk mengisi kembali tenaga yang hampir habis. Tak banyak percakapan, kami hanya menikmati suasana dalam diam sambil sesekali saling melempar senyum. Rasanya, keheňengan pagi itu sudah cukup mewakili rasa syukur kami.

Setelah tenaga mulai pulih, kami mengabadikan beberapa momen di setiap sudut Sunrise Camp. Bukan untuk sekadar memenuhi galeri ponsel, tetapi sebagai pengingat bahwa kami pernah sampai di titik ini melalui perjuangan yang tidak mudah.

Perjalanan kemudian kami lanjutkan menuju puncak Gunung Prau. Langkah yang tadi terasa berat kini menjadi lebih ringan. Setibanya di puncak, kami kembali duduk berdampingan. Dari sana, hamparan pegunungan terlihat begitu megah. Angin berembus pelan, membawa udara segar yang sulit ditemukan di tempat lain.

Di tengah suasana yang tenang itu, kami berbincang tentang banyak hal. Tentang mimpi, kehidupan, keluarga, hingga perjalanan yang sedang kami jalani. Entah mengapa, berada di tempat setinggi itu membuat setiap cerita terasa lebih jujur. Seolah-olah gunung menjadi saksi atas semua harapan yang kami simpan.

Tanpa terasa waktu terus berjalan. Kami pun berdiri untuk mengabadikan beberapa foto di puncak sebagai kenang-kenangan sebelum memutuskan turun.

Perjalanan turun ternyata tidak kalah melelahkan. Langkah demi langkah harus tetap dijaga agar tidak terpeleset. Ketika tiba di hamparan sabana, Arga tiba-tiba menghentikan langkahnya.

"Aku ngantuk banget. Istirahat sebentar, ya," katanya sambil tersenyum kecil.

Tak menunggu lama, ia langsung merebahkan tubuhnya di atas rerumputan dan tertidur lelap selama hampir satu jam.

Aku tidak membangunkannya. Sebaliknya, aku memilih duduk sambil melihat alam. Angin pagi bertiup lembut, menggerakkan ilalang yang bergoyang mengikuti arahnya. Dari tempatku duduk, pemandangan Gunung Prau terlihat begitu tenang. Sesekali aku mengarahkan

pandangan ke arah Arga yang masih tertidur, lalu kembali menikmati luasnya sabana yang membentang di hadapanku.

Saat itulah aku menyadari bahwa kebahagiaan ternyata tidak selalu datang dari hal-hal yang besar. Duduk dalam diam, menikmati alam, dan memiliki seseorang yang saling menjaga selama perjalanan ternyata sudah lebih dari cukup.

Matahari mulai meninggi. Aku pun menghampiri Arga dan menepuk pelan bahunya.

"Ga, bangun. Kita harus lanjut turun sebelum semakin siang."

Ia membuka mata sambil mengusap wajahnya, lalu tersenyum kecil.

"Siap. Yuk, kita pulang."

Kami kembali melangkah menuju *basecamp*. Langkah kami memang mengarah ke bawah, tetapi ada sesuatu yang terasa jauh lebih tinggi daripada puncak yang baru saja kami tinggalkan: pelajaran bahwa perjalanan terbaik bukan hanya tentang berhasil sampai di tujuan, melainkan tentang siapa yang tetap memilih berjalan, saling menguatkan, dan meninggalkan jejak kebaikan di sepanjang perjalanan.

Kami kembali melangkah menuju *basecamp*. Langkah kami memang mengarah ke bawah, tetapi hati kami membawa pulang sesuatu yang jauh lebih tinggi daripada puncak yang baru saja kami tinggalkan. *trekking pole* yang rusak, jalur lama yang terjal, rasa lelah, bahkan dinginnya Gunung Prau perlahan berubah menjadi cerita yang akan selalu kami kenang.

Saat itu aku sadar, gunung tidak akan mengingat siapa yang paling cepat mencapai puncak. Namun manusia akan selalu mengingat siapa yang tetap bertahan, mengulurkan tangan, memberi semangat, dan memilih berjalan bersama ketika perjalanan terasa paling berat. Barangkali, itulah arti sebenarnya dari meninggalkan jejak baik. Bukan jejak sepatu yang perlahan hilang diterpa hujan, melainkan jejak kebaikan yang terus hidup dalam ingatan seseorang.





RELASI ALAM

Oleh: Harunata Manggala Daffa M.



Di Kafe Perintis, ada sekelompok empat anak SMA yang sedang bercengkerama pada malam Minggu. Sudah menjadi tradisi mereka melakukan malam mingguan di kafe untuk sekadar melepas kepenatan setelah menjalani hari sekolah.

Namun, menjelang akhir semester, sudah beberapa kali mereka sering menghabiskan setiap malam Minggu di kafe yang sama. Topik pembahasannya selalu sama, yaitu tugas sekolah, kejadian lucu, cewek sekolah, dan lain sebagainya. Entah mengapa, nongkrong yang dulu terasa menyenangkan berubah menjadi rutinitas yang hambar dan membosankan.

“Eh, kalian bosan nggak sih? tiap malam minggu nongkrong di kafe terus?” celetuk Irfan.

“Iya, nih, mana uangku tinggal goceng lagi,” keluh Ridho, sambil mengecek kantong celananya.

“Wah, iya juga, ya! Kita, kan belum pernah liburan tuh ke luar kota,” celetuk Andi, seorang borjuis dari keluarga terpandang. “Kalian ada usul nggak mau liburan ke mana?”

Mereka berempat berpikir keras, berusaha mencari tempat wisata yang bisa dijangkau.

“Ke pantai aja, yuk!” ucap Irfan.

“Alah, udah sering itu ke pantai. Kalian pasti udah pernah ke pantai, kan?” tolak Ridho.

“Udah. Sering banget malahan,” jawab Andi.

“Aku juga,” tambah Ogi.

Mereka pun saling tukar pendapat tentang rencana liburannya.

“Kalau ke museum?”

“Apalah! Cuma lihat-lihat patung doang! Nggak ada unsur *healing*-nya!”

“Ngemal aja deh.”

“Itu, mah di sini juga bisa!”

Diam-diam Ogi memikirkan sesuatu. Tak lama kemudian, dia mengangkat suaranya, “Gimana kalau kita trip ke gunung?”

Mendengar itu, semuanya menoleh ke arah Ogi.

“Hah, gunung? Emang kamu pernah ke sana?” tanya Ridho.

“Belum, sih. Kan aku cuma usul. Kalian butuh yang ada unsur *healing*-nya kan?”

Andi terdiam sejenak dan berkata, “Oh, benar juga, ya? Aku belum pernah muncak sebelumnya,”

Ridho dan Irfan juga belum pernah mendaki.

“Hmm, berarti fix, ya, minggu depan kita pergi ke gunung. Karena kita belum ada pengalaman mendaki, minggu depan kita persiapan fisik dulu, ya.”

“Oke, Bos!”

Mereka bersepakat untuk pergi liburan ke gunung sekaligus menambah pengalaman di sana. Setelah pembahasan itu, mereka tetap melanjutkan tradisi ngopi hingga larut malam.

Beberapa hari kemudian, mereka melakukan berbagai persiapan sebelum melaksanakan pendakian. Persiapan tersebut dimulai dari jogging di stadion. Mereka melakukannya sebanyak enam putaran dan dua hari sekali. Awalnya memang agak lelah. Tetapi demi persiapan yang matang, mereka harus diuji ketahanan waktu pendakian nanti. Kemudian, mereka melakukan latihan fisik di gym. Mereka melatih punggung, kaki dan perut dengan tujuan untuk menguatkan badan selama pendakian.

Lalu, menjelang hari pendakian, mereka melakukan persiapan material, seperti perlengkapan, logistik, dan lain sebagainya. Andi, sebagai ketua pertemanan, membagikan tugas kepada mereka bertiga. Dimulai dari urusan logistik, peralatan masak, hingga perlengkapan pendakian, seperti *trekking pole*, sarung tangan, kaus kaki, sepatu gunung, dan lain sebagainya. Setelah persiapan selesai, mereka langsung menaruh perlengkapannya di mobil keluarga milik Andi. Kemudian, mereka langsung beranjak menuju ke kamar tamu untuk beristirahat agar bisa bangun pagi sebelum berangkat ke Gunung Lawu.

Keesokan harinya, mereka berangkat jam 7 pagi menuju ke Gunung Lawu. Mereka melewati jalanan kota yang dipadati oleh penduduk. Ada yang berangkat liburan, masih bekerja, berangkat sekolah, dan lain sebagainya. Mereka pun masih sempat untuk melihat momen keramaian dan jalanan dipenuhi kendaraan wisatawan, pedagang yang membuka tokonya, serta warga yang memulai aktivitas akhir pekan.

Dua jam kemudian, mereka sudah sampai di bawah Gunung Lawu, tepatnya di via Cemoro Kandang, salah satu jalur pendakian yang paling realistis bagi pemula yang mencoba untuk mendaki pertama kalinya. Mereka turun dari mobil dan melihat suasana yang berbeda dibandingkan dengan kotanya. Udara pagi di Cemoro Kandang jauh lebih segar dibandingkan dengan kota. Kabut tipis masih menggantung di antara dataran Tawangmangu. Aroma kopi dari warung-warung pendaki bercampur dengan bau tanah yang masih basah setelah hujan semalam. Itu rombongan bapak-bapak yang sedang ngopi setelah melakukan pendakian. Di halaman registrasi, puluhan carrier berjejer menunggu pemiliknya masing-masing.

“Wah, ramai juga, ya!” seru Irfan.

“Iyalah, namanya tempat wisata, mah, udah pasti ramai. Apalagi ini hari *weekend*, kan?” tambah Ridho.

Andi dan Ogi menurunkan peralatan mendaki dan memberinya kepada Irfan dan Ridho.

“Yuk, kita daftar dulu ke petugas,” ajak Andi.

Saat registrasi, petugas biasanya mengecek identitas, jumlah anggota, perlengkapan beserta logistik. Setelah itu, para rombongan yang hendak mendaki diberi briefing oleh petugas

“Baik, sebelum melakukan pendakian, saya hanya bisa ngasih tahu beberapa. Yang pertama, Jangan buang sampah sembarangan. Kalau sampai saya cek kok masih ada sampah di gunung, saya suruh bersihkan semua sampai di puncak, ngerti?!”

Para rombongan mengiyakan nasihat dari petugas.

“Yang kedua, yang punya riwayat penyakit, atau ada yang masih sakit, silakan angkat tangan dan mengundurkan diri,” tambah petugas, “Ada yang sakit di sini?”

Sebagian rombongan mengangkat tangan dan langsung mengundurkan diri.

“Kalau ada yang sakit kenapa pada ikutan, sih?” bisik Irfan.

“Kalian jangan gitu! Nanti kalau di sana ada apa-apa gimana? Siapa yang mau tanggung jawab. Ini tuh alam, bukan tempat wisata,” jawab Ogi sekenanya.

Mereka pun terdiam dan masih mendengarkan nasihatnya

“Yang ketiga, utamakan keselamatan kalian. Jangan berkata kasar, jangan bertindak seenaknya. kalau sampai kenapa-nta, petugas tidak bertanggung jawab karena sudah diperingatkan. Sampai sini ada yang ditanyakan?”

Semuanya terdiam dan dipersilakan naik ke gunung. Selama mendaki, mereka masih bisa menghirup udara segar yang berada di antara pepohonan pinus. Tak sampai dua puluh menit, mereka disambut oleh rombongan yang turun dari puncak Lawu.

“Semangat, Mas!”

“Iya, Pak, Bu!”

Tak sekali dua kali, mereka terus disapa beberapa kali dari rombongan atas. Hingga mereka merasa heran, mengapa di sini masih bisa sapa menyapa. Padahal, di kota mereka belum tentu ada yang menyapa meskipun kepada tetangganya sendiri. Sementara di gunung? Bahkan akamsi pun bisa menyapanya dengan baik.

Dua puluh menit kemudian, Ridho merasakan kecapekan dan memintanya untuk beristirahat. “Duh, capek banget!”

Dengan inisiatif, Andi mengeluarkan minumnya dan memberinya kepada Ridho. “Minum, dulu, Dho. Bentar lagi sampai Pos 1.”

Ridho berterima kasih dan langsung meneguk seperempat botol air. Setelah merasa segar, mereka melanjutkan perjalanannya.

Tak terasa, mereka sudah sampai di Pos 1. Semuanya merasa kelelahan dan beristirahat di pos tersebut. Di sana mereka bertemu solo *hiking* dan mengajaknya berkenalan.

“Namanya siapa, Mas?” tanya Andi sambil menyalami pendaki itu.

“Aku Yudhis, dari Jogja. Salken, ya,”

Setelah itu, giliran Andi yang memperkenalkan diri beserta teman-temannya.

“Sendiri, ya, Mas?”

“Iya, nih, temen-temenku pada main sama pacarnya. Ada yang pulkam juga,” jawab Yudhis dengan tertawa renyahnya.

“Untung kita nggak wacana,” celetuk Irfan.

“Nggak ada pacar, juga,” tambah Ridho dan diikuti oleh tawa mereka berdua.

“Ssst! Diem dulu, ah!” bisik Andi dengan tajam, “Emm, Mas Yudhis mau ikut kita, nggak? Biar bisa ke puncak bareng, gitu loh.”

“Wah, boleh banget, tuh! Kebetulan aku udah muncak lima kali.”

“BUSET, GOKIL BANGET!”

“Duh, Gusti, mantap Abangkuh!”

“Kalau boleh tahu, Mmas Yudhis pernah ke gunung mana aja?” tanya Ogi.

“Aku pernah ke Sindoro, Prau, Bromo, Andong, sama Lawu baru ini.”

“Buset, keren banget!” puji mereka semua dengan antusias layaknya bertemu dengan idolanya.

“Hehehe! BTW, panggil Yudhis aja, yak. Aku seumuran kalian kok,”

“Oke, Yudhis!”

Mereka beristirahat sejenak sambil bercengkerama dengan santai. Tak lupa mereka melakukan mutualan Instagram kepada Yudhis sebagai bukti pertemuan di Pos 1. Setelah rehat selama lima belas.

“Yok, kita lanjut!” ajak Yudhis.

“Yow!”

Mereka langsung melanjutkan perjalanannya dengan semangat.

* * *

Sambil melakukan perjalanan, mereka bertanya sesuatu kepada Yudhis.

“Oh iya, Dhis. Kenapa di sini kok pada nyapa sama kita, ya? Padahal kita nggak kenal, sama sekali,” tanya Andi.

“Sekarang aku yang nanya, deh. Kalian berempat kok bisa bareng gimana ceritanya?”

Semuanya terdiam dan Irfan menjawab, “Ya, karena sudah kenal, Dhis. Satu kelas juga.”

Kemudian, Yudhis bertanya lagi, “Kalian ikut ekstra apa aja?”

“Aku ikut futsal, sih,” jawab Andi.

“Aku *Science Club*,” jawab Ogi

“*English club*,” jawab Irfan

“Bela diri, aku,” Ridho.

“Terus setelah ikut kalian dapat apa di sana?”

Mereka berpikir sejenak dan menjawab, “Ya, dapat ilmu tambahan, teman baru sama”

“GEBETAN BARU, CIE!” jawab mereka bertiga dengan kompak menuding Ogi yang sangat pemalu dalam masalah cewek.

“HEH, NGAWUR! Aku cuma kerja kelompok di ekskulku!”

“Kerja kelompok kok sampai nugas bareng di kafe! IHIR!” celetuk Irfan sambil merangkul Ogi, disusul dengan sorakan lainnya.

Yudhis tersenyum sambil terus melangkah.

“Nah, itu jawabannya.”

Mereka berempat saling berpandangan.

“Kalian bisa akrab karena sering ketemu di sekolah, satu kelas, satu kegiatan. Di gunung juga sama. Bedanya, kita dipertemukan oleh jalur yang sama.”

“Maksudnya?”

"Di sini semua punya tujuan yang sama, naik dengan selamat, lalu pulang dengan selamat. Makanya pendaki biasanya saling nyapa, saling bantu, bahkan kadang jalan bareng meski baru kenal lima menit."

"Berarti nggak harus kenal dulu buat peduli sama orang lain?" tanya Andi.

"Iya. Di gunung, kita nggak pernah tahu siapa yang nanti butuh bantuan. Hari ini mungkin kita yang nolong orang. Besok bisa jadi kita yang ditolong."

"TOLOONG!"

Mendengar jeritan itu, mereka langsung bergegas untuk menolong rombongan tersebut.

"Ada apa, Kak?" tanya Yudhis khawatir.

"Ini, Mas. Teman saya kecapekan bawa *carrier*-nya. Dia juga kena kram, Mas!" regep pemuda itu.

"Iya, nih, mana ga bawa P3K lagi!"

Pemuda tersebut terlihat sangat kesakitan selama perjalanan menuju Pos 2. Yudhis menyuruh tim Andi untuk membantu membawakan *carrier* dan membantunya untuk mengobati pendaki yang terluka.

"Bentar, ya, Mas, tak lepasin sepatunya." Ogi, sebagai ahli IPA, membantu melepaskan sepatunya.

"Aw! Hih! Sakiit ...," keluh pemuda itu.

Setelah melepaskan sepatunya, Ogi meluruskan kakinya dan mengobati kakinya yang terluka dengan membalut pergelangan kakinya. Beruntung, Ogi sudah siap sedia membawa kotak P3K selama dia pergi. Alasannya karena takut terjadi apa-apa, berdarah misalnya.

"Sini, *carrier*-nya tak bawain aja," ucap Andi bersimpati dan mengambil *carrier* pemuda itu.

Tiba-tiba, *carrier* itu diambil alih oleh Yudhis. "Kamu bantuin dia berdiri aja! Biar aku yang bawa *double*."

"Oke, Dhis!" Andi langsung membopong pemuda itu untuk berdiri.

Tak ketinggalan Ridho memberikan sebotol minuman kepada pemuda itu.

"Makasih, ya, Mas. Untung ada kalian. Kalau nggak, kita bisa mati ini," ucapnya dengan lirih.

"Udah, santai aja. Kita berangkat bareng ya ke puncak," kata Andi.

"Siap, Bos!"

Rombongan yang berjumlah enam orang itu langsung mengikuti timnya Andi dan melanjutkan perjalanannya menuju Pos 2.

Selama perjalanan, tim Andi saling berkenalan dengan rombongan tadi. Tak hanya itu, mereka saling bertukar cerita tentang asal daerah, pengalaman mendaki, hingga alasan masing-masing memilih menghabiskan akhir pekan di Gunung Lawu. Sesekali Yudhis ikut bercerita tentang pengalamannya. Tak terasa, rombongan yang tadinya canggung berubah menjadi akrab hingga tidak menyadari bahwa mereka sudah sampai di Pos 2.

"Lah, udah Pos 2, ya?" ucap Andi kaget.

"Weh, iya juga, ya. Kalau gitu kita duluan, yak! Kalian istirahat aja kalau masih capek," kata Yudhis.

"Eh, mending kita foto dulu, nggak sih?" usul Ridho.

"Ah, Ridho ini!" keluh Ogi.

Mereka tertawa dan tetap mengiyakan ajakan foto barengnya. Ridho yang bertugas memegang kamera memberi aba-aba kepada kedua rombongan tersebut.

“Yok, satu, dua, tiiiiga!”

Cekrek!

Setelah berfoto, mereka saling mutualan Instagram dan mengirim fotonya lewat DM.

“Makasih, ya, semuanya. Nanti kita ketemu lagi, ya!”

“Oke, makasih juga ya yang mau *join!* Dadah!” seru Yudhis sambil melainkan kepada rombongan itu dan mereka membalasnya dengan serupa.

Selama perjalanan, kabutnya mulai turun perlahan. Jalannya semakin menanjak dan awannya berubah menjadi gelap. Mereka beberapa kali berhenti untuk mengatur napas hingga akhirnya hujan mulai turun dengan deras.

“Wah, udah mau hujan, ya?” ujar Andi.

Yudhis menoleh dan bertanya, “Kalian bawa mantel, kan?”

“Bawa, Dhis. Ini aku pake,” jawab Irfan.

“Ada yang bawa dua nggak? Punyaku sobek ternyata,”

“Walah, kok, nggak ngomong, *to* Dhis!” kata Andi sambil membuka tasnya untuk mengambil mantel cadangannya. “Nih, pake aja,”

Setelah diberi mantel itu, Yudhis langsung menerima dan memakainya sambil berterima kasih. Mereka melanjutkan perjalanannya hingga ke tempat perkemahan.

Malam harinya, sesampainya di perkemahan, hujan sudah reda dan mereka langsung meletakkan barang dan mendirikan tendanya. Setelah itu, mereka menyalakan kompor *portable* dan persiapan untuk memasak sesuatu.

“Nggak kerasa kita sudah sampai di sini,” gumam Irfan.

“Iya, untung ada yang berpengalaman,” sindir Ridho sambil melirik Yudhis yang sedang berdiri mengamati para pendaki yang sedang mendirikan tenda.

“Oi, Yudhis! Sini, dong, jangan bengong mulu!” panggil Ogi, yang dulunya pendiam sekarang mudah bergaul dengan siapapun berkat rombongan tadi.

Mendengar panggilan dari Ogi, Yudhis segera bergabung dengan mereka. “Ya, OTW!”

Setelah semuanya berkumpul, mereka mulai membantu untuk memasak makan malam, yaitu mi rebus dan sosis. Tak lupa, mereka membuat minuman hangat untuk dinikmati pada malam hari. Uap mi rebus mengepul di tengah udara dingin. Aroma kuah hangat bercampur dengan kopi dan susu yang baru diseduh membuat rasa lelah perlahan menghilang.

Setelah mi-nya sudah siap, Ridho membagikannya satu per satu. Sementara itu, Ogi menyeduh kopi dan susu hangat, lalu meletakkan gelas-gelas itu di tengah lingkaran agar siapa pun bisa mengambilnya. Tak hanya itu, Irfan, yang bertugas mengurus logistik, mengeluarkan beberapa camilan dan juga gorengan yang akan dinikmati oleh seluruh timnya.

“Weh, mantep juga nih jajanannya! Lumayan, malam minggu yang asyik bareng temen baru!” seru Yudhis sambil menatap aneka santapan yang tersedia.

“Iya, Dhis. Punya Irfan semua itu,” celetuk Andi dengan asal.

“Sembarangan, ini kalian yang nitip, ya!”

Mereka pun tertawa melihat tingkahnya Irfan.

“Oke, *Guys*, kita makan dulu, ya!”

“Oke, Bos Yudhis!”

Mereka langsung menyantap mi rebus sambil menceritakan berbagai kisahnya dari masing-masing anggota. Ada yang bercerita tentang masa lalu, cita-cita, keseharian dan lain sebagainya. Namun, di antara obrolan mereka, hanya pengalaman Yudhis sebagai pendaki sepuh yang mendominasi. Bukannya sombong, tetapi Yudhis hanya membagikan pengalaman kepada pemula seperti timnya Andi.

“Rahasiannya apa sih, Dhis? Kok bisa kuat gitu? Lima gunung lagi!” tanya Andi penasaran.

“Nggak ada rahasia, sih. Tapi yang penting, kita jadikan niat muncak sebagai olahraga dan mencari pengalaman baru.”

“Pertama kali naik gunung itu bareng siapa, Dhis?” tanya Irfan.

“Aku diajak temen-temenku, Fan, waktu SMP”

“Lah, SMP udah muncak nih? Asyik. Aku pas SMP aja di pesantren,” celeteuk Ridho.

“Ah, yang bener lu? Masak cuma tiga tahun mondoknya?” sewot Irfan.

“Emang biasanya berapa tahun? Enam?”

“Ampe kuliah, sih, kalau mau,” sahut Ogi cekikikan dan diikuti oleh tawaan seluruh anggota.

“Woi, emangnya aku kyai? Yang mondok ribuan tahun?”

“Ribuan tahun mah bukan kyai lagi, tapi ulama!” ucap Andi menambahi.

“Masya Allah, ya, *Akhi*.”

“Izin, Pak Ulama!”

Mendengar candaan itu, Ridho menundukkan wajahnya sambil menahan malu. Yudhis yang melihat keakraban itu hanya bisa tersenyum dan melanjutkan kisahnya.

“Oke, aku lanjutin, ya”

Setelah dua jam mereka bercerita, logistiknya tinggal separuh dan sudah ada yang menguap sebagai pertanda untuk segera tidur.

“*Hoam!* Nanti kita *summit* jam berapa, Dhis?” tanya Andi.

Yudhis melirik arlojinya dan menjawab, “Kita bangun jam dua, terus berangkat setengah tiga, ya. Sekarang, kalian tidur dulu, besok aku bangunin, oke?”

“Oke, Bos!”

Mereka pun membereskan sampahnya dan bersiap untuk merehatkan badannya setelah beberapa jam perjalanan menuju ke perkemahan. Namun, sebelum tidur, ada satu orang yang masih berjaga melihat pemandangan dari perkemahan.

Dari kejauhan, beberapa pendaki dari luar negeri tampak bercakap menggunakan bahasa asing di sekitar tenda mereka. Tak lama kemudian, seorang gadis bule menghampiri Irfan untuk menanyakan sesuatu.

“*Excuse me, can I sit here?*”

“Orang baru lagi! Nggak apa-apa ding, biar ada temen ngobrol,” batin Irfan.

“*Sure, why not?*”

“*Thank you so much!*” gadis itu menduduki kursi yang disiapkan Irfan. “*Are you staying here tonight?*”

“*Yeah, we must go to the summit at 2:00 AM.*”

“*Oh, me too. But*”

“*But, what?*”

“*I walked too fast and got ahead of my group, so I accidentally left them behind.*”

"So you're waiting for your friends?"

"Yeah, that's it!" jawabnya sambil memandang langit.

Irfan berusaha tetap tenang. Meski begitu, ia tak bisa memungkiri bahwa gadis asing di hadapannya memiliki senyum yang menawan. Saat dia memandang langit, dengan inisiatif, Irfan menuangkan sisa susu hangat ke dalam dua gelas plastik.

"Here, it's yours."

"Thanks! What's your name?"

"I'm Irfan, from Solo. You?"

"Okay. I'm Michelle, from Germany. Nice to meet you, Irfan."

"You too," jawabnya, *"It's your first hike?"*

"Yeah, also my first time visiting Indonesia."

Mereka pun bercerita tentang kisahnya masing-masing. Tak lama setelah itu, rombongannya memanggil Michelle dan bercakap dengan bahasanya sendiri.

"Ah, it's my group! See you later Irfan!"

"See ya!"

Setelah Michelle berlalu, dia berjalan ke tendanya untuk mengistirahatkan badannya.

Jam dua pagi, mereka sudah bangun dan mempersiapkan *summit* dengan membawa perlengkapan penting untuk dan meninggalkan *carrier* di dalam tenda. Mereka memakai jaket tebal, sarung tangan dan memasang *headlamp* untuk menerangi perjalanan mereka. Setelah persiapan, mereka segera melaksanakan perjalanan *summit* ke puncak.

Cahaya *headlamp* mereka dapat menerangi untuk mengikuti langkah pendaki di jalanan yang sangat gelap dan makin menanjak. Tak hanya itu, udara di malam ini jauh lebih dingin daripada di beberapa pos tadi. Meskipun sudah memakai jaket rangkap dua, mereka tetap kedinginan dan udaranya menusuk ke dalam tubuh. Sesekali ada suara bersin yang menandakan dia sedang flu. Namun, itu bukan menjadi penghalang untuk melakukan *summit* di malam hari.

"Kalau nggak kuat bilang, ya! Nanti istirahat dulu," himbau Yudhis.

"Ya, Bos!"

Tak lama kemudian, napas Irfan terengah-engah dan tidak sanggup untuk melanjutkan perjalanan.

"Duh, capeknya ..."

"Ayo, Fan, tinggal lima menit lagi!" ucap Yudhis menyemangati.

"Lima menit apa lima puluh menit?!" canda Andi dan semuanya tertawa menanggapi lelucon itu.

Yudhis terkekeh dan berkata, *"Nggak, nggak, Fan. Kamu istirahat aja nggak apa-apa, biar kita tunggu."*

"Hosh ... iya, Dhis." Dia terduduk dan memegang kepalanya.

Melihat kondisi itu, Ogi langsung menghampiri dan bertanya, *"Kamu kenapa? Pusing?"*

Irfan menggeleng lemah dan menjawab, *"Nggak apa-apa, Gi. Aku masih kuat."*

"Kalau nggak kuat kita balik aja ke camp area. Kita bisa lanjutin lain kali," saran Yudhis.

"Nggak usah, Dhis! Aku"

Tiba-tiba, dia diberi obat herbal oleh seorang gadis yang ternyata

"Michelle? How did you get the medicine?"

Semuanya kaget karena Irfan sudah mengenalnya terlebih dahulu.

“Loh, kok kamu”

“It’s, okay, Irfan. I don’t need this one because I’m alright, and it doesn’t fit in my bag.”

“Okay, thanks a lot!” Irfan langsung meminum obat itu begitu Michelle sudah pergi.

Setelah obatnya diminum, dia langsung pulih seperti diisi kekuatan.

“Weh, aku udah fit, *Guys!* Ayo kita lanjut!”

Dia pun langsung mendahului teman-temannya untuk melanjutkan *summit*.

“Woi, tunggu dulu!” tegur Yudhis. “Haduh, anak itu. Dikasih sama ceweknya aja semangatnya minta ampun,.

“Mungkin efek dari cewek bule kali. Makanya kok bisa semangat gitu loh?” duga Ridho.

“Udah, udah! Ayo, mau ke puncak nggak nih!”

Mereka melanjutkan perjalanan *summit* yang hanya tinggal lima ratus meter lagi dari lokasinya.

Tak lama kemudian, mereka sudah sampai di Puncak Hargo Dumilah setelah melewati tanjakan terakhir dan bisa menikmati pemandangan. Mereka hanya saling tersenyum karena akhirnya berhasil mencapai titik tertinggi.

“Masya Allah ... keren banget *view*-nya!” kagum Andi.

“Widiih! Wajib masuk *story* ini mah!” timpal Yudhis.

Mereka pun mengagumi pemandangan yang tampak dari puncak tersebut. Di bawah sana, ada gunung Mongkrang dan bukit Mitis yang menjadi gunung ikonik di daerah Tawangmangu. Tak hanya itu, matahari pun terbit di balik lautan awan.

Lautan awan yang semula putih berubah keemasan. Angin berembus pelan seolah menyambut pagi pertama mereka di puncak Gunung Lawu. Tak lupa mereka memotret pemandangan tersebut sebagai bukti telah menangkap pengalaman pertama dan melakukan foto individu secara bergantian.

Ketika mereka asyik berfoto, ada sekelompok rombongan yang mendatangi spot foto.

“Eh, kalian udah sampai aja!”

Mereka menoleh dan ternyata

“Lah, ketemu lagi kita! Udah foto-foto belum?” Andi menyalami salah satu pemuda yang sempat berjumpa kemarin.

“Udah, Mas. Itu anak-anak malah asik sendiri.” Tunjuk pemuda yang bernama Harun kepada dua temannya yang asik berfoto di pinggir gunung.

Andi melihatnya dan berkomentar, “Asik juga, ya mereka,”

“Namanya juga teman dekat hehehe,” tawa Harun, “Oh, ya, kita ada sisa logistik, nih. Kalian pada laper nggak?”

“Wah, ada makanan, ya? Asyik! Aku mau!” seru Ridho.

“Heh! Ridho, ih, malu-maluin aja!” sewot Irfan.

“Aku laper banget, Fan! Kamu nggak makan dulu?”

“Nggak, ah! Aku nggak laper. Kamu makan duluan aja,” jawab Irfan seadanya.

“Woi, ayolah! Ini udah ditawarkan masak pada nggak mau sih?” sahut Ogi dan mendahului rekannya.

“WOI, TUNGGUIN LAH!”

Harun pun tertawa melihat tingkahnya mereka dan berkata, “Ya udah, yang mau makan ikut aku, ya, di pinggir tugu.”

“Oke, Bang!”

Semuanya bergabung ke rombongan Harun untuk sarapan bersama di pagi yang cerah ini. Masing-masing dari mereka mendapatkan kertas minyak dan nasi ayam dari salah satu rekan yang bernama Irsyad. Mereka menikmati makanan itu dengan lahap dan nikmat.

“Kalian tadi langsung tektok apa nginep dulu?” tanya Yudhis.

“Langsung, Bang. Sesekali istirahat dulu di Pos 4,” jawab Harun.

“Sampai puncak jam berapa?” tanya Ogi.

“Jam tiga pagi. Yah, sebelum Subuh kita tidur dulu, ya, Run,” jawab Irsyad.

“*At least*, kita nggak ketiduran sampai jam enam,” ucap Harun cekikikan.

Yang tersindir langsung menyahut dan berteriak, “Heh, gue ngantuk banget coy! Makanya gue ketiduran!”

“Ya tapi nggak jam enam juga, Edo! Itu mau salat Subuh apa salat Dhuha?” timpal Rusdi dan diiringi oleh seluruh tawa dua grup.

Setelah selesai makan, mereka melanjutkan sesi foto grup di tugu. Dimulai dari grupnya Andi beserta Yudhis, dan dilanjutkan oleh grupnya Harun. Saat mau foto dua grup, mereka tidak tahu siapa yang bisa diminta tolong untuk memotretkan.

“Duhh, minta fotoin siapa, ya? Mana pada sibuk foto lagi,” keluh Ridho.

“Tau, nih! Jadi malu mau minta tolong ke siapa,” timpal Ogi.

Tiba-tiba, Irfan mempunyai ide yang cemerlang. Dia langsung berlari ke arah utara dan menghilang entah ke mana.

“Mau ke mana woi!” panggil Andi. “Duh, anak itu malah ngilang,”

“Mungkin mau cari tempat buat pipis,” jawab Yudhis.

“Lah, bukannya ga boleh ya pipis sembarangan?” tanya Ogi.

“Ada, kok, orang cari tempat sembunyi buat pipis di semak-semak. Jadi selama orang-orang nggak tahu ya *why not* gitu loh,” jelas Yudhis yang paling berpengalaman.

“*Guys*, ayo foto dua grup! Aku bawa fotografernya,” sahut Irfan dengan membawa Michelle di sampingnya.

“Lah, cewek bule lagi?” kaget Ridho.

“Katanya dia lagi senggang sama temennya. Makanya aku minta dia jadi fotografer,” jelas Irfan.

“Oh, ya udah! Yuk, kita baris habis mereka, ya,” ajak Yudhis.

“Oke, Bos!”

Dua grup itu berjejer di depan tugu untuk melakukan sesi foto bersama. Sementara itu, Michelle memiringkan HP-nya dan langsung mengeluarkan aba-abanya.

“*Okay, one, two, three!*”

Cekrek!

Michelle memotretnya berkali-kali dan hasil fotonya jauh lebih bagus daripada fotonya Irfan.

“*Thank you, Miss! See you later!*” ucap mereka dan langsung kembali ke tempatnya masing-masing.

“*Your welcome, Guys.*”

Setelah mereka pergi, Irfan menawarkan sesuatu kepada Michelle, “*Wanna take a picture?*”

Sementara itu, Michelle yang menanggung malu berkata, “*Ah, no, no! I was just taking a picture of the mountain.*”

"It's okay. Let me take your picture, just as you took mine."

Karena merasa sungkan, dia mengiyakan permintaan itu dan berkata, *"Sure, but just once, right?"*

"Okay, give me your phone now."

Irfan langsung memotret Michelle sebaik mungkin dan Michelle mengecek hasilnya.

"Wow, that was very cool! Thank you so much, Irfan! It's my first time having my picture taken by someone."

Mendengar itu, Irfan langsung syok dan menjawab, *"Well, no problem. Can we exchange Instagram or WhatsApp?"*

Michelle kegirangan dan menjawab, *"Yeah, I want it!"*

Mereka pun langsung bertukar Instagram dan WhatsApp. Setelah itu, Irfan pamit kepadanya dan langsung berkumpul ke tempat teman-temannya.

Setelah puas menikmati pemandangan alam, mereka langsung turun bareng dengan perasaan pegal. Tak lupa mereka membawa sampah dari puncak dan mampir ke tempat perkemahan untuk membereskan tenda. Setelah itu, mereka menuruni gunung, sambil menyapa setiap orang yang mendaki dan menyemangatnya.

"Semangat, Mbak, Mas! Lima menit lagi sampai kok!"

"Wah, cepet banget, ya? Ayo! Ayo! Lima menit lagi!"

Orang itu langsung semangat mendaki gunung dan berlalu begitu saja.

Di samping itu, Irfan sedang berbicara dengan Yudhis.

"Ternyata ada hikmahnya di balik naik gunung."

"Apa tuh?"

"Selain menikmati pemandangan, kita juga mengenali orang di sekitar kita. Selain itu, kita bisa bertahan sampai puncak berkat persiapan yang matang,"

"Oh, gitu, ya. Berarti kamu udah paham tentang poin-poin yang didapat tadi."

"Dapat gebetan juga nggak sih?" tawa Ogi dan disusul yang lainnya.

Irfan yang merasa malu segera menyerang Ogi dan menjahili balik. Seperti yang dikatakan Irfan, gunung menjadi tempat untuk membangun relasi dan persaudaraan untuk saling tolong menolong. Selain itu, gunung juga sebagai sarana untuk menyegarkan pikiran setelah menjalani hari-hari berat selain Sabtu dan Minggu.

PENDAKIAN PERBUKITAN JAHAL KHANDAMAH

Oleh: M. Agung Triwijaya



Setiap perjalanan merupakan jalan jauh untuk menyusuri kembali jalan pulang. Perjalananku kali ini justru sebaliknya. Aku melangkahkan kaki untuk berpulang ke rumah yang sebenarnya rumah. Rumah dari segala rumah di muka bumi.

Dalam sepanjang hidup yang masih begitu singkat, belum pernah terlintas bahwa perjalanan ini akan datang secepat ini. Seharusnya ini bukan perjalananku. Aku hanya pemain di bangku cadangan yang diminta menggantikan posisi yang kosong tanpa aba-aba.

Tiga tahun setelah kepergian sosok kepala keluarga ke dunia seberang, kehidupan mulai berjalan semestinya. Namun, akan selalu ada lubang yang tak bisa ditutupi dengan aneka tawa. Lubang yang memang terbentuk untuk membuang kesedihan yang terus mengalir. Keberangkatan meninggalkan orang-orang terkasih di tanah lahir, hanya menyisakan perasaan yang tak dapat kukendalikan. Tangis yang tak dapat aku bendung.

Perjalanan ibadah haji menempati lubang kenangan tersendiri di dalam jiwa. Sesuatu yang tak pernah dapat digambarkan dengan sekadar kata-kata indah. Pada sela-sela waktu yang luang, aku menyempatkan untuk berkeliling Kota Makkah. Tempat kelahiran sang nabi. Dimana semua sejarah islam sebermula. Mengenang kembali langkah-langkah pada sehamparan tanah tandus ini, tempat semua kisah akan terus diceritakan kelak hingga akhir.

Ada suatu tempat yang sangat ramai dikunjungi jemaah haji dan umrah dari Asia Tenggara, khususnya Malaysia dan Indonesia. Sebenarnya tidak ada yang begitu istimewa dari

jabal atau bukit ini. Hanya sebatas bentangan perbukitan biasa di tepian Kota Makkah. Akan tetapi dari puncak bukit, terhampar pemandangan langsung mengarah ke Kakbah dan Menara Zam-Zam—suatu ikon jam raksasa yang dapat dilihat dari seantero Kota Makkah.

Para jamaah khususnya Indonesia yang senang dengan menangkap gambar, terlihat begitu antusias untuk menyambangi lokasi tersebut. Begitu pun aku dan seorang teman perjalananku. Aku mencoba mencari beberapa layanan perjalanan yang menyediakan akomodasi dan paket berfoto. Tetapi tidak ada yang sesuai dengan isi kantong. Akhirnya aku memutuskan untuk nekat melakukan perjalanan dengan bermodalkan peta di aplikasi gawai dan beberapa ulasan di dunia maya sebagai penunjuk jalan.

Aku memperhitungkan jarak dari hotel ke bukit ini cukup jauh jika melalui jalan kaki. Taksi lokal menjadi pilihan utama. Tentunya warga lokal lebih paham letak bukit yang kami tuju ini. Namun, memesan taksi di kota ini bukan perkara yang gampang. Keterbatasan bahasa menjadi penghalang utama. Para sopir taksi tidak terlalu memahami bahasa Inggris, untungnya temanku mampu berbicara bahasa arab ala kadarnya. Setelah tawar-menawar tarif taksi, akhirnya pak sopir menyepakati harga yang kami tawarkan.

Sesampainya di lokasi, matahari mulai turun ke peraduan dan awan kebingungan menyelimutiku. Dari balik kaca jendela mobil, aku melihat bukit besar yang kosong melompong. Apa mungkin aku salah memilih titik berhenti pada peta daring. Aku mencoba menanyakan kepada pak supir, tapi ia pun tidak tahu lokasi persisnya bukit yang kami maksud berada di mana. Bagi warga setempat, Jabal Khandamah bukanlah tempat untuk ziarah mengenang masa silam. Di bukit ini tidak terjadi suatu peristiwa besar dalam sejarah islam. Ini hanya bukit tandus nan gersang di tepian kota.

Aku pun meminta turun pada ujung jalanan aspal ini. Apa yang dimaksud bukit bukanlah seonggok batu besar, tetapi sehamparan luas bebatuan yang tak cukup sekali pandang saja. Sejauh mata mengitari bukit ini tidak ada seorang pun manusia terlihat. Aku sempat berpikir mungkin saja para jamaah lain sudah kembali ke tanah air masing-masing. Bisa juga mereka telah menuju Kota Madinah untuk melanjutkan ibadah. Namun, keganjilan masih benar-benar menutupi area perbukitan ini.

Aku mengusulkan berkeliling untuk menemukan jamaah lain atau sekadar mencari cara mendaki bukit. Jalur trek pendakian bukit sangat terjal. Aku dan temanku tidak ingin mengambil resiko. Beberapa kali kami berputar-putar namun tetap saja tidak menemukan apapun. Aku hanya melihat kadal-kadal gurun yang silih berganti mengejek ketidakberdayaanku untuk mengejar mereka yang menuju puncak bukit.

Aku melihat ada jalur bukit yang dapat dijadikan pijakan. Tetapi ada satu masalah lagi, ada tanaman semak-semak yang begitu tajam. Tanaman ini berduri seperti dedaunan nanas, tapi bentuknya seperti dedaunan kecil yang setajam paku. Tanaman ini tumbuh merambat ke segala arah, hampir menutupi semua area bukit.

Kami bersusah payah untuk menghindari tapi tetap saja masih terkena durinya. Aku hanya memakai sandal, meskipun begitu alasnya dari bantalan karet yang tebal. Akan tetapi, duri dari semak belukar ini masih mampu menembus kulit sandal dan melukai kaki. Luka-luka kecil memenuhi seujur kaki. Perih sayatan semak belukar cukup menjadi kenangan kecil pendakian ini. Mungkin dahulu kala lebih parah dari ini ketika para kaum muslimin mendaki bukit untuk menyeberangi perbatasan dan menghindari pengejaran kaum kafir.

Bukit ini memang yang paling tinggi dari bukit lain di sekitar sini, tapi menurutku jalur menuju puncaknya tidak sampai seribu langkah kaki. Area yang terjal dan curam menjadi penghambat utama saat mendaki. Beberapa kali, pijakan kaki kami tidak kuat hingga berakhir terperosok. Namun, aku dan temanku selalu mencari jalan lain untuk menuju ke puncak. Terkadang kami mesti saling berpegangan satu sama lain untuk menahan bobot tubuh supaya tetap seimbang.

Setelah bersusah langkah mendaki bukit, akhirnya kami sampai di puncak. Kami begitu senang karena mendapati pemandangan yang mengesankan mata. Terhampar luas kota Makkah. Kami layangkan mata mengelilingi. Begitu terkejut ternyata kami menemukan rombongan jamaah berada di sisi lain bukit. Ternyata kami mendaki bukit yang salah. Pada momen itu, aku dan temanku hanya menghela napas panjang dan tertawa sejadinya.

Aku memang salah memilih lokasi bukit yang menjadi tujuan orang-orang selama ini. Namun, aku dan temanku menemukan bukit yang belum terjamah oleh sesiapa saja. Kami mungkin yang pertama. Aku dan temanku mendapatkan pemandangan khusus dan penuh privasi. Sejauh mata memandang, ternyata bukit kami yang paling jauh dari rombongan lain. Maka kami pun tidak terhalangi siapapun untuk berfoto. Kami dapat menikmati langit ini sepuasnya.

Di kala senja itu, sepanjang langit penuh kumandang *talbiyah*. Ada semacam kerinduan yang memuncak pada setiap raga di sana. Ada tangis yang tak terbendung dalam kolam-kolam mata. Aku memandang ke arah Masjidil Haram. Ada rasa gigil yang menyeruak mengembus pada sekujur tubuh. Ribuan, ratusan ribu atau mungkin jutaan orang berkumpul di sana. Mata ini masih mencari di manakah rumah-Nya. Mata tak mampu lagi menahan. Tangis seketika membuncah. Mulut tiada henti menyembah kebesaran-Nya.

Satu hal yang paling aku syukuri ialah matakku dapat memandang rumah-Nya dengan jelas. Tidak ada pandangan yang kabur. Tidak ada menghilangnya pandangan. Kebesaran yang tak dapat dijelaskan dengan kata-kata dan hanya memenuhi sanubari. Tiada lagi kata yang mampu memahami dan menjelaskan semuanya. Aku hanya bisa memandang dan meresapi ke dalam jiwa terdalam.

Kami menikmati suguhan alam dan perkotaan. Kami menanti azan Magrib berkumandang. Kami gelar sajadah tipis yang kami bawa untuk melaksanakan sholat berjamaah. Di atas bukit tertinggi di Jabal Khandamah kami bertafakur. Kami memaknai setiap langkah perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebab semua kehidupan akan berpulang hanya kepada sang pencipta sajalah. Takzim.

TEMPAT INI JAUH BEDA DENGAN KOTA

Oleh: Aulia Fatana Rambe



Masa remaja adalah masa di mana kita memulai hal baru. Ini adalah cerita pendakian pertamaku di Gunung Sibayak yang memiliki ketinggian 2.212 mdpl, terletak di Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Hari itu di bulan Maret, sepupuku yang biasa kupanggil Kak Lip, merencanakan pendakian ke gunung sibayak bersama temannya, dia juga mengajakku. Saat pertama kali mendengarnya, aku tidak tertarik dengan ajakannya, jadi aku menolaknya. Beberapa hari kemudian, sepupuku itu kembali menceritakan tentang rencana untuk pergi dengan temannya itu. Ia menceritakan kepada ibunya, tapi aku juga mendengarkan karena aku juga ada disitu.

Entah mengapa, aku tiba-tiba tertarik untuk ikut dengannya. Pada akhirnya, aku pun mengatakan pada sepupuku itu bahwa aku juga ingin ikut dengannya. Mungkin alasanku tiba-tiba ingin ikut karna menurutku itu akan menjadi pengalaman yang menyenangkan, apalagi ini perdana aku mendaki gunung.

Kami pun mulai merencanakan bagaimana kami bisa untuk pergi ke sana. Kami berniat untuk melakukan pendakian pada awal atau tengah bulan April. Untuk masalah transportasi, kami memutuskan untuk meminta tolong ayah sepupuku ini untuk mengantar kami. Oleh karena itu, kami juga harus menyesuaikan jadwal kami untuk pergi dengan jadwal kerja ayah sepupuku.

Awalnya, Kak Lip dan temannya berniat untuk berkemah di sana yang akan menghabiskan waktu dua hari. Namun, aku hanya memiliki satu hari libur sekolah dalam seminggu, sedangkan mereka memiliki libur panjang setelah acara pentas seni di sekolah mereka, tepatnya di bulan April. Kami pun sempat mendiskusikan tentang ini beberapa hari.

Aku sempat mengusulkan agar aku bisa izin sekolah saja di hari Sabtu agar bisa berkemah. Tapi kami juga harus mendengarkan pendapat yang lain. Pada akhirnya, kami pun memutuskan untuk tektok saja, yang hanya akan menghabiskan satu hari.

Kami memilih pergi tanggal 19 April, tepatnya di hari Minggu. Tapi, tiba-tiba di suatu hari sepupuku memberi tahu kalau teman-temannya tidak jadi pergi ke Sibayak. Ada yang beralasan karena sibuk, ada juga yang bilang karena mereka ingin pergi ke Sibuatan yang dijuluki "Atap Sumatera Utara". Kami pun memutuskan untuk mengajak sepupu kami yang lain. Sebut saja dia Adhar. Adhar ini sudah pernah mendaki sebelumnya, karenanya kami mengajak dia. Adhar juga mengajak salah satu temannya untuk ikut dalam pendakian ini. Jadi, jumlah kelompok pendakian kami empat orang.

Dalam perencanaan ini, kami juga mencari di mana tempat menyewa peralatan mendaki, karena kami tidak memilikinya. Adhar pun menyarankan satu tempat di mana ia pernah menyewa peralatan sebelumnya. Ia juga memberi tahu kami tentang harganya. Lalu, kami juga mendiskusikan tentang logistik apa saja yang harus kami bawa. Kami pun menuliskan apa barang yang disewa, logistik yang dibawa, kemudian kami memperkirakan biaya yang dibutuhkan. Kami mulai mengumpulkan uang untuk pendakian ini, dan yang memegang uang adalah Kak Lip.

Hari demi hari kami menunggu sambil mempersiapkan diri, baik dari segi biaya maupun fisik. Kami hanya berlatih di rumah saja. Kami mencoba meluangkan waktu untuk berolahraga. Kata Kak Lip, yang penting adalah melatih jantung, ia menyarakanku untuk berlatih lompat tali, aku pun menurutinya.

Hingga tersisa sekitar satu minggu dari hari yang direncanakan, tiba-tiba kami diminta untuk mengundurkan jadwal pendakian, bahkan kami hampir tidak jadi pergi karena suatu alasan. Kami sempat meributkan hal itu sampai akhirnya kami mengundurkan jadwal pendakian. Rasanya sedikit sedih karena harusnya sisa seminggu lagi waktu yang akan kami tunggu, tapi kami harus menunggu lebih lama lagi.

Kami mencari hari di mana kami bisa pergi mendaki. Hingga kami menetapkan di tanggal 1 Mei, tepatnya di hari Jumat saat tanggal merah. Kami memanfaatkan hari libur yang hanya satu hari itu. Walaupun besok aku masih harus sekolah, kami tetap sepakat untuk pergi di hari itu.

Seminggu sebelum tanggal 1 Mei, kami gunakan untuk mempersiapkan semuanya. Kami gunakan uang yang sudah kami kumpulkan selama ini. Dimulai dengan membeli obat-obatan yang akan kami butuhkan di sana, seperti obat pereda nyeri, plester luka, koyok, dan sebagainya. Setelahnya, kami pergi *booking* barang yang akan kami sewa, seperti jaket *gorpcore*, *hydropack*, sepatu *trekking*, dan peralatan pendukung lainnya. Kami juga menyiapkan jas hujan untuk jaga-jaga apabila turun hujan. Terakhir, kami berbelanja makanan dan minuman, berupa camilan dan minuman berenergi.

Sehari sebelum pendakian, kami mengambil barang yang sebelumnya sudah kami *booking*. Kami menyusun semua keperluan kami ke dalam *hydropack*. Saat itu aku benar-benar

sudah tidak sabar menunggu petualangan di esok hari, kami bahkan juga membicarakan apa saja gaya foto yang ingin kami gunakan di esok hari.

Akhirnya tiba hari yang ditunggu-tunggu. Pagi hari di tanggal 1 Mei kami berangkat. Di ufuk timur, bahkan matahari belum tampak. Udara pagi hari terasa sangat dingin dari biasanya, mungkin bercampur dengan rasa campur aduk antara bahagia dan gugup. Di sepanjang jalan, aku menatap langit yang masih gelap warnanya. Hati ini seperti menggelitik memikirkan kesenangan di sana nantinya.

"Enggak sabar pengen cepat sampai ke sana. Pasti seru sekali perjalanan kita, kan, Kak Lip," ucapku pada sepupuku.

Perjalanan berlangsung sekitar dua jam. Sampai di pintu masuk Gunung Sibayak, kami langsung siap-siap untuk melakukan pendakian. Kami sempat berfoto sebentar di pintu masuk itu, setelahnya kami berkumpul dan memulai doa bersama sebelum pendakian. Doa dipimpin Ayah Kak Lip.

"Ya Allah, berikanlah kekuatan dan kesehatan pada pendakian ini, lindungilah kami dari hal-hal yang tidak diinginkan dan pulang dalam keadaan aman tanpa adanya musibah. Aamiin."

Kami pun memulai perjalanan. Orang tua Kak Lip tidak ikut mendaki, mereka hanya mengantar kami sampai pintu masuk dan menunggu kami di Pos 1 sampai kami kembali. Sepanjang perjalanan dari Pos 1 menuju Pos 2, hanya terdengar suara burung dan dedaunan yang saling bergesek karena embusan angin halus. Kami tidak terlalu banyak berbicara di awal perjalanan, langkah kaki yang tak berirama dalam kelompok pendakian kami menciptakan sunyi yang wajar karena rasa lelah di perjalanan yang terus menanjak.

Namun, trek yang tadinya tanjakan gila akhirnya melandai. Menandakan Pos 2 sudah dekat. Hanya tinggal beberapa langkah lagi, sudah terlihat kantin Pos 2. Kami sempat berpikir untuk istirahat sebentar di Pos 2. Anehnya, sampai di sana rasa lelah tadi hilang seketika. Kami pun memutuskan untuk langsung melanjutkan perjalanan saja.

Kami lanjut perjalanan dari Pos 2, disambut dengan trek bebatuan yg harus dipanjat. Kami pun mulai memanjat bebatuan itu dan melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, tidak lupa kami mengambil foto dan video. Setelah perjalanan panjang yang cukup melelahkan, mulai tercium aroma belerang, pertanda kami sudah dekat dengan kawah. Tidak lama kemudian, kami tiba di Kawah Gunung Sibayak. Pemandangan ini terlihat sangat menakjubkan. Tapi belum lama sejak kami sampai di kawah, langit perlahan menurunkan tetes demi tetes air. Benar, hujan datang saat itu juga, untungnya kami mengenakan jaket *gorpcore* yang dapat menahan air hujan itu.

Jas hujan yang sebelumnya kami persiapkan, tidak kami kenakan di tubuh kami. Kami memilih memanfaatkannya menjadi atap dengan menggunakan *trekking pole* sebagai penyangga untuk melindungi kami dari air hujan. Tapi usaha kami membuatnya gagal. Penyangga yang kami buat itu jatuh terus menerus. Tempat itu juga terlalu sempit untuk kami berempat. Hujan ternyata sudah sedikit reda semenjak kami sibuk mendirikan tempat berteduh. Jadi, kami memutuskan menggunakan jas hujan tadi sebagai alas duduk kami untuk istirahat makan sebentar. Kami tidak jadi membuat tempat berteduh.

Kami merasakan dingin dari hujan dan udara di atas gunung. Kami menunda perjalanan ke puncak karena kabut mulai lebat, jarak pandang hanya dua meter. Demi keselamatan bersama, perjalanan ke puncak ditunda. Setelah kami selesai makan, hujan juga sudah reda,

puncak yang tadinya tertutup kabut terlihat kembali. Sebelum kami melanjutkan perjalanan, kami sempat mengambil beberapa foto di daerah kawah. Apa yang ditunggu tunggu akhirnya datang, perjalanan kami ke puncak penuh dengan langkah tidak sabar melihat pemandangan dari puncak.

Terdapat tiga puncak yang ada di Gunung Sibayak. Kami memilih untuk mendaki salah satu puncak yang dinamai Puncak Takal Kuda. Sayangnya, trek menuju puncak tak seindah yang kubayangkan. Melihat tanah dan bebatuan yang tinggi itu membuatku tak yakin sejenak, tapi melihat keyakinan temanku membuatku ikut yakin untuk berdiri di Puncak Gunung Sibayak. Susah payah yang kulalui terbalas dengan pemandangan yang sangat indah, lebih indah daripada pemandangan di Kawah.

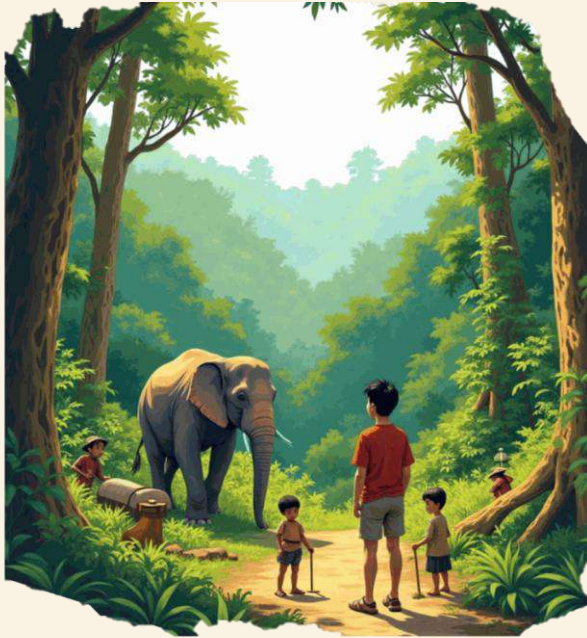
"Ternyata alam itu indah sekali ya, Kak Lip," ucapku sambil melihat pemandangan yang luar biasa menakjubkan.

"Memang alam itu indah. Sayang sekali kalau hidup kita hanya melihat gedung tinggi di kota," ujar Kak Lip.

Memang benar, sayang kalau kita tidak menjelajahi alam yang seindah ini. Pendakian pertamaku sangat menyenangkan dan penuh dengan kata takjub. Dimulai dari saat merencanakan, menunggu hari yang bahkan hampir tidak jadi, hingga bagaimana perjuangan kami untuk mencapai puncak itu. Sepertinya itu akan menjadi awal dari pendakianku selanjutnya. Aku selalu menantikan pendakian lainnya.

KISAH WISATAKU DI BORNEO: DARI GAJAH Kerdil SAMPAI SENANDUNG PEMANEN MADU

Oleh: Bobby Steven Octavianus Timmerman



Kisah wisata yang paling mengesan bagiku adalah saat aku berpetualang ke Kalimantan Utara belasan tahun silam untuk mengunjungi sahabatku, sekaligus belajar dari masyarakat adat setempat. Kisah ini terangkai dari beberapa tempat di mana aku bertualang dan berinteraksi dengan penduduk lokal, dari perjumpaan dengan gajah kerdil di Sebuku, belajar berladang lestari bersama Dayak Kayan Ma'apan, sampai mendengar senandung para pemanen madu di Sungai Brun.

Kalimantan menyajikan potensi wisata alam yang luar biasa. Masalahnya, bagaimana menjual dan mengemas objek wisata alam Kalimantan di era ekonomi kreatif? Kalimantan memiliki aneka potensi wisata alam dan budaya yang menjanjikan untuk dikembangkan. Pengalaman langsungku menjelajah Kalimantan membuktikan bahwa keindahan alam Borneo tak kalah dengan daerah lain, bahkan tak

Semua berawal dari Sebuku, sebuah nama dengan sejuta cerita yang menanti untuk ditulis menjadi buku. Aku singgah di daerah antah berantah di Nunukan, Kalimantan Utara itu lima belas tahun lalu. Inilah kisahku pertamaku: perjumpaan dengan gajah kerdil Kalimantan yang ramah tapi bisa marah. Seperti mantan saja, ya?

Perjalananku bermula dari Jogja ke Tanjung Selor, ibu kota Kalimantan Utara. Aku lantas menuju Sekikilan, desa di tepian aliran Sungai Sebuku. Di situlah sahabatku menjalani semacam pengabdian masyarakat selama setahun.

Aku tak sendiri. Pun bukan datang untuk sekadar berwisata. Kala itu aku bersama seorang pengacara yang dimintai tolong sahabatku untuk datang mengurus tanah sebuah lembaga adat yang tiba-tiba diserobot perusahaan kelapa sawit. Kami berjuang menyelamatkan tanah adat dan ulayat dari orang-orang rakus.

Soal serobot-menyerobot, manusia jagonya. Selain piawai menyerobot milik sesama manusia, rupanya manusia lebih ahli lagi menyerobot jatah satwa. Gajah kerdil Kalimantan yang tadinya cukup sering bercengkerama di anak-anak sungai sekitar desa kini tersingkir oleh ulah manusia. Ya, si oknum.

Oknum itu jelas bukan warga asli Sebuku yang bijak hidup bersama alam. Ya, kita sudah tahu siapa oknum itu. Pemodal yang rela melakukan apa saja asal usaha tak gagal.

Orang asli Sebuku adalah Suku Agabak dan Tenggalan. Dua suku ini hidup berdampingan dengan penghuni asli hutan Kalimantan Utara di kawasan Sebuku, termasuk kawanan si “nenek”. Begitulah warga lokal menyebut si gajah kerdil.

Di balik sebutan “nenek” untuk gajah kerdil, tersua kearifan lokal. Pertama, gajah kerdil dianggap sebagai bagian dari keluarga manusia. Kedua, gajah kerdil diakui sebagai “warga terhormat” yang patut dihormati layaknya nenek sendiri.

Si “nenek” itu ramah tapi bisa marah. Sejatinya, kawanan si “nenek” ramah kala tak diusik oknum yang suka berulah. Keluarga si “nenek” suka bermain-main di aliran sungai sembari merambat di hutan. Berkawan dengan buaya yang sama-sama menghuni kawasan yang sama.

Sayang sekali, si “nenek” terpaksa marah kala diusik oknum sampah. Pernah terjadi, seekor ... eh maaf ... seorang pemburu menembak satu dari kawanan “nenek”. Malam harinya, si “nenek” yang terluka itu datang mengobrak-abrik pondok si pemburu. Batang kelapa mini pun sanggup dihempaskan. Itulah jadinya kalau gajah yang ramah dan pandai itu tiba-tiba marah.

Warga setempat tahu cara hidup dalam harmoni dengan kawanan gajah kerdil Kalimantan. Caranya adalah dengan menetapkan sejumlah pantangan adat. Pertama, pantang melanjutkan perjalanan di sungai jika bertemu kawanan gajah yang sedang melintas. Harus segera pulang ke kampung tanpa mengusik mereka. Kedua, pantang melindas kotoran gajah. Pantangan ini terus terang agak sulit dijalankan oleh para pendatang atau para pemotor yang harus menghindar agar tak melindas “emas” di jalanan. Mungkin yang dimaksud dengan pantangan ini adalah agar kita sungguh menghormati gajah. Sampai-sampai kotorannya pun dilarang untuk dilindas.

Objek wisata habitat gajah kerdil Borneo sejatinya bisa diupayakan agar bisa menjadi alternatif selain objek wisata gajah Sumatera di Way Kambas, Lampung. Gajah kerdil Borneo memang lebih kecil dari gajah Sumatera sehingga memiliki keunikan yang bisa memantik minat wisatawan dan peminat serta peneliti satwa.

Lepas dari populasi gajah kerdil Borneo yang sedikit dan berpindah-pindah, penetapan dan pengelolaan kawasan wisata gajah kerdil masih mungkin dilakukan. Konsepnya bisa mengadopsi wisata habitat orang utan. Pengunjung diajak mempelajari dan melihat habitat satwa liar di kawasan tinggal alamnya. Nilai edukasi dan konservasi sekaligus peningkatan ekonomi warga sekitar akan sekaligus tercapai.

Dari Sebuku, petualanganku berlanjut ke pengalaman berladang lestari bersama Dayak Kayan Ma'apan. Selain menaati pantangan adat demi melindungi gajah dan margasatwa lainnya, masyarakat adat Dayak secara umum mempraktikkan perladangan lestari. Benar bahwa suku Dayak menerapkan perladangan berpindah. Akan tetapi, tidak seperti tuduhan bahwa masyarakat Dayak merusak hutan dengan membakar guna membuka lahan baru.



Rumah Adat Dayak di Mara Satu-dokpri

Masyarakat Dayak menerapkan ladang berpindah dengan membuka ladang di kawasan yang secara turun-temurun memang sudah digunakan untuk berladang oleh nenek-moyang. Umpama, tahun ini membuka ladang di “hutan” yang tiga tahun lalu sudah pernah dipakai. Inilah yang aku pelajari dalam wisata petualanganku berikutnya di Dusun Kenarai, Mara Satu, Tanjung Palas Barat, Tanjung Selor.

Tradisi Dayak Kayan Mapan di Desa Kenarai, Mara Satu, Tanjung Selor, misalnya, menerapkan sistem sirkuler. Perpindahan dari ladang satu ke ladang lainnya dalam satu periode tidak selalu berarti pembukaan ladang baru dengan merusak hutan inti.

“Ini ladang warisan leluhur. Kami ingin jaga sampai kami dikubur,” ujar Pak Irang, pria paruh baya itu. Dia mengajak saya ke ladang keluarganya untuk menugal.

Menugal artinya membuat lubang untuk benih di ladang dengan bantuan kayu yang diruncingkan. Lazimnya, para pria membuat lubang-lubang itu di barisan depan. Lantas para puan di barisan kedua menebar benih ke lubang itu.

Menugal adalah tahap kelima dari tujuh tahap perladangan Suku Kayan Ma’apan di Mara Satu. Suku ini sudah sejak dahulu kala menerapkan perladangan lestari dengan tahapan-tahapan yang menawan.

Pertama, meliri’k. Tahapan ini bukan berarti kepo melirik gadis cantik. Meliri’k artinya bebersih rumput dan akar pepohonan di ladang. Biasanya tahapan pertama ini dilakukan pada bulan Juni.

Kedua, penebangan pohon dan ranting pada bulan Juli. Biasanya pohon yang ditebang masih berukuran kecil karena ladang yang dibersihkan sudah ditanami beberapa tahun lalu.

Ketiga, membakar secara terkontrol pada awal Agustus. Warga bersama-sama mengawasi pembakaran ranting agar api tidak menjalar ke hutan di sekitar ladang.

Keempat, mekop yang artinya membersihkan sisa pembakaran agar memudahkan proses menugal. Mekop dilaksanakan pada pertengahan Agustus.

Kelima, menugal pada bulan September. Menugal melibatkan keluarga dan tetangga. Sekali menugal bisa diikuti puluhan orang. Yang mengasyikkan adalah menikmati hidangan nasi lemak dalam bambu sebagai santapan ketika menugal bersama. Lauknya biasanya daging. Sayangnya pakei (daun pakis) atau itun sabei (daun ketela pohon). Maknysus.

Keenam, nabeu atau bebersih rumput di sekitar ladang padi. Nabeu dilakukan pada bulan November.

Ketujuh, panen dengan ani-ani biasanya jatuh pada bulan Februari. Tentu dengan ani-ani betulan, ya. Bukan “ani-ani” yang itu. Uniknya, kalau terjadi gagal panen di sejumlah ladang, keluarga lain membantu dengan menyumbang beras.

Orang Kayan Ma’apan memang tidak tahu ilmu pertanian modern. Akan tetapi, sejak zaman *baheula* mereka sudah menerapkan ladang berpindah dengan menerapkan pencegahan kebakaran hutan dan siklus pemulihan kesuburan tanah.

Masyarakat Kayan Ma’apan berladang dengan sistem senguyun. Arti kata senguyun adalah pesta gotong-royong. Keluarga-keluarga Dayak di Mara Satu saling membantu dalam meladang, mulai dari membuka ladang sampai panen.

Orang Kayan Ma’apan membuka lahan baru dalam skala yang wajar dan penuh kehati-hatian untuk mempertahankan eksistensi mereka dengan memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan ekspansi perusahaan kayu dan kelapa sawit yang dilakukan dalam skala luas dan kerap mengabaikan kelestarian hutan adat.

Kisah lain yang tak bisa aku lupakan adalah saat aku datang berwisata petualangan ke Sungai Brun. Brun adalah salah satu anak sungai di Sungai Kayan yang mengalir dari Apo Kayan sampai Tanjung Selor.

Dari mulut Sungai Kayan menuju ke kampung Brun, air semakin dangkal sehingga perahu yang aku naiki harus berhati-hati agar tidak kandas. Perjalanan satu jam dari mulut Kayan terasa menyenangkan karena di kanan-kiri terhampar hutan perawan.

Sesampai di kampung Brun, aku disambut Om Gu, ketua adat. Pria paruh baya inilah salah satu dari sedikit warga Brun yang bisa berbahasa Indonesia. Maklum saja, sekolah dasar baru didirikan dua tahun lalu sehingga praktis sangat minim literasi di kampung itu.

Salah satu sumber penghasilan Orang Punan di Brun adalah madu hutan. Mereka memanen madu dengan menjaga kelestarian lebah dan pepohonan hutan. Sekadar informasi, tak semua pohon disukai lebah madu. Lebah madu hanya membuat sarang di pohon-pohon tertentu saja.

Salah satunya adalah pohon menggeris yang tinggi menjulang. Memanjat pohon setinggi itu sekaligus menghindari sengatan lebah hutan jelas memerlukan keahlian tinggi. Apalagi, sengatan lebah hutan amat berbahaya. Jika orang disengat puluhan lebah madu, ia bisa tewas.

Menggeris bernama ilmiah *koompassia excelsa*. Pohon ini termasuk suku Johar-joharan atau *Caesalpiniaceae*. Menggeris dapat mencapai tinggi sekitar 90 meter. Pohon ini tersebar di hutan Malaysia Utara, Sumatra, Kalimantan dan Filipina.

Aku mendengar bahwa pohon menggeris dianggap sakral oleh warga setempat. Siapa pun dilarang menebang pohon tinggi itu. Yang nekat menebang akan mendapat celaka. Demikian penuturan warga. Akan tetapi, ada alasan ilmiah dibalik aturan adat untuk tidak boleh menebang pohon menggeris. Pohon ini adalah rumah bagi lebah madu hutan (*apis dorsata*). Produktivitas sarang lebah hutan ini cukup mencengangkan. Sarang yang dipanen dapat menghasilkan madu 10-20 liter dengan lama panen 6-8 hari. Tiap bulannya pemanen madu mampu menghasilkan 500-1000 liter madu segar. Selain itu, tentu pohon menggeris dianggap sakral sebagai wujud kearifan lokal warisan luhur nenek moyang kita dalam memelihara kelestarian alam. Sakralitas menggeris bisa dijelaskan secara ilmiah dan rasional.

Justru kita, orang-orang zaman sekarang yang mengaku diri modern, tetapi telah kehilangan kearifan dalam memelihara alam. Kita lupa bahwa tiap makhluk dan elemen alam adalah sakral karena Tuhan menciptakan demi keseimbangan alam dan kebaikan kita sendiri.

Om Gu mengisahkan, Orang Punan biasa memanen madu hutan secara berkelompok di senja hari. Langkah pertama adalah membakar dahan dan daun kering di bawah pohon di mana ada sarang madu. Asap digunakan untuk mengusir lebah dari sarangnya.

Langkah kedua adalah memanjat pohon dengan menggunakan bantuan tali rotan. Ada dua jenis tali rotan: tali besar dan tali kecil. Orang Punan cerdik menaikkan tali-tali besar dengan bantuan tali-tali kecil.

Langkah ketiga adalah langkah yang sangat menarik. Orang Punan yang sudah memanjat pohon akan menyanyikan kidung dalam bahasa daerah mereka di dekat sarang lebah madu.

Isi lagu tersebut kurang lebih adalah, “Wahai lebah-lebah, aku datang ke sarangmu bukan untuk membunuh kalian. Aku datang hanya untuk mengambil madu. Aku mohon izin kalian. Jangan serang aku dengan sengat kalian.”

Sayang sekali aku tidak sempat melihat langsung praktik pemanenan madu ini karena sebagian besar warga Brun sudah masuk ke tengah hutan ketika aku tiga kali ke Brun. Maklumlah, ritme kehidupan Orang Punan adalah masuk-keluar hutan sesuai cuaca dan kebutuhan.

Selain memanen madu hutan, Orang Punan di Brun juga berburu hewan. Hasil buruan mereka biasanya adalah pelanduk dan celeng yang mereka konsumsi dan juga mereka jual dagingnya jika cukup banyak.

Hasil hutan yang menjadi primadona selain madu adalah resin kayu gaharu yang menjadi bahan baku parfum. Gaharu juga menjadi bahan baku dupa bakaran, dan obat tradisional di Asia Timur. Spesies ini terutama ditemukan di India, Indonesia, Australia, Timor, Hawaii, dan lain-lain.

Resin kayu gaharu ini sebenarnya adalah resin yang terjadi melalui proses patologi yang unik akibat respon terhadap infeksi jamur pada pohon pembentuk gaharu, seperti *Aquilaria spp.* Gaharu yang dikenal juga sebagai *agarwood*, *aloewood*, *eaglewood* atau karas adalah salah satu hasil hutan yang bernilai sangat tinggi. Tergantung mutunya, harga gaharu bisa mencapai puluhan juta per kilogram. Pada 2010, nilai ekspor gaharu Indonesia mencapai Rp4,5 miliar dengan total ekspor seberat 600 ton. Tujuan ekspor gaharu antara lain adalah Arab Saudi, Singapura, dan Uni Emirat Arab.

Orang Punan biasanya menjual gaharu pada warga Dayak Kayan Ma’apan, Dayak Kenyah, dan warga masyarakat umum yang mereka jadikan mitra dagang saat mereka keluar kampung.

Aku juga mendengar betapa tangguhnyanya wanita Punan di Sungai Brun. Mereka mengikuti para suami masuk ke belantara. Bahkan selang beberapa hari setelah melahirkan, para wanita Punan ini tak takut untuk ikut rombongan ke tengah hutan.

Kearifan Dayak Kayan Ma'apan dan Punan sebagai penjaga hutan kiranya dapat ditempatkan dalam konteks kesalingtergantungan suku-suku asli dan hutan. Dalam ulasan Gibji Minachow, suku-suku asli mengembangkan sistem kearifan lokal (*indigenous knowledge sistem*) yang berperan dalam menjaga kelestarian sumber daya hutan.

Dua suku asli kawasan Sungai Kayan di Kalimantan Utara ini sama-sama berperan sebagai penjaga satwa endemik, termasuk burung enggang. Peran penting ini patut kita apresiasi karena hutan dataran rendah yang dihuni oleh burung enggang memiliki nilai komersial yang tinggi dan terus menghadapi risiko serius dari kebakaran hutan, pertanian, pertambangan, pembangunan infrastruktur, dan pembalakan liar.

Hutan di kawasan sekitar Sungai Kayan juga menjadi rumah tinggal bagi burung enggang atau rangkong, satwa endemik Borneo.

Ada delapan spesies rangkong atau enggang asli Kalimantan. Salah satunya rangkong gading (*rhinoplax vigil*) yang merupakan spesies rangkong terbesar di Asia. Rangkong gading hidup di hutan primer dataran rendah semi-hijau dan selalu hijau di Brunei Darussalam, Indonesia (Kalimantan dan Sumatra), Malaysia, Myanmar dan Thailand. Rangkong penting dalam budaya banyak kelompok etnis di Kalimantan. Rangkong juga kadang-kadang dikaitkan dengan perburuan kepala dan kehidupan setelah kematian.

Burung Enggang merupakan salah satu jenis burung yang dilindungi. Berdasarkan CITES (*Convention on International Trade of Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), burung enggang termasuk fauna kategori Appendik II, yaitu jenis yang dapat diperdagangkan hanya dalam syarat ketat, misalnya untuk riset ilmiah saja.

Bagi Orang Kayan Ma'apan, burung enggang pantang diburu. Enggang mereka anggap sebagai burung surgawi karena kemampuannya terbang tinggi.



Tari Enggang Kayan Ma'apan dipentaskan dalam sebuah pesta perkawinan (dokpri)

Burung Enggang juga menjadi inspirasi bagi tari-tarian, pakaian adat, dan ragam hias Dayak Kayan Ma'apan. Umpama, para penari Tari Enggang menirukan gerakan anggun burung enggang ketika terbang melayang di angkasa.

Selain itu, dalam budaya masyarakat suku Dayak Kenyah, burung enggang dianggap sebagai hewan suci dalam kehidupan sosial mereka. Burung Enggang adalah simbol alam atas yaitu alam kedewataan yang bersifat maskulin. Hal lain yang menarik dari burung ini adalah memiliki sifat setia, dan mereka mempunyai kebiasaan hidup berpasang-pasangan.

Ada sejumlah langkah pengembangan yang perlu dilakukan pemerintah, warga, dan pemangku kepentingan pariwisata Kalimantan untuk mengoptimalkan potensi wisata Kalimantan di era ekonomi kreatif ini.

Pertama, pembuatan dan penambahan fasilitas dan akses objek wisata dengan melibatkan masyarakat adat dan pemodal berhati mulia. Hal ini wajib dilakukan karena sebagian besar objek wisata alam Kalimantan masih sangat alami dan cukup sulit diakses. Pemerintah dan warga serta pemodal perlu berkolaborasi untuk menyediakan fasilitas dan akses menuju lokasi objek wisata.

Kedua, pengembangan dan promosi wisata berbasis masyarakat lokal. Kita perlu menyadari bahwa masyarakat asli Kalimantan adalah tuan rumah sesungguhnya dari pengembangan turisme. Dengan segala kekayaan budayanya, Kalimantan menjanjikan banyak hal bagi pengembangan pariwisata alam berbasis masyarakat adat setempat.

Keberadaan suku-suku asli di pelosok Kalimantan perlu diakui dan diperhitungkan dengan bijaksana dalam proses pengembangan wisata alam yang berkelindan dengan wisata budaya. Calon-calon lokasi objek wisata alam sebagian adalah juga tempat sakral bagi masyarakat adat Kalimantan. Kita perlu melibatkan masyarakat adat dalam pengembangan potensi wisata pariwisata alam.

Ketiga, promosi wisata alam Kalimantan perlu mematuhi prinsip keberlanjutan. Kelestarian alam perlu selalu menjadi fokus pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Kalimantan dan Indonesia pada umumnya. Tujuan pengembangan wisata perlu menyasar turis peminat wisata, peminat budaya, peneliti, dan edukasi. Maka pengemasan wisata harus bisa mewadahi aneka minat wisatawan sekaligus memerhatikan kearifan lokal masyarakat adat Kalimantan.

Wasana kata, semoga melalui kesadaran akan pentingnya pengembangan wisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal, wisata Nusantara semakin berkembang. Wisata petualangan sembari mendukung kelestarian alam dan budaya Nusantara adalah sebuah pengalaman tak terlupakan. Generasi muda perlu mengembangkan ketertarikan untuk melakukan wisata yang ekologis dan cinta budaya lokal. Kalau bukan kita, siapa yang akan menjaga warisan keindahan alam dan budaya Nusantara tercinta?

RINJANI, TEMANI AKU MENDAKI

Oleh: Marita S. Sudarmo



“Rinjani ... *please* temani aku mendaki Gunung Lawu, yuk!” rajuk Sonia sore itu di Kopi Gunung milik Rinjani.

“Aku sudah dua kali naik Gunung Lawu, Sonia Sayangku. Kamu pergi saja bersama Bromo, Hendro, Bintang dan Kamal. Jangan khawatir. Kamu aman di tangan mereka. Kami sudah bersahabat sejak dari SMP jadi aku tahu karakter mereka. Walaupun pergi tanpaku mereka pasti akan menjagamu dengan baik dan selamat hingga kamu kembali pulang ke rumah,” jawab Rinjani.

Rajukan Sonia yang terus menerus menderanya untuk naik Gunung Lawu membuat dirinya menyerah dan tak berdaya serta berpikir ulang, kasihan juga Sonia kalau cewek sendirian dan baru mengenal para sahabatnya itu. Sonia sendiri baru pertama kali ikut naik Gunung Merbabu dua bulan lalu, dan itu membuat Sonia ketagihan. Walaupun sepanjang perjalanan dirinya nyaris menyerah dengan medan jalan yang tidak mudah bagi seorang pemula. Tapi berkat *support* dan kesabaran sahabat-sahabat Rinjani, Sonia berhasil naik hingga puncak Gunung Merbabu. Di gunung, Sonia merasakan atmosfer kehidupan yang berbeda dengan apa yang telah dia jalani saat ini dan itu membuat dia bahagia sepanjang perjalanan.

Awalnya, Rinjani malas mengikuti ajakan sahabatnya untuk naik Gunung Lawu minggu depan. Dirinya baru saja turun Gunung Merapi dua minggu lalu, kakinya masih pegal-pegal dan terasa nyeri akibat sepatu gunungnya yang sudah mulai usang hingga menyebabkan telapak kakinya tergores. Dirinya belum sempat membeli sepatu gunung baru, karena kesibukannya mengelola usaha yang baru saja dirintis.

Baru tiga bulan Rinjani membuka warung kopi yang diberi nama Kopi Gunung. Ide buka warung kopi bermula dari sahabat-sahabat gunungnya, bila akan muncak selalu kumpul di rumahnya. Mereka selalu bilang rumah Rinjani asri dan suasananya adem, itu yang bikin mereka betah nongkrong hingga nyaris lupa waktu.

Nama Kopi Gunung sendiri berasal dari ide para sahabatnya. Kata mereka, racikan kopi buatan Rinjani aromanya menggambarkan kesejukan atmosfer udara pegunungan yang dingin. Jadi, kalau minum kopi yang diseduh oleh Rinjani menimbulkan sensasi kehangatan. Entah itu hanya gombalan belaka mereka, karena malas membuat kopi sendiri atau memang kopi buatan Rinjani benar-benar enak. Nyaris semua teman-temannya berkata demikian.

Berbekal itulah Rinjani memutuskan keluar dari tempatnya bekerja selama dua puluh tahun. Kondisi kantornya sekarang kurang sehat sejak ada pergantian manajemen baru. Banyak aturan yang berubah-ubah, membuat Rinjani sering sakit kepala dan membuat hatinya sakit. Kinerjanya selalu dianggap salah atasannya dengan alasan yang tidak logis diterima nalar warasnya. Setelah menimbang untung dan rugi, akhirnya Rinjani memutuskan keluar kerja. Dan membuka usaha warung kopi di garasi rumahnya yang cukup strategis dibantu dua orang keponakannya.

Posisi rumah Rinjani terletak di sudut tidak jauh dari jalan raya, membuat lokasi warung kopinya strategis tetapi tidak mengganggu aktivitas para tetangganya. Berbekal bakatnya membuat kue dan roti warisan temurun dari Eyang Putrinya menambah lengkap tekadnya untuk membuka usaha. Walaupun baru berjalan tiga bulan, tak jarang tetangganya memesan kopi dan aneka kue yang dibuat Rinjani untuk acara arisan, ulang tahun, kumpul keluarga dan hajatan lain.

“Mbak Jani, kenapa baru sekarang membuka usaha? Kenapa tidak dari dulu saja?” tanya Bu Ambar tetangganya.

“Mengumpulkan modal dahulu, Bu,” jawab Rinjani tersenyum simpul. Padahal bukan itu alasannya, tetapi karena Rinjani sudah muak dengan kondisi kantor.



Kamis sore sekitar pukul 16.30, Bromo, Bintang, Hendro dan Kamal mulai berdatangan ke rumahnya membahas rencana naik Gunung Lawu pekan depan. Rinjani menyimak pembicaraan mereka sambil melayani pembeli yang datang dan pergi. Walaupun mereka sudah sering naik gunung, tetapi musyawarah membahas apa saja yang perlu dipersiapkan itu sangat penting. Bagi pencinta alam sejati, mereka sangat memahami bahwa alam kondisinya bisa berubah dalam sekejap tanpa pertanda.

“*Sorry, Guys*. Aku telat nih. Ada urusan bisnis mendadak yang harus kuurus,” kata Sonia sambil berjalan menghampiri mereka yang sedang berdiskusi.

Sonia sendiri baru satu kali ikut naik gunung, dan itu membuat dirinya ketagihan. Dia merasa bisa menikmati hidup ketika berada di gunung. Sonia terlahir dari keluarga berkecukupan. Pergi ke salon, *shopping mall*, kafe dan *traveling* hingga ke mancanegara adalah gaya hidup yang melekat pada diri Sonia.

Sonia merupakan teman kuliah Rinjani. Setelah lulus, hubungan pertemanan mereka berdua tetap berlanjut. Begitu akrabnya hubungan mereka tak jarang Sonia sering mengajak Rinjani liburan bersama ke tempat-tempat wisata yang sedang fomo hingga ke luar negeri. Tetapi Rinjani tidak selalu menerima ajakan Sonia, karena kesempatan libur dipergunakannya naik gunung bersama para sahabatnya yang mempunyai hobi serupa. Begitu seringnya Sonia melihat Rinjani menggendong ransel dan menggunakan kostum untuk mendaki. Di mata Sonia, penampilan Rinjani terlihat keren. itu yang membuat dirinya ingin ikut Rinjani mendaki pada suatu ketika.

“Rinjani ... *please* aku ikut, ya? Aku melakukan ini karena nasihatmu juga, supaya lebih bisa menikmati hidup dari hobiku yang konsumtif hanya belanja dari satu mal ke mal lain.”

Semula Rinjani menolak karena dirinya tahu karakter Sonia. Perempuan yang selalu ke salon dan mal apa bisa naik gunung? Tetapi Sonia terus membujuk dan merayu hingga akhirnya dirinya luluh juga.

“Baiklah kamu boleh ikut mendaki, tetapi dengan syarat kamu tidak boleh jijik tidak mandi sehari-hari, mengeluh, merajuk dan sering minta berhenti untuk foto-foto.”

Sonia mengiyakan persyaratan yang diajukan Rinjani dengan tersenyum mengangguk.

Bromo atau lebih akrab dipanggil Bram, adalah orang paling senior di antara mereka yang selalu mengingatkan kepada para sahabatnya saat akan mendaki.

“Jangan pernah menganggap enteng diamnya alam, ganasnya alam itu tidak bisa ditebak,” kata Bromo.

Dalam pertemuan itu diputuskan mendaki Gunung Lawu dan akan berangkat pada akhir pekan pukul delapan pagi. Semua sepakat menunjuk Bromo menjadi *leader* mereka saat mendaki gunung. Karena pengalamannya yang malang melintang mendaki gunung baik di dalam negeri hingga mancanegara. Jiwa petualangnya terlalu kuat, hingga akhirnya Bromo memutuskan keluar bekerja dari kantor dengan posisi cukup mapan, sebagai manager

operasional perusahaan besar dan ternama. Untuk melengkapi hobinya, dia membuka usaha peralatan *outdoor* dan *tour guide* gunung bagi mereka yang membutuhkan jasanya. Bromo sendiri sering diundang sebagai narasumber dan mentor yang berkaitan dengan dunia *adventure*.



Hari Sabtu tiba, disepakati mendaki Lawu via jalur Cemoro Kandang. Seperti biasanya mereka berkumpul di toko Dunia Adventure milik Bromo yang sering menjadi *basecamp* mereka saat akan mendaki. Mereka berenam berangkat ke lokasi menggunakan mobil Land Rover milik Bromo. Rinjani sendiri sudah dua kali naik Lawu, itu sebabnya dia agak malas ikut mendaki, hanya saja karena Sonia merajuk terus, akhirnya dirinya menyerah.

Rinjani orang pertama yang datang ke toko Bromo. Bintang, Hendro dan Kamal datang setengah jam kemudian. Bromo sedang mempersiapkan mobilnya sambil mengatur bawaan teman-temannya di bagasi. Semuanya sudah siap tinggal menunggu Sonia. Rinjani sudah berkali-kali menelepon, tetapi tidak ada jawaban, entah apa yang sedang dilakukannya. Saat Rinjani akan menelpon lagi, tiba-tiba datanglah mobil Sonia memasuki halaman parkir toko.

“Eh, *sorry* aku telat. Tadi mendadak harus mengantar Mama pergi arisan.”

Rinjani tahu kalau Sonia bukan mendadak mengantar mamanya arisan. Tapi dia pergi ke salon lebih dahulu, itu bisa dilihat dari tampilan rambut Sonia.

Saat Sonia menurunkan barang bawaannya dari bagasi mobil. Rinjani datang membantu dan terkejut dengan apa yang dilihatnya.

“Sonia, apa saja yang kamu bawa hingga tiga *carrier*? Sini aku sortir dulu barang bawaanmu itu. Jangan-jangan semua isi lemari kamu masukkan ke dalam *carrier*.”

Sonia sendiri hanya tersenyum penuh arti dan Rinjani terpaksa menyortir barang bawaan milik Sonia.



Semua sudah siap, saatnya berangkat menuju Karanganyar karena mereka semua tinggal di Solo. Perjalanan hari itu berjalan lancar dan tiba di *basecamp* Lawu sekitar pukul sepuluh lewat tiga puluh lima menit. Bromo lapor terlebih dahulu ke posko pendaftaran untuk melakukan registrasi pendakian.

Setelah melakukan registrasi, Bromo memberikan pengarahan apa yang boleh dan tidak dilakukan selama mendaki. Walaupun mereka berlima sudah sering melakukan pendakian tetap saja harus diingatkan kembali aturan mendaki.

“Manusia itu tempatnya salah dan lupa jadi harus saling mengingatkan. Di sini tidak ada yang paling pintar atau paling bodoh, semua harus saling menghargai dan tenggang rasa. Mari kita berdoa bersama agar selama pendakian berjalan lancar dan selamat. Puncak bukan tujuan utama, tujuan utama kembali pulang ke rumah dengan selamat,” ujar Bromo menyampaikan pesan yang harus selalu diingat.

Tepat pukul sebelas lewat lima belas menit siang, mereka berenam mulai berjalan melalui jalur Cemoro Kandang menuju Pos I. Pos ini dikenal dengan nama Taman Sari Bawah dengan jarak 1,2 km bisa ditempuh sekitar satu jam dengan ketinggian 2.300 mdpl. Gunung Lawu

sendiri memiliki ketinggian 3.265 mdpl. Lawu ini termasuk gunung yang unik karena puncaknya berada di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan tiga jalur pendakian: Cemoro Kandang, Cemoro Sewu dan Cetho. Selain unik Lawu ini dikenal dengan gunung yang mistis bagi mereka yang percaya.

Baru berjalan sekitar tiga puluh menit, tiba-tiba langkah Rinjanai terhenti lalu memandang ke sekeliling area.

“Ada apa, Rinjani? Kamu lelah?” tanya Bromo.

“Bram, kamu melihat perubahan tidak di tempat ini? Coba kamu perhatikan keadaan sekitar kita.”

Bromo lalu memandang sekitar lokasi mereka berdiri.

“Benar katamu, Rinjani. Tempat ini dahulunya rimbun dan lebat oleh pohon-pohon pinus, tetapi sekarang tidak lagi, lihat ini ada yang menebangnya,” kata Bromo sambil menunjukkan bekas penebangan pohon yang masih nampak baru.

“Kenapa manusia itu serakah sekali? Tidak peduli dengan alam sekitarnya, padahal alam yang memberi mereka kehidupan. Lihat pancuran air tempat di mana kita bisa mengisi ulang air minum kini tidak lagi mengeluarkan air. Bahkan sekarang penuh dengan sampah plastik, tisu dan berbau pesing. Bahkan dari tadi aku tidak mendengar kicau burung, seperti biasanya kalau kita masuk ke dalam hutan.”

Bromo hanya terdiam, lalu memejamkan matanya sambil menghela napas dan berkata, “Tidak hanya kicau burung yang menghilang, tapi aku juga tidak merasakan aroma rerumputan basah dan sejuknya udara. Di pendakian sebelumnya aku selalu merasakan dinginnya udara menuju Pos 1, dan sekarang tidak merasakannya lagi.”

Mereka berdua lalu melanjutkan perjalanan menuju Pos 1.

“Apa jadinya kalau hal ini terus dibiarkan alam dieksploitasi tanpa henti? Manusia dengan seenaknya menebang pohon tanpa aturan, tidak peduli lagi dengan alam lingkungan tempat mereka tinggal. Yang penting mereka mendapatkan uang dengan menjual kayu ilegal kepada penadah. Saat bencana alam melanda desa mereka, mereka orang pertama yang selalu menyalahkan pemerintah. Padahal sudah jelas-jelas ada Undang-Undang Kehutanan yang mengatur tentang penebangan kayu di luar kawasan hutan konservasi dan hutan lindung untuk keperluan sendiri,” kata Rinjani dengan nada kesal.

“Yang pasti akan terjadi perubahan iklim. Lihat saja dampaknya sekarang baru dua jam turun hujan, langsung banjir besar, kawasan yang tadinya tidak banjir sekarang banjir. Kamu ingat saat kita berkendara naik ke Karanganyar menuju basecamp Lawu. Di sepanjang jalan kiri dan kanan banyak berdiri bangunan kafe-kafe baru yang dahulunya hutan pinus, nyaris sepanjang jalan kini beralih fungsi menjadi hutan beton. Hukum di negara kita ini sangat lemah, dan pemangku kebijakan seolah menutup mata untuk kepentingan segolongan orang. Jangan sampai beberapa tahun mendatang Lawu ini hanya tinggal namanya saja, akibat keserakahan manusia,” jawab Bromo dengan nada geram.

Perjalanan menuju pos 1 terlewati dengan lancar nyaris tanpa halangan, walaupun Sonia sedikit kelelahan tetapi masih terlihat semangatnya. Bisa dilihat dari raut wajahnya yang ceria dan selalu tersenyum.

“Hai, kalian jangan khawatir. Aku masih kuat, nanti kalau aku lelah pasti aku akan bilang kepada kalian. Bram bilang Pos 1 tinggal sepuluh menit lagi. Kita akan istirahat sejenak di sana,” kata Sonia sambil menghela napas dan mengusap keringat di dahi.

Setibanya di Pos 1. mereka merebahkan diri sejenak sambil minum kopi dan makan roti. Lima belas menit berlalu.

“Saatnya kita harus melanjutkan perjalanan menuju Pos2, sesuai dengan rencana kita akan makan siang di Pos 2 dan nge-camp di Pos 3. Usahakan jangan terlalu malam sampai di Pos 3.” Bromo mengingatkan teman-temannya untuk segera bergegas.

Perjalanan menuju Pos 2 sejauh 1,5 km dapat ditempuh selama empat puluh lima menit, dengan kontur jalan mulai curam karena di lokasi ini terdapat sungai yang mengandung belerang. Pos 2 atau Taman Sari Atas memiliki ketinggian 2.470 mdpl. Perjalanan menuju ke pos 2 mulai terjal dengan bebatuan yang tidak rata.

“Waduh! Banyak sekali sampah berceceran di jalanan dan di sela-sela batu, orang-orang ini kenapa bebal sekali otaknya, mereka tidak berpikir apa kalau sampah plastik itu baru bisa terurai setelah lebih dari seribu tahun. Ngakunya pecinta alam tapi malah merusak.” Rinjani geram menahan amarah menggerutu sambil memunguti sampah dibantu oleh Bromo.

“Tahan amarahmu Rinjani, percuma kamu emosi mereka tidak mendengarmu, itu hanya membuatmu cepat lelah,” jawab Bromo

“Tapi mereka ini tidak tahu diri, Bram. Sudah jelas kan aturannya kalau kita ke gunung, BAWA TURUN SAMPAH MU,” gerutu Rinjani.

“Sudahlah, Rinjani. Jangan menggerutu terus, nanti energimu habis loh,” kata Bromo sambil menepuk-nepuk bahu Rinjani.

Bromo, Rinjani, Hendro dan Kamal sampai terlebih dahulu di Pos 2. Sambil menunggu kedatangan Sonia dan Bintang untuk makan siang bersama. Mereka berempat beristirahat sambil membahas hal-hal yang mereka temui sepanjang perjalanan menuju Pos 2. Tentang maraknya penebangan liar yang dibiarkan dan pemerintah seolah menutup mata, sampah plastik berceceran hampir di sepanjang jalan, ketidak pedulian manusia menjaga alam lingkungan tempat mereka tinggal.

Ketika bencana alam, tanah longsor dan banjir melanda pemukiman, mereka yang paling keras menyalahkan pemerintah, padahal ulah mereka sendiri yang merusak alam. Termasuk pengelola taman nasional kurang begitu peduli kepada para pendaki, yang turun gunung tidak lagi membawa sampah mereka untuk dilaporkan. Padahal jelas-jelas hal itu sudah menjadi aturan tertulis, naik dan turun gunung jumlah bawaan harus tetap sama.

“Aku pribadi inginnya semua gunung yang ada di Indonesia tidak usah lagi didaki, tutup permanen saja. Supaya ekosistem tumbuh berkembangbiak sebagaimana layaknya alam itu hidup. Hutan tetap lebat, hewan-hewan endemik hutan tidak punah karena diburu manusia dan hutan tetap menjadi habitat ternyaman mereka, burung-burung selalu berkicau serta air hujan bisa tersimpan di akar-akar pohon. Sedari tadi aku jarang mendengar kicau burung seperti biasanya,” kata Hendro.

Lalu Kamal menjabat tangan Hendro seraya berkata.

“Aku setuju dengan idemu itu, Ndro. Gunung sebaiknya ditutup untuk *recovery* dari luka-luka yang diakibatkan keserakahan dan ketamakan manusia. Alam sudah rusak parah, dampak dari penambangan, sawah beralih fungsi menjadi perumahan dan pertokoan, hutan dibabat menjadi vila dan kafe. Tidak heran baru turun hujan satu jam, sudah banjir dan longsor. Ditambah masyarakat kita belum banyak yang sadar lingkungan, mendaki gunung hanya dijadikan gaya hidup fomo untuk posting status saja, tidak mengerti bahaya mendaki tanpa bekal pengetahuan yang cukup.”

Tiba-tiba mereka berempat dikejutkan oleh suara teriakan Sonia.

“Rinjani! Lihatlah bunga ini cantik sekali.” Sonia memperlihatkan edelweiss ungu kepada Rinjani sambil tersenyum sumringah.

Rinjani terkejut dengan teriakan Sonia, lalu berkata, “Sonia Cantik, dengarkan aku, ya. Bunga edelweis itu tidak boleh dipetik, Sayangku! Karena termasuk tumbuhan yang dilindungi undang-undang di Indonesia. Edelweiss sendiri sudah mulai terancam punah keberadaannya, bunga ini penting untuk menjaga ekosistem pegunungan agar tidak longsor. Memetik bunga edelweiss itu melanggar kode etik pecinta alam, dan bisa mendapatkan sanksi pidana bagi mereka yang melanggar UU Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Jadi sekarang kamu mengerti Sonia, mengapa bunga edelweis itu tidak boleh dipetik,” kata Rinjani. Sonia hanya tunduk diam saat Rinjani menegur dirinya.

“Bintang mengapa kamu tidak menegur Sonia saat memetik edelweiss?” Rinjani bertanya tegas pada Bintang.

“Aku tidak melihat Sonia memetik edelweiss, tiba-tiba dia sudah memperlihatkan bunga itu padaku,” jawab Bintang dengan nada bersalah.

“Maafkan aku, Rinjani. Aku tidak tahu kalau memetik edelweis itu melanggar hukum, jangan salahkan Bintang, dia tidak melihatku memetik edelweiss.” Sonia berkata dengan raut wajah penuh penyesalan.

“Sudahlah, maafkan Sonia, Rinjani. Dia tidak tahu kalau memetik edelweiss itu melanggar hukum. Dia baru dua kali naik gunung bersama kita. Aku yang lalai mengingatkan, dalam hal ini aku yang salah. Jangan diulangi lagi ya, Sonia.” Bromo menengahi mereka agar berhenti berdebat atas perbuatan Sonia.

Bunga cantik edelweiss ungu di Lawu ini bisa ditemukan antara Cemoro Kandang dan puncak Lawu, di ketinggian sekitar 2.000 meter di atas permukaan laut. Warna ungu yang menghias kelopak bunga, terlihat lebih muda nyaris pink magenta. Itu mengapa Sonia tergoda memetikanya untuk diperlihatkan kepada Rinjani.

Sonia sendiri orang yang tidak mudah tersinggung jika dirinya salah lalu dinasihati. Dia pribadi terbuka yang menyenangkan dalam berteman mau menerima saran dan nasihat tanpa membantah kalau itu memang salahnya. Sonia sudah sering *traveling* keliling dunia, bertemu banyak orang dengan berbagai karakter manusia, otomatis Sonia harus cepat beradaptasi menyesuaikan diri menerima kondisi apa pun.

Mereka berenam bergegas menuntaskan makan siang bersama dengan membuka bekal yang telah dipersiapkan, sebelum melanjutkan perjalanan menuju Pos 3. Usai makan siang, Sonia membuka bekalnya cokelat import dari Swiss dengan tersenyum manis menawarkan kepada teman-temannya.

“Wah ... cokelat ini rasanya berbeda, jauh lebih enak dari biasa yang aku makan,” ucap Kamal.

“Ini cokelat import, Mal. Tentu saja rasanya berbeda dari cokelat lokal yang biasa kita makan,” jawab Bintang.

“Tenang, masih banyak ini untukmu, Mal,” ujar Sonia sambil memberikan cokelat kepada Kamal.

“Saatnya melanjutkan perjalanan, usahakan kita harus segera sampai Pos 3 sebelum Magrib. Sebaiknya persiapkan *headlamp* dari sekarang supaya nanti tidak repot mencari saat diperlukan.” Bromo mengingatkan.

Bergegas mereka bangkit setelah memasang *headlamp* sebagai penerangan. Malam itu bersyukur langit tidak terlalu gelap karena cahaya bintang memancarkan sinarnya lebih terang dari biasanya. Dan itu sangat membantu pendakian mereka.

Jarak dari Pos 2 menuju Pos 3 Penggik ini lebih panjang 2,6 km. Jarak tempuh sekitar satu jam empat puluh lima menit dengan ketinggian 2.760 mdpl. Medan jalannya makin terjal berliku melalui kawah-kawah kecil yang berada di Jurang Parang Gupito dan Jurang Pangarip-ari. Bromo berkali-kali mengingatkan mereka untuk lebih hati-hati.

Untuk mempercepat waktu, rombongan dipecah menjadi dua karena kondisi setiap orang tidak sama dalam berjalan, apalagi dengan kontur jalan yang menanjak lebih terjal dengan kondisi mulai gelap. Rinjani, Bromo, Hendro dan Kamal berjalan lebih dahulu. Sedangkan Sonia sebagai pendaki pemula dikawal oleh Bintang. Sonia belum bisa menyesuaikan irama gerak tubuhnya, dan semua sahabatnya bisa memaklumi hal itu karena dahulu mereka juga seperti itu saat baru pertama kali mendaki.

Mereka berempat bergegas berjalan menuju Pos 3 agar bisa segera membuka tenda dan memasak untuk makan malam. Dan beristirahat dengan cukup untuk melanjutkan pendakian besok pagi menuju Puncak Lawu seperti yang telah direncanakan.

Rombongan pertama sampai di Pos 3, sekitar pukul delapan belas lewat sepuluh menit malam. Mereka bergegas membongkar *carrier* untuk mengeluarkan barang-barang dan perlengkapan yang diperlukan. Bromo, Hendro dan Rinjani mendirikan tenda. Kamal menyiapkan perlengkapan dan perbekalan memasak. Dari awal Rinjani mengenal Kamal, dia yang selalu memasak saat mendaki, hingga dia mendapat julukan Chef Kamal.

* * *



Belum lagi usai mendirikan tenda tiba-tiba Rinjani kebetul, perutnya mulas dan tidak bisa ditahan lagi. Dirinya izin kepada Hendro untuk menyelesaikan urusan pribadi. Hendro

menawarkan bantuan untuk menemaninya. Tetapi Rinjani menolak, dia tidak nyaman kalau buang hajat ditemani orang lain apalagi laki-laki.

“Jani, bawa senterku supaya kamu lebih nyaman, jangan jauh-jauh dari kami, ya,” ucap Hendro.

“Baiklah, aku tidak akan jauh dari kalian,” jawab Rinjani.

Rinjani bergegas berjalan menjauhi *basecamp*. Sebenarnya terdapat peraturan yang tidak tertulis dilarang keras pergi sendirian ke gunung dalam kondisi apa pun terlebih pada malam hari. Tetapi Rinjani sudah kebelet dan tidak bisa ditahan lagi. Mau minta ditemani salah satu dari mereka, dirinya tidak nyaman karena semuanya laki-laki. Lagi pula mereka sedang sibuk mendirikan tenda dan mengurus perlengkapan lainnya. Menunggu Sonia untuk menemani, entah kapan datangnya.

Setelah mendapatkan tempat yang dirasa nyaman untuk buang hajat, Rinjani bergegas menggali tanah dengan kedalaman yang dirasa cukup untuk melakukan aktivitas pribadi hingga tuntas. Lega rasanya urusan pribadi terselesaikan. Rinjani kemudian mengubur apa yang dibuangnya dengan rapi jangan sampai meninggalkan jejak. Akan sangat berbahaya jika aroma kotoran manusia tercium binatang buas yang hidup di hutan, apalagi jika lokasinya berdekatan dengan area *basecamp*.

Saatnya kembali ke *basecamp*, langkah Rinjani tiba-tiba terhenti. Dirinya mendadak bingung karena di depannya terdapat percabangan jalan. Perasaan Rinjani mengatakan tadi hanya ada satu jalan lurus saja dan tidak ada percabangan.

“Kenapa sekarang jalannya jadi bercabang?” gumam dirinya dengan nada bingung.

Rinjani bingung harus menentukan arah ke kanan atau ke kiri untuk kembali ke *basecamp*. Setelah berpikir beberapa saat dan berdoa, akhirnya dia memilih jalan ke arah kanan. Dengan langkah bergegas Rinjani berjalan menyusuri jalan yang dia pilih. Tetapi yang dia dapati justru semak belukar makin lebat. Aroma hutan basah lembap mulai tercium, pohon-pohon pinus menjulang tinggi hingga nyaris menutup terangnya langit dari cahaya bintang.

Suasana kian gelap dan jalanan makin sempit, senter milik Hendro yang dipinjamkan tidak banyak membantu. Rinjani harus berhitung cermat menggunakan senter dan mematikan *headlamp*-nya. Menelepon tidak ada gunanya karena tidak ada sinyal, berusaha melacak dengan GPS tetapi titik koordinatnya tidak bisa ditemukan. Akhirnya, dia menyerah dan berusaha mencari jalan menuju *basecamp*.

Sudah dua jam lebih Rinjani berjalan, tetapi dirinya seperti berputar-putar saja di tempat yang sama. Untuk kembali ke tempat dia buang hajat, Rinjani tidak bisa menemukan jalan ke arah sana. Karena lelah berputar-putar, akhirnya Rinjani menyerah dan memutuskan mencari tempat berlindung yang dirasa aman untuk beristirahat.

“Aku tersesat rupanya, tetapi aku tidak boleh panik dan takut apalagi menangis.”

Sambil beristirahat, Rinjani merenung memikirkan dirinya tersesat hingga tidak bisa menemukan jalan kembali ke *basecamp*. Apa karena dia meremehkan orang lain yang mau menemaninya saat buang hajat hanya karena dia telah mendaki Lawu dua kali. Atau, perasaannya saja yang terpaksa ikut mendaki gara-gara Sonia yang terus merayunya. Bisa jadi karena terbawa emosi melihat alam tidak lagi terjaga, pohon yang ditebang secara ilegal tapi pemangku kebijakan menutup mata, air pancuran tempat biasa mengambil air dan cuci muka yang tidak lagi mengalir, kicau burung yang tidak lagi terdengar, sampah berceceran di

sepanjang jalan. Ditambah perbuatan Sonia memetik edelweiss membuat dirinya kesal, pikirannya kacau dan hilang konsentrasi.

Namun mental Rinjani sudah tertempa, dia sudah biasa menghadapi kesulitan hidup dan menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Untuk itu dia berusaha bersikap tenang dan tidak panik. Jujur dalam kegelapan malam di dalam hutan dan sendirian, dirinya diliputi rasa takut yang mendalam. Apalagi Lawu terkenal sebagai salah satu gunung angker di Indonesia, mengingat hal itu membuat bulu kuduknya merinding.

Dalam kondisi sulit, Rinjani masih memikirkan para sahabatnya kebingungan mencari dirinya yang tidak kunjung kembali ke *basecamp*. Bagaimana kalau dia hilang dan tidak bisa ditemukan? Itu berkecamuk dalam pikirannya. Akibat kelelahan dan capek berpikir, akhirnya Rinjani tertidur bersandar di pohon pinus.



Rasanya seperti bermimpi saat ada orang yang berteriak memanggil-manggil namanya dari kejauhan.

“Rinjani! Rinjani! Rinjani!”

Tapi matanya terasa berat untuk dibuka, apalagi menjawab suara yang memanggilnya. Rinjani merasa itu halusinasi belaka dirinya saja dan tertidur kembali.

Suara kumandang azan Subuh sayup-sayup terdengar dari kejauhan, membuat Rinjani tersadar. Saat dia membuka mata, di hadapannya berdiri Bromo, Hendro dan Bintang. Dengan raut wajah lelah, mata cekung seperti orang tidak tidur namun terlihat lega.

Saat Rinjani masih dalam kondisi linglung dan berusaha mengumpulkan nyawa, tiba-tiba Bromo menghampirinya dan memeluk Rinjani erat, sembari berbisik lirih, “Aku tidak mau kehilanganmu Rinjani dan jangan pernah pergi tanpaku.”

Rinjani pasrah dalam pelukan Bromo, mendadak bibirnya kelu tak dapat berkata-kata. Dirinya merasakan ada tetesan air mata yang jatuh mengenai pipinya.

JEJAK YANG TERTINGGAL DI NEGERI ANGIN DAN DOA

Oleh: Abdur Rozak Hasibuan



Gambar 1: Tarim dan Panorama Alamnya

Ada perjalanan yang hanya membuat seseorang berpindah tempat, tetapi ada pula perjalanan yang mengubah cara seseorang memandang kehidupan. Bagiku, perjalanan menuju Tarim, sebuah kota kecil yang berada di lembah Hadramaut, Yaman, bukan sekadar perjalanan untuk melihat negara asing. Perjalanan itu adalah perjalanan untuk menemukan makna, memperluas

pandangan, dan memahami bahwa dunia menyimpan begitu banyak pelajaran di balik setiap langkah manusia.

Sebelum mengenal Tarim lebih dekat, aku hanya mendengar cerita tentang sebuah kota yang dikenal sebagai negeri para ulama. Sebuah tempat yang namanya sering disebut oleh para pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia. Wilayah yang memiliki suasana berbeda, di mana lantunan Al-Qur'an, majelis ilmu, dan doa-doa manusia menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Rasa penasaran perlahan tumbuh dalam hatiku.

Aku ingin melihat sendiri seperti apa kehidupan di kota tersebut. Aku ingin merasakan suasananya, melihat bagaimana masyarakatnya menjalani hari, dan memahami mengapa banyak orang rela meninggalkan kenyamanan kampung halaman untuk datang ke tempat yang sederhana itu. Bagiku, perjalanan bukan hanya tentang seberapa jauh kaki melangkah, tetapi tentang seberapa banyak pelajaran yang bisa dibawa pulang. Aku datang ke Yaman dengan satu tujuan, yaitu menuntut ilmu. Namun, jauh di lubuk hati, aku tidak pernah menyangka bahwa negeri yang dikenal sebagai tempat lahirnya para ulama besar itu akan mengajarku pelajaran yang tidak pernah kutemukan di ruang kuliah.

“Apakah kamu benar-benar siap pergi sejauh itu?”

Pertanyaan ibuku membuatku terdiam. Malam itu kamar terasa lebih sunyi dari biasanya. Di hadapanku, sebuah tas besar sudah tertata rapi. Beberapa pakaian, buku catatan, dan perlengkapan perjalanan telah siap menemani langkahku menuju sebuah tempat yang selama ini hanya kukenal melalui cerita. Aku menatap ibu yang duduk di sampingku.

“Insya Allah, Bu. Aku siap.”

“Tapi kamu tahu, pergi jauh bukanlah hal yang mudah,” ujar Ibu pelan.

Aku mengangguk. “Aku tahu, Bu. Akan ada banyak hal yang berbeda. Akan ada tantangan yang harus dihadapi.”

Ibu tersenyum kecil. “Yang paling penting, jangan lupa tujuanmu pergi. Jangan hanya melihat tempat baru, tetapi belajarlah dari tempat itu.”

Aku mendengarkan dengan saksama.

“Perjalanan yang baik bukan hanya membuat seseorang berpindah tempat. Perjalanan yang baik membuat seseorang berubah menjadi lebih baik.” Kalimat itu menjadi pesan yang selalu kuingat.

Hari keberangkatan akhirnya tiba. Ada rasa bahagia karena akan memulai sebuah pengalaman baru, tetapi ada juga rasa haru karena harus meninggalkan keluarga dan tempat yang selama ini menjadi rumah. Sebelum berangkat, keluargaku memberikan doa dan pesan yang sederhana.

“Pergilah dengan niat baik. Jangan hanya mencari pengalaman, tetapi carilah pelajaran.”

Pesan itu terus teringat dalam pikiranku. Aku sadar bahwa sebuah perjalanan akan menjadi lebih bermakna ketika bukan hanya diri sendiri yang mendapatkan manfaat, tetapi juga ketika pengalaman tersebut mampu memberikan pengaruh baik bagi orang lain.

Di tengah perjalanan, terlintas di benakku: Tarim adalah sebuah kota kecil yang terletak jauh dari tanah kelahiranku. Sebuah kota yang dikenal sebagai negeri para ulama. Sebuah tempat yang menjadi tujuan banyak pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia.

Awalnya aku hanya mengenal Tarim melalui cerita. Aku mendengar tentang kotanya yang dipenuhi majelis ilmu, masyarakatnya yang menjaga kesederhanaan, hingga banyaknya

orang yang rela meninggalkan kenyamanan demi mencari pengetahuan. Namun, aku belum pernah membayangkan bagaimana rasanya hidup di sana. Aku bertanya-tanya dalam hati.

Apakah aku mampu beradaptasi? Apakah aku mampu menghadapi perbedaan? Apakah perjalanan ini benar-benar akan mengubah hidupku? Pertanyaan itu terus muncul, tetapi rasa ingin tahu lebih besar daripada rasa takut. Aku percaya bahwa setiap perjalanan besar selalu dimulai dari satu langkah kecil.

Perjalanan menuju Tarim bukanlah perjalanan yang singkat. Banyak hal yang harus kupersiapkan. Bukan hanya barang-barang yang harus dibawa, tetapi juga kesiapan hati. Aku tahu bahwa aku akan meninggalkan keluarga, lingkungan yang sudah dikenal, dan kebiasaan yang selama ini menjadi bagian dari kehidupanku. Namun, aku juga tahu bahwa terkadang manusia harus berani keluar dari zona nyaman untuk menemukan pelajaran baru.

Ketika akhirnya sampai di Hadramaut, aku melihat pemandangan yang berbeda dari tempat asalanku. Hamparan gurun, lembah yang luas, bangunan-bangunan sederhana, dan suasana yang tenang menyambutku kedatanganku. Angin gurun berembus perlahan. Suasana terasa tenang.

Aku memandang sekeliling dengan rasa kagum.

“Jadi, ini Tarim?” ucapku lirih.

Temanku yang berjalan di sampingku tersenyum. “Iya. Bagaimana menurutmu?”

Aku menarik napas. “Berbeda dari yang kubayangkan.”

“Berbeda dalam hal apa?”

“Aku kira tempat ini akan terasa asing dan sulit diterima. Tapi entah kenapa, ada rasa tenang ketika pertama kali melihatnya.”

Temanku mengangguk. “Itulah yang banyak orang rasakan ketika datang ke sini.”

Aku kembali melihat jalanan di hadapanku.

Saat pertama kali menginjakkan kaki di Tarim, aku merasakan bahwa kota ini memiliki sesuatu yang istimewa. Bukan karena gedung-gedung tinggi atau kemewahan yang dimilikinya, tetapi karena nilai yang hidup di dalamnya. Aku melihat masjid-masjid yang berdiri kokoh, bangunan tua yang menyimpan sejarah, serta para penuntut ilmu yang berjalan membawa kitab di tangan mereka.

Pemandangan itu membuatku berhenti sejenak. Aku berpikir, bagaimana sebuah kota kecil dapat menjadi tujuan banyak orang dari berbagai negara? Jawabannya perlahan mulai kutemukan. Tarim bukan hanya sekadar tempat, melainkan sebuah suasana dan perjalanan hati. Tempat di mana manusia datang bukan hanya untuk melihat dunia, tetapi untuk memperbaiki dirinya.

Hari-hari pertamaku di Tarim kuhabiskan dengan mengenal lingkungan sekitar. Aku berjalan menyusuri jalan-jalan kecil, melihat aktivitas masyarakat, dan mencoba memahami kehidupan mereka. Aku melihat masyarakat Tarim menjalani kehidupan dengan sederhana. Mereka tidak mengejar kemewahan secara berlebihan.



Gambar 2: Warga Lokal Tarim dan Mahasiswa Indonesia

Mereka bekerja, belajar, beribadah, dan saling membantu satu sama lain. Dari mereka aku belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari banyaknya sesuatu yang dimiliki seseorang.

Kadang kebahagiaan hadir dari hati yang tenang. Aku melihat para pedagang yang tetap tersenyum meskipun menjalani hari yang panjang. Aku melihat para pelajar yang tetap semangat membaca kitab meskipun harus berjuang jauh dari keluarga. Aku melihat masyarakat yang menyambut pendatang dengan keramahan. Semua itu memberikan kesan mendalam bagiku. Aku mulai menyadari bahwa perjalanan ke Tarim bukanlah perjalanan biasa. Ada pesan yang ingin disampaikan oleh setiap sudut kota ini.

Di setiap jalan, ada cerita. Di setiap majelis ilmu, ada harapan. Di setiap doa, ada kekuatan. Aku mulai memahami mengapa tempat ini disebut sebagai negeri angin dan doa. Anginnya membawa ketenangan, doanya membawa harapan sedangkan manusia yang tinggal di dalamnya mengajarkan arti ketulusan.

Hari demi hari berlalu. Aku semakin mengenal kehidupan Tarim. Aku mulai menghadiri majelis ilmu, berinteraksi dengan masyarakat, dan melihat bagaimana ilmu menjadi penting dalam kehidupan mereka.

Setelah majelis selesai, aku berbincang dengan seseorang yang duduk di dekatku.

“Kamu berasal dari mana?” tanyanya.

“Aku dari Indonesia.” jawabku.

Ia tersenyum. “Tentu sulit. Tetapi setiap perjuangan memiliki harga.”

“Maksudnya?”

“Ketika seseorang memiliki tujuan besar, ia harus siap melewati proses yang tidak selalu mudah.”

Perkataannya membuatku berpikir. Aku mulai sadar perjalanan ini bukan hanya tentang tempat yang akan kulihat. Ini tentang manusia seperti apa yang terbentuk setelah menjalankannya.

Aku melihat bahwa ilmu di Tarim bukan hanya sesuatu yang dipelajari dalam buku, tetapi sesuatu yang diwujudkan dalam akhlak dan perilaku. Seseorang tidak hanya dinilai dari banyaknya pengetahuan yang ia miliki, tetapi dari bagaimana ilmu tersebut membuat dirinya lebih baik. Pelajaran itu menjadi salah satu hal terbesar yang kudapatkan selama berada di

sana. Aku datang ke Tarim sebagai seorang pengunjung. Namun perlahan, Tarim mulai menjadi seorang guru yang mengajarkanku banyak hal.

Hari-hari yang kulewati di Tarim semakin memuka mataku tentang arti sebuah perjalanan. Aku mulai menyadari bahwa tempat yang jauh dari kampung halaman tidak selalu terasa asing ketika kita dengan hati terbuka. Tarim mengajarkanku bahwa sebuah negeri tidak hanya dikenal melalui bangunan atau pemandangannya, tetapi melalui manusia yang tinggal di dalamnya dan nilai-nilai yang mereka jaga.

Setiap pagi, aku melihat kehidupan masyarakat yang berjalan dengan penuh ketenangan. Suara langkah para penuntut ilmu menuju majelis, lantunan bacaan Al-Quran dari masjid-masjid, serta aktivitas masyarakat yang sederhana menjadi pemandangan yang perlahan melekat dalam ingatanku.



Gambar 3: Masjid Muhdhor (Tempat Majelis Ilmu di Tarim)

Ada sebuah kedamaian yang sulit ditemukan di tempat lain. Di Tarim, aku melihat bagaimana ilmu dihormati. Para pelajar datang dari berbagai negara dengan tujuan yang sama: mencari ilmu dan memperbaiki diri. Mereka rela meninggalkan kenyamanan rumah, keluarga, dan kebiasaan lama demi sebuah perjalanan panjang menuntut ilmu.

Aku melihat perjuangan mereka. Ada yang belajar dalam keadaan sederhana. Ada yang harus beradaptasi dengan bahasa dan budaya baru. Ada pula yang terkadang merasa rindu kepada keluarga. Namun, mereka tetap bertahan karena memiliki tujuan yang lebih besar. Dari mereka aku belajar kesungguhan. Aku juga mulai mengenal masyarakat sekitar lebih dekat. Mereka menyambut pendatang dengan keramahan yang membuatku merasa diterima. Mereka mengajarkan bahwa kebaikan tidak membutuhkan banyak kata. Sebuah senyuman, sapaan hangat, dan sikap menghormati orang lain sudah cukup untuk membuat seseorang merasa dihargai.

Suatu hari, aku berjalan menuju salah satu kawasan yang lebih sederhana di sekitar Tarim. Di sana aku melihat beberapa anak kecil sedang belajar bersama. Mereka duduk dengan buku di tangan, membaca dengan penuh semangat. Aku mendekati mereka dan berbincang. Dari percakapan sederhana itu aku mengetahui bahwa mereka memiliki cita-cita besar. Ada yang ingin menjadi guru, ada yang ingin menjadi orang bermanfaat bagi masyarakat, dan ada yang ingin melanjutkan perjuangan orang-orang saleh yang telah mendahului mereka.

Aku kagum melihat semangat mereka. Mereka mengingatkanku bahwa keterbatasan bukan alasan untuk berhenti bermimpi. Aku kemudian memberikan beberapa buku dan alat tulis yang kubawa. Tidak banyak, tetapi aku memberikannya dengan penuh keikhlasan. Ketika melihat wajah bahagia mereka, hatiku merasa tersentuh. Saat itu aku memahami bahwa sebuah pemberian kecil dapat memiliki arti besar jika diberikan dengan ketulusan. Aku teringat bahwa terkadang manusia terlalu menunggu memiliki banyak hal untuk berbuat baik. Padahal, kebaikan dapat dimulai dari sesuatu yang sederhana. Satu buku. Satu senyuman. Satu bantuan kecil. Semua dapat menjadi cahaya bagi orang lain.

Selain belajar dari manusia, aku juga belajar dari alam Tarim. Lingkungan Hadramaut memiliki karakter yang berbeda. Udara yang kering, hamparan tanah yang luas, dan pemandangan lembah yang unik membuatku semakin menyadari kebesaran Tuhan. Di tengah kondisi alam yang tidak selalu mudah, masyarakat tetap mampu menjalani kehidupan dengan baik. Mereka mengajarkanku tentang ketahanan dan rasa syukur. Aku mulai memahami bahwa keindahan alam bukan hanya tentang hijaunya pepohonan atau luasnya lautan. Keindahan juga bisa ditemukan dalam keteguhan manusia yang mampu bertahan dan menjaga keseimbangan hidup bersama alam.



Gambar 4: Panorama Lembah di Tarim

Perjalanan di Tarim juga membuatku semakin peduli terhadap lingkungan. Aku melihat bagaimana masyarakat menjaga kebersihan tempat tinggal mereka. Aku menyadari bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab seseorang atau kelompok tertentu, tetapi tanggung jawab bersama. Dari pengalaman itu, aku berjanji kepada diriku sendiri bahwa ketika kembali nanti, aku akan berusaha membawa kebiasaan baik tersebut ke lingkungan setempat tinggalku. Aku ingin mengajak orang-orang di sekitarku untuk lebih peduli terhadap kebersihan dan alam. Karena bumi yang kita tinggali adalah amanah yang harus dijaga.

Semakin lama aku berada di Tarim, semakin aku memahami bahwa perjalanan ini bukan hanya tentang melihat tempat baru, tetapi tentang menemukan perubahan dalam diri sendiri. Sebelum datang ke kota ini, aku berpikir bahwa perjalanan akan memberiku banyak cerita tentang dunia luar. Namun, setelah menjalani hari-hari di Tarim, aku menyadari bahwa perjalanan ini justru membuatku lebih mengenal diriku sendiri. Tarim mengajarkanku untuk melihat kehidupan dengan lebih sederhana. Aku belajar dari para ulama dan penuntut ilmu yang tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama. Mereka mengajarkanku bahwa ilmu bukan hanya tentang banyaknya hafalan atau luasnya pengetahuan, tetapi tentang bagaimana ilmu tersebut membentuk akhlak seseorang.

Aku melihat orang-orang yang memiliki ilmu tinggi, tetapi tetap rendah hati. Mereka menghormati orang lain, menjaga ucapan, dan selalu berusaha memberikan manfaat. Hal itu membuatku berpikir tentang kehidupanku sendiri. Apakah ilmu yang kumiliki sudah membuatku menjadi lebih baik? Pertanyaan-pertanyaan itu terus muncul dalam pikiranku. Aku mulai memahami bahwa pelajaran sejati adalah perjalanan memperbaiki hati.

Suatu malam, setelah mengikuti sebuah majelis ilmu, aku berjalan menyusuri jalanan Tarim yang mulai sepi. Lampu-lampu menerangi jalan sederhana, sementara angin malam Hadramaut berembus perlahan. Dalam suasana itu, aku merasakan ketenangan yang sulit dijelaskan. Aku merasa bahwa Tarim bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang untuk merenung. Di sana aku belajar bahwa manusia membutuhkan waktu untuk berhenti sejenak dari kesibukan dan bertanya kepada dirinya sendiri tentang tujuan hidupnya.

Selain ilmu, hal lain yang sangat berkesan bagiku adalah persaudaraan yang kurasakan di Tarim. Aku bertemu dengan banyak orang dari berbagai negara. Kami memiliki bahasa dan budaya yang berbeda, tetapi dipersatukan oleh tujuan yang sama. Kami belajar bersama, saling membantu, dan saling menguatkan ketika menghadapi kesulitan. Dari sana aku memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang bagi manusia untuk saling menghargai. Justru perbedaan membuat kita belajar melihat dunia dari sudut pandang yang lebih luas. Aku juga mulai merasakan bahwa Tarim telah menjadi bagian dari keluargaku.

Masyarakatnya, suasananya, dan nilai-nilai yang hidup di dalamnya perlahan menjadi sesuatu yang selalu kurindukan. Namun, aku sadar bahwa setiap perjalanan pasti memiliki akhir. Suatu hari nanti aku harus kembali. Dan sebelum kembali, aku ingin memastikan bahwa aku tidak meninggalkan Tarim hanya sebagai seseorang yang pernah datang, tetapi sebagai seseorang yang membawa pulang pelajaran dan berusaha mengamalkannya.

Hari kepulangan akhirnya semakin dekat. Ada rasa sedih karena harus meninggalkan tempat yang telah memberikan begitu banyak pelajaran. Namun, aku juga merasa bersyukur karena pernah diberikan kesempatan untuk merasakan kehidupan di Tarim. Aku mulai mengunjungi kembali tempat-tempat yang memiliki kenangan bagiku. Aku melewati jalan yang dahulu pertama kali kulalui. Aku melihat kembali masjid yang pernah menjadi tempat belajarku. Aku mengingat kembali orang-orang yang pernah memberikan kebaikan kepadaku.

Setiap tempat memiliki cerita. Setiap langkah memiliki kenangan. Sebelum pergi, aku kembali bertemu dengan beberapa anak kecil yang pernah kuberikan buku. Mereka masih mengingatku. Salah seorang dari mereka berkata, “Semoga Allah memberikan keberkahan kepada perjalananmu. Jangan lupa doakan kami agar selalu semangat belajar.”

Kalimat sederhana itu membuat hatiku tersentuh. Aku menyadari bahwa perjalanan tidak selalu tentang apa yang kita dapatkan, tetapi juga tentang hubungan baik yang kita bangun. Aku datang sebagai orang asing. Namun, kebaikan membuat kami terasa seperti keluarga.

Dalam perjalanan pulang, aku banyak merenung. Aku membawa pulang banyak hal dari Tarim. Aku membawa pengalaman, kenangan, dan semangat untuk menjadi manusia yang lebih baik. Aku menyadari bahwa oleh-oleh terbaik dari sebuah perjalanan bukanlah benda yang kita bawa dalam tas, tetapi perubahan yang terjadi dalam diri kita.

Setelah kembali dari Tarim, kehidupanku perlahan berubah. Aku masih menjalani aktivitas seperti biasa, tetapi cara pandangku tidak lagi sama. Aku lebih menghargai keluarga. Aku lebih peduli terhadap lingkungan. Aku lebih ingin membantu orang lain. Pengalaman di

Tarim membuatku sadar bahwa seseorang tidak harus menunggu menjadi hebat untuk memberikan manfaat. Setiap orang dapat melakukan kebaikan sesuai kemampuannya. Aku mulai menceritakan pengalamanku kepada keluarga.

Aku menceritakan tentang kehidupan masyarakat Tarim yang sederhana tetapi penuh ketenangan, semangat para pencari ilmu yang luar biasa, serta keramahan warga lokal yang mengajarkan arti ketulusan. Keluargaku merasa senang mendengar cerita tersebut. Mereka mengatakan bahwa perjalanan itu bukan hanya membuatku mengenal tempat baru, tetapi juga membuat hatiku menjadi luas.

Perlahan, aku mulai menerapkan nilai-nilai yang kupelajari dari Tarim dalam kehidupan sehari-hari—berusaha lebih disiplin dalam belajar, lebih menghormati orang lain, dan menjadi seseorang yang kehadirannya memberikan manfaat. Aku juga mengajak orang-orang di sekitarku untuk menjaga lingkungan. Aku percaya bahwa kebaikan tidak harus selalu dimulai dengan sesuatu yang besar. Perubahan besar sering kali dimulai dari langkah kecil yang dilakukan secara konsisten.

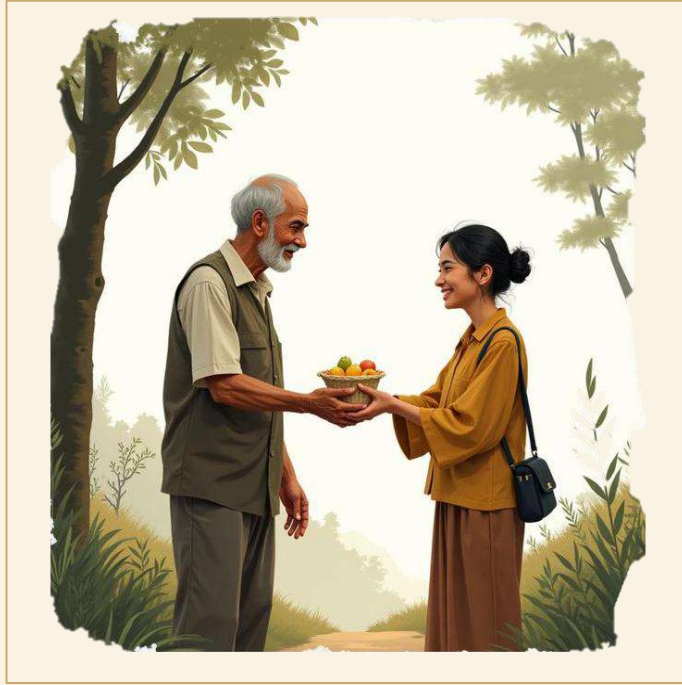
Kini, aku mengingat kembali perjalanan menuju Tarim, aku tersenyum. Aku sadar bahwa perjalanan itu bukan hanya sekadar perjalanan menuju sebuah kota di lembah Hadhramaut. Itu adalah perjalanan menuju pemahaman baru tentang kehidupan. Tarim mengajarkanku bahwa manusia tidak dinilai dari seberapa jauh ia pergi, tetapi dari sebesar manfaat yang ia bawa setelah kembali.

Aku mungkin tidak dapat mengubah dunia secara langsung. Namun, aku percaya bahwa setiap kebaikan memiliki arti. sebuah ilmu yang dibagikan, sebuah bantuan yang diberikan, sebuah kepedulian terhadap alam, sebuah senyuman kepada orang lain. Semua itu adalah jejak yang akan tetap tinggal. Sebab manusia pada akhirnya akan meninggalkan tempat yang pernah ia pijak, tetapi kebaikan yang ia tinggalkan dapat terus hidup dalam hati orang lain.

Kini aku memahami arti sebenarnya dari negeri angin dan doa. Tarim bukan hanya sebuah tempat yang pernah kukunjungi. Tarim adalah pelajaran yang akan selalu berjalan bersamaku. Tempat yang mengajarkanku tentang ilmu, kesederhanaan, doa, dan harapan. Dan tempat yang mengajarkanku bahwa perjalanan terbaik adalah perjalanan yang membuat seseorang menjadi lebih baik. Sebab pada akhirnya, yang akan tertinggal bukanlah langkah kaki kita di tanah yang pernah kita lewati. Yang tertinggal adalah jejak kebaikan yang kita tanam. Jejak yang tertinggal di negeri angin dan doa.

TRANSAKSI HANGAT DI TLOGO DRINGO

Oleh: Kinanthi Anggraini



Selaput kabut dengan suhu enam belas derajat celsius menyambut kedatanganku di Kebun Aromatik Tlogo Dringo, Desa Gondosuli, Tawangmangu, Jawa Tengah. Di antara celah-celah pohon pinus di lereng Gunung Lawu, gumpalan embun masih tertidur di dahan dan ruas batangnya. Udara yang terhidup terasa begitu sejuk, bercampur aroma kesegaran khas pegunungan dan tanah basah bekas hujan semalam. Sementara di ujung bulu mataku mulai ada titik-titik air yang bergelayut, mengajak berkenalan. Cara paling akrab anak-anak embun yang datang menyapa kedatangan tamunya. Ada agenda kunjungan akademik yang harus aku selesaikan di sana bersama teman-teman guru lainnya.

Beberapa saat setelah kegiatan selesai, langkah kakiku membawa berkunjung ke tempat samping kanan kebun Aromatik. Menyusuri rajutan pemandangan Gunung Lawu di lorong-lorong perkebunan stroberi milik warga lokal. Sese kali aku bertemu sekelompok *Hydrangea* yang tumbuh dengan liar. Warna biru gradasi ungu itu adalah favoritku, dia adalah bunga berbentuk melingkar yang mewarnai kelopaknya berdasarkan tingkat keasaman tanah. Jika tanah tersebut kadar asamnya makin tinggi, maka makin ungu gelap warna kelopak bunga *Hydrangea* tersebut.

Tak lama pemandanganku berganti hamparan hijau yang dihiasi motif merah kecil yang tegas. Buah itu terlihat begitu menggoda dan manis di antara bentuk daunnya yang lucu. Ia

meletakkan bijinya di luar buah, dengan bentuk kerucut yang menggemaskan. Tiba-tiba lamunanku tersadar oleh suara berat seorang pria dewasa.

“Ini Mbak, keranjangnya,” kata seorang pria tua dengan topi jerami sambil menyodorkan sebuah keranjang bambu kecil kepadaku.

Aku menangkap tawaran tersebut dengan antusias. Lalu masuk dalam kebun yang penuh dengan stroberi yang siap dipilih. Kebun wisata petik stroberi pak Manto, tertulis spanduk itu di ujung kebun sebelah kiri.

Aku mulai melangkah di antara gulutan tanah, memeriksa dan memilih stroberi yang merah dan besar. Aroma atsiri buah stroberi sesekali kuhirup tipis-tipis, di antara buah-buah merah yang bergelantungan dengan ranum. Di antara kesibukan mengajarku yang begitu padat, aktivitas petik stroberi di tengah tugasku ini terasa sangat menyenangkan. Menimbulkan sensasi yang begitu berbeda untuk menyegarkan hati dan pikiran. Tak terasa keranjang anyaman bambu di tanganku telah penuh dengan buah stroberi. Berisi puluhan butir buah terbaik yang aku pinang dari kebun pak Manto.

Setelahnya, aku berjalan ke saung kecil di ujung perkebunan. Tempat seorang pria tua duduk sembari menikmati segelas teh panasnya.

“Sudah, Mbak?” tanyanya kepadaku dengan logat khas warga setempat.

Aku mengangguk dengan pasti, sebegitu yakin aku dengan buah-buah stroberi pilihanku. Lalu Pak Manto menimbang stroberi petikanku dan mengalikan dengan beberapa nominal angka. Kemudian bergegas menyebutkan harga yang harus aku bayar.

Aku mengangguk setuju, sambil mengambil dompetku yang aku simpan di dalam tas. Setelah melihat lembaran uang *cash* yang ada di sana, aku sadar bahwa nominalnya tidak cukup untuk membayar harga stroberi tersebut. Lantas aku menawarkan cara pembayaran lain untuk Pak Manto.

“Bisa bayar pakai Qris, Pak?” tanyaku pelan.

Sambil bergegas membuka layar smartphone dan membuka aplikasi pembayaran, aku tersadar beberapa sentuhan tanganku tidak berfungsi seperti biasanya. Layar tersebut tidak segera berpindah ke aplikasi perbankan. Sambil menenangkan diri, aku melihat sekitar saung tersebut. Makin terkejut dan panik ketika aku tidak menemukan papan akrilik dengan kode barcode pembayaran untuk Qris. Aku menatap indikator sinyal di pojok kanan atas ponselku, dan mendadak kosong dengan tulisan tertera : Tidak ada layanan.

Di tengah perasaan panik yang makin naik, aku bergegas mengaktifkan mode pesawat lalu memulihkannya ke data seluler. Aku juga mencoba *me-restart handphone*, lalu menunggunya aktif kembali. Namun semua usahaku nihil. Ternyata Tlogo Dringo dengan ketinggian dan cuacanya, mampu membisukan sinyal provider. Itu artinya segala transaksi dengan menggunakan internet, musnah dan tidak berfungsi. Dengan setengah gemeteran, aku bertanya pada Pak Manto, apakah di sini ada layanan Wi-Fi ataupun mesin EDC untuk gesek kartu.

“*Mboten wonten*, Mbak,”¹⁹ jawab pak Manto.

Jantungku mulai berdegup kencang, rasa malu membakar wajahku yang terasa begitu panas saat itu. Sebagai seorang guru, harusnya aku memberi contoh ketertiban kepada siswa-siswiku. Sedangkan saat dihadapkan situasi yang terjadi seperti ini, aku lantas tidak bisa

¹⁹ Tidak ada, Mbak.

menyelesaikannya. Keringatku deras menetes di dalam jaketku yang tebal, meskipun saat itu Tawangmangu jelas mempunyai suhu yang sangat dingin.

Kepraktisan teknologi digital terlalu memanjakanku sehingga tidak siap dengan kondisi tak terduga saat berkunjung ke tempat berbeda. Nasib apes saat itu datang begitu wajar, karena kesalahanku sendiri yang tidak mempersiapkan uang *cash* dengan jumlah lebih banyak di dalam dompet.

Sambil mengambil seluruh uang yang ada di dalam dompet, aku menyerahkan pada pak Manto. “Pak, ini uang *cash* yang saya punya. Tentu jumlahnya masih kurang dari harga yang Pak Manto sebutkan. Kalau boleh, kurangi saja berat buah stroberinya. Agar saya bisa membayarnya.”

Di depan buah stroberi yang sudah dibungkus Pak Manto, aku terpaksa menawarkan cara lain untuk menebus rasa malu.

“*Sampun*, Mbak, dibawa saja. Tidak apa-apa, Mbak,” jawab pak Manto.

Jelas aku tidak begitu saja setuju dengan keikhlasan Pak Manto. Buah stroberi yang ditanam lalu menunggu panen, butuh kesabaran dan ketekunan untuk merawatnya. Hal itu tentu tidak imbang ketika harus diberikan secara cuma-cuma. Lalu aku menawarkan opsi lain.

“Pak, bagaimana jika Bapak menunggu saya ngojek dulu ke Terminal Tawangmangu untuk mengambil uang di ATM. Bapak tunggu di sini ya, saya akan kembali lagi.”

Lokasi Terminal Tawangmangu secara geografis berada sebelum lokasi Kebun Aromatik Tlogo Dringo. Tempat tersebut terlebih dahulu kami lewati saat naik bis, sebelum sampai di lokasi. Jika diukur jarak keduanya sekitar 8,7 kilometer dengan kontur jalan makin menanjak naik ke lereng Gunung Lawu.

Pak Manto menjawab sambil menggelengkan kepala. “Tidak usah turun ke bawah lalu naik lagi, Mbak. Sudah bawa saja buahnya.” Pak Manto menatap dengan pandangan tulus sembari memberikan bungkusan itu kepadaku.

Sekali lagi, Pak Manto berusaha meyakinkan bahwa ia benar-benar ingin memberikan buah itu meskipun tidak sesuai dengan harganya. Dengan maksud menghargai niat baik Pak Manto, akhirnya aku menerima bungkusan tersebut.

Lalu pak Manto melanjutkan perkataannya, “Nanti kalau sudah ada rejeki, balas budinya jangan sama saya, Mbak. Tapi berbuat baiklah pada orang lain yang nanti kamu temui,” ujar Pak Manto.

Sepanjang perjalanan menuju Solo dengan bus yang mulai meluncur meninggalkan Tawangmangu, dengan jalan yang berbelok-belok. Pandanganku masih terpasung di dekat jendela. Mengingat petuah dari Pak Manto yang masih membekas di ingatan. Bagi saya, seorang guru biologi yang kerap mengajarkan rantai makanan, evolusi, ekosistem yang penuh dengan teori sebab akibat teknis dan penulis yang sering merangkai kata di cerita-cerita kehidupan. Petuah Pak Manto telah mematahkan hukum sebab-akibat dan mengajarkan pelajaran kemanusiaan paling nyata yang tidak dapat saya temukan di novel, cerpen, atau esai manapun.

Kata-kata yang tak pernah dipikirkan olehku itu, masih terngiang-ngiang di telinga. Tidak ada hitung-hitungan untung rugi dan nada kekecewaan di sana. Jembatan kemanusiaan dari Pak Manto yang dibangun oleh hasil kebun dan hasil keringatnya begitu berharga dibandingkan dengan sekadar keuntungan finansial untuknya. Kebaikan yang ditanam secara tulus akan menemukan jalannya sendiri untuk tumbuh dan berbuah di tempat lain.

JEJAK YANG TAK PERNAH HILANG, LANGKAH YANG KUTINGGALKAN DI GUNUNG CIREMAI 3.078 MDPL VIA SADAREHE

Oleh: Putri Shafa Faraditsa



"Gunung mungkin akan melupakan jejak kakiku. Namun, perjalanan itu meninggalkan jejak yang tak pernah hilang di dalam diriku."

Semester enam menjadi masa yang paling melelahkan dalam perjalanan kuliahku. Tugas yang datang silih berganti, presentasi yang tidak ada habisnya, ujian yang menguras tenaga, hingga dinamika kerja kelompok membuatku hampir kehilangan waktu untuk bernapas. Aku sempat berpikir bahwa setelah UTS semuanya akan terasa lebih ringan, tetapi kenyataannya semester itu justru menjadi ujian yang sesungguhnya.

Di tengah rasa penat tersebut, hanya ada satu orang yang selalu menjadi tempatku bercerita, yaitu pasanganku. Setiap kali aku mengeluh karena lelah menghadapi perkuliahan, ia selalu mendengarkan tanpa menghakimi. Suatu hari ia berkata, "Nanti setelah UAS kita healing, ya."

Kalimat sederhana itu menjadi penyemangatku untuk bertahan hingga ujian terakhir selesai. Setelah UAS berakhir, kami akhirnya mewujudkan rencana tersebut dengan mendaki Gunung Ciremai bersama empat orang teman lainnya. Gunung tertinggi di Jawa Barat itu menjadi gunung pertama dengan ketinggian lebih dari 3.000 meter yang akan kudaki, sekaligus perjalanan pertamaku bepergian jauh tanpa didampingi orang tua.

Rasa senang bercampur gugup terus mengiringi langkahku. Aku bahkan hanya berani meminta izin kepada Mama terlebih dahulu karena takut Papa tidak mengizinkan. Baru ketika hari keberangkatan tiba dan *carrier* sudah berada di punggungku, aku berpamitan kepada Papa. Beliau hanya menatapku beberapa saat sebelum mengangguk pelan dan mengucapkan doa agar aku berhati-hati.

Perjalanan panjang dari Cikarang menuju Majalengka terasa begitu menyenangkan karena dipenuhi canda tawa. Sesampainya di *basecamp*, setiap barang yang kami bawa didata oleh petugas, mulai dari bungkus makanan, botol minuman, hingga plastik. Saat itu aku menganggap proses tersebut hanya formalitas.

Namun petugas berkata, “Apa yang kalian bawa naik, harus kalian bawa turun lagi. Gunung ini harus tetap bersih.”

Aku hanya mengangguk tanpa benar-benar memahami makna dari kalimat itu. Keesokan paginya, kami memulai pendakian. Jalur yang langsung menanjak membuatku beberapa kali berhenti untuk mengatur napas. *Carrier* di punggung terasa semakin berat dan sempat membuatku ragu apakah aku mampu mencapai puncak. Namun setiap kali ingin menyerah, aku melihat teman-temanku tetap berjalan sambil saling menyemangati. Tidak ada yang meninggalkan siapa pun. Kami selalu berhenti bersama ketika ada yang kelelahan, berbagi air ketika persediaan mulai berkurang, dan saling mengingatkan bahwa tujuan kami bukan hanya mencapai puncak, tetapi juga pulang bersama dengan selamat. Menjelang sore, kami memutuskan mendirikan tenda di Pos 6.



Keputusan itu bukan karena kami lemah, melainkan karena kami sadar bahwa memaksakan diri mendaki hingga malam hanya akan membahayakan seluruh anggota kelompok. Saat itulah aku belajar bahwa keberanian tidak selalu berarti terus melangkah, tetapi juga mengetahui kapan harus berhenti demi keselamatan bersama.

Malam di Pos 6 begitu dingin hingga angin yang menerpa dinding tenda terdengar seperti bisikan panjang dari hutan. Setelah makan malam sederhana, kami beristirahat untuk mempersiapkan *summit attack* keesokan harinya. Tepat pukul empat pagi, kami mulai berjalan dengan hanya membawa air minum dan sedikit bekal. Cahaya *headlamp* menjadi satu-satunya penerang di tengah gelapnya jalur pendakian. Semakin tinggi kami melangkah, udara semakin dingin dan napasku semakin berat. Ketika matahari mulai terbit, hamparan bunga edelweiss perlahan terlihat di sepanjang jalur. Aku berhenti sejenak, bukan karena lelah, melainkan karena takjub melihat keindahan yang selama ini hanya kulihat melalui foto.



Perjalanan kembali dilanjutkan menuju puncak, tetapi jalur berpasir dan batu-batu kecil benar-benar menguras tenaga. Setiap kali melangkah satu langkah ke depan, kakiku terasa melorot dua langkah ke belakang. Dalam hati aku bertanya apakah aku sanggup menyelesaikan perjalanan ini. Namun aku teringat perjuangan selama kuliah, wajah Mama yang mengantarkanku ke stasiun, serta tatapan Papa ketika memberikan kepercayaannya kepadaku.

Aku memilih terus melangkah, walaupun perlahan. Hingga akhirnya terdengar suara dari depan, “Puncak ... sedikit lagi!”

Semua rasa lelah seolah menghilang. Beberapa menit kemudian aku benar-benar berdiri di Puncak Gunung Ciremai dengan ketinggian 3.078 mdpl. Aku memandang pemukiman dan gunung-gunung lain dari puncak sambil menahan haru. Tidak ada hadiah yang menungguku di sana, tetapi ada rasa bangga karena berhasil mengalahkan keraguan dalam diriku sendiri.



Setelah berfoto dan menikmati bekal, kami segera turun karena harus mengejar bus menuju Jakarta. Sesampainya kembali di Pos 6, kami memasak makan siang, merapikan tenda, dan mengumpulkan seluruh sampah ke dalam satu kantong besar. Saat itulah aku teringat kembali ucapan petugas *basecamp*. Kini aku benar-benar memahami maksudnya. Gunung telah menerima kami sebagai tamu, sehingga sudah sepatutnya kami menghormatinya dengan tidak meninggalkan sampah sedikit pun.

Perjalanan turun berlangsung cepat hingga tiba-tiba suasana hutan berubah sunyi. Dari kejauhan terdengar suara keras yang diduga berasal dari seekor macan. Tidak ada yang panik. Kami saling mengingatkan agar tetap bersama dan mempercepat langkah tanpa meninggalkan siapa pun.

Beberapa jam kemudian kami berhasil tiba di pintu rimba dengan selamat. Sesampainya di *basecamp*, kami bergantian mandi dan berganti pakaian, tetapi ternyata bus yang hendak kami naiki sudah berangkat. Kami sempat kebingungan, lalu mencari alternatif hingga akhirnya menemukan bus lain dari Tol Palimanan. Meskipun sempat terjadi kesalahpahaman mengenai harga tiket, kami memilih menyelesaikannya dengan kepala dingin. Saat itu aku kembali belajar bahwa perjalanan tidak hanya mengajarkan cara mencapai tujuan, tetapi juga mengajarkan bagaimana bersikap ketika rencana tidak berjalan sesuai harapan.

Beberapa hari setelah pulang, Papa menghampiriku sambil bertanya, “Capek?”

Aku hanya mengangguk pelan.

Beliau kemudian tersenyum dan berkata, “Alhamdulillah kamu pulang dengan selamat.”

Kalimat sederhana itu membuatku sadar bahwa kepercayaan yang diberikan orang tua jauh lebih berharga daripada keberhasilanku mencapai puncak Gunung Ciremai. Sejak perjalanan tersebut, aku mulai memandang banyak hal dengan cara yang berbeda.

Aku menjadi lebih peduli terhadap alam, lebih menghargai kebersamaan, dan lebih bertanggung jawab atas setiap langkah yang kuambil. Kini setiap kali melihat foto-foto pendakian itu, aku tidak lagi hanya mengingat puncak, lautan awan, atau indahnya bunga edelweiss. Aku justru teringat kantong sampah yang kami bawa turun, teman-teman yang

saling menunggu ketika ada yang kelelahan, serta kepercayaan orang tua yang berhasil kujaga dengan pulang dalam keadaan selamat.

Aku menyadari bahwa meninggalkan jejak baik tidak selalu berarti melakukan sesuatu yang besar. Jejak baik bisa dimulai dari hal-hal sederhana, seperti menjaga kebersihan alam, mendahulukan keselamatan bersama dari pada ego pribadi, saling menguatkan ketika ada yang hampir menyerah, dan pulang sebagai pribadi yang lebih dewasa dari pada saat berangkat. Jejak kakiku di jalur pendakian mungkin telah lama hilang tersapu hujan dan angin, tetapi nilai-nilai yang kutemukan selama perjalanan itu akan selalu tinggal di dalam diriku.

Kini, aku percaya bahwa setiap perjalanan akan selalu meninggalkan jejak. Pertanyaannya bukanlah seberapa tinggi gunung yang berhasil kita daki, melainkan jejak seperti apa yang kita tinggalkan setelah perjalanan itu berakhir. Aku memilih meninggalkan jejak berupa kepedulian, rasa syukur, tanggung jawab, dan keberanian untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik. Karena pada akhirnya, puncak hanyalah tujuan sementara, sedangkan jejak baik adalah perjalanan yang akan terus hidup di dalam diri kita, ke mana pun langkah ini membawa.

RONA DI BALIK RENCANA

Oleh: Diyah Miftah Awalliah





Aku sudah merencanakan perjalanan ini selama kurang lebih tiga bulan. Aku menabung sedikit demi sedikit. Membuat daftar tempat yang ingin dikunjungi. Menyusun *rundown*. Memikirkan kendaraan yang akan digunakan, makanan yang perlu dibeli, sampai barang-barang kecil yang sekiranya akan kami perlukan selama perjalanan.

Semuanya kusiapkan dengan cukup serius. Sebab perjalanan ini bukan perjalanan biasa. Aku ingin mengajak keluargaku dari kampung berkeliling Jakarta. Keinginan itu sebenarnya sudah ada sejak dua tahun lalu, saat aku lulus kuliah. Waktu itu mereka datang ke Jakarta untuk menghadiri wisudaku. Namun, karena tidak bisa tinggal lama, begitu prosesi selesai mereka harus segera pulang.

Sejak saat itu aku punya keinginan sederhana: suatu hari nanti, aku ingin mengajak mereka melihat Jakarta lebih lama. Aku ingin mereka melihat kota yang selama ini hanya mereka dengar dari ceritaku. Ingin membawa mereka ke tempat-tempat yang selama ini hanya kukunjungi sendiri. Ingin menunjukkan kepada mereka sedikit bagian dari kehidupanku selama berada jauh dari rumah.

Dan akhirnya, kesempatan itu datang.

Aku sedang bekerja di sebuah lembaga pendidikan yang sedang memasuki masa libur semester. Adikku juga sedang libur kuliah. Yang lebih membuat semuanya terasa mungkin, keluargaku diizinkan tinggal bersamaku di Mess selama berada di Jakarta. Setidaknya, kami tidak perlu memikirkan biaya penginapan.

Maka perjalanan itu pun dimulai.



Siang itu aku menjemput Ibu dan adikku di Lebak Bulus. Sebelumnya aku sudah berkomunikasi dengan Ibu mengenai perjalanan mereka. Mereka naik bus dari kampung dan turun di sana. Sekitar pukul satu siang, aku tiba untuk menjemput.

Begitu bertemu, aku langsung salim kepada Ibu. Di dalam mobil aku bertanya tentang perjalanan mereka.

“Macet nggak, Bu?”

“Alhamdulillah, nggak terlalu.”

Sesampainya di mess, aku meminta mereka beristirahat.

“Besok baru kita jalan-jalan.”

Seperti biasa, Ibu membawa nasi dari rumah. Bekal nasi dengan lauk seadanya. Ibu memang begitu. Kalau aku pulang kampung, hampir selalu ada bekal yang diselipkan untuk dibawa kembali ke Jakarta. Kali ini nasi yang dibawanya cukup banyak.

“Biar cukup sampai besok. Nggak usah beli-beli lagi,” kata Ibu.

Ada mi dan beberapa camilan juga. Kami makan bersama. Sangat sederhana, ketika rumah itu berada ratusan kilometer dari tempat kita duduk, rasa rumah bisa ikut terbawa dalam sebungkus nasi.

Sore harinya aku mengajak Ibu dan adikku menonton bioskop. Aku ingin selama berada di Jakarta mereka mencoba berbagai hal yang mungkin belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Kami pergi menggunakan GoCar ke salah satu mal terdekat. Setelah mempertimbangkan beberapa film, aku memilih *Agak Lain: Menyala Pantiku!*

Aku tidak tahu apakah mereka akan benar-benar menikmati film itu. Tapi ketika lampu bioskop menyala dan aku melihat wajah Ibu serta adikku yang penuh senyum, aku merasa lega. Mereka menikmatinya. Hari pertama berhasil. Setidaknya menurut rencanaku.



Malamnya kami kembali ke mess. Ada satu persoalan kecil yang ternyata lebih sulit diselesaikan daripada menentukan tujuan perjalanan, yakni kasur. Ukuran kasur di mess hanya cukup untuk dua orang. Sejak awal aku sudah merencanakan tidur di lantai dengan alas selimut, tetapi Ibu tidak mau.

“Ibu saja di atas selimut. Kamu di kasur.”

Aku menolak. Ibu menolak. Adikku sudah tidur lebih dulu.

Pada akhirnya Ibu mengalah. Mungkin karena lelah. Aku tersenyum kecil.

Aku pikir setelah itu malam akan tenang. Ternyata sekitar pukul tiga pagi aku terbangun. Ada suara air mengalir dari belakang mess. Aku keluar. Ibu sedang mencuci pakaian yang dipakainya selama perjalanan.

“Bu, nanti saja. Takut mengganggu orang lain yang sedang tidur.”

Ibu mengangguk. Lalu ia memilih salat Tahajud. Aku kembali masuk. Sambil berbaring, aku tiba-tiba teringat bahwa bagi Ibu, bangun pukul tiga pagi bukanlah sesuatu yang aneh. Di kampung, sudah menjadi rutinitas setelah bangun ia akan mencuci, memasak, membereskan rumah, atau mengerjakan apa pun yang harus dikerjakan.



Subuh kami semua bangun. Aku sudah punya rencana. Ibu dan adikku belum tahu akan kubawa ke mana.

“Sudah, ikut saja.”

Pukul enam pagi kami menuju Stasiun Jurang Mangu. Aku ingin mengajak mereka naik transportasi umum. Di perjalanan kami melewati sekolah tempatku bekerja. Aku menunjukkannya. Ibu melihat cukup lama.

“Besar ya sekolahnya. Banyak gerbangnya.”

Aku hanya tersenyum. Ada banyak hal yang ingin kuceritakan tentang tempat itu. Tentang pekerjaanku. Tentang orang-orang yang kutemui. Tentang hari-hari yang kujalani jauh dari rumah. Tetapi pagi itu aku tidak menjelaskan banyak. Mungkin belum perlu. Kami melanjutkan perjalanan. Tujuan pertama: Monas.

Di Monas, aku dan adikku naik sampai ke puncak. Ibu tidak mau. Sudah dibujuk. Sudah sedikit dipaksa, tetap tidak mau. Akhirnya kami menyerah. Aku dan adikku saja yang naik. Adikku terlihat begitu senang. Hari itu cuaca cerah. Jakarta terlihat dari ketinggian. Aku melihat adikku menikmati sesuatu yang mungkin sebelumnya hanya ia lihat melalui foto atau layar. Aku ikut senang.

Setelah beberapa waktu, kami mulai lelah. Sampai Zuhur kami masih berada di sekitar Monas. Kami berjalan menuju Masjid Istiqlal untuk salat. Setelahnya kami makan bakso di gerobak depan gerbang masjid. Sambil makan, aku melihat Ibu dan adikku. Mereka mulai lelah. Aku memberikan pilihan.

“Mau tetap di sini? Kita bisa ke Jembatan Silaturahmi atau Perpustakaan. Atau lanjut ke Kota Tua?”

Mereka memilih Kota Tua. Aku mengangguk. Sebuah perjalanan tidak hanya terdiri dari tempat-tempat yang ingin kita datangi. Ia juga terdiri dari situasi dan kondisi orang-orang yang bersama kita serta keputusan-keputusan kecil yang dibuat di tengah perjalanan.



Aku memilih Kota Tua bukan tanpa alasan. Dulu Ibu pernah bercerita bahwa ia pernah bekerja di sana ketika masih muda. Ia pernah merantau ke Jakarta. Menjadi *office girl* di salah satu bank. Aku tidak tahu seperti apa Jakarta yang dilihat Ibu ketika itu. Tetapi ketika kami sampai di Kota Tua, tiba-tiba Ibu memiliki banyak cerita.

Banyak yang sudah berubah, katanya. Aku memerhatikan Ibu. Barangkali tempat itu tidak hanya membawanya ke sebuah kawasan tua di Jakarta. Barangkali tempat itu membawanya kembali kepada dirinya yang dahulu. Kami berkeliling. Naik sepeda. Membeli es. Dan aku membiarkan Ibu bercerita.

Setelah salat Ashar, kami makan di sebuah restoran Padang. Tempat itu sebenarnya salah satu wishlist-ku. Dulu aku pernah datang ke sana bersama murid-murid sekolah. Waktu itu aku dan guru pendamping lainnya harus memastikan anak-anak makan. Kami makan nasi bungkus secara bergantian agar tidak meninggalkan anak-anak. Aku ingat harga makanan di sana cukup mahal.

Saat itu aku pernah berpikir, suatu hari nanti, kalau punya rezeki dan kesempatan, aku ingin kembali ke sini dan makan dengan tenang.

Hari itu datang. Dan kali ini aku tidak sendirian. Aku duduk bersama Ibu dan adikku.

* * *

Hari semakin malam. Aku kembali menawarkan pilihan.

“Mau lihat *city light* di Bundaran HI atau pulang?”

Ibu dan adikku memilih pulang. Aku tidak kecewa. Perjalanan bukan soal seberapa banyak tempat yang berhasil dicentang. Kami pulang. Sampai di mess sekitar pukul sepuluh malam. Aku membeli pecel lele di depan mess. Kami makan bersama. Di tengah makan, Ibu mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak ada dalam rencana.

“Besok antar Ibu ke rumah Ceu Emah yuk, Neng.”

Aku terdiam. Ceu Emah adalah orang yang dulu membantu Ibu mendapatkan pekerjaan di Jakarta. Sudah sekitar dua puluh tahun mereka tidak bertemu, tetapi Ibu masih ingat alamatnya.

Aku membuka maps. Titiknya tidak jelas. Tidak ada nomor telepon yang bisa dihubungi. Aku bahkan tidak tahu apakah Ceu Emah masih tinggal di sana.

“Bu, yakin alamatnya?”

“Yakin, Ibu mah ingat betul.”

Aku ragu. Besok seharusnya kami pergi ke Ragunan dan TMII. Rencanaku sudah tersusun. Tetapi kemudian aku teringat alasan mengapa perjalanan ini dibuat. Aku memang ingin menunjukkan Jakarta kepada mereka. Tetapi perjalanan ini juga kupersembahkan untuk mereka.

Dan mungkin, setelah dua puluh tahun, bertemu seseorang yang pernah menjadi bagian penting dari hidup Ibu jauh lebih berarti daripada satu tempat wisata yang terlewat. Maka, aku menyerah. Kami akan mencari Ceu Emah.

* * *

Pagi berikutnya kami kembali berangkat pukul enam. Aku sedikit bad mood. Bukan karena Ibu. Hanya karena tubuh sudah mulai lelah dan rencana yang kubuat perlahan berubah. Tetapi aku berusaha menjaga suasana. Kami memutuskan menggunakan GoCar langsung menuju alamat yang dituju. Aku meminta driver mengikuti maps.

Sekitar tiga puluh menit kemudian kami sampai di sebuah gang. Ada hajatan. Ramai. Ada orang makan. Ada suara dangdut. Mobil tidak bisa masuk lebih jauh. Maps mengatakan rumah yang kami cari berada di belakang hajatan. Aku melihat Ibu.

“Ibu kenal tempat ini?”

Ibu tampak ragu.

“Ya sudah, ikuti maps dulu. Kalau salah, kita tanya.”

Aku menarik napas kecil.

“Tapi nggak apa-apa lewat hajatan?” tanyaku.

“Iya, kita coba saja.”

Kami berjalan melewati hajatan. Bermuka tebal saja. Toh, tidak ada yang mengenal kami. Kami mengikuti maps, dan ternyata kami salah. Di ujung hanya ada gang buntu. Aku melihat layar ponsel. Mungkin dulu ada jalan di sana? Mungkin maps belum diperbarui? Pikirku. Kami kembali, melewati hajatan yang sama, untuk kedua kalinya. Kali ini kami tertawa, lucu juga. Tiga orang dari kampung datang ke Jakarta, ingin mencari seseorang yang sudah dua puluh tahun tidak ditemui, lalu malah dua kali melewati hajatan orang.

Kami mencoba jalan lain, berputar, bertanya. Sampai akhirnya di sebuah pertigaan Ibu tiba-tiba berkata, “Eh, ini belok kiri kalau nggak salah.”

Aku belum sempat menjawab, Ibu sudah berjalan lebih dulu. Aku kembali menarik napas, lalu tersenyum dan mengikutinya.

Kami bertanya kepada seorang ibu yang sedang menjaga warung.

“Bu, tahu rumah Ibu Emah?”

“Oh, Ibu Emah. Lurus saja. Sebelah rumah yang tingkat, sebelah rumah Bu RT.”

Aku dan adikku saling berpandangan. Ada titik terang. Kami menemukan rumah itu.

Ibu berdiri di depan pagar. Melihat rumah tersebut, kemudian berkata, “Iya, benar ini rumahnya.”

Ibu mengetuk. “Assalamualaikum.”

Kami menunggu. Tidak ada jawaban. Aku mulai berpikir mungkin Ceu Emah sudah tidak tinggal di sini. Mungkin perjalanan ini memang hanya akan menjadi usaha yang gagal. Namun, kemudian pintu terbuka. Seorang perempuan tua keluar. Ibu langsung memeluknya. Perempuan itu terlihat bingung. Ia mencoba melihat wajah Ibu.

“Siapa ini?”

“Awing Ceu.”

Ia masih berpikir. “Awing anak Pak Sahudin, Kuningan?”

“Iya.”

“Duh ...”

Ia memeluk Ibu. Mata mereka berkaca-kaca. Aku dan adikku terdiam. Dua orang yang sudah dua puluh tahun tidak bertemu akhirnya berdiri di hadapan kami.



Kami masuk. Mereka mulai bercerita. Tentang masa lalu. Tentang kampung. Tentang Jakarta. Tentang orang-orang yang mungkin sudah tidak ada. Tentang kehidupan yang telah berjalan begitu jauh sejak terakhir kali mereka bertemu.

Aku memerhatikan Ibu. Ada sesuatu yang berbeda. Di hadapan Ceu Emah, Ibu bukan lagi perempuan yang selama ini kukenal sebagai ibuku. Ia seperti seorang anak kecil. Seorang anak yang baru bertemu kembali dengan seseorang dari masa lalunya.

Aku baru tahu kemudian bahwa Ceu Emah sebenarnya sudah lama tidak tinggal di rumah tersebut. Ia tinggal bersama anaknya di Banten dan hanya sesekali datang untuk mengecek rumah. Ia juga sudah sepuh. Tidak menggunakan alat elektronik. Sulit untuk dihubungi. Tidak ada kepastian bahwa hari itu ia akan berada di sana. Tetapi hari itu ia ada.

Ibu datang. Ceu Emah ada. Dan mereka bertemu. Aku tidak tahu harus menyebutnya apa selain takdir.

Kami tidak tinggal lama. Kami memang tidak merencanakannya sebagai kunjungan panjang. Ibu memberikan sedikit bebawaan. Kemudian kami pamit. Ketika meninggalkan rumah itu, wajah kami semua sumringah.

Rencana kami belum selesai, tetapi rasanya kami sudah mendapatkan sesuatu yang lebih penting daripada semua tempat yang ada dalam rencana.

* * *

Hari sudah mendekati Zuhur. Kami keluar dari gang sebelum menentukan tujuan berikutnya, antara Ragunan atau TMII. Setelah berdiskusi, kami memilih TMII.

Kami naik TransJakarta. Perjalanannya panjang, hampir dua jam. Kami tiba menjelang Ashar. Di sana kami duduk sebentar dan makan. Aku kemudian menceritakan rencana besok. Masih ada beberapa tempat yang belum kami kunjungi. Besok malam seharusnya mereka baru pulang.

Namun Ibu berkata, “Kayaknya besok pagi kita langsung pulang saja.”

Aku menoleh.

“Kasih Bapak di rumah. Sudah ditinggal terlalu lama,” sambung Ibu

Ada sedikit kecewa. Ragunan belum jadi. Beberapa tempat lain juga masih tinggal sebagai daftar di ponsel. Aku ingin perjalanan ini lengkap. Ingin Ibu, Bapak, dan adikku bisa berada dalam satu perjalanan yang sama. Tetapi Bapak memang tidak bisa ikut. Ia masih harus bekerja di kebun.

Kata Ibu, sebenarnya Bapak justru menyuruh mereka bersenang-senang dan tidak perlu memikirkannya. Namun sekarang Ibu ingin pulang. Sebab rupanya, di tengah perjalanan yang ingin kubuat sempurna, ada seseorang yang tidak ikut pergi tetapi tetap menunggu di rumah.

Aku hanya meminta satu hal. “Kalau besok pagi pulang, malam ini kita sampai jam tujuh di sini, ya?”

Aku ingin melihat pertunjukan drone. Sekitar pukul 18.30 pertunjukan dimulai. Drone-drone terbang di langit. Membentuk berbagai atraksi. Ibu menatapnya dengan penuh kekaguman.

“Masya Allah...”

Aku melihat wajahnya. Wajah yang sama yang beberapa hari sebelumnya tersenyum di bioskop. Wajah yang sama yang bersemangat ketika menceritakan Jakarta masa mudanya. Wajah yang sama yang berkaca-kaca ketika bertemu Ceu Emah. Dan tiba-tiba aku merasa perjalanan ini sudah cukup.

Tidak semua tempat berhasil kami kunjungi. Tetapi mungkin aku tidak perlu lagi mengejar itu. Sebab ada sesuatu yang lebih sulit didapat daripada tiket masuk tempat wisata. Sebuah kenangan.

* * *

Dalam perjalanan pulang ke mess, Ibu mengatakan bahwa ia senang bisa berkeliling Jakarta. Aku tersenyum. Tidak banyak yang kukatakan.

Besok paginya kita pulang ke Kuningan. Ragunan tidak jadi. Beberapa tempat lain masih tinggal sebagai daftar di ponsel. Tiga hari dua malam yang kurancang selama tiga bulan ternyata tidak berjalan seperti yang kubayangkan.

Dulu aku berpikir aku ingin mengajak keluargaku berkeliling Jakarta agar mereka bisa melihat dunia yang selama ini kulihat. Sekarang aku sadar, mungkin aku juga sedang belajar melihat mereka.

Aku baru melihat bahwa Ibu pernah menjadi seorang perempuan muda yang merantau ke Jakarta. Pernah bekerja. Pernah memiliki orang-orang yang berarti baginya. Pernah mempunyai kehidupan yang tidak kukenal, jauh sebelum aku mengenalnya sebagai Ibu. Dan mungkin, selama ini aku terlalu sibuk mengenal Ibu sebagai ibuku sampai lupa bahwa ia juga pernah menjadi dirinya sendiri.

Aku tidak tahu berapa banyak perjalanan seperti ini yang masih akan kami punya. Tidak tahu apakah suatu hari nanti Ibu masih kuat berjalan sejauh ini. Tidak tahu apakah Ceu Emah masih akan ada ketika kami kembali. Tidak tahu berapa banyak orang yang hari ini masih bisa kami temui akan tetap berada di tempat yang sama.

Karena itu, ketika mengingat perjalanan ini, aku tidak lagi menghitung tempat-tempat yang berhasil kami datangi. Aku justru mengingat nasi yang dibawa Ibu dari rumah. Suara air ketika ia mencuci pakaian pukul tiga pagi. Dua kali kami melewati hajatan orang. Gang buntu yang membuat kami tertawa. Dan terutama wajah Ibu ketika pintu rumah Ceu Emah terbuka. Wajah seorang anak yang menemukan kembali seseorang dari masa lalunya.

Tiga bulan aku menyiapkan perjalanan ini. Aku membuat *rundown*, memilih tempat, menghitung waktu, dan memikirkan berbagai kemungkinan. Tetapi ternyata, hal-hal yang paling ingin kuingat justru tidak pernah kutulis dalam rencana. Kita bisa merencanakan perjalanan. Tetapi kenangan memilih jalannya sendiri.

BERSAMA, KITA MENYUSURI CERITA

Oleh: Junita Putri Safarah



Bulan purnama malam ini membulat dengan sempurna, seperti sengaja menjadi lampu panggung bagi lingkaran canda tawa kami di depan tenda. Kami semua sedang terpingkal-pingkal membahas nasib sial si Maya di kelompok sebelah. Dia harus menjadi ibu tiri kejam yang selalu menjewer telinga anak tirinya itu.

“Sumpah! Aku ketawa terus tiap ingat akting si Maya tadi. Wajahnya itu loh, benar-benar cocok menjadi ibu tiri,” ucap Luna sambil memegang perutnya.

“Terus aku ini apa, Luna? Masih mending akting Maya yang kerjanya cuma beri perintah, nah aku? Sudah anak tiri, dijewer, dibuat seenaknya juga.” Nisa memekik kesal.

Perannya di drama tadi memang menyebalkan. Dia harus berakting natural seolah sedang mencuci baju dengan celana dalam milik adiknya yang ia bawa dari rumah.

Aku menggelengkan kepala. Tidak habis pikir melihat perdebatan mereka.

“Sudahlah, Ara! Kalau kamu mau ketawa ya ketawa saja,” lanjut Nisa.

“Ayolah! Kenapa pada ribut sih? Biarkan saja, lagi pula alur dramanya memang seperti itu, kan? Lebih baik kita siapkan *marshmallow* bakarnya sambil menunggu Maya.” Aku mengambil beberapa *marshmallow* dan menusukkannya pada tusukan sate.

Nisa menghampiriku, menyiapkan api unggun untuk membakarnya. “Maya kenapa lama sekali? Bisa-bisa habis ini *marshmallow* dimakan Luna.”

Sudut mataku melirik Luna yang ternyata sedang memakan sebungkus kecil *marshmallow* kami.

Merasa kami sedang menatapnya, Luna sontak terkekeh pelan. “Maaf!”

Luna bergerak mundur dan langsung berlari memeluk sisa *marshmallow* yang sempat ia makan. Nisa segera mengejanya. Aku menghela napas berat.

“Hei, sudahlah! Ini sudah mau tengah malam dan kalian malah main kejar-kejaran? Awas saja kalau ada kuntulanak nyangkut!”

Mendengar ocehanku, mereka langsung berlari ketakutan dan saling memeluk di depan tenda. Aku sontak menepuk jidat melihatnya.

“Kebiasaan!”

“Aha! Bagaimana kalau kita cerita kisah hantu? Pasti seru!” seru Nisa yang sontak membuatku dan Luna membelalakkan mata.

“Cerita hantu? Gilakah kau, Nisa? Tadi saja kau yang lari ketakutan lebih dulu!” Luna mengejeknya.

“Biarkan saja!” balasnya dengan menjulurkan lidah.

Alisku terangkat, mungkin ide Nisa bisa dipertimbangkan.

“Baiklah, sudah cepat! Ayo coba kamu saja yang bercerita Nisa!”

Kami bertiga duduk merapat. Nisa bercerita panjang lebar mengenai kisah seram sebuah rumah sakit angker, padahal aku dan Luna sudah tahu, kisah itu hanya bualan Nisa agar bisa terlihat keren dan pemberani.

“Lalu, tiba-tiba pintu di kamar-kamar rumah sakit terbuka sendiri ... dan *BOM!*”

Aku terkejut. Tidak menyangka Nisa akan berteriak keras saat mengucapkan kata itu.

“Kau ini bagaimana Nisa, bisa tidak—” protes Luna. Ucapannya terpotong mendengar langkah seseorang di balik tenda.

“I—itu siapa?” Nisa yang mengaku berani dengan cerita-ceritanya malah goyah lebih dulu.

Kami berpelukan erat, menyiapkan diri untuk hal yang bisa saja terjadi. Aku bisa merasakan tangan Nisa yang semakin dingin, juga keringat yang bercucuran di kepala Luna meski udara di sini dingin.

Meow! Meow!

Aku bernapas lega. Pasokan udara di sekitarku seperti terasa lebih lancar.

“Kucing ternyata.”

Kami bertiga tertawa keras, entah itu mengganggu teman-teman yang lain atau tidak.

“Tuh, kan! Apa aku bilang, tidak ada yang perlu ditakutkan!” Nisa meletakkan kedua tangannya di pinggang, berlagak seperti ibu-ibu yang menjadi pahlawan ketika harga sembako melonjak.

Doorr!

“Eh, kaget-kaget!” lanjutnya dengan ketakutan. “*Ck!* Apalah kau ini, Maya! Mengagetkan aku saja! Mau keluar ini jantungku.”

Maya melipat tangannya di dada dengan senyum mengejek. “Katanya berani.”

“Kenapa lama sekali, Maya? Ada apa di tenda induk sana? Apa kau sakit?” Aku melontarkan beberapa pertanyaan padanya, biar tidak ada pula perdebatan seperti sebelumnya.

“Tidak, aku baik-baik saja. Tadi panitia menginformasikan katanya kita ada penjelajahan di jam dua belas nanti. Sekitar satu jam dari sekarang.”

“APAA?” Luna dan Nisa berseru keras.

“Penjelajahan?”

“Tengah malam?”

Mereka berdua memekik keras dengan bersahutan.

“Kenapa mendadak sekali, bukannya camping kali ini hanya sekadar jalan-jalan antar siswa?” tanyaku.

Ini tidak ada di jadwal awal. Memang kejutan yang luar biasa di malam selarut ini. Maya duduk di sampingku.

“Aku juga tidak tahu. Siapkan saja peralatan yang dibutuhkan. Jangan lupa tongkat dan senter kalian masing-masing.” Maya berpesan dan kami menganggukinya.

Maya selesai mengingatkan kami mengenai perlengkapan untuk nanti, untungnya ia bisa diandalkan. Kami mengobrol sebentar sambil menghabiskan *marshmallow* yang tersisa. Api unggun perlahan meredup, menyisakan bara merah dengan sedikit asap yang selalu terbawa angin. Beberapa kelompok lain mulai kembali ke tendanya masing-masing. Suasana yang tadinya riuh mulai berubah sunyi.

Tak lama kemudian, suara peluit memecah kesunyian itu. Jarum jam sudah hampir menunjukkan pukul dua belas malam. Kami langsung berlari ke arah tenda dan mengambil beberapa barang yang sebelumnya sudah kami siapkan. Aku mengambil tongkat, botol air minum, dan yang terakhir aku memerlukan senter.

Setelah semua siap, aku mengajak Luna berkumpul di tenda induk bersama yang memang kebetulan kami adalah satu kelompok. Di tenda induk, semua kelompok sudah berbaris rapi. Panitia langsung mengarahkan kami sebelum penjelajahan dimulai.

Kami diminta untuk mengumpulkan senter satu per satu dan akan diacak di tiap kelompoknya, karena beberapa peserta ada yang tidak membawanya. Udara semakin terasa dingin, kelompokku lebih dulu berjalan daripada kelompok lain. Suasana di sekitar kami terasa sangat sunyi dan hampir membuat bulu kudukku merinding.

Setelah hampir tiga jam menjelajah, akhirnya kami sampai di pos terakhir. Di sini, kami dikumpulkan dengan kelompok yang lain.

“Ini masih lama, ya?” tanya Luna yang duduk di depanku.

Aku menguap sebentar. “Tidak tahu.”

“Baiklah, mohon perhatiannya semua!” sorak ketua panitia. “Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh peserta dan panitia yang telah berpartisipasi dalam kegiatan camping ini. Sebelumnya, saya juga ingin mengucapkan permintaan maaf kepada seluruh peserta karena kami terpaksa mengadakan penjelajahan ini secara mendadak disebabkan adanya permintaan dari kepala sekolah. Setelah ini, kalian bisa beristirahat. Terima kasih.”

Kami semua bertepuk tangan dan segera menuju tenda masing-masing. Berjalan tiga jam memang sangat melelahkan, apalagi di tengah rasa kantuk yang menerjang.

“Ayo cepat, Ara! Aku sudah sangat mengantuk,” ujar Luna pelan, nyaris sulit kudengar.

Malam berlalu begitu cepat. Entah sejak kapan aku terlelap. Saat membuka mata, langit sudah berubah cerah dan embun masih menempel di rerumputan sekitar tenda. Aku memilih tidur di alas tikar luar tenda—bersama beberapa teman lain. Ini tempat kesukaan kami, tidur di bawah gemerlap bintang. Aku bisa mendengar panitia bersorak mengingatkan jam sarapan.

“Hei, Ara! Kau sudah mengambil sentermu, belum? Ambil cepat! Aku sudah mengambilnya,” ujar Nisa.

Aku merentangkan tangan. Memutar tubuhku dari samping kanan dan kiri dengan posisi duduk.

“Iya. Terima kasih sudah mengingatkan. Ayo Luna!”

Kami berdua bergegas menuju tenda induk.

“Kak, kami mau ambil senter kami semalam!” Luna berucap lantang, sedang aku sedang mengambil napas setelah berlarian.

“Iya, cari saja di keranjang itu,” jawabnya dan kami mengangguk.

“Loh? Tidak ada.” Aku kebingungan.

“Iya, Ara! Senterku juga tidak ada!”

“Kak! Hanya ini? Punya kami mana? Kenapa tidak ada!” Luna memprotes.

“Loh? Tidak ada, ya?”

Kami kembali mengangguk.

“Ya sudah, nanti saya bantu carikan. Kalian sarapan saja dulu.”

Akhirnya, kami memilih sarapan sebentar. Aku mengaduk-aduk nasi bungkus yang baru kumakan sesuap, sedangkan Luna masih saja mengomel masalah senter tadi—dengan mulutnya yang penuh nasi itu.

“Bagaimana sih? Semalam minta kita mengumpulkan senter, setelah dipakai malah tidak ada? Mereka pikir senter kita itu jin begitu? Enak saja!”

Aku masih terdiam. Panik, bingung, dan takut bercampur menjadi satu. Masalah besar. Itu senter milik Ayahku! Bagaimana aku akan mengatakannya nanti?

“Kamu kenapa, Ara? Meski begitu, makanlah! Lihat aku, meski rasanya mau mengutuk mereka, aku masih makan dengan lahapnya.” Luna semakin kesal dan aku hanya tersenyum tipis.

“Tidak apa, makanlah. Aku memang tidak memiliki nafsu makan saat pagi.”

Memang kenyataannya seperti itu. Aku tidak pernah nafsu sarapan. Jika mampu pun hanya beberapa kali. Sisanya hanya sesendok dua sendok.

Matahari semakin naik. Kami semua berkumpul di lapangan sebagai penutupan camping dan senterku masih belum ditemukan. Begitu pula dengan senter Luna.

Aku hanya berharap. “Enyahlah nasib sial ini.”

Tak lama setelah acara penutupan selesai, satu persatu peserta mulai menaikkan barang bawaannya ke dalam bis. Tenda memang sudah kami kemas sebelum penutupan, agar kami tidak perlu berpanas-panasan lagi. Perjalanan pulang terasa jauh lebih sunyi dibandingkan keberangkatan. Mungkin karena rasa lelah, mungkin juga karena pikiranku masih terpenuhi oleh senter Ayah yang tak kunjung ditemukan. Ah! Ralat. Tidak bisa ditemukan.

Beberapa jam kemudian, bus akhirnya berhenti di halaman sekolah. Setelah berpamitan dengan teman-teman, aku pulang dengan langkah yang terasa lebih berat daripada biasanya. Sesampainya di rumah, aku langsung menyalami Ibu dan Ayah, serta membersihkan diri secepatnya.

Aku mengguyurkan air dingin ke tubuhku. Dingin, tapi segar. Cukup untuk menghilangkan sedikit rasa lelah dari tubuhku. Selepasnya, aku segera mengeluarkan barang-barangku dari tas. Merapikannya dengan secepat mungkin agar aku bisa beristirahat.

Sesekali matakku melirik ke arah Ibu dan Ayah. Aku masih menyibukkan diri merapikan barang sambil berpikir bagaimana cara aku membicarakan senter itu kepada mereka.

Namun sebelum itu, tiba-tiba Ibu bertanya, “Di mana senter milik ayah, Ara? Biar Ibu cas.”

Aku terdiam. Kata-kataku seperti tersangkut di tenggorokan. Aku menatap Ibu perlahan, mencoba mengungkapkan kejadian kemarin. “Hi—hilang, Bu.”

Ibu terkejut dan Ayah sontak menoleh ke arahku.

“Bagaimana bisa?” Ibu kembali bertanya.

“Saat penjelajahan, senter kami dikumpulkan menjadi satu dan diacak ke kelompok lain. Saat pagi, aku sudah mencarinya ke tenda induk dan bertanya pada kelompok lain, ta—tapi ... mereka tidak tahu,” jawabku sedikit getir.

“Kenapa harus ditukar? Pasti ada yang tidak mau mengaku itu!” Ibu sangat kesal.

Ayah mencoba menenangkannya. “Sudah, Ibu. Nanti kita coba tanya ke pihak sekolah.”

Awalnya, aku merasa takut dengan respons Ayah, tapi siapa sangka respons Ibu jauh lebih menyeramkan? Aku mencoba kembali bersuara, “Bukan cuma punyaku, punya Luna juga kok.”

Mendengar ucapanku, mereka lebih terkejut lagi. Ibu menggelengkan kepala pusing.

“Ya sudah. Nanti kita coba bicarakan dengan panitia dan sekolah. Intinya mereka harus ganti rugi! Apa mereka tidak berpikir harga senter itu mahal? Itu saja sudah hampir 300 ribu lebih!”

Mataku membelalak. “Apa tadi? Hampir 300 ribu?”

Ibu langsung menelepon pihak sekolah dan mengeluhkan keresahannya. Sejak saat itu, aku juga menjadi sibuk bertanya sana-sini mengenai si senter itu. Aku sampai harus meminta nomor-nomor anggota dari setiap kelompok laki-laki untuk bertanya.

“Aduh! Kenapa harus laki-laki sih?” batinku.

Setiap saat, aku menanyakan senter kepada teman-temanku, begitu pula pada kakak kelasku. Bukan hanya aku, Luna juga turut ikut untuk mencari senter kami.

“Bagaimana ini, Luna? Aku terkejut saat mendengar harga senternya semahal itu!” ujarku yang sedang menelepon Luna lewat ponsel.

Aku mendengar embusan napas Luna yang terasa begitu berat.

“Itu dia! Aku juga terkejut ternyata senter milik Pamanku itu diberi temannya dari Malaysia.”

“HAH?” Aku tidak habis pikir lagi.

“Sudahlah. Tidak ada gunanya juga menyesal, lagi pula sudah terjadi, kan? Aku tutup dulu teleponnya, aku harus berbicara dulu dengan Pamanku, tadi aku hanya memberitahu Ibu.”

“Baiklah.” Panggilan terputus dari sana.

Seminggu kemudian, ketua panitia dan sekretaris *camping* kemarin mendatangi kami berdua di kelas. Seluruh teman-teman kami sontak terkejut dengan kedatangan mereka yang mengundang perhatian.

“Sebelumnya, saya selaku ketua panitia dan penanggung jawab kegiatan *camping* kemarin meminta maaf sebesar-besarnya atas kejadian yang tidak diinginkan. Ini adalah bentuk pertanggung jawaban kami, mohon diterima,” ucapnya sembari menyerahkan kotak senter pada kami berdua.

Aku menerimanya terlebih dulu dan disusul oleh Luna.

“Iya, kak. Tidak apa, terima kasih sebelumnya.” Luna tersenyum. “Tenang saja, kak. Tidak masalah! Meski kejadian kemarin membuat hati kami tergonjang-ganjing, tidak apa! Aku ikhlas, meski malas.”

Kami tergelak. Ucapan Luna memang sangat di luar prediksi.

Aku tersenyum mendengar tawa kami yang saling menyahut satu sama lain. Pandanganku terjatuh pada kotak senter yang kupegang. Masalah ini memang sangat besar dan untungnya aku bisa melewatinya. Pastinya dengan bantuan teman-temanku yang turut mengorek informasi.

“Lain kali kalau ada *camping* lagi, aku bawa senter lima!” celetuk Luna.

Nisa mendengus kesal melihat lagak Luna. “Hilang semua baru tahu rasa.”

Tawa kami semakin mengguncang ruangan. Rupanya, yang hilang malam itu memang sebuah senter. Namun, yang kubawa pulang jauh lebih banyak daripada itu. Aku sempat berpikir, *camping* hari itu akan selalu kuingat sebagai malam ketakutan. Nyatanya, hari ini yang kuingat justru canda tawa kami di depan tenda, rasa kantuk saat penjelajahan, dan teman-temanku yang turut membantu meski tanpa diminta. Semua itu diam-diam menjadi bagian dari cerita yang akan selalu ingin kuulang.

Barangkali begitulah cara perjalanan bekerja: bukan sekadar membawa kita menyusuri tempat, tetapi juga menyusuri cerita bersama.

JEJAK HANGAT DI VILA YANG DINGIN

Oleh: Nabila Nursyahda



Lupakan dulu sepatu yang kotor, baju putih berkerah yang sudah tidak putih lagi, celana *training* hitam, atau ketegangan yang biasa menjadi pembatas jarak kami dengan para senior. Di hari libur kali ini, seragam kami bukan seperti biasanya, tetapi celemek yang bernoda, baju renang, dan tawa lepas yang selama ini tertahan di bawah terik matahari.

Siapa sangka di sebuah vila di Bogor, kami menemukan arti sesungguhnya dari kata ‘siap gerak’ (bukan untuk perintah komandan), tetapi untuk saling merangkul pundak satu sama lain, meleburkan sekat angkatan menjadi satu keluarga.

Pagi itu, Sabtu, 11 November 2023, langit tampak sangat cerah. Kami sudah berjanji untuk berkumpul di Stasiun Pondok Cina tepat pukul tujuh pagi untuk berangkat bersama menggunakan kereta menuju Bogor. Sejak Subuh, aku sudah terbangun, bergegas mandi, dan memeriksa ulang semua barang bawaan di dalam tas agar tidak ada yang tertinggal. Ketika jarum jam mulai mendekati waktu yang disepakati, aku segera berangkat ke stasiun dengan diantar oleh ayah.

Setibanya di sana, ternyata beberapa teman sudah datang. Kami pun meluangkan waktu sejenak untuk menunggu teman yang lain. Sayangnya, tidak semua dari kami bisa ikut dalam liburan kali ini karena beberapa orang memiliki agenda lain yang tidak bisa ditinggalkan. Sementara itu, kakak-kakak senior sengaja berangkat menyusul belakangan, sehingga

angkatan kami bisa berangkat lebih awal. Setelah semua berkumpul, kami langsung melangkah menuju peron yang mengarah ke Bogor.

Beruntung sekali, gerbong kereta pagi itu cukup sepi. Mungkin karena hari libur dan waktu yang masih terbilang pagi. Suasana sepi itu segera kami manfaatkan untuk mengabadikan momen dengan berfoto bersama, mengobrol santai, atau sekadar memejamkan mata menikmati perjalanan. Waktu rasanya berputar begitu cepat hingga tanpa sadar, kereta kami telah menyentuh Stasiun Bogor.



Kami melangkah keluar melalui pintu timur yang langsung terhubung dengan Alun-Alun Bogor. Jujur, rasa antusias dan gembira bergemuruh di dadaku, liburan kali ini terasa sangat dinantikan. Dari area alun-alun, kami melanjutkan perjalanan menuju vila dengan menaiki angkutan umum, siap memulai petualangan kebersamaan kami.

Kami menyewa dua angkot untuk menuju ke vila. Perjalanan di dalam angkot terasa cukup panjang, tetapi sama sekali tidak membosankan karena selalu ada saja canda tawa yang terlontar dari teman-temanku. Begitu roda mobil berhenti tepat di depan vila, hawa sejuk Bogor langsung menyambut kami. Meskipun matahari siang itu bersinar terik, rasanya tetap berbeda dan jauh lebih menyegarkan dibandingkan dengan hawa panas yang biasa kami rasakan di Cibubur.

Sekitar satu jam kemudian, rombongan senior kami—yang juga tidak semuanya bisa hadir karena kesibukan masing-masing—akhirnya tiba di vila. Walaupun personel dari kedua angkatan tidak lengkap seutuhnya, kehadiran mereka tetap menandai dimulainya keseruan yang sesungguhnya.

Keseruan itu dimulai saat jam dinding vila menunjukkan sekitar pukul sepuluh pagi, ketika isi perut kami sudah mulai berkompromi meminta jatah. Dapur vila yang tidak terlalu

luas mendadak berubah menjadi medan tempur baru. Kami yang perempuan langsung mengambil alih area memasak. Lalu tanpa celemek, kami mulai menggoreng lauk pauk sambil sesekali terbahak melihat kehebohan dan kekonyolan yang ada-ada saja terjadi di depan kompor. Di sudut lain, beberapa teman perempuan tampak asyik bersantai sambil mengemil, menjadi penonton setia kerusuhan dapur kami.

Sementara itu, halaman depan vila dipenuhi suara riuh anak laki-laki. Mereka asyik bermain air sampai baju biasa yang mereka kenakan basah kuyup, menikmati hangatnya matahari pagi yang mulai terasa menyengat. Siang itu—eh menjelang siang itu—semua orang sibuk dengan keseruannya masing-masing. Suasana vila benar-benar pecah oleh tawa dan kebersamaan kami yang lepas.



Hidangan hasil "perang dapur" akhirnya tersaji, menjadi pelengkap sempurna bagi obrolan ria kami siang itu. Sehabis makan, suasana vila mendadak ramai oleh urusan masing-masing, ada yang masih asyik bercanda, ada yang langsung terlelap, dan ada pula yang sibuk dengan ponsel

mereka. Begitu matahari tepat berada di atas kepala, halaman depan langsung berubah riuh. Beberapa anak perempuan mulai bermain lempar sandal. Suara tawa pecah saat kami berlari pontang-panting menghindari lemparan, sementara yang lain hanya menonton sambil bersorak gembira. Di sudut lain, tepatnya di area belakang vila, para lelaki justru sedang sibuk memancing ikan, bersiap untuk menu bakaran nanti malam.



Menjelang sore, rintik gerimis mulai turun membasahi bumi Bogor, tetapi hal itu sama sekali tidak menyurutkan semangat kami untuk melompat ke kolam renang. Ini adalah momen yang paling aku tunggu-tunggu. Di bawah langit yang temaram dan rintik air yang dingin, sekat-sekat perbedaan rasanya melebur begitu saja, kami semua menyatu dalam keseruan yang sama.

Lucunya, di awal tidak semua orang mau basah-basahan. Ada beberapa teman yang bersikeras melipir di tepi kolam, tetapi rencana pelarian mereka gagal total setelah diceburkan secara paksa oleh yang lain. Alhasil, aksi balas dendam pun tidak terhindarkan. Kolam renang seketika berubah menjadi arena saling cebur yang penuh kepanikan konyol. Ada yang menjerit karena tidak siap terlempar ke air dan ada pula yang tertawa puas setelah berhasil menjahili temannya.

Kami menghabiskan waktu di dalam air cukup lama, bermain dan bertukar tawa tanpa memedulikan rasa dingin yang mulai menusuk kulit, hingga tanpa sadar langit sudah beranjak jingga menjelang Magrib. Begitu waktu berenang usai, drama baru pun dimulai. Satu per satu dari kami perlahan naik dari kolam dan langsung berhamburan demi berebut kamar mandi. Bagi mereka yang kalah cepat dalam persaingan berebut giliran, pilihannya hanya dua: tetap berendam di dalam air hangat agar tidak menggigil, atau duduk pasrah di tepi kolam sambil bermain games untuk mengusir bosan.



Hujan di Bogor seolah enggan reda, terus menetes membawa hawa dingin yang kian menusuk bahkan setelah kami selesai mandi dan menunaikan salat Magrib berjamaah. Untuk mengusir hawa dingin itu, kami berkumpul kembali, melontarkan berbagai topik obrolan acak yang diselingi gelak tawa.

Jarum jam terus bergulir hingga menunjukkan sekitar pukul delapan malam, waktu yang tepat untuk memulai agenda yang paling dinanti, yaitu bakar-bakar. Berbagai bahan hidangan mulai dikeluarkan, mulai dari sosis, bakso, otak-otak, hingga ikan-ikan hasil tangkapan para lelaki dari kolam belakang vila tadi siang. Suasana di sekitar panggangan mendadak riuh. Asap tipis berkepul membawa aroma gurih yang menggugah selera, perpaduan sempurna dengan kehangatan canda tawa kami yang pecah di tengah malam yang dingin.

Di momen inilah, batasan itu benar-benar runtuh. Tidak ada lagi jarak, tidak ada lagi canggung. Wajah-wajah tegas senior yang biasa kami segani di lapangan latihan seketika melebur; malam itu, kami semua hanya sekelompok remaja yang menikmati kebersamaan sebagai teman seangkatan dan keluarga.

Kebersamaan itu terus berlanjut hingga menjelang tengah malam. Gelak tawa dan keseruan kami seolah tak ada habisnya, mengalahkan heningnya malam di Bogor. Ketika jarum jam menunjukkan angka yang semakin larut dan kantuk mulai menyerang, kami akhirnya memutuskan untuk beristirahat. Beberapa anak perempuan memilih tidur di dalam kamar, sementara sisanya melantai bersama di ruang tengah, berselimut kehangatan yang sama.

Tanpa terasa, sang fajar menyapa. Hari yang baru datang membawa kenyataan pahit bahwa liburan singkat ini harus segera berakhir. Sebelum berkemas, kami menyempatkan diri untuk sarapan bersama menikmati kembali hidangan khas “perang dapur” yang sama seperti kemarin. Usai mengenyangkan perut, kami bergantian mandi, merapikan barang bawaan, dan memastikan tidak ada satu pun yang tertinggal.

Sebelum benar-benar melangkah keluar, kami berkumpul di halaman untuk berfoto bersama. Kamera mengabadikan senyum-senyum lelah, tetapi bahagia itu. Sebuah potret kenang-kenangan yang sangat berharga karena kami sadar momen seperti ini mungkin tak akan pernah terulang lagi dengan rasa yang sama. Jujur, di dalam dada, ada rasa tidak rela yang membuncah. Rasanya waktu berjalan terlalu cepat, dan aku masih ingin menahan detik-detik keseruan ini lebih lama lagi bersama mereka. Namun, setiap perjalanan selalu punya titik perhentian.

Setelah berpamitan dan mengucapkan terima kasih kepada penjaga vila, kami menaiki angkot menuju Stasiun Bogor. Setibanya di sana, kami melangkah menuju peron, menaiki kereta tujuan Jakarta Kota, lalu satu per satu terpisah saat tiba di Stasiun Pondok Cina. Langkah kaki kami yang membawa diri pulang ke rumah masing-masing menjadi penanda sah bahwa liburan ini telah usai.

Namun, langkah itu tidak lagi sama. Kami tidak hanya membawa pulang tas berisikan pakaian kotor, tetapi juga ingatan yang mekar dan ikatan yang kian erat. Di vila sederhana itu, kami telah membuktikan bahwa Paskibra bukan cuma tentang garis lurus barisan atau ketegangan di lapangan latihan, melainkan tentang hati yang saling terpaut sebagai sebuah keluarga.



Liburan singkat ini memberikan bukti nyata bahwa kebersamaan akan membawa hal positif. Bukan hanya sekadar melepas penat, tetapi juga membuat ikatan kekeluargaan kami lebih kuat dan meninggalkan jejak-jejak berharga yang akan selalu terkenang.

MENEMBUS JENDELA ALAM

Oleh: Gristan Vera



Kereta api mengajarkanku akan satu hal, yaitu menikmati perjalanan tanpa tergesa dan bagiku alam bukan sekadar latar perjalanan. Setiap kali menatap jauh keluar jendela, aku melihat di sanalah alam sedang mengajarkan kehidupan.

Aku menatap lekat-lekat wajah kedua anakku. Dari lubuk hati terdalam, aku memendam satu harapan sederhana: semoga perjalanan kecil di musim liburan sekolah ini meninggalkan jejak dalam ingatan mereka.

Ketika musim libur sekolah tiba, aku dan suami sepakat untuk mengunjungi rumah nenek di kampung halaman di Jawa Tengah. Di sebuah desa yang wilayahnya strategis dan dikenal sebagai gerbang barat penanda batas wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Purbalingga. Desa yang juga tersohor sebagai pusat kerajinan keramik tertua serta kawasan dengan peninggalan sejarah kolonial tempo dulu.

Tanpa ragu aku segera memesan tiket kereta api dengan jadwal keberangkatan paling pagi dari Jakarta menuju kota Satria, Purwokerto. Di hari keberangkatan, aku memastikan datang lebih awal dari jadwal keberangkatan. Kemudian melakukan proses *boarding* dengan menunjukkan e-tiket serta KTP atau identitas resmi kepada petugas.

Selanjutnya masuk ke area peron dan menunggu kedatangan kereta di belakang garis aman berwarna kuning. Dengan hati gembira kami memulai obrolan keluarga ditemani aroma kopi hangat yang khas dan beberapa potong roti yang sengaja kubeli di stasiun.

Sembari duduk menunggu kedatangan kereta api di peron, aku melihat antusiasme di wajah kedua anakku. Mata mereka berbinar mengikuti kereta yang perlahan memasuki stasiun.

Sebelum kereta berangkat, aku menggenggam tangan kedua anakku sambil berkata pelan, “Libur sekolah kali ini kita akan mengunjungi rumah Nenek, tempat Ibu lahir dan dibesarkan.”

Anak sulungku langsung bersorak riang. Rupanya ia masih mengingat rumah nenek yang sederhana di desa. Namun, adiknya mengernyitkan dahinya.

“Kita bertemu Kakek juga di sana?”

Aku tersenyum, meski mataku berkaca-kaca. Ada genangan yang berusaha kutahan dan kusembunyikan. Suamiku dengan sigap menggenggam kuat-kuat jemariku.

“Besok kita akan mengunjungi Kakek,” ujar suamiku.

Kedua anakku mengangguk pelan tanpa benar-benar mengerti maksudnya.

Sementara suara peluit dan derit roda besi berpadu menjadi musik pembuka perjalanan kami. Kereta mulai meninggalkan kota Jakarta, melaju membelah keindahan alam. Gedung-gedung tinggi berubah menjadi hamparan sawah yang hijau. Jalanan yang padat kendaraan berganti dengan sungai yang mengalir tenang.

Wilayah Purwokerto dikenal dengan lanskap jalur pegunungan yang melintasi pemandangan alam nan indah permai seperti Sungai Serayu dan Gunung Slamet. Di sepanjang perjalanan, jendela kereta api seakan menjadi layar yang memperlihatkan kisah masa kecilku.

Aku menghela napas dalam-dalam.

“Di sana tampak barisan pegunungan yang selalu menyambut setiap kali Ibu pulang ke rumah Nenek naik kereta,” ucapku pelan.

Suamiku tersenyum penuh arti. Kedua anakku mendengarkan tanpa menyela. Menempelkan dahi mereka ke jendela. Mereka tak hanya melihat indahnya pemandangan, tapi juga menyusuri jejak masa kecil ibunya melalui cerita-cerita sederhana.

Hamparan sawah, sungai, dan pegunungan kembali berlari di balik kaca. Jendela kereta api bukan hanya memperlihatkan keindahan alam, tapi juga membuka jalan menuju akar keluarga.

Kedua anakku tampak sesekali menunjuk keluar jendela. Pertanyaan demi pertanyaan mereka lontarkan sepanjang lintasan kereta api.

“Ayah, Ibu ... indah sekali pemandangan di luar sana.”

Aku dan suami pun memandang ke luar jendela.

“Bukan hanya indah, tapi alam sedang bercerita kepada kita,” kataku.

Kedua anakku menoleh.

“Bercerita tentang apa?” tanya anak sulungku.

“Kehidupan,” jawab suamiku singkat.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

Sementara kedua anakku terdiam, mungkin belum sepenuhnya memahami artinya. Mata mereka kembali mengikuti petak-petak sawah yang berlari mundur. Di luar sana terlihat sekawanan burung kuntul berwarna putih beterbangan dari pematang, sementara para petani melambaikan tangan kepada kereta yang melintas. Lalu kedua anakku membalas lambaian itu dengan antusias.

Perjalanan pun terus berlanjut. Tak lama kemudian, kereta api memasuki terowongan, melintasi jembatan panjang yang di bawahnya mengalir sungai dengan air yang jernih.

Matahari perlahan meninggi, memancarkan sinarnya dan masuk ke celah-celah kaca menyoroti wajah kedua anakku yang mulai lelah.

Hening sesaat. Kami tak berkata apa-apa. Ada kalanya keluarga tak membutuhkan banyak percakapan. Dengan duduk berdampingan dalam diam pun sudah cukup untuk membuat hati merasa tenang.

“Pelanggan yang terhormat, perjalanan anda telah tiba di Stasiun Purwokerto.” Lamat-lamat aku mendengar suara *announcement* seorang pramugari kereta api.

Aku menegakkan badan, mengusap pelan kepala kedua anakku yang masih terlelap di kursinya masing-masing.

Aku menengok ke arah jendela, di luar kereta matahari bersinar kuat, langit tampak biru cerah, sedikit berawan, dan suhu udara naik.

Ada satu hal yang selalu mencuri perhatianku dari stasiun Purwokerto yaitu pemutaran instrumen lagu keroncong "Di Tepinya Sungai Serayu" sebagai bel penanda kedatangan dan keberangkatan kereta api serta slogan bahasa lokal nya "*Ora Nyepur, Ora Kepenak*" (tidak naik kereta, tidak enak). Sangat ikonik. Kita seolah sedang disambut dengan begitu hangatnya oleh warga lokal. Sebuah penghormatan bagi setiap orang yang memasuki wilayah Purwokerto.

Sesampainya di stasiun Purwokerto, kami turun dengan langkah yang sama seperti saat berangkat. Kami lantas keluar stasiun dan melanjutkan perjalanan menuju rumah nenek.

Namun, sejenak kami memilih singgah ke wilayah Sokaraja untuk beristirahat dan makan siang. Sokaraja terkenal dengan Soto (sroto) dan getuk gorengnya. Dan Sroto Sokaraja selalu menjadi menu pilihan kami sekeluarga. Suamiku sangat menyukai cita rasa dari Sroto Sokaraja ini. Sroto yang khas karena penggunaan bumbu sambal kacangnya yang dicampur langsung ke dalam kuah kaldu dimana jika diaduk, kuah beningnya berubah menjadi agak keruh, dengan perpaduan rasa gurih, dan manis. Ditambah kerupuk warna-warni dan ketupat menjadikan Sroto Sokaraja menjadi kuliner pilihan yang rasanya wajib dicoba.

Menjelang sore, barulah kami sampai di rumah nenek yang hangat dan penuh aroma masakan kampung.

Keesokan paginya, kami sekeluarga berjalan menuju pemakaman desa yang letaknya di tepi Sungai Serayu.

Kedua anakku melangkah hati-hati. Langkah anak keduaku terlihat paling pelan. Tangannya menggenggam keranjang kecil berisi bunga yang telah disiapkan nenek.

“Bu ... Kakek ada di mana?”

Aku berlutut di samping sebuah pusara yang teduh. Tepat di sisi jalan setapak area pemakaman.

“Di sini,” ucapku lirih.

Anak keduaku memandang batu nisan cukup lama. Sepertinya ia paham. Aku menariknya ke dalam pelukan dengan mata yang mulai basah. Anak keduaku lalu menaburkan bunga di atas pusara kakeknya. Sementara anak sulungku menyiramkan air diatasnya.

“Assalamu’alaikum, Kakek. Maaf baru datang,” ucap anak keduaku dengan polos.

Kalimat sederhana yang terucap dari bibir anak keduaku membuat suasana mendadak penuh keheningan.

Angin meniup dedaunan kamboja hingga beberapa bunga gugur perlahan ke tanah. Desir angin berpadu dengan derit serumpun bambu yang bersahutan menambah syahdu suasana di area pemakaman.

Suamiku memandangi kami semua lalu mengajak kami menunduk, menengadahkan tangan untuk mendoakan kakek. Aku diam-diam mengusap air mata.

Sudah hampir sepekan aku dan keluarga kecilku menghabiskan waktu di rumah nenek. Perasaan rindu akan tanah kelahiran telah terobati. Suka cita anak-anak selama berada di desa membuatku bahagia.

Keesokan paginya, setelah berpamitan kami lalu berangkat. Agenda berikutnya adalah mengenalkan alam lebih dekat kepada anak-anak.

Lalu kami menempuh perjalanan menuju "*hidden paradise*" air terjun Tirta Sela di Baturaden, Kabupaten Banyumas. Air terjun ini memiliki keunikan yang muncul dari celah-celah tebing batu yang terletak di kawasan hutan pinus.

"Kita mau pergi ke mana lagi?" tanya anak sulungku.

"Nikmati saja, nanti kalian akan tahu," jawabku tersenyum.

Aku sengaja memilih bermalam di penginapan yang berkonsep kabin di tengah alam terbuka hutan pinus. Alam yang masih asri, suasana tenang dengan suhu udara dingin alami cocok untuk healing dari perkotaan. Jalur menuju air terjun bisa diakses hanya dengan berjalan kaki dari kabin tempat kami menginap. Lalu menyusuri jalan setapak berbatu yang disusun cukup rapi.

Pagi itu, embun masih menggantung di pucuk dedaunan ketika kami sampai di kawasan hutan pinus. Di hutan pinus yang sunyi, kami berjalan pelan. Aku berjalan menggandeng anak sulungku, sedangkan anak kedua ada di depan bersama suamiku. Sorot mata kedua anakku mengisyaratkan rasa ingin tahu dari setiap sudut hutan.

Deretan pohon pinus tinggi menjulang sementara cahaya matahari seperti garis-garis keemasan menembus sela ranting pepohonan. Tampak jalan setapak masih basah oleh embun. Udara pagi dipenuhi aroma tanah basah, semilir angin dan dedaunan yang bergoyang. Kami semua berjalan tanpa tergesa. Seseekali berhenti hanya untuk mendengarkan suara burung di pucuk-pucuk pinus, melihat kupu-kupu yang beterbangan dan hinggap di dedaunan sisi jalan. Semakin jauh melangkah kami melewati jalan yang mulai menanjak, sedikit berkelok dan licin. Desir angin membawa suara gemuruh air yang samar-samar mulai terdengar dari balik rimbunnya pepohonan.

"Itu suara apa?" tanya kedua anakku hampir bersamaan dengan rasa penasaran.

Suamiku tersenyum.

"Itu suara tujuan kita," seru suamiku dengan penuh semangat.

Kami semua mempercepat langkah menuruni anak tangga. Hingga akhirnya pepohonan terbuka, memperlihatkan sebuah air terjun yang menjulang anggun di hadapan kami. Airnya jatuh dari tebing batu, tampak seperti tirai bening. Kabut halus mulai turun dan percikan air terjun membasahi wajah kami yang duduk mengamati dari gardu pandang yang tersedia tanpa harus terlalu dekat dengan airnya. Lalu kami berswafoto.

Cukup lama kami memandangi aliran yang tak pernah berhenti jatuh dengan penuh rasa kagum. Tak satu pun dari kami berbicara. Gemuruh air menggantikan semua kata yang tak terucap.

Saat kami meninggalkan gardu pandang, kami menoleh sekali lagi ke arah air terjun yang perlahan menghilang di balik pepohonan.

Menjelang siang kami kembali menuju penginapan. Kedua anakku langsung berlari memasuki kabin dengan jendela besar yang menghadap hutan pinus. Rintik hujan mulai turun dan semakin deras sejak sore hari. Semalaman kami tak bisa keluar berjalan-jalan menikmati pemandangan.

Keesokan paginya, desir angin membawa harum dedaunan yang menyatu dengan embun. Aku membuka jendela besar kabin. Kedua anakku duduk menghadap hutan, saling berbagi permen, bercanda, lalu tertawa bahagia. Seseekali mereka melompat di atas kasur.

Tampak dari dalam kabin pohon-pohon pinus yang berdiri tegak, burung-burung yang sesekali melintas, monyet jinak di dahan pohon, serta cahaya matahari yang menari di sela batang-batang kayu.

Aku memandangi wajah dan tingkah polah kedua anakku untuk beberapa saat. Aku sadar, suatu hari nanti, kamar ini akan menjadi kenangan yang tersimpan dalam ingatan mereka.

Di antara pepohonan pinus, kami belajar bahwa makna keluarga bukan sekadar yang berjalan menuju tujuan yang sama, tapi yang saling menggenggam, saling menguatkan dan berjalan berdampingan dengan cinta.

Menjelang siang, saatnya kami meninggalkan kabin. Hutan tetap berdiri di tempatnya. Kami melambaikan tangan ke pinus-pinus itu.

Langit perlahan berubah jingga dan kereta api siap membawa kami pulang kembali ke Jakarta. Kedua anakku tertidur bersandar di kursinya sementara rel-rel besi terus memanjang ke depan, terus melaju membelah senja.

Lagi-lagi aku memandangi wajah kedua anakku, kali ini cukup lama. Aku mengerti, sesungguhnya tujuan perjalanan bukanlah tempat yang berhasil kami kunjungi. Tapi setiap momen kecil yang kelak akan hidup paling lama dalam ingatan mereka.

Jendela kereta api bukan adar kaca tapi sebuah bingkai, tempat kami msekadarelihat dan belajar memandang dunia dengan hati yang lebih luas.

PUANG NENE'

Oleh: Novie Dwi Hapsari



Sirine kapal meraung memecah malam. Orang-orang berlarian menaiki tangga kapal. Aku melangkah sambil memanggul *carrier* yang tingginya hampir menyamai tubuhku. Di bawah, Ibu masih melambaikan tangan. Beliau mengira aku akan segera turun lagi. Padahal beberapa menit lagi kapal ini akan membawaku menyeberangi Laut Jawa.

Bapak membetulkan letak *carrier*-ku yang miring ke kiri. Seolah memastikan anaknya benar-benar siap melakukan perjalanan. Padahal beliau sendiri tidak tahu sejauh apa perjalanan ini akan membawaku.

Aku terhuyung sedikit karena masih ada *daypack* yang menggantung di dada, aku berjalan pelan agar tak kehilangan keseimbangan.

Aku menyalami tangan Bapak dan Ibu. Aku bahkan tak lagi ingat apakah sempat memeluk Ibu.

Sebelum lepas jangkar, sirine kapal kembali berbunyi. Peringatan terakhir bahwa pintu kapal akan ditutup dan kapal akan segera meninggalkan dermaga.

Dari atas dek kapal aku melihat ibuku melambaikan tangan. Tapi bukan seperti lambaian perpisahan, lebih ke perintah untuk segera turun dari kapal. Saat kapal pelan-pelan bergerak wajah ibu tampak panik karena tak melihatku turun dari kapal. Beliau masih mengira aku hanya mengantar teman.

Belakangan, dari cerita senior yang mengantar kami ke pelabuhan, aku baru tahu apa yang terjadi setelah kapal mulai bergerak. Beliau bertanya kepada salah satu seniorku.

"Loh, Mbak. Novi kok nggak ikut turun dari kapal?"

Seniorku tampak salah tingkah. Beberapa detik kemudian, dengan wajah yang antara bingung dan pasrah, ia menjawab, "Eee ... Bu ... Novi memang ikut ekspedisi ke Sulawesi, Bu"

Hening.

Ibu mengernyit. "Loh?! Berangkatnya ... hari ini?"

"Iya, Bu."

Ibu menepuk pelan lengan Bapak.

"Pak, ternyata anakmu bukan nganter. Dia yang berangkat," kata Ibu.

Bapak cuma senyum sambil menjawab, "*Wis*, Ibu doain saja anakmu selamat sehat sampai pulang ke rumah."

Saat itu aku masih bisa melihat Ibu berdiri di dermaga. Tangannya tak lagi melambai. Beliau hanya memandang kapal yang perlahan menjauh hingga wajahnya tak lagi mampu kulihat.

Kapal perlahan mulai menjauh meninggalkan Tanjung Perak. Lampu-lampu Kota Surabaya tampak seperti kerlip sayap kunang-kunang, seperti sekawanan kunang-kunang di ufuk malam. Pikiranku terus mengulang peristiwa di pelabuhan tadi. Sebenarnya aku sudah sempat bercerita kepada Bapak tentang rencana ekspedisi itu. Namun kepada Ibu, aku tak pernah benar-benar berkata, "Bu, aku akan berangkat."

Mungkin karena takut dilarang. Mungkin juga karena terlalu percaya diri semuanya akan baik-baik saja.

Kapal terus melaju menuju Kota Daeng. Anehnya, justru pikiranku yang tak kunjung menemukan arah. Aku bangga bisa menjadi bagian Tim Ekspedisi Sulawesi Selatan. Namun, setiap kali mengingat wajah Ibu di pelabuhan tadi, rasa bangga itu bercampur dengan sesal.

Ada satu kalimat yang tak pernah sempat kuucapkan, "Bu, aku benar-benar berangkat."

Aku mencoba menikmati suasana malam syahdu di atas kapal Pelni yang pelan-pelan meninggalkan Selat Madura. Angin laut tak begitu kencang, sepoi-sepoi. Patung Jalesveva Jayamahe yang berdiri tegak menghadap laut semakin lama semakin mengecil, hingga akhirnya hanya menjadi siluet.

"Mau teh anget, nggak? Ke kantin, yuk," ajak Riza, satu teman perempuanku di antara enam laki-laki di ekspedisi ini.

Aku yang mulai bosan lalu membayangkan nikmatnya seduhan teh hangat, langsung mengiyakan ajakannya. Masuk ke dalam dek situasinya penuh sesak. Ranjang-ranjang besi bersusun dengan kasur busa tipis penuh terisi. Sebagian yang lain menggelar tikar plastik karena tak kebagian kasur.

Aromanya campur aduk, antara bau khas besi, minyak angin dan aroma mi instan yang diseduh di dalam *cup*. Tak berhenti soal aroma yang campur aduk, begitu memasuki dek penumpang, getaran mesin terasa menjalar hingga ke telapak kaki. Getaran yang intens itu membuat perutku berasa diaduk-aduk.

Aku masih bertahan karena masih membayangkan teh hangat nikmat. Tapi lama kelamaan kepalaku terasa berat. Mendadak pusing. Aku lalu menarik Riza untuk segera kembali dek kapal.

"Nggak kuat, Za. Perutku terasa diaduk-aduk."

Aku memilih ditemani angin laut di luar dek daripada bergulat dengan mual di ruang pengap. Barulah aku mengerti mengapa sejak tadi orang-orang berlarian begitu pintu kapal dibuka. Di masa itu belum ada nomor tempat tidur seperti sekarang. Siapa cepat, dia yang mendapat kasur. Sisanya harus puas tidur di lorong atau di geladak.

Aku berjalan di bagian luar sepanjang lambung kapal lalu bergegas mencari tempat duduk di selasar samping beralas matras. Riza mengambil kotak obat dari dalam *carrier*. Membalur perutku dengan minyak kayu putih. Memijat pelan bahu. Bukannya membaik. Harum minyak kayu putih yang biasanya menenangkan tak membantu banyak.

Selintas wajah Ibu hadir. Badanku lemas setelah mengeluarkan isi perutku. Aku hanya mampu berbisik, "Maaf ya, Pak ... Bu. Semoga saat kapal ini bersandar di Makassar nanti, aku masih punya kesempatan untuk minta maaf lewat telepon."

Begitu menginjak daratan. Tubuhku akhirnya kembali normal. Perjalanan darat menuju lokasi ekspedisi dimulai. Aku memanjakan mataku dengan melihat deretan rumah panggung kayu yang berjejer rapi di sisi kanan dan kiri jalan. Pemandangan yang jarang aku jumpai di Pulau Jawa.

Hawa panas pesisir masih tersisa saat mobil sudah berjalan. Meski AC mobil sudah disetel suhu maksimal, hawa panasnya terasa menembus kaca. Selama perjalanan aku merasa seperti melihat *slide* proyektor pemandangan yang kontras dari suasana perkotaan Makasar lalu berganti dengan lautan dan juga tebing kars yang menawan di sisi jalan.

Setelah hampir empat jam melewati jalan datar dan lebar, aku mulai merasakan jalan yang agak sempit dan berkelok-kelok. Ternyata aku sudah lepas dari daerah pesisir dan sudah mulai masuk wilayah pegunungan Enrekang. Pantas saja hawa sejuk menyeruak dari sela kaca jendela yang tak tertutup rapat.

Aku minta izin ke bapak sopir untuk membuka jendela.

"Pak, boleh buka jendela?"

Sopir tersenyum lewat kaca spion. "*Iye ... buka *maki* saja. Biar *segarki*.*"²⁰

Aku membuka jendela perlahan. Udara pegunungan yang sejuk langsung masuk memenuhi mobil. membawa aroma tanah basah dan pepohonan menggantikan sisa aroma laut

Semakin lama aku merasa jalan makin menanjak. Sisi kiri jalan ini menempel dengan tebing batu, sedang sisi kanannya sejauh mata memandang tampak hamparan bukit hijau

Jalan berkelok membuat mobil beberapa kali berpindah gigi. Sese kali kami berpapasan dengan truk pengangkut hasil bumi. Sampailah aku di Desa Kotu, desa terdekat dengan Banba Puang.

Mataku langsung tertuju ke Tebing Bampa Puang yang tegak lurus seolah menyembul dari balik bukit yang tadinya menghalangi pandangan. Sebagai anggota tim *caving*, tujuanku memang bukan tebing itu. Namun, rasa takjub tak bisa kusembunyikan.

Dari kejauhan, gunung ini tampak seperti sebuah dinding atau benteng pertahanan raksasa yang terbuat dari pahatan batu purba. Tebing yang setiap hari aku melihat fotonya di dinding sekretariat Impala itu nyata ada di depanku.

²⁰ Iya ... buka saja. Biar segar.

Untuk pertama kalinya sejak naik kapal meninggalkan Surabaya, aku merasa benar-benar telah berada jauh dari rumah. Aku terharu Perjalananku sudah membawaku sejauh ini. Setahun berlatih, membagi waktu antara kuliah dan persiapan ekspedisi, akhirnya terbayar sudah.

Hatiku terasa ringan. Aku sedikit lega karena akhirnya sempat menelpon Ibu sesaat setelah sampai di Pelabuhan Soekarno Hatta, Makassar.

Saat itu aku tak tahu bahwa perjalanan jauhku lintas pulau ini bukan hanya sekadar memanjat tebing atau menelusuri gua. Justru bertemu dengan orang-orang di desa kecil di utara Enrekang yang kelak paling lama terekam dalam ingatan.

Menjelang senja, mobil yang kami tumpangi akhirnya berhenti di sebuah kampung kecil bernama Kotu, di wilayah Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Setelah berjam-jam berada di perjalanan, akhirnya kami benar-benar sampai di tujuan.

Penat badan setelah perjalanan panjang mulai terasa. Tubuhku seperti minta haknya untuk diisi ulang daya. Pandanganku langsung tertuju pada sebuah rumah panggung kayu. Di kolong rumah tersusun karung-karung jagung yang selesai dijemur, sementara sebuah bale-bale bambu berdiri di sampingnya, seolah tempat paling strategis untuk kumpul sore.

Untuk pertama kalinya, aku bertemu dengan nenek sang pemilik rumah. Seorang perempuan tua yang semua warga memanggilnya Puang Nene'. Sejak hari pertama, aku pun ikut memanggilnya demikian. Ia duduk di ujung tangga paling atas dekat pintu, tersenyum ramah sambil bersiap berdiri menyambut uluran tanganku.

Umurnya sekitar tujuh puluhan, dengan rambut digulung seadanya. Postur tubuhnya mungil dengan kulit sawo matang yang bersih. Matanya masih tampak berbinar menyiratkan semangat hidup yang tak memudar. Aku berjalan menghampiri sambil mencium punggung tangannya. Ia membalas dengan usapan pelan di punggungku. Rasanya seperti bertemu nenek sendiri. Ramah, menenangkan.

Di sanalah aku akan tinggal selama menjalankan ekspedisi, menumpang di rumah seorang nenek yang menerima kami seperti keluarga. Aku masuk ke dalam rumah dan meletakkan *carrier* di ruang tengah. Rumah dengan lantai kayu warna cokelat gelap. Bersih, tak berdebu.

Aku baru saja menurunkan *carrier* dan mulai mengeluarkan peralatan masak ketika nenek sudah berdiri di sampingku.

"Sudah makan *mi*? Ayo *ki*, tidak usah memasak. Capek."

Sebenarnya perutku masih kenyang. Sebelum tiba di rumah nenek, kami baru saja menikmati semangkuk sop konro hangat lengkap dengan dua potong burasa sebesar kepalan tangan. Nenek sempat memaksa, namun akhirnya mengalah dan tetap menyodorkan suguhan lain. Sepiring singkong goreng hangat yang disajikan bersama sambal.

Aku agak bingung ketika ada sambal berdampingan dengan singkong goreng. Aku sempat mengernyit. Di kepalaku, singkong goreng selalu menjadi teman minum teh atau kopi. Baru kali itu aku melihat singkong goreng disantap bersama sambal.

"Dicoba *ki*," kata Nenek sambil tersenyum.

Aku dan Riza saling pandang seolah bertanya dalam hati, serius singkong pakai sambal?

Aku mengambil sepotong singkong, mencolekkannya sedikit ke sambal. Pedas, gurih, dan hangat. Anehnya, justru cocok. Tak terasa piring di tengah kami pelan-pelan kosong.

Pagi datang bersama aroma tanah dan embun yang masih basah. Udara pegunungan terasa begitu menenangkan. Lelah perjalanan kemarin seperti terbayar lunas setelah tidur nyenyak di kamar yang disediakan nenek.

Rasa lapar tiba-tiba datang. Aku berniat memasak dengan perbekalan yang sudah dibawa dari Malang. Namun tiap kali nenek melihat aku di dapur beliau selalu melarangku memasak. Jadilah hari-hari berikutnya selalu seperti itu. Setiap kali kami mau memasak nenek sudah lebih dulu menyiapkan makanan. Baginya, tamu tidak boleh kelaparan di rumahnya. Saat itu aku baru mengerti, keramahan tidak selalu diucapkan dengan banyak kata. Kadang cukuplah dengan sepiring makanan yang rasa hangatnya sampai ke hati.

Pagi itu nenek sudah menyiapkan semangkuk bubur jagung hangat. Di sajikan di mangkok kaca. Selain jagung dan labu kuming di dalamnya juga ada aneka sayuran hijau.

"Itu daun kelor ya, Nek?" tanya Welly, salah satu temanku yang berasal dari Ponorogo. Ia sudah mengambil bubur dari mangkuk, tapi masih ragu-ragu memasukkan suapan pertama ke mulutnya.

Ia menunggu jawaban nenek seperti menunggu hasil pengumuman ujian akhir. Tepat ketika ia memasukkan sendok itu ke mulutnya, Nenek menjawab santai, "Iya, habiskan *ki*."

Welly spontan menghentikan sendoknya di udara.

"Daun kelor?"

Wajahnya mendadak pucat. Entah karena percaya mitos atau takut ilmu kanuragannya luntur, ia sama sekali tak mau menyentuhnya. Teman-teman tentu tidak melewatkan kesempatan itu. untuk mengerjai Welly.

"Sedikit saja ... biar sehat."

"Kalau makan dua sendok, ilmunya malah nambah."

Tak kuat aku menahan tawa melihat wajah Welly yang berusaha menutup rapat mulutnya, tapi tetap berusaha bicara dengan bahasa tarzan menyuruh teman-temanku menjauhkan bubur daun kelor dari mulutnya.

Akhirnya, dengan dipegangi teman-teman, Welly benar-benar disuapi. Mungkin tak sampai satu sendok penuh. Begitu bubur itu menyentuh lidahnya, ia langsung memuntahkannya sambil meringis.

Nenek hanya geleng-geleng kepala sambil menyunggingkan senyum melihat keusilan teman-temanku. Rumah panggung itu mendadak riuh oleh gelak tawa yang tak kunjung reda.

Pagi itu hanya tim *caving* yang berangkat. Tim *rock climbing* tetap berada di rumah nenek sebagai tim pendukung. Perbekalan memasak, logistik, dan kebutuhan lain mereka siapkan dari *basecamp*. *Carrier* besar kutinggalkan di rumah nenek. Hari itu aku hanya membawa perlengkapan penelusuran gua dan selembar kertas kalkir yang nantinya akan kupakai membuat pemetaan gua.

Perjalanan menuju Gua Jepang ternyata tidak jauh. Hanya sekitar dua puluh menit berjalan kaki melewati jalan setapak yang diapit kebun-kebun salak milik warga.

Jalan itu sunyi. Bukan jalan umum. Sesekali hanya tampak seorang petani yang sedang membersihkan kebunnya. Aku berjalan di depan, diikuti Riza dan Royhan, teman satu divisi *caving*. Obrolan ringan mengalir sepanjang perjalanan, sese kali terputus karena kami sibuk menghindari duri daun salak yang menjulur ke jalan.

Saat berpapasan dengan seorang bapak pemilik kebun, aku menyapa, "Mau ke mana *ji*?"

"Ke Gua Jepang, Pak."

Beliau tampak heran. "Loh ... tidak ada apa-apa *ji* di sana."

Aku hanya tersenyum. Dalam hati aku berpikir, mungkin beliau mengira kami hendak berwisata. Aku tetap yakin gua yang kami tuju akan seindah bayanganku selama ini.

Jalan setapak mulai melebar. Di ujungnya tampak sebuah cekungan besar di balik batuan kars.

"Sepertinya sudah sampai."

Aku mempercepat langkah. Namun, beberapa detik kemudian aku terdiam. Aku memandang ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada lorong lain yang tersembunyi.

Apa benar ... ini guanya?

Lorongnya tidak panjang. Mungkin hanya sekitar dua puluh meter. Begitu melangkah masuk, aroma khas kotoran kelelawar langsung menyergap. Dinding-dinding batu kapur masih memperlihatkan jejak stalaktit dan stalagmit yang telah lama berhenti tumbuh. Kering. Sunyi. Hampir tak menyisakan kekaguman yang selama ini kubayangkan.

Di satu sudut gua tampak tumpukan kayu bakar yang telah diikat rapi. Pemandangan sederhana itu membuatku semakin yakin bahwa gua ini lebih akrab bagi warga sebagai tempat singgah daripada sebagai tujuan penjelajahan.

Aku membuka kertas kalkir yang sejak berangkat kusimpan rapi di dalam tas. Di atas kertas itulah nanti aku harus menggambar hasil pemetaan gua ini. Pensilku sempat menggantung beberapa detik. Untuk pertama kalinya sejak latihan selama setahun, aku merasakan kenyataan yang tidak pernah diajarkan di ruang pendidikan. Alam tidak pernah punya kewajiban memenuhi harapan. Saat itulah aku sadar ekspedisi bukan selalu tentang menaklukkan alam. Melainkan belajar menerima kenyataan yang diberikan alam.

Beberapa hari berikutnya kegiatan ekspedisi terus berjalan. Aku menyelesaikan pemetaan gua, sementara teman-teman di divisi *rock climbing* bergantian melakukan pemanjatan di Bamba Puang. Setiap sore kami kembali ke rumah nenek dengan cerita masing-masing.

Suatu sore wajah teman-teman RC tampak lelah. Hujan yang mengguyur tebing berhari-hari membuat frustrasi. Dari obrolan mereka aku tahu target pemanjatan belum berhasil dicapai. Tebing yang selama ini hanya mereka lihat di foto ternyata menghadirkan tantangan yang berbeda ketika berdiri tepat di hadapan mereka. Tak ada sorak kemenangan. Tak ada cerita penaklukan. Hanya evaluasi, diskusi, dan rencana mencoba lagi esok hari.

Sementara aku pun tak punya kabar yang lebih membanggakan. Gua yang kupetakkan jauh dari bayanganku saat berlatih selama setahun. Sejak itu rumah nenek terasa lebih sunyi dari biasanya. Kami sama-sama membawa pulang kenyataan bahwa alam tidak selalu mengikuti rencana manusia. Berdamai dengan kenyataan bukanlah akhir dari sebuah perjuangan. Sering kali, justru dari situlah kita mulai melihat makna perjalanan yang sebenarnya..

Sore itu adalah sore terakhirku di rumah Puang Nene'. Sempat terpikir menghabiskan waktu di rumah saja sambil menikmati senja dari bale-bale bambu di samping rumah. Namun Syam, cucu Puang Nene' yang usianya hanya terpaut dua tahun dariku, punya usul lain.

"Sore-sore begini enaknyanya jalan-jalan *ji*. Ayo ikut ke sungai lihat pemandangan."

Aku dan Riza saling pandang lalu mengangguk. Rasanya memang kami butuh berjalan sejenak, menjauh dari pikiran tentang hasil ekspedisi yang tak sepenuhnya sesuai harapan.

Perjalanan menuju Sungai Mata Allo hanya beberapa menit. Jalan setapak itu melewati beberapa kebun milik warga. Seorang bapak yang sedang memikul rumput untuk ternaknya berhenti sejenak saat kami berpapasan.

"Tabe"²¹, Daeng ..., "sapa Syam sambil sedikit menganggukkan kepala.

Aku pun mengikuti yang dilakukan Syam. "Tabe, daeng," ucapku sambil mengangguk.

"Iye ... mau ke mana *ki*?" tanya bapak itu ramah.

"Ke Mata Allo *ji*, Daeng. Ajak tamu jalan-jalan."

Bapak itu tersenyum sambil menepuk bahu Rizal pelan. "Bagus *mi*. Hati-hati."

"Iye, Daeng. Terima kasih *ki*, Daeng."

Kami kembali melanjutkan langkah di jalan setapak yang diapit rumpun bambu. Begitu tiba, rasa lelah seperti luruh begitu saja. Air sungai mengalir jernih membelah bebatuan kars. Rumpun-rumpun bambu menaungi tepian, membuat udara sore terasa semakin sejuk.

Anak-anak berlarian tanpa alas kaki. Sebagian membawa ban bekas sebagai pelampung, sebagian lagi berlomba melompat dari batu ke batu sambil tertawa lepas. Anak-anak sudah terbiasa bermain dengan ban bekas yang mereka jadikan pelampung. Kami ikut larut dalam keceriaan mereka. Sesekali kami mendorong atau menarik ban itu mengikuti arus sungai.

Tawa mereka pecah setiap kali ban berputar atau terbawa arus yang sedikit lebih deras. Tak ada yang memikirkan siapa paling hebat. Tak ada yang sibuk mengejar pencapaian. Yang ada hanya tawa yang mengalir bersama derasnya Sungai Mata Allo.

Aku duduk di atas sebuah batu besar, membiarkan kakiku menyentuh air yang dingin. Entah mengapa, sore itu pikiranku terasa jauh lebih tenang dibanding beberapa hari sebelumnya.

Selama ini aku terlalu sibuk mengukur keberhasilan dari hasil ekspedisi. Padahal perjalanan ini telah memberiku begitu banyak hal yang bahkan tak pernah kutuliskan dalam proposal keberangkatan.

Esok hari, saatnya kami meninggalkan Desa Kotu. Meninggalkan keluarga baru di rumah Puang Nene'. Keramahannya lewat semangkuk bubur jagung dan sepiring singkong goreng denganocolan sambal.

Perjalanan pulang terasa jauh lebih tenang. Mungkin karena tubuhku sudah terbiasa dengan ombak. Atau mungkin karena hatiku telah lebih dulu berdamai.

Menjelang sore, perutku mulai lapar. Aku teringat kantong plastik yang sejak berangkat dari rumah Puang Nene' kuselipkan begitu saja di dalam *carrier*. Kubuka perlahan. Di dalamnya ada beberapa potong singkong goreng. Di sampingnya sebuah bungkusan kecil berisi sambal.

Aku tersenyum sendiri. Puang Nene' rupanya tetap khawatir kami kelaparan di perjalanan. Aku mencolekkan sepotong singkong ke sambal itu. Rasanya persis seperti saat pertama kali beliau menyuruhku mencoba makanan yang menurutku aneh: singkong goreng dimakan dengan sambal. Entah mengapa, seketika rumah panggung itu seperti hadir kembali di hadapanku. Kulihat lagi bale-bale bambu di samping rumah. Terdengar lagi tawa Welly yang panik melihat daun kelor. Tercium lagi aroma bubur jagung hangat dari dapur Puang Nene'.

²¹ Permissi

Baru kusadari aku memang sedang menuju Pulau Jawa. Tetapi, ada sebagian hatiku yang tertinggal di rumah Puang Nene'. Aku datang ke Enrekang dengan membawa begitu banyak harapan. Aku ingin menjelajahi gua yang megah dan pulang dengan hasil ekspedisi yang membanggakan, tapi tidak semua perjalanan harus menghasilkan pencapaian besar untuk menjadi perjalanan yang berharga.

Aku pulang membawa cara baru memandang hidup. Barangkali benar, kita sering pergi untuk mencari tempat, tetapi pulang membawa diri yang berbeda.

AROMA YANG TIDAK PERNAH TERGESA

Oleh: Erinintyani Shabrina Ramadhini





Penampakan 'Pohon Aroma' di Tawangmangu (Foto Pribadi)

Udara sejuk menyambut tapak langkah kami yang haus rasa ingin tahu. Tak terlalu jauh, lereng Gunung Lawu mengintip tanpa malu. Tibalah kami di destinasi edukatif aromatik yang sudah lama dalam incaran. Sekilas, memori terlempar ke masa lalu. Di hadapan kami, berdiri bekas pabrik penyulingan serai wangi peninggalan tahun 1963 silam. Gedung itu berdiri seperti waktu yang lupa pulang.

Dulunya, pasti dindingnya kusam, mengelupas di beberapa bagian, dengan warna hijau pucat yang seolah dulu pernah hidup. Jendelanya tinggi, berbingkai kayu tua yang mulai retak. Di salah satu sudut, besi tua berkarat menggantung seperti sisa mesin yang tak lagi punya fungsi.

“Aneh, ya.” Dhini menatap bangunan itu seolah membaca sesuatu yang tak tertulis. “Kayak masih ada yang tinggal di dalamnya.”

Dhini melangkah lebih dekat, menarik napas panjang. Ada sesuatu di udara; aroma samar yang sulit dijelaskan. Bukan harum bunga, pun wangi kayu biasa. Lebih dalam dari itu. Lebih tua.

“Ini dulu eks pabrik penyulingan serai wangi. Sekarang untuk menyuling minyak esensial,” suara seorang pria menyela.

Mereka menoleh. Seorang pria yang usianya tergolong muda sudah berdiri di hadapan mereka. Rompi coklat mudanya sehangat senyum yang tersungging di wajahnya.

“Saya Reza. Hari ini saya yang akan menemani kalian berkeliling.”

Mereka mengangguk, tapi mata Dhini masih kembali ke struktur bangunan yang masih kental era kolonial.

“Masih dipakai?” tanyanya.

Pak Reza menggeleng. “Tidak lagi. Tapi tempat ini ... tetap bekerja, dengan cara yang berbeda.”

Kalimat itu menggantung. Dan tanpa Dhini sadari, hari itu akan menjadi perjalanan yang jauh lebih dalam dari sekadar wisata.

* * * *



Guide kami menjelaskan proses penyulingan sebelum menjadi minyak esensial yang kita nikmati hari ini.

Langkah kaki bergema di lantai semen yang dingin. Sinar matahari masuk melalui celah jendela, membentuk garis-garis cahaya yang memperlihatkan debu melayang di udara. Di sudut ruangan, beberapa alat penyulingan masih berdiri kokoh.

Mesin berdenting, di bawahnya wadah menampung cairan yang nantinya akan menjadi minyak aromatik. Suara pemandu beradu dengan gilingan mesin. Uniknya, mereka semua menikmati bak candu.

Dhini menyentuh permukaan drum yang dingin. Entah kenapa, ia merasa sedang menyentuh sesuatu yang pernah hidup.

“Apa sekarang masih ada penyulingan di sini?” tanya Dhini.

“Masih,” jawab Pak Reza. “Tapi bukan serai lagi.”

“Yang ini penyulingan Lemongrass, Sandalwood. Mesin di sebelah barat sana khusus Lavender asli,” timpal pemandu, seperti mampu menerka pertanyaan yang menggantung di serat otak Dhini.

Ia memberi isyarat agar mereka mengikutinya keluar menuju area kebun di belakang gedung. Dan, di sanalah Dhini pertama kali melihatnya.



Pohon itu berdiri tenang, tidak mencolok. Tidak seperti bunga yang memamerkan warna, atau tanaman hias yang sengaja ditata. Mereka hanya ada; diam, biasa, nyaris tak menarik perhatian.

“Ini dia pohon gaharu,” kata Pak Reza.

Dhini mengerutkan kening. “Yang aromanya mahal itu?”

Pak Reza tersenyum. “Iya. Tapi ... yang kalian lihat ini belum tentu beraroma.”

Dhini mendekat. Ia menyentuh batang salah satu pohon. Kasar. Kering. Tidak ada yang istimewa.

“Kenapa?” tanyanya.

Pak Reza menatap pohon itu sejenak sebelum menjawab, “Karena pohon yang sehat ... tidak menghasilkan apa-apa.”

Kalimat itu terasa ganjil.

“Maksudnya?” Dhini bertanya.

“Plastik yang bergantung di atas itu untuk *infused* bakteri. Kalau pohon yang diinfeksi dalam waktu 7-10 tahun sudah siap disuling,” jelasnya.

Dhini menoleh cepat. Pak Reza melangkah mendekat ke salah satu batang pohon, menunjuk bagian yang lebih gelap.

“Ketika pohon *Aquilaria* ini terluka; bisa karena serangga, jamur, atau faktor lain ia akan merespons dengan menghasilkan resin. Semacam pertahanan diri.”

“Resin itu yang jadi oud gaharu?” tanya Dhini lagi.

Pak Reza mengangguk. “Semakin dalam lukanya, semakin banyak resin yang terbentuk. Dan semakin kompleks aromanya.”

Dhini terdiam. Ia kembali menyentuh batang pohon itu. Kali ini lebih pelan.

“Aneh,” gumamnya. “Yang paling berharga justru muncul dari ... penderitaan.”

Pak Reza tidak langsung menjawab. Ia hanya tersenyum tipis.

“Alam jarang menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dari hal yang mudah.”



Mereka berjalan lebih jauh ke dalam kebun. Pak Reza menjelaskan berbagai proses: bagaimana pohon bisa “diinfus” dengan jamur tertentu untuk mempercepat pembentukan resin, bagaimana kayu gaharu dipilah, dan bagaimana minyaknya disuling.

Dhini mendengarkan, tapi pikirannya berjalan ke arah lain. Ia teringat sesuatu. Tentang hidupnya yang akhir-akhir ini terasa stagnan. Tentang hal-hal yang ia hindari. Tentang rasa tidak nyaman yang selalu ingin ia singkirkan. Ia selalu berpikir bahwa hidup yang baik adalah hidup yang mulus. Tanpa luka. Tanpa gangguan. Tanpa rasa sakit. Tapi pohon itu justru sebaliknya.

“Pohon ini usianya berapa?” tanya seorang ibu berhijab, menunjuk pohon yang sedari awal menjadi objek pembahasan kami.

“Yang itu sudah diinokulasi,” jawab Pak Reza.

“Inokulasi?” Dhini mengulang.

“Disuntik dengan bakteri atau jamur tertentu. Supaya proses pembentukan resin bisa lebih cepat.”

“Berapa lama?” tanya Lala.

Pak Reza menatap mereka berdua. “Pohon dengan injeksi begini kan cepat, tujuh tahun. Kalau alami bisa sampai enam puluh tahun. Pohon ini masih muda, masih lima tahun.”

Langkah Dhini terhenti. Bisa terlihat, ukuran batangnya masih imut. Warnanya juga masih muda. Resin yang menumpuk di bagian gubal kayu selama bertahun-tahun akan mengubah warna kayu menjadi cokelat gelap bahkan kehitaman.



Belajar arti kesabaran dari Anak Gaharu.

“Enam puluh?” ulangnya pelan.

Pak Reza mengangguk. “Dan hasilnya ... berbeda.”

Ada sesuatu dalam cara Pak Reza mengucapkan kalimat itu. Seolah ia tidak hanya bicara tentang pohon.

“Yang alami, aromanya jauh lebih kompleks. Lebih dalam. Lebih hidup. Harganya juga jauh lebih tinggi.”

“Kalau yang cepat?” tanya Dhini.

“Bagus,” jawab Pak Reza. “Tapi ... tidak sekompleks itu.”

Angin sore bergerak pelan di antara daun-daun.

“Pak, kayunya mahal juga ya?” Ibu berhijab cokelat muda bertanya lagi.

“Satu miliar, Bu, per kilogram nya untuk *grade* premium,” jawab Pak Reza.

Mereka sukses melongo dengan pose terbaik. Dan tiba-tiba, semua terasa seperti jatuh pada tempatnya.

* * *

Dhini berdiri diam. Pohon-pohon itu tidak berubah, tapi cara ia melihatnya berubah. Tujuh sampai sepuluh tahun. Atau enam puluh tahun. Cepat. Atau lama. Hasil. Atau kedalaman. Ia teringat bagaimana selama ini ia selalu ingin cepat selesai. Lekas sembuh. Harus berhasil. Cepat “baik-baik saja”. Usia 25 harusnya sudah menikah, usia 30 belum punya seratus juta pertama berarti kalah marathon kehidupan.

Seolah waktu adalah sesuatu yang harus dikalahkan. Kita hidup untuk berlomba dengan manusia lainnya. Padahal, garis finish setiap orang berbeda. Ada hal-hal yang memang tidak bisa dipercepat tanpa kehilangan maknanya.

“Jadi ...” suara Dhini pelan, “untuk jadi sesuatu yang benar-benar berharga ... sabar saja tidak cukup ya?”

Pak Reza menatapnya. “Sabar itu bagian dari proses,” katanya. “Tapi bukan satu-satunya.”

Dhini menunggu.

“Yang menentukan bukan cuma berapa lama,” lanjut Pak Reza, “tapi bagaimana proses itu terjadi.”

Ia menatap pohon yang batangnya gelap oleh resin.

“Alam tidak hanya butuh waktu. Ia butuh kondisi. Tekanan. Perubahan. Bahkan luka.”

Dhini menarik napas panjang. Ia tidak tahu kenapa, tapi matanya terasa hangat.

Kesabaran adalah bagian dari proses, begitu yang dialami Sang Gaharu. Butuh puluhan tahun untuk menunggu minyak wangi berukuran 10 ml sampai ke tangan penikmatnya. Para kolektor yang ingin merasakan pengalaman ‘aroma kayu mahal’ di pori tubuhnya. Juga, investasi tak sedikit jika ingin meminang sofa gaharu sebagai penghuni ruang tamu.



Matahari mulai turun ketika mereka kembali ke gedung tua.

Cahaya jingga masuk melalui jendela, membuat ruangan itu terlihat hidup kembali seolah masa lalu dan sekarang bertemu di satu titik. Dhini berdiri di tengah ruangan. Ia mencoba mengingat aroma yang tadi ia rasakan.

Sekarang ia tahu. Itu bukan sekadar bau, tetapi kisah. Tentang waktu. Luka. Proses yang tidak terlihat. Dalam perjalanan pulang, Dhini tidak banyak bicara. Jalanan Tawangmangu yang berkelok terasa tenang.

Dhini menatap keluar jendela. Pepohonan berlalu seperti bayangan. Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia tidak merasa terburu-buru. Pikirannya masih melayang memikirkan gaharu. Tentang resin yang terbentuk perlahan, tanpa dipaksa. Aroma yang tidak muncul dari kondisi sempurna.

Manusia sejatinya bisa memilih: mau cepat tapi apa adanya, atau sedikit lebih lama tetapi hasilnya mendekati sempurna. Ia tersenyum tipis. Mungkin selama ini ia salah. Ia selalu berpikir bahwa kesabaran adalah tentang menunggu. Padahal kesabaran juga tentang menerima bahwa tidak semua proses bisa disederhanakan. Tidak semua luka bisa dihindari. Dan tidak semua hal berharga bisa dipercepat.

Mobil terus melaju. Dan di dalam diam, Dhini merasa seperti sesuatu dalam dirinya mulai berubah. Tidak drastis. Prosesnya juga masih panjang, tidak ada yang instan, tapi nyata. Seperti resin yang perlahan terbentuk. Tanpa terlihat. Namun, suatu hari nanti akan memiliki aroma yang tidak pernah tergesa.

AKU KEHILANGAN “PENGUNAKU”

Oleh: Vania Evangelista Evelina Susanto



Beberapa bulan setelah kami meninggalkan Pare, histori pencariannya kembali dipenuhi nama-nama universitas. Bedanya, kali ini jemarinya tidak lagi ragu ketika menekan tombol "Submit". Ia tidak lagi mencari tempat untuk melarikan diri, melainkan sedang mencari tempat untuk bertumbuh.

Hari ketika surat penerimaan itu datang, kameraku akhirnya dipenuhi tangkapan layar ucapan selamat dari banyak orang. Mereka mengira itulah akhir dari perjalanan kami. Padahal aku tahu, perjalanan itu sudah dimulai jauh sebelum nama sebuah universitas di Tiongkok muncul di layar, tepatnya sejak sebuah kota kecil bernama Pare diam-diam mengajarnya percaya pada dirinya sendiri.

Memoriku hampir penuh. Bukan karena terlalu banyak foto, melainkan karena terlalu banyak jejak yang ia tinggalkan di dalamku. Riwayat pencarian, percakapan yang tak pernah dihapus, alarm yang sudah tak lagi berbunyi, hingga *voice note* yang hanya berdurasi beberapa detik masih kusimpan dengan rapi. Aneh memang, orang-orang selalu mengira aku adalah tempat menyimpan kenangan. Padahal aku hanya menyimpan buktinya. Kenangan yang sebenarnya tidak pernah benar-benar tinggal di galeriku.

Beberapa bulan sebelum kami berangkat ke Pare, layarku hampir tidak pernah sepi. Kata-kata seperti "SNBT", "Passing Grade", "Kuliah Luar Negeri", "Beasiswa S1", hingga "Kampus Terbaik" muncul berkali-kali di kolom pencarian. Aku bahkan hafal urutannya karena hampir

setiap hari ia membuka satu universitas, menutupnya lagi, lalu berpindah ke universitas lain sambil menghela napas pelan. Di saat yang sama, notifikasi grup keluarga terus berdatangan dan percakapan saat makan malam selalu berputar pada pertanyaan yang sama.

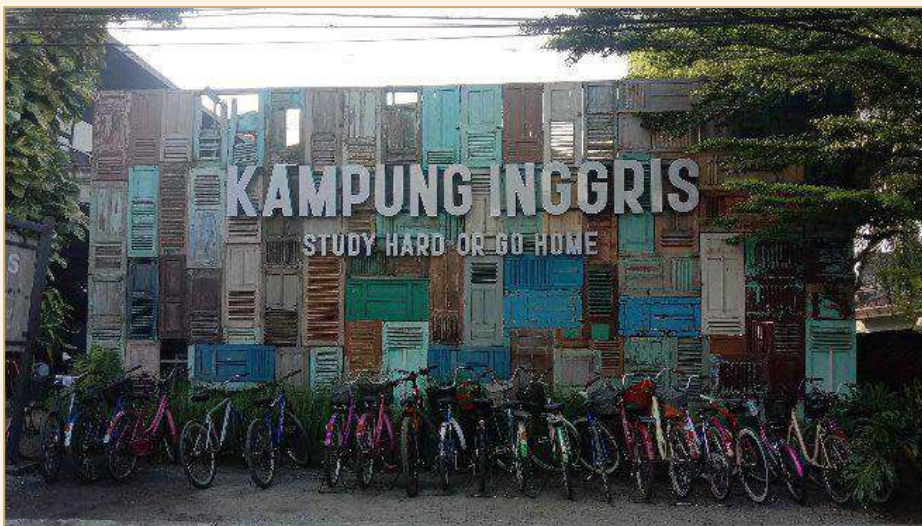
Mau kuliah di mana?

Sudah belajar SNBT belum?

Apakah pernah terpikir untuk kuliah di luar negeri?

Aku memang hanya sebuah ponsel, tetapi aku cukup pintar untuk mengenali pola. Jemarinya semakin sering membuka aplikasi, namun senyumnya justru semakin jarang terlihat.

Suatu malam, setelah percakapan panjang dengan kedua orang tuanya, ia kembali membuka *browser*. Kali ini bukan tentang kampus atau beasiswa yang memenuhi layar. Yang muncul justru sebuah pencarian sederhana bertuliskan "Kampung Inggris Pare".



Lama sekali ia hanya menatap layar tanpa mengatakan apa pun. Hingga akhirnya ia menarik napas dan berkata pelan, "Ya sudah deh."

Kalau boleh jujur, saat itu aku mengira perjalanan ini hanyalah bentuk pelarian dari semua tekanan yang selama ini memenuhi pikirannya.

Hari pertama di Pare membuatnya bekerja tanpa henti. Google Maps, WhatsApp, Google Translate, kamera, lalu kembali lagi ke Maps silih berganti dibuka tanpa jeda. Ia benar-benar tidak tahu arah, bahkan untuk mencari warung makan saja masih harus mengandalkanku. Sesekali ia mengambil foto jalanan yang dipenuhi pesepeda, papan nama kursus, dan langit sore yang terasa begitu asing.

Malam harinya ia menelepon ibunya dan berkata dengan suara yang terdengar ringan, "Aku baik-baik aja kok."

Namun beberapa detik sebelum panggilan itu dilakukan, kamera depanku sempat menyala tanpa sempat menyimpan satu foto pun. Saat itulah aku belajar bahwa tidak semua air mata ingin diabadikan.

Hari-hari berikutnya perlahan berubah menjadi rutinitas baru. Alarm pukul lima tiga puluh selalu berbunyi setiap pagi dan ia bangun dengan mata yang masih setengah terpejam

sebelum bersiap menuju kelas. Aku kembali sibuk membuka catatan kosakata, merekam *voice note* saat ia berlatih *pronunciation*, dan mencari arti kata-kata yang belum ia pahami. Namun semakin hari pekerjaanku justru semakin sedikit karena ia mulai hafal jalan menuju kelas, tahu warung mana yang nasi gorengnya paling enak, dan mengenali jalan pintas menuju kos. Google Maps semakin jarang dibuka, begitu pula media sosial yang biasanya menjadi tempat ia menghabiskan waktu luang. Layarku lebih sering mati, bukan karena bateraiku habis, melainkan karena ia sedang terlalu sibuk menjalani hidup.

Setiap sore kami selalu pergi ke sebuah lapangan yang awalnya kukira hanyalah taman biasa. Ternyata tempat itu dipenuhi orang-orang dari berbagai daerah dengan cerita dan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang baru lulus SMA, mahasiswa, guru, karyawan, bahkan mereka yang sudah bekerja bertahun-tahun. Meski datang dengan alasan yang berbeda, semuanya dipersatukan oleh satu tujuan yang sama, yaitu belajar berbicara dalam bahasa Inggris. Hari pertama ia hanya berdiri dan mengamati, hari kedua mulai mendengarkan, lalu di hari ketiga seseorang tiba-tiba menyapanya dengan sederhana, "*Hi!*"

Ia hampir saja membuka Google Translate karena gugup, tetapi akhirnya memberanikan diri menjawab dengan grammar yang masih berantakan. Lawan bicaranya tidak menertawakan kesalahannya, justru ikut menyemangati. Sejak hari itu lapangan tersebut menjadi tempat favoritnya, dan aku pun semakin jarang disentuh tanpa pernah merasa keberatan.

Sedikit demi sedikit aku mulai mengenali nama-nama baru yang memenuhi daftar kontak. Kini bukan hanya keluarga dan teman sekolah yang muncul di layarku, tetapi juga teman sekamar, teman kelas, mereka yang sedang mengejar beasiswa ke luar negeri, hingga orang-orang yang telah diterima di universitas impian mereka. Setiap orang yang ditemuinya seolah membawa cerita baru yang memperluas cara pandangny.

Malam-malam di kos berubah menjadi diskusi panjang tentang mimpi, kegagalan, dan masa depan yang sering kali dilakukan dalam bahasa Inggris meski terdengar berantakan. Anehnya, tidak ada seorang pun yang menertawakan kesalahan karena semua orang sedang belajar. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, histori pencariannya tidak lagi dipenuhi kata "*kampus*". Ia justru mencari hal-hal sederhana seperti tempat makan terenak, cara memasak mi menggunakan *rice cooker*, atau *laundry* terdekat. Saat itulah aku sadar bahwa ia mulai menikmati hidup apa adanya.

Di antara semua nama baru yang muncul, ada satu nama yang perlahan menjadi semakin sering memenuhi layarku. Awalnya hanya percakapan singkat, lalu saling mengirim meme, kemudian berubah menjadi panggilan lima menit, sepuluh menit, tiga puluh menit, hingga satu jam tanpa terasa. Aku sendiri tidak tahu kapan tepatnya semuanya berubah. Yang kutahu, setiap kali nama itu muncul, senyumnya ikut muncul bersamanya. Aku tidak pernah menganggap orang itu sebagai tokoh utama cerita ini. Namun mungkin memang begitulah kehidupan bekerja. Kadang hadiah terbesar dari sebuah perjalanan bukanlah tujuan yang sejak awal kita cari, melainkan seseorang yang tak sengaja kita temui di tengah jalan.

Yang paling mengejutkanku sebenarnya bukan kelas, bukan lapangan, dan bukan pula semua orang hebat yang ditemuinya selama di Pare. Hal yang paling mengejutkan justru adalah perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri. Ia yang dulu selalu berpikir dua kali sebelum menyapa orang asing kini bisa mengobrol dengan siapa saja tanpa rasa takut. Ia yang dulu lebih nyaman bersembunyi di balik layar kini jauh lebih sering tertawa bersama orang-orang

di dunia nyata. Ia bahkan mulai lupa membawa charger ketika keluar. Untuk pertama kalinya, bateraiku bukan lagi pusat perhatiannya.



Waktu ternyata berjalan jauh lebih cepat daripada kapasitas memoriku. Hari terakhir datang begitu saja dan sejak pagi kamera belakangku bekerja tanpa henti mengambil foto sedang kelas, kos, kafe langganan, warung bakso, sepeda, hingga langit yang mungkin tidak akan ia lihat lagi dalam waktu dekat. Seolah-olah ia sedang berlomba mengejar waktu yang terus berjalan. Namun bukan foto-foto itulah yang paling kuingat.

Malam itu ia membeli beberapa lembar kertas lalu menulis dengan tangan selama berjam-jam hingga tangannya pegal dan tintanya hampir habis. Aku hanya tergeletak di sampingnya, menyadari bahwa untuk pertama kalinya selama sebulan kata-katanya tidak lahir melalui layarku. Semua itu adalah surat yang ditujukan untuk teman-teman, guru-guru, dan orang-orang yang telah membuat Pare terasa seperti rumah. Entah mengapa, saat itu aku sedikit iri.

Keesokan harinya surat-surat itu dibagikan satu per satu. Ada yang langsung membacanya, ada yang memeluknya erat, ada yang tertawa, dan ada pula yang terdiam cukup lama sebelum mengucapkan terima kasih. Lalu tibalah giliran seorang guru yang menerima surat itu sambil tersenyum hangat. Beberapa saat kemudian beliau mengeluarkan dompetnya dan memperlihatkan beberapa surat kecil yang sudah mulai kusut.

"Aku simpan semuanya," katanya pelan.

"Kalau lagi capek atau lagi ngerasa hari ini berat, aku baca lagi."

Saat itu aku benar-benar terdiam. Selama ini aku mengira semua kenangan harus kusimpan di memoriku, padahal ternyata ada kenangan yang memilih tinggal di dalam dompet seseorang, dan mungkin memang di situlah tempat terbaiknya.

Perjalanan pulang terasa jauh lebih sunyi dibanding saat kami berangkat. Berkali-kali ia membuka galeriku dan memandangi foto-foto yang sebenarnya tidak terlalu banyak. Sebagian bahkan buram, miring, kurang cahaya, atau ada momen yang sama sekali tidak sempat dipotret. Ia menghela napas pelan lalu berkata,

"Harusnya aku foto lebih banyak ya."

Aku ingin sekali menjawab. Namun aku hanyalah sebuah ponsel yang tidak memiliki suara. Yang tidak pernah bisa kukatakan adalah bahwa kalau ia terlalu sibuk memotret, mungkin ia tidak akan sempat benar-benar hidup di sana.

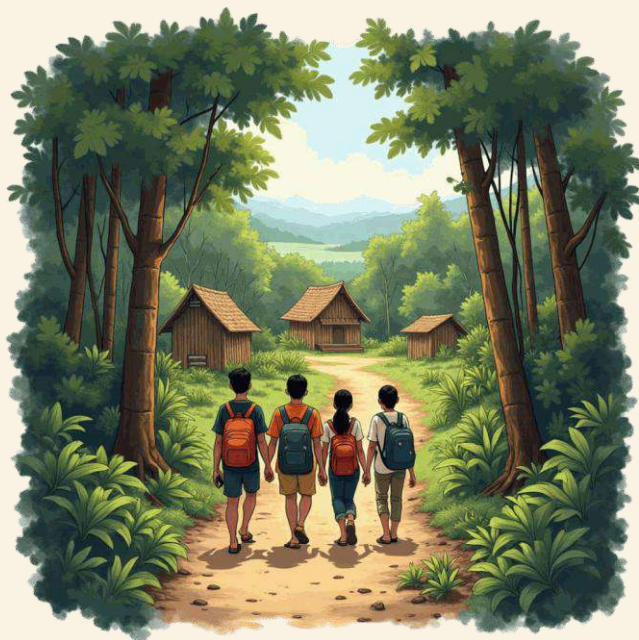
Hari ini kami sudah kembali. Alarm Pare sudah dimatikan, Google Maps tak lagi menunjukkan jalan menuju kelas, dan *voice note* latihan *speaking* kini tenggelam di antara file-file baru. Namun folder bernama "Pare" masih tetap utuh, tidak pernah dipindahkan dan tidak pernah dihapus. Kadang ia membukanya hanya untuk tersenyum sendiri, kadang karena rindu, dan kadang karena ingin mengingat bahwa dirinya pernah menjadi begitu berani.

Banyak orang mengira perjalanan ke Kampung Inggris hanya mengajarnya bahasa Inggris. Mereka memang tidak salah karena ia pulang dengan kosakata yang lebih banyak, lebih percaya diri berbicara, lebih berani menyapa, lebih siap hidup sendiri, lebih terbuka pada orang lain, bahkan menemukan orang-orang yang hingga hari ini masih mengisi hidupnya. Namun menurutku, itu bukan pelajaran terbesarnya. Pelajaran terbesar yang ia bawa pulang adalah bahwa masa depan tidak selalu ditemukan dengan menatap layar dan mencari jawaban di internet. Kadang masa depan justru ditemukan saat kita berani berangkat ke tempat yang awalnya bahkan tidak kita sukai, saat kita tersesat, bertanya pada orang asing, menertawakan grammar yang masih berantakan, menulis surat dengan tangan, lalu pulang dengan hati yang jauh lebih penuh daripada galeriku.

Memoriku memang hampir penuh, tetapi kalau suatu hari nanti ia benar-benar menghapus seluruh foto di dalamku, aku rasa aku tidak akan keberatan. Sebab perjalanan yang paling mengubah hidupnya tidak pernah benar-benar masuk ke galeriku. Perjalanan itu memilih tinggal di dalam dirinya.

KAMPUNG TANPA JEJAK

Oleh: Usnul Khatimah



Libur semester ganjil akhirnya tiba.

“Kayaknya kita ke alam aja, deh. Yang sunyi, jauh dari HP,” usul salah satu temanku.

Kami akhirnya sepakat menjelajahi satu wilayah yang adat istiadatnya masih sangat kental dijaga, yaitu Baduy Luar, wilayah Kawalu.

Pagi itu kami naik kereta menuju Rangkasbitung, tempat kami akan bertemu peserta lain yang sudah mendaftar *open trip* yang sama.

“Halo, semuanya! saya Agus, dan ini rekan saya, Bagas. Kami yang akan memandu kalian menjelajah Baduy Luar hari ini,” sapa pemandu kami.

Lima jam naik bus, lalu jalur yang akan dilalui menurut Mas Agus “cuma” tiga sampai empat jam. Nyatanya jalan itu berbatu, berlumpur, menanjak nyaris tanpa jeda. Memasuki jam keempat, setiap langkah terasa seperti negosiasi dengan lututku sendiri.

“Tinggal dikit lagi kita sampai,” jawab Mas Agus tiap kali kami bertanya.

Langkahnya tetap ringan seperti sudah terbiasa dengan medan yang menurut kami luar biasa. Kalimat itu menjadi mantra sepanjang jalan, tapi kampung itu tak kunjung menampakkan diri.

Sebelum tiba, kami masih harus menyeberangi satu jembatan bambu yang membentang di atas jurang kecil berarus deras.

“Aku nggak berani, ah.” Dinda mundur dua langkah.

“Aman kok, Neng, ini rutin diganti biar tetap kuat.” Mas Agus meyakinkan.

Dinda akhirnya menyeberang, tangannya mencengkeram peganganku sepanjang jalan, matanya terpejam separuh. Begitu kakinya menapak tanah di seberang, ia langsung menangis bukan karena takut lagi, tapi entah kenapa, seperti ada sesuatu yang pecah di dadanya, campuran antara lega dan lelah yang tak tertahan lagi. Aku menenangkannya sebentar, tak bertanya apa-apa, karena aku pun merasakan hal serupa.

Jalan berbatu itu berubah jadi tanah lapang yang teduh. Aku berhenti tepat di gerbang bambu, kaget dengan betapa sepiya tempat ini. Tidak ada dengung motor. Tidak ada notifikasi ponsel. Bahkan angin di sini terdengar lebih jelas daripada di Jakarta. Di atap setiap rumah panggung, tergeletak panel surya kecil, sumber listrik satu-satunya yang mereka izinkan.

Sore itu, saat sebagian rombongan mandi di sungai bersama warga, aku dan dua temanku memilih untuk berjalan menyusuri area sekitar pemukiman. Kami sempat mampir ke sebuah warung sederhana.

“Ini harganya berapa, Bu?” tanyaku ramah.

Tak ada jawaban. Hening. Tanpa mengucap sepatah kata pun, ibu pemilik warung hanya mengambil uang yang kusorongkan dan menyerahkan kembaliannya.

Sambil melangkah dan sesekali mengambil foto, kami memerhatikan suasana sekeliling. Berbeda dengan sudut-sudut Jakarta tempat orang-orang sering berkumpul bergosip, di sini setiap orang fokus mengerjakan tugasnya masing-masing, terutama para perempuan yang tekun menenun di teras. Saat itulah kami benar-benar menyadari satu hal, tak ada senyum basa-basi atau sapaan hangat yang dilemparkan kepada kami sebagai pendatang. Mereka hanya diam, mengamati gerak-gerik kami dalam hening.

“Kenapa ya, kayaknya mereka nggak terlalu ramah?” tanya Dinda pelan.

Aku tidak langsung menjawab. Kami ingin bertanya banyak hal, tapi setiap kali mendekat, ada semacam dinding tak kasat mata yang membuat kami mengurungkan niat. Barangkali karena bahasa mereka berbicara dalam Sunda Buhun yang bahkan Mas Agus pun kesulitan menerjemahkannya, atau barangkali, ini caranya mereka menjaga jarak dari dunia yang selama ini terlalu banyak mengambil dari mereka.

Malamnya, kami berkumpul di teras rumah panggung berdinding anyaman bambu, diterangi satu lampu kecil bertenaga surya yang cahayanya nyaris hanya cukup menyinari wajah orang di sebelah kami. Mbah, pemilik rumah, duduk di ujung, agak jauh dari kami. Suara belasan orang yang tadinya ramai perlahan mengecil, satu per satu ikut menyimak.

“Kalau ada yang bawa motor masuk, langsung dibakar,” katanya, datar, seolah sedang membicarakan cuaca.

“Dibakar beneran, Mbah?”

Semua kaget mendengarnya. Mbah cuma mengangguk, lalu tersenyum tipis.

“Bukan karena benci sama motor. Tapi kalau satu masuk, nanti semua ikut masuk. Jalan diaspal, listrik dipasang di mana-mana, anak-anak lupa jalan ke kebun. Kami bukan nggak tahu dunia luar, Neng. Kami cuma milih nggak ikut.”

“Anak-anak kecil di sini nggak sekolah?” tanyaku, entah kenapa suaraku terdengar lebih pelan dari biasanya.

“Sekolah kami beda, Neng. Bukan berarti nggak sekolah.” Mbah melanjutkan ceritanya. “Kalian sekolah biar tahu banyak hal di luar sana. Kami sekolah biar tahu cara hidup di sini, tanpa harus ngerusak apa-apa.”

Tidak ada yang menjawab kalimat itu. Untuk pertama kalinya sepanjang perjalanan, tak satu pun dari kami merogoh ponsel bukan karena tidak ada sinyal, tapi karena tak ada yang ingin melakukannya

Malam itu aku belajar bahwa rumah pun tak bisa didirikan sembarangan. Di sini ada aturan adat yang mengatur arah, bahan, bahkan bentuknya. Bahwa mereka pantang makan daging hewan berkaki empat. Bahwa anak-anak di sini tidak duduk di bangku sekolah, tapi belajar langsung dari orang tua mereka, dari kebun, dari sungai.

Pagi turun membawa hawa dingin yang tak pernah kami temui di Jakarta. Namun anehnya, tidur berdesakan beralas seadanya, dengan para lelaki yang meringkuk berbalut selimut di teras luar justru memberikan kehangatan batin yang merekatkan pertemanan kami.

Perjalanan pulang mengambil rute yang berbeda dari waktu berangkat bukan tanjakan terjal, melainkan tanjakan panjang yang seakan tak berujung. Di tengah kelelahan itu, aku melihat seorang anak kecil, mungkin usianya baru delapan tahun, berlari melewati kami tanpa alas kaki. Sama sekali tak terlihat raut keluhan di wajahnya. Di belakangnya, neneknya berjalan santai sambil memikul bakul penuh dengan persediaan barang dagangan. Aku berhenti sejenak. Bukan untuk mengatur napas, tapi untuk benar-benar melihat itu.

Sebelum benar-benar meninggalkan kampung, kami mampir ke tempat oleh-oleh kecil, kain tenun hasil karya tangan perempuan-perempuan yang kemarin sore kami lihat menunduk di depan alat tenunnya. Aku membeli selebar kain, bukan karena butuh, tapi karena ingin membawa pulang sesuatu yang nyata dari tempat ini dan sebagai tanda kami menghargai kerajinan tangan mereka.

Di gerbang bambu, aku menoleh sekali lagi ke arah kampung yang perlahan tertutup pepohonan. Tidak ada yang melambai. Hanya jejak kaki kami sendiri di tanah yang akan hilang begitu hujan turun nanti.

Dan di situlah aku sadar mungkin cara paling bermakna untuk meninggalkan jejak baik justru dengan tidak meninggalkan jejak sama sekali. Menahan ego untuk tidak menilai cara hidup mereka dengan standar kita. Mematuhi aturan yang berlaku, sekecil apa pun itu. Dan pulang membawa rasa hormat yang, berbeda dari kain tenun atau foto-foto di ponsel, tak akan pernah lusuh dimakan waktu.

DOKUMENTASI





YANG MENERBANGKANKU PULANG: HANOI DAN JARAK YANG TAK PERNAH MENANG

Oleh: Octaviniant Aspary



Suara itu sudah kukenal hampir delapan belas tahun.

Hanya saja, biasanya datang dari seorang anak laki-laki yang duduk tidak jauh dariku di bangku sekolah. Suara yang dulu terdengar di sela pelajaran, di lorong sekolah, atau ketika kami sedang membicarakan sesuatu yang bagi kami terasa sangat penting.

Nilai ujian. Lomba. Prestasi. Atau siapa yang kali ini mendapatkan hasil paling bagus.

Pagi itu, suara yang sama datang dari balik pintu cockpit.

“Good morning, Ladies and Gentlemen. This is Captain Dimas speaking. Welcome aboard our flight to Jakarta”

Aku tersenyum.

Dimas. Teman baik sejak kelas satu SMA.

Aku menatap ke luar jendela. Hanoi perlahan mengecil di bawah sana. Tiga hari terakhir, kota itu memberiku begitu banyak cerita. Tetapi pagi itu, saat mendengar suara Dimas dari cockpit, pikiranku justru kembali jauh ke masa ketika kami bahkan belum tahu bahwa suatu hari nanti kami akan tinggal di tempat yang berbeda.

Jauh sebelum Dimas menjadi pilot. Jauh sebelum ia tinggal di Hanoi. Jauh sebelum aku bertemu Nova. Jauh sebelum Aida tinggal di Belanda.

Saat itu kami hanya tiga anak sekolah. Kami menyebut diri kami AiiDmiSvy: Aida, Dimas, dan Esvy. Dan ternyata, hampir delapan belas tahun kemudian, nama itu masih punya tempat di antara kami.

Aida sebenarnya kakak kelas kami, satu tingkat di atas kami. Tetapi jarak satu tahun itu tidak pernah terasa seperti jarak. Aida punya cara untuk merangkul kami dekat dengannya. Kakak kelas yang nyentrik dengan rambut panjangnya, motor trail, pintar, dan jago bermain gitar klasik. Dia menyayangi kami seperti adiknya sendiri.

Kemudian ada Dimas. Dan aku. Kami bertiga akhirnya menjadi satu kelompok kecil yang entah bagaimana selalu berdekatan.

Lalu muncullah bagian yang agak lucu dari persahabatan kami: kami berteman, tapi juga berkompetisi. Aku dan Aida memang cukup serius dalam urusan akademik. Kami senang mendapatkan nilai bagus, mengejar prestasi, dan saling jadi motivator satu sama lain, tapi Dimas berbeda. Secara akademik, ia tidak selalu berada di posisi teratas seperti aku dan Aida. Tapi Dimas punya bakat lain. Ia selalu saja menemukan jalan yang tidak kami pikirkan.

Kalau aku dan Aida mendapatkan beasiswa karena prestasi akademik, Dimas justru mendapatkan beasiswa lewat prestasi nonakademik. Ia memenangkan kompetisi Kang Nong Kota Tangerang. Kami mungkin sibuk mengejar nilai. Dimas malah naik panggung. Kami mengejar angka. Dimas menemukan panggungnya sendiri.

Dan, entah bagaimana, ia selalu terlihat sebagai orang yang paling beruntung di antara kami bertiga. Tapi sepertinya keberuntungannya adalah keberanian untuk mencoba sesuatu yang tidak kami coba. Kami tidak pernah benar-benar sama. Belakangan aku tahu, mungkin persahabatan justru tentang mendukung orang yang kita sayangi tumbuh menjadi dirinya sendiri.

Kehidupan berjalan. Seperti kebanyakan persahabatan yang tumbuh bersama waktu, cerita kami perlahan kedatangan orang-orang baru. Nova.

Dimas memperkenalkan Nova kepada kami sebagai seseorang yang hadir dalam hidupnya. Saat itu Nova adalah seorang pramugari yang cantik, sosok yang mungkin awalnya hanya kami kenal sebagai “orang spesialnya Dimas”. Tetapi ternyata, kami tidak

membutuhkan waktu terlalu lama untuk menyadari bahwa ia juga akan menjadi bagian dari cerita kami.

Aida dan aku segera merasa nyaman dengannya. Nova punya kehangatan yang membuat orang mudah merasa diterima. Ia punya cara sederhana untuk membuat suasana menjadi lebih menyenangkan. Bahkan ketika sedang tidak melakukan apa-apa, rasanya selalu ada energi di dekatnya.

Ia bisa tampil cantik tanpa banyak usaha, bahkan tanpa make up sekalipun, tetapi yang paling membuat kami menyayangnya adalah caranya memperlakukan orang di sekitarnya.

Semakin sering kami bertemu, semakin kabur batas antara “Nova, sahabatnya Dimas” dan “Nova, sahabat kami”. Ia ikut mendengar cerita-cerita kami, tertawa bersama kami, dan perlahan menjadi seseorang yang bisa kami hubungi bukan karena ada Dimas di tengahnya, tetapi karena memang kami ingin berbicara dengannya.

Di rumahnya selalu ada banyak makanan dan suka memasak. Entah bagaimana, orang yang datang berkunjung rasanya tidak pernah dibiarkan pulang dalam keadaan lapar. Mungkin karena itu, ketika akhirnya aku datang ke Hanoi, aku tidak merasa sedang berkunjung ke rumah Dimas dan Nova. Aku merasa sedang datang ke rumah keluargaku sendiri.

AiiDmiSvy dulunya adalah tiga nama. Waktu membawa seseorang baru dan sejak saat itu, kami punya Nova.

Waktu terus berjalan. Aida di Belanda. Dimas di Hanoi. Aku menetap di Indonesia. Tiga orang yang dulu hampir selalu berada di tempat yang sama kini hidup dalam jarak ribuan kilometer.

Dulu kami cukup berjalan menuju kelas atau main ke rumah masing-masing dan menikmati semangkuk mi instan atau nugget goreng dengan nasi panas yang disajikan orang tua kami. Sekarang untuk bertemu, kami membutuhkan tiket pesawat.

Tiga tempat, tiga kehidupan. Tetapi AiiDmiSvy tetap ada. Mungkin tidak sesering dulu. Mungkin tidak selalu dalam satu percakapan panjang. Tapi ketika kami kembali berbicara, rasanya tidak pernah benar-benar ada jeda.

Hanoi

Maka ketika aku memutuskan pergi ke Hanoi, aku tahu bahwa tujuan sebenarnya bukan sekadar Vietnam dan liburan. Aku ingin melihat Dimas dan Nova. Aku ingin melihat rumah yang mereka bangun jauh dari Indonesia. Aku ingin bertemu anak-anak mereka. Dan mungkin, tanpa kusadari saat itu, aku ingin melihat sejauh apa sahabatku telah tumbuh.

Aku tidak menyangka bahwa sejak pertama kali mendarat saja, Hanoi sudah memberiku satu kenangan yang akan terus kuingat. Begitu keluar dari area kedatangan, aku melihat Dimas, Nova, dan Kenzi.

Aku belum pernah bertemu Kenzi sebelumnya. Sama sekali. Tetapi begitu melihatku, anak bontot itu langsung berlari memelukku. Aku berjongkok agar sama tinggi dengannya dan terdiam beberapa detik.

Aku bahkan belum sempat memperkenalkan diri.



Nova langsung tertawa. “Ih, kayak udah kenal.”

Aku ikut tertawa sambil berdiri menggendong Kenzi. “Apakah kita pernah bertemu di perut Mami?”

Kami semua tertawa.

Aku baru pertama kali bertemu anak itu. Tapi ia memelukku seolah-olah aku bukan orang asing. Mungkin begitulah anak-anak. Mereka belum mengenal jarak seperti orang dewasa. Atau mungkin mereka hanya tahu satu hal yang lebih sederhana. Papinya bilang, “lari ...”, ia pun langsung menuruti instruksinya.

Kami lalu pulang naik bus menuju apartemen Dimas di Long Bien. Sepanjang perjalanan, aku dan Dimas bercerita. Tentang perjalanan dan kehidupan. Tentang hal-hal yang terlalu panjang kalau harus diceritakan kepada orang lain, tetapi terasa mudah ketika diceritakan kepada seseorang yang sudah mengenal kita sejak remaja.

Aku melihat keluar jendela. Motor berlalu-lalang. Bangunan-bangunan Hanoi muncul satu per satu. Kota itu terasa asing, tetapi orang di sebelahku tidak. Delapan belas tahun ternyata meninggalkan sesuatu yang tidak mudah hilang.

Sesampainya di rumah, aku bahkan belum sempat benar-benar meletakkan barang ketika semangkuk pho dengan cakwe sudah tersaji.

“Ini makan dulu,” kata Nova.

Belum lama sampai, sudah disuguhi makanan.

Setelah aku makan dan salat Zuhur, aku pamit untuk pergi sendiri ke Hanoi. Tujuanku kali ini bukan tempat wisata. Aku ingin mengunjungi Tohé Store.



Di sana aku bertemu seorang manager *social enterprise* yang juga merupakan alumni ASEAN SEDP, sebuah program pengembangan *social enterprise* yang pernah kuikuti melalui kegiatanku bersama WEWAW.

Di WEWAW, aku ikut memperjuangkan sesuatu yang sejak lama kuanggap penting: bagaimana perempuan, terutama perempuan muda Indonesia, punya akses terhadap pengetahuan, mentor, jejaring, dan kesempatan untuk bertumbuh, baik dalam perjalanan karier maupun ketika membangun usaha.

Aku percaya perempuan tidak seharusnya berjalan sendirian. Kadang yang mereka butuhkan bukan seseorang yang memberikan semua jawaban, tetapi seseorang yang membuka pintu, memperkenalkan mereka kepada orang yang tepat, dan berkata, “Kamu bisa. Mari kita cari jalannya bersama.”

Karena itu, bertemu alumni ASEAN SEDP di Hanoi terasa seperti menemukan potongan kecil dari perjalanan profesional yang kubawa dari Indonesia. Kami berbicara panjang, bertukar gagasan, membicarakan *social enterprise*, pengalaman program, dan berbagai hal yang sedang kami kerjakan.

Aku datang ke Hanoi untuk bertemu sahabat. Tetapi kota ini malah mempertemukanku dengan bagian lain dari kehidupanku.



Menjelang sore, aku mampir ke Masjid An Noor Hanoi.

Setelah seharian berpindah tempat, berbicara dengan banyak orang, dan menyusuri kota, aku akhirnya berhenti. Aku salat. Khusyuk. Tenang. Menyenangkan.

Di luar masjid, Hanoi terus bergerak. Tetapi di dalam, semuanya terasa lebih pelan. Ada sesuatu yang menenangkan ketika menemukan tempat untuk bersujud di kota yang sama sekali asing.

Setelah itu, aku kembali menjadi turis. Aku naik hop-on hop-off bus untuk berkeliling Hanoi. Bus terbuka itu membawa aku melewati wajah kota yang berbeda-beda.

Aku melihat Ly Thai Flower Garden, kemudian melewati Hanoi Cathedral dengan arsitektur gotiknya. Bus bergerak menuju Hanoi Old Quarter, kawasan tua yang ramai dan penuh kehidupan. Kemudian Hoan Kiem Lake, lalu Hanoi Opera House, dengan jejak arsitektur Prancis yang masih terasa kuat.

Dari atas bus, Hanoi seperti membuka lapisan-lapisannya sendiri. Bangunan kolonial berdiri berdampingan dengan kehidupan kota yang begitu khas Vietnam. Gereja, museum, pagoda, jalan-jalan tua, dan hiruk-pikuk masyarakat bercampur dalam satu kota.

Aku hanya duduk dan melihat sampai matahari perlahan turun. Aku tidak sedang mengejar semua destinasi dan hanya ingin menikmati perjalanan. Dan mungkin, setelah sekian lama menjalani hidup dengan jadwal yang padat, menikmati sesuatu tanpa tujuan yang terlalu besar adalah kemewahan kecil yang jarang kusadari.

Malamnya aku makan di Kachi Kitchen, restoran halal yang kupilih setelah seharian berkeliling. Aku memesan submarine dan teh tarik. Di akhir makan, aku bahkan mendapat es krim gratis.

“This is special for you,” kata pelayan itu sambil tersenyum.

Aku tertawa kecil. Entah apa yang membuatku dianggap spesial hari itu.

Hari pertama di Hanoi ternyata berjalan lebih penuh daripada yang kubayangkan. Ketika aku pulang, aku hanya bertemu Nova dan anak-anak. Aku bermain dengan Kenzi dan Kenzo sebelum tidur. Besok aku akan pergi ke Ninh Binh dan harus bangun lebih pagi.

Pagi berikutnya, sebelum aku berangkat ke Ninh Binh, ada satu kejadian kecil yang sampai sekarang masih kuingat. Dimas baru saja bangun. Dengan mata yang masih berat dan langkah sedikit terhuyung, ia langsung mengambil kunci motor.

“Mau ke mana?” tanyaku.

“Mau beli sarapan.”

“Dih, nggak usah gue udah bawa bekal,” sahutku.

“*Sstt!* Diem, tunggu.” Dimas pun langsung pergi menutup pintu rumah.

Dia bahkan belum benar-benar sadar dari tidurnya dan harus menembus dinginnya angin Vietnam di pagi hari. Bulan Januari memang masih musim dingin di sana.

Tidak lama kemudian Dimas kembali membawa pho untukku. Nova juga menyiapkan sebotol minuman cokelat untuk kubawa sebagai bekal.

Hal-hal kecil seperti itu mungkin terdengar sederhana. Namun ketika sedang berada jauh dari rumah, perhatian seperti itu terasa berbeda. Aku datang ke Hanoi sebagai tamu, tetapi perlakuan mereka membuatku merasa seperti seseorang yang memang harus dipastikan sudah makan sebelum berangkat.

Setelah berpamitan, aku berangkat mengikuti perjalanan sehari menuju Ninh Binh. Hanoi perlahan tertinggal. Bangunan kota berganti menjadi hamparan hijau dan pedesaan yang lebih tenang. Hari itu aku kembali menjadi turis, menikmati sisi Vietnam yang berbeda dari hiruk-pikuk ibu kotanya.

Tujuan pertama kami adalah Hoa Lu, ibu kota kuno Vietnam. Kami mengunjungi Dinh King Temple dan mendengarkan penjelasan pemandu tentang sejarah Vietnam dan sosok Dinh Tien Hoang, salah satu tokoh penting dalam sejarah awal negeri itu.

Setelah itu kami menikmati makan siang bersama sebelum perjalanan dilanjutkan menuju Hang Mua. Di sinilah aku mulai menyadari bahwa tulisan “hike” di *itinerary* ternyata bukan sekadar hiasan.

Aku harus menaiki ratusan anak tangga menuju N Gua Long Mountain. Satu demi satu anak tangga kulewati, sesekali berhenti untuk mengatur napas, sampai akhirnya aku tiba di atas.

Rasa lelah itu langsung terbayar. Dari ketinggian, Ninh Binh terbentang luas di hadapanku. Sungai berkelok di antara hamparan sawah dan tebing-tebing kapur yang menjulang. Lanskapnya begitu luas dan tenang, sampai rasanya sulit percaya bahwa tempat seperti ini bisa berada hanya beberapa jam perjalanan dari Hanoi.

Aku berdiri cukup lama di sana, memandangi pemandangan sambil menarik napas panjang. Rasanya seperti mendapatkan hadiah setelah perjalanan yang cukup melelahkan.

Tetapi ternyata hari itu belum selesai. Menjelang sore, kami kembali menuju Trang An untuk menyusuri sungai dengan sampan.



Kali ini aku duduk satu perahu dengan dua orang Indonesia yang kukenal sejak perjalanan tadi. Kami kembali melanjutkan obrolan sambil menikmati camilan dan segelas kopi. Percakapan terasa semakin akrab karena kami sudah menghabiskan sebagian hari bersama.

Sampan bergerak perlahan di antara tebing-tebing kapur. Kami memasuki gua-gua yang tersembunyi di balik pegunungan, lalu keluar kembali menuju sungai yang dikelilingi pepohonan dan lanskap hijau. Sese kali kami berhenti berbicara hanya untuk menikmati pemandangan.

Aku teringat bahwa kawasan Trang An merupakan salah satu lokasi syuting Kong: Skull Island. Tidak sulit memahami mengapa tempat ini dipilih sebagai latar film. Pemandangannya memang terasa seperti berada di dunia lain.

Lebih dari sekadar tempat syuting film, Trang An juga merupakan warisan dunia UNESCO. Dan sore itu, duduk di atas sampan dengan secangkir kopi di tangan, aku merasa beruntung bisa melihatnya secara langsung.

Matahari perlahan turun ketika perjalanan kami hampir selesai. Cahaya sore membuat tebing-tebing kapur dan permukaan air terlihat semakin indah. Setelah seharian berpindah dari

satu tempat ke tempat lain, rasanya justru menyenangkan menutup perjalanan dengan sesuatu yang begitu tenang.

Aku tidak perlu melakukan apa-apa. Cukup duduk, mengobrol, menikmati kopi, dan membiarkan sampan membawa kami pulang.

Ketika akhirnya kembali ke Hanoi malam harinya, tubuhku sudah benar-benar lelah. Aku sempat mengobrol sebentar dengan Nova, kemudian bermain dan bercanda dengan Kenzi dan Kenzo. Tidak ada lagi agenda yang harus dikejar malam itu.

Aku masuk kamar dan merebahkan badan. Hari yang panjang akhirnya selesai. Besok adalah hari terakhirku di Hanoi. Dan tanpa kusadari, hari terakhir itulah yang justru akan menjadi bagian paling berharga dari perjalanan ini.



Pagi terakhirku di Hanoi dimulai dengan sesuatu yang sederhana. Aku keluar rumah ketika Nova, Dimas, Kenzi, dan Kenzo masih tertidur. Udara Januari menyambutku dengan dingin yang belum terlalu kukenal. Aku berjalan sendirian menuju Long Bien Park, Công viên Long Biên, menikmati pagi yang masih tenang sebelum kota benar-benar sibuk.

Di sekitar taman, penduduk lokal sudah mulai beraktivitas. Ada yang berjalan kaki, berlari kecil, melakukan peregangan, atau sekadar duduk menikmati udara pagi. Aku memerhatikan mereka sambil berjalan perlahan. Vietnam memang terasa seperti negara yang masyarakatnya cukup aktif mengawali hari dengan berolahraga.

Tidak ada *itinerary* pagi itu. Tidak ada tempat yang harus kukejar. Aku hanya ingin menikmati beberapa jam terakhirku di Hanoi dengan berjalan kaki dan melihat kota dari sudut yang lebih sederhana.

Setelah cukup lama berkeliling dan mampir ke pasar tradisional, aku kembali ke rumah. Dimas dan Nova sudah bangun dan bersiap. Hari itu terasa berbeda sejak awal.

Dimas mengambil cuti. Ia sengaja mengosongkan jadwal kerjanya supaya bisa menemaniku seharian. Nova juga menyediakan waktunya, sementara Kenzi dan Kenzo ikut bersama kami.

Baru saat itu aku benar-benar menyadari bahwa hari itu bukan sekadar hari terakhirku di Hanoi. Hari itu adalah hari yang sengaja mereka kosongkan untukku.

Aku tiba-tiba merasa tersentuh oleh sesuatu yang sebenarnya sangat sederhana: waktu.

Ketika masih muda, kita mungkin berpikir bahwa memberikan sesuatu kepada sahabat berarti memberikan hadiah, mentraktir makan, atau membawakan oleh-oleh. Setelah dewasa, aku justru merasa bahwa hadiah yang paling mahal adalah waktu. Ada pekerjaan, keluarga, anak-anak, tanggung jawab, dan jadwal yang tidak selalu mudah dipindahkan.

Ketika seseorang berkata, “Gue ambil cuti,” kalimat itu memiliki arti yang jauh lebih besar daripada sekadar ajakan jalan-jalan. Dimas dan Nova tidak sekadar berkata, “Kalau sempat, nanti kita jalan.” Mereka benar-benar menyediakan waktu untuk kedatanganku di Hanoi.

Kami mengawali hari dengan sarapan bersama di sebuah kedai pho lokal. Dimas, Nova, Kenzi, Kenzo, dan aku menikmati pho ga, pho ayam yang sederhana tetapi terasa begitu nikmat.

Aku memerhatikan keluarga kecil itu dari dekat. Dimas yang sesekali sibuk dengan anak-anak. Nova yang sabar mengurus mereka. Kenzi dan Kenzo yang membuat suasana tidak pernah benar-benar sepi.

Ada momen ketika aku hanya melihat mereka sambil tersenyum. Dulu Dimas adalah teman sekolahku. Anak SMA yang kami kenal lewat AiiDmiSvy, yang tidak selalu menjadi nomor satu dalam urusan akademik tetapi selalu punya keberuntungan dan jalannya sendiri. Sekarang aku sedang duduk sarapan bersama keluarganya di Hanoi. Waktu benar-benar berjalan sejauh itu.

Setelah sarapan, kami pulang sebentar untuk mandi dan bersiap. Kemudian kami berangkat ke Lotte West Mall untuk membeli oleh-oleh. Kami berjalan bersama, melihat-lihat barang, bercanda, dan sesekali berhenti karena ada sesuatu yang menarik perhatian anak-anak. Sebenarnya tidak ada satu pun kegiatan hari itu yang terdengar spektakuler jika dituliskan dalam *itinerary*.

Namun justru di situlah letak kebahagiaannya. Aku tidak sedang mengejar daftar destinasi. Aku sedang menghabiskan waktu bersama sahabat. Ada percakapan kecil, candaan, anak-anak yang sesekali meminta perhatian, Nova yang selalu hangat, dan Dimas yang hari itu benar-benar hadir. Bukan sebagai pilot. Bukan sebagai orang yang sedang mengejar jadwal penerbangan. Bukan sebagai seseorang yang sibuk dengan pekerjaannya. Tetapi sebagai sahabat.



Sore harinya kami bermain tenis. Kami bermain, bercanda, dan menikmati sore bersama. Aku bahkan tidak terlalu ingat siapa yang menang. Apalagi dengan skill tenisku yang pas-pasan. Dan anehnya, aku juga tidak peduli.

Dulu kami bertiga selalu punya sesuatu untuk diperlombakan. Nilai. Prestasi. Beasiswa. Kami ingin menjadi yang terbaik. Hari itu aku bermain bersama Dimas, hampir delapan belas tahun setelah persahabatan kami dimulai, dan tidak ada satu pun dari kami yang merasa perlu menjadi pemenang.

Mungkin setelah bertahun-tahun, aku akhirnya memahami bahwa tidak semua pertemuan harus menghasilkan pemenang. Ada pertemuan yang cukup menghasilkan kenangan. Dan sore itu, aku mendapatkannya.

Setelah tenis, kami pulang untuk mandi dan bersiap lagi. Namun sebelum keluar, kami sempat melakukan satu hal yang rasanya tidak boleh dilewatkan: *video call* dengan Aida.

Wajah Aida muncul di layar dari Belanda bersama putri kecilnya yang masih bayi. Dalam sekejap, jarak ribuan kilometer terasa seperti tidak ada. Kami bertiga kembali seperti dulu. Saling meledek, tertawa, mengobrol tentang perjalanan hidup masing-masing, dan tentu saja mengenang AiiDmiSvy.

Kami lalu membuat satu janji kecil. Persahabatan kami sudah hampir dua puluh tahun. Maka ketika genap dua puluh tahun nanti, kami asal sebut kalau kami harus bertemu di Belanda. Walaupun aku sadar itu keluar dari mulutku. Entah bagaimana caranya atau siapa yang harus terbang paling jauh. Yang penting, kami harus mengusahakannya.

Aku tersenyum setelah panggilan berakhir. Kami tidak mau membiarkan waktu berjalan begitu saja. Maka setelah mandi, kami keluar rumah lagi. Malamnya kami makan di Don Duck. Kami makan dengan lahap sampai benar-benar kenyang, kemudian berjalan kaki menikmati pasar malam.

Hanoi malam itu begitu ramai. Lampu-lampu menyala, pedagang memenuhi jalan, orang-orang berlalu-lalang, dan suara percakapan bercampur dengan kendaraan yang sesekali melintas.

Aku berjalan di antara mereka dan tiba-tiba berharap malam itu tidak cepat selesai. Karena aku tahu, besok aku pulang. Aku tahu kehidupan akan kembali seperti biasa. Dimas akan kembali bekerja. Nova kembali dengan rutinitasnya. Kenzi dan Kenzo kembali dengan dunia kecil mereka. Dan aku kembali ke Indonesia.

Entah kapan lagi kami bisa memiliki satu hari seperti ini. Aku berusaha tidak terlalu memikirkan perpisahan dan memilih menikmati sisa malam bersama mereka.

Ternyata itu keputusan yang tepat. Karena begitu sampai rumah, masalah berikutnya sudah menungguku.

Sesampainya di rumah setelah berjalan-jalan di pasar malam, aku mulai memikirkan satu hal yang sejak tadi sengaja kuabaikan: *packing*. Aku membuka koper dan mulai memasukkan satu per satu barang yang kubeli selama di Hanoi. Awalnya masih santai. Oleh-oleh masuk, pakaian kulipat, barang-barang kecil kumasukkan ke sela-sela yang masih kosong.

Sampai akhirnya aku merasa ada sesuatu yang tidak beres. Koper ini rasanya jauh lebih penuh daripada ketika aku datang. Aku mengeluarkan timbangan *portable* yang memang selalu kubawa kalau bepergian.

“Coba kita timbang dulu.”

Koper kuangkat dan kutaruh di atas timbangan. Aku melihat angkanya. Lebih.

Aku tertawa. “Yah, *overweight*.”

Nova yang sedang berada di sekitar kamar ikut melihat.

“Berapa?”

Aku menyebutkan angkanya. Kami mulai menghitung-hitung lagi. Barang mana yang bisa dipindahkan? Mana yang bisa masuk tas kabin? Mana yang sebenarnya tidak perlu dibawa?

Aku bongkar lagi koper. Susun ulang. Timbang. Masih lebih. Keluarkan beberapa barang. Timbang lagi. Masih lebih.

Malam itu kamar berubah seperti medan perang kecil. Pakaian berserakan, oleh-oleh berpindah dari satu koper ke koper lainnya, dan aku mulai berkeringat hanya karena berusaha menutup koper.

“Ini kenapa barangnya bisa sebanyak ini, sih?” keluhku sambil tertawa.

Nova ikut membantu. Akhirnya ia bahkan meminjamkan kopernya untukku. Aku punya satu koper. Sekarang jadi dua, tapi masalahnya belum selesai.

Aku kembali menimbang. Masih harus diatur lagi. Dimas yang mungkin sudah melihat kekacauan mulai mengambil alih dan mengeluarkan *skill packing*-nya.

Aku sendiri sudah tidak tahu harus tertawa atau menyerah. Yang jelas, malam itu aku berkeringat bukan karena Hanoi yang dingin, tetapi karena perjuangan menyelamatkan bagasi agar tidak *overweight*.

Setelah beberapa kali bongkar-pasang, akhirnya angka di timbangan menunjukkan berat yang aman. Aku menatap koper itu dengan lega.

“*Done.*”

Atau setidaknya, begitulah yang kupikir.

Aku menutup koper, lalu memandang kamar yang mulai kembali rapi. Malam sudah semakin larut.

Di sela-sela kerepotan itu, aku sempat berhenti dan melihat sekeliling. Rumah Dimas dan Nova. Rumah yang tiga hari lalu sama sekali tidak kukenal. Sekarang aku akan meninggalkannya dengan perasaan yang berbeda.

Pagi berikutnya semuanya terasa jauh lebih tenang. Nova bangun paling awal. Kembali menyiapkan sarapan. Aku duduk untuk terakhir kalinya di meja makan rumah itu, menikmati masakan sederhana yang entah mengapa terasa istimewa.

Mungkin karena aku tahu ini adalah sarapan terakhirku di Hanoi. Dimas juga ikut sarapan karena pagi itu ia harus berangkat bekerja.

Setelah selesai, kami bersiap menuju bandara. Nova memberikan pelukan yang hangat dan lama. Kenzi masih tertidur, sementara Kenzo sempat bangun untuk berpamitan. Rupanya ia ikut terbangun karena Papinya juga harus berangkat lebih pagi.

Aku melambaikan tangan kepada mereka sebelum pergi. Dimas mengantarkanku ke bandara. Dalam perjalanan, ia bahkan sempat tertidur karena masih mengantuk. Rasanya lucu melihat seorang pilot yang nanti akan menerbangkan pesawat, tetapi pagi itu masih harus berjuang melawan kantuk.

Sesampainya di bandara, kami berpamitan sementara. Aku harus melakukan proses *check-in* dan imigrasi sendiri. Dimas tidak bisa langsung ikut karena ia harus masuk belakangan bersama kru penerbangannya.

Jadi setelah berpisah di area bandara, aku berjalan sendiri. Kali ini benar-benar sendiri. Aku melewati proses *check-in*. Bagasiku masuk. Dan aku menahan napas sedikit ketika menunggu timbangan menunjukkan angka yang aman.

Aman. Aku tersenyum lega. Perjuangan semalam tidak sia-sia.

Setelah itu aku melewati imigrasi dan masuk ke area keberangkatan. Aku duduk menunggu sambil sesekali melihat sekeliling. Beberapa saat kemudian, kru penerbangan mulai berdatangan. Dan di antara mereka ada seseorang yang sangat kukenal. Dimas.

Kami sempat bertemu lagi sebelum ia masuk untuk menjalankan tugasnya. Aku melihatnya berjalan bersama kru. Tiba-tiba ada perasaan aneh.



Beberapa menit sebelumnya aku adalah penumpang yang berjalan sendirian. Sekarang sahabatku sudah ada di ruang cockpit, bersiap menerbangkan pesawat yang akan membawaku pulang.

Aku masuk ke pesawat dan duduk di kursiku. Dimas masuk melalui jalurnya sendiri bersama kru. Kami tidak lagi berjalan sebagai dua sahabat yang sedang berlibur. Ia kembali menjadi Captain Dimas. Aku kembali menjadi penumpangnya.

Pesawat mulai bersiap untuk keberangkatan. Aku menatap keluar jendela. Hanoi masih terlihat di kejauhan. Kota yang tiga hari lalu terasa asing, tetapi kini sudah menyimpan terlalu banyak kenangan, lalu terdengar suara dari *speaker*.

“Good morning, ladies and gentlemen. This is your captain, Dimas, speaking. Welcome aboard our flight to Jakarta...”

Aku langsung mengeluarkan ponsel dan merekam momen tersebut untuk kubagikan ke Aida, ke Nova, ke keluargaku dan ke adik-adiknya Dimas.

Suara itu. Aku mengenalnya. Hampir delapan belas tahun. Dulu suara itu datang dari seorang anak laki-laki di bangku SMA. Sekarang suara yang sama datang dari cockpit pesawat yang sedang membawaku pulang.

Aku tersenyum. Ada rasa haru. Ada rasa bangga. Ada rasa syukur. Dan ada perasaan yang sulit dijelaskan.

Aku teringat pada anak SMA yang dulu kukenal. Anak yang tidak selalu unggul secara akademik seperti Aida dan aku, tetapi selalu menemukan jalannya sendiri dan meraih mimpinya. Anak yang memenangkan Kang Nong Kota Tangerang, lalu tumbuh menjadi pilot dan membangun kehidupan bersama Nova di Hanoi.

Pagi itu, setelah hampir delapan belas tahun bersahabat dengannya, aku duduk sebagai penumpang di pesawat yang ia terbangkan. Rasanya seperti melihat sebuah lingkaran yang akhirnya lengkap.

Hanoi perlahan mengecil dari balik jendela. Aku memikirkan tiga hari terakhir: pelukan Kenzi, senyuman Kenzo, semangkuk pho, kebaikan Nova, obrolan dengan Dimas, Tohé, Masjid An Noor, Hanoi dari atas bus, Ninh Binh, dua orang Indonesia dari Depok yang kutemui secara kebetulan, satu hari penuh yang sengaja dikosongkan Dimas dan keluarganya untukku, *video call* dengan Aida, dan janji kecil kami untuk bertemu di Belanda ketika persahabatan ini genap dua puluh tahun.

Ternyata perjalanan ini bukan hanya tentang Hanoi. Ini tentang melihat kembali perjalanan persahabatan kami dalam satu potongan waktu. Tentang tiga anak SMA yang dulu sibuk mengejar siapa yang terbaik, kemudian tumbuh menjadi tiga orang dewasa yang hidup di tempat berbeda. Tentang Nova yang datang ke kehidupan Dimas, lalu perlahan menjadi bagian dari persahabatan kami. Dan tentang waktu. Waktu yang dulu kami habiskan bersama tanpa pernah memikirkannya. Waktu yang sekarang justru menjadi begitu berharga karena tidak mudah didapatkan.

Dan untuk pertama kalinya aku mengerti bahwa mungkin judul perjalanan ini memang bukan hanya tentang pesawat. Dimas memang menerbangkanku pulang. Tetapi jauh sebelum pagi itu, ada sesuatu yang sudah lebih dulu membawaku pulang.

Persahabatan. Hampir delapan belas tahun lamanya.

Dan mungkin, suatu hari nanti, kami akan berkumpul lagi. Mungkin di Belanda. Aida menunggu di sana. Kami akan duduk bersama, mungkin sambil tertawa mengingat betapa anehnya perjalanan hidup kami. Tiga anak SMA yang dulu sibuk mengejar siapa yang terbaik, kini hanya ingin duduk bersama tanpa perlu membuktikan apa-apa.

Dan kalau hari itu benar-benar tiba, mungkin kami akan kembali membuat satu cerita baru. Karena setelah hampir delapan belas tahun, aku akhirnya tahu dan belajar: persahabatan tak ternilai harganya.

Ada persahabatan yang tidak pernah benar-benar pergi. Ia hanya menunggu kita menemukan jalan untuk pulang.

ANDAI AKU BISA MENJADI AMEBA

Oleh: Rahmah Yunita



Ameba adalah makhluk beruntung. Ketika tugasnya menumpuk, ia tinggal membelah diri menjadi dua, membagi beban sama rata tanpa rasa sakit. Sayangnya, aku adalah manusia. Dan hari itu, aku dipaksa menjadi ameba dengan cara yang menyakitkan tapi meninggalkan jejak paling berkesan, dari mulai mengikuti trip alam, membeli perlengkapan panti asuhan, menjadi MC, sambil menyeret kaki kiri yang lebam kebiruan akibat tertimpa batu curug beberapa jam sebelumnya. Namun, belum sampai di situ saja, ada satu hal kejadian lagi yang akan aku ceritakan di sini.

Tepat di Sabtu malam adalah kali keduanya aku dan tim *volunteer* lain menyiapkan perlengkapan untuk acara di panti asuhan esok hari, kami berdiskusi santai sambil menikmati jus, aku memesan melon dan Pia buah naga, kebetulan untuk penugasan besok hanya kami berdua. Sebetulnya ada rasa kewalahan, karena banyak hal yang memang belum disiapkan, dari mulai bahan-bahan untuk edukasi gunung merapi meletus, hingga labirin gizi. Namun, Pia terus meyakinkan jika kami pasti bisa melewati hari esok.

Sepanjang kami berdiskusi, menelepon orang untuk memberikan pendapat, aku justru malah banyak tertuju pada layar ponsel. Sudah ramai notifikasi yang muncul di grup sahabat rumahku. Mereka membicarakan terkait agenda jalan-jalan besok ke curug. Banyak sudah notifikasi telepon dari salah satu orang sahabatku, tetapi sengaja aku abaikan. Mana mungkin kan, aku berdebat dengan mereka saat kondisiku sedang rapat seperti ini?

“Kenapa harus bersamaan gini ya waktunya? Kukira jalan-jalan itu nanti, ternyata beneran besok?” gumamku sembari melamuni layar ponsel. Namun, aku juga masih bisa mendengar suara Pia dan lawan bicaranya di telepon.

Perbincangan kami cukup lama, hingga pukul sembilan malam lebih kami baru mengakhiri, dengan pembagian tugas aku membeli perlengkapan labirin gizi serta kertas-kertas yang cukup banyak dan perlu aku gunting sebelum acara tiba. Sementara Pia bagian membeli untuk peralatan gunung merapi dan *magic sains* lewat tulisan tak terlihat

Saat aku sampai di rumah, rasanya melihat tempat tidur saja sudah membuat tenang. Besok adalah minggu kedua aku menjadi MC untuk acara *volunteer*, sisa dua minggu lagi yang harus aku syukuri dan nikmati prosesnya. Sebelum pergi istirahat, aku ingin menyelesaikan tugas menggunting terlebih dahulu, ada banyak HVS dengan gambar-gambar makanan serta sayuran, buah yang harus aku gunting untuk edukasi labirin gizi. Saat baru sampai di empat HVS, ketukan pintu terdengar dan disusul seruan memanggil namaku.

Buru-buru aku meraih ponsel, melihat balasan yang aku kirim di grup sahabat rumahku sebelum pulang dari tempat makan tadi, aku cukup terkejut, merasa bingung, aku mengernyitkan kening.

"Hah? Sudah jelas-jelas aku balas kalau besok aku nggak bisa ikut. Kenapa mereka seolah menghantuiku, dan sekarang apa? Mereka datang ke rumahku?" Aku meninggalkan senyuman masam serta gelengan kepala.

Dengan embusan napas panjang, aku sengaja membawa selembat HVS dan gunting ke arah pintu depan, kudapati wajah dua orang sahabatku yang tampak memohon.

Tubuhku sudah lemas, kusandakan ke pinggiran pintu sembari berbicara pelan. "Kenapa? Aku kan sudah bilang, aku nggak bisa kalau besok, jujur aku takut nggak keburu gitu, karena acaranya siang hari. Nih, sekarang aku masih nyiapin juga."

Aku membawa lembaran itu ke depan mereka, degup jantungku sudah semakin lemah, tetapi rasanya pikiranku terus gelisah. Sebetulnya ada sedikit harapan aku mau juga ikut jalan-jalan bersama mereka. Namun, aku tidak mungkin meninggalkan tanggung jawabku begitu saja.

Bukannya luluh, lalu pergi pulang, kedua sahabatku—Manta dan Rika—masih terus memohon. Mereka menundukkan tubuhnya agar kami bisa berbicara lebih santai.

"Yun, kali ini aja beneran, kasihan loh dia udah izin juga di tempat kerjanya. Kita kan jarang juga kumpul gini, nanti pasti bakal susah lagi, karena jadwal libur kita beda-beda."

Aku terdiam, fokus melanjutkan gunting menggunting, dalam hatiku terus berisik, "Lalu kalian nggak kasihan sama aku? Aku jadi pembawa acara, *Guys*. Belum aku siapkan bahkan bagian acaranya aja, salah satunya labirin gizi ini belum jadi apa-apa."

Merasa tak ada jawaban dariku, Rika yang kini menimpalnya. "Iya yun, yuk, nanti berangkatnya pagi-pagi, enggak sampai siang juga kok. Paling jam sepuluh pulang. Ini juga Manta, jam satu-an mau lanjut kerja, dia *shift* siang."

Rasanya sudah biasa sekali aku mendengar perkataan itu, walaupun manusia sudah berencana, pasti saja yang namanya lagi senang-senang di luar pasti lupa waktu.

Setelah selesai dengan beberapa guntingan, aku membuka suara, "*Guys*, aku jadi pembawa acara di sana. Belum coba latihan, ini aku juga masih nyiapin barang-barangnya. Aku mau banget ikut kalian, tapi maaf ... nggak bisa kalau besok."

Setelah perkataanku itu, mereka tetap mendesakku untuk ikut. Sebagian harapanku yang kecil untuk ikut mereka perlahan jadi besar, aku sampai-sampai sudah memikirkan kemungkinan jika di jalan sembari membeli perlengkapan, sembari aku kerjakan yang belum. Namun, lagi-lagi manusia hanya bisa berencana, kan? Aku mengiyakan tawaran itu tadi malam. Mereka gembira sekali, terlihat ada sedikit rasa tidak enak dari wajah mereka karena takut jika aku pun tak bisa mengejar waktu.

Kututup pintu setelah mereka pulang, lalu melanjutkan menggunting, rencanaku malam ini harus selesai untuk tempelan yang harus digunting, sehingga pagi sembari jalan-jalan ke curug itu aku tinggal memberi tulisan di kertas Manila, tulisan "Labirin Gizi."

Sejujurnya ini adalah keputusan berat yang harus aku ambil, mau tidak mau waktu tidurku terpotong. Aku berusaha semaksimal mungkin untuk mencari referensi ice breaking atau pun *games* di acara *volunteer* besok.



Tepat pukul 06.15, kami berangkat dengan dia motor yang berboncengan: aku, Manta, Rika dan Anti. Aku berboncengan dengan Anti, sebelum berjalan aku meminta bantuannya jika melihat *fotocopy* yang sudah buka karena aku ingin mampir membeli kertas manila. Namun, rencana dan harapan sepanjang jalan itu pupus. Tak ada satu pun yang sudah buka, jalanan juga masih sepi, hanya beberapa kendaraan yang berlalu lalang.

Semakin memasuki area kuningan, hawa dinginnya pun semakin merasuk, angin berembus kencang, helm yang sudah kupakai seperti ingin lepas dari tempatnya, karena aku lupa mengunci. Hingga sampailah kami di Lembah Cilengkrang sekitar jam tujuh lebih. Aku teringat satu hal, ini adalah tempat yang sering diceritakan oleh teman-temanku.

Kata mereka yang sudah pernah ke sini, jalannya jauh sekali, bisa hampir satu jam setengah kalau jalannya lambat. Seketika tubuhku langsung lemas, melihat jam tangan dan memperkirakan waktu turun. Aku hampir menangis saat itu. Namun, kucoba tarik dan embuskan napas dalam. Terus meyakini diriku jika semuanya akan baik-baik saja dan jika aku bisa tetap menghadiri acara *volunteer* siang.

Bukan hanya itu sebenarnya yang aku khawatirkan, tetapi saat ini aku memakai rok, sementara tiga temanku yang lain tanpa kerudung dan memakai celana. Aku membawa satu celana, tetapi niatnya memang aku pakai saat turun saja. Sebelum memasuki area wisata, ada satu warung yang terlihat cukup ramai. Tiga temanku hanya membeli minum saja tanpa makanan, sementara aku tetap optimis jika di atas akan ada warung lagi, tetapi kalau minum memang sudah kubawa dari rumah. Sembari menunggu Manta, Rika dan Anti berfoto di depan tulisan "Lembah Cilengkrang," fokusku justru tertuju pada sebuah rute perjalanan yang akan ditempuh, kunaiki anak tangga, lalu kuamati alurnya, ternyata memang cukup jauh, aku sempat foto juga barangkali di tengah jalan ingin tahu sampai di lokasi mana.

Kami berempat berjalan dengan optimis akan sampai di jam sembilan, walau kami memang baru pertama kali ke curug yang perjalanannya seperti mendaki. Kami tetap semangat, aku pun begitu. Perlahan bisa melupakan sejenak segala bentuk kekhawatiran. Udaranya masih sejuk, tiap kali kami melewati jalan cukup terjal seperti tanjakan atau turunan tak berhentilah mulut kami berkeleluh kesah. Wajar saja ya, kelompok yang biasa rebahan dan jarang olahraga, eh sekalinya olahraga langsung mendaki yang perjalanannya hampir satu jam.

Selayaknya yang dilakukan orang-orang saja ketika pertama kali melakukan sesuatu, ya kami memang cukup sering berhenti, sekadar untuk istirahat atau pun mengabadikan momen. Bahkan lucunya, ada momen di mana kami mendengar suara-suara binatang aneh dan kemunculan binatang pemakan pisang yang tiba-tiba sehingga membuat kami hampir berteriak kencang.

Saat itu Manta yang melihatnya terlebih dahulu, dia memundurkan langkah dengan wajah panik. Aku yang sedari tadi sudah dengan perasaan cemas, tentu semakin panik. Kulihat ke arah atas, di ranting pohon tepat sebuah binatang pemakan pisang itu sedang melihat kami, ukurannya cukup besar, karena itulah kami sempat berhenti dan dorong-dorongan siapa yang lebih dulu berjalan. Dari mulai, binatangnya yang tiba-tiba melompat atau hingga menyerang, pikiran itulah yang menambah ketakutan kami, padahal si binatang santai saja.

“Sumpah, aku nggak mau kalau kayak gini, tunggu aja deh sampai yang lain lewat, gimana kalau tiba-tiba lompat?” ucap Anti sembari menatap hewan itu dengan takut.

“Iya, ih, ngeri banget, kan nggak lucu kalau tiba-tiba dikejar. Dia di atas kita loh posisinya, mana besar lagi,” timpal Rika yang tak kalah takutnya.

Setelah perdramaan itu, untungnya kami bisa melewati dengan Manta yang duluan melangkah, sementara aku, Rika dan Anti, mencoba berjalan cepat dengan perasaan cemas. Itu pun kami terpaksa, ingin menjaga *image* dari kumpulan orang-orang yang juga ingin berjalan di belakang kami.

Seperti halnya hidup, pasti akan berputar setelah bercandaan. Kini kami berempat hampir ingin menyerah, karena tak kunjung juga menemukan curugnya, bersama napas yang telah tersengal. Aku mengistirahatkan diri sembarang di samping pepohonan, entah ini ke berapa kalinya kami singgah untuk istirahat. Wajah Anti yang sudah terlihat pucat mulai membuka suara.

“Ini kapan nyampainya, ya? Apa mau balik lagi aja? Ngide banget kita ke sini.”

Kami terbelalak, saling menatap penuh ragu, lalu Manta menambahkan, “Aku juga jam satu harus kerja. Jujur ini jauh banget, kayaknya enggak lagi-lagi deh. Sekarang lanjut aja dulu, kita sudah jauh di sini loh masa mau turun lagi?”

Aku hanya bisa menatap dengan wajah lelah, sudah memikirkan kemungkinan buruk jika aku tak akan bisa mengejar acara *volunteer* itu. Fitambah rencanaku pagi yang berniat membeli perlengkapan malah tidak jadi, karena belum ada toko yang buka. Inilah yang menambah kecemasanku. Aku belum beli bahan-bahannya, belum juga aku tuliskan di tiap kertasnya, dan belum juga aku taruh *double tip* di setiap kertas animasi makanan yang aku gunting tadi malam. Embusan napas panjang sudah menjelaskan semua itu, setelah berkeluh kesah, kami saling menguatkan kembali, mencoba optimis jika sebentar lagi akan sampai.

Akhirnya, setelah perjalanan panjang dan menyesakkan napas, kami sampai. Melihat air terjun itu dengan suara berisiknya terasa sangat tenang. Pohon-pohon rindang mengelilingi curug, dua pendopo cokelat yang sejuk, ada juga dua kolam air hangat yang jaraknya cukup berjauhan, bebatuan besar di curug tampak gagah mengalirkan air. Ternyata terbilang sudah cukup banyak orang yang datang lebih dulu dari kami, entah mereka berangkat dari jam berapa. Satu hal yang kami sesali, ternyata benar tak ada warung sama sekali. Sementara kami tidak membeli makanan di bawah. Hanya aku yang membawa satu *snack* ringan, lumayan untuk kami makan.

Di pendopo yang terlihat banyak kumpulan tas orang-orang, kami bersantai cukup lama, sekitar 15 menit untuk mengatur napas. Barulah setelah itu kami bersama-sama menuju aliran air curug. Dari awal aku memang sempat ragu. Batuan terasa licin, ditambah aku terus mengkhawatirkan waktu yang sudah sekitar jam 09.30.

Tepat sekali ketika aku sempat berpindah-pindah mencari batu yang nyaman diduduki, kakiku terpeleset. Batu yang ingin kupijak saat hendak duduk ikut terjatuh dan menimpa kaki kiriku, tepat di bagian kelingking dan jari manis. Seketika, orang-orang mengalihkan perhatian ke arahku selama beberapa detik. Aku merasa sangat syok. Temanku, untungnya, dengan sigap menarik tanganku dan kembali membawaku duduk di batu. Kalau tidak ada mereka, entah bagaimana nasibku.

Tubuhku masih gemetar, terutama kaki. Aku melihatnya perlahan. Rasa nyerinya bahkan merasuk ke pikiran. Sakit sekali. Pasti beberapa menit lagi kakiku ini akan tambah parah, mulai dari bengkak hingga kebiruan.

Setelah kejadian itu, beberapa menit kemudian kami langsung kembali naik, berniat berendam kaki di kolam air hangat. Kakiku yang sudah mulai terasa sakit, hanya bisa berjalan perlahan. Aku tidak tahu bagaimana nasibku melewati jalan turun nanti.

Kali ini kami lebih menikmati, udara yang dingin dengan rendaman kaki air hangat begitu cocok dan membuat tenang. Banyak perbincangan juga yang kami lakukan, dari mulai dari lika-liku pekerjaan mereka, hingga jadwal trip berikutnya. Aku belum menyebutkan kalau kedua temanku ini, Manta dan Rika, sudah bekerja. Anti masih melakukan PKL dari sekolah SMK-nya, sedangkan aku kuliah serta memiliki pekerjaan sampingan saat itu. Kami sebetulnya masih terbilang sepupu, tetapi berbeda halnya dengan Manta. Dia lebih tepatnya seperti saudara jauh yang juga menjadi sahabat.

Untungnya, saat itu mereka masih memikirkan aku yang tidak bisa berlama-lama. Pada pukul 10.05, kami bersiap untuk pulang, dan aku sudah berganti memakai celana. Namun, sadar belum ada foto di curug bagian atas, mereka bertiga pergi ke sana. Mereka sudah mengajakku untuk ikut, tetapi aku menolak dan berniat menunggu saja di samping pohon. Selain sudah lelah, kakiku juga tidak memungkinkan untuk berjalan banyak. Aku melihat mereka yang mulai jauh dari pandangan sembari menikmati *snack* yang kami makan saat berendam kaki di air hangat.

Aku memandangi cukup lama kaki kiriku dengan keluh. Kuusap pelan, tetapi rasa sakitnya semakin bertambah. Tanda kebiruan disertai merah darah mulai muncul. Kucoba meluruskan kaki dan menikmati pemandangan air yang sejuk, dikelilingi pohon rindang. Meskipun begitu, ini pengalaman yang sangat berkesan. Jika nantinya aku berhasil mengikuti acara siang, aku sangat bangga pada diriku karena bisa sekuat itu. Pandanganku seperti kosong lurus ke depan, tetapi aku tetap memerhatikan dengan senyuman wajah ketiga temanku yang sedang asyik berfoto.

Kalau saja tadi malam aku tidak menerima ajakan itu, aku tidak akan pernah memiliki pengalaman sehebat ini. Sekarang aku tidak akan menyesalinya karena memang kami akan sulit berkumpul untuk hari-hari ke depan, mengingat jadwal libur kami berbeda-beda. Sekitar 20 menit kemudian, akhirnya kami bisa turun untuk bergegas ke parkir.

Jalan turun untuk pulang jauh lebih menenangkan, jauh lebih seru dan jauh lebih tak panik. Aku merasa anginnya seperti berbeda saja, lebih sejuk, ya meskipun aku harus melawan rasa sakit di kakiku dan melewati jalanan dengan matahari yang sudah mulai muncul tepat

seperti di atas kami. Perjalanan kali ini juga terasa lebih cepat. Di jalan pulang, aku bahkan tak mengira bisa bertemu dengan teman laki-laki saat SMK. Dia baru akan naik, sementara kami sudah mau turun pulang. Terlalu serunya melambaikan tangan ke tanaman-tanaman di samping, sampai telah tiba saja di parkir, ternyata belum jam 11, kami sampai di jam 10.50.

Tanpa beristirahat atau membeli apa pun, kami langsung bergegas menyalakan motor untuk pulang, mengingat perjalanan ke rumah yang cukup jauh juga. Padahal, tak bisa dibohongi, kami berempat merasa lapar. Aku pun berniat makan terlebih dahulu, tetapi melihat waktu, aku mengesampingkannya. Setidaknya, sudah sampai di parkir dan bergegas pulang cukup mengganjal rasa laparku.

Pada akhirnya, aku memutuskan membeli perlengkapan labirin gizi di tempat fotokopi dekat rumah, sementara Manta dan Rika sudah lebih dulu ke rumah Manta. Untungnya ada Anti, jadi aku bisa meminta bantuannya untuk memegang perlengkapan. Sampailah kami di rumah Manta sekitar pukul 11.35. Buru-buru aku membawa empat kertas manila, double tape, dan kertas makanan yang sudah digunting. Dengan wajah yang sudah kusam dan mata seperti mata panda, aku meminta tolong mereka untuk membantuku menempelkan double tape pada setiap lembar makanan.

“Kamu jam berapa ke sananya, Yun?” tanya Manta, raut wajahnya terlihat menyimpan empati yang besar padaku.

“Kalau di jadwal jam 12 sampai sana, tapi ya udahlah, mau gimana, kan? Selesai ini dulu aja.”

“Serius?! Bentar lagi dong, capek nggak kamu?” timpal Rika.

“Iya, Yun. Kamu itu ke panti lagi?” tanya Anti yang mulai ikut mengobrol.

“Iya, aku ke panti lagi.”

“Bayar nggak si kalau kayak gitu? Aku juga mau tadinya ikut *volunteer* kelihatannya seru, tapi bakal kaku enggak, ya? Takut serunya pas di video aja.” Manta mengalihkan pandangannya padaku, lalu fokus kembali menempel *double tip*.

“Seru, kok. Iya, kalau mau jadi relawan ada bayarnya, lebih tepatnya kita donasi, karena bakal ada barang-barang atau bingkisan gitu untuk panti. Dibawa seru aja lah, aku nih MCnya,” jawabku diakhiri tawa.

Mereka ikut tertawa, tapi wajah empatinya kepadaku tak bisa disembunyikan.

“Keren sih. Terus ada lagi nggak yang perlu dibantu?”

Kepalaku sudah sangat berat, rasanya ingin cepat-cepat bertemu kasur, sampai kakiku yang lebam saja kalah sakitnya dengan kepusingan hari itu.

“Sebenarnya mau kasih tulisan juga, tapi nanti aku aja di rumah deh, atau nanti aku minta tolong kakak *volunteer* di sana aja untuk nulisin tiap kelompok. Makasih banyak, ya, aku pulang dulu.” Lambaian tangan disertai senyuman aku berikan kepada mereka, bersyukur aku punya teman-teman yang perhatian.

“Iya, hati-hati, Yun,” ucap Manta disusul yang lainnya.

Kebetulan rumahku hanya berjarak satu rumah dari Manta. Kalau Manta di pinggir jalan, nah, aku di belakangnya. Jam dinding rumah sudah menunjukkan pukul 11.55. Ini adalah puncaknya aku merasakan lelah, panik, dan takut. Suara azan Zuhur berkumandang, menabrak rasa cemas yang terkumpul dalam jiwaku. Dengan netra yang sudah mengantuk dan kaki yang semakin membengkak, aku menjatuhkan diri di karpet kamarku.

Hari ini semua orang rumah berkunjung ke rumah Nenek. Hanya aku yang biasanya tidak ikut, jadi syukurlah aku bisa menumpahkan air mataku dengan puas. Suara azan yang perlahan selesai membuatku menyeka air mata dengan kasar. Aku menatap cermin, bermonolog pada diri sendiri bahwa hari ini pasti akan bisa kulewati.

Aku baru mulai perjalanan ke panti sekitar pukul 12.15. Memang sangat terlambat untukku sebagai salah satu panitia. Acaranya akan dimulai di pukul 13.00. Sebelum perjalanan tadi, aku sempat mengobrol dengan Pia lewat telepon jika aku belum bisa menulis di kertas manila. Aku menyarankan untuk tiap kelompoknya saja, untung Pia memaklumi, dan dia juga meminta aku untuk membeli lakban hitam di jalan, aku sedikit merasa lega.

Setiap acara *volunteer* seperti ini tempatnya memang selalu berganti. Meskipun aku asli orang Cirebon, wajarlah kalau aku masih belum tahu semua jalan. Hal yang paling kutakutkan akhirnya terjadi. Kukira ujiannya cukup sampai di kaki yang lebam saja, tetapi ternyata aku tersasar. Sekitar 20 menit aku berputar-putar di jalan yang ternyata sama. Di situ aku benar-benar ingin menangis untuk kedua kalinya.

Namun, dengan berusaha tenang, aku memerhatikan maps secara teliti. Aku lihat, ternyata aku harus masuk ke gang kecil. Akhirnya aku coba ikuti jalan itu. Embusan napas panjang menjadi pertanda aku merasa lega. Akhirnya, sampai juga di panti asuhan.

Bercampur aduk sudah perasaanku. Senang melihat anak-anak yang datang menyambut, tetapi juga merasa enggan karena melihat kakak volunteer yang sudah datang. Aku juga tak enak hati pada Pia karena telah menunggu lama. Sembari merapikan barang bawaan, aku mendata kakak *volunteer* yang telah hadir, mencoba sekuat tenaga menyembunyikan rasa sakit di kakiku. Sementara itu, Pia bertugas sebagai dokumentasi.

Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur karena bisa sampai walau sempat terkendala tadi. Sebetulnya, masih banyak kendala lain yang terjadi saat acara dimulai, mulai dari lupa membeli tisu hingga makanan yang kurang. Namun, dengan kesigapan aku dan Pia, kami bisa melewatinya.

Saat tubuhku berdiri di depan banyaknya orang, aku meniti satu persatu netra mereka. Kutebak ada yang sedang sedih, ada yang sedang masih memikirkan tugasnya, dan mungkin juga ada yang sangat senang karena kali pertamanya mengikuti acara *volunteer*. Kini, sembari membawa acara dengan semaksimal mungkin, aku bisa bergumam, “Aku memang tidak bisa menjadi ameba, tetapi aku selalu punya mereka, teman-teman, orang-orang hebat yang pasti ada dikala aku hampir berputus asa.”

NINGGALIN JEJAK BAIK

Oleh: Desi Anggraeni



“Kamu yakin mau pergi?” Pertanyaan itu tiba-tiba menyentak sesisi ruangan.

Aku tersentak, tubuhku semata lemas, sementara Sri, temen kosanku, duduk sekitar beberapa langkah di dekatku, masih dengan matanya yang melotot melihat tubuhku yang masih terbaring di kasur. Mendengar ucapan Sri tadi, aku terdiam sembari menatap ponselku.

Layar ponselku masih menyala, menampilkan sebuah pesan singkat yang baru saja mengubah seluruh rencana hidupku. Angka di sudut atas layar ponselku menunjukkan waktu yang terus berjalan, seolah mendesakku untuk segera mengambil keputusan besar.

“Iya, aku yakin untuk tetap pergi,” jawabku lirih, terbata-bata, hampir menyerupai bisikan. Suaraku bergetar, menahan beban berat yang mendadak menyentak isi dada. Keheningan kamar kos mendadak terasa begitu pekat, hanya menyisakan deru suara kipas angin karakter hello kitty milikku berputar cepat di sudut ruangan.

Sri mengembuskan napas kasar seolah menolak keputusanku. Tatapan matanya yang semula melotot, kini melunak, berganti menjadi sorot kecemasan yang mendalam.

“Yakin?” Ia bergeser mendekat, merapatkan jarak di antara kasur kami yang sempit.

“Coba kamu lihat tubuhmu, Desi,” ucap Sri sambil menunjuk tubuhku, “Kecil. Sakit-sakitan. Lemah. Sementara Rinjani, menjulang, jauh, menyeramkan!”

Aku bergeming, napasku tertahan, isi hatiku hampir tak dapat terkatakan. Sebab, apa yang diucapkan Sri itu benar. Tubuhku kecil. Lemah. Sakit-sakitan! Aku tak bisa menyangkal. Aku tak bisa berkata-kata. Ah, tubuhku, memang lemah, batinku.

Tak lama kemudian ...

Kring!

Suara notifikasi terdengar di ponselku, memecah keheningan di ruangan yang berukuran tiga meter persegi. Ternyata itu pesan dari kakak misan laki-lakiku, Kak Juli. Ia memberitahuku agar menyiapkan barang atau perlengkapan apa saja yang harus dibawa. Ia juga memperingatiku kalau sore nanti ia akan menjemputku.

Aku menelengkan tubuhku, sedikit bergeser dari posisi Sri. Aku membalas pesan itu, mengatakan kesiapan dan keyakinanku kepadanya. Padahal di dada, keyakinan itu hampir kalah dengan ketakutanku. Dan kata-kata Sri masih menggemakan seisi dada. Aku memejamkan mata, menaruh ponsel itu di dekatku, membiarkan Sri sendiri dengan kata-kata yang belum tuntas ia dedaskan kepadaku.

* * *

Itulah namaku, Desi Anggaraeni. Aku adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Pada saat ini, aku sedang menduduki bangku salah satu perguruan tinggi swasta. Aku tinggal di keluarga yang sederhana, tepatnya di Pesugulan, Desa Bebidas Utara, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur.

Tahun 2022 menjadi salah satu tahun yang paling berkesan dalam hidupku. Saat itu aku baru menjalani satu tahun sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi swasta. Masa-masa itu dipenuhi dengan semangat mencoba hal-hal baru, meskipun banyak hal yang belum aku ketahui. Salah satunya adalah tentang dunia pendakian gunung. Sejak kecil, aku selalu memendam keinginan untuk mendaki Gunung Rinjani, gunung kebanggaan Pulau Lombok yang terkenal dengan keindahan alamnya. Setiap kali melihat foto atau mendengar cerita tentang Danau Segara Anak dan puncaknya yang menjulang tinggi, aku selalu membayangkan suatu hari bisa berdiri di sana. Namun, keinginan itu tidak pernah mendapat izin dari kedua orang tuaku. Mereka khawatir akan risiko pendakian yang cukup besar sehingga selalu melarangku pergi.

Di balik larangan itu, ada sebuah kisah yang selalu aku ingat tentang Ayahku. Dulu, Ayah sering mendaki Gunung Rinjani. Namun, tujuan beliau bukanlah untuk menikmati keindahan alam atau mencari pengalaman. Ayah mendaki karena bekerja mencari nafkah di gunung, demi mengumpulkan uang untuk membayar biaya kuliah kakak perempuanku. Bagiku, Rinjani bukan hanya gunung yang indah, tetapi juga saksi perjuangan seorang ayah yang rela mengorbankan tenaga dan waktunya demi pendidikan anak-anaknya.

Suatu hari, tanpa sengaja aku melihat status WhatsApp kakak misanku, anak dari pakdeku. Ia mengunggah foto tiket pendakian Gunung Rinjani. Tanpa berpikir panjang, aku langsung menghubunginya dan bertanya, "Kak, tiketnya masih ada?"

Melihat centang biru pada ruang obrolan kakak sepupuku membuatku merasa gelisah, jantungku berdegup kencang seakan sedang menunggu pengumuman pemenang sebuah perlombaan.

Tring!

Suara pesan masuk dari Kak Juli. Ia membalas pesanku tanpa berpikir panjang, lalu mengizinkanku untuk ikut pendakian bersama teman-teman sebayanya.

"Iya, Dik, boleh ikut." Aku pun langsung menarik napas panjang setelah tertahan beberapa detik.

"Serius, Kak?" tanyaku lagi dengan nada bahagia. Sri, teman kosanku, mengernyitkan kening, seolah menolak keputusan dari kakak sepupuku. Tawa Sri yang terbahak-bahak seolah tak percaya, membuatku semakin yakin bahwa keputusan terbesarku untuk ikut tidak salah.

"Boleh ikut, Dik. Cuma izin dulu ke Bapak sama Ibu! Soalnya kita bakalan pergi jauh dan banyak tantangannya juga," pesan dari Kak Juli.

Percakapan yang baru saja kubaca membuatku merasa takut. Sri, yang melihat raut wajahku, dengan alis mengernyit, memperhatikan senyumku yang semula sumringah berubah menjadi tegang. Ia jadi penasaran dengan percakapan yang baru saja masuk di ponselku.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Sri dengan raut wajah kebingungan.

"Iya, aku nggak apa-apa kok," jawabku kepada Sri, sambil mengalihkan layar ponselku ke media sosial TikTok dan lanjut menggulir layar, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Sri pun keluar dari kamar dan menceritakan kepergiannya kepada teman-teman kosanku.

Triing!

Tanda panggilan masuk. Telepon dari Kak Juli. Tanganku gemeteran mengangkat telepon dari Kak Juli.

"Halo, Dik. Sudah izin ke Ibu sama Bapak kalau mau ikut pergi?" a langsung menyapaku dengan nada datarnya.

"Belum, Kak. Soalnya nggak berani izin. Tahu kan Bapak sama Ibu pasti nggak ngasih, apalagi perginya jauh," ucapku dengan raut wajah sedih.

"Terus gimana, Dik? Kakak takut juga kalau adik nggak bilang, risikonya besar banget."

"Gimana kalau nggak izin aja, Kak? Izinnya nanti aja pas udah balik."

"Seriussss, Kak, boleh ikut? Yeyyy makasih, Kak! *Best* memang!" ucapku dengan nada sumringah.

"Nanti kirim KTP-nya biar langsung dibuatin tiketnya, jangan lupa siapin kebutuhannya. Nanti sekitar jam lima sore Kak Juli jemput."

"Oke, Kak! Makasih!" jawabku singkat menutup percakapan kami.

"Sriiii ... Sriii ... kamu di mana?" teriakku sambil tersenyum sumringah.

"Iyaaaa. Kenapa, Desi?" jawab Sri dari kamar sebelah, sambil menghampiriku.

"Aku jadi pergi, tadi Kak Juli telepon, katanya disuruh siapin barang-barang, jam lima sore nanti dia jemput."

"Hah seriussss? Semangattt! Semoga nggak terjadi apa-apa ya di jalan," ucap Sri dengan nada yang masih meragukan kepergianku.

Jam di layar digital ponselku terasa begitu cepat berjalan, mengisyaratkan agar aku segera menyiapkan apa saja yang dibutuhkan selama perjalanan nanti.

Karena belum pernah mendaki sebelumnya, aku sama sekali tidak memahami perlengkapan ataupun outfit yang seharusnya digunakan. Aku hanya membawa jaket biasa, dan kaus hitam dengan lengan pendek dan celana *legging* hitam. Sepatu yang kubawa pun ternyata bukan sepatu khusus untuk muncak atau mendaki gunung, melainkan sepatu untuk pergi ke kampus. Waktu yang semakin sempit membuatku kebingungan mencari perlengkapan

seperti *trekking pole* dan yang lainnya. Antusiasku untuk pergi membuatku tidak terlalu mementingkan outfit pada saat itu.

Setelah menyiapkan barang-barang, tak terasa jam sudah hampir menunjukkan pukul lima sore. Sri masih menatapku dengan tatapan tak percaya sambil menunggu waktu keberangkatan.

"Kamu kenapa bengong, Sri?" tanyaku membuka percakapan.

"Aku masih nggak percaya kalau kamu mau pergi". Tatapan heran Sri kepadaku.

"Aku masih nggak percaya kalau kamu mau pergi," ucap Sri, dengan tatapan heran kepadaku.

"Santai aja, aku baik-baik aja kok, kamu nggak usah khawatir," ucapku kepada Sri, seolah menentang semua keraguan yang ada di benaknya.

Tak lama kemudian suara motor kakak sepupuku terparkir di area depan gerbang kosanku. Tepat pukul setengah enam, ia menjemputku.

"Bye, Sri. Aku pergi dulu, ya."

Sebelum berangkat kami berkumpul di rumah Bang Pen, teman sebaya Kak Juli, untuk mengumpulkan peralatan yang akan dibawa. Terlihat sebuah mobil Avanza putih terparkir di depan rumah Bang Pen yang akan membawa kami ke lokasi pendakian. Setelah semua peralatan dimasukkan ke dalam mobil, kami pun melangsungkan keberangkatan.

Pada saat di perjalanan, memasuki Desa Aikmel, Bang Pen, teman sebaya Kak Juli, ingat kalau ia lupa membawa wajan. Sudah tidak memungkinkan untuk kami balik ke rumah Bang Pen karena posisi kami sudah di tengah perjalanan.

"Oh iya, aku lupa bawa wajan," celetuknya di tengah kesunyian dalam mobil.

"Di rumah ada nggak wajan kecil, Dik?" tanya Kak Juli dan teman-teman sebayanya sambil menyorotiku.

"Iya, Kak, ada, tapi—" Ketakutanku kembali muncul setelah mereka menyebut rumahku, seolah keberangkatanku akan terhenti begitu orang tuaku tahu aku ikut ke Gunung Rinjani.

"Tapi kenapa, Dik?" tanya mreka serentak sambil menyoroti ku.

Kak Juli, yang paham dengan lirikan matak, langsung mengalihkan pembicaraan agar teman-teman sebayanya tidak tahu bahwa kepergianku tanpa seizin orang tuaku.

"Setauku sih wajan kecil di rumahku itu jelek, ditambah hitam gosong, emang bisa?" ucapku sebagai peralihan pembicaraan.

"Masak cuma satu wajannya, Dik? Pasti ada kok, nanti aku yang masuk. Adik diam aja di mobil biar nggak capek bolak-balik," kata Kak Juli menyambung pembicaraanku, mengalihkan kecurigaan teman-teman sebayanya.

Kami pun melanjutkan perjalanan. Berat hati rasanya melewati area perumahanku, apalagi tidak menemui kedua orang tuaku. Ini momen pertamaku tidak izin pergi ke tempat jauh. Sambil memandangi kaca jendela mobil, "Maaf ya Pak, Buk, aku nggak izin pergi jauh," terbesit dalam hatiku.

Melihat kondisi jalan yang kami lewati sangat curam membuatku takut dan gelisah.

"Dik, kalau takut tidur aja, pakai sabuk pengamannya," kata teman Kak Juli di bangku sebelahku sambil menyetir mobil.

Ia sempat menghiburku agar ketakutan dan kegelisahanku hilang melihat tanjakan dan tikungan jalan menuju Sembalun yang terkenal curam. Selang beberapa jam di perjalanan, aku tertidur, dan terdengar suara Kak Juli membangunkanku.

“Dik, bangun, kita sudah sampai di lokasi basecamp pendakian Torean.”

Jarum jam di ponselku menunjukkan pukul 01.40. Teman-teman Kak Juli antusias menyiapkan makan malam sebelum kembali beristirahat. Setelah makan malam, jarum jam menunjukkan pukul 02.10. Kami bersiap untuk istirahat, karena perjalanan pertama kami esok pagi tepatnya pukul 06.30, melalui jalur pendakian Torean. Kami pun beristirahat di basecamp Torean untuk malam itu.

* * *

Hari pertama pendakian pun tiba. Kami melakukan *check-in* terlebih dahulu sebagai pemenuhan registrasi pendakian. Setelah semua persyaratan terpenuhi, kami melanjutkan perjalanan menuju pos satu. Perjalanan pertamaku tentunya terasa berat, ditambah aku sebelumnya tidak pernah mendaki, bahkan tidak pernah berolahraga sama sekali. Setiap langkah yang kulewati terasa berat. Jalur yang menanjak membuat napasku terengah-engah. Beberapa kali aku ingin menyerah karena tubuhku belum terbiasa menghadapi perjalanan sejauh itu.

Teman-teman pendakian terus menyemangatiku, mengajarkanku cara mengatur langkah. Sekitar satu kilometer perjalanan, perutku terasa mual dan bibirku terlihat pucat. Kakak sepupuku, yang melihat raut wajahku memucat, menyuruhku segera istirahat sejenak di pos satu jalur pendakian Torean.

“Dik, istirahat dulu, jangan dipaksain, nanti sakit kakinya. Adik nggak pernah olahraga soalnya,” Kak Juli menanyakan kondisi badanku yang tentunya tidak terlihat baik.

“Ya, Kak,” jawabku sambil meluruskan kaki.

Teman-teman Kak Juli menyadari kalau kondisi fisikku melemah saat itu, dengan raut wajah yang sangat pucat, sehingga mereka menawariku gula kopiko dan madu TJ berukuran 30 ml. Setelah beberapa waktu beristirahat, semangatku kembali untuk melanjutkan perjalanan.

“Aku udah baikan kok, kita lanjut jalan yuk,” semangatku untuk melanjutkan perjalanan mengalahkan rasa sakit yang menyerang kondisi badanku.

“Bener udah baikan, Dik? Nggak mual lagi, kan?” tanya Kak Juli dan teman-teman sebayanya, memastikan kondisi fisikku yang sempat melemah setelah memasuki area pos satu pendakian.

Setelah beberapa waktu, kami pun melanjutkan perjalanan menuju pos dua.

“Dik semangat yuk. Lima menit lagi nyampe pos dua.”

Lontaran kata semangat dari Kak Juli dan teman-teman sebayanya membuka percakapan kami dalam perjalanan. “Lima menit lagi” itu candaan klasik yang selalu terdengar di setiap pendakian, tidak pernah benar-benar lima menit. Kata-kata itu membuatku tersenyum sambil menapaki jalan pendakian. Beberapa jam kemudian kami menemukan mata air di sela perjalanan, membuat kami menyempatkan waktu untuk istirahat sejenak, sambil memakan camilan yang kami bawa dari rumah.

Perbincangan hangat dengan cerita-cerita lucu dari teman-teman Kak Juli membuat rasa lelah kami teralihkan. Kekompakan mereka saling menjaga membuatku tersadar: sejauh apa pun, seberapa melelahkan pun perjalanan yang kita tempuh, rasanya jauh lebih dekat dan ringan ketika kita menemukan teman-teman yang tepat, yang saling mendukung satu sama

lain. Di pendakian ini aku menemukan kekompakan persahabatan di antara mereka. Tidak saling meninggalkan selama perjalanan, berbagi keceriaan lewat candaan yang mereka lontarkan, membuatku merasa nyaman dan terjaga sepanjang perjalanan.

Sembari beristirahat, kami menyempatkan mengisi kebutuhan air yang kami perlukan. Kemudian melanjutkan perjalanan kami ke Pos 2 pendakian. Memasuki area hutan membuatku sedikit ketakutan dengan binatang-binatang buas yang mungkin ada di dalamnya. Setelah menempuh perjalanan menyusuri hutan, suara Air Terjun Torean terdengar tidak jauh dari area pendakian kami. Kami pun mempercepat langkah, menuju hamparan air terjun dengan pemandangan yang berpadu dengan tatanan bukit cantik, melengkapi pemandangan bak lukisan.

Sesampainya di area Air Terjun Torean, aku kembali tercengang melihat hamparan kecantikan alam. Tatanan pohon tersusun rapi dari kejauhan, menghiasi bukit-bukit di sekeliling kami. Kami tidak mau melewatkan momen indah ini, mengabadikannya dengan foto dan video. Mengingat perjalanan kami masih terbilang jauh, kami menghentikan sesi foto dan video, lalu melanjutkan perjalanan menyusuri rute sungai Torean.

Melihat sekeliling sudah semakin gelap, kami mempercepat perjalanan untuk mencari tempat istirahat malam itu. Kami memutuskan lokasi camp kali ini di dekat perairan sungai Torean. Setelah menemukan lokasi yang tepat, kami masing-masing membagi tugas untuk menyiapkan tempat beristirahat, karena hamparan gelap menyulitkan kami untuk menyiapkan segalanya.

"Adik, nanti tinggal pegang senter aja ya, nanti Kak Juli sama temen-temen yang nyiapin semuanya."

"Oke, Kak," jawabku.

Rasa takutku kembali muncul setelah melihat hamparan gelap di sekitar kami. Pikiran-pikiran buruk kembali menjelma di sela-sela ketakutan yang kualami. Sambil memegang senter, aku memastikan bahwa binatang-binatang buas tidak akan bermunculan dari kegelapan. Hal yang paling kutakuti selama di dalam hutan adalah babi hutan dan ular. Selebihnya, aku tidak terlalu menghiraukannya, termasuk hantu.

"Kapan nyampenya, ya? Takut pengen pulang," ucapku dalam hati. Menyembunyikan kegelisahan.

Setelah semua tenda berdiri, kami segera memasukkan barang bawaan ke dalam tenda. Sebagian teman Kak Juli pergi mencari kayu bakar sebagai bahan api unggun untuk menemani kami malam itu. Setelah kayu terkumpul, kami membuat lingkaran kecil beranggota enam orang di sekeliling api unggun. Obrolan hangat dari mereka membuat cuaca dingin terasa hangat. Canda tawa malam itu membuat kami kehilangan rasa capek setelah seharian melewati rute perjalanan. Perbincangan hangat itu membuat kami tidak sadar jarum jam di ponsel sudah menunjukkan pukul dua belas malam.

Mengingat perjalanan kami masih panjang, kami menutup percakapan setelah menikmati hidangan makan malam, lalu kembali masuk ke tenda masing-masing. Sebelum tidur, Kak Juli memastikan tempat tidurku sudah nyaman dan memastikan aku baik-baik saja.

"Dik, masih kuat kan? Perjalanan besok kita, bakalan lebih curam lagi, kamu harus lebih kuat. Semangat, ya."

Kak Juli mengingatkanku agar mempersiapkan fisik, hati, dan kekuatan mental. Karena perjalanan kami besok akan menempuh banyak jurang tinggi, dan tempat-tempat yang curam.

"InsyaAllah, Kak. Pastinya," jawabku sambil tersenyum, menyembunyikan rasa takutku akan hal itu.

"Oh iya, Kak Juli ada hot cream nggak?" tanyaku mengalihkan rasa ketakutan yang terus menghantui.

"Ada, Dik. Buat ngapain? Ada yang sakit atau keseleo?" tanya Kak Juli dengan raut wajah panik. Ia takut melihatku kenapa-napa.

"Kakiku pegal banget, Kak, jadi susah buat tidur," sahutku sambil meringis menahan sakit di betis kakiku.

Aku mengoleskan hot cream dan memijatnya. Efek panas dari hot cream itu membuat rasa sakit di betis kakiku sedikit mereda, membuatku bisa kembali memejamkan mata.



Hamparan sinar matahari pagi menyapa semangat kami lagi untuk melanjutkan perjalanan menuju Segara Anak. Melihat pemandangan Rinjani yang begitu indah, semua rasa lelah seolah hilang begitu saja. Langit biru yang luas, udara yang sejuk, dan panorama pegunungan yang luar biasa membuatku tercengang. Rasa syukur selalu tercurah, melihat keindahan alam, impian yang selama bertahun-tahun hanya tersimpan di dalam hati, akhirnya menjadi kenyataan. Hari ini aku menginjakkan kaki di tempat ini, membuatku tidak berhenti mengucap syukur kepada Sang Pencipta semesta.

Di momen itu, aku teringat kembali perjuangan ayahku. Aku berdiri di tempat yang sama dengan tujuan yang berbeda. Ayah pernah menapaki jalur ini demi masa depan keluarganya, sedangkan aku datang untuk mewujudkan impian yang selama ini tertunda. Aku menyadari bahwa di balik keindahan perjalananku di Gunung Rinjani ini, tersimpan cerita tentang kerja keras ayahku, yang selama ini mengubah hidup kami menjadi lebih baik. Ia mampu menyekolahkan kami sampai ke perguruan tinggi. Aku tak pernah lupa dengan perjuangan, pengorbanan, dan harapannya untuk melihat kami sukses di kemudian hari.

Selang beberapa jam menempuh perjalanan, tibalah kami di sebuah pemandian yang terkenal dengan sakral. Di mana menurut keyakinan nenek moyang, yang sampai saat ini masih dipercaya, gua yang dikenal dengan sebutan Gua Susu ini adalah tempat orang sering bertapa. Sebagian orang juga meyakini bahwa orang yang masuk ke dalam Gua Susu dengan niat yang jelek dan hati yang berburuk sangka, maka akan melihat gua itu menyempit. Selain itu, menurut keyakinan nenek moyang, goa ini dipercaya bisa menyembuhkan segala macam penyakit, seperti penyakit kulit, sesak napas, serangan jantung, dan lain sebagainya.

Penasaran dengan keyakinan orang-orang terdahulu membuatku ingin untuk mandi di dalam Gua Susu tersebut.

"Kak, aku mau mandi di sini," kataku kepada Kak Juli yang sedang menggendong keril dan tas kecilku di pundaknya.

Tanpa berpikir panjang, ia mengizinkanku untuk masuk ke dalam Gua Susu. lalu menurunkan tas keril besarnya. Seluruh rombongan kami pun tidak mau melewatkan kesempatan untuk mandi di tempat bersejarah ini. Kami bergantian masuk ke dalam Gua Susu, karena harus ada yang menjaga barang bawaan kami. Sekeliling kami dipenuhi oleh monyet-monyet yang aktif dan cukup usil.

“Ya, Dik, boleh mandi, tapi tunggu giliran ya, soalnya gua ini cuma bisa masuk dua sampai tiga orang aja, lebih dari itu nggak boleh,” jawabnya sambil menunggu giliran.

Selang beberapa waktu, tibalah giliran kami untuk masuk. Kesakralannya membuatku merasa takut dan ragu untuk masuk. Kak Juli dan teman-teman rombongan meyakinkanku.

“Kesempatan ini langka, Dik. Ayo dah ikut masuk, nggak apa-apa kok,” ucap mereka menyemangatiku.

Sebelum masuk ke dalam gua, kami diarahkan oleh warga setempat untuk mengenakan kain putih terlebih dahulu. Setelah mengenakan sehelai kain putih, kami memanjatkan niat baik, yaitu memohon kesembuhan untuk seluruh jenis penyakit yang mungkin ada di dalam tubuh kami. Air di dalam Gua Susu yang hangat membuat cuaca dingin berubah menjadi hangat. Gua ini terlihat kecil dari luar, tetapi di dalamnya bisa memuat tiga sampai empat orang. Karena masih banyak yang menunggu giliran di luar, kami tidak bisa berlama-lama di dalam. Setelah keluar, kami melanjutkan dengan berendam di hamparan air hangat yang mengalir dari permukaan batu.

Setelah puas berendam, kami melanjutkan perjalanan menuju Segara Anak. Sesampainya di sana, di luar dugaan, pemandangannya begitu cantik dan indah. Aku kembali teringat dengan ucapan Ayah, “Cantiknya Segara Anak tidak bisa tergambarkan luasnya serta keindahannya. Danau itu menyerupai lautan lepas yang luas. Ikan-ikan bertebaran, seolah siap dijadikan hidangan bagi orang-orang yang bertamu di sana.” Tapi Ayah tidak bisa menikmatinya terlalu lama, “karena Ayah punya tanggung jawab membawa tamu dari luar negeri,” ucap Ayah.

Aku pun terenyuh mendengar ceritanya. Saat itu, aku masih berusia sekitar sepuluh tahun, masih duduk di bangku sekolah dasar, dan belum bisa mencerna sepenuhnya keluh kesah Ayah. Air mataku tidak bisa terbendung, tumpah seketika mengenang cerita Ayah saat itu.

“Terima kasih, Ayah,” ucapku dalam hati sambil memandangi Danau Segara Anak. “Ayah udah banyak berkorban demi membiayai kami, dan sekarang lihat, Ayah, semuanya terbayarkan. Jerih payah Ayah selama ini membuahkan hasil.”

Kakak pertamaku lulus dari Universitas Hamzanwadi, dan sekarang ia sudah menjadi Anggota ASN di Kementerian Sosial.

Setelah lama termenung, Kak Juli yang sedang mendirikan tenda di sampingku menyadari hal itu.

“Dik ... Dik ... kenapa bengong?” Ia memanggilku dua kali sebelum aku tersadar bahwa ia sedang memanggilku.

“Iya, Kak, eh maaf nggak denger, kenapa?” tanyaku menyahut panggilannya.

“Kenapa bengong?” Ia menanyakannya lagi.

“Hee nggak ada, Kak, cuma nggak nyangka aja bisa sampai sini,” jawabku sambil tersenyum.

Melihat raut wajahku yang tak biasa membuatnya curiga ada sesuatu yang ingin kuutarakan.

“Adik capek, ya? Kalau capek kita pulang aja yuk,” ucapnya sambil tertawa, seolah menghiburku agar tidak termenung lagi.

“Hah? Balik, Kak? Nggak mau, bentar lagi kan mau sampai puncak,” balasku menyambut candaan yang ia sodorkan di sela kesibukannya mendirikan tenda.

“Udah jadi, sekarang adek udah bisa istirahat sambil nunggu makan malam, adek pasti capek, kan? Istirahat aja di tenda, nanti Kak Juli panggil, oke?”

“Oke, Kak,” jawabku.

Sambil menunggu waktu makan malam, aku merapikan barang-barang di dalam tenda agar terlihat luas dan rapi, lalu beristirahat meluruskan kakiku yang sering mengalami kram akibat cuaca dingin. Tak lama kemudian Kak Juli mengajakku berkeliling melihat-lihat suasana malam di pinggir Danau Segara Anak, sambil menyapa orang-orang di sekitar tenda kami.

Setelah berkeliling, teman Kak Juli, Bang Pen, menyusul keberadaan kami dan menyuruh kami segera balik ke tenda untuk menikmati hidangan makan malam yang sudah disiapkan. Menu makan malam kali ini adalah mi instan yang dicampur dengan sosis dan nugget. Setelah makan malam selesai, kami melanjutkan ritual sebelum istirahat, yaitu duduk melingkari api sambil menyanyikan lagu bersama. Beberapa saat kemudian api unggun yang menyala mulai padam, menandakan kami harus segera beristirahat agar perjalanan besok tidak terlalu banyak menguras energi.



Pagi menyapa dengan candaan Kak Juli bersama teman-temannya yang terdengar dari luar tenda, membuatku terbangun. Aku langsung membersihkan wajah dengan air yang ada, lalu bersiap-siap keluar menyapa candaan mereka.

“Udah bangu, Dik? Gimana tidurnya, nyenyak? Nggak banyak nyamuk, kan?” tanya Bang Pen menyapaku.

“Hee ya, Kak, nggak ada, soalnya pake soffell sebelum tidur,” jawabku sambil tersenyum.

“Alhamdulillah,” ucap mereka serentak, turut bahagia melihatku baik-baik saja.

“Adik nggak capek jalan? Ini muncak perdananya, ya?” Dua pertanyaan sekaligus dilontarkan, membuka percakapan kami pagi itu.

“Hmm ... Alhamdulillah nggak, Kak. Iya ini perdana,” jawabku.

Setelah bertukar cerita sejenak, kami bersiap melanjutkan perjalanan terakhir kami menuju Pelawangan. Beranjak dari duduk, kami langsung menyiapkan kepergian dengan merapikan barang-barang dan membongkar tenda tempat kami beristirahat. Tak lupa kami membawa sampah kami sendiri menggunakan kresek yang diberikan petugas TNGR saat *check-in*.

Setelah semua barang dikemas, kami melanjutkan perjalanan menuju Pelawangan. Memasuki area jalan itu, banyak tamu dari luar yang berpapasan dengan kami di sepanjang jalan. Kami saling menyapa ala kadarnya, karena itu memang ciri khas dalam pendakian: saling menegur sapa, lalu melontarkan kata-kata semangat, sebagai adab yang berlaku di setiap pendakian.

Setibanya kami di Pelawangan, kami disambut dengan cantiknya pemandangan senja yang menandakan sebentar lagi malam akan tiba. Kami bergegas mendirikan tenda untuk menyiapkan tempat istirahat malam terakhir kami di ketinggian ini, sebelum melanjutkan perjalanan menuju puncak yang dinantikan: puncak Rinjani. Tak lama kemudian suhu dingin semakin turun hingga 17 derajat celsius, disertai kabut tebal yang membuat kami bergegas

masuk ke dalam tenda. Kami tidak sempat menikmati lama keindahan Pelawangan, karena momen itu terhalang awan tebal yang menutupi seluruh area camp kami, menandakan badai disertai hujan gerimis akan datang, membuat suhu dingin meningkat drastis.

Kami saling menguatkan satu sama lain. Melihat cuaca ekstrem di luar tenda, kami memilih beristirahat sampai tiba waktu pendakian nanti, tepatnya pukul dua dini hari. Mengandalkan satu jaket putih tebal milikku dan sleeping bag, aku berusaha menjaga kondisi badanku agar tidak mudah terkena hipotermia. Dingin masih menyelimuti kami di sela-sela badai yang menerjang tenda, dan waktu berjalan cukup cepat mengalihkan rasa takut kami di antara hujan badai yang datang setiap tiga puluh menit.

Di pertengahan malam, kondisi cuaca berubah total. Inilah keajaiban yang kami temukan, langit dihiasi bintang-bintang membuatku merasa kagum.

"Subhanallah, cantik banget ciptaan-Mu, Tuhan," gumamku melihat keindahan alam semesta. Bulan terlihat bulat sempurna, memancarkan cahayanya menyapa di sela-sela dinginnya malam kami. Kami pun melanjutkan istirahat dengan menutup tenda, sebagai penutup pertemuan malam itu.

Tepat pukul dua, kami menentukan siapa yang akan tetap tinggal di tenda untuk menjaga barang-barang kami. Setelah ditentukan, akhirnya dua teman Kak Juli memutuskan untuk tetap berada di tenda, karena keduanya sudah pernah mendaki hingga puncak sebelumnya, sehingga mereka mengalah dan menyuruh kami berempat untuk pergi. Setelah itu kami menyiapkan apa saja yang dibutuhkan selama perjalanan, lalu berpamitan untuk melangsungkan perjalanan menuju puncak.

"Adik, semangat, ya. Pokoknya harus bisa melewati rute di Letter E ini, harus bisa," lontaran kata dari Kak Juli saat kami baru memulai rute perjalanan, saling menguatkan satu sama lain.

"InsyaAllah. Kak, pasti bisa sampai puncak," jawabku dengan lantang, menggambarkan semangatku untuk melanjutkan perjalanan.

Kondisi cuaca yang dingin tidak membuat semangatku teralihkan, meski napasku terengah-engah tak beraturan, menggambarkan kelelahan yang kami alami. Kami sejenak beristirahat di hamparan pasir yang tertata rapi, tanpa bekas jejak kaki yang pernah melewatinya. Kami berbaring terlentang begitu saja, seolah pasir itu seperti kasur empuk di kamar kami, tanpa ragu menghadap ke langit. Melihat cantiknya alam semesta di ketinggian membuat seisi langit terasa begitu dekat.

"Subhanallah, cantik banget ciptaan-Mu, Tuhan," aku tak henti-hentinya mengucap kekaguman kepada Sang Pencipta, atas kekuasaan-Nya menciptakan bumi yang begitu indah di setiap sudutnya. Air mataku seketika tumpah melihat kebesaran-Nya. Lantas kenapa masih ada yang tega merusaknya, dengan ringan tangan membuang sampah sembarangan tanpa merasa bersalah dengan apa yang mereka lakukan?

Aku kembali mengingat ayahku, yang jarang mengeluhkan kehidupan yang sedang ia jalani. Hampir setiap minggu ia pergi meninggalkan kami di rumah untuk menjadi porter di Gunung Rinjani. Saat itu aku merasakan lelahnya berjalan menempuh 3.726 mdpl, ditambah dinginnya badai, namun Ayah bisa melewatinya, bahkan hampir setiap minggu menempuh perjalanan itu. Air mataku tak terbenung, membuatku terisak. Kak Juli, kakak sepupuku, yang mendengar suara itu langsung menanyakan keadaanku. Ia sempat panik melihat air mataku mengalir deras, lalu spontan menanyakan penyebabnya.

“Adik, kenapa nangis? Adik capek, sakit? Apanya yang sakit? Ngomong aja, Dik. Kita turun sekarang juga ya.” Dengan raut wajah tegang bercampur panik dan gelisah melihatku menangis, Kak Juli seketika menghapus air mataku dan menatapku dengan tatapan lirih.

“Kita turun sekarang juga ya?” tanyanya sambil memegang tanganku.

“Nggak apa-apa, Kak. Kita lanjut jalan yuk,” ucapku sambil menghapus air mataku sendiri.

Aku kembali meyakinkan Kak Juli bahwa aku baik-baik saja. Bang Pen dan temannya sudah semakin mendekati titik puncak, dan meneriaki kami untuk memastikan kami baik-baik saja.

“Woi! Kalian baik-baik aja, kan? Semangattt! Bentar lagi kita sampai di titik puncak!”

Bang Pen menoleh ke arah kami, memastikan kami baik-baik saja.

“Amannn! Semangat juga, bentar lagi nyampe,” sahut Kak Juli, meyakinkan teman-temannya bahwa kami baik-baik saja.

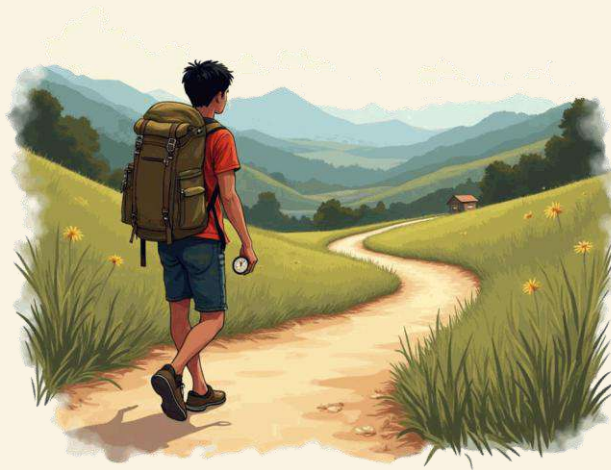
Tiba waktunya kami sampai di titik puncak pendakian, tepatnya di ketinggian 3.726 mdpl. Sambutan matahari pagi menyapa senyum bahagia kami setelah melewati perjalanan yang terbilang curam. Kami saling mengucapkan selamat, mengapresiasi perjuangan selama perjalanan. Semua itu tidak lepas dari lindungan Sang Pencipta, yang mengetahui niat baik kami mengunjungi ciptaan-Nya yang begitu indah dan cantik dari sisi mana pun. Gunung Rinjani, yang dikenal sebagai gunungnya para wali menurut kepercayaan dan keyakinan kami, berdiri di ketinggian 3.726 mdpl itu.

Pendakian pertamaku ke Gunung Rinjani bukan sekadar perjalanan menuju puncak. Perjalanan itu mengajarkanku arti keberanian untuk mencoba hal baru, pentingnya persiapan, dan rasa syukur atas kesempatan yang jarang datang dua kali. Setidaknya, aku pulang membawa pelajaran hidup yang sangat berharga.

Sejak hari itu, Gunung Rinjani bukan lagi sekadar gunung tertinggi di Pulau Lombok bagiku. Ia menjadi simbol bahwa setiap impian, meskipun tertunda bertahun-tahun, akan menemukan jalannya ketika kita berani mengambil kesempatan. Dan setiap kali mengingat pendakian pertamaku, aku selalu teringat pada sosok Ayah, yang telah mengajarkanku bahwa setiap langkah yang kita tempuh akan menjadi berarti apabila dilakukan dengan niat, perjuangan, dan ketulusan.

KOMPAS JIWA DI BATAS KOTA

Oleh: Pedro Paska Rainaldi Nainggolan



Ini pengalaman pertamaku melepaskan dekapan Pulau Sumatera, dan menitipkan jejak di pulau Jawa. Takut, bingung, khawatir, cemas adalah sekumpulan perasaan yang menyelimuti diriku saat itu. Memang, aku sudah merencanakan kembara jiwa ini setahun sebelumnya, tepatnya di masa terakhir kuliahku tapi rasanya masih belum matang. Aku ingin mencari dan menikmati langkah sunyi, menyingkir dari keramaian dan bercumbu dengan alam. Sudah terlalu banyak energi yang habis. Saatnya membasuh dan mengisi kembali cawan jiwa, merawat sukma, dan menata ulang atma untuk merajut *puzzle* mimpi.

Perjalanan yang kulakukan ini juga merupakan bentuk selebrasi sunyi atas perjalanan seperempat abad yang sudah terlalui. Barangkali memang terlalu berlebihan bagi sebagian orang, sebab belum ada hal spektakuler yang tercapai di kenangan perak tangisan pertamaku. Tapi bagiku, bingkisan untuk sukma itu penting sebagai bayaran utang pada diri, guna memacu semangat dan memotivasi diri untuk tetap semangat menjalani seperempat abad berikutnya. Tepatnya sebelum merayakan pesta emas tangisan pertama di dunia.

Langkah pertama kaki kananku dimulai pada 27 Juni 2026 dari salah satu desa di Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Seminggu sebelum berangkat, aku kembali menyusuri labirin informasi, membaca guratan takdir semua tempat yang akan kukunjungi, termasuk tempat menginap, kendaraan apa yang akan kugunakan, berapa biaya estimasi makan, dan berapa dana yang akan kusiapkan. Kurang lebih, aku menyiapkan lembaran kertas berwarna yang

bernilai tiga belas juta. Terdapat pula amunisi cadangan sebanyak dua juta rupiah. Semua biaya ini kudapatkan dari pundi-pundi harapan yang kurawat selama beberapa tahun. Dana sudah siap, plan perjalanan sudah cukup matang. Namun mentalku untuk menatap langit biru di tempat lain masih muda.

Layar keberanianku masih enggan berkembang. Besarnya dikalahkan layar ragu dan takut, sebab isi kepalaku telah dinodai dengan berita dan tontonan selama ini, entah tentang pencopetan, pembegalan, atau perampokan di bumi yang akan kusapa. Ada gentar menyelip dalam kalbu kala terbayang menjadi salah satu korban dan mengisi konten berita-berita di media. Aku berencana mengubur dalam-dalam mimpi perjalananku karena seribu stigma negatif di ubun-ubun. Belum sempat mengubur, kuburan itu ditutup saudara laki-lakiku dengan mulutnya.

“Jika kau tidak memulainya, kau akan menyesal, sebab perencanaanmu sudah cukup matang. Andai aku bisa kembali, aku akan berkelana di usia mudaku.”

Ungkapan itulah yang merangsang adrenalin dan mengoyakkan layar ragu. Akhirnya bendera keberanian kukibarkan sempurna untuk perjalanan yang masih abu-abu itu.

Sabtu, 27 Juni 2026, busku terlambat dua jam dari waktu yang dijadwalkan, dan tiba pukul 18.00 di titik keberangkatan yang kupilih. Aku berangkat dengan sisa keraguan yang masih bertamu di kepala. Satu pertanyaan, “Akankah takdir membawaku kembali ke pelukan hangat hulu keberangkatan? Ataukah takdir memintaku untuk tinggal di bumi yang akan kujajaki sebagai tumbal perjalanan?”

Walau ragu, aku berusaha untuk meyakinkan diri ini, sebab ada rasa sayang bila harus menghapus peta perjalanan yang sudah direncanakan sejak fajar pikiran. Oh iya, aku sengaja memilih transportasi darat, karena aku ingin melihat kota-kota yang namanya selama ini hanya pernah menembusi telinga. Selain itu, aku juga ingin menikmati perjalanan laut yang menghubungkan Bakauheni dan Lampung. Aku masih ingat bagaimana dulu aku mengantarkan penumpang ke pelabuhan Bakauheni, ketika aku bermain gim bus simulator. Dan kini giliranku menjadi penumpang di dunia realitas.

Singkat cerita, aku tiba di tepian Ibu Kota Negara, yakni Tangerang pada Selasa, 30 Juni pukul 06.18. Bagiku ini perjalanan yang cukup panjang dengan banyak drama, antara lain kemacetan, kerusakan bus, kehabisan minyak, dan keterlambatan jam makan. Syukurlah, aku sampai dengan selamat dan bahagia, sebab para penumpang di bus yang kutumpangi cukup humoris dan banyak cerita. Aku juga mendapatkan teman sebangku yang cukup asyik dan membantuku dalam banyak hal, salah satunya ia memberiku kartu KRL miliknya. Di bus itu juga ada seorang anak kecil yang ceria, yang sepanjang jalan tidak henti menyanyikan salah satu lagu trending; MBG. Inilah yang membuat aku terlelap dalam perjalanan panjang, hingga tak terasa kaki telah menyapa bumi tujuan.

Setibanya di Tangerang, aku langsung mencari transportasi menuju Bandung. Nuansa perjalanan tiba-tiba berubah. Di minibus ini, seluruh penumpang asyik sendiri. Aku kaget. Jika di bus sebelumnya kami saling mengobrol walau tidak kenal, di minibus ini, kami tidak saling peduli karena kami tidak kenal. Aku ingin bertanya dengan teman sebelahku, tapi dari sikapnya, dia sedang tidak ingin berinteraksi. Ia menggunakan *earphone* dan masker. Mungkin di tenggoroknya bakteri sedang demo, sehingga ia enggan untuk berbicara. Aku sudah memanggilnya, namun tidak dihiraukan. Akhirnya aku mencari jawaban lewat AI dan video tutorial. Kurang lebih dua jam perjalanan berlangsung, aku turun di depan salah satu hotel

besar di kota Bandung. Dua jam singkat ini, rasanya lebih lama dari perjalanan empat hari yang kulakukan sebelumnya.

Setelah hampir dua hari menikmati Bumi Pasundan, aku memeluk awan via Gunung Burang-rang. Ini pelukan awan pertamaku. Tanpa persiapan, aku memberanikan diri untuk meniti, dan hasilnya cukup baik, aku tidak mengalami kelelahan sepanjang pendakian. Aku sangat menikmati perjalanan selama menanjak, hingga saat sebelum kaki menapakkan pijakan di ketinggian 2.064 mdpl. Di puncak, aku cukup kecewa karena banyaknya sampah yang berserakan. Aku heran, mengapa sebegitu ringannya orang-orang membuang sampah miliknya di tempat yang seharusnya bersih dari sampah plastik. Di sekitar titik rebah kami yang sekadar untuk menikmati secangkir kopi dan Indomie, aku memungut sampah dan memasukkannya ke dalam kantong plastik kecil.

Aku yang baru pertama kali melakukan pendakian merasa kecewa dengan realitas di puncak gunung. Andai saja aku tahu begitu banyak sampah, aku akan membawa kantong plastik yang lebih besar untuk memungut dan membawanya turun. Entahlah, mungkin aku terlalu berlebihan mencintai lingkungan. Pendakian ini menyenangkan karena pengalaman pertama bagiku, sekaligus mengecewakan karena puncak yang dihiasi dengan sampah plastik. Aku berharap seperempat abad selanjutnya, aku akan kembali ke puncak gunung ini, untuk memeluk awan dan menikmati secangkir kopi Arabika tanpa gula.

Sehari setelah pendakian, aku melanjutkan perjalanan ke Bumi Arema, demikian orang banyak menyebutnya. Destinasi berikutnya ialah air terjun Coban Rondo Pujon. Tempatnya cukup menyenangkan, hanya saja, ketika aku di sana, aku menemui kumpulan manusia. Niat hati ingin menikmati alam, tapi semuanya gagal karena ada orang banyak di sana. Alhasil, aku tidak benar-benar menikmati indahnya air terjun. Padahal aku ingin disentuh dan dibuai oleh air yang terjun bebas dari ketinggian 84 meter itu. Aku hanya memandangi dari kejauhan saja, dan itu pun hanya sekitar seperduabelas jam saja.

Beberapa hari menjadi Aremania, aku melanjutkan langkah menuju Pulau Dewata Bali. Aku ingin melihat tempat yang orang-orang sering bicarakan. Dalam perjalanan di bus, aku mendapatkan teman sebangku, yang ingin menuju Nusa Dua karena urusan pekerjaan. Dia seorang lajang, yang saat ini menjadi tangan kanan sebuah katering makanan. Obrolan kami berjalan cukup lancar, hingga saling berbagi cerita hidup.

Aku cukup menyimak cerita yang ia sampaikan, karena rasanya ada hal yang harus kupelajari di sana. Sedikit aku bagikan kepada kalian, bahwa sebelum menjadi tangan kanan di tempat kerja, dia adalah seorang karyawan yang bertugas mencuci piring. Dia mengalami kenaikan jabatan yang cukup tinggi karena dedikasinya di tempat kerja. Dia selalu memberikan yang terbaik dalam setiap pekerjaannya, dan itu menghantarnya pada posisinya saat ini. Selain itu, dia mengerjakan lebih dari tugas yang seharusnya dikerjakan, misalnya dia tidak hanya mencuci piring ketika menjadi karyawan pencuci piring, tetapi juga membersihkan dapur, mencuci sepeda motor atau mobil, dan lain-lain. Dia melakukan hal-hal kecil dengan cinta yang besar.

Aku menyimak, dan meresapkan obrolan kami hari itu, bahwa semua butuh proses, dan jangan takut memberikan yang terbaik dalam setiap pekerjaan sekalipun kamu bekerja di tempat orang. Pengalaman mas-mas inilah yang aku bagikan juga kepada sepupuku di Bali yang sedang memeras keringat demi gunung pundi-pundi. Sejak merantau enam bulan lalu, dia sudah tiga kali bergonta-ganti pasangan, eh maksudku pekerjaan, padahal dia sudah

mendapatkan penghasilan yang lumayan besar, setidaknya bagiku. Pesan mas-mas yang aku lupa tanya namanya itulah, yang kembali kuingatkan ke sepupuku, bahwa semua butuh proses, dan tetap berikan yang terbaik di tempat kerjamu. Aku berharap mendapatkan kabar baik juga setelah sepupuku menerapkan pesan kehidupan itu.

Perjalanan masih berlanjut. Aku hanya menghabiskan waktu empat hari di Bali, dan melanjutkan perjalanan ke Ketapang. Sebenarnya, dari rute perjalanan aku menuju arah pulang. Aku menaiki kendaraan bus lokal, yang tidak tahu sudah berapa puluh tahun usianya. Barangkali kami sebaya. Walau sudah agak tua, tapi tenaganya masih prima. Entah obat apa yang dia minum, aku tidak sempat menanyakan padanya dan pemiliknya.

Aku adalah penumpang pertama dan satu-satunya dari terminal Ubung, andai saja kami berangkat tepat waktu. Karena kasihan ke sopir, aku mengatakan, “Kita tunggu saja, Pak, seperempat atau setengah jam lagi. Barangkali masih ada yang akan datang, setidaknya cukup mengganti biaya minyak.”

Setelah seperempat jam, seorang ibu mendatangi sopir, dan ibu inilah yang menjadi temanku untuk menyeberang dari pelabuhan Gilimanuk ke pelabuhan Ketapang. Selama perjalanan, cukup banyak penumpang yang naik turun di bus yang kugunakan, dan aku sangat bersyukur sebab awal keberangkatan, hanya ada dua penumpang saja.

Obrolan si ibu dan aku berlangsung, ketika kami berdua turun di pintu gerbang pelabuhan Gilimanuk. Ini pengalaman pertama si ibu menyeberang sendirian, dan kami sama-sama bingung arah menuju keberangkatan kapal. Waktu penyeberangan semakin mepet. Aku lupa. Aku belum sempat memverifikasi data diri di salah satu aplikasi untuk penyebrangan, yang membuat aku terpaksa membeli tiket penyebrangan di agen dekat pintu gerbang. Aku terkejut, karena harganya dua kali lipat dari biaya di aplikasi, tapi aku tetap membelinya. Alhasil kami berhasil naik ke kapal, walau sempat salah jalan. Di kapal ini, ada kejadian lucu yang kualami.

Sandikala mulai sempurna. Aku terlena, dan tak sadar bahwa penyisir buih yang kududuki sudah menyisir cukup lama. Aku masih ingat, bagaimana aku protes karena kelamaan menunggu. Ketika telepon dari sepupuku berbunyi, aku protes tentang kapal yang tak jua berangkat, padahal sebenarnya ia sedang menyisir buih. Tidak lama berselang setelah telepon dari sepupuku kututup, kapal sudah mulai mencari sandaran. Kalian, bisa bayangkan bagaimana malunya aku yang berucap protes cukup keras di telepon, padahal aku yang tidak menyadari bahwa ia sudah meninggalkan jejak putih di lautan yang diseberangi.

Perasaan malu sekaligus geli masih menyelimuti. Aku tertawa kecil bila teringat peristiwa saat bertelepon tadi. Itu membuatku memilih untuk keluar lebih lama dari dalam penyisir buih. Seorang gadis memutar sisi kapal. Raut wajahnya tampak kebingungan, dan tak seorang pun yang membantunya. Ketika hendak keluar penyisir buih, kami berpapasan, dan ia bertanya, “*Where is the way out?*”

Aku gugup ketika bertemunya, karena ini kali pertama aku berkomunikasi dengan bule. Aku mengerti, namun bingung untuk menjawabnya dengan bahasa Inggris.

“*Let’s follow me,*” ucapku dengan terbata-bata.

Persetan benar atau tidak caraku membunyikan kalimat itu. Tampaknya dia mengerti dan mengikutiku. Sialnya, penyisir buih masih mencari posisi yang pas untuk bersandar karena ombak sedang tidak ramah. Itu membuat gadis itu pergi ke buritan, dan posisi kami cukup jauh. Aku masih mengawasinya dari posisiku. Raut wajahnya tampak kalut. Ketika mata kami

berkontak, aku memberikan bahasa isyarat menyuruhnya untuk datang kepadaku, dan untungnya ia mengerti, dan berjalan ke arahku.

Sembari menunggu sandaran yang pas, aku memberanikan diri untuk bersua kata, dan akhirnya kutahu gadis itu seorang Amerika, yang ingin mencapai salah satu puncak sunyi di Jawa. Dia mengira aku seorang Spanyol, ketika aku mengatakan namaku. Aku mengantarnya hingga bertemu agen perjalanan yang telah dipilihnya sebelumnya.

Sebenarnya, banyak obrolan dan banyak pertanyaan yang ingin melompat dari mulut, hanya saja mesin terjemahan di kepalaku belum *upgrade* sehingga segalanya tertahan. Aku masih mengingat peristiwa itu, hingga kisah ini kutulis. Gadis ramah itu mengucapkan lebih dari sepuluh kali kata *thank you* sambil membungkukkan badan. Ini pengalaman yang cukup berharga bagiku, karena pengalaman ini mengajarkanku langsung bagaimana pentingnya belajar bahasa, apalagi bahasa Inggris.

Aku berefleksi, andai saja aku tidak mengerti sedikit bahasa Inggris, pastilah aku tidak akan dapat membantu gadis itu. Jadi untuk melakukan kebaikan, diperlukan elemen pendukung lainnya. Jika kami tidak saling mengerti bahasa satu sama lain, mungkin tidak terjadi bantuan. Dengan kata lain, kebaikan adalah sebuah pesan, dan bahasa adalah jembatan yang memastikan pesan itu sampai ke lubuk hati.

Di ketapang, aku mencoba hal baru juga, yakni *snorkeling*. Aku benar-benar yakin bahwa di bawah altar biru yang kadang prahara dan kadang teduh, ada sejuta keindahan, salah satunya di Pulau Menjangan dan Tabanan. Birunya menjadi Cermin langit. Di bawah altar biru, ikan beratraksi; menari dan ada yang bermain petak umpet. Terumbu karang tersenyum, dan sebagian cemberut ketika beberapa pengunjung menginjaknya. Walau singgasana surya membara, rasanya tetap ingin berlama-lama berada di pelukan sang ketenangan tak bertepi.

Batas senja mulai tampil, pertanda waktu kembali ke tepian. Perjalanan laut di sore hari itu mendebarakan. Tabrakan air laut, mencekam batin. Ia sedang tidak ramah. Barangkali ada salah paham di antara mereka, sehingga ombak hampir mempermainkan boat kami. Situasi yang demikian, membangkitkan sisi religius diri. Berdoa. Berharap pulang dengan jiwa dan raga yang utuh, dan itu terkabulkan.

Bagian akhir perjalanan ini, kisahku di kota Batavia, atau Belantara Beton, sebagaimana para sastrawan modern menyebutnya. Aku memanfaatkan kartu KRL yang telah diberi oleh seorang teman sebangku saat perjalananku baru di mulai. Aku menaiki TransJakarta menuju dua tempat ibadah terbesar di Kota Sejuta Harapan itu. Aku ingin melihat secara langsung di mana pemimpin tinggi Katolik Roma, Paus Fransiskus dan Imam besar Nasaruddin Umar kala itu bertemu.

Selain itu, aku juga menggunakan kartu tersebut untuk menaiki kereta menuju stasiun Kalideres. Dari perjalanan menggunakan transportasi umum ini, aku belajar bahwa penghormatan terhadap orang lanjut usia, disabilitas, ibu hamil itu penting. Sebab, ketika menaiki transportasi umum ini, tidak peduli siapa yang dahulu datang, kita harus tetap mempersilakan mereka yang lansia, disabilitas dan ibu hamil untuk duduk. Ini merupakan salah satu bentuk aplikasi dari skripsi yang telah kurajut, yakni “Hormat terhadap Martabat Manusia dalam Segala Keadaan”. Ketika aku menggunakan jasa TransJakarta dan KRL, aku menemukan hal konkret itu, dan baru aku sadari ketika aku menuliskan seluruh kisah perjalanan ini.

Setiap perjalanan akan bermakna ketika kita merenungkannya kembali. Salah satu cara untuk merenungkan ialah dengan menuliskannya kembali. Sebab, ketika menulis, kita dibantu untuk mengingat detail peristiwa, dan apa hal yang bisa dipelajari dari sana. Sejak cerita ini kutorehkan dalam tabula rasa kekinian, dan sampai kapan pun, aku yakin perjalanan ini adalah perjalanan berharga, yang harganya seribu kali lipat dibandingkan dengan uang yang telah kuhabiskan. Lewat perjalanan ini, aku dibantu untuk memutuskan pilihan berat yang selama beberapa tahun ini kutanggukkan.

Apresiasi tertinggi bagi diri yang telah melakukan perjalanan panjang ini, juga atas keberanian yang diperoleh setelah berjalan cukup jauh. Setiap perjalanan berharga ketika memberikan diri untuk memaknainya. Bagi para traveller, mari lihat lebih dalam dari setiap langkah yang bergerak sebab ada nilai-nilai kehidupan yang akan mentransformasi diri.

DOKUMENTASI PRIBADI





SAHABAT ANCALA MARAPI

Oleh: Lestari



“Kalau kamu mau tahu sifat asli seseorang, ajaklah dia mendaki.” Pulai, mahasiswa pencinta alam, mengacung-acungkan jarinya saat mengatakan itu.

Temannya, Meranti, mengiyakan. Mereka berdua sudah beberapa kali memandu pendakian. Pulai dan Meranti adalah nama samaran; begitulah organisasi itu menamai anggotanya, dengan nama-nama pohon. Tidak ada yang tahu nama asli mereka, semua anggota unit UKK/UKM kampus memanggil mereka begitu.

Riki dan Edo mendengarkan dengan serius, duduk melingkar di teras sekretariat unit kegiatan mahasiswa bidang media massa. Cerita teman-teman Mapala selalu menarik perhatian mereka.

“Kapan lagi kalian mendaki?” tanya Riki.

“Mau ikut, kau?” tembak Pulai.

“Yuklah. Penasaran juga rasanya mendaki,” kata Riki, tampaknya ingin tahu lebih banyak tentang gunung.

“Mau ikut juga, aku,” Feri, anggota KSR PMI, menimpali. Entah sejak kapan dia datang.

“Gimana kalau kita ajak teman-teman UKK/UKM?” Riki mencetuskan idenya.

“Bagus juga itu,” kata Edo bersemangat.

Obrolan berlanjut pada penentuan tanggal berangkat dan mengajak teman-teman lain bergabung pada Sabtu pekan depan. Sebelum keberangkatan, Pulai dan teman-temannya

menghimbau beberapa hal seperti olahraga ringan, bawa jaket tebal, camilan manis, senter, dan jas hujan. Akomodasi dibayar ke Meranti.

Sekitar delapan belas orang mendaftarkan diri. Mereka berangkat dari Pekanbaru menuju Tanah Datar, Sumatra Barat, pada malam hari dan tiba saat azan Subuh. Mereka melaksanakan salat Subuh, kemudian berdoa sebelum memulai pendakian.

Matahari beranjak perlahan dari timur, sinarnya berpendar menyinari pucuk gunung Marapi dan Singgalang. Lereng gunung menyuguhkan keindahan perkebunan wortel, tomat, daun bawang, kubis, terong, dan tanaman lainnya. Mereka berhenti sejenak untuk minum teh hangat dengan roti seribuan yang dibagi dua. Meskipun hanya separuh roti, mereka sangat senang.

Selesai makan, mereka melanjutkan pendakian sambil bercanda dan membahas berbagai hal. Aroma bunga liar menyeruak, kicau burung bersahut-sahutan menyambut kehadiran mereka. Mata mereka berbinar takjub.

Medan mulai berganti antara landai dan curam. Mereka masih sempat bercerita, namun tubuh mulai memberi sinyal: napas terengah-engah, jantung berdetak cepat, paha mulai kram. Mereka sering berhenti untuk istirahat sejenak, sementara medan terus menanjak. Di tengah lelah itu, mereka merindukan jalan yang datar.

Astri, salah satu dari tiga perempuan dalam rombongan, mendaki dengan ringan tanpa terlihat lelah. Ia memimpin jalan karena paling cepat. Terkadang ia kehilangan kontak dengan rombongan yang berhenti istirahat, sampai teman-temannya memekik untuk memberi tahu.

"Astri! Astri! Stop dulu. Kita istirahat!" pekik Rido.

Astri membalas, "Iya. Aku berhenti."

Astri bernyanyi-nyanyi di atas, sementara menunggu mereka menyusul.

"Astri, batrenya kok masih banyak aja?" tanya Rido, sewaktu mereka telah berbarengan lagi. Ia membiarkan keringat membanjiri wajahnya.

"Iya juga, ya. Mungkin karena antusias," jawab Astri.

"Karena setiap hari bersepeda itu." Riki menjawab.

Astri membenarkan, dan bersyukur ternyata pulang-pergi kampus bersepeda sangat membantunya di pendakian.



Hari mulai siang, suhu semakin turun. Kaki lunglai, napas menderu antara lelah dan dingin, botol air minum habis. Pulai memberi tahu sumber mata air agar bisa mengisi ulang tumbler, lokasinya hanya beberapa meter ke kiri. Seceruk tanah berumput itulah sumber mata airnya, mengalir pelan ke sisi rendah. Airnya dingin, botol-botol mereka jadi berembun.

"Kita harus menghemat air, karena sumber mata air selanjutnya di cadas dekat dengan lokasi kemah nanti," imbau Pulai.

"Masih jauh nggak sih?" Dita nyeletuk.

"Lima sentimeter lagi. Semangat, yo ayo!" Riki mengepalkan tangannya.

Yang lain menyambut riuh, meskipun lelah tapi jiwa harus menyala agar semua orang ikut membara. Mereka saling membantu dan saling menyemangati. Hilman berbadan kekar karena fitnes menggeleng-gelengkan kepala. Ia percaya bisa menaklukkan gunung, tapi belum sampai puncak, sudah kehabisan tenaga.

Setelah tujuh jam perjalanan, mereka tiba di cadas untuk mendirikan tenda. Hari sudah pukul dua siang. Mereka bergegas salat Zuhur dan Asar dijamak, masak, dan istirahat. Cadas jadi sangat dingin saat diliputi awan dan sangat panas jika tersinari matahari.

Astri mendapatkan telepon dari ayahnya. Ia meminta maaf tidak izin sebelum berangkat, lalu menceritakan perjalanannya mendaki gunung. Ayahnya tidak marah, hanya berpesan untuk hati-hati di tempat orang.

Mereka makan mi instan dengan nasi. Usai makan, Meranti memainkan ukulele yang dibawanya, dan Pulai bernyanyi, Riki, Rido dan Astri duduk menikmati suasana dingin berbalut kabut sambil mendengarkan suara Pulai yang cempreng, sisanya tidur di tenda.

Malam hari langit dipenuhi bintang dan bumi diterangi cahaya lampu kota. Tidak ada makan malam kecuali singkong yang digoreng dalam wajan kecil dan ditunggu oleh delapan belas orang. Sebelum benar-benar matang, singkong sudah diangkat dan langsung ludes. Begitulah terus sampai singkongnya habis. Jangan tanya kenyang dan lapar, mereka tidak memerdulkannya. Tujuan mereka hanya mengisi perut. Mereka sudah berteman dengan lapar, jadi makan sedikit tapi bersama-sama terasa lebih nikmat daripada makan kenyang tapi sendiri. Meranti masih memainkan ukulelenya.

"Sekarang kalian silakan tidur karena nanti jam tiga dini hari kita berangkat ke puncak." Pulai memberikan arahan.

"Biar bisa lihat *sunrise*," seru Riki.

"Iya, benar. Kita masih harus jalan dulu sebelum sampai puncak, paginya ke taman edelweiss." Pulai menjelaskan rute.

"Yey! Edelweiss!" Astri memekik. Ia sangat penasaran dengan bunga abadi yang hanya ada di puncak gunung itu.

Terdapat dua tenda di cadas; tenda besar untuk laki-laki dan tenda kecil untuk tiga perempuan. Di saat mereka bersiap akan masuk tenda, tiga remaja akamsi tiba. Mereka mengenakan kaus oblong, sandal jepit dan senter kecil dari pemantik api.

Riki, Rido, Pulai berpandangan setelah akamsi tadi melanjutkan perjalanan. Bayangkan betapa seringnya mereka naik turun sehingga tidak perlu lagi pencahayaan jelas, pakaian hangat, atau perbekalan. Naik gunung bagi mereka seperti mengajak teman main ke alun-alun atau sawah.

Malam semakin dingin, Astri dengan pakaian tujuh lapisnya tidak membuat tubuhnya hangat. Karena ia tidak punya jaket lagi ia mengenakan mantel hujan. Barulah ia tertidur, tapi suara akamsi turun terdengar juga olehnya. Di luar, Pulau dan Meranti masih berjaga, mereka tidur dengan *sleeping bag* di luar.

Jam tiga dini hari, Pulai membangunkan mereka. Ia meminta mengeluarkan senter masing-masing dan bergerak memimpin jalan. Jalan gelap, medan berbatu dan pasir, berbeda dari jalan sebelumnya yang tanah dan berakar. Entah karena mengantuk atau memang pemimpin jalan sangat hafal medan, perjalanan satu jam tidak terasa hingga tiba-tiba sampai di tugu Abel. Di sana azan Subuh berkumandang. Mereka melaksanakan salat Subuh sebelum melanjutkan ke Puncak Merpati sebagai puncak tertinggi gunung Marapi.

Matahari perlahan mengoyak gelap, rombongan terus berjalan. Di atas gunung terdapat beberapa puncak. Pulai menyebutkan satu persatu. Mereka beranjak menapaki Puncak Merpati. Namun kabut mengelilingi mereka di Puncak Merpati. Suhu semakin turun, jari-jari mereka nyeri walau menggunakan sarung tangan, pandangan mereka terbatas, mereka duduk

berdekatan atau bergerak lebih banyak agar suhu tubuh tidak ikut turun. Setelah sekian lama menunggu, Pulai memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke kebun edelweiss. Gagal melihat *sunrise* tidak membuat mereka kecewa, masih banyak pemandangan yang mengalihkan mereka.

Selain puncak, terdapat dua kawah besar dan satu kawah kecil. Kawah-kawah itu mengepul, jauh di dasar kawah ada magma merah mendidih, namun tidak terlalu jelas saking jauhnya. Riki, Edo mencoba melempar batu ke dalam kawah tapi batunya jatuh ke dinding kawah. Rido, dan lainnya juga ikut-ikutan melempar sekuat tenaga tapi tidak ada yang sampai ke dasar, sejauh itu.

Perjalanan menuju kebun edelweis juga tidak mudah karena medannya miring sekitar empat puluh lima derajat dan licin. Beberapa jenis sepatu tidak mendukung medan, maka mereka saling menarik dengan tangan atau sarung.

Kebun edelweiss di depan mata. Semua sibuk berswa foto dengan bunga-bunga itu. Astri mencermati daun, batang dan bunganya. Mengapa ia disebut bunga abadi? Karena di tanah suhunya hangat membuat bunganya kering, di gunung ia tanaman hidup. Perubahan suhu membuatnya seketika abadi tanpa layu, begitu penjelasan Meranti.

Di antara tanaman edelweiss mereka sarapan dengan roti. Pulai memetik bunga edelweiss yang sudah tua dan menebarkan ke segala arah. Supaya tumbuh lebih banyak lagi, katanya. Beberapa orang mengikuti Pulai.

"Kita boleh ambil edelweiss, tapi tidak boleh banyak. Cukup untuk kenangan saja." Pulai memperingatkan. "Kita harus menjaga edelweiss tetap lestari," imbuhnya.

Semua orang setuju, mereka mengambil seperlunya saja, dan kembali ke titik awal. Perjalanan ke Tugu Abel membuat Astri takjub, ada hamparan lebih luas dari lapangan bola, dan bebatuan mendarat di atasnya. Mereka berlari-larian sembari direkam. Astri bertanya-tanya bagaimana batu-batu tersebut sampai ke sana?

"Batu ini dibawa dari dalam kawah bersama lava yang mendingin dan mengeras," kata Meranti. Tak henti-hentinya Astri takjub dengan ciptaan Tuhan.

Tiba di Tugu Abel, kabut kembali datang menyelimuti mereka semua. Jarak pandang terbatas dan angin kencang membuat mereka menunda perjalanan. Mereka duduk berkumpul bercerita dan menahan dingin. Setelah satu jam penutup kepala mereka bersalju, tapi bukan es, itu air.

Perlahan kabut pergi, matahari membelalak sesaat sebelum dihadang awan. Mereka bergerak turun ke cadas. Tugu Abel adalah saksi mereka pernah di sana tapi tidak dengan mencoret-coretnya. Cukup diabadikan di kamera. Tugu Abel Tasman adalah tanda peringatan dan penanda jalur bagi pendaki. Namanya diambil dari pendaki yang pernah meninggal di gunung.

Ketika melangkah turun, pemandangan sangat indah dan berbahaya. Karena pendaki harus hati-hati menginjak batu. Batu-batu seukuran kepala hingga kepalan tangan bisa menggelinding turun saat diinjak.

"Ini yang kita lewati jam tiga pagi tadi?" tanya Edo.

"Iya," jawab Pulai.

"Kalau dilihat malah ngeri, ya. Padahal pas gelap nggak takut," kata Astri, menyusul Edo.

"Terkadang kita harus fokus ke jalan bukan ke sekelilingnya biar tidak takut maju," kata Riki bijak.

"Wah. Benar banget itu. Keren, woi!" timpal Pulai. Yang lain bertepuk tangan untuk Riki.

Tiba di cadas, mereka makan mi instan dan berkemas. Mereka mulai turun setelah memastikan tidak ada sampah atau apa pun tertinggal. Baru beberapa menit turun, hujan mengguyur gunung Marapi. Mereka bergegas mengenakan mantel hujan. Tidak ada tempat berteduh, mereka harus tetap turun. Jalan basah dan licin, jadi mereka menggelosor. Hal itu lumayan mempercepat perjalanan, tapi juga memudahkan pacet mampir ke tangan. Mereka memeriksa tangan dan kaki setelah tiba di lereng.

Pukul lima sore, mereka tiba di lereng gunung tempat mereka sarapan kemarin. Kebun sayur menyapa mereka, turun lagi sawah-sawah mendiami setiap jengkal tanah terasering. Astri tidak melihat itu kemarin subuh karena gelap.

Mereka berhenti di kamar mandi di tengah kebun. Airnya mengalir melalui pipa, mereka mandi bergantian. Di seberang jalan ada pasar yang sudah sepi, dan masjid mengumandangkan azan Magrib. Mereka berangkat pulang ke Pekanbaru setelah bus antarkota tiba.

Perjalanan ini mungkin biasa saja, tapi soliditas dan energi positifnya membuat suasana menyenangkan. Mereka tidak mencari sifat asli mereka tapi menikmati perjalanannya. Di gunung, jangan tinggalkan apa pun kecuali jejak, jangan bawa apa pun kecuali kenangan, jangan ambil apa pun kecuali gambar.

SALAH MELETAKKAN TAKUT

Oleh: Intan Surya Putri



“Kau harus membuktikan bahwa hanya Dia yang kau takuti. Tidak boleh yang lain. Kau harus lulus uji ini, Intan.”

Napasku setengah tertahan se usai menyelesaikan materi ini. Materi yang berisikan bahwa ketakutan yang hadir dalam hidup itu kepada Tuhan, bukan setan, bukan kegagalan, apalagi keseluruhan pada dunia.

Sebagai anak berusia 15 tahun, saat itu lembaran materi berisikan ayat-ayat, terjemahan, beserta plotnya terasa seperti tanggung jawab yang tidak semerta-merta dibaca, disimak, lalu tutup. Tidak, tapi itu merupakan teori sebelum praktik. Terlahir dari keluarga yang cukup kental agama, aku bersyukur bisa tergabung dalam ini. Biar aku tidak terlalu berfokus pada harapanku di bumi.

Biarlah aku sadar bahwa kehidupan dunia jauh lebih penting, karena yang aku tinggali saat ini sesaat, benar hanya sebentar lalu menunggu giliran.

Tibalah hari itu, hari pembuktianku. Acara ini dikemas apik, tenda-tenda berjejer, suguhan makanan dan minuman dipersiapkan. Banyak kalangan ahli kitab dari berbagai wilayah berkumpul di Pantai Matik-Matik, Serdang Bedagai. Acara ini merupakan *tadabbur* alam, agar kami selalu merenungkan, menghayati, memikirkan ciptaan-Nya yang begitu indah. Sekaligus juga bisa *travelling* sebagai pelepas penat dari ramainya aktivitas dunia.



Gambar 1. Pantai Matik-Matik, dokumentasi pribadi penulis

Lihat, indah bukan pantai itu? Pantai itu baru pertama kali dibuka pada tahun 2021 dan kami mendatanginya setahun setelah diresmikan. Masih asri, pepohonannya meruah di bibir. Bisa dipandang dari foto di atas bahwa benar adanya. Potret itu aku ambil sore hari, menjelang Magrib sebelum perjalanan pembuktianku dimulai.

Waktu semakin berjalan, selepas kami menghabiskan waktu bebas. Para panitia mengumpulkan jamaah dari berbagai kalangan; orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Aku masuk dalam remaja. Barisan memanjang pun kami lakukan. Aku lihat ramai juga, tidak banyak dari mereka yang berkelakuan sama denganku yaitu, takut, penasaran, juga mau cepat selesai. Sampai melupakan bahwa inti dari kegiatan ini sebenarnya.

Alas kakiku yang tipis bisa merasakan butiran halus yang perlahan kasar dan keras. Kami tidak lagi dekat pantai, kami berpindah ke area tengah. Di situ ramai sekali pohon sawitnya, saat kami duduk juga ada hewan penghisap darah yang berbondong-bondong merebut paksa darah.

“Dengar baik-baik. Terdapat tiga pos, masing-masing pos terdapat lilin dan penjaga. Jadi tidak perlu khawatir tersesat. Nampak kalian cahaya kuning, maka itu dia. Jangan lupa ambil kertas yang ada di tiap pos dan serahkan seluruh kertasnya di pos tiga,” jelas panitia berjenis kelamin laki-laki.

Toa itu kembali ia dekatkan lisannya. “Pertama, kalian akan melewati jembatan kecil ini. Kemudian lihat mana ada cahaya di situ kalian datang. Mengerti?”

“Mengerti,” jawab kami setengah paham dan tidak. Karena dominasi tersesat lebih mengudara dari apa yang dipahami dari materi.

Kami berkumpul dua bagian, pria dan wanita. Tidak dipanggil dari nama, melainkan asal yang panitia mau. Jam menunjukkan pukul dua belas malam. Terang bulan merupakan anugerah bagi kami sebagai penerang tambahan dari kegelapan. Aku menunggu giliran, sambil berbincang sejenak dengan teman sebelahku. Dia dari Medan Marelan, orangnya cukup ramah, dan dia siap katanya. Tak lama usai monitor berbunyi, dia ditunjuk.

Sudah tiga jam aku menunggu. Mulai dari bersila, rebahan, meringkuk sudah kulakukan semua. Pikiranku satu, cepat maju, cepat selesai. Padahal bukan itu tujuan dari kegiatan ini, tapi aku memilih mengabaikan.

Tanganku pegal sedari tadi menepuk nyamuk yang singgah di area tidak tertutupi kain.

“Kak, kita kok lama kali ya?” tanyaku pada kakak sepupu yang sama belum dipanggilnya.

“Iya, Dik. Udah tinggal dikit padahal.”

Tidak lama kemudian, panitia itu menunjukku dan aku pun berdiri. Mulanya, aku melewati jembatan kecil di atas parit, kemudian berbelok kiri dan berjalan lurus. Sepanjang suara jangkrik bersorak-sorai, kaki yang disentuh-sentuh rumput basah, aku coba menakutkan aku pasti bisa sampai pos tiga.

Dor!

Aku tersentak, itu bagian dari pengujian. Seorang dengan pakaian serba putih lalu ketawa, aku lanjut berjalan. Akhirnya, lampu pertama aku berjumpa, aku hampiri dan mengambil kertas bertuliskan angka dua puluh dua.

“Jalan terus, Dik,” kata penjaga pos satu.

“Iya, Bang.”

Aku pegang erat-erat kertas itu. Sambil sesekali menikmati hawa pagi yang cukup menusuk, deburan ombak yang sangat tinggi, suaranya menghantam keberanianku. Aku mulai goyah, tapi tetap melangkah. Setelah mendarangi pos dua, aku pun berjalan cepat ke pos tiga. Tapi sudah lama kaki melangkah tidak jumpa juga.

Mataku menelisik, tapi karena udara semakin menusuk, kemejaku tidak mampu menahannya. Mataku yang mulai berair, aku pun terhenyak. Di sana, cahayanya amat besar di sekelilingnya gelap. Mungkin itu. Bisa saja pos tiga lebih besar karena pos terakhir. Aku abaikan seluruh pandangan samping, fokusku ke depan. Sampai tidak sadar bahwa belokan kanan itu ada cahaya bersama beberapa orang.

Jauh, sangat jauh. Sampai rumput-rumput tidak ada lagi, melainkan sisa gubuk-gubuk kecil dan ujung itu.

Ujung itu adalah lampu besar, lampu batas dari Pantai Matik-Matik. Jadi, ini bukan pos tiga. Melainkan papan besar yang disemen tinggi, di seberang sana lampu itu berada.

Aku ... gagal.

Aku tidak menyelesaikannya. Kepalaku menoleh kanan-kiri. Di mana? Kenapa gelap sekali? Aku mau berteriak, tapi takut gubuk itu ada orang dan aku bisa saja ditahan.

“Ya Tuhan, tolong hamba,” ucapku berkali-kali, bibirku bergetar hebat, dingin, kering.

Napasku berembus tidak beraturan, aku sesak, benar-benar sesak.

“Ya Tuhan, ini aku ke mana lagi?”

Sungguh gelap. Aku kembali ke jalan tadi, tapi kehilangan arah. Deburan ombak yang tinggi membuatku semakin tertekan.

Satu hal yang aku yakinkan, yaitu terus mengikuti jalan tadi, tetapi nasib tidak berpihak. Aku terpeleset dan menginjak tanah yang sangat lembek hingga sandalku terlepas. Aku maju saja, tetapi kalau dipikir-pikir, sayang sekali tidak diambil. Itu masih baru. Kalau tidak kuambil, lucu saja sampai sana kaki kiriku tidak beralas. Kembali kucari, kemudian kupakai meski tidak nyaman.

Aku merasa tidak sanggup melewati ujian ini. Aku terjebak dan takut tersesat. Aroma menyengat menyapaku, ternyata itu lubang peceren, pantas saja. Tidak lama kemudian, aku berhasil naik kubangan itu. Aku melangkah tidak beraturan, tidak selurus sebelumnya. Benar-benar hilang arah. Kanan ada banyak rumput dan pohon tinggi, kiri ada pantai, tengah tidak ada apa-apa. Aku mencoba fokus, intinya aku terus melangkah ke arah sebelumnya. Sampai di pertigaan, aku menjumpai cahaya kuning minim.

Apa itu pos tiga? Tapi arah jalurnya berbeda setahuku tidak disitu. Kakiku maju mundur, aku mau teriak, tapi tidak mungkin. Kuyakinkan ke sana, tapi hatiku berkata tidak.

Aku berpikir, apa aku kembali aja ke tempat semula, tempat tadi berkumpul dan memulai pertama. Namun, belum sempat aku sampai ke tempat awal, aku lihat dekat pantai, di bawah pohon ada ramai mengantre. Itu pos tiga ternyata, pos yang sudah aku lewati.

Dalam hati aku bersyukur berkali-kali. Akhirnya, aku berhasil.

“Bang, ini pos tiga ya?” tanyaku meyakinkan kembali.

Pria bertubuh besar memakai jaket jingga itu menatapku sekilas.

“Nggak tahu,” jawabnya singkat.

Sudahlah, yang terpenting sampai. Begitu giliranku, aku kasih kertas tadi dan mengisi nama.

“Siapa namanya?” kata panita perempuan itu.

“Intan, Kak.”

“Oh, iya. Kalau mau balik duluan bisa, mau nunggu yang lain biar sekalian juga nggak apa-apa.”

Memikirkannya aku pun memutuskan untuk kembali duluan, bersama beberapa orang yang juga menyelesaikan uji. Aku tidak tahu apakah aku tuntas, karena meskipun sudah menyelesaikannya aku sempat ragu, itu sebabnya aku tersesat?

Namun, pembuktian ini jadi pembelajaranku bahwa alam itu selalu membuka dirinya dan tugas kita menjaga dan meyakini, tidak lupa dengan-Nya kita yakin. Selepas itu, akhirnya bisa aku nikmati pantai ini, aku duduk di kayu besar dekat bibir pantai sambil menikmati sisa-sisa kelelahanku yang tidak lama menimbulkan aroma tak sedap. Aku lupa, tadi aku masuk kubangan peceren. Jam empat subuh kuputuskan mandi di saat beberapa jamaah beristirahat.



“Jadi kau tersesat, Mbak? Cek dirimu lagi, ada yang salah itu. Adanya kegiatan ini untuk membuktikan takwa kita kepada-Nya.”

Selesai kembali dari pantai, aku menceritakan itu ke Makku dan respon itu yang kudapatkan.

Aku sejujurnya kecewa, sama dengannya. Namun, ini menjadi pembelajaranku bahwa ke depannya aku harus lebih serius, memantapkan mental, menyelesaikan materi dengan baik, serta mengikuti arahan. Ini menjadi perbaikan bahwa yang ditakuti ialah Tuhan, bukan ketakutan akan tersesat.

Dulu, aku mengira pembuktian hanya tentang apakah aku mampu sampai pos terakhir atau tidak. Ternyata, perjalanan itu meninggalkan sesuatu yang lebih panjang, bukan hanya sekadar langkah kaki di antara gulita, pohon, suara ombak, suara jangkrik.

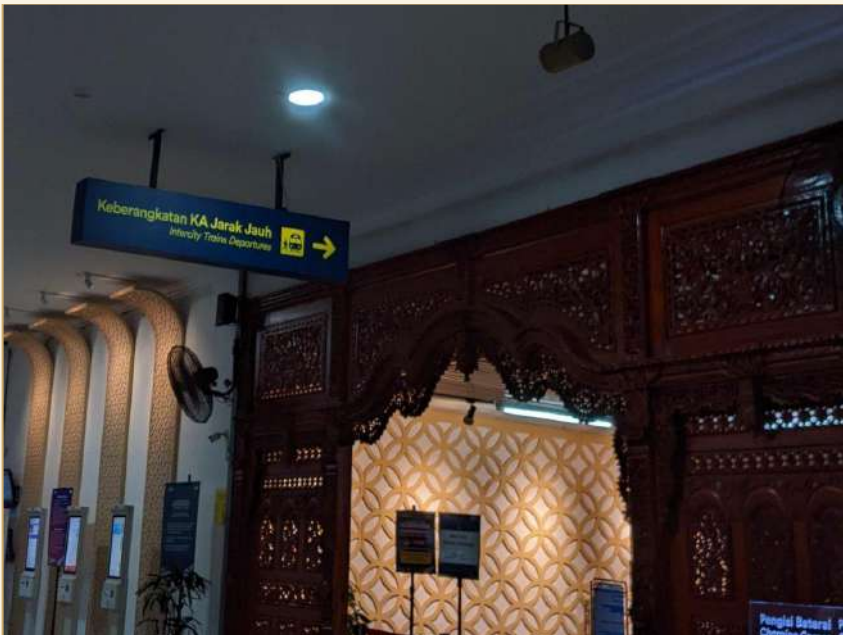
Aku belajar mengenali takutku sendiri. Belajar bahwa teori yang sudah dipelajari tidak selalu mudah untuk dijalani, dan yang paling penting, aku belajar untuk tidak lagi salah meletakkan takut.



Gambar 2. Penulis bersama senjanya Matik-Matik

DADAKAN

Oleh: Azalia Kartika Ardy Maheswari



Beberapa hari tak terhitung jumlahnya telah kulewati. Libur semester yang terkadang samar datangnya ini membuatku hanya berdiam diri di rumah, bermalas-malasan dan melakukan hal-hal yang kusukai saja. Namun, tak ada angin tak ada hujan, Mama mengajak kami untuk pergi berlibur.

Awalnya kami berencana untuk berlibur ke luar pulau, tetapi mengingat sebentar lagi Adik sudah kembali bersekolah di tahun ajaran baru, kami menghapus berlibur ke luar pulau tersebut sebagai opsi. Setelahnya, kami memikirkan opsi selanjutnya, hanya beda provinsi, tetapi bisa dibilang masih lumayan jauh. Di sisi lain, Adik mengatakan jika ia ingin pergi ke pantai. Kami menimbang-nimbang dua pilihan tersebut dan akhirnya memutuskan untuk pergi ke pantai karena tidak terlalu jauh dibandingkan pilihan lainnya. Lalu rencana perjalanan pun dibuat. Satu demi satu destinasi wisata di kota itu kami telusuri, begitu juga dengan kuliner dan toko oleh-olehnya.

Sebelum itu, Mama meminta tolong pada sepupu untuk mencarikan sekaligus memesan hotel. Sepupuku bekerja di kota tempat tujuan kami. Ia juga lebih tahu perihal pesan-memesan kamar hotel dibandingkan kami yang belum pernah sama sekali memesan kamar hotel secara *online*, pun kami akan menginap di hotel selama tiga hari dua malam.



Rencananya adalah di hari pertama kami akan mengunjungi pantai. Pantai tersebut menjadi destinasi utama kami di hari itu. Kami berangkat menaiki kereta jarak jauh untuk sampai di pusat kota dan lanjut menaiki mobil yang sudah disewa untuk menuju ke pantai.

Yang aku rasakan, perjalanan ke pantai tersebut cukup lama dan memakan waktu. Walau begitu, kami cukup puas saat sampai di pantai tersebut. Rasa penat dan mualku di perjalanan hilang begitu saja setelah menghirup aroma khas dari air laut. Kami menyusuri tepi pantai dan mengambil foto tanpa berniat untuk masuk ke dalam air karena kami memang tak mempersiapkan baju ganti.

Satu jam berlalu, kami membersihkan diri dan kembali ke dalam mobil untuk makan siang, pergi ke toko oleh-oleh, kemudian menuju hotel. Matahari sudah hampir terbenam saat

kami menginjakkan kaki di tujuan akhir kami pada hari pertama ini. Tepat setelah sampai di hotel, *handphone* Mama terjatuh dan tak dapat menyala lagi.

Mama memintaku dan Adik untuk mencarikan tempat servis *handphone* terdekat dari hotel. Setelah sampai di hotel, kami sudah tak lagi menyewa mobil yang sebelumnya digunakan untuk pergi ke pantai, jadi kami hanya bisa berjalan kaki. Walau sudah menemukan tempat servis *handphone* yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki dari hotel, kami semua sudah tak lagi memiliki tenaga dan memilih untuk beristirahat saja.



Malam berganti pagi. Sebenarnya, kami hanya menentukan tujuan kami di hari pertama saja, selanjutnya kami tak memiliki tujuan yang pasti. Karena insiden *handphone* Mama yang terjatuh dan tak bisa menyala lagi, kami mengawali pagi ini dengan berjalan-jalan di sekitar hotel, menuju ke tempat servis *handphone* yang kemarin sudah kami cek melalui Google Maps. Sesampainya di sana, sayangnya tempat servis tersebut masih belum buka.

Ayah bertanya kepada orang-orang yang mangkal di sekitar dan katanya, servis tersebut memang belum buka, mereka buka di jam sepuluh pagi padahal kami melihat dari Google Maps mereka buka di jam sembilan. Alhasil kami harus berjalan-jalan di daerah servis tersebut hingga tokonya buka. Beruntungnya, daerah tersebut adalah daerah yang ramai untuk turis asing maupun lokal. Banyak toko-toko kerajinan dan tempat makan hits yang buka di sana, jadi kami memutuskan untuk melihat-lihat sebentar sambil menunggu servis *handphone* dibuka.

Dari banyaknya toko kerajinan di sana, ada salah satu toko yang pernah dilihat Adik di internet. Ia cukup tertarik dengan isi toko tersebut dan kemudian mengajakku ke sana. Namun, setibanya di depan toko tersebut, antrean di sana sangat panjang, bahkan untuk masuk ke dalamnya saja harus mengantre. Aku yang melihat antrean panjang tersebut pun terkejut, mengapa bisa antrean tersebut bisa sampai menutupi separuh gang? Syukur tidak terlalu padat kendaraan yang melintas di gang ini. Karena ramai, kuputuskan untuk kembali nanti, mungkin sedikit mala. Karena kupikir kebanyakan pengunjung tersebut adalah pengunjung yang

menaiki Kereta Rel Listrik (KRL) di hari itu dan akan pulang malam harinya. Kami pun memutar balik dan kembali ke tempat servis *handphone*, kemudian pulang ke hotel.

Saat hari sudah mulai sore, aku berniat untuk kembali ke toko kerajinan pagi tadi. Tapi kali ini berbeda. Selain dengan Adikku, aku juga mengajak temanku yang ngekos di kota itu. Singkat cerita, kami berkumpul di lobi hotel dan berjalan ke toko kerajinan tersebut. Sembari kami pergi ke toko tersebut, Mama mengambil *handphone*-nya dari tempat servis karena sudah selesai diperbaiki. Meski hari sudah sore, ternyata situasi sama saja, ramai seperti tadi pagi. Untungnya, kami adalah orang paling depan yang mengantre. Setelah kami dipersilakan masuk, kami mulai melihat-lihat kerajinan apa saja yang ada di sana.



Melalui pengamatanku, jenis kerajinan yang paling banyak dijual di toko tersebut adalah kerajinan dari *clay*. *Clay* tersebut dibentuk dan dijadikan beragam gantungan kunci, pin, ataupun magnet kulkas. Benda-benda tersebut dijual dengan harga mulai dari dua puluh ribu rupiah dan rata-ratanya di harga empat puluh ribu rupiah. Sebagai orang yang mematok harga maksimal 150 ribu rupiah, aku merasa harga tersebut termasuk mahal. Meski mahal, tapi aku tetap memahami jika harga tersebut adalah harga yang benar untuk sebuah karya seni. Ada pemikiran ide, proses pembuatan, dan bahan yang dibutuhkan untuk menjadikannya suatu karya. Proses pembuatan benda-benda tersebut cukup rumit bagiku dan aku akan tetap mengapresiasinya.

Selain dari *clay*, banyak juga karya yang terbuat dari benang, yaitu karya rajutan. Banyak variasi bentuk yang ditampilkan, seperti gantungan kunci, gantungan tas, boneka kecil, dan masih banyak lagi. Harga yang ditawarkan pun masih tidak murah bagiku. Budget 150 ribu rupiah hanya bisa mendapatkan 2 variasi karya tersebut. Pada akhirnya, kami hanya membeli beberapa pin dan stiker karena harganya masih terjangkau dan bisa mendapat banyak.

Aku dan Adik memang memikirkan untuk memberi oleh-oleh untuk teman kami yang berada di rumah, oleh sebab itu kami mencari barang yang bisa dengan banyak kami dapatkan.

Tidak hanya pin dan stiker, kami juga membeli pembatas buku bermagnet dan sebuah *pop socket* untuk *handphone* Mama agar tak mudah terjatuh lagi.

Setelah kami puas melihat-lihat, kami pun menuju ke kasir untuk membayar hasil belanja kami. Namun setelah sesampainya di kasir, kami baru tahu jika toko tersebut tidak menerima pembayaran tunai. Kami bingung karena saldo kami tak mencukupi. Walau hanya barang-barang kecil, total belanja kami mencapai sekitar 115 ribu rupiah. Akhirnya kami keluar sebentar dan menelpon Mama, minta tolong mengisikan saldo sebesar pesanan kami. Setelah diberi saldo oleh Mama, kami kembali untuk membayar barang-barang yang sudah kami beli.

Hari sudah mulai gelap, kami berjalan kaki kembali ke hotel. Sembari berjalan, kami mengobrol, apakah harga di toko tadi itu wajar? Ya, kupikir wajar saja, secara karya seni seharusnya lebih dihargai di sini. Terlebih lagi, kawasan toko tersebut adalah kawasan turis luar negeri, jadi tak heran jika harga barang-barang di sana mungkin sedikit dinaikkan dari harga awalnya. Tetapi kami tak menyesal karena telah berbelanja di sana, kami menjadikannya sebagai pengalaman.

Ketika kami tiba di hotel, Mama menyuruhku memesan makanan melalui aplikasi. Namun karena kawasan daerahku ramai, kami tak mendapatkan driver dan akhirnya kami memutuskan untuk mencari tempat makan yang tidak terlalu jauh dari hotel tempat kami menginap. Makan malam pun selesai, kami kembali ke hotel, temanku pulang ke kosnya, dan kami beristirahat.



Hari terakhir kami berlibur, pagi-pagi hari kami sudah berkemas-kemas dan bersiap untuk pulang. Kami berencana untuk pulang menaiki KRL saja. Sembari menunggu jam keberangkatan kereta, Mama melakukan *check-out* terlebih dahulu. Kami pun juga sempat membeli roti di toko yang berada di seberang hotel kami. Saat sudah mendekati jam keberangkatan kereta, kami memesan taksi *online* untuk mengantarkan kami ke stasiun. Kami berhasil menaiki kereta tepat waktu dan turun di stasiun yang berada dekat dengan tempat tinggal kami. Tak ada sedikit pun rasa menyesal pada liburan kali ini yang kukira akan muncul di pikiranku.

TIDAK SENGAJA KAMI TINGGALKAN

Oleh: Muhamad Rafa Pratama



Sudah tak terhitung berapa kali aku menatap langit-langit kamar malam itu.

Pukul 23.30 WIB. Layar ponsel menyala, lalu padam, lalu menyala lagi, seolah ia pun tidak sabar menunggu pagi. Besok adalah hari yang telah kami rencanakan selama enam bulan. Enam bulan berupa pesan di grup yang penuh tanda seru, enam bulan berupa tanggal yang dilingkari lalu digeser lalu dilingkari lagi. Dan malam ini, aku justru tidak bisa tidur.

Bukan karena cemas. Tapi karena ada sesuatu yang diam-diam aku pertanyakan sejak nama-nama mereka pertama kali muncul di daftar kontak ponselku: apakah aku benar-benar bagian dari ini?

* * *

Alarm berbunyi pukul 03.00 WIB.

Aku terbangun dengan mata yang belum selesai beristirahat, bersiap mengenakan pakaian yang sudah tergantung di lemari, membereskan ransel dan koper yang sudah dikemas sejak semalam, lalu menaiki motor menuju Stasiun Lenteng Agung dalam kegelapan yang masih menyisakan dingin. KRL Commuter Line yang bertuliskan Jakarta Kota datang tepat waktu, besi panjang yang bergerak tanpa peduli apakah penumpangnya sudah siap atau belum.

Derum roda kereta mengisi keheningan. Di luar jendela, Jakarta perlahan memperlihatkan dirinya dengan gedung-gedung yang memantulkan cahaya matahari pertama,

satu per satu, seperti seseorang yang enggan bangun tapi akhirnya menyerah juga pada pagi. Aku membuka grup perjalanan kami. Pesan masuk bergantian Nessa, Ara, dan Halim sudah di stasiun, Hariz dan Bijan masih di jalan, Vaya bertanya soal sarapan. Kehidupan kami yang terpencar-pencar itu sedang bergerak menuju satu titik yang sama.

Stasiun Bekasi menyambut dengan udara pagi yang masih segar sebentar saja, sebelum berganti menjadi panas dan sedikit bau asap kendaraan. Aku duduk di luar, membuka buku novel yang berjudul *Musim yang Tak Sempat Kita Miliki* karya Rintik Sedu, menunggu kehadiran enam orang.

Sesosok bayangan menutupi halaman yang sedang kubaca.

"Rafa, maaf kami telat. Tadi Halim tasnya ketinggalan di kereta," kata Nessa, napasnya masih belum teratur.

Aku menaikkan wajah. Mereka berlima berdiri di depanku dengan ekspresi yang campur aduk antara malu dan tidak mau disalahkan. Aku tersenyum kecil.

"Tidak apa-apa. Halim gimana keadaannya?"

"Dia masih harus ke Stasiun Jakarta Kota untuk mengambil tasnya kembali."

"Oalah ... jauh sekali, semoga tepat waktu datang ke sininya."

Dan kami pergi keluar untuk mengisi perut yang sudah lama bunyi. Kami sarapan mi ayam di luar stasiun, di bawah terik yang mulai menunjukkan giginya. Kemudian kembali ke dalam dan menemukan Halim belum juga tiba. Ia harus memutar dari Stasiun Jakarta Kota ke Manggarai, lalu ke Bekasi, demi sebuah tas yang lupa ia ambil dari rak bagasi.

Tiga puluh menit berlalu. Lima puluh menit.

Kemudian sesosok tubuh berlari dari ujung peron.

"Itu Halim," bisikku.

"OI, HALIM!" seru Bijan.

Halim tiba dengan wajah yang setengah malu setengah lega, menyerahkan dirinya pada cercaan kami yang lebih banyak mengandung tawa daripada kemarahan. Nessa menyodorkan tiket kereta ekonomi Begawan satu per satu.

"Ini dijaga baik-baik. Jangan sampai hilang."

Pukul 09.00 WIB. Kami turun ke peron. Kereta ekonomi itu penuh. Di dalamnya bercampur berbagai wajah dari berbagai suku, berbagai tujuan, berbagai cerita yang tidak akan pernah saling tahu. Kami duduk terpisah yang terbagi menjadi dua kelompok dan aku belajar sesuatu yang tidak ada dalam kurikulum kampus mana pun, yakni cara hadir di antara orang-orang yang berbeda tanpa kehilangan dirimu sendiri.

Rasa kantuk akhirnya mengalahkanku.

"Raf ... bangun. Udah mau sampai."

Suara Bijan menarikku kembali ke permukaan. Di luar jendela, dan hamparan hijau membentang. Di kejauhan, sebuah gerbang dengan tulisan yang disambut mataku seperti janji lama yang akhirnya ditepati: SELAMAT DATANG DI SUBANG.

* * *

Subang menerima kami dengan panas yang jujur. Tidak ada angin basa-basi, tidak ada mendung yang pura-pura.

Malam pertama, kami pergi ke pasar malam. Lampu-lampunya berkedip tidak rata. Kabel-kabelnya kusut. Tanahnya kering. Tapi ada sesuatu yang terjadi ketika tujuh orang berjalan bersama di antara semua itu, kebisingan yang tadinya terasa mengganggu berubah menjadi latar belakang yang hangat.

"Whoaaa! Whoaaa! Whoaaa!"

Teriakan dari wahana kora-kora membelah malam. Lima dari kami menaikinya. Aku dan Bijan berdiri di bawah. Dua orang penakut ini memilih menjadi penonton.

"Aduh, nggak mau deh," kata Bijan.

"Iya. Gue kan takut ketinggian," balasku.

Kami berdua tertawa pada diri kami sendiri. Dan itu cukup.

Hari pertama yang sesungguhnya dimulai dengan kebun nanas.

Hamparan hijau-kuning yang membentang di bawah terik pagi. Kami memakan nanas langsung dari sumbernya, manis yang berbeda dari nanas yang biasa aku temui di pasar, seperti rasa yang belum pernah melewati tangan terlalu banyak orang.

"Enak banget nanasnya ya!" seru Nessa.

"Manis banget loh ya," timpal Vaya.

Aku tersenyum, meski dalam hati mencatat bahwa berkebun bukan sesuatu yang pernah masuk dalam daftar kesenanganku. Tapi aku diam. Karena ada hal yang lebih penting dari selera pribadi: melihat orang-orang yang kamu pedulikan sedang menikmati sesuatu.

Kemudian aku teringat bagaimana kami tersesat sebelum datang ke sini. Bukan tersesat yang dramatis, hanya tersesat karena Halim lupa letak pintu masuk kebunnya sendiri, membuat kami berputar tiga puluh menit di antara pepohonan dan kebun orang yang tak ketahui pemiliknya hingga akhirnya sadar bahwa kami sudah masuk ke kebun Halim sejak tadi.

"HAH? JANGAN-JANGAN YANG TADI KITA MASUK!" seru kami semua .

Tawa kami meledak serentak, memenuhi udara di antara barisan nanas yang tidak peduli dengan kekacauan kami.

Sore harinya, di perbatasan Subang dan Lembang, kami berhenti untuk makan dan beribadah sebelum melanjutkan perjalanan menuju Tangkuban Perahu. Kawah itu menganga di hadapan kami. Tak bergerak, dalam, dan berbau belerang yang menusuk. Wisatawan dari berbagai daerah berkumpul di tepiannya, masing-masing menghadapi kebesaran yang sama dengan caranya sendiri. Aku berdiri sedikit di belakang yang lain, menatap ke dalam kawah itu, dan untuk sesaat tidak memikirkan apa-apa. Hanya ada kawah. Dan diam yang terasa lebih penuh dari kata-kata mana pun.

"Eh, foto dulu yuk ramai-ramai!" seru Halim, memecah keheningan.

Kami berkumpul. Kamera bunyi.

Ckreek.

Kemudian perjalanan dilanjutkan ke Braga, Bandung. Kota yang jalannya satu arah semua, arsitekturnya campuran antara peninggalan kolonial dan modernitas yang saling menghormati. Di sepanjang Jalan Afrika, aku membaca sebuah kalimat yang terukir di dinding: "Bumi Pasundan lahir ketika Tuhan sedang tersenyum."

Aku berhenti sebentar. Membacanya sekali lagi. Dan menyimpannya dalam foto



Jumat datang dengan azan Zuhur yang mengalun dari masjid kampung, dan kami beribadah di sana sebelum menyaksikan Sisingaan, tradisi Subang yang menampilkan singa-singa dari anyaman bambu yang diarak keliling kampung, diiringi tabuhan kendang yang bisa kamu rasakan getarannya sampai ke tulang.

Pukul dua siang kami seharusnya berangkat. Tapi perempuan-perempuan itu butuh waktu lebih lama untuk bersiap dan kami para lelaki, belajar bahwa ada hal-hal di dunia yang tidak bisa dipercepat dan tidak perlu dipercepat. Pukul setengah tiga, kami akhirnya melaju menuju Indramayu.

Di dalam mobil, tidak banyak suara. *Playlist* Spotify kami berputar ulang, lagu-lagu yang sudah kami dengarkan berkali-kali sejak berangkat, tapi entah kenapa terasa berbeda setiap kali diputar di tempat yang berbeda. Aku membuka Maps, menelusuri jalan yang kami lalui, penasaran apa yang menanti di ujungnya.

Pukul lima sore, kami tiba di Pantai Cemara Indah. Kami beribadah dahulu. Kemudian, kami berjalan menuju pantai. Ombaknya tidak dramatis, tidak setinggi yang ada di film-film. Tapi airnya dingin ketika menyentuh kaki, dan pasirnya halus, dan langit di atasnya sedang dalam proses mengubah dirinya dari biru menjadi jingga menjadi ungu menjadi gelap. Kami bermain air. Kami membuat konten. Kami berfoto dengan cahaya matahari terakhir sebagai latar dan tahu bahwa momen ini akan segera selesai, tapi memilih untuk tidak terburu-buru mengakhirinya.

Kemudian langit benar-benar gelap. Hanya tersisa cahaya oranye tua di tepian cakrawala, dan suara ombak yang terus datang meski sudah tidak ada yang memintanya.

Kami duduk melingkar di pasir.

"Guys, ini gue ada sesuatu," kata Nessa.

Ia mengeluarkan sebuah kantong kecil. Di dalamnya, tujuh gantungan kunci yang masing-masing berwarna berbeda, disatukan dengan lonceng kecil berwarna perak. Merah. Biru. Hitam. Krem. Dan warna-warna lain yang dipilih bukan secara acak, melainkan karena seseorang sudah memerhatikan apa yang kami suka jauh sebelum hari ini.

Tidak ada yang berkata apa-apa untuk beberapa detik. Lonceng-lonceng kecil itu berbunyi ketika kami menerimanya, suara kecil yang tidak akan terdengar di tempat yang ramai, tapi di tepi pantai yang sunyi itu terasa seperti sesuatu yang penting sedang diresmikan.



Di perjalanan pulang, kami mampir di alun-alun kota Indramayu. Makan malam di pinggir jalan, di bawah lampu-lampu yang bergoyang ditiup angin laut.

Pukul sepuluh malam, di dalam mobil menuju penginapan, Bijan tiba-tiba menyahut, "Guys, bikin kata-kata dong."

Kami diam. kemudian satu per satu berkata isi hati yang selama ini disimpan rapi di balik obrolan sehari-hari, di balik tawa yang mudah, di balik sikap seolah semuanya baik-baik saja malam itu keluar satu per satu, direkam, didengarkan.

Suasana di dalam mobil menjadi hening. Bukan hening yang kosong, melainkan hening yang penuh, seperti ruangan yang terlalu banyak menyimpan rasa hingga tidak ada celah tersisa untuk suara.

Aku mendengarkan mereka satu per satu, dan berpikir: mungkin lebih baik aku menulisnya di suatu tempat. Karena aku tahu aku tidak bisa menangis di depan orang lain, tapi aku bisa menulis.

Malam itu, di penginapan yang hangat dan berisik dengan suara kami sendiri, aku membuka aplikasi baru di ponselku. Memberikannya nama. Mulai mengetik dan username platform medium itu bernama Cronicus.

* * *

Suara mobil yang sedang di panaskan menandakan bahwa kami sudah harus berangkat ke Stasiun Pegadegan Baru.

“Guys, gue nggak ikut anterin kalian ke stasiun, ya. Soalnya pagi ini ada kegiatan sama Ibu gua,” kata Halim.

“Oalah Oke deh,” kata Hariz.

“Hati-hati, *Guys*. Selamat pulang pergi, ya,” kata Halim.

Kami meninggalkan pelukan, tepukan, dan lambaikan tangan sebelum mobil itu mengantarkan kami ke stasiun. Terlihat hamparan sawah hijau yang masih tertutup gelapnya langit membuat perjalanan kami terasa lambat.

Bunyi notifikasi di grup membuat kami tertawa karena sebuah botol minum Bijan dan oleh-oleh nanas yang sudah disiapkan untuk kami tertinggal begitu saja.

“Bawa aja nanti pas udah masuk kelas, Lim,” balas Bijan di grup.

* * *

“Bagi yang menaiki Kereta Begawan, silakan disiapkan tiket dan tanda pengenalnya,” kata Petugas KAI.

Kami mengantre sepanjang enam kotak ubin besar berwarna putih, dan setibanya kereta, kami terpisah menjadi dua kelompok. Di mataku terlihat Ara yang sedang mendengarkan musik melalui *earphone* putihnya. Di sisi lain, aku tak melihat ke empat temanku lainnya.

Sebelum mataku tertutup, aku melihat pemandangan yang indah dan tak lupa menyetel alarm untuk bangun sebelum kereta tiba di Stasiun Bekasi.

* * *

Pukul 07.10 pagi. Stasiun Bekasi kembali menyambut kami, kali ini dengan koper-koper yang lebih berat dari sebelumnya, bukan karena oleh-oleh, melainkan karena ada sesuatu yang kami bawa pulang yang tidak ada dalam daftar barang bawaan mana pun.

Satu per satu, mereka berpencar. Aku berdiri sedikit di belakang, menatap punggung mereka yang mulai menjauh ke arah masing-masing ke arah rumah, ke arah rutinitas, ke arah hidup yang akan kembali berjalan sendiri-sendiri.

“Sampai ketemu di semester lima!”

“Bye semuanya!”

“Dadah!”

“*See you, Guys!*”

Suara-suara itu menghilang satu per satu, seperti nada-nada dalam sebuah lagu yang perlahan selesai.

Empat hari tiga malam. Tujuh orang. Satu perjalanan yang tidak akan bisa diulang dengan cara yang persis sama, karena waktu tidak bekerja seperti itu, ia hanya bergerak ke satu arah, dan yang bisa kita lakukan hanyalah memilih untuk benar-benar hadir di dalamnya.

Aku belajar sesuatu dari perjalanan ini. Bukan dari destinasinya, bukan dari foto-fotonya, bukan dari cerita yang akan aku sampaikan ke orang lain, tapi dari momen-momen kecil yang tidak direncanakan, melainkan tersesat di kebun nanas orang lain ternyata milik sendiri, menunggu di stasiun dalam panas yang semakin menyengat, duduk diam di tepi kawah tanpa perlu mengisi keheningan dengan kata-kata, menerima gantungan kunci dari seseorang yang diam-diam memerhatikan warna kesukaan kami.

Jejak yang baik tidak selalu berbentuk sesuatu yang besar. Kadang ia hanya berupa kehadiran di tempat yang tepat bersama orang-orang yang tepat yang tahu bahwa waktu tidak akan datang dua kali.

Carilah rumah yang membuat kalian merasa senang dan dihargai. Bahkan ketika susah pun, rumah itu tetap ada untuk kalian, meskipun ia menjadi rumah yang kesekian kalinya. Karena pada akhirnya, jejak terbaik yang bisa kita tinggalkan bukan di tempat-tempat yang kita kunjungi, melainkan di hati orang-orang yang pernah berjalan bersama kita.

BERANGKAT SEBAGAI ORANG ASING, PULANG MEMBAWA ARTI

Oleh: Sharfina Shabirahannisa



Layar ponsel di tanganku menyala redup di tengah lampu temaram, memantulkan bayangan wajahku yang lelah dengan rutinitas harian sebagai pekerja kantoran. Angka menunjukkan pukul sebelas malam, tapi mataku menolak terpejam.

Aku melihat ponsel di genggamanku, jemariku berhenti pada tombol konfirmasi pembayaran *open trip* ke Sukabumi yang sudah aku pesan jauh-jauh hari. Sabtu malam besok, aku akan mencoba *open trip* sendiri tanpa mengajak teman dekat.

Jujur, segudang perasaan ketakutan di dada memunculkan pertanyaan, “Bagaimana jika aku canggung? Bagaimana jika peserta yang lain berpasangan dan berkelompok? Apa yang harus aku lakukan?”

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di kepala, menjadi dengungan bising yang perlahan-lahan menghipnotis kesadaranku, hingga akhirnya lelah membawaku tertidur.

Keesokan pagi, aku tidak melanjutkan tidur usai bangun. Dengan gerakan sigap, aku mulai mempersiapkan barang-barang yang akan aku bawa untuk perjalanan *open trip* nanti malam. Berhubung hanya sehari, aku hanya membawa sebuah tas ransel dan secercah tekad melawan rasa takut sendirian.

Waktu berjalan cepat dan tanpa terasa malam akhirnya tiba. Aku pun mulai keluar rumah dan menuju ke lokasi yang telah dibagikan oleh pemandu wisata.

Di sepanjang jalan, kekhawatiranku semalam kembali menyergap. Benar saja, begitu aku tiba di lokasi, aku melihat beberapa peserta sudah berkumpul. Ada yang datang berpasangan, saling merangkul lengan sambil tertawa kecil, dan ada pula yang asyik mengobrol dengan lingkaran pertemanan mereka yang sudah lebih akrab.

Di antara kerumunan tersebut, aku melihat seorang laki-laki berdiri sendirian, tampak sama canggungnya denganku. Namun, aku memilih mengabaikannya.

Tidak lama kemudian, pemandu wisata memanggil kami untuk masuk ke dalam minibus. Aku memilih kursi dekat jendela, duduk sendirian sembari mendengarkan ransel di pangkuan.

Di seberang lorong kursi, lelaki yang sendirian itu memilih duduk sendiri. Dan peserta yang pergi bersama temannya maupun pasangannya memilih kursi di depan dan juga belakang.

Begitu mesin minibus menderu, kami pun meninggalkan Jakarta. Suasana di dalam minibus senyap. Sebagian besar peserta tertidur karena sudah larut malam, sedangkan aku masih terjaga. Semakin memasuki wilayah Sukabumi, kontur jalan berubah drastis. Aku masih terus terjaga karena merasa tidak nyaman dengan tikungan tajam dan jalan yang berkelok-kelok, serta tanjakan dan turunan yang cukup curam.

Kami pun akhirnya tiba di Sukabumi pukul setengah lima pagi, tepat saat suara azan berkumandang. Begitu bus berhenti di tempat parkir, para peserta yang datang berkelompok langsung berhamburan menuju warung kecil di sekitar tempat parkir untuk membeli makanan, begitu juga dengan pria asing yang duduk di seberangku tadi.

Sementara itu, aku memilih berjalan menuju musala ditemani pemandu wisata. Begitu sampai, air wudu terasa begitu dingin, menusuk jari-jemariku dan membuat tubuhku menggigil.

Hari perlahan mulai terang, kami pun bersiap meninggalkan area parkir. Destinasi pertama yang kami kunjungi ialah Curug Sodong. Hari itu musim kemarau, jadi debit airnya tidak terlalu besar.



Curug Sodong, Sukabumi (Dokumentasi Sharfina)

Aku melihat kelompok peserta yang didominasi perempuan itu mulai sibuk mencari *angle* foto terbaik, sementara satu-satunya teman laki-laki mereka berdiri sigap memberi aba-aba.

Sedangkan tidak jauh dari sana, pasangan yang duduk di kursi belakang selama di minibus meminta tolong pemandu wisata untuk mengambil foto mereka berlatar belakang air terjun.

Rasa canggung itu kembali merayap naik, membuatku merasa seperti penonton asing di teater orang lain. Sendirian, tanpa ada tempat bersandar untuk sekadar berkata, "Tolong fotoin aku dong."

Di tengah lamunanku, aku tak sengaja beradu pandang dengan lelaki pendiam yang duduk di seberangku dalam bus semalam. Ia berdiri tidak jauh dariku, memegang ponselnya sendiri dengan gestur canggung.

Tanpa diduga, ia berjalan mendekatiku, mengangkat ponselnya sedikit, lalu berkata pelan dengan senyum tipis yang kaku, "Ehm, mau difotoin?"

Aku tertegun sejenak, lalu mengangguk pelan sambil tersenyum kikuk, menyerahkan ponselku kepadanya.

"Boleh, terima kasih ya."

Aku mengambil posisi di dekat bebatuan basah, mencoba tersenyum di depan kamera, sementara ia membidik beberapa sudut dengan hati-hati.

Setelah selesai, aku pun membalas menawarkan diri. "Mau gentian, Mas, saya fotoin?"

Ia pun mengangguk sambil melangkah ke dekat batu besar. Di balik lensa ponselku, kulihat ia tersenyum lebih lepas dari sebelumnya. Kami sama-sama masih canggung, tidak banyak kata yang terucap di antara jeda jepretan itu.

"Eh iya, kenalin saya Farhan," ucapnya mengulurkan tangan ramah sambil tersenyum.

Aku menyambut uluran tangannya, merasa beban kecemasan di dadaku mulai melonggar. "Aku Laras."

Meski suasana di antara kami masih menyisakan rasa canggung, setidaknya tidak secanggung waktu di dalam minibus.

Puas berfoto dan meresapi sejuknya Curug Sodong, perjalanan kami pun berlanjut menuju Curug Cikanteh. Sebelum langkah kaki kami mulai menapaki jalur setapak, ranger mengumpulkan kami untuk memberikan beberapa pengarahan penting. Ia mengingatkan bahwa Curug Cikanteh memiliki karakteristik air terjun bertingkat dengan jalur bagian bawah yang cukup curam, licin, dan menantang untuk disusuri.

"Intinya, jalurnya menantang dan jangan bengong selama jalan," pesan *ranger* berperawakan kurus tersebut. Saat itu, aku hanya mengangguk ringan, mengira rutinya tidak akan jauh berbeda dari wisata alam biasa.

Ternyata, anggapanku salah total. Bagian ini benar-benar bikin capek! Untuk menuju ke sana, kami harus *trekking* mendaki sekitar 15 hingga 30 menit untuk mencapai bagian atas. Sungguh benar-benar di luar perkiraanku.

Aku pikir kami akan melewati jalanan setapak yang datar dan hamparan bebatuan kecil yang ramah bagi pemula. Ya ampun, nyatanya untuk mencapai atas, aku harus merangkak naik, melewati jalur dengan tumpukan bebatuan besar yang terjal, serta melintasi jembatan bambu rapuh yang bergoyang setiap kali diinjak.

Rasanya saat nanjak itu benar-benar melelahkan, mungkin karena aku memang sudah jarang sekali berolahraga. Napasku memburu, membakar dada, dan keringat dingin bercucuran di pelipis. Terlebih lagi di sana, minim sekali alat bantu pegangan. Tidak semua rute disediakan pegangan bambu buatan warga, ada kalanya aku harus mengandalkan kekuatan jemari untuk berpegangan pada permukaan batu yang basah dan akar-akar pohon yang mencuat.

Pantas saja, sebelum *trekking* dimulai tadi, *ranger* berpesan agar tidak melamun. Ternyata setelah merasakannya sendiri, hmmm, bengong dikit saja, kalau jatuh bisa beda alam! Toh curam banget tanjakannya!

Di sela-sela deru napas yang memburu dan langkah kaki yang semakin berat, aku sempat mengedarkan pandangan ke sekeliling. Aku melihat wajah-wajah lelah dari peserta lain, dengan suara-suara saling menyemangati satu sama lain di antara peserta yang datang berkelompok. Mereka saling mengulurkan tangan, memastikan tidak ada yang tertinggal di belakang. Sementara itu, peserta yang berpasangan tampak sibuk berbincang berdua saja, saling menjaga langkah pasangannya menembus jalur yang licin.

Farhan yang berada tepat di depanku beberapa kali mengulurkan tangan, membantuku menarik tubuhku menaiki undakan batu yang tinggi. Akhirnya, aku dan beberapa peserta akhirnya tiba di Curug Cikanteh. Sesampainya di sana ada sedikit perasaan kecewa karena curugnya tampak kering dan hanya menyisakan dinding batu. Meski demikian, embusan udara sejuk ampuh menghapus rasa gerah serta lelah menanjak.

Setelah istirahat dirasa cukup, kami pun lanjut ke Curug Ngelay. Wah, cantik sekali pemandangannya, dan cipratan airnya yang terbawa angin langsung bikin badan terasa adem seketika. Nah, di curug ini, para pengunjung memang diperbolehkan untuk berenang. Namun, *ranger* sempat mengingatkan agar tidak berenang ke tengah karena dikhawatirkan terkena potensi reruntuhan bebatuan dari atas tebing.



Curug Ngelay, Sukabumi (Dokumentasi Sharfina)

Di sini, aku berhasil melepas sisa-sisa rasa lelah dengan perasaan senang yang membuncah, menikmati keindahan alam yang terhampar begitu apik di depan mata.

Aku melihat peserta yang datang berkelompok mencoba berenang langsung di bawah guyuran air terjun, menikmati kesegarannya dengan tawa riang. Sementara itu, aku, Farhan, pemandu wisata, *ranger*, dan peserta yang berpasangan memilih untuk duduk bersantai di atas bebatuan besar, menikmati suasana sambil berbincang ringan dan mengistirahatkan kaki yang penat.

Aku menoleh ke arah Farhan yang duduk di batu sebelahku, tengah memandangi tawa riang peserta lain di bawah guyuran air terjun.

"Kamu nggak pengen ikut turun berenang, Han?" tanyaku memecah sunyi, mencoba mengusir sisa penat di otot kaki.

Farhan menoleh, tersenyum tipis sambil menggeleng pelan.

"Enggak, deh. Masih capek," jawabnya jujur, disusul tawa kecil.

"Kalau boleh tahu, kamu sendiri sudah berapa kali ikut *open trip* kayak gini? Kelihatannya udah luwes banget."

Aku terkekeh pelan mendengar pertanyaannya. "Wah, justru ini kali pertamaku seumur hidup ikutan *open trip*, Han. Nekat aja sebenarnya, gara-gara lagi jenuh banget sama rutinitas kerjaan kantor yang itu-itu terus. Rasanya kepala mau pecah, sampai di titik aku mikir, buat apa sih hidup cuma buat kerja doang? Makanya pas infonya lewat di timeline sosmed, aku langsung daftar."

Farhan manggut-manggut penuh empati. Ia tampak merenung sejenak sebelum akhirnya membalas ceritaku. "Pantesan tadi malam sempat kelihatan tegang banget waktu di bus. Tapi, pilihan yang berani sih. Dan jujur, aku juga ada di posisi yang mirip-mirip sama kamu."

Aku menoleh, menatapnya penuh rasa penasaran. "Emang kamu kenapa, Han? Baru pertama kali juga?"

"Bisa dibilang begitu untuk urusan jalan-jalan santai kayak gini," jawab Farhan sambil menerawang ke arah pepohonan hijau di sekitar tebing. "Sebenarnya, aku baru banget pulang ke Indonesia setelah beberapa tahun tinggal di luar negeri buat kuliah S2."

"Wah, hebat banget!" tukasku spontan. "Harusnya kan bangga dan langsung siap tancap gas buat karier."

"Kenyataannya nggak seindah itu. Ternyata, mencari pekerjaan untuk lulusan S2 luar negeri di dalam negeri itu nggak semudah yang dikira. Banyak ekspektasi, proses seleksi yang panjang, dan berujung penolakan yang bikin mental *down*."

Farhan menatap rimbunnya pepohonan di tebing seberang. "Makanya, butuh rehat sejenak. Sengaja ikut *open trip* ini buat nenangin pikiran, biar nggak stres-stres amat karena belum dapat kerja dan tuntutan keluarga juga."

Mendengar cerita Farhan, aku merasa sekat-sekat canggung di antara kami benar-benar runtuh seketika. Ternyata, di balik sosoknya yang tenang, ia juga sedang membawa beban pundak yang tidak ringan. Obrolan santai pagi menjelang siang itu menyadarkan kami berdua bahwa pelarian kecil ke Sukabumi ini bukan sekadar liburan biasa, melainkan sebuah ruang jeda yang sama-sama kami butuhkan untuk bernapas lega.

Usai menikmati suasana Curug Ngelay dan beristirahat sejenak, kami pun bersiap untuk turun kembali ke area parkir tempat minibus menunggu untuk jam makan siang. Namun, dugaanku meleset, ternyata perjalanan turun jauh lebih sulit dan menguras tenaga dibanding saat naik sebelumnya.

Ranger berjalan paling depan untuk memandu jalan, disusul oleh peserta yang berpasangan. Di belakang mereka, aku dan Farhan berjalan beriringan, sementara peserta yang berkelompok bersama pemandu wisata menjaga barisan paling belakang.

Di tengah perjalanan turunan yang curam itu, kakiku mulai gemetar hebat karena otot-otot yang sudah kelelahan dan ketidakbiasaanku menghadapi medan terjal bebatuan licin. Setiap kali melangkah, lututku terasa lemas seolah hampir copot.

Tiba-tiba, perempuan dari pasangan yang berjalan di depan memanggil pria di hadapannya untuk berhenti sebentar. Tanpa diduga, ia berbalik arah dan menungguku turun di

bagian jalur yang cukup licin. Begitu aku mendekat, perempuan itu mengulurkan tangannya kepadaku, menggenggam pergelanganku dengan erat dan memastikan aku dapat melewati undakan tebing bebatuan itu tanpa kendala.

Aku tak menyangka sama sekali. Padahal dari awal perjalanan, dari luar ia dan pasangannya tampak begitu tertutup dan asyik dengan dunia mereka sendiri. Ternyata, di balik sikap pendiamnya, ia betul-betul peduli dan peka dengan kesulitanku.

"Pelan-pelan aja, Kak. Pegang tangan aku erat-erat, jalurnya agak licin di sini," ujarnya ramah sambil tersenyum menenangkan.

Aku meraih uluran tangannya dengan rasa lega yang membuncah.

"Makasih banyak ya, Kak. Kakiku gemetar banget dari tadi, takut kepeleset," kataku dengan napas terengah-engah.

Ia tertawa kecil, mempererat genggamannya selagi menuntunku melewati batuan besar terakhir sebelum jalur melandai.

"Sama-sama. Wajar banget kok, aku juga tadi sempat hampir jatuh pas turun. Kita harus saling jaga, namanya juga rombongan *open trip*, ya kan?" ucapnya hangat.

Percakapan singkat itu seketika meruntuhkan sekat kecanggungan yang sempat kubangun di kepala sejak malam pertama. Aku menyadari, kebaikan kecil yang tak disangka-sangka bisa datang dari siapa saja, bahkan dari seseorang yang awalnya tampak asing dan acuh tak acuh.

Usai perjuangan menuruni jalur terjal yang menguras tenaga, kami akhirnya tiba kembali di area parkir minibus. Tanpa menunggu komando, kami pun bergegas menuju saung sederhana yang berada persis di dekat warung.

Di atas meja panjang, berbagai jenis lauk olahan laut yang masih mengepul, ditemani hamparan lalapan segar dan sambal terasi yang menggugah selera, langsung menyambut kami dan membuat perut bergemuruh kelaparan.

Kali ini, aku tidak lagi memilih duduk menyendiri di sudut. Aku melangkah dan berbaur bersama peserta lain, duduk melingkar di saung yang sama.

Tak lama kemudian, seorang peserta perempuan yang ramah tersenyum kepadanya dan mengajakku berbicara. Namanya Tia. Sambil menikmati hidangan makan siang, Tia bercerita bahwa ia sedang berkuliah S2 jurusan Geologi. Makannya ia hobi banget bepergian tiap bulan ke kawasan konservasi alam dan taman bumi. Dari cerita Tia, aku banyak mendapat pelajaran berharga tentang bagaimana pentingnya merawat alam dan menghormati ekosistem lokal.

Di sela obrolan makan siang itu, Tia memperkenalkan tiga temannya yang duduk di sebelah kami—Rayhan, Nida, dan Sarah—yang ternyata baru ia kenal semalam.

"Kenalin, ini Rayhan, Nida, dan Sarah. Kami semalam sama-sama masih canggung, tapi sekarang udah kayak geng motor," ujar Tia memperkenalkan satu per satu dengan antusias.

Rayhan, laki-laki berpostur tegap, tersenyum ramah sambil mengambil sepotong ikan bakar.

"Aku anak pecinta alam, sih. Udah hobi *trekking* ke gunung dan alam liar sejak kelas 3 SMA, dan masih lanjut sampai sekarang," celoteh Rayhan disambut tawa kami.

Nida, perempuan berkerudung di sebelahnya, ikut nimbrung bercerita. "Kalau aku sebenarnya agak ngenes, *Guys*. Aku tadinya mau ikutan *open trip* ini bareng sahabatku, tapi dia mendadak sakit. Akhirnya ya aku nekat berangkat sendirian, dan ternyata malah seru banget bisa kenal kalian."

Giliran Sarah yang tersenyum lembut, membenarkan letak kerudungnya sebelum berbagi cerita. "Kalau aku, ikut *trip* ini rasanya kayak pecah telur setelah bertahun-tahun tenggelam ngurus anak dan keluarga di rumah. Hari ini rasanya aku bisa bernapas lega lagi sebagai diri sendiri, bukan cuma sebagai ibu rumah tangga."

Suasana makan siang semakin hangat ketika pasangan yang sejak kemarin tampak lengket ikut bergabung dalam obrolan lingkaran kami. Sang istri tersenyum manis sambil merangkul suaminya.

"Kalau kami, kebetulan lagi menikmati momen reuni setelah *long-distance marriage*," ungkapnya yang langsung disambut seruan gemas dari seisi saung.

"Kalau kamu Mas, namanya siapa?" tanya Tia

"Nama saya Farhan. Baru kali pertama juga ikutan *open trip*. pengen coba *healing* ke alam," ucap Farhan.

Usai makan siang bersama di saung, perjalanan *open trip* dilanjutkan menuju Curug Cimarunjung. Sepanjang perjalanan kendaraan menyusuri jalur pedesaan, mata kami benar-benar dimanjakan dengan panorama hamparan sawah hijau yang membentang luas berundak-undak.

Matahari sedang berada di puncak teriknya hari itu, memancarkan panas yang menyengat kulit. Namun, begitu kami tiba di kawasan air terjun dan turun dari kendaraan, kombinasi embusan angin pegunungan yang seger serta cipratan halus dari debit air terjun yang menghujam deras seketika membuat wajah kami terasa adem kembali.

Begitu tiba di area utama Curug Cimarunjung, rombongan kami spontan berpecah ke berbagai sudut untuk menikmati pemandangan sesuai keinginan masing-masing. Ada yang duduk-duduk di warung terdekat, ada yang mendekati batuan besar di bawah air terjun, sementara aku sibuk sendiri dengan ponsel di tangan, antusias mengabadikan setiap momen megah tebing purba dan gemuruh air terjun tersebut ke dalam galeri fotoku.



Menjelang sore, kami kembali melanjutkan perjalanan menuju Puncak Darma, yang merupakan salah satu dataran tertinggi di kawasan Geopark Ciletuh.

Sampai di sana, aku bersama yang lainnya keluar dari minibus dengan wajah bahagia meski sisa lelah masih terasa. Dari Puncak Darma, pemandangan yang tersaji benar-benar luar

biasa; kami bisa melihat bentangan laut, hamparan sawah hijau, tebing-tebing purba, hingga gugusan perbukitan yang berpadu sempurna dalam satu *frame*.

Embusan angin sore itu terasa begitu sejuk, membelai wajah kami yang penat. Kami pun kembali berbauk erat, tertawa lepas, dan berfoto bersama untuk mengabadikan momen kebersamaan tersebut.



Puncak Darma, Sukabumi (Dokumentasi Sharfina)

Hingga tak terasa suara azan Ashar berkumandang, mengingatkan kami untuk bersiap kembali ke Jakarta sebelum malam gelap. Geopark Ciletuh tampil sangat indah sore itu, berpadu dengan pantulan cahaya matahari pada air laut.

Open trip pertamaku ke Sukabumi ini mengajarkanku satu hal yang paling berharga: keberanian untuk keluar dari zona nyaman. Aku yang tadinya terkurung dalam rutinitas monoton dan takut akan kesendirian, ternyata mampu melangkah menembus batas diri.

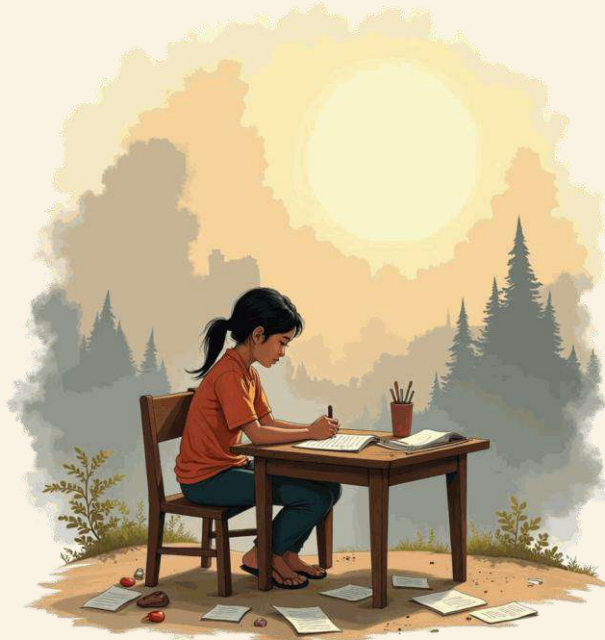
Berjalan sendiri bukan berarti terasing, karena di sepanjang jalan justru kutemukan sekumpulan manusia hebat yang meninggalkan jejak kebaikan dan pesan hidup yang mendalam bagiku.

Melalui Tia, aku belajar bahwa mencintai alam bukan sekadar menikmati keindahannya, melainkan merawat dan menghormati bumi tempat kita berpijak. Dari Farhan, aku menyadari bahwa di balik ambisi dunia kerja yang melelahkan, setiap jiwa berhak untuk berhenti sejenak dan memulihkan mental yang lelah. Semangat Rayhan mengingatkan kembali arti ketangguhan untuk terus menyatu dengan alam liar tanpa kehilangan rasa hormat pada lingkungan. Keberanian Nida yang tetap melangkah meski harus berangkat seorang diri mengajarkan bahwa ketakutan terbesar akan luntur manakala kita berani mengambil langkah pertama. Dari Sarah, aku diingatkan bahwa seorang ibu rumah tangga pun berhak memiliki ruang untuk bernapas dan merengkuh kembali dirinya yang sempat tertunda. Serta dari pasangan suami-istri pejuang LDM, aku belajar tentang indahnya kesabaran, kesetiaan, dan arti penantian panjang.

Kini, aku kembali ke Jakarta dengan membawa pengalaman baik yang membuat hidupku lebih bermakna.

JEJAK KEHIDUPAN

Oleh: Hafidzatul Muslimah



Pagi yang berbeda hadir dengan kabut menutupi perjalanan menuju tempat kerja. Namun, ini bukanlah kabut biasa, melainkan kabut asap akibat lahan terbakar sebab kemarau yang mulai menghampiri. Fase kritis tersebut dimulai dengan perpaduan antara kemarau dan padamnya listrik yang berangsur-angsur membuat masyarakat kewalahan. Matahari yang baru terbit tidak lagi memancarkan cahaya kuning keemasan yang hangat, melainkan menjelma menjadi jingga serupa tembaga panas yang meredup di balik langit kelabu. Jarak pandang di sepanjang jalan aspal menyusut hingga menyisakan lambaian siluet beberapa pohon yang dedaunannya mulai luruh dan mati. Ironisnya, hal tersebut tak mematahkan semangat bekerja para pejuang kehidupan.

Jiwa Gen Z yang dimiliki Renjana begitu kuat, tetapi tidak mengurangi rasa ingin tahu dan keinginannya untuk terus mengukir karya. Di usia transisi ini, Renjana terus berproses mencari jati diri agar bisa terus berkarya. Renungan itu muncul di perjalanan yang kian dekat dengan tempat kerjanya.

Sesampainya di tempat kerja, Renjana iseng membuka grup-grup obrolan yang sengaja diarsipkannya karena tak sempat terbaca di tengah gempuran pekerjaan yang seolah tak ada habisnya. Langkah jemarinya terhenti pada sebuah grup organisasi kemahasiswaan yang dulu ia ikuti semasa menjadi mahasiswa. Terpampanglah informasi terkait perlombaan MTQH

(Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Hadits) cabang KTIQ (Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an) yang merupakan kompetisi yang diidam-idamkannya untuk diikuti.

Perlombaan tersebut ternyata akan berlangsung sepuluh hari kemudian. Tak menunggu waktu lagi, ia bergegas menghubungi orang yang memberikan informasi di grup tersebut, yang tidak lain dan tidak bukan adalah juniornya semasa menjadi mahasiswa.

Tanpa membuang waktu, jemarinya mulai mengetik pesan kepada junior di organisasinya tersebut terkait informasi lomba yang baru saja ia baca.

“Untuk informasi terkait lomba MTQH Cabang KTIQ ini, apakah masih bisa daftar? Dan berapa minimal serta maksimal umur untuk cabang lomba ini?”

Tak menunggu waktu lama, juniornya membalas *chat* Renjana.

“Sepertinya masih bisa daftar, Kak. Biasanya ada minimal serta maksimal umur untuk cabang lomba MTQH Cabang KTIQ itu, Kak,” ungkap juniornya.

“Oke, minta tolong tanyakan ya perihal minimal serta maksimal umur untuk cabang lomba MTQH Cabang KTIQ itu.” Renjana memelas menggunakan emotikon memohon.

“Kalau Kakak berminat untuk ikut lomba MTQH Cabang KTIQ, bisa aku kirimin nomor *handphone* Bapak yang memberikan info ke ak, Kak. Aku sebenarnya pengen ikut juga, tapi aku masih berkegiatan KKN jadi nggak bisa ikut deh. Nanti bilang aja sama bapaknya kalau Kakak juga ikut organisasi PMII, ya.”

“Oke, kamu sering ikut lomba MTQ juga yaa?” tulis Renjana.

“Iya, Kak, tapi bukan cabang KTIQ sih. Aku biasanya cabang Famil atau Syarhil. Kak, itu sudah kukirimin juga Juknisnya, ya,” ucap juniornya.

“Oke, terima kasih banyak atas informasinya,” ungkap Renjana.

“Sama-sama, Kak. Gimana, Kak, udah hubungi bapaknya?” tanya juniornya.

“Iyaa sudah. Bapaknya minta kirimin biodataku sih.” Dengan nada senang Renjana menjawab *chat* juniornya.

“Alhamdulillah, kayaknya Kakak udah fix diterima buat daftar lomba MTQH Cabang KTIQ itu,” jawab junior Renjana dengan emotikon senyum.

Jari-jari Renjana baru saja berhenti mengetik balasan terima kasih di kolom *chat* juniornya. Senyumnya masih mengembang lebar, ada rasa hangat yang membuncah di dadanya karena kepastian mengikuti lomba MTQH Cabang KTIQ yang begitu ia impikan. Dengan cepat, ia beralih ke ruang obrolan bapak panitia yang tadi diberikan sang junior. Namun, saat meneliti kembali rentetan teks biodata yang sempat ia kirimkan beberapa menit lalu, napasnya tiba-tiba tertahan. Antusiasme yang berlebihan ternyata membuat fokusnya pecah; ia lupa mencantumkan alamat rumahnya sendiri. Sambil merutuki kecerobohannya, Renjana bergegas mengetik pesan baru, menyusun kalimat serapi mungkin demi meminta maaf dan mengirimkan revisi alamat yang tertinggal.

Langkah Renjana menuju ruang perlombaan terasa kian nyata saat sebuah undangan grup WhatsApp peserta MTQH masuk ke ponselnya keesokan hari. Rentetan pesan dari pihak panitia langsung menjabarkan instruksi penting mengenai penyerahan berkas fisik di sekretariat lomba. Renjana membaca tiap poin dengan saksama agar tidak lagi mengulang kecerobohan kemarin. Ia harus menyiapkan formulir pendaftaran yang telah diisi, fotokopi KTP, serta pasfoto berlatar merah ukuran 4x6 dan 3x4 yang masing-masing berjumlah dua lembar. Ada satu aturan unik yang sengaja ia beri tanda bintang di catatannya: wajib menuliskan nama di bagian belakang foto. Semua dokumen itu nantinya harus digandakan

menjadi dua rangkap dan dimasukkan ke dalam map snelhecter, dengan warna yang harus menyesuaikan cabang KTIQ yang ia ikuti.

Ini adalah kali pertama Renjana mengikuti lomba MTQH, sehingga ia belum memiliki banyak kenalan. Namun, saat bergabung di grup percakapan peserta, ia menemukan dua nama yang tak asing yaitu seorang teman satu program studi sewaktu kuliah S1, dan satu lagi kenalannya saat menempuh S2 meski berbeda jurusan.

Renjana pun memutuskan untuk mengirim pesan kepada temannya semasa S1 untuk menanyakan lokasi serta alur pengumpulan berkas pendaftaran. Sayangnya, sang teman tidak bisa mendampingi secara langsung karena sedang berada di luar kota. Sebagai gantinya, temannya memberikan nomor kontak salah satu siswanya yang juga menjadi peserta lomba di cabang Fahmil Qur'an. Teman S1 Renjana ini kini berprofesi sebagai guru dan hanya bertindak sebagai pendamping bagi murid-muridnya.

"Assalamualaikum, ini Renjana. Kamu ikut MTQH juga, ya? Mau tanya dong, untuk pengumpulan berkas pendaftaran lokasinya di mana dan alurnya seperti apa, ya? Jujur aku masih bingung karena baru pertama kali ikut."

Tak berselang lama, balasan masuk ke ponsel Renjana.

"Halo, Ren! Wah, keren ikut MTQH juga! Aduh, maaf banget aku lagi di luar kota nih, jadi tidak bisa nemenin di lokasi. Tapi ini aku kirim nomor siswaku yang ikut cabang Fahmil Qur'an, ya. Dia hari ini lagi di lokasi buat kumpul berkas juga. Nanti kamu kontak dia aja, minta tunjukkan alurnya."

"Wah, siap! Makasih banyak ya informasinya, sangat membantu!" balas Renjana lega.

Renjana segera menghubungi nomor siswa yang diberikan temannya melalui pesan WhatsApp.

"Halo, Dek. Aku Renjana, temannya Bu [Nama Guru]. Kamu mau berangkat jam berapa ke lokasi pendaftaran?"

Tak butuh waktu lama, balasan pun masuk. Sang siswa menanyakan jam berapa Renjana bersiap.

"Bagaimana kalau kita berangkat pukul 14.00? Batas pengumpulannya jam 16.00, jadi biar lebih leluasa," usul Renjana.

"Boleh banget, Kak. Aku barusan cek Google Maps, jaraknya lumayan jauh dan memakan waktu sekitar tiga puluh menit. Jalan jam dua sudah paling pas," balas siswa tersebut menyetujui.

Setelah menentukan titik kumpul untuk berangkat bersama, Renjana baru menyadari bahwa ini adalah kali pertamanya berkendara ke daerah tersebut menggunakan sepeda motor. Sebelumnya, ia memang pernah mendatangi wilayah itu untuk urusan pekerjaan, tetapi selalu mengendarai mobil karena letaknya yang cukup jauh dari pusat kota.

Rasa cemas perlahan merayap di dadanya. Jalanan yang mereka lalui ternyata sedang dalam proses perbaikan; debu, batu lepas, dan permukaan yang tak rata membuatnya harus ekstra waspada hingga tak sempat menikmati perjalanan. Setelah setengah jam bergelut dengan kondisi jalan, mereka akhirnya tiba di sekretariat panitia. Tanpa mengulur waktu, Renjana dan para siswa menyerahkan berkas pendaftaran mereka. Begitu urusan selesai, mereka bergegas untuk kembali.

Saat perjalanan pulang, mereka memutuskan untuk mengambil jalan pintas dengan kondisi aspal yang jauh lebih mulus. Kali ini, Renjana benar-benar bisa bernapas lega dan

menikmati sore. Di balik keremangan matahari yang perlahan tenggelam di ufuk barat, hamparan rumput hijau yang membentang di sisi kiri dan kanan jalan menyuguhkan pemandangan yang menyejukkan mata.

Keesokan harinya setelah menyerahkan berkas pendaftaran, Renjana bergegas menuju perpustakaan untuk mengumpulkan referensi yang akan dibawanya saat perlombaan nanti. Cabang lomba KTIQ akan dilaksanakan di sebuah ruangan khusus dengan fasilitas komputer tanpa akses internet dari panitia. Aturan perlombaan terbilang cukup ketat: peserta hanya diperbolehkan membawa materi referensi cetak ke dalam ruangan, sementara barang-barang elektronik seperti ponsel dan perangkat lainnya dilarang keras untuk dibawa masuk.

Enam hari berlalu hingga sebuah pengumuman masuk di grup obrolan: *technical meeting* akan dilaksanakan keesokan harinya. Panitia juga menginformasikan bahwa surat dispensasi tersedia bagi peserta yang membutuhkan, baik dalam bentuk cetak di sekretariat maupun berkas PDF. Mengingat jadwal lomba beririsan dengan hari kerja, Renjana merasa perlu mengurus surat tersebut. Karena jarak ke sekretariat yang terbilang jauh, ia memutuskan untuk meminta salinan PDF-nya saja.

Keesokan harinya, Renjana menghadiri *technical meeting* sesuai jadwal. Rangkaian acara berjalan runtut, mulai dari sambutan, pengenalan dewan hakim serta PIC tiap cabang, hingga pengundian nomor urut peserta. Khusus cabang KTIQ, peserta diminta memilih tema karya yang akan dilombakan dari dua pilihan yaitu: 1) Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Adat dan Al-Qur'an, serta 2) Kerukunan Umat Beragama dalam Kearifan Lokal Perspektif Al-Qur'an.

Tak disangka, Renjana mendapatkan tema pertama. Padahal, hampir seluruh referensi yang ia kumpulkan di perpustakaan berfokus pada tema kedua. Namun, ia berusaha legawa. Lagi pula, ia masih memiliki waktu tersisa besok untuk kembali menyisir perpustakaan dan mencari referensi baru meski waktunya terbilang amat mepet karena pembukaan MTQH Tingkat Kota Tahun 2026 sudah di depan mata. Pasrah tapi tak menyerah, Renjana bertekad memanfaatkan satu hari tersisa untuk kembali ke perpustakaan demi memburu referensi baru. Sebelum meninggalkan lokasi, seluruh agenda hari itu ditutup dengan pembagian fasilitas. Renjana dan para peserta lainnya diminta berbaris rapi untuk mengambil baju seragam perlombaan serta menerima uang saku yang diserahkan langsung oleh panitia.

Malam pembukaan yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Setiap peserta bergegas mengambil tempat duduk sesuai dengan kafilahnya masing-masing. Para siswa yang sebelumnya berjumpa dengan Renjana saat penyerahan berkas rupanya tidak bisa menghadiri *technical meeting* karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum menyerahkan surat dispensasi kepada guru mereka.

Beruntung bagi Renjana, setelah menyerahkan surat dispensasi ke atasan di tempat kerjanya, ia diberikan kelonggaran untuk bekerja secara WFA (*Work From Anywhere*). Berkat fleksibilitas itu, ia bisa hadir sepenuhnya di acara pembukaan MTQH Tingkat Kota Tahun 2026 tersebut.

Saat mengedarkan pandangan ke sekeliling, Renjana menangkap sosok panitia yang menjadi PIC untuk kafilahnya. Ia pun bergegas menghampiri pria tersebut.

"Ini duduknya sesuai kafilah, kan, Pak?" tanya Renjana memastikan.

Pria itu mengangguk ramah. "Iya, sesuai kafilah kita. Nanti ada papan namanya, langsung bergabung saja di sana, ya."

"Baik, Pak. Terima kasih," pamit Renjana seraya beranjak menuju aula utama, tempat orang-orang mulai berkumpul menyambut pembukaan acara.

Dalam perjalanan menuju aula, Renjana berpapasan dengan seorang siswa yang mengenakan pakaian seragam yang sama persis dengannya, penanda bahwa mereka berada di bawah kafilah yang sama.

"Hai, kita satu kafilah, kan?" sapa Renjana ramah.

"Iya, Kak," jawab siswa itu seraya tersenyum.

Jiwa penasaran Renjana pun terpanggil. Sambil melangkah berdampingan, ia kembali bertanya, "Kamu sudah berapa kali ikut MTQH?"

"Baru pertama kali, Kak," ungkap siswa tersebut jujur.

"Sama, dong!" sahut Renjana terkekeh tipis, menyembunyikan rasa canggungnya.

Bersama-sama, mereka berjalan menuju aula yang kian dekat. Setibanya di sana, mata Renjana langsung menyapu ruangan, mencari papan penanda kafilah mereka. Hanya butuh beberapa detik sampai papan nama yang dicari terlihat. Mereka pun bergegas menuju deretan kursi tersebut dan mengambil tempat duduk.

Obrolan hangat pun berlanjut di antara keduanya. Melihat gestur sang siswa yang tampak matang, Renjana mengira teman barunya ini sudah duduk di bangku SMA. Namun, rasa penasarannya membubung hingga ia memutuskan untuk bertanya secara langsung.

"Btw, kamu kelas berapa?" tanya Renjana.

"Masih kelas 3 SMP, Kak," jawabnya polos.

Renjana sempat tersentak kaget, tak menyangka lawan bicaranya yang tampak dewasa itu ternyata masih duduk di bangku sekolah menengah pertama.

"Kalau Kakak, kelas berapa?" tanya siswa itu balik menatapnya.

Renjana tersipu malu. Dengan rona senyum yang mengembang, ia menjawab pelan, "Aku sudah lulus kuliah"

"Wah, serius, Kak? Aku kira Kakak masih SMA!" sahut siswa tersebut dengan mata membelalak kaget.

Saking asyiknya mereka berbincang, tak terasa acara pembukaan MTQH Tingkat Kota Tahun 2026 resmi dimulai. Rangkaian acara bergulir khidmat, diawali dengan sambutan dari para pemangku kepentingan dan pejabat pemerintah kota, disusul dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta Mars MTQH. Suasana kian membumbung saat lantunan Kalam Ilahi digemakan oleh seorang qori berprestasi nasional, sebelum akhirnya ditutup dengan prosesi pelantikan para dewan hakim untuk setiap cabang lomba. Hampir tiga jam berlalu hingga seluruh rangkaian acara pembukaan usai.

Keesokan harinya, Renjana bangun lebih awal. Ia bergegas mandi dan bersiap menuju lokasi perlombaan. Tiba di lokasi setengah jam sebelum acara dimulai, ia memanfaatkan waktu tersisa untuk membaca ulang serta menghafal judul dan subjudul draf karya tulis ilmiah Al-Qur'an yang telah ia siapkan. Tak lama kemudian, para dewan hakim memasuki ruangan, menandai dimulainya ketegangan kompetisi. Kendati Renjana sudah terbiasa menyusun karya tulis ilmiah, kali ini tantangannya berbeda. Ia dituntut mengerjakannya sehabis penuh dengan konsentrasi tinggi tanpa interupsi agar fokusnya tidak terpecah. Padahal, biasanya ia membutuhkan waktu tiga hingga empat hari untuk merampungkan satu karya tulis. Hari ini, ia hanya memiliki hitungan jam.

Dua jam berlalu, dampaknya mulai terasa. Pinggang dan bahu Renjana berdenyut pegal, sementara kepalanya mulai dihantam rasa pening akibat memeras otak terlalu keras. Namun, Renjana menolak menyerah. Ia tetap bertahan dan memaksakan jemarinya terus menari, menembus rasa lelah demi menyelesaikan karyanya hingga garis akhir. Waktu istirahat akhirnya tiba. Panitia memberikan jeda sekitar satu jam bagi para peserta untuk makan, salat, dan melepaskan penat sejenak. Namun, Renjana memilih memangkas waktu istirahatnya menjadi hanya dua puluh menit. Pikirannya diliputi kecemasan karena tulisan yang tersaji di layar baru rampung seperempat bagian dan masih banyak baris gagasan yang harus ia tuangkan.

Ketika waktu lomba tersisa empat puluh menit terakhir, satu demi satu peserta mulai beranjak meninggalkan ruangan karena telah menyelesaikan karya mereka. Kepanikan perlahan merayap di dada Renjana saat menyadari hanya tersisa dirinya dan dua atau tiga peserta lain di dalam ruangan yang sunyi itu. Renjana berusaha memaklumi ketangkasan peserta lain. Dari obrolan singkat sebelum lomba dan saat jeda istirahat tadi, ia tahu bahwa rata-rata dari mereka sudah berpengalaman dan berulang kali mengikuti kompetisi ini, sementara bagi Renjana, ini adalah medan laga pertamanya.

Selain minim pengalaman, Renjana juga menyadari bahwa ia adalah peserta tertua di dalam ruangan itu. Sebagian besar rivalnya berada di rentang usia 20 hingga 22 tahun, bahkan beberapa di antaranya baru saja menamatkan jenjang SMA. Sementara itu, Renjana sudah menginjak usia 24 tahun 6 bulan yang artinya sudah sangat mendekati batas maksimal peserta, yakni 24 tahun 11 bulan 29 hari. Berada di ambang batas usia akhir untuk cabang perlombaan ini membuat Renjana merasa terlambat memulai. Maka sangat wajar jika ia belum menguasai taktik dan efisiensi waktu, berbanding terbalik dengan para peserta muda lainnya yang sudah berpengalaman dan paham betul peta strategi untuk memenangi kompetisi.

Akhirnya, Renjana berhasil menyelesaikan karya tulisnya tepat sebelum waktu habis. Begitu keluar dari ruangan, hanya satu hal yang membayang di benaknya: pulang, merebahkan diri, dan jika memungkinkan, memanggil tukang pijat untuk memulihkan badannya yang sudah terasa remuk. Setibanya di rumah, Renjana langsung membersihkan diri dan tertidur lelap tanpa menyisakan sisa tenaga.

Pagi-pagi sekali, Renjana sudah terbangun. Ia bergegas menyusun salinan salindia (PPT) sebagai persiapan cadangan untuk berjaga-jaga apabila namanya berhasil menembus babak final tiga besar yang akan diumumkan sekitar pukul sepuluh pagi. Setelah berjam-jam menanti sambil menuntaskan PPT, waktu pengumuman yang ditunggu-tunggu pun tiba.

Sayangnya, nama Renjana tak tercantum di daftar tiga besar. Dengan helaan napas berat, ia berusaha berlapang dada. Tak ingin larut dalam kekecewaan, ia membuka kembali draf karyanya untuk menganalisis letak kekurangan dan celah yang perlu diperbaiki.

Namun, kejutan tak disangka datang beberapa saat kemudian. Selain tiga besar utama, panitia ternyata juga mengumumkan deretan juara harapan. Nama Renjana dipanggil sebagai Juara Harapan III.

Seketika itu pula Renjana bersimpuh melakukan sujud syukur. Usaha keras, peluh, dan rasa pegal yang menderanya kemarin malam tak mengkhianati hasil. Meski belum berhasil menembus podium tiga besar, pencapaian sebagai Juara Harapan III sudah lebih dari cukup untuk membakar kembali semangatnya. Percikan motivasi membumbung di dadanya untuk terus belajar, menjelajah kompetisi lain, dan berani mencoba hal-hal baru.

Pengalaman ini seperti peribahasa “berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”. Sebuah pengingat yang menguatkan langkah Renjana agar tak cepat berpuas diri, tetap haus akan ilmu, dan terus mengukir karya di usianya yang masih muda.

TERBANG MENUJU DOA

Oleh: Dini Hanifa



Aku menatap takjub ke luar jendela. Mataku berkedip-kedip seperti lensa kamera yang sibuk memotret segala sesuatu yang baru pertama kali dilihatnya. Di atas sana, sebetang langit biru menampilkan dirinya yang tinggi, gagah dan perkasa, seperti perlindungan seorang ayah. Di bawahnya, hamparan awan terlihat begitu lembut, lapang dan menenangkan. Seperti dekapan seorang ibu.

Kini, di antara keduanya lah aku berada. Menjadi burung kecil yang terbang perlahan di bawah naungan langit dan di atas hamparan awan. Pemandangan yang membuatku merasa begitu kecil, ringkih dan tak berdaya.

Di sampingku, Hanum masih terlelap dalam tidur panjangnya. Selain disebabkan ia begadang semalaman karena sibuk menyiapkan barang bawaan, naik pesawat juga bukan lagi pengalaman yang mengesankan baginya. Demikian pula dengan Bu Ilmi—dosen yang mengantarkan kami dalam program pertukaran mahasiswa kali ini—ia malah sibuk membaca buku sambil sesekali bertanya kepadaku tentang hukum-hukum fisika yang bekerja di balik penerbangan ini.

"Alya, pesawat yang kita tumpangi sekarang memiliki kecepatan 800 km/jam, tapi kenapa saat kita menumpahkan air, lantas air itu jatuh ke bawah, tidak terlempar ke belakang, padahal pesawat melesat dengan kecepatan sangat tinggi?"

Aku hanya bisa nyengir kuda sambil menyentil-nyentil Hanum agar bangun dari tidurnya dan segera menolongku. Sebenarnya pertanyaan itu pasti dimaksudkan untuk Hanum, karena memang Hanum-lah yang merupakan mahasiswa Fisika di bawah bimbingan Bu Ilmi. Namun, karena mahasiswanya itu doyan molor di sepanjang perjalanan, jadilah beliau terpaksa menyalurkan hasrat diskusi intelektualnya dengan bertanya kepadaku, seorang mahasiswa sastra yang agak bermusuhan dengan rumus dan angka.

Sayangnya, Hanum benar-benar seperti orang dibius. Bahkan turbulensi berkali-kali tidak juga membuat ia terjaga dari tidurnya. Akhirnya kuladeni juga pertanyaan Bu Ilmi dengan sisa-sisa materi Fisika SMA yang hampir berkerak di dasar ingatanku.

"Kalau tidak salah, itu berkaitan dengan hukum inersia dan gravitasi?"

Bu Ilmi tersenyum dan mengangguk. Aku lega karena ternyata ingatan fisikaku tak buruk-buruk amat meski pernah disabet penghapus oleh guru Fisika di SMA karena sering ketiduran di kelas.

Setelah berdiskusi sebentar, Bu Ilmi kembali tenggelam bersama bukunya. Hanum masih tenggelam dalam mimpinya. Aku juga memilih kembali mengamati langit dan awan. Ini penerbangan pertamaku, dan aku tidak akan membiarkan momen ini terlewat begitu saja.

Pesawat yang kami tumpangi terus melaju membelah langit, menuju kota tujuan kami. Namun, matakut tiba-tiba berembun saat menyadari bahwa pesawat ini tidak hanya mengantarkanku menuju Kota Malang—kota yang akan kutinggali selama enam bulan ke depan—tetapi juga melesat membawaku menuju doa-doa yang kulangkitkan bertahun-tahun silam.



Malam itu, langit Cimanuk terasa amat gempita. Dentuman keras terdengar susul-menyusul. Suara terompet bersahutan. Klakson dan deru knalpot tumpah ruah memenuhi udara malam yang biasanya hanya dimeriahkan oleh nyanyian kodok dan jangkrik.

Lampu telah dimatikan dua jam lalu oleh panitia. Tapi jendela kamar masih memancarkan cahaya yang kilau-kemilau, berwarna-warni, menggoda kami agar bangkit dari tempat tidur untuk mengintip keriuhan yang sedang terjadi di luar sana. Beberapa peserta mulai tergoda untuk menontonna dari balik jendela, beberapa yang lain memilih keluar kamar dan menyaksikan kemeriahan tahun baru secara langsung dari teras gedung yang bersisian dengan pesawatan itu.

Anis di sampingku juga mulai belingsatan. Tampaknya ia ingin sekali bergabung bersama yang lain ke teras untuk menonton pesta kembang api, tapi masker di wajahnya belum kering. Lantas ia menarik-narik lenganku, memintaku menemaninya ke teras, katanya supaya dia tak malu-malu amat. Aku melongo sambil memikirkan apa korelasi antara kehadiranku dan menurunnya rasa malu Anis.

"Biar perhatian orang terbagi ke lu juga. Jadi gue nggak malu-malu amat," katanya berasalan.

Tunggu dulu, berarti dia menganggap wajah lesuku ini cukup mengkhawatirkan sehingga menyaingi masker retak-retak di wajahnya? Aku sedikit tersinggung.

Namun, akhirnya kuturuti juga permintaan Anis. Bagaimanapun, ia adalah sahabat yang selalu hadir dan berusaha mengobati rasa kecewaku belakangan ini.

Di penghujung tahun ini, kami adalah dua dari sedikit siswa yang tidak mengikuti *study tour* ke Malang yang seharusnya diikuti oleh seluruh siswa kelas 12 dan guru-guru di sekolah kami. Anis bisa membaca gurat kesedihan di wajahku saat uang tabungan yang kukumpulkan selama berbulan-bulan ternyata belum cukup untuk bisa mengikuti program tersebut. Aku tak punya keberanian untuk meminta tambahan uang kepada orang tuaku. Membayangkan mereka harus membanting tulang setiap hari untuk mengumpulkan jutaan rupiah, lalu aku memakainya untuk bersenang-senang dalam liburan? Tidak, aku tak pernah tega. Adapun Anis, ia tidak bisa mengikuti *study tour* karena keberangkatan ke Malang ternyata berbarengan dengan resepsi pernikahan kakaknya.

Mengetahui aku bersedih hati, Anis membesarkan hatiku dengan datang ke sepetak kos yang kutempati sambil membawa sebakul nasi, lauk pauk, dan buah-buahan yang ia bawa dari pesta pernikahan sang kakak.

"Ah, *study tour* apa serunya. Jalan-jalan kok bareng orang sekelurahan, sambil diburu-buru, destinasi serba diatur, mending ikut gue mabit aja besok. Tempatnya *enakeun* dan mewah."

Belakangan aku baru tahu kalau "mewah" yang dimaksud Anis adalah mepet sawah. Maka, di sinilah kami sekarang. Menyaksikan kemeriahan tahun baru di tengah sawah Cimanuk bersama puluhan siswa dari berbagai sekolah di Pandeglang yang tergabung dalam komunitas Cakepers. Aku pun tak tahu banyak soal komunitas tersebut dan hanya ikut-ikutan Anis saja. Karenanya, aku kaget bukan main saat tadi sore, Anis baru memberitahuku jika ia mendaftarkan kami dalam pendakian ke Gunung Pulosari bersama beberapa peserta lain esok hari.

"Kan temen-temen kita besok mau pada ke Bromo. Nah, kita jangan mau kalah. Harus ke gunung juga, dong!" kata Anis enteng saat aku protes keras soal rencana dadakannya itu.

Malam itu, kami baru terlelap sekitar pukul satu dini hari. Esoknya, kami kembali dibangunkan pagi-pagi sekali untuk salat Subuh dan persiapan pendakian. Dan, dari sanalah petualangan sebenarnya dimulai.



Pukul tujuh pagi, kami berangkat beriringan menggunakan sepeda motor dari Cimanuk menuju Pulosari. Karena sama-sama tidak membawa kendaraan, kami berangkat dengan dibonceng oleh peserta lain. Ternyata hanya kami yang merupakan peserta perempuan dari tujuh orang dalam tim pendakian ini. Adapun lima orang lainnya adalah Kak Toni, Kak Rafa dan Kak Faris sebagai peserta, ditambah Kak Dani dan Kak Salbi sebagai panitia mabit sekaligus *coach* kami selama pendakian nanti. Motor yang kami tumpangi menerobos jalanan yang masih diselimuti kabut dan tiba di pos awal pendakian sekitar pukul 8 pagi. Di sana, Bang Dani dan Bang Salbi membagikan bibit-bibit pohon yang akan kami tanam di sepanjang trek pendakian. Total ada lima belas bibit.

Jangan bayangkan kami mendaki dengan perlengkapan serupa jaket, ransel besar atau sepatu gunung. Aku dan Anis bahkan mendaki menggunakan sandal jepit, tunik selutut, rok rempel dan kerudung panjang. Outfit macam apa yang diharapkan dari orang yang baru saja melaksanakan mabit?

Namun, jalur pendakian Pulosari juga tidak seseram yang kubayangkan. Di sepanjang perjalanan, trek yang kami lewati tak pernah sepi dari para pendaki. Bahkan ada banyak akamsi yang bolak-balik memakai sandal jepit sambil menjajakan es kepada setiap pendaki yang mereka temui. Tiap beberapa ratus meter, kami juga menjumpai warung-warung kecil yang menjadi tempat para pendaki melepas penat sejenak. Kami pun berhenti beberapa kali untuk menanam bibit-bibit pohon yang kami bawa di lahan sekitar trek pendakian.



Dari pos satu sampai tiga, semua berjalan tanpa masalah. Jalur yang kami tempuh relatif mudah sehingga keluar dari mulutku kalimat kesombongan.

“Segini aja, nih?” ucapku yang disambut dampratani Anis.

Tak lama setelah ucapan kesombongan itu terlontar, kami mulai dihadapkan pada jalur pendakian yang sulit dan terjal. Yang menjadi pijakan kami bukan lagi undakan tanah yang relatif nyaman untuk dilewati, melainkan batu-batu besar dan akar-akar raksasa yang menjulur dari berbagai sisi, hingga langkah kami berubah menjadi gerakan memanjat, tangan meraih akar dan batu, sementara kaki sibuk mencari pijakan.

Wajahku mulai pucat, jantungku berdegup tak karuan, bahkan penglihatanku sempat kabur sehingga membuatku nyaris terhuyung. Aku menggelosor ke salah satu akar besar. Keringat sebesar biji jagung membasahi dahi dan pelipisku.

“Masih kuat?” tanya Bang Salbi sambil menyodorkan air mineral.

Aku menggeleng. Alya menawarkan untuk tidak melanjutkan perjalanan agar bisa menemaniku di pos peristirahatan. Tentu saja aku menolak mentah-mentah. Hingga setelah beristirahat beberapa menit dan kondisiku mulai pulih, Bang Salbi berhasil memengaruhiku untuk meneruskan perjalanan dengan mengiming-imingi bahwa tak lama lagi kami akan tiba di Curug Ciputri indah dengan airnya yang jernih dan segar.

Benar saja, tak sampai sepuluh menit, kami disambut maha karya Tuhan berupa aliran air yang jernih, jatuh dari tebing batu di antara rimbunnya pepohonan. Airnya berkilauan diterpa cahaya matahari yang menyusup di sela-sela dedaunan, lalu menggenang membentuk kolam berhias batu-batu besar. Setengah rasa lelahku mendadak sirna.

Setelah puas bermain air, kami melanjutkan perjalanan. Kami harus menaiki tebing dengan kemiringan nyaris sembilan puluh derajat dengan berpegangan pada temali dan akar-akar. Namun, entah suplemen apa yang terkandung dalam aliran sungai Ciputri, tubuhku rasanya lebih bugar saat melewati trek ekstrem tersebut. Ditambah lagi kami berpapasan dengan banyak pendaki yang menyemangati kami dengan mantra-mantra ajaib mereka.

“Kurang dari sepuluh menit lagi kawah menanti, Bu Haji, semangat!”

Aku dan Anis tersenyum kecut menyadari penampilan kami memang lebih mirip Bu Haji yang baru melaksanakan pengajian daripada seorang pendaki.

Sepuluh menit yang dijanjikan ternyata harus dikali tiga. Ya, tiga puluh menit kemudian, kami baru tiba di Kawah Pulosari. Aroma belerang menyeruak. Batuan vulkanik yang membentuk ceruk raksasa dilingkupi oleh saputan kabut. Membuatnya terlihat magis, seolah bukan bagian dari dunia yang kami kenal. Tak jauh dari kawah yang menggolak, mengalir mata air yang jernih dan sangat dingin.

Kami membasuh diri dan berwudu di mata air tersebut. Setelahnya, kami menggelar sajadah dan menunaikan salat di hadapan kawah yang diselimuti kabut. Entah mengapa, air mataku menetes di tengah salat. Sebuncah takjub memenuhi dadaku. Di hadapanku terbentang keindahan yang begitu sempurna, seolah Tuhan sengaja memperlihatkan sedikit dari kebesaran-Nya kepada kami.



Usai salat, sayup-sayup aku berdoa, “Ya Allah, hari ini Kau izinkan aku menyaksikan keindahan ciptaan-Mu di tempat ini. Suatu hari nanti, izinkan pula aku menyaksikan keindahan-Mu di tempat-tempat lain yang selama ini hanya bisa kulihat dari cerita orang. Aku ingin melihat Bromo dengan mata kepala ku sendiri.”

* * *

Aku menegakkan posisi duduk saat menyadari pemandangan yang kulihat bukan lagi langit dan awan, tetapi puncak-puncak gunung yang bermunculan dari balik awan dan daratan hijau yang mulai terlihat dari ketinggian. Suara pilot terdengar dari pengeras suara.

“Para penumpang yang kami hormati, saat ini pesawat sedang melintasi kawasan Gunung Bromo. Beberapa saat lagi, kita akan segera mendarat di Bandara Abdulrachman Saleh, Malang. Terima kasih telah terbang bersama kami.”

Air mataku kembali meleleh. Kali ini bukan karena takjub semata, melainkan karena aku tahu, beberapa doa memang membutuhkan waktu untuk menemukan jalan pulangnya.

DI MANA RINDU BERSUJUD

Oleh: Ade Husnul Hotimah



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ada perjalanan yang dimulai dengan koper penuh dan wajah berbinar karena tak sabar menjejak tempat baru. Ada pula yang dimulai dari hati yang nyaris kosong, yang berpura-pura baik-baik saja di depan orang-orang yang paling mengenalnya. Pagi itu, kami mengira sedang mengantar kakakku pergi berlibur panjang ke tanah yang penuh berkah. Kami baru mengerti

belakangan bahwa yang ia bawa dalam kopernya bukan hanya pakaian dan obat-obatan, melainkan dua nama yang belum pernah benar-benar bisa ia lepaskan.

Rumah kami sudah ramai sejak subuh. Mama mertua yang mondar-mandir memastikan koper sudah rapi, sesekali berhenti untuk menyelipkan obat cadangan ke kantong depan tas. Keponakanku yang belum genap lima tahun sibuk menempel di kaki kakakku sambil bertanya apakah pesawatnya besar, apakah bisa terbang tinggi, dan yang paling penting, apakah nanti pulangannya bawa oleh-oleh. Kakakku berjongkok, menyejajarkan wajah dengannya, lalu berjanji akan mencarikan yang paling bagus. Tawa kecil itu membuat pagi terasa ringan, seolah yang akan terjadi hanyalah perjalanan biasa sebuah keluarga. Tidak ada yang istimewa dari percakapan itu, hanya obrolan sederhana sebelum salah satu anggotanya pergi jauh.

Namun sekarang, ketika mengingatnya, ada rasa hangat sekaligus perih yang sulit dijelaskan. Kami sibuk dengan barang bawaan, sementara kakakku sebenarnya sedang membawa sesuatu yang jauh lebih berat daripada semua benda yang memenuhi bagasi mobil.

Kami berangkat dengan dua mobil. Aku satu mobil bersama kakakku, mama, dan keponakan. Kakak pertamaku bersama suaminya, bapak, dan om menyusul kemudian. Sepanjang jalan, mama tak henti bertanya soal paspor dan obat, dan setiap kali kakakku menjawab sudah, mama akan bertanya sekali lagi seolah tak percaya. Kebiasaan yang membuat kami semua terkekeh, termasuk kakakku sendiri. Namun di sela tawa itu, aku memperhatikan sesuatu.

Orang-orang yang hendak bepergian biasanya sibuk membayangkan tempat yang akan mereka lihat. Kakakku tidak, ia lebih banyak memandang keluar jendela. Ketika kutanya apakah ia deg-degan, ia hanya tersenyum tipis dan bilang, campur aduk, senang, tapi juga sedih. Aku tidak mengejar jawaban itu lebih jauh. Ada kalimat yang memang lebih baik dibiarkan menggantung.

Beberapa waktu sebelumnya, kakakku kehilangan calon buah hatinya—seorang anak yang belum sempat ia peluk. Belum selesai hatinya berdamai, suaminya menyusul pergi untuk selamanya. Dua kehilangan datang nyaris berurutan, dan tidak ada satu pun dari kami yang benar-benar tahu bagaimana caranya seseorang bisa terus berdiri setelah kehilangan dua tempat pulang dalam waktu yang begitu dekat.

Kakakku masih tersenyum, masih menimpali candaan keponakanku, masih menjawab pertanyaan mama dengan sabar. Tapi aku tahu ada bagian dalam dirinya yang tidak lagi sama. Mungkin itulah sebabnya ketika kesempatan umrah datang, ia memilih pergi. Bukan untuk melarikan diri, ia justru ingin membawa masa lalu itu ke tempat yang paling tepat untuk menitipkan doa: melakukan badal umrah untuk almarhumah mama dan suaminya.

Di tengah perjalanan, ponsel mama berbunyi. Kakak pertama mengabari bahwa mereka sudah menyusul. Kakakku tersenyum kecil mendengarnya. Mengetahui orang-orang yang ia cintai datang dari arah berbeda hanya untuk mengantarnya ternyata memiliki arti tersendiri.



Sesampainya di bandara, suasananya berubah: udara dingin menyambut, roda koper bergesekan dengan lantai, pengumuman penerbangan terdengar samar, dan aroma kopi bercampur bau khas tempat yang dipenuhi orang-orang yang sedang bepergian. Tidak lama kemudian, mobil kedua tiba.

Bapak langsung menghampiri kakakku. “Sudah siap?”

“Sudah, Pak.” Kakak pertamaku memeluknya cukup lama.

Suaminya tersenyum. “Fokus ibadah. Jangan terlalu banyak mikirin yang lain.”

Om yang sejak tadi berdiri di belakang menimpali sambil bercanda. “Kalau pulang jangan lupa bawa cerita. Jangan cuma bawa oleh-oleh.”

Keponakanku langsung menyela, “Aku tetap mau oleh-oleh!”

Tawa kami pecah. Bahkan di tengah perpisahan yang berat, keluarga kami masih sempat membuat satu sama lain tertawa. Mungkin memang begitu cara keluarga menjaga hati, bukan dengan menghilangkan kesedihan, tetapi dengan memberikan sedikit ruang agar kesedihan tidak menguasai semuanya.

Sebelum masuk, kami berfoto bersama di depan pintu keberangkatan. Dua mobil yang berangkat dari arah berbeda akhirnya bertemu di satu titik. Kami tersenyum ke arah kamera. Tidak ada yang menangis, setidaknya tidak saat foto itu diambil. Kakakku kemudian berdiri di depan pintu. Mama memeluknya, bapak menepuk pundaknya, aku menggenggam tangannya sebentar.

“Doain semuanya ya, Kak.”

Ia mengangguk.

“Kamu juga doain aku.”

Setelah itu, ia berjalan masuk. Beberapa kali ia menoleh sebelum sosoknya menghilang. Saat itu aku baru menyadari bahwa kami memang hanya bisa mengantarnya sampai di sana, yang tersisa hanya menunggu kabar dan menyelipkan namanya dalam doa.

Beberapa jam kemudian, pesan singkat masuk. “Alhamdulillah, sudah sampai.”

Hari-hari berikutnya, kabar dari kakakku datang semakin panjang. Ia bercerita tentang rombongannya, tentang udara yang berbeda, dan terutama tentang para nenek yang tanpa diduga menjadi teman seperjalanan paling ramai.

“Aku malah sering jalan sama nenek-nenek,” katanya dalam salah satu panggilan.

“Awalnya kupikir aku bakal sendirian. Ternyata malah sering ditungguin atau nungguin mereka.”

Salah seorang nenek pernah menegurnya sambil bercanda, “Nak, jangan jalan cepat-cepat. Nenek kalau ketinggalan nanti kamu yang dicariin.”

Kakakku tertawa. “Aku sampai mikir, ini aku yang umrah atau malah jadi cucu dadakan?”

Di lain waktu, seorang nenek di sebelahnya berkata pelan, “Nak, kalau capek bilang. Kita nggak sedang lomba.”

Kalimat sederhana itu tinggal cukup lama di pikirannya. Mungkin karena selama ini ia memang merasa harus terus berjalan. Setelah kehilangan anak dan suami, ia tetap berusaha melanjutkan hidup seolah tidak boleh berhenti. Di sanalah, di antara langkah-langkah pelan dan obrolan sederhana bersama orang-orang asing itu, kakakku mulai memahami bahwa berjalan pelan bukan berarti tertinggal, dan menerima bantuan bukan berarti lemah.

Dari cerita-ceritanya, aku mulai bisa membayangkan tanah suci yang ia jalani. Ia bercerita tentang lantai marmer yang terasa sejuk di telapak kaki yang lelah, tentang cahaya lampu-lampu besar yang memantul di setiap sudut, tentang wewangian minyak misik yang bercampur dengan aroma keringat dan udara malam yang membelai. Ia bercerita tentang hiruk-pikuk percakapan dalam berbagai bahasa yang membaaur menjadi satu, tentang azan yang

bergema seakan menembus dada, dan tentang bagaimana semua itu terasa asing sekaligus akrab, seperti kembali ke rumah yang belum pernah ia kunjungi. Di tengah lautan manusia yang bersujud bersama, ia merasa kecil, tapi anehnya juga merasa didengar.

* * *

Ia menunaikan badal umrah untuk almarhumah mama dan suaminya, membawa dua nama itu dalam setiap doa. Puncaknya terjadi dalam sebuah sujud, pada satu waktu yang sampai sekarang masih ia ceritakan dengan suara bergetar. Dalam sujud itu, ia merasa seperti diperlihatkan almarhumah mama dan suaminya. Keduanya seolah berjalan dituntun beriringan menuju sebuah pintu yang menjulang tinggi, diselimuti cahaya yang tidak ia kenali, begitu indah hingga ia kesulitan mencari kata untuk menggambarkan. Ia menangis, tapi kali ini berbeda. Ketika kutanya apakah ia takut, ia menggeleng dan menjawab justru sebaliknya: tenang.

“Rasanya seperti ... aku sudah boleh melepas. Selama ini aku terlalu sibuk mikirin mereka, masih merasa harus menjaga dengan tanganku sendiri. Padahal mereka sudah nggak bisa aku jaga. Jadi sekarang aku titipkan kepada Allah.”

Aku tidak berani menyimpulkan apa yang sesungguhnya terjadi. Hanya Allah lah yang Maha Tahu dan mengerti. Tapi satu hal terasa nyata: sejak saat itu, ada ketenangan yang perlahan tumbuh dalam dirinya, bukan ketenangan yang menghapus luka, melainkan yang membuat luka itu terasa lebih mungkin untuk dipeluk.

Rangkaian ibadahnya rampung tepat waktu, bahkan haid datang setelah semuanya selesai, sebuah kemudahan kecil yang membuat kami bersyukur. Lalu tiba saatnya ia pulang. Ketika kembali, kami menyambutnya dengan bahagia. Keponakanku menjadi orang pertama yang menagih janji.

“Oleh-oleh mana?” Kakakku tertawa.

“Oh, ini ternyata yang lebih penting”

Kami kembali tertawa seperti pagi sebelum keberangkatannya.

* * *

Namun beberapa waktu setelah pulang, sinus kakakku kambuh dan ia harus menjalani perawatan. Aku sempat terdiam. Bukankah ia baru pulang dari tanah suci? Bukankah setelah begitu banyak doa, kami berharap ia kembali dalam keadaan sehat? Tetapi kemudian aku sadar: umrah tidak pernah menjanjikan hidup tanpa ujian. Anaknya tetap tidak kembali. Suaminya tetap telah pergi. Sinusnya tetap kambuh. Tidak ada kenyataan yang tiba-tiba berubah menjadi mudah. Namun mungkin, sesuatu yang lebih penting telah berubah di dalam dirinya.

Suatu sore, ketika kami duduk bersama, aku bertanya, “Kak, setelah pulang, rasanya berubah nggak?”

Ia tersenyum kecil. “Bukan berubah. Mungkin aku yang belajar melihatnya dengan cara berbeda. Dulu aku pikir harus sembuh dulu baru bisa hidup. Sekarang aku tahu, aku tetap bisa menjalani hidup meskipun masih ada luka.”

Aku terdiam. Pesawat memang sudah mendarat, koper sudah di rumah, oleh-oleh sudah dibagikan. Tetapi perjalanan yang sesungguhnya masih berlangsung di dalam hati kakakku. Ia pulang bukan sebagai seseorang yang bebas dari kehilangan, melainkan sebagai seseorang yang mulai tahu bagaimana membawa kehilangan tanpa membiarkannya menghentikan seluruh langkah.

Kini, setiap kali aku melihat foto kami di depan pintu keberangkatan, aku melihatnya dengan cara yang berbeda. Aku melihat mama yang berkali-kali memeriksa obat, bapak yang datang menyusul, kakak pertama dan suaminya yang menempuh perjalanan berbeda, om yang tetap datang, keponakan yang hanya sibuk memikirkan oleh-oleh, dan diriku sendiri yang saat itu mengira kami sedang mengantar kakakku pergi. Padahal kami sedang mengantar seseorang yang membawa luka besar menuju perjalanan yang tidak mungkin kami tempuh untuknya.

Kami tidak bisa mengembalikan anak yang telah pergi, tidak bisa menghadirkan kembali suaminya, tidak bisa menghapus hari-hari ketika rindu datang. Kami hanya bisa melakukan apa yang kami tahu: mengantar, menunggu, mendoakan, dan ketika waktunya tiba, membiarkannya berjalan sendiri.

Ada satu hal yang baru aku pahami setelah semuanya usai. Kami mengira kami mengantar kakakku agar ia menemukan ketenangan di tanah suci. Ternyata, tanpa kami sadari, kakak pulang dengan membawa sesuatu yang justru ia berikan kepada kami: ia mengajarkan bahwa keluarga bukanlah tempat untuk menyembuhkan semua luka, melainkan alasan mengapa seseorang tetap percaya bahwa hidup layak diteruskan. Kami belajar bahwa seseorang tidak harus selalu terlihat kuat. Dan aku belajar bahwa perjalanan terbaik tidak selalu membuat masalah selesai. Terkadang ia hanya memberi kita keberanian untuk kembali menghadapi masalah yang sama dengan hati yang sedikit lebih lapang.

Aku menatap foto itu sekali lagi. Dua mobil yang berangkat dari arah berbeda, bertemu di satu titik, lalu berpisah. Bukankah hidup juga seperti itu? Kita datang dari masa lalu masing-masing, berkumpul sejenak, saling menguatkan, lalu melepaskan.

Kakakku mungkin sudah melewati pintu itu seorang diri, tetapi cinta kami tidak berhenti ketika pintu tertutup. Ia ikut berangkat dalam bentuk doa, hadir ketika seorang nenek memintanya berjalan lebih pelan, ketika air matanya jatuh dalam sujud, bahkan ketika tubuhnya kembali sakit setelah sampai di rumah.

Pada akhirnya, kakakku pergi membawa kehilangan, dan pulang membawa kehilangan yang sama. Tetapi kali ini, ia tidak lagi menggenggamnya sendiri. Ia telah menitipkannya kepada Tuhan. Dan kami, keluarganya, tetap berada di sini. Menjadi rumah yang mungkin tidak bisa menyembuhkan seluruh lukanya, tetapi akan selalu terbuka ketika suatu hari ia membutuhkan tempat untuk pulang.

NANTI HUJAN

Oleh: Awwaliyah Nur Fadhilah



Tepat 26 April 2026 pukul 10:44 WIB, sebuah *link* video Instagram muncul di notifikasi ponselku. Sambil menikmati makanan di hadapanku, aku membalas pesan yang ternyata dari sahabatku, Fita.

"*Menarique*," satu kata yang kukirim setelah menyadari bahwa video tadi merupakan video rekomendasi *healing versi low budget*.

Setelah itu, ruang obrolan kami kembali sunyi, tidak ada balasan lebih lanjut. Padahal, biasanya akan selalu ada jawaban *template*.

"Kapan-kapan, yuk."

"Agendakan."

"Mau kapan?"

Malam harinya, aku mengirim pesan yang mungkin dibenci oleh sebagian besar orang.

"Besok Senin," pesan singkat yang kukirim ke Fita.

Bukan marah, ternyata Fita membalasnya dengan sebuah fakta yang membuatku semangat untuk menyambut hari esok.

"Tapi Minggu ini kita kerja hanya 4 hari," tulisnya dengan dibarengi emoji kasih sayang.

Mataku terbelalak saat membuka dan membaca pesan itu, kujawab segera dalam ruang chat kami, "Oh, iya?"

Setelah menyadari bahwa memang ada libur tiga hari karena 1 Mei adalah hari Buruh, aku pun me-reply link video Instagram yang dikirim Fita tadi pagi.

"Jadi pengen ini," tulisku.

Belum semenit, Fita sudah menjawab pesanku. "Gas, kah?"

Seperti membeli tahu bulat yang lewat sambil berteriak "lima ratusan", kami pun mulai memikirkan rencana liburan ke pantai yang direkomendasikan oleh *content creator* dalam video itu. Aku membuka KAI Access dan mengecek jadwal keberangkatan kereta. Sesuai yang disampaikan dalam video, kami akan naik kereta lokal jalur Rangkasbitung-Merak.

Kami mencari jadwal kereta, memastikan stasiun keberangkatan, dan juga waktu keberangkatan hingga tiba di tujuan. Tanpa berpikir panjang, malam itu waktu berjalan begitu cepat. Waktu menunjukkan pukul 21:17 WIB, aku mengirimkan rute berangkat dan rute balik kepada Fita.

Perjalanan dimulai pukul 05.07 dari Stasiun Duri, menaiki KRL yang membawa kami selama dua jam menuju Stasiun Rangkasbitung. Begitu turun, kami langsung berpindah ke kereta lokal jurusan Merak yang berangkat pukul 07.30, sekitar satu setengah jam lagi sebelum akhirnya tiba di Stasiun Merak menjelang pukul sembilan. Dari sana, sebuah angkot merah akan membawa kami ke pelabuhan, dan terakhir, sebuah perahu kecil mengantarkan kami menyeberang ke Pulau Merak Kecil.

Sore harinya, kami menempuh jalur yang sama persis, hanya dengan arah terbalik: perahu kembali ke pelabuhan, angkot merah menuju Stasiun Merak, lalu kereta lokal pukul tujuh malam yang membawa kami pulang ke Rangkasbitung, sebelum akhirnya disambung KRL terakhir menuju Duri.

"Dah siap kali," kira-kira begitu jawabannya.

Hari demi hari berjalan sedikit berbeda dari biasanya. Jika Jumat biasanya dinantikan karena merupakan hari terakhir kerja dalam sepekan, kali ini Jumat justru sangat kunantikan karena aku akan menikmati angin sepoi-sepoi di pantai. Aneh juga. Keputusan pergi yang kami buat dalam hitungan menit, tetapi persiapannya berlangsung jauh lebih serius. Fita mengirimkan rencana pengeluaran. Aku membalasnya dengan membuat daftar barang atau apa saja yang perlu dipersiapkan.

Sehari sebelum keberangkatan, aku memasukkan barang-barang yang akan dibawa ke dalam tas, mulai dari pakaian ganti, topi, botol minum, dan tentunya sebuah buku. Ya, aku dan Fita berencana untuk membaca buku bersama sambil menikmati udara segar di pinggir pantai. Malam itu, rasanya *dag-dig-dug* karena takut terlambat bangun besok pagi. Aku dan Fita selalu mengingatkan satu sama lain agar besok bisa saling membangunkan.

Alhamdulillah, kami bisa bangun sebelum Subuh dan sarapan roti di kos masing-masing. Aku naik ojek ke Stasiun Duri, sedangkan Fita naik ojek ke Stasiun Tanah Abang. Nantinya aku akan turun di Stasiun Tanah Abang untuk ikut rangkaian kereta menuju Rangkasbitung. Fita sudah sampai di Stasiun Tanah Abang lebih dulu, sementara aku masih dalam perjalanan dari Stasiun Duri ke Stasiun Tanah Abang. Momen kocaknya adalah aku baru menyadari bahwa aku harus transit peron di Stasiun Tanah Abang. Pikiranku membayangkan ketika aku ketinggalan kereta dan harus menunggu kereta selanjutnya. Permasalahannya adalah aku harus sampai di Stasiun Rangkasbitung maksimal pukul 07:30 WIB.

"Bisa, bismillah. Lari aja nanti kalau sudah sampai," pesan dari Fita menguatkan.

Setibanya di Stasiun Tanah Abang, aku bergegas untuk lari dan mencari penunjuk arah untuk peron menuju Rangkasbitung. Aku benar-benar lari kali ini. Gongnya adalah aku harus naik ke lantai atas dan berlari menuju ujung untuk bersegera menuju peron 5 dan 6. Alhamdulillah, aku sampai di waktu yang tepat. Beberapa detik kakiku menginjakkan kaki ke dalam kereta, tiba-tiba pintu kereta sudah ditutup. Alhamdulillah, kali ini aku selamat dan tidak harus menunggu kereta selanjutnya.

Bagaimana dengan Fita? Saat aku masih di kereta tadi, Fita sudah ada dalam kereta menuju Rangkasbitung. Pikirku, kami mungkin belum bisa bertemu.

Siapa sangka, takdir berkata lain. Ternyata kami masih berada dalam kereta yang sama. Banyak orang tak dikenal yang kutemui dalam kereta. Alhamdulillah, aku masih mendapatkan tempat duduk, meskipun tidak bertemu dengan Fita secara langsung. Deretan orang-orang yang berdiri di depanku tampak mengenakan jaket *trekking*, lengkap dengan tas besar yang diletakkan di atas bagasi kereta.

Perjalanan berlalu, dan aku sempat ketiduran di dalam kereta, hihhi. Pengumuman di dalam kereta mengejutkanku, kini kereta akan segera tiba di stasiun terakhir yaitu Stasiun Rangkasbitung. Ternyata berlari pagi ini bukan cuma sekali, aku juga harus berlari untuk kedua kalinya agar bisa segera masuk ke kereta lokal. Bisa-bisanya di tengah waktu yang sempit, aku masih menyempatkan diri ke kamar mandi. Fita pun menunggu di luar. Satu hal yang baru kusadari di kamar mandi, kali ini kami tidak hanya dikejar oleh waktu, tetapi kami juga harus nge-*war* untuk memperebutkan kursi kereta.

Seperti yang familiar di mata masyarakat umum, kereta lokal adalah pilihan paling ekonomis sehingga banyak yang memperebutkan, sistem di KAI pun dibuat tanpa pilih kursi alias siapa cepat dia dapat. Setelah dari kamar mandi, aku dan Fita berlari menuju peron untuk naik kereta lokal. Awalnya ada sedikit kebingungan, tetapi akhirnya dibantu oleh petugas yang berjaga. Di *gate* masuk, kami melakukan *scan barcode* yang muncul di aplikasi KAI Access dan menunjukkan kartu identitas kepada petugas untuk verifikasi.

Beruntung, kami masih mendapatkan tempat duduk kosong. Meskipun tidak seperti kereta premium atau eksekutif, kelas ekonomi menurutku sangat ramah di kantong. Alhasil, banyak orang yang berpikir sepertiku dan membuat kereta yang akan kami naiki ini cukup ramai. Barangkali karena *long weekend* menjadi penyebab banyak orang memutuskan untuk *healing*. Tidak sedikit juga yang mengobrol dengan orang di dekatnya bahwa mereka akan pergi ke suatu pulau. Wah, ternyata kami sama-sama tergerak dari viralnya video *influencer* yang menceritakan tentang kemudahan *healing* tanpa jauh-jauh ke pantai di Bali atau destinasi lainnya.

Oh iya, aku belum bercerita bahwa aku pergi ke mana, ya? Jadi, aku dan Fita akan mengunjungi Pulau Merak Kecil. Nanti kuceritakan lebih detail tentang pulau ini.

Aku mau menikmati perjalanan di kereta yang lumayan panjang ini. Perjalanan dari Stasiun Rangkasbitung ke Stasiun Merak memerlukan waktu sekitar 1 jam 45 menit. Beberapa kali aku tertidur setelah menikmati hijaunya pemandangan di luar jendela kereta. Pemandangan ini cukup jarang kulihat di Jakarta. Sawah berisi padi yang hijau, tambak yang penuh dengan ikan, serta banyak petani berlalu lalang di ladang.

Di sepanjang perjalanan dalam kereta, kami tidak diperbolehkan untuk makan. Alhamdulillah, pagi tadi kami mengganjal perut dengan roti, kami pun tidak begitu menderita karena kelaparan. Meski demikian, kami memutuskan ketika sampai di stasiun terakhir, kami

akan makan makanan berat. Alhamdulillah, di dekat stasiun ada warung yang menjual makanan. Selepas makan, kami berjalan kaki menuju area luar stasiun. Di sana sudah ada angkot merah berjejer yang siap mengantarkan menuju pelabuhan.

Aku dan Fita menaiki angkot, ini adalah pertama kalinya naik angkot berbayar di luar kota. Kalau di Jakarta, kami biasanya menaiki Jaklingko yang merupakan angkot milik pemerintah yang gratis atau tidak berbayar. Beberapa waktu berjalan di angkot, tiba-tiba kami sudah sampai di pelabuhan. Kukira akan cukup jauh, tetapi ternyata tidak sejauh yang kubayangkan, hihhi. Sesampainya di penyeberangan, kami membeli tiket menuju Pulau Merak Kecil. Just for your information, di sini ada dua penyeberangan yaitu ke Pulau Merak Kecil dan Pulau Merak Besar.

Muncul pertanyaan, kenapa aku memilih Pulau Merak Kecil? Jawabannya sesederhana karena konten yang kami lihat adalah video seorang mas-mas yang pergi ke sana. Bahkan, kami baru tahu kalau ternyata ada Pulau Merak Besar. Saat di angkot, supir menceritakan perbedaan kedua pulau. Pulau Merak Kecil memang lebih sempit dibandingkan Pulau Merak Besar, tetapi di sana memiliki banyak aktivitas yang bisa dilakukan. Seperti yang kami rencanakan, di sana kami akan menikmati pantai, membaca buku, dan tentunya menghabiskan waktu bersama. Rasanya kami tidak perlu memaksakan diri untuk menjelajah pulau yang lebih besar karena waktu yang kami punya juga terbatas.

Tidak lama kemudian, sebuah perahu datang mendekat. Aku dan Fita segera naik bersama beberapa penumpang lainnya. Barang bawaan kami diletakkan di bagian yang aman, lalu kami mengambil tempat duduk. Perahu mulai bergerak meninggalkan pelabuhan. Aku menoleh ke belakang. Daratan yang tadi kami pijak perlahan terlihat semakin kecil. Di depan, air laut terbentang luas dengan warna biru yang terlihat berbeda jika dibandingkan dengan air di sekitar Jakarta. Angin laut menyentuh wajah. Untuk beberapa saat, aku hanya duduk diam.

Mungkin ini yang disebut *healing versi low budget*. Tidak perlu pesawat, hotel mahal, atau mengambil cuti sehari-hari. Cukup kereta paling pagi, angkot merah, sebuah perahu, dan seorang teman yang sama-sama bersedia diajak pergi secara mendadak. Tidak lama kemudian, Pulau Merak Kecil sudah terlihat semakin dekat. Aku mulai bisa melihat pasir dan pepohonan di tepi pulau. Beberapa orang yang sudah lebih dulu sampai, tampak sedang menikmati waktunya masing-masing. Begitu kaki menginjak daratan, rasanya ada dorongan untuk segera mencari tempat paling nyaman untuk duduk.

Panasnya luar biasa. Aku yang sebelumnya membayangkan akan membaca buku sambil menikmati angin sepoi-sepoi ternyata harus berkompromi dengan matahari yang terasa sangat niat menyambut kedatangan kami.

“Panas banget,” kataku.

Fita mungkin menjawab sesuatu, tetapi perhatianku sudah teralihkan oleh laut di depan mata. Bagaimana mungkin aku mengeluh kepanasan ketika pemandangan di hadapanku seperti ini?

Kami berjalan mencari tempat yang cukup teduh. Setelah menemukan tempat yang pas, barang-barang kami letakkan di atas tikar yang juga sudah kubawa dari kosan. Aku mengeluarkan buku dari dalam tas. Sebelum membaca buku yang merupakan agenda utama di sini, kami pun tidak lupa berkeliling sebentar untuk mencari spot foto-foto. Setelah puas mengambil foto, kami membaca buku masing-masing sambil sesekali mengobrol. Tidak ada

topik penting atau agenda besar yang akan kami bahas. Hanya percakapan kecil yang datang dan pergi.

Aneh juga. Kami pergi cukup jauh dari tempat tinggal, menghabiskan waktu berjam-jam di perjalanan, hanya untuk duduk berdampingan dan melakukan hal yang sebenarnya bisa dilakukan di kos. Kami menikmati membaca buku sambil melihat pemandangan laut biru di tengah teriknya sang surya. Terkesan biasa saja, tetapi aku dan Fita sangat menyukai momen ini. Rasanya perjalanan ini terasa berbeda, tak ada suara pekerjaan yang harus segera diselesaikan, notifikasi yang harus segera dibalas, atau alarm rapat yang bikin was-was. Yang ada hanyalah aku, Fita, buku, suara ombak yang terdengar lebih jelas di sela-sela hiruk pikuknya manusia yang lalu lalang.

Memasuki jam makan siang, kami membeli makanan di warung yang ada di sana. Tidak harus pergi ke warung untuk membeli, beberapa penjual tampak berkeliling dengan membawa resep menunya masing-masing. Yang kuingat, aku membeli sosis jumbo. Sedangkan Fita membeli seblak. Kami berdua juga membeli tahu goreng dan telur puyuh. Lama-lama, perut mulai berbicara. Menikmati makanan ini rasanya begitu nikmat dan seakan menjadi bagian wajib dari perjalanan. Setelah semuanya habis, tak lengkap jika tak ada penutup. Ya, es krim menjadi *dessert* yang kami nikmati beberapa saat sebelum kembali.

Kali ini buku sudah tidak terlalu menarik perhatian. Kami memutuskan sedikit rebahan. Banyak hal yang sepertinya aku bicarakan dengan Fita, tetapi aku tidak bisa mengingat detailnya. Kami tertawa karena melihat keadaan atau realita yang terjadi. Kami juga bersedih ketika dihadapi dengan kecemasan menuju usia dewasa, pahit memang karena ini dunia.

“Hidup udah pahit, jangan malah ditambah pare. Hidup perlu dibuat tertawa, agar semua berjalan tanpa beban yang dipikul berat sebelah.”

Hari semakin sore. Orang-orang mulai berdatangan dan beberapa lainnya mulai membereskan barang. Aku masih ingin duduk sedikit lebih lama. Rasanya sayang jika harus segera meninggalkan tempat itu. Saat itulah, tanpa sengaja, telingaku menangkap percakapan seseorang dengan temannya.

“Ayo pulang sebelum kesorean, nanti hujan.”

Aku menoleh sebentar, lalu memandang langit. Matahari masih bersinar terik dan tak ada awan gelap yang mengkhawatirkan. Lagipula, kami juga sudah punya jadwal kereta malam. Kalau terlalu lama di pulau, kami sendiri yang akan kerepotan. Aku tidak tahu siapa orang yang mengatakan kalimat tadi. Aku juga tidak tahu kepada siapa ia berbicara. Kalimat itu hanya lewat begitu saja.

Singkat cerita setelah bergelut dengan pikiran sendiri, kami pun memutuskan untuk pulang. Kami berjalan menuju tempat penyeberangan. Aku sempat menoleh sekali lagi seakan tak mau meninggalkan tempat ini. Kali ini aku tidak banyak bicara, entah karena lelah atau ada perasaan tak ingin mengakhiri perjalanan yang sudah ditunggu lama. Sesampainya di pelabuhan, kami kembali naik angkot merah menuju Stasiun Merak. Kami tidak sedang terburu-buru, kami masih punya waktu hingga malam hari sebelum keberangkatan kereta pulang.

Hal tak terduga terjadi. Hujan deras tiba-tiba datang tanpa diundang. Bahkan tak ada pertanda sebelumnya sebelum hujan itu tiba. Aku menoleh ke atas langit, awan yang tadinya cerah sekarang sudah berubah. Hujan turun begitu derasnya. Kami pun berlindung dengan payung karena angin membuat airnya masuk ke area ruang tunggu di depan toilet.

Aku terdiam beberapa saat. Sebuah kalimat yang tadi hanya lewat di telingaku tiba-tiba kembali muncul.

“Ayo pulang sebelum kesorean, nanti hujan.”

Aku menoleh kepada Fita.

“Eh, tadi ada orang yang bilang bakal hujan.”

Fita melihat ke atas langit.

“Iya, untung kita udah pulang.”

Aku tersenyum.

“Alhamdulillah.”

Sesederhana itu. Kami tidak melakukan sesuatu yang istimewa. Kami bersyukur karena sudah meninggalkan pulau sebelum hujan turun. Kalimat seseorang yang bahkan tidak kami kenal ternyata masih teringat sampai kami duduk di stasiun. Awalnya, aku meremehkan. Namun, aku baru tersadarkan bahwa tidak ada hal yang mustahil untuk terjadi. Situasi siang yang begitu panas, tiba-tiba saat menjelang senja berubah menjadi hujan badai.

Kereta malam akhirnya datang. Sebelum itu, kami harus berdiri antre untuk *war* masuk ke dalam kereta. Besar harapan kami untuk mendapatkan tempat duduk. Perjalanan pulang terasa berbeda dengan perjalanan berangkat. Pagi tadi, kami datang dengan mata mengantuk tetapi kepala penuh rencana. Sekarang, tubuh terasa lelah dan entah kenapa, aku merasa ingin memperpanjang hari.

Aku membuka galeri ponsel. Foto pertama adalah pantai, lalu buku, seblak, es krim, dan foto kami. Aku menggulir perlahan. Ternyata hari itu tidak menghasilkan banyak foto yang luar biasa. Tidak ada foto dengan pose yang sempurna, tidak ada pemandangan yang harus dibingkai. Hanya foto-foto biasa dari satu perjalanan yang awalnya bahkan tidak ada dalam kalender beberapa hari sebelumnya. Aku berhenti pada salah satu foto laut. Seketika, aku kembali teringat bagaimana semua ini bermula. Dari sebuah video yang biasanya berujung pada balasan kapan-kapan.

Hari itu, untuk pertama kalinya, kami tidak mengatakannya. Kami benar-benar pergi.

Kereta terus berjalan. Lampu-lampu di luar jendela berganti menjadi garis-garis cahaya yang cepat menghilang. Aku menyandarkan kepala dan menutup mata. Hari itu ternyata tidak hanya mengajarkanku bahwa perjalanan spontan membutuhkan *itinerary* yang cukup serius. Bukan pula sekadar tentang bagaimana cara mengejar kereta, memperebutkan kursi, atau mencari angkot merah menuju pelabuhan. Ada hal lain yang baru kusadari ketika semuanya sudah selesai.

Selama ini, aku sering mengira bahwa sesuatu harus direncanakan dengan sempurna agar bisa dilakukan. Hari itu kami memang meninggalkan jejak kaki di pasir. Namun, ombak pasti sudah menghapusnya. Jejak kami di pulau itu mungkin tidak bertahan bahkan sampai keesokan pagi. Tetapi ada hal-hal kecil yang justru ikut pulang: tawa, panas matahari, rasa seblak, es krim yang cepat meleleh, buku yang tidak selesai kubaca, dan suara seseorang yang tidak pernah kutahu namanya.

“Ayo pulang sebelum kesorean, nanti hujan.”

Mungkin ia tidak pernah tahu bahwa kalimatnya sempat singgah di telingaku. Mungkin ia juga tidak pernah tahu bahwa beberapa jam kemudian, ketika hujan turun deras di Stasiun Merak, aku mengingatnya kembali, bahkan ketika aku kembali mengingat memori kala itu saat menulis cerita pendek ini.

Begitulah mungkin cara sebuah jejak bekerja. Tak perlu banyak hal untuk menciptakan memori indah, cukup dengan keberanian untuk berangkat dan teman yang mau diajak berangkat saja. Aku kembali membuka galeri. Foto laut itu masih ada. Aku tersenyum. Pulau Merak Kecil mungkin bukan tempat yang jauh. Perjalanan kami juga bukan perjalanan yang luar biasa. Namun sampai sekarang, setiap kali melihat foto-foto hari itu, ada bagian kecil dalam diriku yang ingin kembali.

Bukan hanya ke pantainya, seblaknya, es krimnya. Aku ingin kembali pada hari ketika sebuah rencana yang biasanya hanya berakhir dengan “kapan-kapan” akhirnya berubah menjadi keberangkatan. Hari ketika kami benar-benar pergi. Dan mungkin, suatu hari nanti, ketika seseorang mengajakku pergi dan aku hampir saja menjawab, “Kapan-kapan.”

Aku akan mengingat Merak Kecil. Lalu mungkin aku akan membuka kalender, mencari satu hari yang kosong, dan bertanya, “Jadi, kapan kita berangkat?”



Foto: Dila dan Fita berfoto di Pulau Merak Kecil

BARANGKALI DI LAIN WAKTU

Oleh: Salsabila Najwa Iskandar



“Hati-hati di jalan, ya. Semoga Allah mempertemukan kita kembali ... *fii hifdillah*²²,” ucapnya di bandara siang itu. Kalimat sederhana itu menetap begitu lama di kepalaku.

“Amin...,” ucapku lirih.

Dalam hatiku kata “amin” itu kuucapkan berulang kali. Meski nampaknya mustahil. Kutahan untuk tidak menatap manik indahnya, perpisahan ini entah mengapa terasa pelik. Perlahan langkah ini menjauh, beberapa orang di rombonganku sudah melambaikan tangan untuk terakhir kalinya, ia pun begitu. Pandangan kami sempat bertumbuk. Hanya beberapa detik, sebelum akhirnya aku memilih mengalihkan pandangan dan melanjutkan langkah. Saat itu aku belum tahu bahwa sebuah pertemuan yang begitu singkat akan tinggal begitu lama di dalam ingatan.

Mataku menyapu lautan kota dari atas ketinggian, terlihat seperti titik-titik bintang menyulam gelap dengan benang terang. Kulirik jam di tangan kanan, sebentar lagi roda burung besi ini menyentuh landasan, perjalanan panjang ini akhirnya tiba di tujuan. Panggilan melalui pengeras suara bergema, menyebutkan tempat nun jauh di sana. Bola mataku bergerak ke sekeliling menatap dengan asing, berpadu dengan suara bising. Terdiam untuk beberapa saat sebelum langkah kaki kembali berjalan dengan cepat. Mungkin memang benar adanya, tempat

²² semoga dalam perlindungan Allah.

seperti stasiun kereta api, pelabuhan kapal, terminal, ataupun bandara menyimpan memori tersendiri bagi setiap manusia.

Di antara banyaknya manusia yang ketemu di sana, aku menjatuhkan hatiku padanya. Seseorang yang bahkan tidak kuketahui nama terangnya, satu-satunya informasi yang kudapat hanya dia sedang menempuh pendidikan di Saudi Arabia. Kami tidak berbincang atau bahkan saling melempar senyuman. Awalnya aku tidak menganggapnya apa-apa. Namun, setelah melihatnya beberapa kali, entah mengapa matakul mulai mengenali keberadaannya. Aku memperhatikan bagaimana ia menjaga pandangannya ketika berpapasan dengan perempuan, caranya berbicara kepada orang yang lebih tua. Mungkin semua yang kulihat hanyalah potongan kecil dari dirinya. Mungkin aku tidak benar-benar mengenalnya. Namun, perasaan ini tidak membutuhkan banyak alasan untuk tumbuh.

Ada jarak yang sengaja kujaga, bukan karena aku tidak ingin mengenalnya, melainkan karena aturan-Nya. Ia tidak pernah memberikan alasan untuk membuatku berharap. Tidak pernah menatapku dengan cara yang bisa kujadikan keyakinan. Tidak pernah mengatakan sesuatu yang dapat kugenggam sebagai pegangan. Akulah yang diam-diam berharap, sementara ia bahkan tidak tahu bahwa pernah ada seseorang yang menyimpan namanya dalam doa.

Aku tidak paham mengapa seseorang bisa mengubah hidupku tanpa pernah mengucapkan satu kata pun padaku. Setelah hari itu, ada bagian kecil dalam diriku yang tidak pernah benar-benar kembali seperti semula. Tidak banyak kenangan yang dapat aku kantongkan tentangnya, hanya kepingan *puzzle* yang rasanya tak utuh. Perasaan yang tak pernah kusangka datang disaat aku sudah tidak sempat bertemu dengannya.

“Dia memang berbeda itu, ya?”

Aku terdiam sebentar sebelum menjawab, “Kalau aku bilang dalam kacamata orang jatuh cinta, jawabannya jelas iya. Sosoknya jarang aku temui. Dia menjaga pandangannya, santun, dan cerdas.”

“Aku paham.” Temanku tertawa kecil. “Tapi, kau sudah tahukan risiko dari menyukai seseorang?”

“Aku tahu.”

“Jangan terlalu dipikirkan entah kalian akan bertemu lagi atau tidak. Tak perlu pula kau pusingkan Allah kan pertemukan di mana nantinya.”

“Berharap tak apa, kan?”

“Tak apa, asal kau tahu jika dia bukan takdirmu hatimu harus ikhlas.”

Dua tahun setelah kami terakhir bertemu, aku akhirnya menemukan namanya. Bertepatan pula dengan kabar wisudanya. Seseorang yang mungkin sudah melupakanku dan menganggapnya sebagai angin lalu. Aku melihat beberapa foto yang dibagikan. Ia tampak berbeda dari terakhir kali kulihat. Mungkin memang sudah banyak hal yang berubah selama dua tahun itu. Ia sudah menyelesaikan pendidikannya di Saudi Arabia, sementara aku masih menjalani hidupku dengan kesibukan yang berbeda. Tak tahu bahwasannya dirinya pernah menjadi alasan kecil di balik perjalanan panjang ini.

Saat matahari rebah di pelupuk cakrawala merpati terbang menghias di langit jingga, angin menari dengan permainya mengingatkanku akan dirinya. Waktu terus beranjak pergi, tetapi bayang akan dirinya seolah enggan menepi. Di jalan yang kulalui, peron kereta yang kunanti, atau di antara barisan rak buku perpustakaan yang kukunjungi, mungkinkah ada

sosoknya di sana? Perihal sua yang terasa semu, kutipkan hal terbaiknya kepada Sang Pemilik Waktu.

Hari-hariku tidak lagi diisi dengan pertanyaan tentang kapan kami akan bertemu. Ada banyak hal yang berubah. Aku memiliki mimpi-mimpi baru yang dulu bahkan tidak pernah terpikirkan. Perlahan, sosoknya jarang muncul dalam pikiranku. Tidak hilang, hanya tidak lagi sesering dulu. Kadang aku melewati hari-hari tanpa mengingatnya sama sekali. Kadang namanya bahkan tidak muncul dalam pikiranku selama berbulan-bulan. Namun sesekali, ada hal kecil yang membuat semuanya kembali. Foto lama yang tidak sengaja terbuka atau sekadar melihat langit yang mengingatkanku padanya. Saat itu, aku biasanya hanya tersenyum. Tidak lagi bertanya tentang keberadaannya. Tidak lagi mencari tahu bagaimana hidupnya. Aku hanya mengingat bahwa pernah ada seseorang yang membuatku ingin menjadi lebih baik. Ternyata, itu sudah cukup.

Waktu itu aku sedang bercerita kepada temanku tentangnya. Tentang bagaimana kami pernah berada di tempat yang sama, tentang kesan yang kutangkap darinya, sampai tentang bagaimana perasaan itu akhirnya kubawa pulang tanpa pernah sempat mengatakan apa-apa. Temanku yang sejak awal hanya mendengarkan akhirnya bertanya,

“Saat di sana mengapa kau tidak mencoba memulai percakapan?”

“Nyaliku tidak sebesar itu, aku segan kepadanya.”

“Segan bagaimana? Kalian juga tidak pernah benar-benar bicara.”

“Justru itu. Aku tidak tahu harus mulai dari mana. Tiba-tiba menyapa rasanya aneh.”

“Padahal mungkin saja dia akan menanggapi.”

“Mungkin. Tapi aku tidak mau memaksakan sesuatu yang bahkan belum tentu ada.”

“Lalu?”

Aku terdiam sebentar. “Lalu tidak ada apa-apa. Aku tidak bisa mengubahnya. Mungkin memang sudah seharusnya seperti itu.”

Kadang aku masih memikirkan bagaimana jika dulu aku berani mendekat. Mungkin kami bisa berbicara, saling mengenal, atau bahkan tetap berhubungan setelah ia pulang. Tapi semua itu hanya kemungkinan. Aku tidak pernah tahu jawabannya, dan mungkin memang tidak akan pernah. Sekarang aku tidak lagi menunggu. Aku hanya menjalani hidup dan membiarkan semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Jika suatu hari takdir mempertemukan kami lagi, mungkin aku hanya akan tersenyum. Bukan karena penantianku akhirnya terbayar, tetapi karena aku tahu bahwa selama ini aku sudah berjalan cukup jauh tanpa dirinya, dan ternyata baik-baik saja.

Barangkali, memang ada pertemuan yang hanya ditakdirkan untuk menjadi awal. Dari perjalanan seseorang untuk menemukan dirinya sendiri. Selalu ada hal indah dari kuasa-Nya mempertemukan seseorang dalam perjalanan hidup. Entah di lain hari bisa bertemu lagi dengan senyuman hangat atau tatapan tak ingat. Begitulah kenyataan, ada yang kelak menjadi teman perjalanan atau cukup dengan ucapan hati-hati di jalan. Mungkin, jika takdir mengizinkan, barangkali di lain waktu.

BUKAN SEKADAR BUAH TANGAN

Oleh: Lyranavin



Ada tempat-tempat yang tidak benar-benar kita tinggalkan. Tubuh perempuan berwarna kuning langsung itu memang sudah pulang hampir setahun lalu, tetapi sebagian pikirannya masih tertinggal di sana—di dalam serangkaian perjalanan yang tak pernah terbayangkan akan sanggup ia jejak.

“Stella, tolong ambilkan sebotol air di sana,” ucap seorang pria berusia hampir paruh baya yang tengah duduk di kursi lipat. Wajahnya yang jenaka tak menunjukkan raut lelah kendati waktu menunjukkan tiga puluh menit menuju jam tidurnya. Sebagai direktur sebuah perusahaan, ia mendamba jam tidur yang ideal. Namun, tampaknya kali ini adalah pengecualian.

Perempuan itu, Stella, pun ragu bahwa beliau akan berhasil mencapai pulau kapuk dengan mudah. Selain jam tidur ideal, beliau orang yang sensitif. Belum genap dua minggu mengenalnya, Stella sedikit banyak merasa mulai bisa memahaminya.

Di kanan-kiri pria itu, duduk sejajar dua pria lainnya, pemegang jabatan yang tak kalah penting di tempat masing-masing. Mereka bertiga duduk di kursi lipat membelakangi deretan tenda, sementara di depan mereka, kurang lebih sepuluh orang duduk bersila beralaskan tikar, termasuk Stella. Stella tidak ingat persis berapa jumlahnya karena keesokan harinya anggota rombongannya terus bertambah. Yang jelas, usai menunaikan permintaan atasannya, perempuan itu melahap suapan terakhir makan malamnya dan berakhir duduk memeluk lutut

sembari menengadahkan kepala. Ada yang lebih menarik dari topik sederet proyek pekerjaan yang akan dan tengah berlangsung, yang menjadi jamuan pendamping makan malam mereka.

Saat itu, bulan purnama tak ubahnya sumber utama penerangan di malam yang dingin nan gelap gulita kala itu. Ia menggantung di atas sana bak lampu raksasa, bersinar amat terang hingga Stella sempat salah mengira bahwa itu ulah lampu penerangan jalan—yang bagaimanapun setelahnya baru teringat memang nihil kehadirannya. Belum lagi ribuan bintang yang berserakan mengitari sang rembulan. Mereka tak menyisakan ruang kosong sedikit pun. Stella tak ingat kapan terakhir kali menyaksikan yang seperti itu, atau barangkali memang tak pernah. Ia hanya ingin melahap semua keindahan itu seolah tak ada hari esok. Ia tak ingin memikirkan apa pun. Otaknya terasa kosong.

Meski begitu, suhu rendah yang teramat menusuk tulang benar-benar tak mampu dihindari sekeras apa pun Stella memerintahkan tubuhnya untuk berpura-pura tak menyadarinya. Kedua tangannya sesekali bergerak sesuka hati demi meraup kehangatan yang sulit sekali diraih sekalipun ia sudah mengenakan mantel musim dingin milik ayahnya yang ia bawa dari rumah. Mantel yang ia kira akan menjadi terlalu berlebihan untuk dikenakan itu, nyatanya tidak begitu membantunya menyelami malam di area ketinggian sekitar 2.100 mdpl ini. Apalagi saat harus bertemu air untuk mencuci semua peralatan masak dan makan mereka. Sebagai pemegang posisi bawahan, apalagi anak baru, Stella tak dapat menolak tugas mudah-tapi-sulit tersebut. Mudah dilakukan di rumah dan menjadi sulit karena kondisi suhu malam yang terasa terus menurun.

Agaknya pokok pembahasan mengenai proyek pekerjaan telah berlalu dan segera tergantikan oleh puluhan tema lainnya yang secara acak tercipta begitu saja, tatkala Stella selesai mencuci.

“Padahal tadi sore nggak sedingin ini ... kayak, tiba-tiba banget sekarang sedrastis ini.”

“Tadi kita sampai jam berapa, sih?”

“Jam 3. Tapi, pas jam 5 pun rasanya masih kayak sejuk aja, gitu.”

“Memang sekarang jam berapa?”

“Jam setengah 8? Buset, dari tadi sudah banyak yang dibahas dan waktu cuma berjalan setengah jam? Lambat banget.”

Sama halnya dengan mereka, Stella juga mengira waktu setidaknya mulai berlari sedikit usai berkawan dengan air dan cucian kotornya. Selayaknya jumlah lendir dan kontraksi otot yang membuat siput berjalan lambat, barangkali ini semua terjadi lantaran area perkemahan itu memang tidak menyediakan aliran listrik umum di tiap tenda. *Shelter* atau pos penjagaan beberapa meter dari tenda menjadi satu-satunya titik darurat yang memiliki terminal listrik. Belum lagi beberapa provider yang sinyalnya susah. Oh, jangan lupakan larangan untuk tidak menyetel musik atau memainkan alat musik. Stella lupa apa alasannya. Intinya, memang tak banyak yang dapat dilakukan untuk membunuh waktu.

“Itulah makanya efek hape. Biasanya dikit-dikit lihat hape. Sekarang susah sinyal dan listrik. Mana nggak boleh main alat musik. Setengah jam serasa dua jam. Capek ini mulut ngoceh mulu,” celetuk sang direktur muda, yang baru Stella sadari mendominasi pembicaraan.

Meski tak begitu menyimak, logat ibu kotanya sangat kentara. Siapa saja yang mendengar langsung tahu bahwa ia besar di sana. Hanya saja, fakta mengenai usianya begitu mengejutkan Stella. Ia tak menyangka akan mendapati kisah hidup inspiratif seperti yang biasa ditemuinya di media sosial, yang kalau tidak berdurasi pendek dan acak, ya berdurasi panjang tapi banyak

iklan. Berkat kebosanan yang sulit terhalau dan barangkali juga, rintik hujan kecil-kecil yang membuat suasana syahdu, Stella bisa mendengarnya secara gratis tanpa iklan.

Salat, boleh jadi memang syahdu namun ketahuilah, suhu menjadi semakin turun dan Stella benar-benar kesulitan dengan napasnya. Kelelahan akibat alergi dingin—ditandai dengan gejala batuk terus-menerus—yang kambuh secara acak, membuatnya lambat laun tertidur, namun juga terbangun tengah malam. Dan yang paling aneh, mengalami semacam serangan panik ringan yang dipicu oleh ruang tertutup. Entahlah, ia hanya merasa sesak seolah ruang tenda terasa lebih sempit dan mengimpit.

Berusaha kembali tidur pun sama sulitnya. Entah bagaimana, rombongan lain yang tendanya tepat beberapa meter di belakang miliknya seakan menganggap tempat ini rumahnya sendiri atau apa pun yang membuat seseorang bisa berlaku seenaknya. Suara lantang dan cekikan heboh tak segan-segan untuk diperdengarkan, baik sengaja maupun tidak.

Hingga jam menunjukkan beberapa menit menuju subuh, ia keluar dari tenda lagi, lalu tersadar sepenuhnya bahwa kali ini sang rembulan bersinar tanpa tambahan lampu buatan manusia sama sekali. Sebelumnya ia memang sudah mencolok, tapi lampu lentera di sudut area yang dibawa salah satu anggota rombongan Stella turut membantu.

Stella terkesima dan berharap memiliki apa pun yang dapat menangkap semua keindahan ini dengan lebih jelas dan lebih baik dari yang dapat dilakukan ponselnya.

Beberapa jam berikutnya pun tak kalah menarik. Ya, Stella rasa ia memang sosok yang mudah terpuaskan. Ia tidak tahu kalau fenomena menjelang fajar menyingsing sama spektakulernya.

Saat jam menunjukkan pukul setengah enam pagi, Ranu Regulo mengenakan gaun terbaiknya. Ufuk timur menyalakan semburat oranye yang membakar langit abu-abu. Perlahan, sang surya mendaki langit. Warna jingga yang pekat luruh, bergeser menjadi kuning keemasan. Sinar pertama itu menembus kabut yang pekat, membuatnya tampak seperti asap magis yang menari-nari di atas air. Hingga akhirnya, pagi menang telak. Warna emas memudar, digantikan oleh kanvas langit biru bersih tanpa sekat. Matahari kini bertengger gagah di pucuk-pucuk pohon pinus, memancarkan cahaya terang yang hangat. Kabut mistis yang tadi merayap kini menguap habis, tersapu kehangatan. Ranu Regulo telah sepenuhnya terjaga, menampilkan wajah aslinya yang hijau, jernih, dan penuh kehidupan.

“Keren banget!!!” pekik Stella tak henti-henti, selaras dengan keinginannya untuk mengabadikan dirinya pada keindahan itu.

Untuk urusan ini ia sulit dipuaskan. Entah berapa kali ia meminta temannya untuk memotret dirinya. Ia tak yakin ada kesempatan kedua untuk mengunjunginya, jadi pilihannya ya atau tidak sama sekali.

Beda dengan tujuan mereka berikutnya, Air Terjun Tumpak Sewu. Ini kali kedua bagi Stella. Dulu saat pertama kali, ia datang bersama keluarganya. Mereka disambut oleh pelangi yang tampak seakan sejajar saat dilihat dari titik panorama di atas. Namun, hanya itu. Ia pulang dan mengira tak akan melihatnya lagi.

Nyatanya, ia salah. Kali ini, ia melihatnya lagi, namun tanpa hadirnya pelangi. Adrenalin dan rasa penasarannya terpacu. Ia ingin turun sampai bawah, menikmati air terjun lebih dekat. Tapi ia takut sesuatu yang buruk terjadi.

Sepasang mata sipit itu sibuk berkelana ke segala sudut area yang dipijaknya, mencari alasan demi alasan untuk sebuah keputusan yang cukup menantang. Kali ini, pelangi absen.

Apa sebaiknya tak usah? Sepertinya tak akan sepadan. Tapi kita tak akan tahu kalau tak pernah mencobanya, kan?

“Aku yang paling tahu diriku sendiri, jadi jawabanku tetap ‘nggak’. Aku nggak pengen merepotkan orang lain. Sekarang terserahmu saja,” ucap laki-laki di samping kanannya.

Dia ada benarnya. Tapi ini yang kedua kalinya! Apa kamu yakin nggak akan menyesal karena nggak pernah mencobanya? Bagaimana kalau nggak ada kesempatan ketiga? Kalaupun ada, kapan?

“Jadi, bagaimana?”

Sentuhan lembut pada bahunya menghentakannya. Debaran jantung itu tahu jawabannya.

“Baiklah, aku juga nggak akan ikut. Tapi, di sini agak ngebosenin nggak, sih? Bagaimana kalau kita berjalan sampai sana saja? Hanya sampai di pertengahan saja. Kalau sudah terlalu menurun, kita kembali ke sini.”

“Boleh.”

Mereka pun melangkah santai, sementara rombongan sudah jauh di depan. Mereka jadi yang paling akhir, tapi tak masalah. Toh kesepakatan sudah bulat; mereka tak akan jauh turun ke bawah. Hanya penasaran sedikit soal jalur tangga untuk menuju ke sana. Sekilas dari sini memang sangat curam. Fisik rumahan yang manja itu jelas bukan tandingan. Bayangan menjadi penasaran selamanya terasa lebih baik daripada kemungkinan harus pingsan atau bahkan dibopong orang lain untuk kembali ke sini. Lemak-lemak di perut dan kakinya jelas akan membuat situasi semakin buruk.

Namun, bagaimana kalau ternyata nggak securam itu? Bagaimana kalau kau itu hanya yang terlihat sekilas dari sini?

“Wah, gila. Keputusan yang tepat untuk kita nggak ngikutin mereka. Baru segini aku sudah ngos-ngosan. Nanti di sana kita kembali, ya?” Jari telunjuk yang gempal itu menuju ke permukaan datar yang beberapa meter setelahnya dilintasi air dari sisi kanan.

Apa? Itu masih terlalu dekat!

“Benar, parah banget, Syad. Sepertinya kita nggak akan mampu. Baiklah, sampai di sana saja, ya?”

Laki-laki itu, Irsyad, menangguk pelan.

Tangga selebar kurang dari satu meter itu begitu penuh dengan orang dari dua arah yang berlawanan. Ada yang naik untuk kembali, ada juga yang turun untuk sampai di tujuan. Tak ada yang berjalan berdampingan, mereka harus mengantre kalau tak ingin menabrak mereka yang datang dari arah sebaliknya.

Awalnya terasa mudah, kaki bergerak tanpa beban, seraya tetap waspada. Jalur yang dilewati cukup licin karena ternyata komposisinya terdiri dari kombinasi anak tangga tanah, tangga cor semen, hingga tangga besi baja vertikal yang menempel langsung pada dinding tebing. Melewati tangga besi itu adalah yang paling sulit karena jalur akan selalu basah mengingat ini adalah area terdekat dengan air terjun.

Sret!

Kaki kanannya hampir saja tergelincir. Batinnya merutuk kesal, menyesali diri yang agaknya terlalu gegabah. Area basah begini dan yang dikenakannya adalah sepatu kets kulit dengan sol karet sangat tipis dan datar, serta tidak memiliki grip atau cengkeraman. Ia menoleh ke belakang, lalu terkejut sesaat karena tidak langsung melihat kawannya. Ada kepala orang

lain yang menghalangi pandangannya, karena cowok itu berjalan dua langkah di belakangnya. Sejak kapan semuanya berubah?

Tapi ia tak begitu ambil pusing dan memilih tetap melanjutkan, meski sadar kakinya mulai sedikit gemetar. Ia memilih untuk fokus pada jalur yang diujakinya. Beberapa orang dari rombongannya juga entah bagaimana mulai terlihat, padahal ia yakin sudah tertinggal jauh sebelumnya. Sembari napasnya mulai kepayahan meraup udara, ia sesekali berhenti dan membiarkan orang-orang di belakang mendahuluinya.

Dan saat kakinya mendadak terasa berat bersamaan dengan rasa dingin yang menyerbu, air setinggi mata kaki sudah mengalir deras, memotong anak tangga besi tempatnya berpijak. Air itu meluncur liar dari celah tebing batu di samping tubuhnya. Detik itu juga, ia benar-benar tersadar bahwa cowok itu sudah tak bersamanya lagi. Jarak dua langkah? Jangan harap. Batang hidungnya sungguh sirna, seolah-olah sosoknya baru saja menguap bersama kabut tipis dan cipratan air yang berterbangan.

Jantungnya bergemuruh lebih keras dari suara air. Niat awalnya sama sekali bukan ini. Atau ... itukah yang berusaha ia yakini? Sebab tungkainya tak ragu sedikit pun tatkala menginjak anak tangga berikutnya. Barangkali adrenalin telah terpacu dalam diri. Gugup merasuki diri, menerka-nerka apa yang akan terjadi selanjutnya. Dapatkah ia kembali ke atas? Apakah semua akan berjalan dengan harapannya?

Benaknya tiada henti ribut membentuk dua kubu. Sebagian dirinya hampir menyesal kalau saja sebuah suara tak menyertakan namanya.

“Kak Stella, sini!”

Seorang perempuan sedang duduk santai di sebuah kursi kayu panjang. Rupanya ada semacam pos peristirahatan di sini.

“Kamu sudah di sini dari tadi?”

“Lumayan.” Tatapan perempuan itu mengobservasi dari atas kepala hingga ujung kaki. Ia terkekeh pelan. “Akhirnya sampai juga ke sini. Katanya nggak mau?”

Stella juga heran. “Entahlah, lama-kelamaan aku nggak bisa menghindari rasa penasaranku.”

“Sepatunya jadi basah kuyup gitu. Ini pakai sandalku saja, Kak.”

Stella mengembuskan napas lega. Meski sangat ingin turun ke bawah, ketakutannya nyata. Ia sudah pernah diperingati sebelumnya, pertama waktu dulu oleh ayahnya, dan kedua oleh rombongannya beberapa waktu lalu. Dengan tubuh gemuk dan jarang berolahraga, ia benar-benar sependapat dengan Irsyad bahwa kemungkinan besar mereka akan berakhir merepotkan orang lain, bagaimanapun bentuknya nanti.

Dan seakan bisa membaca pikirannya, perempuan itu berkata, “Pelan-pelan aja, Kak. Pasti bisa, kok. Jangan takut, kita ramaian.”

“Makasih, Liza.” Stella tersenyum. “Tapi, kamu cepat banget, sih? Kita nggak bisa barengan!”

“Untuk itu, aku memang kalau ngerasa capek malah semakin kuterusin, Kak. Kalau kebanyakan berhentinya, bakal berasa capeknya. Nanti bikin males. Maaf, yaaa ...”

Meski tubuhnya sama berisinya dan bahkan lebih pendek, perempuan itu, Liza, memang cukup unik. Kalau kata rombongan, kecil-kecil cabai rawit.

Mereka kembali meneruskan perjalanan. Stella kira ketika tak ada lagi permukaan yang menanjak atau menurun, jalur itu menjadi semakin mudah untuk dilalui. Mereka harus

melewati jembatan kayu yang sempit, di bawahnya mengalir aliran air deras. Di titik ini, ia benar-benar ingin menangis. Kakinya gemetar parah, mengingat sebelumnya telah melewati ratusan anak tangga dengan medan curam.

“Liza, tunggu!”

Kali ini ia tak ingin ditinggal. Pikiran buruk menghantuinya. Bagaimana kalau sesuatu terjadi padanya dan tak ada yang dikenalnya untuk dimintai pertolongan?

Deru napasnya belum juga mereda ketika tiba saatnya mereka di titik utama. Sama seperti di tempat sebelumnya, Stella termangu-mangu akan keindahan alam di sekelilingnya. Ia memeluk dirinya sendiri. Antara dingin karena volume air yang membuatnya basah kuyup dan haru yang menyeruak lantaran berhasil melawan dirinya sendiri, ia tak mampu membedakan. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia begitu ingin berterima kasih pada dirinya sendiri.

Tak lupa, potret diri adalah sebuah kewajiban. Ia tak sabar menunjukkannya kepada keluarganya, sedikit pamer bahwa ia berhasil sampai di sini, di tempat yang tak pernah barang sedikit pun terlintas dalam benak mereka untuk ditaklukkan sebelumnya. Apalagi, dilihatnya banyak turis lokal maupun internasional yang datang berkunjung. Sesaat ia terkekeh, berpikiran konyol bahwa keputusannya untuk turun ke sini sudah tepat. Sebagai turis lokal, tentunya ia tak boleh kalah dengan mereka yang jauh-jauh dari luar negeri.

Pikiran itu begitu remeh ketika tiba saatnya menaiki tangga untuk kembali. Turun jauh lebih mudah daripada naik, di sini Stella benar-benar diuji. Suara napasnya bernada tinggi seperti gejala mengi. Ia harus berhenti tiap beberapa menit lantaran dadanya yang terus terasa seolah hampir meledak. Sang direktur setia menemani di depannya, ia selalu memastikan Stella dapat bernapas lebih baik sebelum melanjutkan perjalanan. Sementara di belakangnya, berjalan dua laki-laki dari rombongannya yang juga ikut menemani. Stella merasa tak enak kepada mereka karena gara-gara dirinya, mereka harus terlambat sampai ke atas.

Benar saja, ketika napasnya masih tersengal dan kakinya hampir goyah, sekilas ia melihat sebagian besar rombongannya sudah di atas, duduk santai menikmati air kelapa dari kelapanya langsung. Dengan kondisi itu pula, Stella segera disambut oleh Irsyad. Ia mengucapkan selamat dan menyalaminya. Detik itu, Stella kembali merasa terharu, sekali pun kondisinya selama perjalanan ke atas harus disiarkan dengan jenaka oleh atasannya kepada anggota rombongan yang menyambut dengan tawa.

“Sekali lagi, selamat. Gila, kamu! Tapi keren. Selamat!” ucap Irsyad.

Stella terkekeh pelan di sela seruput air kelapanya, seiring dengan napasnya yang jauh lebih normal.

Dalam perjalanan singkat itu, selain dikelilingi begitu banyak keindahan, ia bersyukur atas hal-hal yang telah dipelajarinya, ketenangan yang ditemukannya, dan orang-orang yang membersamainya. Ia tidak pulang membawa oleh-oleh paling mahal. Yang dibawanya justru sesuatu yang tak bisa dimasukkan ke dalam tas sebesar apa pun ukurannya: cara baru memandang hidup.

BEKAL DARI TIMUR

Oleh: Budi Saputra



Siang itu aku memacu sepeda motor dengan kecepatan tinggi. Dari Ubud ke Kuta, kurasakan perjalanan hanyalah bagai dikejar hantu untuk menentukan nasib yang ringkih bagai daun-an lapuk. Dalam keadaan panik, aku hanya fokus untuk segera sampai secepat mungkin di hotel. Apalagi kala itu tanpa Google Map, tanpa nomor telepon yang bisa kuhubungi, sebab nyatanya HP di saku telah mati alias kehabisan baterai.

“Janganlah bocor, janganlah rusak,” batinku.

Aku berharap sepeda motor sewaan tak mengalami kecelakaan atau rusak di perjalanan. Bermodalkan plang penunjuk warna hijau di pinggir jalan, nyatanya tetap membuatku kesulitan mencari jalan ke Kuta. Di tiap simpang dan lampu merah, aku bertanya pada orang-orang, ke manakah jalan ke Kuta?

Ini memang sungguh gila. Memang pengalaman sungguh gila. Rencanaku jalan-jalan sendiri ke Ubud tak seindah kubayangkan sebelumnya. Aku menyesali diri sendiri. Sudahlah berangkat terlambat, HP pun tak dicas penuh hingga benda yang dibeli murah sekaligus mengalami kebocoran baterai itu pun, tak mampu menolongku yang terancam ketinggalan pesawat menuju Jakarta.

“ke mana arah jalan ke Kuta, Kak?”

“Ke sana, belok kanan.”

Aku gas lagi secepat mungkin hingga hampir tabrakan.

“Ke mana arah jalan ke Kuta, Pak?”

“Lurus saja, nanti ketemu jalan Bypass.”

Butuh delapan orang kutanya, plus seorang kasir Indomaret agar aku bisa sampai ke Kuta. Begitu melihat pantai, lega sudah hatiku. Pantai yang tentunya tinggal diikuti jalurnya menuju The Stones Hotel Legian yang membuatku serasa berada di Pantai Padang.

* * *

6 Juli 2023, kabar itu datang tiba-tiba di sebuah pagi bermandikan cahaya. Saat sedang santai di musala, sebuah pesan WA masuk bagai semangkuk sup daging dari tudung saji. Pesan itu tentu dari Bank Indonesia, lebih tepatnya dari panitia lomba penulisan bicara makroprudensial. Pesan itu lumayan panjang. Inti pesannya menyatakan bahwa aku terpilih sebagai nominasi dan berhak mengikuti acara di Pulau Dewata.

Aku tentu sumringah dengan ekspresi jiwa seperti pemain bola yang sedang selebrasi di sudut lapangan. Padahal di poster awal lomba, tak ada diterangkan bahwa nominasi akan diundang. Aku berusaha tenang. Bali, akhirnya aku bisa untuk kedua kali ke Bali. Bagi tsunami, gelombang kebahagiaan jelas tak kuasa kubendung.

Enam tahun lamanya tak lagi merasakan terbang dengan burung besi. Namun kesempatan itu tiba melalui menulis artikel tentang perbankan yang jelas bukan keahlianku. Bahkan itu pertama kalinya aku menulis tentang perbankan yang langsung bicara perkara krusial. Bicara makroprudensial. Bicara kebijakan bank sentral yang bertujuan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Dalam keadaan hati berbunga-bunga, aku membayangkan lagi suasana Ubud yang kusambangi pada tahun 2012 dalam acara Ubud Writers and Readers Festival. Kuingat-ingat lagi perjalanan memakai motor sewaan seharga 50 ribu dari Ubud ke Denpasar dan Sanur. Kuingat-ingat lagi perjalanan ke Monkey Forest tempat yang kiranya pernah menjadi lokasi syuting film drama Hollywood populer *Eat, Pray, Love* (2010) yang dibintangi oleh aktris Julia Roberts. Sebuah tanya pun menyeruak dalam benakku, apakah aku bisa kembali ke sana dengan memakai motor sewaan dari Kuta?

Namun alih-alih terus melanjutkan rencana perjalanan, keraguan jelas menghinggapi pikiranku saat itu. Kubaca lagi baik-baik pesan dari seorang perempuan bernama Nisa itu. Di sana tertera bahwa transportasi dan penginapan ditanggung Bank Indonesia.

“Apakah pesawat dari Pekanbaru ke Bali ditanggung pulang pergi?” Berselang tiga jam dari pesan pertama, aku pun menanyakan beberapa hal yang kurasa perlu.

“Iya, pulang pergi. Boleh memilih pesawat atau kereta. Pihak BI akan memesan tiketnya.”

Suara di seberang sekonyong-konyong membuatku lega sekaligus kian melambung tinggi. Aku yang sedang iktikaf kala itu, sengaja menunda mengabari istri. Aku tahu barangkali ia akan senang. Namun di sisi lain, ia barangkali sedikit sedih lantaran semenjak menikah tahun 2018, belum pernah kami melakukan perjalanan via pesawat terbang. Apalagi penerbangan itu tiba-tiba langsung ke Bali, sebuah destinasi yang menjadi impian banyak orang di negeri ini.

Selepas dari pagi yang dipenuhi kabar gembira itu, hanyalah hari-hari penantian menjelang keberangkatan, yang dijadwalkan pagi sekali yakni pukul 06.15 WIB. Tak banyak yang aku persiapkan. Daftar teman yang hendak kukunjungi tak ada, begitu pula nama-nama para nominasi yang tergabung di WA grup juga tak ada kukenal.

Tahun ajaran baru di sekolah memang tengah sibuk-sibuknya kala itu. Aku tentu masih ingat. Acara di Bali dijadwalkan tanggal 15 Juli 2023, sementara mulai masuk sekolah tanggal 10 Juli 2023. Beruntung aku bukan wali kelas. Aku merasa tak memiliki beban sebab sekolah baru saja dimulai setelah libur panjang.

Barangkali yang aku perlukan hanyalah izin dari kepala sekolah. Inilah momen yang agak berat bagiku. Meminta izin kepada sekolah yang disegani sekaligus ditakuti semua siswa dan guru.

“Saya mau ke Bali, Pak. Diundang Bank Indonesia.”

“Oh, ya. Udah beli tiket?”

“Sudah, Pak.”

“Nanti jika mau *check-in* kirim saja tiketnya ke saya. Nanti saya bantu *check-in*.”

Sungguh respon yang di luar dugaanku siang itu. Kepala sekolah kulihat begitu antusias mendengar segala ikhwah dariku. Ketika ia menawarkan bantuan untuk *check-in*, maka aku langsung mengiyakan. Aku paham. Beliau sering bolak balik Jakarta-Pekanbaru, bahkan ke kota lain. Apalagi beliau adalah bagian dari tim yang solid, dari seorang ustaz ternama di Pekanbaru.

Dan tentu saja, akhirnya perjalanan itu memanglah terasa sunyi. Subuh-subuh sekali, aku telah menggedor pintu tetangga yang bekerja sebagai ojol. Aku bahkan tak tidur semalaman lantaran takut terlambat bangun. Aku hanya berpamitan pada istri, dan tak sempat berpamitan pada tiga anakku yang masih tidur. Pagi begitu ingin. Di atas sepeda motor, pikiranku malah mengarah pada kasus begal yang mungkin datang tiba-tiba. Aku begitu waspada melihat kiri kanan jalan. Duh, mengapa jadwal pesawat dikasih pagi-pagi begini?

Tetapi begitulah. Semua tentu ada hikmah sekalipun harus berangkat sendiri. Begitu pesawat Citilink mendarat di Ngurai Rai sekitar pukul tiga sore, maka lega sudah hatiku. Aku benar-benar menginjak tanah Bali setelah 11 tahun berlalu sejak mengikuti acara di Ubud. Kala itu, aku masih 22 tahun, dan masih duduk bangku perkuliahan.

Rasa legit kopi promosi yang bagikan awak pesawat masih terasa di mulutku. Meski mengantuk, namun nikmat perjalanan tak pernah luput aku reguk dari satu bagian ke bagian lainnya. Meski hanya memakai HP butut, aku tak malu mengambil video di jendela pesawat. Bali begitu mempesona saat kulihat dari ketinggian.

Sebuah *landmark* bandara bertulis “Bali” menyambutku begitu gagahnya bagai seorang ksatria. Tapi aku jelas tak bisa berbuat banyak. Selain memakai kamera pas-pasan, aku juga tak memiliki teman jalan. Tak banyak yang bisa aku videokan. Aku bahkan tiba-tiba merasa dihisap labirin sepi.

Hal itu berlanjut hingga sampai di penginapan. Meski mendapat hotel bintang lima dan kamar sendiri, namun aku merasa ada yang kurang dari perjalanan ini. Beberapa kejadian unik sempat kualami selama dua malam di hotel. Dimulai dengan terjebak sendiri di dalam lift yang lampunya mati.

“Kak, saya terjebak di lift. Lampunya mati,” begitulah aku menyampaikan pesan darurat pada pihak hotel.

“Iya, sebentar ya, Pak. Nanti akan ada petugas ke sana.”

Begitu mendengar kabar itu, maka lega sudah hatiku. Aku yang sempat panik tak bisa keluar lift, begitu merasa lucu sendiri setelah sampai di kamar. Mengapa lift itu tiba-tiba mati sendiri?

Dan malam pertama pun membalutku dengan segala kemegahan di sepanjang Pantai Kuta. Malam itu tentu saja malam yang bebas dari panitia, alias belum ada acara. Dan entah mengapa, aku akhirnya menjadi akrab dengan dua mahasiswa dari Jakarta. Mereka bahkan memanggil aku bapak. Ah, aku merasa tak tua-tua betul dari mereka.

Tapi meskipun sepertinya mereka bukan pacaran, namun keakraban mereka membuatku lagi-lagi merasa sepi. Aku lebih banyak memainkan HP, sembari menebak harga-harga makanan yang dipesan.

“Makanan ini halal, bukan?” tanyaku meyakinkan mereka yang memilih singgah di sebuah *tenant* ruang terbuka yang tak jauh dari bibir pantai.

“Halal ini, Pak. Tenang saja.”

Aku tentu lega. Dulu semasa gala *dinner* di Ubud, ada teman Nasrani yang baik hati memberitahuku. Kami satu meja. Lalu ketika hendak mengambil lauk yang kupikir ikan, maka ia langsung memberitahuku bahwa itu adalah daging babi.

Dan memang. Pada malam itu tak banyak tempat yang kunjungi di sekitaran Kuta. Dengan rasa kantuk yang semakin terasa berat, aku pun memilih meninggalkan dua mahasiswa dan kembali ke kamar. Badanku terasa remuk, sementara jam masih menunjukkan pukul sembilan malam.

Selepas dari trotoar menuju hotel, aku langsung menaiki lift lantai lima. Kamar pintu hotel begitu lancar menjalankan tugasnya. Aku kini berada di kamar. Kurebahkan badan. Letih, letih. Matakut tertuju pada langit-langit kamar, sembari membatin, apakah pada acara esok badanku kembali fit?

Namun pada Subuh harinya, hal lucu itu pun terjadi. Aku bangun ketika jam azan Subuh belum masuk di Bali. Pikiranku langsung tertuju pada masjid atau musala yang mungkin ada di sekitar hotel. Kubuka Google Map. Bertemu sebuah titik keberadaan musala sekitar 500 meter dari hotel.

Aku begitu yakin bisa berjalan di keremangan Subuh untuk menuju musala itu. Aku lalu turun ke arah meja resepsionis. Aku ingin bertanya, mana tahu ada disediakan musala di hotel, ketimbang aku harus berjalan kaki menyusuri trotoar di Pantai Kuta.

“Pak, ada musala di sini?”

“Tak ada musala di sini, Pak.”

“Apa di sekitaran sini ada?”

“Tak tahu juga, Pak.”

Aku jelas tak putus asa. Namun, di sinilah akhirnya kutemukan cerita lucu itu. Aku berjalan di sepanjang trotoar kala toko-toko banyak tutup dan lalu lalang kendaraan begitu sepi. Aku hanya khawatir kawanan anjing yang ternyata jinak dan membiarkan aku bebas melintas.

Seratus meter, dua ratus meter, hingga tibalah aku di dekat titik yang bertuliskan musala di Google Map. Aku memasuki sebuah gang sunyi. Gang yang rapat. Namun begitu yakin

berada tepat di titik tujuan, aku tak menemukan musala. Jalan pintasnya hanya balik kanan. Aku geleng-geleng kepala. Mengapa patuh betul dengan informasi yang sulit dideteksi dalam keremangan Subuh itu?



Acara dengan Bank Indonesia begitu meriah di malam penutupan. Nominasi dari pihak eksternal begitu banyak yang datang, belum lagi para pegawai BI yang juga mengikuti lomba yang berhadiah *voucher* belanja. Di layar yang terpampang besar, MC silih berganti mengumumkan para nominasi dan pemenang rangkai lomba yang terdiri dari lomba *podcast*, artikel dan esai.

Ketika tiba giliran pengumuman tangkai artikel, maka aku pun deg-degan yang kala itu memakai setelan jas, yang memang *dress code* yang ditetapkan panitia sebelum keberangkatan. Satu orang, dua orang, tiga orang. Hingga tibalah giliran namaku yang ternyata disebut di bagian nominasi, bukan yang masuk tiga besar.

Aku tentu kecewa. Namun kurasa malam itu melebihi segala ekspektasiku yang tak menyangka hadir di depan ratusan peserta berbagai daerah, dan juga pegawai BI yang salah satunya begitu akrab denganku.

Dengan keadaan lesu, aku lagi-lagi segera mengurung diri di kamar ketimbang harus keluar menuju pantai. Malam kian larut, pikiranku tentu hanya ingin ke Ubud keesokan paginya. Aku berencana menyewa motor yang kutaksir seharga 50-100 ribu.

Namun, begitulah pengalaman berharga kualami ketika ke Bali. Aku dibuat panik oleh keadaan yang tak sepenuhnya aku mengerti sesampai di Ubud.

Semua berawal setelah makan pagi di restoran. Saat makan itu, entah mengapa aku mengajak dua mahasiswa untuk jalan-jalan ke Ubud. Hasilnya nihil. Mereka sama sekali tak berminat. Aku pun memilih berjalan sendiri mencari tempat sewa motor yang terjangkau, dan syaratnya tak ribet.

Kala itu, aku berencana hanya sampai pukul satu siang saja di Ubud. Aku akan berangkat pukul tujuh pagi hingga waktuku lapang dan puas jalan-jalan selama di sana. Namun, semuanya itu hanya tinggal rencana. Begitu berhasil mendapat motor sewaan, aku malah santai di kamar sambil *scroll* layar HP dengan keadaan tanpa dicas.

Singkat cerita, barulah sekitar pukul sepuluh pagi aku bertolak menuju Ubud. Hatiku sungguh terasa berat. Namun lantaran penasaran, aku tetap memaksakan diri ke Ubud yang menempuh lebih kurang dua jam perjalanan.

Aku akhirnya tiba di Ubud sekitar pukul dua belas kurang. Tempat yang pertama kali dikunjungi yaitu rumah makan padang setelah melihat beberapa *venue* UWRF terlihat sepi lantaran memang kala itu tak ada iven UWRF.

Ketika makan siang itu, entah kenapa ada saja yang menyentak dalam diriku. Tiba-tiba aku takut ketinggalan pesawat yang dijadwalkan terbang pukul 15.55 WITA. Aku lihat layar HP menunjukkan pukul dua belas siang dengan baterai tinggal dua persen. Alamak, mengapa aku lupa pula bawa *charger* HP?

Maka di sinilah kesalahanku yang mencoba rute lain untuk kembali ke Kuta. Kesalahan yang akhirnya membawaku pada situasi pelik dan harus menargetkan sampai di hotel pukul

dua siang. Sebab pukul tiga, aku menargetkan telah tiba di Ngurah Rai agar tak terburu-buru menuju ruang tunggu.

Dan begitulah yang terjadi. Siang itu aku memacu sepeda motor dengan kecepatan tinggi. Dari Ubud ke Kuta, kurasakan perjalanan hanyalah bagai dikejar hantu untuk menentukan nasib yang ringkih bagai daun lapuk. Dalam keadaan panik, aku hanya fokus untuk segera sampai secepat mungkin di hotel. Apalagi kala itu tanpa Google Map, tanpa nomor telepon yang bisa kuhubungi, sebab nyatanya HP di saku telah mati alias kehabisan baterai.

Janganlah bocor, janganlah rusak, batinku. Aku berharap sepeda motor sewaan tak mengalami kecelakaan atau rusak di perjalanan. Bermodalkan plang penunjuk warna hijau di pinggir jalan, nyatanya tetap membuatku kesulitan mencari jalan ke Kuta. Di tiap simpang dan lampu merah, aku bertanya pada orang-orang. ke manakah jalan ke Kuta?

Ini memang sungguh gila. Memang pengalaman sungguh gila. Rencanaku jalan-jalan sendiri ke Ubud tak seindah kubayangkan sebelumnya. Aku menyesali diri sendiri. Sudahlah berangkat terlambat, HP pun tak dicas penuh hingga benda yang dibeli murah sekaligus mengalami kebocoran baterai itu pun, tak mampu menolongku yang terancam ketinggalan pesawat menuju Jakarta.

“ke mana arah jalan ke Kuta, Kak?”

“Ke sana, belok kanan.”

Aku gas lagi secepat mungkin hingga hampir tabrakan.

“Ke mana arah jalan ke Kuta, Pak?”

“Lurus saja, nanti ketemu jalan Bypass.”

Butuh delapan orang kutanya, plus seorang kasir Indomaret agar aku bisa sampai ke Kuta. Begitu melihat pantai, lega sudah hatiku. Pantai yang tentunya tinggal diikuti jalurnya menuju The Stones Hotel Legian yang membuatku serasa berada di Pantai Padang.

Aku tiba di Kuta tepat pukul dua siang. Namun sebelum ke hotel, aku terlebih dahulu mengembalikan motor sewaan yang jarak tempatnya sekitar seratus meter dari hotel. Begitu aku hendak memasuki lift, namun kepanikan lain pun muncul. Aku tak bisa menggunakan kartu kamar lagi. Kulaporkan segera ke meja resepsionis. Ternyata jam menginap telah habis tepat pukul 12 siang. Aku langsung berpikir, apakah barang-barangku masih bisa diambil?

Seorang petugas akhirnya dengan baik hati menemaniku ke lantai lima. Ia tahu aku begitu panik dan terburu-buru. Ternyata belum semua barang kukemas. Oh, pekerjaan macam apa ini yang membuatku panik sendiri?

Sebagian barang bawaanku dibawa petugas hingga lantai bawah. Di sinilah saatnya aku bersiap menaiki mobil panitia yang secara estafet membawa peserta menuju bandara.

Tapi begitulah. Lagi-lagi kepanikan itu belum berhenti.

“Maaf, Bang. Mobil tak bisa antar ke bandara. Harus sekali banyak.”

Aku tentu paham dengan apa yang diucapkan sopir yang aku panggil saja Bli di dalam hatiku. Dengan segala rasa letih, aku tak kehabisan akal. Aku memintanya untuk memesan ojol sebab HP-ku telah mati total.

“Boleh pesankan aku ojol ke bandara, Bang? HP aku mati total”

“Oh tentu, Bang. Tunggu sebentar, ya.”

Tak lama setelah itu, datanglah ojol dengan setelan jaket hijau. Aku mengucapkan terima kasih pada seorang Bli yang baik hati. Sore itu, aku tak mengabari siapa-siapa, dan tanpa screen time saat terbang dari Bali ke Jakarta.

Setiap perjalanan dimulai dari rasa asing: jalan yang belum dikenal, bahasa yang belum dipahami, wajah-wajah yang belum pernah kita temui. Namun, dari keasingan itulah sering kali lahir perjumpaan yang tidak pernah direncanakan, kebaikan kecil dari orang tak dikenal, dan pelajaran yang tidak kita temukan ketika hanya berdiam di tempat.

Berangkat Asing, Pulang Membawa Arti menghimpun 57 cerpen perjalanan dari para penulis yang berbagi pengalaman mereka. Dari pesisir hingga puncak gunung, dari kampung adat hingga kota-kota di negeri orang, setiap kisah bercerita tentang tempat yang dikunjungi, tetapi terlebih tentang manusia, perasaan, dan jejak baik yang ditinggalkan di sepanjang jalan.

Bukalah halaman demi halamannya, dan ikutlah berangkat. Semoga dari perjalanan ini ada satu atau lebih jejak baik yang bisa kamu bawa pulang dan teruskan dalam kehidupan sehari-hari.